

**ANAK-ANAK MUDA
TAULADAN
SEPANJANG
ZAMAN**

Abu 'Abdillah Nefri, Lc



ANAK-ANAK MUDA TAULADAN SEPANJANG ZAMAN

Abu 'Abdillah Nefri, Lc

**Anak-Anak Muda Tauladan Sepanjang Zaman
(Serial Fiqhu As-Syabab)**

© Abu 'Abdillah Nefri, Lc, 2023

Pemerhati Aksara — Ummu 'Abdillah (Trisyahrini, S.Si)

Perancang Sampul — @ikrima_artstudio

Penata Letak — @enbookdesign

Cetakan Pertama, Rabiul Awal 1445H/ September 2023

xi+389 hal 21x29,7 cm

ISBN —

Diterbitkan oleh

PT Penamuda Media

Casa Sidoarium RT 03 Ngentak, Sidoarium Dodeam Sleman Yogyakarta

HP/Whatsapp : +6285700592256

Email : penamudamedia@gmail.com

Web : www.penamuda.com

Instagram : @penamudamedia

Hak cipta dilindungi undang-undang;

*Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin
tertulis dari Penerbit.*

MUQADDIMAH

SEMAKIN zaman jauh ke kedepan, maka semakin terlihat bagaimana fitnah kerusakan yang hampir menyentuh seluruh lini kehidupan. Tidak terkecuali gelombang fitnah yang amat dahsyat menimpa generasi muda Islam. Hal itu terlihat dari gaya hidup anak-anak muda kita dewasa ini yang makin tidak karuan. Tingkah laku dan akhlak mereka yang telah membuat para orang tua mereka kian resah penuh kecemasan, seakan mereka putus harapan, para pendidik-pun angkat tangan dan pemerintah ekstra kerja dalam menghadapi kemelut tingkah anak-anak muda-mudi kita dewasa ini.

Mulai dari ideologi pemikiran yang menginginkan “*kebebasan*”, sehingga tidak mau diatur dengan norma kebenaran, ganti agama karena pasangan, pergaulan bebas dengan label “*pacaran*” dianggap model kekinian sehingga banyak yang terjun bebas ke wilayah perzinahan, usia sekolah dasar sudah tidak lagi perawan, bahkan melahirkan bayi-bayi yang tidak tahu kepada siapa panggilan “*ayah*” harus diberikan. Trend “*tawuran*” dimana-mana semakin menjadi-jadi hingga nyawa melayang sia-sia yang jumlahnya ribuan. Bermunculannya anak-anak yang pembangkang, durhaka kepada orang tua, menuntut ibu-bapaknya dengan berbagai permintaan, sehingga ada yang tega menggugat ibunya ke pengadilan. Belum lagi berbagai kriminal anak-anak muda yang menjadi mafia narkoba, obat-obat terlarang, mereka tidak hanya pemakai, tapi sekaligus pengedar, yang ber-awal dari candu rokok, pengaruh kawan, coba-coba, rasa keingin-tahuan, sehingga kerusakan yang diakibatkannya terus menyebar menembus kota-kota besar hingga lorong-lorong perdesaan. Pesta miras, seks bebas hingga komunitas “*pelangi*” para pencinta anus (LGBT), dan merabaknya generasi “**strawberry**” , komunitas alay, penuh ke-*amboy*-an, lelaki berwatak seperti perempuan (*al-mukhannats*), lebih mementingkan *make-up* daripada nilai kekelakuan, siap memilih mati

ketika cinta tidak tersampaikan. Jati diri seorang lelaki hilang, kini berganti dengan karakter ke-perempuanaan. Dan beragam kerusakan yang hanya diketahui oleh Allah Tuhan sekalian alam.

Demikian pula keresahan kita atas fitnah yang menimpa agama sebagian kaum wanita muslimah, terkhusus anak-anak remaja yang masih belia, gaya hidup dan pergaulan mereka seakan tidak lagi mencerminkan nilai-nilai ke-Islaman, cara berpakaian, membuka aurat (*tabarruj*), bangga dengan budaya asing yang bertentangan dengan syariat, sampai urusan kenakalan dalam sosial masyarakat, bergaul secara bebas dengan lelaki yang tidak mahram tanpa ikatan pernikahan. Bahkan tidak sedikit yang menggadaikan keyakinannya demi sosok lelaki pujaan.

Semua ini tentunya adalah buah dari berbagai tontonan, bacaan, proyek-proyek raksasa penebar virus kerusakan kian tersebar di berbagai jalan, mulai dari dunia per-filman, media sosial yang semakin getol menjadikan wanita sebagai pelaris komoditi yang mereka tawarkan, *ideologi* orang-orang kafir yang dibungkus seakan “kebenaran”, hal-hal yang menyuburkan syahwat, menebar syubuhah yang telah menembus batasan, sehingga mengoyak nilai-nilai agama, merobek rasa malu, memudahkan norma kebenaran, kerusakan ini semakin akut dengan kurangnya perhatian para orang tua, sikap “cuek, masa bodoh” terhadap pendidikan agama dan pergaulan anak-anak mereka. Padahal sebagai wali, orang tua akan dituntut pertanggung jawaban atas pendidikan anak-anaknya kelak di hari kiamat, tentang pengajaran adab dan agama atas anak-anaknya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”. (QS. At-Tahrim: 6)

Sahabat ‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata,

أَدَّبُوهُمْ وَعَلَّمُوهُمْ

“Didiklah mereka dengan pembinaan adab dan ajarkan mereka ilmu agama”.¹

¹Tafsir Al-Quranu al-‘Azhim 8/167, Al-Hafizh Ibnu Katsir

Imam Syamsul Islam Il-kiya al-Harasy as-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ berkata,

فَعَلَيْنَا تَعْلِيمُ أَوْلَادِنَا وَأَهْلِيْنَا الدِّينَ وَالْحَيَرَ وَمَا لَا يُسْتَفْنَى عَنْهُ مِنَ الْأَدَبِ

“Kewajiban kita untuk mengajarkan anak-anak dan keluarga kita tentang pengajaran agama dan kebaikan, yang tidak kalah penting pendidikan tentang adab”.²

Datang dalam hadist riwayat Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan semua kalian akan ditanya tentang orang yang dipimpinnya. Penguasa adalah pelindung atas mereka dan dia akan ditanya tentang rakyatnya. Seorang lelaki adalah pemimpin atas anggota keluarganya, dan dia kelakan akan ditanya tentang keluarganya”.³

Suatu zaman yang semakin hari semakin mengkhawatirkan, badai kerusakan seakan sulit dibendung, hati begitu remuk melihat kerusakan pergaulan anak-anak muda masa kini. Ilmu semakin sedikit, sementara kejahatan merajalela, keyakinan semakin melemah, hampir saban waktu keburukan dan maksiat tersebar dengan sangat cepat, jadi menu keseharian bagi orang-orang jahil dan ujian hebat bagi orang-orang mulia. Fitnah itu terus menyambar, satu fitnah melahirkan fitnah berikutnya.

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

إَصْبِرُوا فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلَّا الَّذِي بَعْدَهُ شَرُّ مِنْهُ حَتَّى تَلْقُوا رَبَّكُمْ

“Bersabarlah, sungguh tidaklah datang suatu zaman atas kalian, kecuali setelahnya lebih buruk dari zaman sebelumnya, sampai kalian bertemu Rabb kalian”.⁴

Oleh karenanya, kami merasa terpanggil untuk menyusun sebuah karya kecil menghimpun tentang adab-adab Islam, fiqih anak-anak muda yang telah

² Tafsir Al-Jaami' li-Ahkami al-Quran 18/196, Imam Al-Qurtuby.

³ Sahih Al-Bukhari (no. 893), Muslim (no. 1829)

⁴ Hadist Sahih Bukhari (no. 7068)

membuat mulia generasi awal sebelum kita, dan juga lembaran kisah-kisah tauladan dari anak-anak muda terbaik sepanjang masa.

Bahasan ini mengenalkan kepada generasi muda-mudi kita, bagaimana sejarah generasi muda kita di masa silam, mereka telah berhasil membangun peradaban yang sangat tinggi lagi mulia, sehingga mereka disegani lawan dan diakui kawan. Edukasi ini sangat penting, agar menjadi tauladan, menumbuhkan kemandirian, karakter yang terpuji dan percaya diri, menyemangati yang lemah, menumbuhkan kejantanan serta keberanian bagi yang penakut, mengokohkan yang kuat, membangunkan yang tidur, mengingatkan yang lupa, mereka yang bingung menjadi terarah. Karena banyak dari generasi muda kita telah kehilangan arah. Sebagian mereka justru menjadikan idola mereka orang-orang yang rusak, para musisi, pemain sepak bola ternama yang *notabene* nya kafir, para artis-artis korea yang mereka impikan, mereka mencontoh, mulai dari ber-perilaku, cara berpakaian, style gaya kehidupan. Semoga tulisan ini bermanfaat untuk seluruh kaum muslimin, terkhusus generasi muda Islam di masa depan. Semoga Allah memperbaiki anak-anak muda kita dan dijaga dari berbagai fitnah kerusakan. Mudah-mudahan Allah berkenan menjadikan tulisan ini bernilai ibadah yang ikhlas disisi-Nya, untuk penulis, keluarga serta siapapun yang ikut ber-partisipasi dalam menyebarkannya. Allahumma Aamiin.



DAFTAR ISI

MUQADDIMAH	v
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I URGENSI SEJARAH	1
A. PENTINGNYA SEJARAH.....	2
B. MEMPERHATIKAN SEJARAH PARA SAHABAT & PARA ULAMA UMAT	7
C. PERANAN GENERASI MUDA DALAM KEMAJUAN AGAMA & BANGSA.....	16
BAB II FIQIH ANAK MUDA	25
A. PRODUKTIVITAS WAKTU.....	26
B. LAKUKANLAH YANG TERBAIK.....	29
C. KEMATIAN TIDAK SEGAN KEPADA USIA MUDA.....	30
D. ANAK MUDA ITU MANDIRI	35
E. HOBI YANG MERUSAK	39
F. UNTUKMU YANG SEDANG BERSEDIH	41
G. MENIKAH SOLUSINYA	42
H. DUNIAMU BUKAN DISANA.....	43
I. BUKA LEMBARAN BARU.....	43
J. PERADABAN LANGIT	45
K. JANGAN LUPA SUKA-DUKA SEJARAH	45

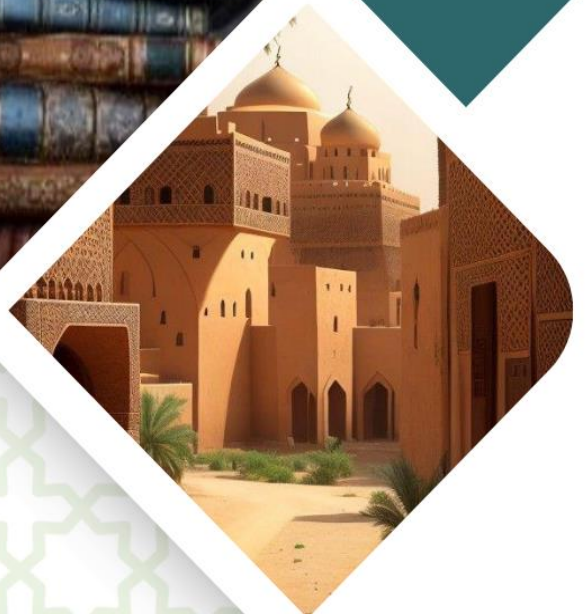
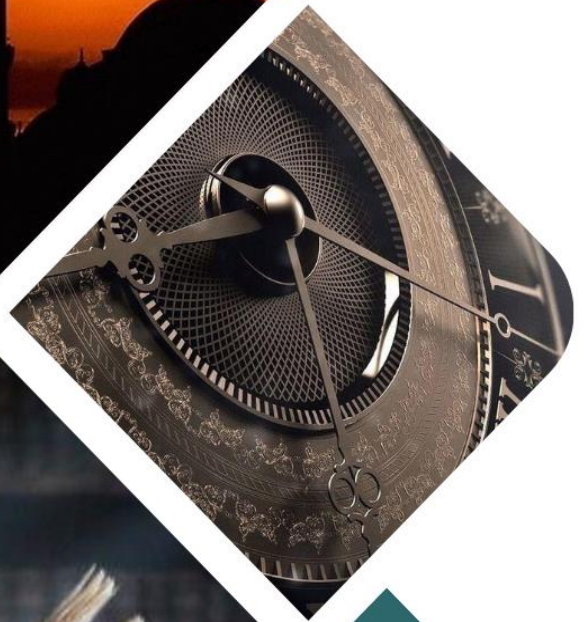
BAB III PEMUDA MUSLIM BERKARAKTER	51
A. ANAK-ANAK MUDA YANG MENCINTAI ILMU PENGETAHUAN.....	52
B. ANAK-ANAK MUDA YANG KUAT	63
C. ANAK-ANAK MUDA YANG BERADAB MULIA	75
BAB IV SEJARAH GEMILANG KAUM MUDA LINTAS GENERASI	99
1. NABI IBRAHIM PEMUDA TAULADAN MEMBERANTAS AKAR KEBATILAN 101	
.2 NABI ISMA'IL PEMUDA SHALEH YANG PENYABAR	105
3. NABI YUSUF PEMUDA TAMPAN YANG TAHAN GODAAN	106
4. NABI MUSA PEMUDA YANG KUAT IMAN DAN RAGA	112
5. NABI ISA PEMUDA BERTAUHID BERBAKTI KEPADA SANG IBU TERCINTA 115	
6. ASHABUL KAHFI PARA PEMUDA YANG KOKOH MEMEGANG KEBENARAN	121
7. PEMUDA YANG MENANAM SAHAM DALAM TAUHID (KISAH ASHABUL UKHDUD)	127
8. NABI MUHAMMAD PEMUDA TERBAIK DALAM KEMANDIRIAN	132
9. ABU BAKAR AS-SIDDIQ PEMUDA YANG BERPERAN DALAM SEJARAH HIJRAH	134
.10 'UMAR BIN KHATTAB PEMUDA PEMBERANI YANG DITAKUTI SYAITAN 141	
11. 'UTSMAN BIN 'AFFAN LELAKI YANG MALAIKAT MALU KEPADANYA...	150
12. ALI BIN ABI THALIB PEMUDA PEMBERANI PEMBELA NABI.....	156
13. SA'AD BIN ABI WAQQAS PEMUDA AHLI MEMANAH	173
14. MUS'AB BIN 'UMAIR DUTA DAKWAH & AGAMA.....	183

15.	JA'FAR BIN ABI THALIB JURU BICARA ISLAM YANG PENUH KEPIAWAIAN	191
16.	AL-ARQAM BIN ABI AL-ARQAM AL-QURASYI	196
17.	AZ-ZUBAIR BIN AL-AWWAM	199
18.	SALMAN AL-FARISI BINTANGNYA PEMUDA DALAM Mencari KEBENARAN	205
.19	ZAID BIN TSABIT AL-ANSHARI SANG PENULIS WAHYU	216
.20	'UMAIR IBNU AL-HUMAM AL-ANSHARI	221
21.	USAMAH BIN ZAID PANGlima PERANG Di Usia Remaja	224
22.	SALAMAH BIN AL-AKWA' Prajurit Invantri Terbaik	226
23.	RIB'I BIN 'AAMIR Wakil Kaum Muslimin ke Pasukan KISRA.....	230
.24	KHALID BIN WALID Pedang Allah Yang Terhunuh	234
25.	ABU HURAIRAH Pemuda Yang Mencintai Ilmu	245
26.	ABDULLAH BIN 'UMAR Pemuda Yang Bangga Dengan Sunnah NABI	258
27.	ABDULLAH BIN 'ABBAS Pemuda Ahli Tafsir dan Habrul Ummah (Tintanya Umat)	262
28.	AL-HASAN DAN AL-HUSAIN Dua Pemuda Pimpinan Penduduk Surga.....	265
29.	AL-QA'QA' BIN 'AMR Ksatria Yang Sebanding Dengan Seribu Personil	270
30.	QUTAIBAH BIN MUSLIM Penakluk Dataran Cina	275
31.	MUHAMMAD AL-QASIM Pemuda Yang Menaklukkan India ...	278
32.	TARIQ BIN ZIYAD SANG Penakluk Benua Biru	284
.33	'UMAR BIN ABDUL 'Aziz Khalifah Yang Adil	292
34.	HARUN AR-RASYID Khalifah Yang Shaleh	322

35.	IMAM AS-SYAFI'I PEMUDA YANG BERJUANG MENYEBARKAN ILMU	333
36.	IMAM BUKHARI BINTANGNYA PARA PEMUDA DARI BUKHARA.....	350
37.	SOLAHUDDIN AL-AYYUBBI SANG PEMBEBAS TANAH YANG DI JANJIkan.....	351
38.	MUZHAFAR QUTHUZ PEMUDA PENAKLUK MONGOL	356
39.	LAKSAMANA CHENG HO PELAYAR MUSLIM DARI TIONGKOK.....	361
40.	MUHAMMAD AL-FATIH PENAKLUK BENTENG KEKAISARAN KONSTANTINOPEL IBU KOTA BYzANTIUM.....	363
BAB V PARA WANITA TELADAN SEPANJANG ZAMAN		369
A.	ASIYAH BINTU MUZAAHIM, ISTRI FIR'AUN	375
B.	ISTRINYA NABI MUSA	378
C.	HANNAH ISTRI 'IMRAN	380
D.	MARYAM IBUNYA NABI 'ISA	382
E.	'AISYAH UMMUL MUKMININ.....	384
PENUTUP		387
BIOGRAFI PENULIS		389

BAB I

URGENSI SEJARAH





PENTINGNYA SEJARAH

Kehidupan dunia ini selalu dipenuhi oleh sejarah. Ada sejarah yang baik agar dijadikan tauladan, cerminan bagi generasi berikutnya untuk menata masa depan yang gemilang. Tapi juga ada sejarah yang pahit, kelam menyedihkan dada, agar menjadi 'ibrah bagi manusia untuk tidak terjatuh pada lobang yang sama.

Sejarah adalah **Diary** umat yang merekam dan mencatat berbagai peristiwa dan kejadian masa hidup mereka. Dengan demikian umat mampu mengetahui masa lalunya untuk menganalisa secara faktual tentang kondisi kekiniaannya untuk menyongsong masa depan yang lebih cerah. Menurut Prof. A. Hasymy yang mengutip dari Allan Nevins dalam bukunya, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, "Sesungguhnya sejarah adalah jembatan penghubung masa lampau dengan masa kini dan membuat pijakan untuk menatap masa depan".⁵

Al-Quran dan hadist banyak memberitakan tentang sejarah masa lalu, agar dijadikan pijakan dan pelajaran bagi umat Islam. Allah ﷻ berfirman:

وَكَلَّا تَقْصُ عَلَيْنِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا تَنْتَبِثُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ
لِلْمُؤْمِنِينَ

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman?". (QS. Hud: 120)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ
كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan

⁵ Mukaddimah Fakta Walisongo, DR. Zainal Abidin bin Syamsuddin



menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (QS. Yusuf: 111)

فَأَقْصِرْ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”
(QS. Al-A’raf: 176)

Berkata seorang ahli hikmah;⁶

كَرِّرْ عَلَيَّ حَدِيثَهُمْ يَا حَادِي ... فَحَدِيثُهُمْ يُجَلِّي الْفَوَادَ الصَّادِي

Ceritakanlah kepadaku tentang mereka wahai sahabatku

Sungguh kisah mereka dapat mencairkan hati yang membeku

كَرِّرْ عَلَيَّ حَدِيثَهُمْ فَلَرَبَّمَا ... لِأَنَّ الْحَدِيدَ بِضَرْبَةِ الْحَدَادِ

Ulangi kisah mereka kepada kepadaku, boleh jadi

Besi bisa dibentuk dengan pukulan pandai besi

Anak-anak muda kita seakan kehilangan figur, berjalan tanpa tahu tujuan dan arah. Mereka tidak dikenalkan kepada sosok kehidupan orang-orang mulia dari pendahulu umat ini. Justru mereka lebih dekat dengan figur orang-orang kafir, membaca diary kehidupan para artis, para musisi, novel-novel kisah *romantic* hubungan terlarang yang sengaja diproduksi untuk merusak akhlak, pemikiran dan gaya hidup anak-anak muda kaum muslimin.

Mulai dari dunia musik dan per-fileman, semua sajian hiburan, sinetron yang dikomersilkan kepada publik sangat sarat dengan syahwat, pornografi dan aksi, sehingga menyuburkan pergaulan bebas, perzinahan, teman tapi mesra, kisah kasih disekolah dan semisalnya. Anehnya, hampir tidak ada yang mengingkari hal itu, bahkan sinetron semisal menjadi konsumsi wajib keluarga. Jika ada yang mengingkari dianggap aneh, bahkan kalau ada anak-anak muda yang tidak ikut pergaulan bebas, tidak pacaran, disebagian sekolah tertentu justru justru aib kalau ada remaja belia yang

⁶ Al-Kaukabu Al-Wahhaj 7/413



masih perawan atau belum mencicipi “seks aksi” maka ia siap untuk jadi objek *bully* dan ketawaan.

Anak-anak muda-mudi kita lebih kenal film dan novel “Harry Potter” yang alur ceritanya mengirimkan pesan tentang ilmu sihir, mantra dan ramuan pelet, kisah cinta “Romeo dan Juliet” yang mengajarkan kawin lari dan bunuh diri bersama ketika galau tak teratasi, film “Titanic” yang mengajarkan gemerlapnya kehidupan glamour, film kartun “Snow White” mengajarkan bagaimana seorang cewek tinggal bersama 7 lelaki, “Mickey & Minnie” mengajarkan hubungan lebih dari sekedar teman (teman tapi mesra), “Peter Pan” mengajarkan penampilan seksi dan hot para peri, “Sleepy beauty” mengajarkan kemalasan, “Dumbo” mendidik cara mabuk dan berhalusinansi, “Scooby Doo” menanamkan mental penakut, “Alladin” mendidik cara mencuri, “Power Ranger” mengajarkan trik memukul, membacok, menembak dan mengeroyok, “Batman” mendidik ugal-ugalan mobil ngebut 200 mph, “Ultraman” menyelipkan pesan menjadi lelaki macho dan kuatnya daya tarik seksual seorang pria, “Ultraman” mengajarkan teknik membanting, nyeruduk dan mendorong, film “Tarzan” mengajarkan hidup kumal setengah telanjang.⁷

Maka sudah saatnya kita bangkit batang terendam dengan menggali, mengenalkan dan menceritakan kisah-kisah tauladan orang-orang mulia yang begitu menakjubkan, penuh dengan nilai pendidikan, kesucian, kemuliaan, keberanian, kecerdasan, ketangguhan dari kisah para Nabi dan generasi as-salafu as-shaleh pendahulu kita.

Generasi yang terbaik mereka peduli sejarah. Sejarah tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kita, karena setiap orang yang hadir di muka bumi ini, sejatinya sedang mengukir sejarah, perjalanan hidup kita ada bekas, rekam jejak yang akan kita pertanggung-jawabkan kelak di hari pembalasan. Amal baik dibalas kebaikan dan sebaliknya. Hari ini kita berkarya, melakukan hal yang bermanfaat atautkah sebaliknya, dimasa depan akan menjadi sejarah bagi anak-cucu setelah kita tiada. Maka lakukanlah yang terbaik dalam hidup ini dengan ikhlas, bikin sejarah yang

⁷ Diambil dari sebuah tulisan artikel bertajuk “Propaganda orang kafir untuk menghancurkan anak-anak kaum Muslimin” sumber “madinatul quran” Fatawa An-Nisa dengan penyesuaian.



akan membuat kita bahagia setelah tiada, dan jejak langkah kita dikenang baik orang generasi berikutnya.

Didalam sejarah dunia Islam tercatat manusia-manusia terbaik yang telah menorehkan prestasi demi prestasi yang gemilang, dari generasi para Nabi ﷺ, ataupun para ulama yang terpuji. Tidak hanya sebatas retorika, namun benar-benar dibuktikan dengan praktek dan langkah nyata. Salah satu sosok yang terbaik untuk kita tiru adalah Nabi Muhammad ﷺ, dimana umur, sejarah kehidupan beliau merupakan mu'jizat, ilmu dan kebaikan untuk kita contohi, terutama bagi anak-anak muda, dan ini merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Allah ﷻ berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21)

Berkata Sufyan bin ‘Uyainah رحمته الله:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ الْمِيزَانُ الْأَكْبَرُ وَعَلَيْهِ تُعْرَضُ الْأَشْيَاءُ عَلَى خُلُقِهِ
وَسِيرَتِهِ وَهَدْيِهِ فَمَا وَافَقَهَا فَهُوَ الْحَقُّ وَمَا خَالَفَهَا فَهُوَ الْبَاطِلُ

“Sungguh Rasulullah ﷺ ibarat neraca yang besar, kepada beliau-lah di ukur segala sesuatu, baik dari sisi akhlak beliau, perjalanan hidup dan petunjuk sunnah-nya. Maka setiap yang berkesesuaian dengannya itulah kebenaran, jika berseberangan maka itulah kebatilan dan penyimpangan”.⁸

Abu ‘Utsman رحمته الله berkata kepada Abi Ja’far al-Hamadan,

أَلَسْتُمْ تَزُورُونَ أَنَّ عِنْدَ ذِكْرِ الصَّالِحِينَ تَنْزِلُ الرَّحْمَةُ قَالَ: بَلَى

“Tidakkah kalian mengetahui bahwa ketika membicarakan sejarah orang-orang shaleh, niscaya rahmat Allah akan senantiasa turun?”. Abu Ja’far menjawab, “Ya, benar”.

⁸ Tazkiratu as-Sami’ hlm 14, dinukil dari Mausū’atul Akhlak 1/120, Khalid al-Kharrazh



Lalu Abu 'Utsman melanjutkan;

فَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُ الصَّالِحِينَ

“Maka Rasulullah ﷺ adalah penghulunya semua orang-orang yang shaleh”.⁹

Oleh karenanya mempelajari sejarah para Sahabat, para 'Ulama as-Salaf, figur-figur hebat umat ini amatlah penting dalam pembinaan umat Islam terkhusus generasi muda kita, untuk dicontoh, agar mereka tahu dan sadar akan hakikat nilai perjuangan kehidupan itu seperti apa. Sejarah bisa membentuk ideologi, melembutkan hati, menentukan sikap generasi dalam menghadapi ujian dimasa kini, cermin masa lalu untuk menatap dan melangkah ke masa depan nanti. Allah ﷻ berfirman:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نَنْبِتُ بِهِ فُؤَادَكَ

“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu”. (QS. Hud: 120)

Imam Sufyan bin 'Uyainah رَحِمَهُ اللَّهُ berkata:

عِنْدَ ذِكْرِ الصَّالِحِينَ تَنْزِلُ الرَّحْمَةُ

“Ketika membicarakan kisah orang-orang shaleh, maka rahmat Allah ﷻ akan turun”.¹⁰

Imam Abu Hanifah رَحِمَهُ اللَّهُ berkata:

الحكايات عن العلماء ومحاسنهم أحب إلي من الفقه لأنها آداب القوم وأخلاقهم

“Kisah-kisah para 'Ulama dan duduk bersama mereka lebih aku sukai daripada menguasai beberapa bab fiqih. Karena didalam kisah mereka diajarkan adab dan akhlak mereka”.¹¹

Muhammad bin Yunus رَحِمَهُ اللَّهُ berkata:

مَا رَأَيْتُ لِلْقَلْبِ أَنْفَعُ مِنْ ذِكْرِ الصَّالِحِينَ

⁹ Siyar A'lami an-Nubala 11/42

¹⁰ Az-Zuhd, Imam Ahmad hlm. 264, Hilyatu al-Auliya 9/176, Al-Adab As-Syar'iyah, 1/208, Ibnu Muflih

¹¹ Tartibu Al-Madarik 1/23, Al-Madkhol 1/164



“Aku tidak melihat perkara yang lebih bermanfaat bagi hati melebihi daripada membicarakan kisah tauladan orang-orang shaleh”.¹²

Basyar bin Al-Harist رحمته الله berkata:

حسبك أن أقوماً موتى تحيا القلوب بذكرهم وأن أقوماً أحياء تقسو القلوب برؤيتهم

“Cukupkan dirimu dengan generasi yang sudah wafat, dimana hati akan menjadi hidup dengan mengingat kisah mereka. Jauhilah kaum yang masih hidup, namun hati akan menjadi keras dengan melihat kepada mereka”.¹³

Berkata Imam Ibnu Al-Jauzi رحمته الله berkata:

رَأَيْتُ الْإِشْتَغَالَ بِالْفِقْهِ وَسَمَاعَ الْحَدِيثِ لَا يَكَادُ يَكْفِي فِي صَلَاحِ الْقَلْبِ إِلَّا أَنْ يُمَزَّجَ بِالرَّقَاقِ
وَالنَّظَرُ فِي سِيرِ السَّلَفِ الصَّالِحِينَ

“Aku melihat kesibukan dengan bab fiqih dan mendengar hadist tidak mencukupi untuk memperbaiki hati, sampai ia memadukan dengan pelajaran yang melembutkan hati dan melihat ke sejarah perjalanan hidup para ulama salaf”.¹⁴



MEMPERHATIKAN SEJARAH PARA SAHABAT & PARA ULAMA UMAT

Dalam ilmu sejarah terdapat taburan hikmah, ‘*ibrah* dan pelajaran, apalagi sejarah yang berkaitan dengan kisah-kisah para Nabi, sejarah para *Sahabat* generasi tauladan, generasi emas umat ini. Generasi yang terbaik (*‘asru az-zahabiyyah*) dalam sejarah kehidupan manusia setelah para Nabi ﷺ. Generasi sahabat telah berbuat sesuai petunjuk wahyu, sehingga mereka telah menunjukkan kepada dunia sebuah kebangkitan peradaban yang gemilang penuh kemuliaan. Oleh karenanya, mempelajari sejarah hidup para sahabat, akan menghidupkan hati, menjadikan generasi muda Islam menjadi bernyali, karena tauladannya adalah orang-orang mulia lagi

¹² Sifatu As-Safwah 1/18

¹³ Mukhtasar Tarikh Dimasyq 5/203, Sifatu as-Safwah 1/477

¹⁴ Saidul Khaatir 1/228



terpuji. Generasi kuat dan pemberani, segerombolan “Singa Rimba” yang disegani, merekalah para pembela Nabi ﷺ.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ
وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS. At-Taubah: 100)

Dari Abdullah bin Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Siapa yang mencontoh suatu kaum, maka mereka bagian dari mereka”.¹⁵

Seorang penyair¹⁶ berkata:

فَتَشَبَّهُوا إِنْ لَمْ تَكُونُوا مِثْلَهُمْ ... إِنَّ التَّشَبَّهَ بِالْكَرَامِ فَلَاحٌ

Tirulah orang-orang mulia walaupun engkau tidak bisa seperti mereka

Karena meniru orang yang mulia adalah keberuntungan

Yang disebut dengan Sahabat adalah “Siapa yang bertemu dengan Nabi ﷺ, beriman kepada beliau dan wafat diatas keimanan itu”. Adapun orang yang bertemu Nabi ﷺ namun tidak beriman dengan beliau maka tidak disebut sahabat, seperti Abu Jahal, Abu Lahab, Al-Walid bin Mughirah dan semisal mereka.

Imam Al-Bukhari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

مَنْ صَحِبَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ رَأَاهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَهُوَ مِنْ أَصْحَابِهِ

¹⁵ HR. Abu Dawud (no. 4031) dihasankan Syaikh Al-Albani

¹⁶ Mausū'atul Akhlaq 1/89, Nubzatun Latifah wa Nushatun Syarifah 1/50, Hasan bin Ahmad Agha ma'ruf dengan Jubainah



“Siapa saja yang menemani Nabi ﷺ, atau pernah melihatnya dari golongan kaum muslimin, maka ia termasuk dari golongan para sahabatnya”.¹⁷

Berkata Imam ‘Ali bin Al-Madini رَحِمَهُ اللهُ :

مَنْ صَحِبَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ رَأَاهُ وَلَوْ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ فَهُوَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Siapa saja yang pernah menemani Nabi atau melihatnya walaupun sesaat diwaktu siang, maka ia termasuk golongan dari para sahabat Nabi”.¹⁸

Tentang keutamaan para sahabat. Al-Quran dan sunnah serta umat ini telah mengetahui akan keutamaan para sahabat Nabi, dimana setiap muslim lelaki dan perempuan, wajib mengikuti cara beragama para sahabat yang telah menjadikan mereka disegani dimata dunia kala itu.

Para sahabat adalah miniatur umat ini, generasi terbaik yang Allah ﷻ telah pilihkan untuk menemani Nabi ﷺ dalam menegakkan peradaban Islam untuk menebar keadilan, menghapus segala bentuk kezhaliman diseluruh alam. Allah ﷻ dan Rasul-Nya telah memuji para sahabat dalam lembaran-lembaran wahyu-Nya, untuk diikuti jalan mereka, diambil ‘aqidah yang mereka berjalan diatasnya, agar umat ini sukses didunia dan bahagia di akhirat. Allah ﷻ berfirman:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas sujud . Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil.” (QS. Al-Fath: 29)

فَلِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا

¹⁷ Sahih Bukhari 9/179, bab “Fadhaili As-Shaabi An-Nabiyyi ﷺ waman sahibahu”.

¹⁸ Fathul Bari 7/5



“Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk”. (QS. Al-Baqarah: 137)

Diriwayatkan dari Ummul Mukminin ‘Aisyah binti Abu Bakar رضي الله عنها ia berkata:

سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ قَالَ: الْقَرْنُ الَّذِي أَنَا فِيهِ ثُمَّ الثَّانِي ثُمَّ الثَّلَاثُ

“Seorang lelaki bertanya kepada Nabi, siapakah manusia yang terbaik? Rasulullah ﷺ menjawab: “Manusia terbaik adalah generasi yang hidup di masaku, kemudian yang kedua dan ketiga”.¹⁹

Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه berkata:

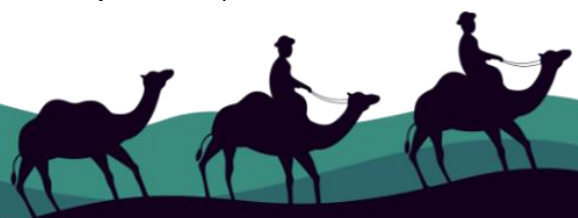
إِنَّ اللَّهَ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ فَوَجَدَ قَلْبَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ فَاضْطَفَاهُ لِنَفْسِهِ فَأَبْتَعَتْهُ بِرِسَالَتِهِ. ثُمَّ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ قُلُوبَ أَصْحَابِهِ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ فَجَعَلَهُمْ وَزَرَاءَ نَبِيِّهِ يُقَاتِلُونَ عَلَى دِينِهِ فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ وَمَا رَأَوْا سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ

“Sungguh Allah melihat kedalam hati para hamba, maka Dia menemukan hati Muhammad sebaik-baik hati hamba. Maka Allah memilihnya untuk menyampaikan risalah-Nya. Kemudian Allah melihat hati-hati para hamba setelah hati Nabi Muhammad, maka Dia mendapati hati para sahabatnya sebagai hati yang paling baik dan mulia. Maka Allah menjadikan mereka (para sahabat) penolong-penolong Nabi-Nya, berjihad menolong agama-Nya. Maka apa yang dipandang kaum muslimin (Para Sahabat) baik maka itu baik disisi Allah, dan apa mereka pandang buruk maka itu keburukan disisi Allah”.²⁰

Maksud dari perkataan Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه “**Apa yang dipandang kaum Muslimin**” dalam riwayat ini adalah Ijma’ (konsensus) kesepakatan para sahabat dalam perkara normatif pokok agama. Hal ini ditunjukkan oleh huruf Alif Lam pada lafazh “al-Muslimuun” adalah Alif

¹⁹ HR. Muslim (2536)

²⁰ HR. Ahmad (no. 3600), dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam Takhrij At-Tahawiyah Hal. 53



Lam Al-'Ahdiyah (zaman tertentu), yang dimaksud adalah para sahabat secara umum, kaum muslimin dimasa Nabi ﷺ masih hidup, mereka lah para sahabat. Cara beragama mereka masih bersih dari penyimpangan, dan senantiasa dibimbing wahyu.

Dari Abu Musa Al-Asy'ari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

النُّجُومُ أَمِنَةٌ لِلسَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتِ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوْعَدُ وَأَنَا أَمِنَةٌ لِأَصْحَابِي فَإِذَا ذَهَبَتْ أَنَا أَتَى أَصْحَابِي مَا يُوْعَدُونَ وَأَصْحَابِي أَمِنَةٌ لِأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوْعَدُونَ

“Bintang adalah penjaga bagi langit, apabila bintang telah berguguran, maka datanglah apa yang dijanjikan kepada langit (kehancuran). Aku adalah penjaga untuk para Sahabatku, jika aku sudah tiada maka akan datang kepada sahabatku apa yang telah dijanjikan. Dan para sahabatku juga penjaga bagi umatku, jika mereka telah pergi maka akan datang yang dijanjikan untuk umatku”.²¹

Berkata Imam An-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ عَنْهُ tentang perumpamaan para sahabat dalam hadist:

مَعْنَاهُ مِنْ ظُهُورِ الْبِدْعِ وَالْحَوَادِثِ فِي الدِّينِ وَالْفِتَنِ فِيهِ وَطُلُوعِ قَرْنِ الشَّيْطَانِ وَظُهُورِ الرُّومِ وَغَيْرِهِمْ عَلَيْهِمْ وَانْتِهَاكِ الْمَدِينَةِ وَمَكَّةَ وَغَيْرِ ذَلِكَ وَهَذِهِ كُلُّهَا مِنْ مُعْجَزَاتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Maksudnya, mereka (para sahabat) merupakan penangkal munculnya bid'ah-bid'ah dalam urusan agama, fitnah-fitnah didalamnya, munculnya tanduk setan, kemenangan orang-orang romawi dan lainnya diatas mereka, dilanggarnya kehormatan kota Madinah, Makkah dan lainnya, semua ini termasuk mukjizat Nabi ﷺ.”²²

Dari Abu Sa'id Al-Khudri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ فَيَغْزُونَ النَّاسَ فَيَقُولُونَ: فِيكُمْ مَنْ صَاحَبَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ فَيُفْتَحُ لَهُمْ ثُمَّ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ فَيَغْزُونَ النَّاسَ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ فَيُفْتَحُ لَهُمْ ثُمَّ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ

²¹ Shahih Muslim (no. 2531)

²² Syarah Sahih Muslim 16/83, Imam An-Nawawi. Dar Ihya at-Turast, Bairut cet. 2, th 1392 H



فَيَغْزُونَ فَيَنَامُ مِنَ النَّاسِ فَيُقَالُ: هَلْ فِيكُمْ مَنْ صَاحَبَ مَنْ صَاحَبَ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ فَيُفْتَحُ لَهُمْ

“Akan datang suatu masa kepada manusia, sekelompok orang pergi berperang, sebagian mereka berkata: “Apakah diantara kalian ada orang yang pernah menyertai Rasulullah? Mereka menjawab: “Ya”. Maka merekapun diberi kemenangan. Kemudian suatu masa kepada manusia, lalu sekelompok orang pergi berperang, maka dikatakan: “Apakah diantara kalian ada orang yang menjadi sahabat dari sahabat Rasulullah? Mereka menjawab: “Ya”. Maka merekapun diberi kemenangan. Kemudian suatu masa datang kepada manusia, lalu sekelompok orang pergi berperang, maka dikatakan: “Apakah diantara kalian ada orang-orang yang menjadi sahabat bagi generasi yang bersahabat dengan sahabat Rasulullah? Mereka menjawab: “Ya”. Maka merekapun diberi kemenangan.”²³

Maksud pertanyaan tentang para sahabat Rasulullah ﷺ, orang-orang yang melihat mereka (*tabi'in*) dan orang-orang yang melihat generasi yang melihat para sahabat adalah dalam rangka mengambil keberkahan dari doa mereka. Imam Al-Bukhari membawakan hadist ini dalam kitab *Al-Jihad*, bab:

بَابُ مَنْ اسْتَعَانَ بِالضُّعَفَاءِ وَالصَّالِحِينَ فِي الْحَرْبِ

“Bab meminta pertolongan kepada Allah dengan sebab orang-orang lemah dan orang-orang shaleh dalam berperang”.²⁴

Dari Watsilah bin Al-Asqa' رضى الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ berbabda:

لَا تَرَالُونَ بِخَيْرٍ مَا دَامَ فِيكُمْ مَنْ رَأَى وَصَاحِبِي وَاللَّهِ لَا تَرَالُونَ بِخَيْرٍ مَا دَامَ فِيكُمْ مَنْ رَأَى مَنْ رَأَى وَصَاحِبَ مَنْ صَاحِبِي

“Kalian senantiasa dalam kebaikan selama diantara kalian masih ada orang yang melihatku dan menjadi sahabatku. Demi Allah, kalian senantiasa dalam kebaikan selama diantara kalian masih ada orang yang pernah

²³ Sahih Bukhari (no. 2897, 3649), Muslim (no. 2532) dan Ahmad 3/7

²⁴ Sahih Bukhari 4/36



melihat orang yang pernah melihatku, dan bersahabat dengan orang yang pernah bersahabat dengan sahabatku”.²⁵

Dari sahabat ‘Irbadh bin sariyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارُهَا لَا يَرِيعُ عَنْهَا إِلَّا هَالِكٌ وَمَنْ يَعِشْ فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا
فَعَلَيْكُمْ بِمَا عَرَفْتُمْ مِنْ سُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمُهَدِّدِينَ الرَّاهِدِينَ

“Aku telah tinggalkan kalian diatas jalan yang terang, malamnya bagaikan siang, tidak ada yang berbaling dari jalan itu kecuali akan binasa. Siapa saja yang hidup (setelah nabi wafat) maka akan melihat perbecahan yang sangat banyak. Maka berpegang teguhlah kalian dengan apa yang kalian kenal dengan sunnahku dan sunnah para sahabat *Khulafau ar-Rasyidin*.”²⁶

Muhammad bin ‘Ali bin Al-Hasan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

مَنْ جَهَلَ فَضْلَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ فَقَدْ جَهَلَ السُّنَّةَ

“Siapa yang jahil tentang keutamaan sahabat Abu Bakar dan ‘Umar, maka sungguh dia benar-benar jahil tentang As-Sunnah”.²⁷

Abdul ‘Aziz bin Ja’far Al-Lu’lui رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

قُلْتُ لِلْحَسَنِ: حُبُّ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ سُنَّةٌ قَالَ: لَا فَرِيضَةٌ

“Aku pernah bertanya kepada Al-Hasan, apakah mencintai sosok Abu Bakar dan ‘Umar bersifat anjuran? Al-Hasan menjawab: “Tidak, bahkan hukumnya wajib”.²⁸

Abu ‘Abdirrahman Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

مَنْ كَانَ مُسْتَنَّئًا فَلْيَسْتَنَّ بِمَنْ قَدْ مَاتَ فَإِنَّ الْحَيَّ لَا تَوْمَنُ عَلَيْهِ الْفِتْنَةُ أَوْلَيْكَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانُوا خَيْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبْرَهَا قُلُوبًا وَأَعَمَّقَهَا عِلْمًا وَأَقَلَّهَا تَكَلُّفًا قَوْمٌ اخْتَارَهُمُ اللَّهُ لِصُحْبَةِ نَبِيِّهِ

²⁵ HR. Al-Musannaf Ibnu Abi Syaibah 6/405 (no. 32417), As-Sunnah Ibnu Abi ‘Ashim 2/630 (no. 1481), As-Sahihah (no. 3283)

²⁶ Abu Daud (no. 4607) At-Tirmizi (no. 2676) dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam silsilah As-Shahihah (no. 937)

²⁷ Syarah Ushul I’tiqad 7/1312 (no. 2324) Imam Al-Lalakai (w. 418 H)

²⁸ Syarah Ushul I’tiqad 7/1312 (no. 2321)



صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَقَلَ دِينَهُ فَتَشَبَّهُوا بِأَخْلَاقِهِمْ وَطَرَائِقِهِمْ فَهُمْ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَانُوا عَلَى الْهُدَى الْمُسْتَقِيمِ

“Siapa yang ingin mengikuti jalan, maka hendaklah ia ikut jalan generasi yang sudah wafat, karena orang yang masih hidup tidak dijamin aman dari fitnah. Itulah jalan para sahabat Nabi Muhammad ﷺ orang-orang terbaik umat ini, paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, paling sedikit *takalluf* (sikap berlebihan dalam beragama), generasi terbaik yang telah Allah pilihkan untuk menemani Nabi-Nya agar menyampaikan risalah agama-Nya. Maka contohlah akhlak dan cara beragama para Sahabat ﷺ, karena mereka berada diatas petunjuk jalan yang lurus”.²⁹

Imam As-Syafi’i رَحِمَهُ اللَّهُ berkata:

هُمْ فَوْقَنَا فِي كُلِّ عِلْمٍ وَعَقْلٍ وَدِينٍ وَفَضْلٍ وَكُلِّ سَبَبٍ يُتَالَى بِهِ عِلْمٌ أَوْ يُدْرَكَ بِهِ هُدًى وَرَأْيُهُمْ لَنَا خَيْرٌ مِنْ
رَأْيِنَا لِأَنفُسِنَا

“Mereka (para Sahabat ﷺ) jauh diatas kita dalam pemahaman, ‘ilmu, agama dan petunjuk, dalam setiap sarana untuk diraihnya ‘ilmu atau dikenalnya petunjuk. Dan pendapat mereka lebih baik dari pendapat kita”.³⁰

Perkataan dua Imam yang mulia ini رَحِمَهُمَا اللَّهُ membantah kaidah:

طَرِيقَةُ السَّلَفِ أَسْلَمَ وَطَرِيقَةُ الْخَلَفِ أَغْلَمَ وَأَحْكَمَ

“Jalan *As-Salaf* lebih itu paling selamat, dan jalan *Al-Khalaf* (generasi belakangan) itu lebih berilmu dan lebih bijak”.³¹

²⁹ Syarhu As-Sunnah 1/214, Imam Abu Al-Qosim Al-Baghawi (w. 317 H)

³⁰ Majmu’ Fatawa 4/158

³¹ Al-‘Arsy 1/213, Lawami’ul Anwar 1/24, Imam As-Safarini



Berkata Syaikhul Islam Ahmad bin 'Abdul Halim رَحِمَهُ اللهُ (w. 728 H):

وَمَنْ نَظَرَ فِي سِيرَةِ الْقَوْمِ يَعْلَمُ وَبَصِيرَةً وَمَا مَنَّ اللَّهُ بِهِ عَلَيْهِمْ مِنَ الْفَضَائِلِ عِلْمٌ يَقِينًا أَنَّهُمْ خَيْرُ الْخَلْقِ
بَعْدَ الْأَنْبِيَاءِ لَا كَانَ وَلَا يَكُونُ مِثْلَهُمْ وَأَنَّهُمْ هُمُ الصَّفْوَةُ مِنْ قُرُونِ هَذِهِ الْأُمَّةِ الَّتِي هِيَ خَيْرُ الْأُمَمِ وَأَكْرَمُهَا
عَلَى اللَّهِ تَعَالَى

“Siapa yang mempelajari sejarah hidup Para Sahabat dengan ilmu dan pengetahuan mendalam, serta keutamaan yang telah Allah berikan atas mereka, maka ia akan mengetahui dengan yakin, bahwa para Sahabat adalah sebaik-baik manusia setelah para Nabi ﷺ. Belum ada dan tidak akan pernah ada generasi seperti mereka. Para Sahabat generasi pilihan terbaik, sebaik-baik umat yang paling mulia disisi Allah ﷻ”.

Malik bin Anas رَحِمَهُ اللهُ (w. 179 H) berkata:

لَنْ يَصْلَحَ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا بِمَا صَلَحَ بِهِ أَوَّلُهَا

“Tidak akan pernah berjaya Ummat ini, sampai mereka mengikuti cara bergama generasi awal yang telah berjaya”.³²

Berkata Al-Imam Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ (w. 751 H)³³:

أُولَئِكَ أَتْبَاعُ النَّبِيِّ وَحِزْبُهُ .. وَلَوْلَا هُمْ مَا كَانَ فِي الْأَرْضِ مُسْلِمٌ

Mereka itu para pengikut Nabi dan pembelanya

Kalaulah bukan sebab mereka tidak akan ada orang Islam dimuka bumi

وَلَوْلَا هُمْ كَادَتْ تَمِيدُ بِأَهْلِهَا .. وَلَكِنْ رَوَّاسِيَهَا وَأَوْتَادُهَا هُمْ

Kalau bukan karena mereka penduduk bumi selalu dalam kegoncangan

Akan tetapi mereka bagaikan gunung dan pasaknya

وَلَوْلَا هُمْ كَانَتْ ظِلَامًا بِأَهْلِهَا .. وَلَكِنْ هُمْ فِيهَا بُدُورٌ وَأَنْجُمٌ

Kalau bukan karena mereka penduduk bumi senantiasa dalam kegelapan

Akan tetapi mereka laksana purnama dan bintang yang bercahaya

³² Majmu' Al-Fataawa Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah 20/375.

³³ Manzhumah Al-Mimiyah



أُولَئِكَ أَصْحَابُ فَحْيٍ هَلَّا بِهِذ.. وَحْيٍ هَلَّا بِالْطَّيِّبِينَ وَأَنْعَمُ

Merekalah Para Sahabat sambutlah mereka dengan salam dan penghormatan Dan ucapkanlah selamat datang generasi terbaik dan muliakanlah



PERANAN GENERASI MUDA DALAM KEMAJUAN AGAMA & BANGSA

Anak muda dengan usianya yang sangat produktif, keberadaan dan sumbangsih mereka dalam perjalanan sejarah manusia tidak bisa dipandang sebelah mata. Ide-ide yang cemerlang, keberanian darah muda, keuletan mereka dalam meraih cita-cita agama dan bangsa sudah dibuktikan oleh sejarah. Anak muda selalu identik dengan kebaruaran mereka. Semenjak sejarah para Nabi hingga sejarah kemerdekaan Nusantara, bagaimana Islam berkembang, dakwah tersebar, mercusuar keadilan tegak kokoh, 'izzah Islam begitu menonjol, kehormatan para wanita terjaga, hak kaum *dhu'afa'* dikembalikan, kebatilan dihinakan, para penjajah hengkang kaki dari tanah kaum muslimin dalam keadaan ternina, semua itu tidak lepas dari peran Anak-Anak Muda Kaum Muslimin.

Nabi Ibrahim *Khalilurrahman* yang meruntuhkan *imperium* kesyirikan yang mengakar bertahun-tahun lamanya di Babilonia, beliau menghancurkan najis kesyirikan dengan argumentasi ilmu dan kekuatan. Dikala itu beliau masih berusia muda. Allah berfirman:

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

"Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim". (QS. Al-Anbiya: 60)

Nabi Yusuf عليه السلام pemuda tampan pemilik separoh ketampanan, yang berdakwah kepada Tauhid walaupun suasana sulit dilingkungan kerajaan Mesir para penyembah dewa, yang pada akhirnya menjadi orang penting kerajaan, dikala itu Nabi Yusuf عليه السلام adalah seorang anak muda. Nabi Muhammad ﷺ salah seorang yang digelar Al-Amin, lelaki yang jujur oleh



masyarakat arab jahiliyah, ditengah rusak-parahnya peradaban bangsa jahiliyah, beliaupun sebagai anak muda. Mus'ab bin 'Umair رضي الله عنه delegasi dakwah ke kota Madinah juga di usia muda. Salman Al-Farisi رضي الله عنه sang petualang pencari kebahagiaan dari Persia, juga seorang pemuda belia. Penakluk Andalusia benua biru, Tariq bin Ziyad رضي الله عنه, penakluk benteng Konstantinopel Muhammad Al-Fatih semua mereka adalah anak-anak muda kaum muslimin. Masih ada ribuan anak-anak muda semisal yang memiliki peran besar dan sepak terjang yang gemilang dalam menentukan warna perjalanan sejarah Islam.

Kita umat Islam, punya catatan sejarah berupa anak-anak muda yang berkualitas, generasi yang kemurnian Iman telah menancap kokoh didalam hati mereka, ilmu agama sebagai landasan yang mengatur semua urusan mereka, akhlak terpuji sebagai perhiasan seakan mereka mutiara sunnah yang berjalan, mereka tidak menyukai kerendahan, dimana tempat yang dilewati selalu ada aroma kebaikan yang ditebarkan, dakwah *amar-ma'ruf nahi-mungkar* telah menjadi prinsip hidup dan kebiasaan, lisan mereka dibasahi zikir dan lantunan Al-Quran, hati mereka teduh dengan petunjuk kenabian, cita-cita mereka sangat tinggi, semangat dan kesungguhan terus terpatri untuk mencapai keridhoan Ilahi, jasad mereka ada di bumi, namun ambisi mereka ada dilangit nan tinggi, mereka berjihad di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Tauhid yang suci, berlelah-letih meraih kebahagiaan akhirat yang abadi, disiang hari mereka tidak bermalas-malasan menjemput rezki untuk menjaga kehormatan diri, dimalam hari mereka bergelut dengan ilmu, beribadah menyembah Zat Yang Maha Terpuji.

Mari kita dengar sejenak bagaimana kesaksian salah satu mata-mata musuh yang objektif (*al-munsif*) dalam menggambarkan figur para Sahabat yang mereka lihat secara langsung. Tercatat dalam sejarah, ketika panglima perang Al-Qaiqalar saudara raja Romawi, mengutus intel untuk melihat jumlah pasukan kaum Muslimin di perang Yarmurk. Al-Qaiqalar mengutus seorang Nasrani Arab dari bani Qudha'ah seraya berkata:

أَدْخِلْ فِي هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ فَأَقِمْ فِيهِمْ يَوْمًا وَلَيْلَةً ثُمَّ ائْتِنِي بِخَبَرِهِمْ



“Masuklah kedalam kelompok pasukan kaum muslimin, tinggallah bersama mereka selama sehari-semalam, kemudian datanglah kepadaku dengan kabar tentang mereka”.

Maka intel arab nasrani itupun masuk ke camp kaum muslimin, karena ia adalah arab, maka pasukan kaum muslimin-pun tidak mencurigainya, intel itupun tinggal dengan mereka selama sehari-semalam, kemudian iapun kembali ke camp kaum salib kristen. Setiba disana, Al-Qaiqalar bertanya: “Apa berita yang kau bawa”? Intel arab itupun menjawab:

هُمْ فُرْسَانُ النَّهَارِ رُهْبَانُ اللَّيْلِ لَوْ سَرَقَ ابْنُ مَلِكِهِمْ قَطَعُوا يَدَهُ وَلَوْ زَنَى رَجْمُوهُ إِقَامَةٌ لِلْحَدِّ

“Mereka bagaikan singa disiang hari, beribadah bagaikan rahib dimalam hari. Andaikan salah seorang anak pimpinan mereka mencuri, mereka sepakat memotong tangannya, dan sekiranya salah seorang dari mereka berzina maka semuanya sepakat untuk merajamnya karena menegakkan hukum Allah”.

Maka Al-Qaiqalar berkata:

لَئِنْ كُنْتُ صَادِقًا لَبَطَّنُ الْأَرْضَ خَيْرٌ مِنْ لِقَاءِ هَؤُلَاءِ عَلَى ظَهْرِهَا

“Sekiranya benar berita yang engkau sampaikan, maka perut bumi lebih aku cintai daripada berjumpa dengan mereka”.³⁴

Sungguh para Sahabat adalah manusia biasa, bukan makhluk luar angkasa, namun dalam sejarah hidup dan kepribadian mereka penuh dengan nilai Iman, akhlak mulia serta kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Akhirat besar di hati dan cita-cita mereka, adapun dunia kecil dan rendah dimata mereka. Sulitnya hari-hari yang penuh perjuangan, tidak membuat mereka lemah, jenuh, apalagi putus asa, diwajah mereka terlihat keteduhan penuh bahagia, dalam senyum dan tawa mereka tersirat ketenangan hati dan kelapangan jiwa karena keimanan kepada Allah Pemilik jagat raya.

³⁴ Tajaarubu Al-Umam Wataqarabu Al-Himam 1/298, Abu 'Ali Ahmad bin Ya'qub Maskawaih (w. 421 H)



Simak bin Harb berkata, aku pernah bertanya kepada Jabir bin Samurah رضي الله عنه; “Apakah anda pernah duduk bersama Nabi ﷺ?”. Jabir bin Samurah menjawab:

نَعَمْ وَكَانَ أَصْحَابُهُ يَجْلِسُونَ فَيَتَنَاشَدُونَ الشِّعْرَ وَيَذْكُرُونَ أَشْيَاءَ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ فَيَضْحَكُونَ وَيَتَبَسَّمُ مَعَهُمْ إِذَا ضَحِكُوا يَعْنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Ya, dahulu para sahabatnya ketika duduk, mereka saling menyenandungkan sya’ir kemuliaan, satu dengan yang lainnya teringat perkara-perkara unik di masa jahiliyah, maka para sahabat ada yang ketawa dan Nabi-pun ﷺ tersenyum bersama mereka, jika mereka ketawa”.³⁵

Dari Abu Zar Al-Gifari رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

“Senyuman-mu dihadapan saudaramu bagimu terhitung sedekah”.³⁶

Sahabat yang mulia Jarir bin Abdillah رضي الله عنه berkata:

مَا حَبَّبَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْذُ أَسْلَمْتُ وَلَا رَأَيْتُ إِلَّا تَبَسَّمَ فِي وَجْهِ

“Semenjak aku masuk Islam, Rasulullah ﷺ tidak pernah menghalangiku untuk bertemu dengannya, dan tidaklah beliau melihat wajahku kecuali beliau tersenyum”.³⁷

Imam Az-Zahabi رحمته الله berkomentar tentang hadist ini dengan berkata:

فَهَذَا هُوَ خُلُقُ الْإِسْلَامِ فَأَعْلَى الْمَقَامَاتِ مَنْ كَانَ بَكَاءَ بِاللَّيْلِ بِسَامًا بِالنَّهَارِ

“Ini merupakan ciri khas akhlak Islam. Kedudukan paling tinggi yaitu orang yang banyak menangis dimalam hari dan mudah tersenyum di siang hari”.³⁸

³⁵ Tafsir Ma'alimu At-Tanzil 4/317, Imam Al-Bagawi, tafsir QS. An-Najm: 48-56, Dalil Al-Wa'izh 1/329

³⁶ HR. Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad (no. 791), At-Turmizi (no. 1956) disahihkan Syaikh Al-Albani

³⁷ HR. Al-Bukhari (no. 6089), Muslim (no. 2475)

³⁸ Siyar A'lami An-Nubala 8/303



Dari Ma'mar dari Imam Qotadah, bahwa Abdullah bin 'Umar رضي الله عنه pernah ditanya:

هَلْ كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْحَكُونَ قَالَ: نَعَمْ وَالْإِيمَانُ فِي قُلُوبِهِمْ أَعْظَمُ

مِنَ الْجَبَلِ

“Apakah para sahabat Rasulullah ﷺ juga ketawa”? Ibnu 'Umar menjawab: “Ya, akan tetapi iman dalam hati mereka lebih besar dan kokoh daripada gunung”.³⁹

Sejarah agama begitu harum dengan sumbangsih anak muda. Tidak hanya sejarah Islam, bahkan bangsa Indonesiapun memiliki catatan sejarah tentang peran anak-anak muda dalam meraih kemerdekaan membentuk NKRI. Kongres Pemuda yang di prakarsai oleh PPPI (Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia) yang menghasilkan keputusan penting Sumpah Pemuda. Tepatnya 28 oktober 1928 sebagai hari bersejarah penting dalam perjalanan bangsa kita. Kongres ini diikuti oleh komunitas anak-anak muda dari berbagai daerah dan pulau seluruh Indonesia, seperti Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Ambon, Jong Batak, Jong Selebes dari Sulawesi, Pemuda Betawi dan lainnya. Peristiwa itu mengirimkan pesan akan pentingnya persatuan meski ada perbedaan. Melahirkan ikrar cita-cita bersatu menjaga tanah air, bangsa dan bahasa persatuan Indonesia.

Tokoh-tokoh Nasional pun juga banyak di lakoni oleh anak muda yang energik, para pemilik semangat juang yang ikhlas untuk cita-cita kemerdekaan bersama, mereka dengan lantang menyuarakan semangat kemerdekaan, berperang mengusir para penjajah (Belanda-Jepang) bermodalkan bambu runcing, dengan gema kalimat “Takbir” yang memancarkan semangat Tauhid kepada Allah Yang Maha Esa.

Anak-anak muda itu juga berpartisipasi dalam sejarah kemerdekaan, terbentuknya Proklamasi, menjaga kesatuan bangsa dengan ide-ide cemerlang, memberantas buta huruf, belajar dengan semangat untuk nafas perjuangan kemerdekaan, mereka adalah kaum muda para cendekiawan terdidik, seperti Jenderal Soedirman (panglima tertinggi TNI),

³⁹ Tafsir Ma'alimu At-Tanzil 4/317



Bung Karno (RI 1), Muhammad Hatta (Bukit Tinggi), Tan Malaka (50 Kota), Chaerul Shaleh, Buya Hamka, KH. Syam'un (Banten), Haji Agus Salim, Cokroaminoto, Sayuti Melik (pengetik naskah proklamasi), dan masih banyak yang lainnya, semoga Allah membalas kebaikan para pejuang kita.

Demikian pula kalimat legenda yang sempat diteriakkan oleh bung Karno sebagai tokoh bangsa dan tokoh pemuda di masa itu. *"Berikan aku 100 orang tua, akan aku taklukkan gunung Simeru, berikan aku 10 pemuda akan aku goncang dunia"*.

Pemuda hari ini, pemimpin hari esok. Kita butuh anak-anak muda yang membawa perubahan, unggul, berprestasi dan memiliki bobot kualitas keimanan, visi yang besar dalam menatap masa depan sehingga memberi pengaruh positif terhadap bangsa, dan mengubah wajah dunia, sebagaimana berjayanya para pendahulu kita.

Begitulah Islam melahirkan generasi yang gemilang, dengan spirit keimanan, mereka berlela-lelah untuk meraih kemuliaan jiwa dan agama. Wahai anak muda, didepan kita ada kebesaran Islam, kemuliaan Islam dan bangsa ada dipundak kita para pemuda. Berlelah letihlah anda untuk nilai kebenaran, karena pelaku kemaksiatan dan kebatilan-pun mereka berlelah-letih siang dan malam untuk maksiat yang mereka impikan. Bedanya mereka kita punya harapan disisi Allah berupa surga yang mulia, adapun mereka tidak punya kecuali azab yang menghinakan. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ۚ إِن تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. An-Nisa: 104)

Inilah harapan yang kita selalu tanamkan, terhadap anak-anak muda Islam. Adakah suatu saat harapan ini akan menjadi kenyataan, sejarah gemilang generasi masa silam akankah bangkit kembali mengisi kesepian



zaman? Semoga sejarah kegemilangan itu terus terulang dengan lahirnya bibit kaum muda yang berprestasi mencontoh generasi awal umat ini.

Berkata seorang penyair Hasyim Ar-Rifa'i رَحِمَهُ اللهُ: ⁴⁰

مَلَكْنَا هَذِهِ الدُّنْيَا قُرُونًا ** وَأَخْضَعَهَا جُدُودَ خَالِدُونَ

Kita telah menguasai dunia ini berabad-abad

Yang menundukkannya adalah leluhur kita yang abadi

وَسَطَرْنَا صَحَافَ مِنْ ضِيَاءٍ ** فَمَاسِيَ الزَّمَانُ وَمَا نَسِينَا

Kita telah menorehkan cahaya diatas lembaran-lembaran

Maka zaman tidak melupakannya dan kita-pun tidak lupa

بَنَيْنَا حُقْبَةً فِي الْأَرْضِ مُلْكًا ** يَدْعِمُهُ شَبَابٌ طَامِحُونَ

Kita telah membangun kerajaan besar dimuka bumi

Yang ditopang anak-anak muda tangguh lagi ulet

شَبَابٌ دَلَّلُوا سُبُلَ الْمَعَالِي ** وَمَا عَرَفُوا سِوَى الْإِسْلَامِ دِينَنَا

Anak-anak muda yang telah menundukkan jalan kejayaan

Mereka tidak kenal selain Islam sebagai agama

تَعَاهَدُهُمْ فَأَنْبَتَهُمْ نَبَاتًا كَرِيمًا ** طَابَ فِي الدُّنْيَا غُصُونًا

Islam menjaga mereka maka iapun menumbuhkan mereka

Menjadi baik dengan dahan yang subur di bumi

إِذَا شَهِدُوا الْوَعَى كَانُوا كَمَاةً ** يَذْكُورُ الْمَعَاوِلَ وَالْخُصُوفَا

Jika mereka hadir di medan laga mereka adalah ksatria

Mereka runtuhkan sarang musuh dan benteng mereka

⁴⁰ Al-Hadarah Al-Islamiyah Baina Asaalati Al-Madhi wa Aamaal 11/214



وَأِنْ جَنَّ الْمَسَاءُ فَلَا تَرَاهُمْ ** مِنْ الْإِشْفَاقِ إِلَّا سَاجِدِينَ

*Jika malam menjelang maka engkau tidak lihat mereka
Kecuali dalam keadaan sujud karena takut kepada Rabb-nya*

شَبَابٌ لَمْ تُحْطِمْهُ اللَّيَالِي ** وَلَمْ يُسَلِّمْ إِلَى الْخُصْمِ الْعَرِينَا

*Anak-anak muda yang tidak tunduk oleh malam
Tidak menyerahkan rumah singa kepada lawan*

وَمَا عَرَفُوا الْأَغَانِي مَائِمَاتٍ ** وَلَكِنَّ الْعُلَا صَيَّغَتْ لِحُونَنَا

*Mereka tidak kenal nyanyian yang penuh kerendahan
Akan tetapi mencintai lantunan Al-Quran yang mulia*

فَمَا عَرَفَ الْخِلَاعَةَ فِي بَنَاتٍ ** وَلَا عَرَفَ تَحَنُّتٌ فِي بَنِينَا

*Tidak dikenal kelakar tanpa malu mengumbar nafsu pada anak
perempuannya*

Dan tidak ada sikap keperempuanan pada anak lelakinya

كَذَلِكَ أَخْرَجَ الْإِسْلَامُ قَوْمِي ** شَبَابًا مُخْلِصًا حَرًّا أَمِينًا

*Demikianlah Islam mencetak generasi-ku
Generasi muda yang ikhlas, merdeka dan bisa dipercaya*

وَعَلَّمَهُ الْكِرَامَةَ كَيْفَ تُبْنَى ** فَيَأْتِي أَنْ يُقَيَّدَ أَوْ يَهُونَا

*Islam mengajarkan bagaimana kemuliaan ditegakkan
Maka anak-anak muda itu menolak terikat atau teraniaya*

وَمَا فَتَى الزَّمَانُ يَدُورُ حَتَّى ** مَضَى بِالْمَجْدِ قَوْمٌ آخَرُونَ

*Zaman belum lama berganti sehingga
Kejayaan tersebut telah di rebut oleh kaum yang lain*



وَأَصْبَحَ لَا يَرَىٰ بِالْمَجْدِ قَوْمِي ** وَقَدْ عَاشُوا أَيْتَهُمْ سِنِينَ

*Dalam rombongan itu sudah tidak terlihat kaumku
Padahal bertahun-tahun mereka hidup sebagai pelopor*

وَالْمَنَىٰ وَالْمَ كُلُّ حَرٍّ ** سُؤَالَ الذَّهْرِ أَيْنَ الْمُسْلِمُونَ

*Sungguh membuatku sakit dan perih setiap orang yang merdeka
Sebuah pertanyaan masa, dimana kaum Muslimin?*

تَرَىٰ هَلْ يَرْجِعُ الْمَاضِي فَلِيَّ ** أَذُوبُ لِذَلِكَ الْمَاضِي حَذِينًا

*Akankah masa lalu yang gemilang itu akan kembali
Sungguh aku larut dalam masa lalu kebesaran itu*

دَعَوْنِي مِنْ أَمَانٍ كَاذِبَاتٍ ** فَلَمْ أَجِدِ الْمَنَىٰ إِلَّا ظُنُونًا

*Jangan goda aku dengan impian dusta
Karena aku tidak melihat impian melainkan sangkaan belaka*

وَهَاتُوا لِي مِنَ الْإِيمَانِ نُورًا ** وَقَوُّوا بَيْنَ جَنْبِي الْيَقِينَ

*Berilah cahaya dari iman kepadaku
Dan kuatkanlah keyakinan di kanan-kiriku*

أَمْدُ يَدَيَّ فَأَنْتَرِجُ الرِّوَاسِيَّ ** وَأُنْبِي الْمَجْدَ خَفَاقًا مَبِينًا

*Aku julurkan tanganku lalu aku congkel gunung menjulang
Dan aku akan dirikan bangunan kemuliaan dengan kuat lagi kokoh*



BAB II

FIQIH ANAK MUDA



ANAK-ANAK muda memang unik. Usia muda merupakan usia yang sangat produktif. Anak muda indentik dengan peradaban dan nuansa perubahan. Setiap terjadi adanya perubahan dan kebaruaran, maka disana pasti ada peran generasi muda. Ibarat perusahaan mereka adalah mesin penggerak. Umur mereka memang masih muda, namun terkadang pengaruh mereka sangat diharapkan bagi orang-orang tua.

Disana ada banyak anak-anak yang usianya masih belia, namun kematangan akal dan kepribadiannya mendahului umurnya. Remaja namun sudah berkarya untuk agama dan bangsa. Kaum remaja yang berusia belasan, namun sudah menjadi panglima perang, seperti Usamah bin Zaid رضي الله عنه. Kita berharap kepada Allah akan lahir Usamah-Usamah dimasa mendatang yang akan mengukir prestasi gemilang untuk agama-Nya.

Namun amat disayangkan, begitu banyak anak-anak muda tertipu dengan kemudahan-nya, merasa dunia ini masih lama dalam genggamannya dan asa. Sehingga banyak kaum muda terlena dengan kekuatan dan pukauan gemerlapnya dunia. Rasa penasaran yang begitu besar membuat mereka menghalalkan segala cara untuk memuaskan keinginannya. Masa puberitas sering digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, huru-hara tanpa tujuan yang jelas, bahkan jatuh ke jurang maksiat. Merasa hidup masih lama, padahal untuk mati tidak harus syaratnya tua. *“Ngumbang jatuh, Kelapapun jatuh”*.



PRODUKTIVITAS WAKTU

Semua manusia memiliki jatah peluang yang sama, masing-masing punya waktu 24 jam. Bagi seorang muslim, waktu adalah modal hidup yang amat berharga. Para ulama dahulu sangat menghargai waktu, detik dan menit bagi mereka adalah kebaikan dan ibadah, peluang emas, mahar untuk meraih surga dan keridhaan Allah ﷻ. Jika orang barat bilang *“time is money”*, bagi seorang muslim **“time is Ibadah, it’s more expensive than Gold”**. Allah ﷻ berfirman:



وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

“Demi masa. Sungguh manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh”. (QS. Al-‘Asr: 1-3)

Harta seorang mukmin adalah waktu, hari demi hari yang ia jalani. Hari yang berlalu tidak akan pernah kembali, manfaatkanlah waktu-mu untuk hal yang terpuji dan mulia disisi Allah Zat Yang Maha Mengetahui. Hindari malas-malasan dan pengangguran.

Dari Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Ada dua nikmat yang kebanyakan manusia teripu dan lalai dari keduanya, “Nikmat sehat dan nikmat waktu lapang”.⁴¹

Dari Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

اغْتَنِمِ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغِنَاءَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

“Pergunakanlah lima perkara sebelum datang lima perkara. Masa mudamu sebelum datang masa tuamu. Waktu sehatmu sebelum datang masa sakitmu. Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu. masa lapangmu sebelum datang masa sibukkmu. Hidupmu sebelum datang kematianmu”.⁴²

Berkata Imam Al-Munawi رحمته الله (w. 1031 H):

فَهَذِهِ الْخَمْسَةُ لَا يَعْرِفُ قَدْرَهَا إِلَّا بَعْدَ زَوَالِهَا

“Lima hal ini, tidak diketahui nilainya kecuali setelah kelima hal itu telah hilang”.⁴³

Hatim al-Asom رحمته الله berkata: “Empat hal tidak disadari nilainya kecuali oleh empat orang:

⁴¹ Sahih Al-Bukhari (no. 6412)

⁴² Al-Mustadrak, Imam Al-Hakim (no. 7846)

⁴³ Faidhul Qadiir, 2/16



قَدَّرَ الشَّبَابَ لَا يَعْرِفُهُ إِلَّا الشُّيُوخُ وَقَدَّرَ الْعَافِيَةَ لَا يَعْرِفُهُ إِلَّا أَهْلُ الْبَلَاءِ وَقَدَّرَ الصِّحَّةَ لَا يَعْرِفُهُ إِلَّا
الْمَرْضَى وَقَدَّرَ الْحَيَاةَ لَا يَعْرِفُهُ إِلَّا الْمَوْتَى

“Nilai usia muda tidak diketahui kecuali oleh para tua renta. Nilai keselamatan tidak dihargai kecuali oleh mereka yang ditimpa bencana. Nilai kesehatan tidak dianggap kecuali bagi orang yang sedang sakit. Harga kehidupan tidak diketahui kecuali bagi orang yang sudah mati.”⁴⁴

Diriwayatkan dari Imam Qotadah رحمته الله, dari sahabat Abu Darda رضي الله عنه ia berkata:

ابْنَ آدَمَ طَا الْأَرْضَ بِقَدَمِكَ فَإِنَّهَا عَنْ قَلِيلٍ تَكُونُ قَبْرَكَ ابْنَ آدَمَ إِنَّمَا أَنْتَ أَيَّامٌ فَكَلَّمَا ذَهَبَ يَوْمٌ
ذَهَبَ بَعْضُكَ ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَمْ تَزَلْ فِي هَرَمٍ عُمْرِكَ مِنْذُ يَوْمَ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ

“Hai anak Adam! Injaklah bumi dengan kakimu, karena sebentar lagi ia akan menjadi kuburanmu. Anak Adam! Sungguh engkau adalah kumpulan hari, apabila telah berlalu satu hari dari usiamu maka telah pergi sebagian jatah hidupmu. Hai anak Adam! Sungguh engkau senantiasa menghabiskan umurmu semenjak engkau dilahirkan ibumu”.⁴⁵

Islam begitu rindu kepada kaum muda yang efisien dengan usianya. Mereka produktif dalam melakukan kebaikan untuk agama dan bangsa. Mereka tidak ingin hanya sebagai penonton dan berpangku tangan, tapi mereka memiliki mental para pemain.

Berkata Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه :

إِنِّي لَأَكْرَهُ أَنْ أَرَى الرَّجُلَ فَارِعًا لَا فِي أَمْرِ دُنْيَاهُ وَلَا فِي أَمْرِ آخِرَتِهِ

“Aku sangat muak melihat orang yang setatusnya pengangguran, yang tidak bekerja untuk kebaikan dunianya dan tidak pula beramal untuk kebaikan akhiratnya”.⁴⁶

⁴⁴ Tanbih Al-Ghafilin 1/39

⁴⁵ Syu’abul Iman 13/198 (no. 10180)

⁴⁶ Mau’izhatu Al-Mukminin 1/111



Imam A-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata:⁴⁷

إِنِّي رَأَيْتُ وَقُوفَ الْمَاءِ يُفْسِدُهُ ... إِنَّ سَاحَ طَابَ وَإِنْ لَمْ يَجْرِ لَمْ يَطْبُ

Aku melihat air yang tergenang itu akan rusak

Jika mengalir maka ia menjadi bersih, jika tidak maka ia tidak akan memberi kebaikan

Berkata Al-Hasan bin Shaleh رَحِمَهُ اللهُ بِكَ :

اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ يُبْلِيَانِ كُلَّ جَدِيدٍ , وَيُقَرِّبَانِ كُلَّ بَعِيدٍ , وَيَأْتِيَانِ بِكُلِّ مَوْعُودٍ وَوَعِيدٍ وَيَقُولُ النَّهَارُ: إِنَّنِي
آدَمَ , اغْتَنِمْنِي , فَإِنَّكَ لَا تَذَرِي لَعَلَّهُ لَا يَوْمَ لَكَ بَعْدِي , وَيَقُولُ لَهُ اللَّيْلُ مِثْلَ ذَلِكَ

“Malam dan siang senantiasa membuat usang sesuatu yang baru, mendekatkan setiap yang jauh dan mewujudkan setiap janji dan ancaman. Siang berkata: “Wahai anak Adam, manfaatkanlah aku, sebab engkau tidak tahu, boleh jadi engkau tidak akan berjumpa lagi denganku setelah ini. Dan malam pun mengatakan nasehat serupa”.⁴⁸



LAKUKANLAH YANG TERBAIK

Apa yang telah engkau lakukan untuk agama, akhirat dan duniamu? Jangan hanya menunggu, berbuatlah! Lakukan sesuatu yang bernilai kebaikan. Allah ﷻ berfirman:

وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu.” (QS. At-Taubah: 105)

Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

مَا دِدِمْتُ عَلَى شَيْءٍ دَدِمَ عَلَى يَوْمٍ غَرَبَتْ شَمْسُهُ فَقَصَّ فِيهِ عُمْرِي وَلَمْ يَزِدْ فِيهِ عَمَلِي

⁴⁷ Uluwwu Al-Himmah hlm. 260

⁴⁸ Hilyatu Al-Auliya 7/330



“Tidaklah aku menyesal atas sesuatu seperti penyesalanku akan satu hari yang mataharinya tenggelam, umurku berkurang namun amal kebaikan tidak bertambah”.⁴⁹

Berkata Sahal bin Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :

وَإِيَّاكَ وَالتَّسْوِيفَ فَإِنَّهُ يُغْرِقُ الْهَلَكَى وَإِيَّاكَ وَالْعَقْلَةَ فَإِنَّ فِيهَا سَوَادَ الْقَلْبِ وَاسْتَجْلَبَ زِيَادَةَ النِّعَمِ
بِعَظَمِ الشُّكْرِ

“Janganlah engkau memiliki kebiasaan menunda, karena kebiasaan itu menenggelamkan orang yang binasa. Jauhilah kelalaian, sebab kelalaian mengusamkan hati, dan carilah tambahan nikmat dengan menggandakan syukur”.⁵⁰

Berkata Abu Al-Wafa Ibnu ‘Uqail رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :

إِنَّ أَجَلَ تَحْصِيلِ عِنْدَ الْعُقَلَاءِ بِإِجْمَاعِ الْعُلَمَاءِ هُوَ الْوَقْتُ فَهُوَ غَنِيمَةٌ تَنْتَهَرُ فِيهَا الْفَرَصُ
فَالْتَّكْلِيفُ كَثِيرَةٌ وَالْأَوْقَاتُ خَاطِفَةٌ

“Menurut kesepakatan para ulama, bahwa potensi terbesar orang-orang hebat untuk sukses adalah nilai waktu. Waktu adalah harta kekayaan yang mesti digunakan untuk peluang kebaikan. Kewajiban begitu banyak, sementara waktu berjalan begitu cepat”.⁵¹

Berkata Buya Hamka رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :

“Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup adalah membiarkan pemikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas, yang mendahulukan istirahat sebelum lelah”.



KEMATIAN TIDAK SEGAN KEPADA USIA MUDA

Anak-anak muda harus sadar akan fakta kehidupan, maut lebih dekat kepada kita daripada tali sendal yang kita pakai. Tubuh yang kekar, tenaga

⁴⁹ Miftahul Afkar 1/221, Mawaridu az-Zam-an 3/30

⁵⁰ Sifatul As-Safwah 2/272

⁵¹ Qiimatu az-Zaman 1/110



yang kuat, semangat yang sedang berada dipuncak kekuatannya, dan berbagai prestasi dengan pencapaiannya, akan segera berangsur lemah, redup, loyo dan bisa jadi segera hilang, maka jangan tertipu dengan usia muda. Inilah fiqih anak-anak muda yang seharusnya.

Allah ﷻ berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati”. (QS. Ali-Imran: 185)

Dikisahkan⁵² oleh Ibunda ‘Aisyah: “Dahulu ketika sahabat Abu Bakar رضي الله عنه sampai di kota Madinah beliau ditimpa demam yang tinggi maka Abu Bakar رضي الله عنه berkata:

كُلُّ امْرِيٍّ مُصَبِّحٌ فِي أَهْلِهِ ... وَالْمَوْتُ أَذْنَى مِنْ هِرَاكٍ نَعْلِهِ

Setiap orang merasa nyaman didekat keluarganya

Padahal kematian lebih dekat kepadanya dari tali sandalnya

Berkata Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه :

لَا يَطْوُلَنَّ عَلَيْكُمُ الْأَمَدُ وَلَا يُلْهِمَنَّكُمُ الْأَمَلُ فَإِنَّ كُلَّ مَا هُوَ أَتٍ قَرِيبٌ أَلَّا وَإِنَّ الْبَعِيدَ مَا لَيْسَ آتِيًا

“Janganlah kalian merasa akan hidup lama, jangan kalian dilalaikan oleh angan-angan, karena setiap yang akan datang maka ia dekat, ingatlah sesuatu yang jauh tidaklah disebut untuk perkara yang akan datang”.⁵³

Sungguh masa muda anda bukan masa yang tidak bernilai, sehingga harus anda habiskan dengan huru-hara, pergaulan bebas dan maksiat, tapi masa muda anda akan ditanya kelak di hari persidangan, yang tidak bermanfaat lagi banyaknya kawan dan ketampanan, kecuali para pemilik hati yang bersih dari noda syahwat dan maksiat.

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (88) إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

⁵² Sahih Bukhari (no. 5654)

⁵³ Al-Fawa'id 1/200, Ibnu Al-Qayyim



"(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih". (QS. As-Syu'ara': 88-89)

الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa". (QS. Az-Zukhruf: 67)

Anak muda yang cerdas akan banyak mengingat sesuatu yang akan memutus segala kenikmatan dan syahwat. Itulah kematian, dan banyak mengingat kematian merupakan resep penawar untuk penyakit syahwat yang mengebu-ngebu dalam badan.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَكْثَرُوا ذِكْرَ هَازِمِ اللَّذَاتِ

"Sering-seringlah mengingatkan pemutus segala bentuk kenikmatan".⁵⁴

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata:

كَفَى بِالْمَوْتِ وَاعِظًا وَكَفَى بِالْيَقِينِ غِنًى وَكَفَى بِالْعِبَادَةِ شُغْلًا

"Cukuplah kematian sebagai penasehat, keyakinan akan mencukupkan dan sibuk dengan Ibadah".⁵⁵

Sa'id bin Jubair رضي الله عنه berkata:

لَوْ فَارَقَ ذِكْرُ الْمَوْتِ قَلْبِي لَخَشِيتُ أَنْ يُفْسِدَ عَلَيَّ قَلْبِي

"Sekiranya hatiku lalai mengingat kematian maka aku khawatir hatiku akan rusak".⁵⁶

⁵⁴ HR. Ahmad (no. 7925), At-Turmuzi (no. 2307), disahihkan oleh Syaikh Al-Albani

⁵⁵ Az-Zuhd Ibnu Mubarak, 2/37

⁵⁶ Hilyatu Al-Auliya 5/220, As-Siyar 5/194



Abu Hamid Al-Lifaf رحمته الله berkata:

مَنْ أَكْثَرَ مِنْ ذِكْرِ الْمَوْتِ أَكْرَمَ بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ تَعْجِيلُ التَّوْبَةِ وَقَنَاعَةُ الْقُوَّةِ وَنَشَاطُ الْعِبَادَةِ وَمَنْ نَسِيَ الْمَوْتَ عُوقِبَ بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ تَسْوِيفُ التَّوْبَةِ وَتَرْكُ الرِّضَا بِالْكَفَافِ وَالتَّكَاسُلُ فِي الْعِبَادَةِ

“Siapa yang sering mengingat kematian maka ia akan dimuliakan dengan 3 hal: “Segera bertaubat, hati yang qona’ah dan rajin beribadah. Dan siapa yang melupakan kematian maka ia akan disiksa oleh 3 hal: “Suka menunda taubat, meninggalkan sikap puas dalam pemberian nikmat dan bermalas-malasan melakukan ibadah”.⁵⁷

Para ulama berkata:

كَفَى بِالْمَوْتِ مُزْهَدًا فِي الدُّنْيَا وَمُرْغَبًا فِي الْآخِرَةِ

“Cukuplah kematian yang membuat seseorang bersikap zuhud didunia dan mencintai kehidupan akhirat”.⁵⁸

Berkata seorang yang bijak⁵⁹:

تَزَوَّدَ مِنَ التَّقْوَى فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي ... إِذَا جَنَّ لَيْلٌ هَلْ تَعِيشُ إِلَى الْفَجْرِ

Berbekallah dengan takwa karena engkau tidak tahu

Ketika malam datang engkau masih hidup hingga waktu pagi datang

فَكَمْ مِنْ فَتًى أَمْسَى وَأَصْبَحَ ضَاحِكًا ... وَقَدْ نُسِجَتْ أَكْفَانُهُ وَهُوَ لَا يَدْرِي

Betapa banyak pemuda yang ketawa dipagi hari

Padahal kain kafannya telah di tenun sementara ia tidak menyadari

وَكَمْ مِنْ عَرُوسٍ زَيَّنُّوهَا لِزَوْجِهَا ... وَقَدْ قُبِضَتْ أَرْوَاحُهُمْ لَيْلَةَ الْقَدَرِ

Betapa banyak pengantin telah dihias untuk suaminya

Tenyata ruhnyanya telah dicabut dimalam kebahagiaan

⁵⁷ Tanbih Al-Ghafilin 1/41

⁵⁸ Miftahul Afkar Littaahub lidaril Qarar 2/209

⁵⁹ Fafirruu ilallah 1/84



وَكَمْ مِنْ صَغَارٍ يُرْتَجَى طَوْلُ عُمْرِهِمْ ... وَقَدْ أُدْخِلَتْ أَجْسَادُهُمْ ظُلْمَةَ الْقَبْرِ

Betapa sering anak muda berharap umur panjang

Ternyata jasadnya telah masuk kedalam gelapnya kuburan

وَكَمْ مِنْ صَحِيحٍ مَاتَ مِنْ غَيْرِ عِلَّةٍ ... وَكَمْ مِنْ سَقِيمٍ عَاشَ حِينًا مِنَ الدَّهْرِ

Betapa banyak orang yang sehat mati tanpa sakit

Betapa sering orang yang sakit justur hidup dalam waktu yang panjang

Berkata Abu Al-'Atahiyah ⁶⁰ رَحِمَهُ اللهُ:

أَلَا كُلُّ مَا هُوَ آتٍ قَرِيبٌ ... وَلِلْأَرْضِ مِنْ كُلِّ حَيٍّ نَصِيبٌ

Ingatlah setiap yang akan datang itu dekat ... Semua yang hidup dibumi telah ada jatah

وَلِلنَّاسِ حُبٌّ لِطَوْلِ الْبَقَا ... ءِ فِيهَا وَلِلْمَوْتِ فِيهِمْ دَيْبٌ

Manusia ingin hidup kekal didunia ... Padahal kematian merayap ditengah mereka

وَكَمْ مِنْ أَنَاسٍ رَأَيْنَاهُمْ ... تَفَاتَوْا فَلَمْ يَبْقَ مِنْهُمْ عَرِيبٌ

Betapa banyak manusia yang aku lihat ... Semuanya sirna tak seorangpun yang tersisa

وَصَارُوا إِلَى حُفْرَةٍ تُجْتَوَى ... وَيُسَلِّمُ فِيهَا الْحَبِيبُ الْحَبِيبُ

Semua mereka telah menuju liang lahad yang dibenci ... Sang kekasih telah menemui kekasihnya

⁶⁰ Majmu'ah Qasaid Az-Zuhdiyat 2/324





ANAK MUDA ITU MANDIRI

Kalau kita lihat di zaman *Now*, banyak anak-anak muda yang telat dewasa, ber-prilaku cengeng, penakut dan kehilangan percaya diri. Mereka lebih sibuk menata rupa, usia muda, menyukai zona nyaman, jalan mendatar, menghindari tantangan, tidak mandiri. Sebagian besar anak-anak muda kita masih bergantung kepada Ayah dan Ibunya, sudah dewasa belum bisa apa-apa, masih dibiayai orang tua, lulus SMP/SMA bahkan kuliah, masih seperti anak kecil, bangga dengan harta, nasab keturunan ningrat dan semisalnya. Mereka ogahan, malas tidak suka dengan perjuangan. Padahal nilai pemuda itu bukan pada kegagahan dan masa lalu orang tua, namun nilainya ada pada keimanan, ketaqwaan, ilmu, adab mulia, sumbangan karya, ide, gagasan, kemandirian, melakukan pekerjaan yang halal dan aneka manfaat yang bisa ia berikan untuk orang lain.

Abu Al-A'tahiyah رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata:⁶¹

تَرْجُو النَّجَاةَ وَلَمْ تَسْلُكْ مَسَالِكَهَا ... إِنَّ السَّفِينَةَ لَا تَجْرِي عَلَى الْيَبَسِ

Engkau berharap kesuksesan tapi enggan menempuh jalan menujuinya

Ketahuilah bahwa kapal tidak bisa berlayar di tempat yang kering

Betapa banyak para sarjanawan dengan gelar S1/S2 yang telah diraih justru menjadi penghalang baginya untuk melakukan pekerjaan yang halal, entah berdagang, jual jasa, berladang, namun disaat yang sama justru *enjoy* duduk manis di rumah menikmati harta orang tua, walaupun ada usaha mencari pekerjaan dengan modal secarik ijazah untuk melamar di instansi ini dan perusahaan itu, ia rela menunggu panggilan mengadu nasib untuk *job* tertentu walaupun tanpa kepastian dan siap dibayar murah.

Dunia pendidikan kita terkadang gagal melahirkan generasi yang berkarakter. Satu doktrin yang salah didunia akademisi, bahwa pendidikan sarjana bertujuan meraih gelar dan ijazah agar digunakan kelak melamar pekerjaan, dan mereka tidak dididik untuk motivasi ilmu, pembentukan karakter mulia, alpha dari adab dan tingkah laku mulia, optimis, jiwa

⁶¹ Ihya 'Ulumiddin 4/144, Adabu Ad-Dunya wa Ad-Diin 1/119, Abu Al-Hasan Al-Mawardi



semangat dan ulet agar menebar manfaat untuk manusia disekitarnya. Inilah konsep yang salah.

Sehingga buah dari konsep ini, lahirlah para sarjanawan yang pesimis, berselera tinggi tapi pemalas, impian besar namun sebatas angan-angan, akademisi tapi tidak jujur, ahli politik tapi sering jadi tikus kantor, manusia sipil berwatak militer, cerdas namun miskin moralitas, modern berwatak primitif, sehat secara fisik tapi hati dan ruhaninya sakit, tinggi ilmunya tapi rendah budi pekertinya, tinggi posisinya tapi berjiwa rendahan. Mental mencari lapangan kerja lebih dominan walau dibayar berapa saja.

Seorang anak muda yang tangguh terlihat dari ilmu dan akhlaknya, ia akan menjauhi pengangguran, pantang menengedahkan tangan meminta kepada orang tua, justru ia bangga bekerja walaupun pekerjaan itu tidak strategis di mata masyarakat, sikap enggan dan malu akan ia kalahkan, karena bekerja yang halal itu merupakan harga diri, dengannya terhormatlah seorang lelaki dan bernilai ibadah yang terpuji.

Dari Miqdam رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

“Tidaklah seorang memakan makanan yang lebih baik dari memakan hasil jerih payahnya sendiri. Dan sungguh Nabi Daud عليه السلام makan dari hasil pekerjaan sendiri”.⁶²

Dari Raafi’ bin Khadijah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ ditanya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

“Wahai Rasulullah, apa usaha yang terbaik”? Rasulullah ﷺ menjawab: “Seseorang bekerja dengan jerih payah sendiri, dan setiap jual beli yang halal”.⁶³

⁶² HR. Bukhari (no. 2072)

⁶³ HR. Ahmad (no. 17265) dishahihkan syaikh al-Albani dalam as-Silsilah as-Shahihah (no. 607)



‘Aisyah رضي الله عنها menuturkan tentang Zainab binti Jahsyi رضي الله عنها salah satu Istri Nabi ﷺ:

وَكَاثَتْ زَيْنَبُ امْرَأَةً صَنَاعَةً الْيَدِ فَكَانَتْ تَذْبُغُ وَتُخْرِزُ وَتَصَدَّقُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Dan Zainab adalah sosok wanita pengrajin tangan, ia menyamak kulit dan membentuknya (untuk dibuat khuf/tas). Lalu ia bersedekah di jalan Allah”.⁶⁴

Berkata ‘Ashim bin Al-Hasan Al-‘Asimi رحمته الله:⁶⁵

عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللَّهِ فِي كُلِّ حَالَةٍ... فَلَا تَتْرُكِ التَّقْوَى إِتْكَالًا عَلَى النَّسَبِ

Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dalam setiap keadaan

Jangan tinggalkan ketakwaan dengan bersandar kepada nasab keturunan

فَقَدْ رَفَعَ الْإِسْلَامُ سَلْمَانَ فَارِسٍ ... وَقَدْ وَضَعَ الشِّرْكَ الشَّقِيَّ أَبَا لَهَبٍ

Sungguh Islam telah mengangkat kemuliaan Salman yang berasal dari Persia

Dan syirik telah menghinakan Abu Lahab yang telah binasa

لِكُلِّ شَيْءٍ زِينَةٌ فِي الْوَرَى ... وَزِينَةُ الْمَرْءِ بِتَوْحِيدِهِ

Segala sesuatu merupakan perhiasan ditengah manusia

Dan perhiasan seorang hamba adalah Tauhid yang bersih kepada Pencipta

قَدْ يَرْفَعُ الْمَرْءُ بِتَوْحِيدِهِ ... فِينَا وَإِنْ كَانَ وَضِيعَ النَّسَبِ

Sungguh kemuliaan seseorang diantara kita dengan Tauhidnya

Walaupun ia berasal dari nasab yang sederhana

⁶⁴ HR. Al-Hakim (no. 6776) dengan derajat yang shahih. Ini dalil menunjukkan wanita dianjurkan berkreasi, cekatan memiliki keterampilan, halal bekerja selama tidak bertabrakan dengan aturan syariat, tidak ikhtilat dengan lelaki ajnabi (non mahram), tidak melalaikan hak suami dan Pendidikan anak-anak dalam rumah tangganya, dan dengannya ia bisa berbuat baik dan bersedekah. Hukum asal wanita itu di rumah. QS. Al-Ahzab: 33. Akan datang bahasannya in syaa Allah.

⁶⁵ ‘Uluwwul Himmah 1/96



Berkata seorang penyair:⁶⁶

لَسْنَا وَإِنْ كَرُمَتْ أَوَائِلُنَا ... أَبَدًا عَلَى الْأَخْسَابِ تَتَكَلَّى
نَبْنِي كَمَا كَانَتْ أَوَائِلُنَا ... تَبْنِي وَتَفْعَلُ مِثْلَ مَا فَعَلُوا

*Kita selamanya tidak ada nilai walaupun mulia para pendahulu kita
Jika berdandar pada jalur keturunan
Mari kita bangun peradaban sebagaimana mereka dahulu membangunnya
Dan kita berbuat sebagaimana mereka dahulu melakukannya*

Zaid bin 'Ali bin Al-Husain berkata:⁶⁷

يَا أَيُّهَا الْمَرْءُ كُنْ أَحَا أَدَبٍ ... مِنْ عَجَمٍ كُنْتَ أَوْ مِنْ الْعَرَبِ
إِنَّ الْفَقَى مَنْ يَقُولُ هَذَا ... لَيْسَ الْفَقَى مَنْ يَقُولُ كَانَ أَبِي

*Wahai lelaki, jadilah engkau orang yang beradab
Tidak peduli engkau orang 'ajam atau orang arab
Sungguh nilai seorang pemuda itu ketika ia mengatakan "inilah saya"
Bukanlah seorang pemuda mulia yang berkata "dahulu ayahku begini dan begitu"*

Ibnu Ar-Rumi berkata:

فَلَا تَفْتَخِرْ إِلَّا بِمَا أَنْتَ فَاعِلٌ ... وَلَا تَحْسَبَنَّ الْمَجْدَ يُورَثُ بِالنَّسَبِ

*Jangan engkau bangga kecuali dengan hasil karyamu
Jangan engkau mengira kemuliaan itu diwarisi karena nasab keturunan*

⁶⁶ Al-adab as-Syar'iyyah 1/215, Syamsuddin muhammad bin Muflih, 'Uluwwul Himmah 1/91

⁶⁷ 'Uluwwul Himmah 1/91





HOBI YANG MERUSAK

Sudah saatnya kita bangkit dari kelalaian, kita bangunkan anak-anak muda kita dari tidur yang panjang di siang bolong, sadarkan mereka dari lamunan dan angan-angan kosong. Membentuk generasi muda dengan ilmu dan peradaban Islam, mengenalkan mereka dengan sejarah Islam merupakan salah satu cara terbaik dalam membangun mental dan masa depan mereka. Hal yang paling ditakutkan musuh-musuh Islam, ketika umat ini menggali sejarah pendahulu mereka, para pahlawan agama dan bangsa, sehingga hal itu akan menjadi pecutan power penentu kejayaan umat ini.

Selama ini anak-anak muda kita telah disibukkan dengan tontonan yang merusak aqidah, moral dan akal. Hal itu sudah disusupkan oleh musuh-musuh agama mulai dari permainan game, *play station*, tayangan-tayang televisi, sandiwara sinetron yang begitu sarat dengan syahwat, berakhir adegan ciuman bibir dan perilaku menyimpang lainnya yang dinikmati oleh anak-anak kita setiap saat, apalagi dizaman gadget dan internet, hal itu sudah semakin mudah di akses. Majalah-majalah yang berisi wanita-wanita murahan penjagal aurat, tabloid pornografi, porno aksi. Maka tidak heran begitu rusaknya generasi muda masa kini. Karena yang mereka lihat setiap hari adalah racun yang menumpulkan akal, melemahkan nyali, merobek rasa malu, buah daripada tontonan yang mereka konsumsi.

Buku bacaan pun yang dikoleksi anak-anak muda lebih banyak yang berisi romantik muda-mudi, hubungan cinta yang terlarang, kisah fiksi yang bersifat hayalan, dongeng halusinasi buku 1001 malam, Herry potter yang mengajarkan dunia sihir (***black magic***) yang semua ini telah berperan besar membunuh masa depan generasi Islam. Maka untuk mengatasi dan memperbaiki musibah ini sudah semestinya menjadi PR kita bersama.

Sadar atau tidak, musuh-musuh Islam terus berupaya menyusun makar, propaganda siang dan malam, korban tenaga, harta, pemikiran dan apapun untuk merusak generasi muda kaum Muslimin. Mereka ingin kita seperti mereka.



وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ

“Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran.” (QS. Al-Baqarah:109)

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.” (QS. Al-Baqarah: 120)

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا

“Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik.” (QS. Al-Maidah: 82)

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُم مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf.” (QS. At-Taubah: 67)

Dari Sahabat Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ هَبْرًا بِهَبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ سَلَكَوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكَتُمُوهُ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ: الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ: فَمَنْ

“Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta sampai jika mereka masuk ke lubang *Dhab* (sejenis binatang padang pasir yang makan tumbuhan) pasti kalian akan tetap mengikutinya. Kami bertanya: apakah



jalan Yahudi dan Nasrani wahai Rasulullah? Rasulullah ﷺ menjawab; Siapa lagi kalau bukan mereka?”.⁶⁸

Oleh karenanya, kekokohan pemeluk agama dan bangsa ada pada generasi mudanya. Jika ingin melihat kehancuran masa depan suatu kaum, maka bisa dilihat dari kerusakan anak-anak mudanya. Sejarah telah membuktikan hal itu.



UNTUKMU YANG SEDANG BERSEDIH

Hidup ini tak lepas dari ujian bahagia dan kesedihan. Jangan jadikan kesedihanmu berlarut hanya karena perkara remeh dari urusan dunia. Semuanya pasti akan berlalu, hadapi kesulitan hidupmu dengan tawakkal kepada Zat Yang Maha Tahu. Tegakkan kepala, akui kesalahan, mengadulah kepada-Nya.

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya". (QS. Yusuf: 91)

Ibnu Al-Jauzi رحمه الله berkata:

فَالدُّنْيَا وَضَعَتْ لِلْبَلَاءِ. فَيَنْبَغِي لِلْعَاقِلِ أَنْ يَوْطِنَ نَفْسَهُ عَلَى الصَّبْرِ

"Kehidupan dunia ini diletakkan sebagai tempat ujian demi ujian. Maka wajib bagi orang yang berakal untuk mendidik jiwanya diatas kesabaran".⁶⁹

Fiqih kehidupan yang harus kita fahami, tidak ada orang didunia ini yang bebas dari ujian. Orang yang hebat bukan orang yang sepi dari masalah, tapi mereka yang bisa menyelesaikan masalah dengan baik. Lari dari masalah akan menimbulkan masalah lain.

⁶⁸ HR. Bukhari (no. 3456) Muslim (no. 2669)

⁶⁹ As-Shaidul Khatir hlm. 399



Imam As-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata,⁷⁰

يَحْنُ الزَّمَانُ كَثِيرَةً لَا تَنْقُصِي ... وَسُرُورُهُ يَأْتِيكَ كَالْأَغْيَادِ

Ujian kehidupan datang silih berganti tidak ada habisnya

Adapun kesenangan datang sesekali bagaikan hari raya



MENIKAH SOLUSINYA

Masalah pelik yang banyak menimpa muda-mudi dewasa ini adalah urusan pernikahan. Banyak diantara mereka yang masih memilih hidup lajang, dibuai oleh mimpi-mimpi kosong dan hayalan indah. Tidak sedikit pula mereka yang galau terhalang menikah dengan berbagai sebab. Sehingga menimbulkan berbagai kerusakan dan fitnah. Padahal pernikahan solusi terbaik mengatasi penyakit generasi muda disetiap zaman. Terlebih lagi tuntutan itu semakin besar dizaman fitnah media sosial merebak dengan leluasa.

Dari Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ الصَّوْمُ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

“Wahai para pemuda! Siapa diantara kalian yang sudah sanggup jima’ maka segeralah menikah, karena nikah itu akan menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Jika engkau belum sanggup maka berpuasalah, karena ia akan memutus gelora syahwat”.⁷¹

Syari’at pernikahan termasuk peradaban Islam yang agung, syari’at mulia yang hanya diminati orang-orang bernyali. Tempuhlah syari’at yang suci ini, tinggalkan hubungan terlarang, selamatkan masa depan, agama dan akhiratmu. Jangan biarkan syaitan terlalu jauh menguasai dirimu dengan rasa cemas berlebihan karena alasan “Kemapanan” hingga takut beranjak ke jenjang pernikahan, agar selalu berada di dalam lamunan dan

⁷⁰ Diwan as-Syafi'i dinukil dari Ruh Al-Bayan 7/310, Al-Kaukab Al-Wahhaj 8/416

⁷¹ Sahih Bukhari (no. 5065), Muslim (no. 1400)



angan-angan yang panjang. Jangan takut menikah, jika niatmu jujur niscaya pertolongan Allah akan menyertai perjalanan rumah tanggamu. Itulah janji yang pasti. Allah ﷻ berfirman,

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”. (QS. An-Nur: 32)



DUNIAMU BUKAN DISANA

Ramai generasi muda-mudi nongkrong di warnet, pasar play station, warung domino, penggemar konser dan dunia olahraga, betah di bioskop menunggu tayangnya cinema baru, rekreasi ke pantai-pantai dengan pasangan yang belum halal hingga pulang larut malam. Ketahuilah wahai Muslim! Dunia kita bukan disana, itu bukan budaya mulia. Semua itu akan menghabiskan masa mudamu dalam kelalaian dan akan menyisakan kesedihan yang berkepanjangan. Kembalilah ke duniamu yang mulia, masjid rumah Allah sedang merindukan kedatanganmu. Singgahilah taman surga, majlis ilmu yang didalamnya ada telaga yang akan membangkitkan asa dan mengobati dahaga.



BUKA LEMBARAN BARU

Hampir setiap orang pasti pernah memiliki masa lalu yang kelam. Tapi ketika cahaya kebenaran telah menyinari sudut-sudut kegelapan itu segeralah bangkit untuk meninggalkan kenangan yang tidak indah. Jangan putus asa dari rahmat Allah, selama nnyawa belum berpisah dengan jasad, berarti ada peluang untuk menjadi lebih baik.



قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Az-Zumar: 53)

Mohonlah ampunan kepada Allah, sesali keteledoran itu, berjanjilah kepada rabb-mu untuk tidak kembali ke kelamnya masa lalu dan hiasilah hari-harimu dengan perubahan dan keta’atan. Karena untuk syarat menjadi penduduk surga tidak mesti bersih dari kesalahan dan dosa. Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ
وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.” (QS. Ali-‘Imar: 135)

Buka lembaran baru. Jadikan masa lalumu sebagai cermin untuk menatap masa depan, sebagai pembelajaran agar lebih berhati-hati dari kelalaian. Masa lalu di ingat bukan untuk berbangga apalagi memupuskan harapan, melainkan untuk pelajaran, agar kaki tidak terjerumus dua kali di satu kubangan.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَّرَّتَيْنِ

“Seorang mukmin tidak akan terperosot dua kali di lobang yang sama”.⁷²

⁷² Sahih Al-Bukhari (no. 6133), Muslim (no. 2998)





PERADABAN LANGIT

Wahai anak-anak muda! Kalian adalah generasi mulia. Orang tua kita dahulu adalah pemain utama dikancah percaturan dunia. Kita memiliki para pendahulu bagaikan bintang kejora di malam purnama, kebaikan mereka menerangi dunia. Kita punya pendahulu yang hebat, merekalah para Sahabat generasi yang dididik oleh “Peradaban Langit”.

Mereka bagaikan singa rimba (***Usudul Ghabah***) yang kuat lagi berkuku tajam, disegani Roma dan ditakuti Persia, mereka bak Rajawali yang melalang buana kemanapun yang ia suka. Maka jangan engkau menjadi kelinci yang lemah dan burung elang yang terbang rendah. Besarkan nyali dan semangat hidupmu. Lakukan yang terbaik dan jangan merasa lemah.



JANGAN LUPA SUKA-DUKA SEJARAH

Disebutkan oleh Abu Al-Qasim Khalaf Ibnu Misykawal رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (w. 578 H), dahulu di Spanyol (Andalusia), sangat banyak majlis-majlis ilmu yang ilmiah. Majlis ilmu ada dirumah-rumah para ulama, sampai toko-toko-pun digunakan tempat nongkrong anak-anak muda untuk membahas Ilmu agama. Seorang ‘Alim bernama Ahmad bin Ibrahim bin Abdirrahman (w. 391 H/1000 M) membuka majlis ilmu di rumahnya, beliau seorang pengajar fiqh dan qiraat. Majlis fiqh Ahmad bin Sa’id bin Kautsar Al-Ansari (w. 403 H/1012 M). Sangat banyak para ahli ilmu dari Spanyol, seperti Ibnu Hazam Al-Andalusi (w. 456 H), Ibnu ‘Abdil Barr (w. 463 H), Imam Al-Qurtubi (w. 671 H), Ibnu Malik *sahib al-fiyah* (w. 672 H) dan lainnya. Seorang ahli sejarah Abu Al-Walid Ibnu Al-Fardhi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (w. 403 H), lahir di Cordova tahun 351 H, menulis buku Sejarah Ulama Andalusia, biografi para ahli ilmu dua jilid, beliau menyebutkan 1651 ulama Spanyol. Jumlah yang tidak sedikit.

Tercatat dalam sejarah, Islam masuk ke Cordova, Spanyol melalui jalur Afrika dibawah pimpinan Musa bin Nusair dan panglima Tariq bin Ziyad رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, pada tahun 93-93 H/ 711 M, di era Dinasti Bani Umayyah. Islam berkuasa di Spanyol/Cordoba (Benua Biru, Prancis, Portugal dan sekitarnya) lebih dari 7 Abad (711-1240 M), dibawah kerajaan Dinasti Bani Umayyah.



Islam meluas sampai ke daratan Eropa, karena sikap baik para pemimpin Islam, rendah hati dan adil, sehingga banyak orang pribumi Spanyol masuk Islam dengan kesadaran. Mereka hidup makmur dan sungguh-sungguh mengamalkan syariat Islam, para pemudanya belajar Al-Quran, menjauhi pergaulan bebas, bir dan larangan Islam. Itu berjalan sekitar 6 Abad lamanya.

Orang kafir begitu gerah, mereka berupaya merusak umat Islam, melemahkan 'Aqidah melalui serangan pemikiran dan budaya. Mulailah secara diam-diam mereka mengirim alkohol dan rokok secara gratis ke dalam wilayah Spanyol. Musik-musik diperdengarkan, agar mengalihkan kaum muslimin dengan nyayian dan tarian dari pada mengkaji Agama. Mereka juga mengirim sejumlah ulama palsu untuk meniupkan perpecahan di tubuh umat Islam Spanyol. Lama-kelamaan tipudaya ini membuahkan hasil. Yang pada akhirnya menjadi cikal-bakal Spanyol jatuh dan dikuasai kaum Salib.

Kaum salib terus menaklukkan wilayah kerajaan kaum muslimin (bangsa moor) satu-persatu. Umat Islam dibantai, mayat bergelimpangan. Tidak hanya pasukan perang, tapi rakyat sipil, anak-anak, para wanita, orang sepuh tak berdaya pun disembelih satu persatu. Tentara Salib terus mengejar Umat Islam, dan merekapun sembunyi di rumah-rumah ketakutan. Akhirnya mereka memberi ultimatum, bahwa umat muslim bisa keluar rumah dengan aman dan boleh berlayar keluar Spanyol dengan kapal yang sudah disediakan. Setelah ribuan umat Islam kumpul di Pelabuhan, dengan cepat tentara salib menggeledah rumah-rumah yang ditinggal, terlihat lidah api menjilat di angkasa ketika mereka membakar rumah-rumah beserta orang Islam yang bertahan didalamnya. Kemudian tentara salib membakar kapal-kapal yang akan mengangkut umat Islam keluar dari Spanyol, dengan satu teriakan pimpinannya, tentara salib mengepung orang Islam dengan pedang terhunus, sehingga laut berubah merah kehitaman akibat genangan darah kaum muslimin. Peristiwa itu terjadi 1 April 1487 M (892 H), itulah yang melandasi peringatan April Mop atau The April's fool Day bagi orang Kristen yang melegalkan penipuan sebagai sejarah hari kemenangan atas pembantaian ribuan umat Islam dengan penipuan dan jebakan. Peringatan "hari kebohongan" itu



terus dirayakan setiap tahun di beberapa negara, seperti di Jerman, di 1 April semua orang bebas ngerjain siapa saja, bahkan stasiun TV, radio dan koran harian-pun biasanya membuat satu berita *hoaks*. Mereka akan berbohong dengan bebas kepada publik, teman, bahkan orang terdekat sebagai lelucon untuk mempermalukan mereka yang mudah ditipu, tanpa merasa bersalah”.⁷³

Pada tahun 900-an M, Islam mencapai puncak kejayaannya di Andalusia. Lebih dari 5 juta muslim tinggal di wilayah itu. 80 % dari total penduduk. Kejayaan itu tidak abadi. Tahun 1000-an M, kerajaan Islam itu terpecah menjadi negara-negara kecil yang memiliki otonom masing-masing, yang disebut dengan *Tha-ifah*, sehingga kekuasaan melemah dan rentan diserang musuh. Dalam masa 2 abad, satu per satu wilayah Islam semisal Cordoba, Sevilla, Toledo berhasil ditaklukkan oleh kerajaan Kristen Katolik Eropa (*Reconquista*). Tahun 1240-an M, hanya tersisa satu kerajaan Islam saja di ujung selatan tanah Andalusia, itulah kerajaanan Granada (*Garnaathah*) di kaki pergunungan Sierra Nevada. Hancurnya kerajaan Granada ketika Raja Ferdinand dari Aragon dan putri Isabella dari Castile menikah dan bersatunya 2 kerajaan terkuat di semenanjung Iberia, mereka memiliki misi yang sama, yaitu menaklukkan Granada dan menghapus jejak Islam di Benua Eropa. Segala kecerdikan dilakukan, termasuk dengan menggunakan politi **“pecahkan dan kuasai, piutangi dan perbudak”**. Tahun 1482 M terjadi berperangan antara kerajaan Kristen dengan emirate Granada, kaum muslimin ikut berperang dengan gagah berani. Namun pergolakan politik, pengkhianatan dan ambisi haus kekuasaan didalam kerajaan Granada tak terelakkan, 1483 M sultan Muhammad putra sultan Granada meng kudeta ayahnya, sehingga terjadi perang sipil. Raja Ferdinand segera memanfaatkan situasi itu, sehingga ia membantu pemberontakan sultan Muhammad menghadapi keluarganya, sampai ia menguasai Granada. Tidak lama setelahnya, Ferdinand mengirim surat pada sultan Muhammad, untuk menyerahkan Granada ke wilayah kekuasaannya, sehingga Sultan sadar bahwa ia hanya dimanfaatkan sebagai pion untuk melemahkan kerajaan Islam dan membuat Kristen berkuasa. November 1491 Granada dikepung pasukan Ferdinand dan

⁷³ Sejarah Islam, hlm. 221-227. HAMKA



Isabella, Sultan pun dipaksa menandatangani surat penyerahan Granada ke pasukan Kristen. 2 Januari 1492 (th. 897 H), kaum salibis memasuki Istana Alhambra, mereka pancangkan di Menara tertinggi bendera salib, agar rakyat Granada tahu siapa penguasa mereka sekarang, sekaligus sebagai bentuk pengumuman atas berakhirnya pemerintahan Islam di Spanyol. Kaum muslimin dilarang menganut Islam dan dipaksa untuk murtad. Begitu juga mereka tidak boleh menggunakan bahasa Arab, siapa yang menentang perintah itu akan di bakar hidup-hidup setelah disiksa dengan berbagai cara. Muslim Granada ketakutan dan tidak berani keluar rumah. Sultan Muhammad diusir. Dalam perjalanan, dari atas bukit ia menoleh ke bekas istananya yang begitu indah sambil meneteskan air mata. Ibunya amat kecewa sembari berkata kepadanya:

أَبْنِي كَالنِّسَاءِ مُلْكًا لَمْ تُحَافِظْ عَلَيْهِ كَالرِّجَالِ

“Menangislah seperti perempuan, engkau tidak mampu mempertahankan kerajaan (Granada) seperti layaknya para lelaki”.⁷⁴

Di masa pemerintahan monarki Raja Ferdinand dan Isabella, para pendeta Kristen membentuk panitia penyelidikan untuk memaksa, menghukum dan menganiaya sisa-sisa orang Islam yang tidak mau murtad, ditangkap untuk dibawa ke Dewan Mahkamah Luar Biasa atau yang dikenal dengan Lembaga Inkuisisi (***Mahakimu at-Taftish***), sebuah Lembaga peradilan yang bertugas untuk menghabisi siapa saja orang-orang di luar Khatolik. Lembaga ini kemudian bermetafosa menjadi *Opus Dei*. Penyiksaan ini berpuh-puluh tahun lamanya. Jatuhnya kerajaan Bani al-Ahmar, habislah kekuasaan kaum Muslimin di negeri Spanyol. Empat abad setelah jatuhnya Islam di Spanyol, Napoleon Bonaparte pada tahun 1808 mengeluarkan intruksi untuk menghapuskan Dewan Mahkamah Luar Biasa itu. Tentara Prancis pernah menemukan tempat Mahkamah penyiksaan itu di sebuah ruang rahasia di dalam gereja. Didalamnya tersedia berbagai alat penyiksaan, seperti alat pematah tulang, alat pengoyak, dan pembelah

⁷⁴ Qissah Al-Hadaarah 23/70, (42 jilid), William Jams (w. 1981). Diterjemahkan DR. Zakki Najib dkk. Sejarah Islam, 221-230, Prof. Hamka, BAB IV: Kerajaan-Kerajaan Islam Di Andalusia. Bukit tempat Sultan Muhammad menangis diberi nama oleh orang Spanyol dengan; ***Puerto del Suspiro del Moro***, yang artinya “Persinggahan Hembusan Nafas Terakhir Bangsa Moro.



badan manusia. Ada kursi berduri untuk interogasi, mata kail yang menusuk lidah, adapula yang disangkutkan ke payudara wanita, lalu ditarik dengan kuat, sehingga payudara tersebut terkoyak dan putus karena tajamnya benda itu. Juga ada tempat pembakaran, kepala besi sebagai peti mati yang didalamnya ada perangkat paku yang cukup panjang hingga menembus alat vital manusia. Semua umat Islam dan sisa peninggalan Islam benar-benar bersih dihapuskan dari Eropa. Alat-alat dan tempat penyiksaan itu kini diabadikan, dijadikan museum di Galleria de La Inquisicion yang sekarang berada di cordova Spanyol.⁷⁵ Sampai sekarang masih banyak orang Spanyol yang mengakui asal-usul mereka dari bangsa Arab, seperti Alcala Zamora presiden pertama republik Spanyol. Asal namanya adalah Al-Qal'ah (benteng) Zamurah. Demikianlah sejarah pahit kezhaliman Isabella **(as-Safaahah)** dan kaum salib, dan Allah ﷻ memberikan kekuasaan kepada siapa yang Dia kehendaki dan mencabutnya dari siapa yang dikehendaki-Nya.



⁷⁵ Lihat Kitab Ta'assub wa Tasaamuh hlm. 311-318, Muhammad al-Gazhali. Buku "Sejarah umat Islam, hlm. 226-227. Buku "The Preaching of Islam", W. Arnold, diterjemahkan ke bahasa Indonesia Drs. A Nawaai Rambe t dengan judul "Sejarah Dakwah Islam", Penerbit Widjaya Jakarta, 1979.





Kaum muslimin butuh anak-anak muda Islam yang sadar, beriman, berilmu, mengenal sejarah, siap berjuang mengorbankan tenaga, waktu, harta dan pemikiran mereka untuk kemuliaan agama Allah dan tanah air tercinta. Bangkitlah wahai anak-anak muda! Masa depan umat ini ada dipundak kita!

BAB III

PEMUDA MUSLIM BERKARAKTER





ANAK-ANAK MUDA YANG MENCINTAI ILMU PENGETAHUAN

Peradaban Islam dibangun dengan Ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama yang merupakan sumber segala kebaikan dan sebab meraih kejayaan. Bahkan seluruh para Nabi serta para pejuang Islam mereka berjaya dengan ilmu agama. Mereka ditolong oleh Allah, dimuliakan dan dijadikan unggul diatas seluruh bangsa. Allah ﷻ berfirman:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci”. (QS. As-Shaf: 9)

Berkata Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ ,

بِالْعِلْمِ النَّافِعِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ فَإِنَّ الشَّرِيعَةَ تَشْتَمِلُ عَلَى شَيْئَيْنِ: عِلْمٍ وَعَمَلٍ فَالْعِلْمُ الشَّرْعِيُّ صَحِيحٌ
وَالْعَمَلُ الشَّرْعِيُّ مَقْبُولٌ

“Yaitu dengan Ilmu yang bermanfaat dan amal yang shaleh. Karena syari’at Islam mencakup dua perkara. Ilmu dan Amal (praktek). Ilmu syariat yang benar (Shahih) dan amalan yang sesuai syariat itulah yang diterima”.⁷⁶

Syariat mewajibkan agar generasi umat Islam mempelajari agama mereka dengan benar, dan mendorong anak-anak muda kita untuk mencintai ilmu dan ulama. Adapun anak-anak muda yang malas belajar, enggan belajar agama, gengsi dengan sunnah Nabi-nya, maka sejatinya ia sedang ikut dalam saham menghancurkan masa depan Islam dan bangsa.

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut Ilmu wajib bagi setiap Muslim”.⁷⁷

⁷⁶ Tafsir Al-Quranul ‘Azhim 7/360

⁷⁷ HR. Ibnu Majah no. 223



Generasi muda yang terbaik adalah mereka yang mencintai ilmu pengetahuan. Mereka menjadikan ilmu sebagai cahaya yang akan menerangi kehidupan. Anak muda yang diberi taufik oleh Allah untuk ke majlis ilmu dan perhatian terhadap ilmu maka itulah alamat kebaikan dan permulaan dari kejayaan.

Dari sahabat Mu'awiyah bin Abi Sufyan رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Siapa saja yang Allah kehendaki baginya kebaikan, maka Allah ﷻ akan fahamkan dia tentang ilmu agama”.⁷⁸

Dari sahabat Abu Darda' رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَّتَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Siapa yang menempuh sebuah jalan yang mengantarkan nya kepada ilmu (agama), maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Dan sesungguhnya para Malaikat senantiasa senang dan meletakkan sayapnya bagi para penuntut ilmu. Dan sesungguhnya penuntut ilmu senantiasa dimohonkan ampun oleh penduduk langit dan bumi sampai ikan didalam air. Keutamaan seorang yang berilmu diatas ahli ibadah bagaikan keutamaan bulan purnama diatas seluruh bintang-bintang. Para ulama adalah pewaris Para Nabi. Sungguh Para Nabi ﷺ tidak mewariskan uang dinar dan dirham, namun mereka hanya mewariskan Ilmu. Siapa saja yang mengambil warisan itu, sungguh ia telah mengambil bagian yang menguntungkan.”⁷⁹

⁷⁸ HR. Bukhari (no.7312) Muslim (no. 1037)

⁷⁹ Abu Daud (no. 3641), Ibnu Majah (223), Shahih Ibnu Hibban (no. 88)



Dalam hadist dari Ummu Salamah رضي الله عنها, Rasulullah ﷺ berdo'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik dan amal yang diterima”.⁸⁰

Dari Sahabat Mu'awiyah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَعَلَّمُوا إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ

“Wahai manusia belajarlah! Sesungguhnya Ilmu diperoleh hanya dengan cara belajar”.⁸¹

Dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ

“Dunia itu terlaknat dan segala yang terkandung didalamnya pun terlaknat, kecuali orang yang berzikir kepada Allah, yang melakukan ketaatan kepada-Nya, seorang ‘Alim atau penuntut Ilmu syar’i”.⁸²

Berkata Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ , عَلَيْكُمْ بِالْعِلْمِ قَبْلَ أَنْ يَرْفَعَ فَإِنَّ مَنْ رَفَعَهُ أَنْ يُقْبَضَ أَصْحَابُهُ

“Wahai manusia! Hendaklah kalian menuntut ilmu sebelum ilmu itu diangkat. Sungguh ilmu itu diangkat dengan wafatnya para ahli ilmu”.⁸³

Dalam lafazh lain Imam Ahmad رحمته الله berkata:

الْعِلْمُ لَا يَعْدِلُهُ شَيْءٌ لِمَنْ صَحَّتْ نَيْتُهُ يَنْوِي بِهِ رَفَعَ الْجَهْلَ عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ غَيْرِهِ

“Ilmu tidak bisa dibandingkan nilainya dengan apapun didunia ini. Bagi yang niatnya belajar ilmu agama untuk mengangkat kebodohan dirinya dan kebodohan orang lain”.⁸⁴

⁸⁰ Sunan Ibnu Majah (no. 925) dishahihkan Al-Albani

⁸¹ At-Thabrani (no. 758). As-Silsilah As-Shahihah (no. 342)

⁸² HR. Ibnu Majah (no. 4112) dihasankan oleh As-Syaikh Al-Albani

⁸³ Sunan Ibnu Majah (no. 925) dishahihkan Al-Albani

⁸⁴ Al-'Ilmu hlm. 113, syaikh Ibnu 'Utsaimin



Dalam Al-Quran, Allah ﷻ memerintahkan Nabi-Nya ﷺ untuk memohon tambahan Ilmu, namun tidak diperintah untuk meminta tambahan harta, menunjukkan ilmu sangat bernilai disisi Allah ﷻ dibanding harta. Ilmu hendaknya berbuah *khasyah*, sikap santun dan saling menghormati. Saling merangkul dalam dakwah dan majlis ilmu. Ilmu menuntut praktek dan amalan.

Berkata Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه :

كَفَى بِخَشْيَةِ اللَّهِ عِلْمًا وَكَفَى بِالْإِغْتِرَارِ جَهْلًا

“Cukuplah rasa takut kepada Allah disebut berilmu, dan yang tertipu dengan nafsu itulah kebodohan”.⁸⁵

Dari Waki' bin Jarrah رضي الله عنه, bahwa Ibunda Sufyan at-Tsauri berkata:

يَا بَنِيَّ أَطْلُبِ الْعِلْمَ وَأَنَا أَكْفِيكَ بِمَغْرَلِي يَا بَنِيَّ إِذَا كَتَبْتَ عَشْرَةَ أَحْرَفٍ فَانْظُرْ هَلْ تَرَى فِي نَفْسِكَ زِيَادَةً فِي خَشْيَتِكَ وَحِلْمِكَ وَوَقَارِكَ فَإِنْ لَمْ تَرِ ذَلِكَ فَاعْلَمْ أَنَّهَا تَضُرُّكَ وَلَا تَنْفَعُكَ

“Wahai anakku, belajarlh ilmu agama, aku akan tanggung biaya belajarmu dengan upah pintal benangku. Wahai anakku, jika engkau mencatat 10 kalimat dari ilmu, maka lihatlah! “Apakah bertambah pada dirimu rasa takut, kelembutan dan adab yang sopan? Jika tidak, maka ketahuilah hal itu akan membahayakanmu dan tidak bermanfaat bagimu”.⁸⁶

Ilmu diraih dengan mendengar, mehamami, membaca, mengulang, diskusi (muzakharh) yang butuh ketekunan, kesabaran, penelaahan dengan berjalannya siang dan malam hari. Jadikan siang dan malam kita peka dengan ilmu. Tidak berjalan hari kecuali ada ilmu baru yang menerangi bejana hati, serta ambillah ilmu yang paling penting karena ilmu bak samudera yang dalam, luas tak bertepi.

Dari Yunus bin Yazid, bahwa Ibnu Syihab Az-Zuhri رضي الله عنه pernah berkata:

وَلَا تَأْخُذِ الْعِلْمَ حُمْلَةً فَإِنَّ مَنْ رَامَ أَخْذَهُ حُمْلَةً ذَهَبَ عَنْهُ حُمْلَتُهُ وَلَكِنَّ الشَّيْءَ بَعْدَ الشَّيْءِ مَعَ اللَّيَالِي وَالْأَيَّامِ

⁸⁵ Az-Zuhd, Imam Ahmad 1/130 (no. 846)

⁸⁶ Ibnu al-Jauzi, kitab Sifatu as-Shafwah 2/110



“Janganlah engkau terburu-buru menguasai ilmu. Siapa yang mengambil ilmu sekaligus maka akan hilang juga sekaligus. Akan tetapi ilmu itu diperoleh sedikit demi sedikit dengan proses berjalannya malam-malam dan siang hari”.⁸⁷

Sahabat Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنه berkata:

الْعِلْمُ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ يُحْصَى فَخُذُوا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ أَحْسَنَهُ

“Ilmu itu sangat banyak tidak terhitung, maka ambillah dari ilmu itu yang paling bermanfaat dan paling utama”.⁸⁸

Berkata Imam As-Sya’bi رحمته الله:

الْعِلْمُ أَكْثَرُ مِنْ عَدَدِ الْقَطْرِ فَخُذْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ أَحْسَنَهُ

“Ilmu itu lebih banyak dari jumlah tetesan hujan, maka ambillah yang paling baik darinya”.

Kemudian beliau membaca firman Allah:

فَبَشِّرْ عِبَادِيَ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ

“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya”. (QS. Az-Zumar: 18), maka Ahmad bin Syaiban memberi komentar:

هَذَا رُخْصَةٌ فِي الْإِتِّخَابِ

“Ini merupakan keringanan dalam menentukan pilihan”.⁸⁹

Sebagian ahli hikmah berkata:

الْعُلُومُ مَطَالِعُهَا مِنْ ثَلَاثَةِ أَوْجِهٍ: قَلْبٌ مُفَكِّرٌ وَلِسَانٌ مُعَبِّرٌ وَبَيَانٌ مُصَوِّرٌ

“Ilmu itu dikaji dengan tiga jalan: “Hati yang berfikir, lisan yang berbicara dan keterangan yang jelas”.⁹⁰

⁸⁷ Jami’ Bayanu ‘Ilmi Wa Fadlih 1/431 (no. 652)

⁸⁸ Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din 1/51, Imam Al-Mawardi (w. 450 H), Jaami’ Bayaanu ‘ilmi 1/437

⁸⁹ Hilyatu Al-Auliya 4/314

⁹⁰ Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din 1/52



Para ‘Ulama mengatakan:

مَنْ أَكْثَرَ الْمَذَاكِرَةَ بِالْعِلْمِ لَمْ يَنْسَ مَا عِلِمَ وَاسْتَفَادَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Siapa yang banyak mengulang ilmu maka ia tidak akan lupa apa yang dipelajari dan ia akan mendapat tambahan faidah yang belum ia ketahui”.⁹¹

Seorang penyair berkata:

إِذَا لَمْ يَذْكُرْ دُوَ الْعُلُومِ بِعِلْمِهِ ... وَلَمْ يَسْتَفِدْ عِلْمًا نَسِيَ مَا تَعَلَّمَ

Jika para pemilik ilmu tidak mengulang ilmunya

Tidak memetik faidah dari ilmunya maka akan lupa yang ia telah pelajari

فَكَمْ جَامِعٍ لِلْكِتَابِ فِي كُلِّ مَذْهَبٍ ... يَزِيدُ مَعَ الْأَيَّامِ فِي جَمْعِهِ عَتَى

Betapa banyak orang mengumpulkan kitab di setiap mazhab

Semakin hari semakin samar apa pernah dikumpulkannya

Masa muda masa yang sangat efektif untuk belajar ilmu yang bermanfaat. Usia muda sangat produktif untuk belajar, semangat masih bugar, daya ingat masih kuat, mudah fokus, berbeda dengan orang yang sudah masuk fase dewasa menjelang tua, dimana kelebihan itu relatif sudah mulai menyusut. Allah ﷻ berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban”. (QS. Ar-Rum: 54)

Al-Ahnaf bin Qais رضى الله عنه pernah mendengar seseorang berkata:

التَّعْلِيمُ فِي الصَّغَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْحَجَرِ

“Belajar di usia muda bagaikan mengukir di atas batu”.

⁹¹ Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din 1/52



Al-Ahnaf menjawab:

الْكَبِيرُ أَكْثَرُ عَقْلاً وَلَكِنَّهُ أَشْغَلُ قَلْبًا

“Orang yang sudah tua lebih besar akal nya, akan tetapi hatinya banyak kesibukan”.⁹²

Bazarjamhar berkata:

الشَّغْلُ مَجْهَدٌ وَالْفَرَاغُ مَفْسَدٌ

“Kesibukan dunia akan menghalangi seseorang dari memperoleh ilmu, adapun pengangguran adalah kerusakan”.⁹³

Anak-anak muda lebih mudah move-on, cepat dalam menerima suatu informasi, segera dalam bertindak tanpa berfikir panjang, lekas tanggap. Berbeda halnya dengan orang-orang yang sudah tua, yang sudah banyak kesibukan, tanggung jawab keluarga, lebih banyak mikir dan pertimbangan, terkadang sikap ogahan, enggan karena posisi di masyarakat, akhirnya lebih memilih mempertahankan ego, membela adat, tradisi leluhur.

Sahabat ‘Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

قَلْبُ الْحَدِثِ كَالْأَرْضِ الْخَالِيَةِ مَا أُلْقِيَ فِيهَا مِنْ شَيْءٍ قَبْلَهُ وَإِنَّمَا كَانَ كَذَلِكَ لِأَنَّ الصَّغِيرَ أَفْرَغُ قَلْبًا
وَأَقْلُ شُغْلًا وَأَيْسَرُ تَبَدُّلاً وَأَكْثَرُ تَوَاضُعًا

“Hati anak muda bagaikan tanah yang kosong, apa saja yang dilemparkan ke atasnya maka ia akan siap menerimanya, demikianlah fitrahnya, karena anak muda hatinya bersih, lebih sedikit kesibukan, lebih cepat menerima dan lebih rendah hati”.⁹⁴

Oleh karenanya, anak-anak muda sering jadi sasaran empuk kelompok aliran sesat tertentu untuk mendoktrin, menyusupkan pemahaman yang bertentangan dengan nilai-nilai syariat Islam yang suci, walaupun terkadang ber-topeng agama dengan slogan “Jihad”. Seperti komunitas radikal, dengan faham takfiri, kaum syi’ah rafidhi yang memberi tawaran

⁹² Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din 1/50-51

⁹³ Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din 1/51

⁹⁴ Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din 1/50



kawin kontrak (mut'ah). Banyak anak-anak muda yang terpapar faham sesat ini, dengan berbagai janji manis, mereka didoktrin untuk siap mati. Melakukan hal-hal nekat, teror sana, ledak sini. Betapa sering pelaku bom bunuh diri, rata-rata oknumnya adalah anak muda-mudi. Maka tidak ada yang bisa men-counter hal ini setelah taufiq daripada Allah ﷻ, kecuali ilmu agama dengan pemahaman yang sah, yang sesuai dengan apa yang difahami as-Salaf as-Saleh.

Berkata 'Umar bin 'Abdul 'Aziz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

مَنْ عَبَدَ اللَّهَ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ مَا يَفْسِدُ أَكْثَرَ مِمَّا يَصْلِحُ

“Siapa yang beribadah kepada Allah tidak diatas ilmu, maka dia akan berbuat kerusakan lebih banyak dibanding mendatangkan kebaikan”.⁹⁵

Imam Hasan Al-Basri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

الْعَامِلُ عَلَى غَيْرِ عِلْمٍ كَالسَّالِكِ عَلَى غَيْرِ طَرِيقٍ , وَالْعَامِلُ عَلَى غَيْرِ عِلْمٍ مَا يَفْسِدُ أَكْثَرَ مِمَّا يَصْلِحُ فَإِنَّ قَوْمًا طَلَبُوا الْعِبَادَةَ وَتَرَكُوا الْعِلْمَ حَتَّى خَرَجُوا بِأَسْيَافِهِمْ عَلَى أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَوْ طَلَبُوا الْعِلْمَ لَمْ يَدْلَهُمْ عَلَى مَا فَعَلُوا

“Seseorang yang berbuat tanpa petunjuk ilmu, bagaikan orang yang berjalan tidak diatas jalan. Dan orang yang berbuat tanpa dasar ilmu, hasilnya kerusakan lebih dominan daripada perbaikan. Karena telah ada suatu kaum yang bersemangat ibadah namun meninggalkan ilmu, sehingga mereka memberontak memerangi ummat Muhammad ﷺ. Andai saja mereka belajar ilmu dengan benar, maka tentu mereka tidak akan berbuat demikian”.⁹⁶

Kita sekarang berada di zaman yang banyak tersebar kesesatan. Disana ada para penyeru kebatilan, para penyebar syahwat dan syubuhah yang mematikan, mereka mengatur strategi untuk mencari mangsa yang lengah, lemah yang siap dilumpuhkan. Bahkan kesesatan itu dipelihara atas nama “pesantren” berlabel keagamaan, bangunan megah fasilitas penuh kemewahan, tapi sayang justru sarang kriminal, maksiat, amalan bid'ah,

⁹⁵ Majmu' Al-Fatawa 2/382

⁹⁶ Jaami' Bayaanu 'ilmi wa Fadhlili 1/545 (no. 905)



ajaran kebebasan tanpa batasan mengajarkan konsep “semua agama sama”.

Dari Tsauban رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَيْمَةَ الْمُضِلِّينَ

“Hal yang aku takutkan menimpa umatku, menjamurnya para imam yang menyesatkan”.⁹⁷

Dari Huzaifan bin Al-Yaman رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

دَعَا إِلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُنَّ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا

“Ramainya para Da’i yang menyeru manusia ke pintu-pintu neraka Jahannam. Siapa yang mengikutinya, maka mereka akan melemparkannya ke jurang neraka”.⁹⁸

Imam Sufyan at-Tsauri رحمته الله berkata:

تَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَةِ الْعَابِدِ الْجَاهِلِ وَفِتْنَةِ الْعَالِمِ الْفَاجِرِ فَإِنَّ فِتْنَتَهُمَا فِتْنَةٌ لِكُلِّ مُفْتُونٍ وَمَنْ تَأَمَّلَ
الْفَسَادَ الدَّاخِلَ عَلَى الْأُمَّةِ وَحَدَهُ مِنْ هَذَيْنِ الْمَفْتُونَيْنِ

“Berlindunglah kepada Allah dari bahaya orang ‘alim yang suka maksiat dan ahli ibadah yang bodoh, karena fitnah keduanya adalah bahaya besar bagi orang banyak. Siapa yang memperhatikan kerusakan yang menimpa umat Islam, maka ia akan dapatkan sebab kerusakan karena dua golongan ini”.⁹⁹

Wahai anak-anak muda, pelajarilah agamamu dengan baik, cari guru yang memegang sunnah yang mencintai jalan para sahabat, mulia akhlaknya dan guru yang mencintai muridnya. Kritislah dalam hal kebenaran dan jangan tertipu dengan janji-janji manis para pencari mangsa yang bertebaran. Ingatlah, bahwa agamamu adalah keselamatanmu di dunia dan di akhirat, maka berhati-hatilah.

⁹⁷ Sunan Ad-Darimi (no. 215)

⁹⁸ HR. Bukhari (no. 3606)

⁹⁹ Az-Zuhd 2/18, Imam Ahmad, Hilayatu al-Auliya, 6/376, Ighasatu al-Lahafan 1/229



Berkata Ayyub as-Sikhtiyani رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :

إِنَّ مِنْ سَعَادَةِ الْحَدِيثِ وَالْأَعْجَبِيِّ أَنْ يُوقِفَهُمَا اللَّهُ لِعَالِمٍ مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ

“Diantara sebab kebahagiaan seorang pemuda dan orang a’jam adalah Allah memberi mereka taufik untuk di bimbing oleh seorang ahli ilmu dari as-Sunnah”.¹⁰⁰

Ibnu Syauzab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pernah berkata:

إِنَّ مِنْ نِعْمَةِ اللَّهِ عَلَى الشَّابِّ إِذَا نَسَكَ أَنْ يُؤَاخِي صَاحِبَ سُنَّةٍ يَحْمِلُهُ عَلَيْهَا

“Diantara nikmat Allah untuk anak muda, apabila mereka ingin melakukan ketaatan, maka ia dipertemukan dengan pencinta sunnah, sehingga ia akan membimbingnya untuk ketaatan”.¹⁰¹

Yusuf bin Asbath رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pernah bercerita:

كَانَ أَبِي قَدَرِيًّا , وَأَخْوَالِي رَوَافِضَ , فَأَتَقَدَّرِي اللَّهُ بِسُفْيَانَ

“Dahulu ayahku seorang yang berfaham qadariyah, paman-pamanku berfaham rawafidh, maka Allah selamatkan aku dengan bimbingan Sufyan”.¹⁰²

Hidupmu sekali, maka hiduplah yang berarti. Jangan sia-siakan waktumu, sehingga engkau menyesal nanti. Sejatinya setiap orang adalah pelaku sejarah, maka torehkanlah sejarah yang terpuji. Bersabarlah diatas ilmu dan membersamai guru, berlelah-letihlah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, karena perjalanan menuntut ilmu terkadang ada tanjakan dan jalan berliku.

Dari Abu Darda رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ وَإِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ

“Ilmu itu hanya didapat dengan belajar, dan sifat lemah-lembut dengan pembiasaan”.¹⁰³

¹⁰⁰ Hilyatu Al-Auliya 1/66 (no. 30)

¹⁰¹ Hilyatu Al-Auliya 1/66 (no. 31)

¹⁰² Hilyatu Al-Auliya 1/66 (no. 32)

¹⁰³ Sahih Bukhari 1/24, Mu’jam Al-Wasith (no. 2663)



Yahya bin Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata:

لَا يُتَالُ الْعِلْمُ بِرَاحَةِ الْبَدَنِ

“Ilmu itu tidak diperoleh dengan badan yang beristirahat”.¹⁰⁴

Imam As-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ (w. 204 H) berkata:¹⁰⁵

أَخْبِي لَنْ تَتَالَ الْعِلْمُ إِلَّا بِسِتَّةٍ ... سَأُنَبِّئُكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بِبَيَانٍ

Saudaraku, ilmu tidak mudah diraih kecuali dengan enam sebab

Aku akan kabarkan kepadamu penjelasannya dengan rinci

ذَكَاةٌ وَحِرْصٌ وَاجْتِهَادٌ وَبُلْغَةٌ ... وَصُحْبَةُ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلُ زَمَانٍ

Kecerdasan, semangat, kesungguhan, bekal harta

Bimbingan seorang guru dan waktu yang lama

Imam As-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ juga berkata¹⁰⁶:

إِصْبِرْ عَلَى مَرِّ الْجَفَا مِنْ مُعَلِّمٍ ... فَإِنَّ رُسُوبَ الْعِلْمِ فِي نَقَرَاتِهِ

Bersabarlah atas sikap sang guru

Karena kegagalan mendapatkan ilmu dengan menjauhinya

وَمَنْ لَمْ يَذُقْ مَرَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً ... تَجَرَّعَ ذُلَّ الْجَهْلِ طَوَّلَ حَيَاتِهِ

Siapa yang tidak merasakan pahitnya menuntut ilmu sesaat

Ia akan meneguk pahitnya kebodohan sepanjang hidupnya

وَمَنْ فَاتَهُ التَّعْلِيمُ وَقْتُ هَبَابِهِ ... فَكَثُرَ عَلَيْهِ أَرْبَعَا لَوْفَاتِهِ

Siapa yang masa mudanya tidak digunakan untuk belajar

Maka bertakbirlah atasnya sebanyak empat kali

¹⁰⁴ Hilyatu Al-Auliya 3/66, Jaami' Bayanul 'Ilmi 1/385 (no. 554)

¹⁰⁵ Al-Mustatraf 1/46, Ensiklopedi Akhlak 1/195, Yasir Abdurrahman

¹⁰⁶ Diwan as-Syafi'i hal 69, dinukil dari Al-Akhluqu az-Zakiyyah fii adabittolab al-Mardhiyyah 1/161



حَيَاةُ الْفَقِي وَاللَّهُ بِالْعِلْمِ وَالتَّقَى ... إِذَا لَمْ يَكُونَا لَا اِعْتَبَارَ لِذَاتِهِ

Kehidupan seorang pemuda demi Allah mesti dengan ilmu dan takwa

Jika tidak dengan keduanya maka tidak ada nilai pada dirinya



ANAK-ANAK MUDA YANG KUAT

Anak muda yang kuat, bukanlah anak muda yang berhasil menaklukkan gunung Bromo dan Simeru, bukan pula anak muda **loving hunter** penakluk wanita. Sejatinya anak muda tipe ini adalah sosok yang lemah, mudah bertekuk lutut dihadapan cinta dan wanita, ia telah menjadi budak dari syahwatnya. Tidak jarang diantara mereka rela membayar nyawa ketika buruan cintanya lepas ke rimba belantara. Ketika diputus oleh “sang pacar” maka ia rela mencari jalan pintas dengan beragam cara. Alangkah rapuhnya mereka, tidak berdaya ketika dihempa gelombang “mabuk cinta”. Generasi tipe ini terus muncul sepanjang masa, lebih ramai lagi di zaman kita.

Berkata Imam Ibnu Al-Jauzi رَحِمَهُ اللهُ :

العِشْقُ شُغْلُ الْفَارِغِ فَهُوَ يَمَثِلُ صُورَةَ الْمَعْشُوقِ فِي خُلُوتِهِ لِشَوْقِهِ إِلَيْهَا فَيَكُونُ تَمَثِيلَهُ لَهَا إِنْ قَاءَ فِي بَاطِنِهِ فَإِذَا تَشَاغَلَ بِمَا يَوْجِبُ اشْتِغَالَ الْقَلْبِ بِغَيْرِ الْمَحْبُوبِ دَرَسَ الْحُبُّ وَدَثَرَ الْعِشْقُ وَحَصَلَ التَّنَاسِي

“Penyakit asmara merupakan kesibukan orang yang tidak memiliki kegiatan (pengangguran), dimana ia suka menghayalkan orang yang dirindukan dalam kesendiriannya karena kerinduan yang memuncak pada kekasihnya. Diri dan wajahnya terbayang-bayang sehingga merasuk ke hati dan pemikirannya. Jika ia menyibukkan hatinya dengan sesuatu yang wajib tanpa orang yang dicintai, maka perlahan kecintaan akan sirna, asmara akan redup dan akhirnya dia akan melupakan kekasih hati”.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Zammu Al-Hawa 1/635



Imam Al-Ashma'i رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ pernah mengisahkan:¹⁰⁸ “Saat aku melewati suatu perkampungan, aku menemukan sebuah batu yang tertulis bait puisi cinta:

أَيَا مَعْشَرَ الْعِشَاقِ بِاللَّهِ خَيْرُوا ... إِذَا حَلَّ عِشْقُيْ بِالْفَتَى كَيْفَ يَصْنَعُ

Wahai para pemabuk cinta, demi Allah katakan kepadaku

Apa yang harus dilakukan seorang pemuda saat cinta bersemi di hatinya?

Al-Ashma'i tergugah dengan puisi itu, maka iapun berkata: Akupun menjawab dengan menulis puisi dibawahnya:

يُدَارِي هَوَاهُ ثُمَّ يَكْتُمُ سِرَّهُ ... وَيَخْشَعُ فِي كُلِّ الْأُمُورِ وَيَخْضَعُ

Dia harus mengobati cintanya lalu menyimpan rapat rahasianya

Tabah dalam semua persoalan sambil menenangkan diri

Pada hari kedua akupun kembali ke batu tempat mereka saling berbalas puisi, maka iapun mendapatkan jawaban dibawahnya dari sang pemuda yang dimabuk cinta:

فَكَيْفَ يُدَارِي وَالْهَوَى قَاتِلُ الْفَتَى ... وَفِي كُلِّ يَوْمٍ قَلْبُهُ يَتَقَطَّعُ

Bagaimana ia mengobati dirinya sedangkan cinta membunuh sang pemuda

Dan hari demi hari hatinya tercabik-cabik karena cinta?

Maka dihari berikutnya Al-Ashma'i menjawab puisi anak muda itu:

إِذَا لَمْ يَجِدْ صَبْرًا لِكِتْمَانِ سِرِّهِ ... فَلَيْسَ لَهُ شَيْءٌ سِوَى الْمَوْتِ أَنْفَعُ

Bila mana ia tidak bisa sabar atas apa yang menyimpannya

Maka tidak ada yang lebih baik baginya selain kematian

Kemudian Al-Asma'i mendatangi batu bersurat itu di hari ketiga dan beliaupun kaget mendapati seorang pemuda tergeletak didekat batu tidak bernyawa, yang sebelum meninggal masih sempat menuliskan bait sya'ir terakhir di batu bersuratnya:

¹⁰⁸ Al-Mustatraf 5/151, Abu Al-Fath Syihabuddin Al-Absihi (w. 852 H). Kisah semisal sangatlah banyak



سَمِعْنَا أَطْعَمَنَا ثُمَّ مِثْنًا فَبَلَّغُوا ... سَلَامِي عَلَى مَنْ كَانَ لِلْوَصْلِ يَمْنَعُ

Aku dengar patuhi pesan itu hingga aku mati

Maka sampaikan salamku pada orang yang terpisah jauh dariku

Wahai anak muda! Engkau adalah Singa yang penuh wibawa. Janganlah sekali-kali bermain api, karena api bisa merontokkan keperksaan-mu yang dengannya engkau digelar “Sang Raja Rimba”. Demikian pula seorang anak muda, jangan bermudah-mudahan bermain cinta dan urusan wanita, karena tidak ada lelaki yang paling jantan di dunia ini, kecuali akan lemah tidak berdaya dengan godaan wanita. Keperkasaan akan berganti kehinaan, kekuatan berganti kelemahan, akal sehat akan tumpul karena rayuan.

Allah ﷻ berfirman:

وَحَلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا

“Dan manusia dijadikan bersifat lemah”. (QS. An-Nisa: 28)

Berkata Imam Tawus bin Kaisan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :

ذَلِكَ فِي أَمْرِ النِّسَاءِ خَاصَّةً إِذَا نَظَرَ إِلَى النِّسَاءِ لَمْ يَصْبِرْ لَيْسَ يَكُونُ الْإِنْسَانُ فِي شَيْءٍ أَضْعَفَ مِنْهُ فِي
النِّسَاءِ

“Ayat itu berkaitan khusus tentang urusan wanita. Seorang lelaki berhadapan dengan wanita, maka ia lemah tidak mampu bersabar. Tidak ada yang membuat seorang lelaki menjadi tidak berdaya melebihi berhadapan dengan urusan wanita”.¹⁰⁹

Berkata Imam Waki’ bin Jarrah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :

يَذْهَبُ عَقْلُهُ عِنْدَهُنَّ

“Akal sehat seorang lelaki akan hilang disisi para wanita”.¹¹⁰

¹⁰⁹ Tafsir Ibnu Jarir 8/216, Al-Jami’ Liahkami Al-Quran 5/149, Zammul Hawa hlm. 164

¹¹⁰ Tafsir Al-Quran Al-‘Azhim 2/267



Orang yang berakal akan mengetahui titik kelemahan dan pintu fitnah menimpa dirinya, dan ujian terberat bagi lelaki adalah urusan wanita.

Dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةٌ أَصْرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

“Tidak ada fitnah yang lebih berbahaya bagi kaum lelaki dari umatku melebihi fitnah wanita”.¹¹¹

Berkata ulama Tabi'in Sa'id bin Musayyab رضي الله عنه:

مَا يَنْسُ الشَّيْطَانُ مِنْ ابْنِ آدَمَ قَطُّ إِلَّا أَتَاهُ مِنْ قِبَلِ النِّسَاءِ

“Tidaklah syaithan putus asa untuk menjerumuskan anak Adam kecuali ia akan menggodanya dengan wanita”.¹¹²

Berkata Sa'id bin Musayyab رضي الله عنه:

لَقَدْ أَتَى عَلَيَّ ثَمَانُونَ سَنَةً وَدَهَبَتْ إِحْدَى عَيْنَيَّ وَأَنَا أَغْشَوُ بِالْأُخْرَى وَصَاحِبِي أَغْمَى أَصَمُّ - يَعْني ذَكَرُهُ -
وَإِنِّي أَخَافُ مِنْ فِتْنَةِ النِّسَاءِ

“Usiaku telah mencapai 80 tahunan, dan mataku telah buta sebelah, aku melihat dengan pandangan yang sudah rabun, sementara syahwatku (zakarku) sudah tua, namun aku amat takut terhadap godaan wanita”.¹¹³

Anak muda yang kuat bukan pula anak muda yang kebarat-baratan, pencinta “style & trend” kekinian, tanpa memikirkan hal itu merusak akal dan masa depan. Banyak anak-anak muda **zaman Now** ingin menunjukkan eksistensinya, ingin tampil keren ala modern, tapi justru jahiliyah penuh ketertinggalan, mereka lihat budaya “western” lelaki memakai asesoris wanita, pakai anting, gelang, kalung dikaki dan leher, rambut *qoza'* pirang kemerah-merahan, pakaian setengah paha, sambil menghisap rokok, ganja dan sebotol “minuman”, ia pun berlaku demikian. Inilah anak muda yang lemah dalam penglihatan, otaknya tumpul sehingga racun kerusakan itu ia

¹¹¹ Sahih Bukhari (no. 5096), Muslim (no. 2740)

¹¹² Zammu al-Hawa 1/164

¹¹³ Zammu al-Hawa 1/164, Tafsir Al-Qurtubi 5/149



telan dengan penuh kebanggaan. Ia tidak sadar ini adalah tipudaya syaitan, hal yang amat dibenci dan terlaknat dalam kehidupan.

وَلَا مَرْنَهُمْ فَلْيَغْيِرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرًا مُّبِينًا

“Dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya”. Siapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata”. (QS. An-Nisa: 119)

Dari Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ الْوَائِشَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ

*“Allah melaknat yang membuat tato dan yang minta dibuatkan tato”.*¹¹⁴

Tapi anak muda yang kuat adalah anak muda yang punya prinsip kebenaran, ia tidak goyang dengan terpaan badai, kokoh disaat fitnah menyapa, tidak takluk dengan rayuan wanita, obsesinya besar, cita dan asanya mulia, tidak suka dengan kerendahan dan bertaqwa kepada Pencipta-nya. anak-anak muda tipe ini selalu ada disetiap lintas generasi, namun jumlah mereka relatif lebih sedikit. Mereka ibarat mutiara ditengah kerikil padang pasir, terasing ditengah sekawanan serigala, levelnya bukan sesuatu yang murahan, apalagi sampah jalanan, ia tidak berminat produk jalanan, bukan karena pria tanpa selera, namun ia lebih bernilai dari emas dan mutiara.

Islam begitu rindu kepada anak-anak muda yang kuat. Tidak hanya kuat fisik, tapi yang lebih penting kuat ilmunya, keimanan, ketaqwaan, kuat mental dan kemauannya, kokoh keberaniaanya, kuat ibadahnya. Anak-anak muda yang tumbuh dalam ketaatan dan ibadah kepada Allah.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: .. وَشَابُّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ

¹¹⁴ Sahih Bukhari (no. 5941, 5931) Muslim (no. 2125)



“Ada Tujuh golongan yang dinaungi Allah pada hari kiamat, di hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya diantaranya; seorang Pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah”.¹¹⁵

Anak-anak muda yang kuat adalah yang setia dengan agamanya, menjadikan sunnah Nabi-nya bagaikan kapal penyelamat yang menghantarkan ke pulau harapan, memenuhi janjinya kepada Penciptanya Allah ﷻ. Seperti dalam firman-Nya:

الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ

“(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian (QS. Ar-Ra’ad: 20)

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah”. (QS. Al-Ahzab: 23)

Kekuatan anak muda ada dalam ketaatan dan ibadahnya. Menjaga shalat dan memuliakan syari’at Tuhan Yang Maha Kuasa. Anak muda yang kuat tidak dilihat dari petualangannya menundukkan gunung Everest, prestasinya dalam dunia olahraga, tidak pula dari kepiawaiannya menundukkan para wanita, akan tetapi anak muda yang kuat terlihat pada prinsip hidupnya yang senantiasa berpegang pada ‘aqidah yang sahih dan syi’ar agamanya. Ia akan tegas mengatakan **TIDAK** pada narkoba, musik, rokok, pacaran dan maksiat semisalnya, karena pengagungan akan aturan Rabb-nya.

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”. (QS. Al-Isra: 32)

Dari Abdullah bin ‘Abbas رضى الله عنه , Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ وَلَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

¹¹⁵ Sahih Bukhari (no. 660), Muslim (no. 1031)



“Janganlah seorang lelaki berduaan dengan wanita kecuali bersama kerabatnya, janganlah seorang wanita melakukan safar kecuali ditemani kerabatnya (mahram)”.¹¹⁶

Dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

“Tidak ada fitnah yang lebih berbahaya bagi kaum lelaki dari umatku melebihi fitnah wanita”.¹¹⁷

Dari Abu Sa’id bin Al-Khudri رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتٍ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ

“Aku tidak melihat ada manusia yang kurang akal dan agamanya, namun mampu meluluhkan nalar lelaki perkasa selain kalian wahai para wanita”.¹¹⁸

Yusuf bin Asbath رحمته الله berkata:

لَوْ ائْتَمَنَنِي رَجُلٌ عَلَى بَيْتٍ مَالٍ لَطَنَنْتُ أَنْ أُوْدِيَ إِلَيْهِ الْأَمَانَةُ وَلَوْ ائْتَمَنَنِي عَلَى رُحْجِيَّةٍ أَنْ أَخْلُوَ مَعَهَا سَاعَةً وَاحِدَةً مَا ائْتَمَنْتُ نَفْسِي عَلَيْهَا

“Andaikan aku diberi amanah untuk menjaga simpanan harta (*baitul mal*) maka saya yakin bisa menjaga amanah itu. Namun jika saya dititipkan untuk menjaga seorang wanita sekalipun perempuan Negro, berduaan dengannya walau hanya satu jam saja, maka nafsuku tidak akan terjaga darinya”.¹¹⁹

Berkata Syaikh Bakar bin Abdillah Abu Zaid رحمته الله berkata:

فَسَادَ النِّسَاءِ سَبَبُهُ الْأَوَّلُ نَسَاهُلُ الرِّجَالِ

¹¹⁶ HR. Bukhari (no. 3006), Muslim (no. 1341)

¹¹⁷ Sahih Bukhari (no. 5096), Muslim (no. 2740)

¹¹⁸ HR. Al-Bukhari (no. 1462), Muslim (79)

¹¹⁹ Zammu al-Hawa 1/165



“Sebab utama kerusakan para wanita karena sikap gampangan para lelaki”.¹²⁰

Tidak sama antara maksiat dengan ketaatan, tidak sama antara pacaran, zina dengan pernikahan. Yang pertama walau banyak peminatnya, namun hina, menggelisahkan, tercela, tempatnya di neraka, adapun yang kedua terpuji, menenangkan, mulia dan tempat kembalinya di taman surga. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan". (QS. Al-Maidah: 100)

Tidak sama makanan dengan racun. Rokok adalah racun dan jorok, salah satu argumentasinya, para perokok sanggup merokok walaupun di toilet, mereka begitu santai menikmati kepulan asap rokok sambil buang hajat, itu indikasi rokok adalah benda jorok dan najis. Beda dengan makanan. Adakah yang mau dan betah makan-minum di toilet?. Budaya Rokok, NARKOBA akan menghancurkan masa depan generasi kita, para pecandunya siap bertaruh melakukan kriminal, mencuri demi candunya terpuaskan. Para budak narkoba, tidak obahnya seperti zombi-zombi yang menghisap darah sendiri, merusak akal, kehormatan dan masyarakat. Oleh karena itu syari'at mengharamkannya.

Datang dalam hadist, dari 'Ubadah bin Shamit رضى الله عنه , Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

“Tidak boleh merusak diri dan menimbulkan kerusakan bagi orang lain”.¹²¹

Para pemuda syi'arnya adalah cahaya tauhid dan menghidupkan sunnah, senandungnya al-Quran, sya'irnya adalah hikmah, hobinya belajar agama, membaca buku dan mutala'ah, ia mencintai amar-ma'ruf nahi-

¹²⁰ Hirasatu Al-Fadhilah 1/114

¹²¹ HR. Al-Muwatta' (no. 2895), Ahmad (no. 2865), Ibnu Majah (no. 2340) dengan derajat hasan lighairihi



mungkar berkiprah demi tersebarnya dakwah, hari-harinya penuh semangat, mencintai para ulama, rendah hati dan qona'ah, nongkrongnya di majlis ilmu, meramaikan masjid shalat berjama'ah. Allah ﷻ berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'. (QS. Al-Baqarah: 43)

Dari Sahabat Zaid bin Tsabit رضى الله عنه , Rasulullah ﷺ bersabda:

أَفْضَلُ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ

“Shalat lelaki yang paling utama adalah dirumahnya, kecuali shalat wajib”.¹²²

Dari Abu Hurairah رضى الله عنه , beliau berkata:

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَقُودُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ
فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ فَرَخَّصَ لَهُ فَلَمَّا وُلَّى دَعَاهُ فَقَالَ:
«هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ» قَالَ: نَعَمْ قَالَ: فَأَجِبْ

“Datang seorang lelaki buta kepada Nabi ﷺ, ia berkata: Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki seorangpun yang akan menuntunku ke masjid. Orang itu meminta keringanan kepada Rasulullah ﷺ untuk shalat di rumahnya. Maka Rasulullah berkata; apakah engkau mendengar panggilan azan? Ia menjawab; Ya. Rasulullah ﷺ bersabda: “Kalau begitu wajib bagimu”.¹²³

Dikisahkan oleh Miswar bin Makhramah رضى الله عنه , ia berkata: “Aku dan Abdullah bin ‘Abbas datang mengunjungi ‘Umar bin Khattab pada hari setelah ia di tikam. Ketika masuk waktu fajar maka mereka membangunkan Khalifah ‘Umar رضى الله عنه dengan seruan “Shalat, Shalat”! ‘Umar pun menjawab:

نَعَمْ وَلَا حَظَّ فِي الْإِسْلَامِ لِمَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ فَصَلَّى عُمَرُ وَجُرْحُهُ يَنْتَعِبُ دَمًا

¹²² Hadist Sahih, Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf (no. 6362), Ahmad (no. 21624)

¹²³ HR. Muslim (no. 653)



“Ya, tidak ada bagian dalam Islam bagi orang yang meninggalkan shalat”. Maka ‘Umar pun sholat sementara lukanya terus mengalirkan darah”.¹²⁴

Sahabat yang mulia Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه berkata:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَلْقَى اللَّهَ غَدًا مُسْلِمًا فَلْيُحَافِظْ عَلَى هَؤُلَاءِ الصَّلَوَاتِ حَيْثُ يُنَادَى بِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ شَرَعَ لِنَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُنَنَ الْهُدَى وَإِنَّهُنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى وَلَوْ أَنَّكُمْ صَلَّيْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ كَمَا يُصَلِّي هَذَا الْمُتَخَلِّفُ فِي بَيْتِهِ لَتَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ لَضَلَلْتُمْ وَمَا مِنْ رَجُلٍ يَتَطَهَّرُ فَيُحْسِنُ الظُّهُورَ ثُمَّ يَعْبُدُ إِلَى مَسْجِدٍ مِنْ هَذِهِ الْمَسَاجِدِ إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ يَخْطُوهَا حَسَنَةً وَيَرْفَعُهُ بِهَا دَرَجَةً وَيَحُطُّ عَنْهُ بِهَا سَيِّئَةً

“Siapa yang ingin bertemu Allah sebagai muslim, hendaklah ia menjaga shalat 5 waktu dimanapun seruananya datang. Sungguh Allah mensyari’atkan untuk Nabi kalian sunnah-sunnah yang diatas petunjuk. Shalat 5 waktu itu adalah jalan petunjuk. Jika kalian melakukan shalat itu di rumah-rumah kalian, sungguh kalian telah meninggalkan sunnah Nabi kalian, jika kalian telah meninggalkan sunnah Nabi kalian, maka kalian telah tersesat. Tidaklah seseorang bersuci dan menyempurnakan wudhu’nya, kemudian berangkat ke masjid, kecuali Allah catat baginya setiap langkah dengan kebaikan, mengangkat derajat, menghapus satu dosa”.¹²⁵

Dikisahkan oleh Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه :

أَنَّ عُمَرَ خَرَجَ إِلَى بُسْتَانٍ لَهُ فَرَجَعَ وَقَدْ صَلَّى النَّاسُ الْعَصْرَ فَقَالَ: إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ فَاتَّعَنِي صَلَاةُ الْعَصْرِ فِي الْجَمَاعَةِ أَهْهْدُكُمْ أَنَّ حَاطِي عَلَى الْمَسَاكِينِ صَدَقَةٌ لَتَكُونَ كَفَّارَةً لِمَا صَنَعْتُ

“Suatu kali ‘Umar keluar menuju kebun kurma miliknya. Ketika ia hendak kembali, orang-orang sudah usai melaksanakan shalat Ashar berjama’ah. Maka ‘Umar *Istirja*’ dan berkata; “Sungguh aku persaksikan kepada kalian bahwa kebunku aku sedekahkan untuk orang-orang miskin sebagai penebus atas luputnya ‘Umar dari satu shalat berjamaah”.¹²⁶

¹²⁴ As-Syari’ah 2/647 (no. 271) Abu Bakar Al-Ajurri (w. 360 H). As-Sunnah 4/145 (no. 1381) Abu Bakar Ibnu Al-Khalal (w. 311 H), dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Irwa’ul Ghalil.

¹²⁵ Shahih Muslim (no. 654)

¹²⁶ Al-Kabair 1/31 Az-Zawaajir ‘Anil Iqtirafi Al-Kabair 1/238



Komentar Yahya bin Al-Qattan jika disebut sosok Al-A'masyh Sulaiman bin Mihran رَحِمَهُ اللهُ :

كَانَ مِنَ النَّسَاكِ، وَكَانَ مُحَافِظًا عَلَى الصَّلَاةِ فِي جَمَاعَةٍ، وَعَلَى الصَّفِّ الْأَوَّلِ، وَهُوَ عَلَامَةُ الْإِسْلَامِ

“Al-A'masyh adalah seorang ahli ibadah, beliau selalu menjaga shalat berjamaah, berada di shaf pertama dan beliau adalah ‘alim ‘ulama Islam”.¹²⁷

Hatim Al-Asom رَحِمَهُ اللهُ berkata:

فَاتَتْنِي مَرَّةً صَلَاةٌ فَعَزَّانِي أَبُو إِسْحَاقَ الْبُخَارِيُّ وَحَدَّهٖ وَلَوْ مَاتَ لِي وَلَدٌ لَعَزَّانِي أَكْثَرَ مِنْ عَشْرَةِ آلَافٍ
نَفْسٍ لِأَنَّ مُصِيبَةَ الدِّينِ عِنْدَ النَّاسِ أَهْوَنُ مِنْ مُصِيبَةِ الدُّنْيَا

“Aku pernah ketinggalan satu shalat berjama’ah, maka hanya Abu Ishaq Al-Bukhari yang bertakziah kepadaku. Sekiranya putraku wafat maka akan datang lebih dari 10 ribu orang untuk bertakziah kepadaku, karena musibah agama lebih ringan dimata manusia daripada musibah agama”.¹²⁸

Imam Muhammad bin Idris As-Syafi’i رَحِمَهُ اللهُ (150-204 H) berkata:

فَلَا أَرْخِصُ لِمَنْ قَدَرَ عَلَى صَلَاةِ الْجَمَاعَةِ فِي تَرْكِ إِتْيَانِهَا إِلَّا مِنْ عُذْرٍ

“Aku tidak memberi keringanan meninggalkan shalat berjamaah bagi yang memiliki kemampuan, kecuali karena alasan yang dibenarkan (uzur syar’i)”.¹²⁹

Sebagian ulama As-Salaf berkata:

مَا قَاتَتْ أَحَدًا صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ إِلَّا بِذَنْبٍ أَصَابَهُ

“Tidaklah seseorang ketinggalan shalat berjamaah kecuali karena satu dosa yang ia lakukan”.¹³⁰

¹²⁷ Siyar A'lam an-Nubala 6/348

¹²⁸ Al-Kabair 1/31 Az-Zawaajir 'Anil Iqtirafi Al-Kabair 1/238

¹²⁹ Al-Umm 1/180. Bab: “Fadhlu Al-Jama’ah wa As-Shalatu Ma’ahum”.

¹³⁰ Al-Kabair 1/31, Imam Az-Zahabi



Generasi yang lemah adalah generasi justru sebaliknya, tidak peduli dengan shalat, ingin bebas dari syari'at dan . Kita berlindung kepada Allah dari kemunculan generasi yang mengabaikan shalat. Allah ﷻ berfirman;

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا

“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan”. (QS. Maryam: 59)

Imam ‘Atha’ bin Abi Rabah رَحِمَهُ اللهُ berkata:

أَتَهْذَمِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَعْنُونَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ

“Sungguh mereka dari kalangan umat ini, mereka generasi akhir zaman”.¹³¹

Imam Mujahid رَحِمَهُ اللهُ berkata:

هُمْ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ يَتَرَاكِبُونَ تَرَكَبَ الْأَنْعَامِ وَالْحُمْرِ فِي الطَّرِيقِ لَا يَخَافُونَ اللَّهَ فِي السَّمَاءِ وَلَا يَسْتَحْيُونَ النَّاسَ فِي الْأَرْضِ

“Mereka ada di umat ini. Kehidupan mereka seperti binatang ternak dan keledai di jalan-jalan. Tidak takut kepada Allah yang berada di atas langit dan mereka tidak malu kepada manusia yang berada di bumi”.¹³²

Al-Qasim bin Mukhaimarah رَحِمَهُ اللهُ berkata;

إِنَّمَا أَضَاعُوا الْمَوَاقِيتَ وَلَوْ تَرَكُوها لَصَارُوا بِتَرْكِهَا كُفَّارًا

“Kebiasaan mereka suka menunda-nunda waktu shalat. Sekiranya mereka meninggalkan shalat maka perbuatan meninggalkannya adalah sebab kekufuran”.¹³³

Sahabat Abdullah bin ‘Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata:

النَّعْيُ وَادٍ فِي جَهَنَّمَ أَعَدَّ لِلرَّائِي الْمَصِيرَ عَلَيْهِ وَلِشَارِبِ الْحُمْرِ الْمُدْمِنِ عَلَيْهَا وَلَا كِلِ الرِّبَا الَّذِي لَا يَنْزِعُ عَنْهُ وَلَا هَلْ الْعَقُوقُ وَلِشَاهِدِ الزُّورِ

¹³¹ Tafsir Ibnu Katsir 5/244

¹³² Tafsir Ibnu Katsir 5/244

¹³³ At-Tabari 8/215, Ibnu Katsir 5/243



“Al-Gayyu adalah lembah di neraka jahannam, yang telah disiapkan untuk para pecandu zina yang berterusan, pecandu khamar, pemakan riba yang tidak mau berhenti, anak-anak durhaka dan para pemberi saksi palsu (dusta)”.¹³⁴

Semoga Allah jadikan anak-anak muda kaum Muslimin generasi yang menjaga shalat.



ANAK-ANAK MUDA YANG BERADAB MULIA

Keindahan anak muda terletak pada adabnya yang mulia dan akhlaknya yang terpuji. Keduanya merupakan buah manis dari ilmu dan keimanan yang benar. Sungguh kita sangat rindu kepada anak-anak muda yang berakhlak dengan akhlak Islam, bangga dan menjunjung tinggi norma agamanya. Menjaga kehormatan dan harga diri, malu jika berbuat kehinaan dan maksiat, namun bersemangat mencari ilmu dan kebenaran. Islam sangat menjunjung adab dan akhlak mulia. Bahkan akhlak mulia itu setara ibadah dan salah satu ciri khas agama Islam ada pada akhlaknya.

Dari sahabat Anas bin Malik رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

“Setiap agama memiliki akhlak tertentu, dan akhlak Islam ada pada sikap malu”.¹³⁵

Generasi muda-mudi Islam mesti kenal dengan adab-adab agama, yang menuntun mereka untuk tumbuh menjadi tunas-tunas harapan agama dan masa depan bangsa. Dengan adab yang mulia seseorang akan menjadi berharga dalam keluarga dan komunitas sosial-nya. Dengan adab, ketampanan dan kecantikan akan semakin terhias indah, dicintai dan dirindukan kedatangannya, orang-orang akan merasa kehilangan dengan ketiadaannya. Jika seorang anak muda menanggalkan pakaian adabnya, maka tidak ada nilai pada dirinya, rupawan yang ia memiliki akan berganti

¹³⁴ Ma'alimu at-Tanzil 3/240

¹³⁵ HR. Ibnu Majah (no 4181), dihasankan oleh Syaikh Al-Abani



ketidaknyamanan, keindahannya akan menakutkan, ia akan dibenci dan membuat orang lari. Kehadirannya tidak diperhitungkan, ketiadaanya diharapkan dan kepergiannya tidak dirindukan.

Berkata seorang ahli ilmu:¹³⁶

مَا وَهَبَ اللَّهُ لِأَمْرِي هَبَةً ... أَشْرَفَ مِنْ عَقْلِهِ وَمِنْ آدَبِهِ

Tiada pemberian Allah yang lebih berharga bagi seseorang

Melebihi anugerah akal dan adabnya

هُمَا حَيَاةُ الْفَتَى فَإِنْ فُقِدَا ... فَإِنَّ فَقْدَ الْحَيَاةِ أَجْمَلُ بِهِ

Jika keduanya hilang dari seorang pemuda

Maka telah hilang sesuatu yang paling indah dalam hidupnya

Anak-anak muda yang mulia, ia sadar sebagai seorang hamba akan adabnya kepada Allah Pencipta-nya, dengan menjauhi maksiat, berupaya menunaikan janji ketaatan, mentauhidkan Allah, bertawakkal Ar-Rahman disetiap keadaan dan ia tidak lalai dari beribadah kepada-Nya. Anak-anak muda yang mulia begitu besar kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi kecintaannya kepada segala sesuatu, bahkan dirinya, mengagungkan sunnah Nabi Muhammad ﷺ, mendahulukan petunjuk Nabi diatas semua perkataan dan opini manusia. Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَهْدَىٰ حُبًّا لِلَّهِ

*"Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah".
(QS. Al-Baqarah: 165)*

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". (QS. Ali-'Imran: 31)

¹³⁶ Mawarid az-Zham-an 3/127



Dari Anas bin Malik رضي الله عنه , Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَحَدَّ حَلَاوَةُ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يُعَوِّدَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

“Tiga hal, siapa yang ada pada dirinya maka ia akan merasakan manisnya Iman. Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai melebihi selain keduanya, ia mencintai seseorang karena Allah dan ia benci kembali kepada kekafiran sebagaimana ia benci jika dilemparkan ke dalam neraka”.¹³⁷

Dari sahabat Anas bin Malik رضي الله عنه , Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Belum sempurna iman salah seorang diantara kalian sampai dia mencintaiku melebihi kecintaannya terhadap orang tua, anaknya dan seluruh manusia”.¹³⁸

Abdullah bin Hisyam menceritakan: Suatu kali kami bersama Nabi ﷺ dan beliau mengambil tangan ‘Umar, maka ‘Umar berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ» فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: فَإِنَّهُ الْآنَ وَاللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْآنَ يَا عُمَرُ

“Wahai Rasulullah, engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali diriku. Maka Nabi menjawab: “Tidak, wahai ‘Umar, demi Allah, sampai engkau mencintaiku lebih daripada dirimu. Maka ‘Umar berkata: “Sekarang engkau lebih aku cintai daripada diriku”. Nabi ﷺ bersabda: “Sekarang engkau benar ‘Umar”.¹³⁹

Berkata Doktor ‘Amir Bahjat hafizahullah dalam Manzhumah beliau:

وَبَعْدُ: هَاكَ أَحْسَنَ الْأَخْلَاقِ ... يَرْقِي بِهَا صَاحِبُهَا الْمَرَاقِي

¹³⁷ Sahih Bukhari (no. 16)

¹³⁸ Sahih Bukhari (no. 6168), Muslim (no. 2639)

¹³⁹ Sahih Bukhari (no. 6632)



Dan ambillah akhlak yang baik ... Yang pemiliknya akan memperoleh derajat mulia

فَأَوَّلًا: رَاعِ مَعَ اللَّهِ الْأَدَبَ ... بِتَرْكِ الْإِسْمِ وَيَفْعَلِ مَا وَجَبَ

Pertama jaga adab bersama Allah ... Dengan meninggalkan maksiat dan menunaikan kewajiban

وَحُسْنِ ظَنٍّ وَتَوَكُّلٍ رَجَا ... حُبٍّ وَتَوْحِيدٍ وَمَنْ خَافَ نَجَا

Berbaik sangka, tawakkal dan berharap ... Cinta, bertauhid dan siapa yang takut kepada-Nya maka ia selamat

وَقَرْنِ نَبِيَّهٖ وَعَظِّمْ سُنَّتَهُ ... قَدِّمِ عَلَى كُلِّ الْوَرَى مَحَبَّتَهُ

Muliakan Nabi-Nya dan agungkan sunnah-nya ... Dahulukan kecintaan kepada beliau melebihi setiap manusia

Anak muda yang ideal akan menjadikan idolanya adalah Nabi Muhammad ﷺ, para sahabat dan orang-orang beriman. Ia tidak menjadikan murah sebuah nilai cinta terhadap sosok manusia untuk dijadikan idola, tauladan dan ikutan.

Tidak seperti sebagian anak-anak muda yang ada di sana, mereka justru menjadikan idola yang teladani dari sosok orang-orang fasiq, manusia yang terkenal karena melakukan hal rendahan, para musisi, artis lawakan, bintang hollywood, pemain bola yang kafir. Mereka jadikan idola itu layaknya tauladan melebihi tauladannya kepada Nabi Muhammad ﷺ. Mereka bangga jika nama idola mereka dari orang-orang fasik disebut, di baju-baju mereka tertulis nama dan nomor pemain bola pujaan, apapun ditiru dari mereka, mulai dari gaya berjalan, liukkan badan, lirikan lagunya pun dihafal. Bahkan tidak ada hari kecuali mereka akan mendengar hal yang berkaitan dengan idolanya. Photo-fotonya pun di pajangan di kamar untuk di tatap sebelum tidur menjelang, bahkan ada yang mau beli tiket belasan juta untuk konser musisi yang dia puja selama ini, menangis histeris ingin berjumpa dengan sang pujaan dari pahlawan idolanya. Demi Allah, terlalu rendah harga sebuah cinta bagi mereka.



Wahai anakmuda! Jangan salah meletakkan cinta, membangun kekaguman dan menentukan idola. Seseorang akan dikumpulkan bersama sosok yang dia kagumi.

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

“Seseorang akan dikumpulkan bersama orang yang ia cintai”.¹⁴⁰

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata:

فَمَا فَرِحْنَا بِشَيْءٍ فَرِحْنَا بِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحَبَبْتَ» قَالَ أَنَسٌ: فَأَنَا أَحِبُّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَأَزْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ بِحُبِّي إِيَّاهُمْ وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِمِثْلِ أَعْمَالِهِمْ

“Tidak ada yang membuat kami bahagia, melebihi ucapan Nabi: “Engkau akan bersama orang yang engkau cintai”. Dan aku mencintai Nabi, Abu Bakar dan ‘Umar. Aku berharap (kepada Allah) agar dikumpulkan bersama mereka karena cintaku kepada mereka, walaupun aku tidak memiliki amalan seperti amalan mereka”.¹⁴¹

Anak muda yang cerdas, sangat beradab kepada Ibu-bapaknya. Ia begitu mencintai, menaati dan menghormati keduanya. Menatap mereka dengan pandangan kasih sayang, bangga dan senang menemani keduanya.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu”. (QS. Luqman: 14)

¹⁴⁰ Sahih Bukhari (no. 6168), Muslim (no. 2639)

¹⁴¹ HR. Bukhari (no. 3688)



Berkata Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه :

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: «ثُمَّ بِرُّ
الْوَالِدَيْنِ» قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Wahai Rasulullah, amalan apa yang paling di cintai Allah? Rasulullah ﷺ menjawab: “Shalat pada waktunya”. Kemudian apalagi? Rasulullah ﷺ menjawab: “Berbuat baik kepada kedua orang tua”. Kemudian apa lagi? “Jihad di jalan Allah”.¹⁴²

Berkata Imam Ahmad رحمته الله :

بِرُّ الْوَالِدَيْنِ كَفَّارَةٌ لِكَبَائِرِ

“Berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan penggugur dosa-dosa besar”.¹⁴³

Dari Abdullah bin Mubarak, dari Al-Imam Ibnu Munkadir رحمته الله dia berkata:

بِتُّ أَغْمِزُ رِجْلَ أُمِّي وَبَاتَ عُمَرُ يُصَلِّي وَمَا يَسْرُنِي أَنْ لَيْلَتِي بِلَيْلَتِهِ

“Aku menghabiskan malamku dengan memijit kaki ibuku, sementara saudaraku menghabiskan malamnya dengan shalat tahajjud. Namun aku tidak ingin pahala malamku diganti dengan pahala saudaraku”.¹⁴⁴

Anak muda yang baik, ia mengenal hak adab kepada gurunya, santun dalam membersamai guru, menghormati, mencintai dan mendoakan orang yang telah mengangkat kebodohan dari dirinya dengan mengajarkan ilmu sebagai jalan, sebab yang mengantarkannya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari ‘Ubadah bin Shamit رضي الله عنه , Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا

¹⁴² HR. Bukhari (no. 5970) Muslim (no. 85)

¹⁴³ Al-Adab As-Syar’iyyah Ibnu Muflih 1/436

¹⁴⁴ Az-Zuhd 1/72 (no. 440) Imam Ahmad



“Tidaklah termasuk golongan kami orang yang tidak pandai memuliakan orang yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih kecil dan tidak mengetahui hak ulama”.¹⁴⁵

Imam As-Sya’bi رحمته الله menuturkan: “Zaid bin Tsabit suatu kali setelah selesai menyalatkan jenazah, maka didatangkan tunggangan beliau untuk dinaiki, datanglah sahabat Ibnu ‘Abbas menyediakan pijakan kakinya, Zaid berkata:

خَلِّ عَنْهُ يَا ابْنَ عَمِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Biarkan wahai anak paman Rasulullah ﷺ. Ibnu ‘Abbas menjawab:

هَكَذَا أُمِرْنَا أَنْ نَفْعَلَ بِعُلَمَائِنَا

“Beginilah kami diperintah untuk bersikap kepada para ulama kami”. Zaid berkata: “Perlihatkan tanganmu”. Ibnu ‘Abbas-pun mengeluarkan tangannya, maka Zaid mencium tangan Ibnu ‘Abbas dan berkata:

هَكَذَا أُمِرْنَا أَنْ نَفْعَلَ بِأَهْلِ بَيْتِ نَبِيِّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Beginilah kami diperintah untuk ber-adab kepada keluarga Nabi ﷺ”.¹⁴⁶

Imam An-Nawawi berkata رحمته الله (w. 676 H): “Sebagian para ulama terdahulu, jika ingin berjumpa gurunya, maka ia bersedekah terlebih dahulu dengan sesuatu, dan berdo’a:

اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَيْبَ مُعَلِّمِي عَنِّي وَلَا تَذْهَبْ بَرَكَתَ عِلْمِي مِنِّي

“Ya Allah, tutuplah kekurangan guruku kepadaku, jangan engkau hilangkan keberkahan ilmunya dariku”.¹⁴⁷

Berkata Ahmad bin Al-Laits رحمته الله, aku mendengar Imam Ahmad رحمته الله berkata:

¹⁴⁵ Ahmad (no. 22755), dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam Sahih Al-Jami’ (no. 5443)

¹⁴⁶ Al-Mujalasa wa Jawahirul ‘Ilmi 4/146, Abu Bakar Ahmad bin Marwan Ad-Daynuri (w. 333 H), Jami’ Bayanul ‘Ilmi 1/514 Ibnu Abdil Barr Al-Qurtuby (w. 463 H)

¹⁴⁷ Al-Majmu’ 1/66, Imam An-Nawawi



إِنِّي لَأَدْعُو اللَّهَ لِلشَّافِعِيِّ فِي صَلَاتِي مُنْذُ أَرَبَعِينَ سَنَةً أَقُولُ : اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمُحَمَّدٍ بْنِ إِدْرِيسَ الشَّافِعِيِّ

“Sungguh aku berdoa kepada Allah dalam shalatku untuk Imam Asy-Syafi’i semenjak 40 tahun. Aku berdoa : “Ya Allah, ampunilah aku dan kedua orang tuaku, serta ampunilah Muhammad bin Idris as-Syafi’i”.¹⁴⁸

Dikatakan kepada Iskandar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :

مَا بَالُ تَعْظِيمِكَ لِمُؤَدِّكَ أَكْثَرَ مِنْ تَعْظِيمِكَ لِأَبِيكَ قَالَ : لِأَنَّ أَبِي سَبَبُ حَيَاتِي الْفَانِيَةِ وَمُؤَدِّي سَبَبُ حَيَاتِي الْبَاقِيَةِ

“Sikapmu dalam memuliakan gurumu melebihi sikapmu dalam memuliakan ayahmu? Ia menjawab: Karena ayahku adalah sebab keberadaanku didunia yang fana ini. Adapun guruku yang mendidikku, sebab kebahagiaan hidupku yang abadi (di surga)”.¹⁴⁹

Berkata penyair Mesir Asy-Syauqi:¹⁵⁰

قَدْ لِمُتَعَلِّمٍ وَفَهُ التَّجَنُّبُ ... كَادَ الْمُتَعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا

Sambutlah sang guru dan beradablah kepadanya

Hampir kedudukan seorang guru menyamai kedudukan rasul

أَرَأَيْتَ أَعْظَمَ أَوْ أَجَلَ مِنَ الَّذِي ... يَبْنِي وَيَنْشِئُ أَنْفُسًا وَعُقُولًا

Adakah engkau melihat orang yang lebih agung dan mulia darinya

Melebihi orang yang membina, membangun jiwa-jiwa dan akal?

Anak muda yang cemerlang juga mengetahui adab terhadap dirinya, karena jasad ini adalah amanah daripada Allah, maka ia punya hak yang harus ditunaikan. Mata punya hak untuk tidur, segera tidur lebih awal agar bangun untuk ibadah tahajjud lebih awal dan shalat shubuh berjamaah di masjid tidak ketinggalan, ia jauhi bergadang malam kecuali untuk ilmu,

¹⁴⁸ Manaqib Imam asy-Syafi’i 2/245, Imam Al-Baihaqi (w. 458 H). Tabaqat as-Syafi’iyyah Al-Kubra 3/300

¹⁴⁹ Zahru al-Adab wa Tsamaru albab 1/201, Muhadaratu al-Udaba 1/66

¹⁵⁰ Mausū’atu Al-Akhlaq 1/215



ibadah dan hal darurat lainnya. Fisiknya butuh makanan sehat dan olahraga yang cukup tanpa berlebihan, agar menghilangkan kemalasan dan menumbuhkan kebugaran badan untuk melakukan ketaatan di jalan Allah. Allah ﷻ berfirman:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُزْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu.”
(QS. Al-Anfal: 60)

Tentang tafsir ayat ini, datang dalam hadist dari ‘Uqbah bin ‘Aamir ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ berkhotbah:

أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيَ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيَ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيَ

“Ingatlah bahwa kekuatan itu ada pada keahlian memanah”.¹⁵¹

Sahabat Salamah bin Al-Akwa’ berkata, suatu kali Nabi keluar menuju Bani Aslam yang sedang loma memanah di sebuah pasar, maka beliau bersabda:

ارْمُوا بَنِي إِسْمَاعِيلَ فَإِنَّ آبَاءَكُمْ كَانُوا رَامِيًا

“Lemparlah wahai keturunan Isma’il, sungguh ayah-ayah kalian dahulu para pemanah”.¹⁵²

Dari Jabir bin Abdillah dan Jabir bin’Umair, Rasulullah bersabda:

كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ فِيهِ ذِكْرُ اللَّهِ فَهُوَ وَلَعِبٌ إِلَّا أَرْبَعَ مَلَاعِبُهُ الرَّجُلِ امْرَأَتُهُ وَتَأْدِيبُ الرَّجُلِ فَرَسَهُ وَمَشْيُهُ بَيْنَ الْفَرَضَيْنِ وَتَعْلِيمُ الرَّجُلِ السَّبَاحَةَ

“Segala sesuatu yang kosong dari zikir kepada Allah maka ia senda-gurau dan permainan yang melalaikan kecuali 4 perkara; bercandanya seorang

¹⁵¹ Sahih Muslim (no. 1917)

¹⁵² Sahih Al-Bukhari (no. 3507)



suami kepada istrinya, seorang lelaki yang melatih kudanya, perjalanannya antara musuh dan latihan berenang”.¹⁵³

Makhul Ad-Dimasyqi berkata, bahwa ‘Umar bin Khattab pernah menulis surat untuk penduduk Syam yang berisi:

أَنْ عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السِّبَاحَةَ وَالرِّمِّيَّ وَالْفُرُوسِيَّةَ

“Hendaklah kalian mengajarkan anak-anak kalian latihan berenang, memanah dan keahlian berkuda”.¹⁵⁴

Perhatian terhadap kebersihan badan, gigi, pakaian, kamar tidur, dan memakai parfum dibadan dan pakaiannya, ia menyukai wewangian, memakai pakaian terbaiknya terutama ketika beribadah kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

وَشِيبَاكَ فَطَهِّرْ

“Dan pakaianmu bersihkanlah.” (QS. Al-Mudatsir: 4)

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid.” (QS. Al-A’raf: 31)

Dari Anas bin Malik رضى الله عنه , Rasulullah ﷺ bersabda:

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا النِّسَاءُ وَالطِّيبُ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

“Diantara kesenangan dunia yang aku cintai adalah wanita dan wewangian. Dan dijadikan kesenangan hatiku didalam shalat”.¹⁵⁵

Imam Makhul bin Abi Muslim as-Syami رضى الله عنه (w. 112 H) berkata:

مَنْ نَظَّفَ ثَوْبَهُ قَلَّ هَمُّهُ وَمَنْ طَابَتْ رِيحُهُ زَادَ عَقْلُهُ وَمَنْ جَمَعَ بَيْنَهُمَا زَادَتْ مَرْوَتُهُ

¹⁵³ Sunan Al-Kubra (no. 8940), dinilai sahih oleh Al-Albani dalam Ghayatul Muram (no. 389), Adab az-Zifaf (no. 205)

¹⁵⁴ Fadhail Ar-Ramy fii Sabilillah 1/51, Ishaq Al-Qarrab (w. 429 H), Faidul Qadir 4/327, Zainuddin Al-Munawi (w. 1031 H)

¹⁵⁵ HR. Ahmad (no. 14037), dinilai sahih oleh Syaikh Al-Albani



“Siapa yang menjaga kebersihan pakaiannya maka akan berkurang kebimbangannya, siapa yang wangi aroma tubuhnya maka akan bertambah akal nya, dan siapa yang mengumpulkan keduanya maka akan bertambah harga dirinya”.¹⁵⁶

Kebersihan diantara ciri khas agama Islam bahkan separoh dari keimanan. Semakin baik keimanan seseorang, semakin besar pula perhatiannya terhadap kebersihan pakaian dan fisiknya. Umat Islam telah mengenal peradaban yang suci, menganjurkan kebersihan semenjak 15 abad yang lalu, mulai dari adab istinja, bersuci, mencuci tangan, bersiwak, wudhu’, mandi wajib dan memakai harum-haruman, sebelum dunia kenal dengan namanya “*mandi dan kamar mandi*”. Bahkan dunia Eropa, orang-orang barat sejak 1000 tahun belum mencapai petunjuk tentang fitrah kebersihan. Gaya hidup mereka sangatlah kumal, jorok, kutuan dan begitu menjijikkan. Mereka kenal budaya mandi dan hidup bersih dari orang muslim.

Seorang peneliti Turki bernama Samihah Ai Wirdey pernah menulis kesaksian tentang peradaban bangsa Eropa dalam bukunya “*Dari Keluhuran Menuju Kekuasaan*”.

“Pada tahun 1624, seorang tokoh yang bernama Brandeboug pernah menulis di kartu undangan, yang dikirimkan kepada para pemimpin dan tokoh terkemuka untuk menghadiri acara perta pernikahan. Ia menulis: “Diminta kepada para tamu undangan untuk tidak menghulurkan tangannya hingga ke siku dalam mengambil makanan. Tidak diperkenankan membuang makakan ke arah belakangnya. Tidak menjilat bekas makanan dengan jari-jemarinya. Tidak pula meludah ke piring dan tidak membersihkan hidungnya dengan kain atau tissue penutup hidangan”.

Kemudian Samihah berkomentar: “Ungkapan ini secara gamblang menggambarkan bagaimana tingkat peradab Eropa, wawasan dan pengetahuan mereka tentang adab dan tata krama. Pada saat yang sama, keadaan semacam itu tidak kita dapatkan perbedaan yang menyolok ditempat-tempat yang lain di Eropa. Di istana raja Jack I misalnya, raja Inggris, bau tak sedap keluar bersumber dari sang raja, juga para

¹⁵⁶ Saidul Khatir 1/193



pejabatnya baik laki-laki maupun wanitanya. Hal itu tercium disetiap acara-acara pertemuan mewah mereka. Aroma busuk itu berasal dari pakaian mewah mereka serta dentila ala Perancis. Demikian itulah yang terjadi di Eropa”.¹⁵⁷

Dikutip dari buku *“The Dirt on Clean”*, karya Katherine. “Seorang ratu Perancis terakhir Mary Antoinette istri Raja Louis XVI yang terkenal dengan kecantikan dan penampilan anggun serta mewah, ternyata jarang mandi. Ia jarang mengganti bajunya, untuk mengatasi bau badan, sang ratu biasa menyembrotkan parfum yang banyak ke tubuhnya”.

Seorang duta besar Rusia, menyebut Louis raja Perancis yang berkuasa dari tahun 1643 M, hingga kematiannya “berbau seperti hewan liar”. Demikian pula ratu Issabela I (sang pembunuh Muslim Andalusia). Ia mengaku mandi hanya dua kali seumur hidupnya, saat lahir dan saat sudah menikah”. Ia-pun menghancurkan pemandian Andalusia.

Eropa abad pertengahan, orang-orang biasa membuang kotoran dan urine ke jalan-jalan. Seorang bangsawan Eropa menuliskan, “Jalanan sudah seperti arus air berbau busuk”. Ketika sang bangsawan melewati jalan, ia harus menutup hidungnya dengan sapu tangan yang dibubuhi minyak wangi, jika tidak ia bisa muntah”. Kencing sembarangan, didepan umum, tidak kenal sabun, sehingga mereka malu berjumpa orang Islam, karena bau badan yang tidak bisa disembunyikan. Kebiasaan kotor ini terus berlangsung sampai abad ke-19. Resep pembuatan sabun pertama sekali ditulis oleh ilmuwan Islam dari Andalusia, Spanyol Abu Al-Qasim Az-Zahrawi (936-1013 M) dalam bukunya *At-Tasrif*. Bangsa Eropa maju sebab peradaban kaum Muslimin. Alhamdulillah atas nikmat Islam.

Namun pakaian ketaqwaan jauh lebih utama untuk diperhatikan. Anak muda yang cerdas tidak hanya mementingkan kebersihan lahiriyah, namun juga selalu menata, memperbaiki kebersihan hati dan jiwanya, karena orang tertipu orang yang hanya sibuk menata penampilan fisik, namun jiwanya kerdil, kotor dengan maksiat dan kezhaliman.

¹⁵⁷ Syakhsyah Al-Mar’ah Muslimah hlm. 160-161, edisi terjemah, karya Dr. Muhammad Ali Al-Hasimi. Pustaka IIPH



يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيثًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik”. (QS. Al-A’raf: 26)

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ

“Sungguh beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat.” (QS. Al-A’la: 14-15)

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (8) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sungguh beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. As-Syams: 9-10)

Berkata Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمته الله:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّىٰ نَفْسَهُ أَيُّ: بِطَاعَةِ اللَّهِ - كَمَا قَالَ قَتَادَةُ - وَطَهَّرَهَا مِنَ الْأَخْلَاقِ الدَّيْنِيَّةِ وَالرَّدَائِلِ

“Sungguh beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya”. Maksudnya dengan melakukan ketaatan kepada Allah, sebagaimana perkataan Imam Qotadah, dan senantiasa membersihkannya dari akhlak rendahan lagi tercela”.¹⁵⁸

Dari Zaid bin Arqam رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم membaca do’a:

اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيِّهَا وَمَوْلَاهَا

“Ya Allah, berilah aku jiwa yang bertaqwa, bersihkanlah ia, sungguh Engkau sebaik-baik yang membersihkannya, Engkau adalah Pemilik dan Penjaganya”.¹⁵⁹

Ketampanan dan kelebihannya tidak membuat ia sombong, tidak merendahkan orang lain, kekurangannya tidak menjadikannya lemah, bijak ketika dibully, karena sikap percaya dirinya tinggi didasari ilmu yang terpuji, ia selalu menata hari-harinya dengan keceriaan dan semangat maraih kebahagiaan akhirat. Ia sadar sebagai seorang hamba dari Zat Yang Maha

¹⁵⁸ Tafsir Ibnu Katsir 8/412

¹⁵⁹ Sahih Muslim (no. 2722)



Perkasa, pondasi keyakinan itu menumbuhkan prinsip dalam hidupnya, bahwa kemuliaan itu tidak diukur dengan harta, bentuk rupa, warna kulit dan garis keturunan, namun dengan agama dan ketaqwaan kepada Allah Zat Yang senantiasa melihatnya. Tidak ada Rasisme dalam Islam, Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Hai manusia, sungguh Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu”. (QS. Al-Hujurat: 13)

Abdullah bin Umar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ berkhotbah dihadapan manusia pada hari penaklukan kota Mekkah, beliau ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبْيَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَتَعَاطَمَهَا بِأَبَائِهَا فَالنَّاسُ رَحْلَانِ: بَرٌّ تَقِيٌّ كَرِيمٌ عَلَى اللَّهِ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيْنٌ عَلَى اللَّهِ وَالنَّاسُ بَنُو آدَمَ وَخَلَقَ اللَّهُ آدَمَ مِنْ تُرَابٍ

*“Wahai Manusia! Sesungguhnya Allah telah menghilangkan kesombongan (fanatik) jahiliyah, sikap saling berbangga dengan garis keturunan dan suku. Manusia hanya ada dua, Pertama hamba berbuat baik lagi bertakwa, mulia disisi Allah. Kedua, hamba yang fajir (ahli maksiat), celaka, dan dia hina disisi Allah. Semua manusia dari Adam, dan Adam dari Tanah.”*¹⁶⁰

Dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

*“Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa dan kekayaan kalian, akan tetapi yang Allah perhatikan adalah hati dan perbuatan kalian”.*¹⁶¹

¹⁶⁰ HR. At-Tirmizi (no: 3270), dishahihkan Syaikh al-Albani dalam Sahiihul Jaami' (no. 1787)

¹⁶¹ HR. Muslim (no. 2564)



Dari sahabat Mu'azh bin Jabal رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَهْلَ بَيْتِي هَؤُلَاءِ يَرَوْنَ أَنَّهُمْ أَوْلَى النَّاسِ بِي وَإِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِي الْمُتَّقُونَ: مَنْ كَانُوا وَحَيْثُ كَانُوا.
اللَّهُمَّ إِنِّي لَا أَحِلُّ لَهُمْ فَسَادَ مَا أَصْلَحْتُ

“Sungguh kerabat-ku menyangka bahwa mereka orang yang paling dekat kedudukannya denganku. Padahal orang yang paling dekat denganku adalah orang-orang yang bertakwa, siapapun mereka dan dimanapun mereka berada. Ya Allah, aku tidak menghalalkan kepada mereka kerusakan apa yang telah aku perbaiki”.¹⁶²

Dari Abi Nadrah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى

“Wahai Manusia sekalian! Ingatlah bahwa Rabb kalian Satu dan ayah kalian satu. Ingat, tidak ada kelebihan orang arab atas orang ‘ajam, tidak pula orang ‘ajam atas orang arab, orang berkulit merah atas kulit hitam, orang berkulit hitam atas kulit merah kecuali dengan ketaqwaan”.¹⁶³

Dari Abu Hatim At-Tabari, ia mendengar Abu Bakar As-Syibli رضي الله عنه berkata:

وَأِنْ أَرَدْتَ أَنْ تَنْظُرَ إِلَى نَفْسِكَ فَخُذْ كَفًّا مِنْ تُرَابٍ فَإِنَّكَ مِنْهُ خُلِقْتَ وَفِيهِ تَعُودُ وَمِنْهُ تَخْرُجُ وَإِنْ أَرَدْتَ أَنْ تَنْظُرَ مَا فِيكَ فَانْظُرْ إِلَى مَا يَخْرُجُ مِنْكَ فِي دُخُولِكَ الْحَقْلَاءِ فَمَنْ كَانَ حَالُهُ كَذَلِكَ فَلَا يَجُوزُ لَهُ أَنْ يَتَطَاوَلَ وَلَا أَنْ يَتَكَبَّرَ

“Jika engkau ingin mengetahui berapa nilai dirimu, ambillah segenggam tanah, maka itulah nilai dirimu, darinya engkau diciptakan, kedalam tanah engkau akan dikembalikan dan darinya engkau akan dibangkitkan. Jika engkau ingin tahu tentang hakikat dirimu, maka lihatlah apa yang keluar

¹⁶² HR. Ahmad (no. 22052), Mawaridu az-Zam-an 8/181, disahihkan as-Syaikh Al-Albani dalam Sahihul Jami' (no. 2012), lihat juga Takhrij Kitab As-Sunnah (no. 212)

¹⁶³ HR. Ahmad (no. 23489). Sanadnya sahih, lihat Takhrij Zadul Ma'ad 5/144 Syu'aib Al-Arnauth, Silsilah as-sahihan (no. 2700)



darimu ketika engkau masuk toilet. Jika realitanya demikian, maka tidak seharusnya merasa lebih tinggi dan tidak semestinya untuk sombong”.¹⁶⁴

Dikisahkan bahwa Imam Mutharrif bin Abdillah bin Syikhir رحمته الله (Tabi'in, w. 95 H) bahwa beliau melihat seseorang lelaki bernama Al-Muhallab bin Abi Shafrah berjalan dengan sombong penuh kebanggaan didepan Mutharrif dengan mengenakan jubah yang terbuat dari sutra. Mutharrif رحمته الله berkata kepadanya,

يَا عَبْدَ اللَّهِ مَا هَذِهِ الْمَشْيَةُ الَّتِي يَبْغِضُهَا اللَّهُ ! فَقَالَ لَهُ : أَتَعْرِفُنِي قَالَ نَعَمْ

“Wahai hamba Allah! Cara berjalan apakah ini yang sangat dibenci Allah ”? Muhallab menjawab, “Apakah anda tidak kenal saya?

Imam Mutharrif رحمته الله menjawab,

أُولَئِكَ نُطْفَةُ مَذْرَةٍ وَآخِرُكَ حَيْفَةُ قَذْرَةٍ وَأَنْتَ فِيمَا بَيْنَ ذَلِكَ تَحْمِلُ الْعَذْرَةَ

“Ya, saya kenal bahwasanya engkau berasal dari air mani yang hina, akhir hidupmu bangkai yang busuk, dan selama hidup engkau selalu membawa kotoran dan dosa”.¹⁶⁵

Anak muda yang cerdas sangat mengetahui dengan nilai dunia, ia memandang dunia ini rendah dimatanya, sehingga ia bersikap sederhana, sabar dan tidak mau menjadi budak-budak dunia, obesisinya adalah akhirat dan kerinduan hari perjumpaan dengan Rabb-nya.

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا

“Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi.” (QS. Al-Qasas: 83)

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata:

مَا لِي وَلِلدُّنْيَا مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَائِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ هَجْرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا

¹⁶⁴ Sifatu As-Safwah 1/541, At-Tazkirah hlm. 169

¹⁶⁵ Lihat Tafsir Al-Jaami' Li ahkaamil Quran 12/300, Imam Al-Qurtubi



“Apa urusanku dengan dunia ini. Tidaklah aku didunia ini melainkan seperti seorang pengendara yang berteduh sejenak dibawah sebuah pohon, kemudian istirahat dan pergi meninggalkannya”.¹⁶⁶

Dari Sahal bin Sa’ad رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بُعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ

“Seandainya dunia ini disisi Allah bernilai seperti seekor sayap nyamuk, niscaya Allah tidak akan memberi minum orang kafir walau seteguk air”.¹⁶⁷

Dari Abu Hatim At-Tabari, ia mendengar Abu Bakar As-Syibli رضي الله عنه berkata:

مَنْ عَرَفَ اللَّهَ لَا يَكُونُ لَهُ غَمٌّ إِنْ أَرَدَتْ أَنْ تَنْظُرَ إِلَى الدُّنْيَا بِحَذَائِرِهَا فَانْظُرْ إِلَى مَرْبَلَةٍ فِيهِ الدُّنْيَا

“Siapa yang mengenal Allah dengan baik, maka tidak ada rumus kegundahan dalam hidupnya. Siapa yang ingin mengetahui nilai dunia dengan segala pernik-perniknya, hendaklah ia melihat ke tempat tumpukan sampah, maka itulah harga dunia”.¹⁶⁸

Imam Ibnu As-Sammakh رضي الله عنه berkata:

إِنَّ مُلْكًا قِيمَتُهُ شَرْبَةُ مَاءٍ لَجَدِيرٌ أَنْ لَا يُنَافَسَ فِيهِ

“Sungguh nilai kerajaan tidak lebih berharga dari seteguk air. Sepantasnya tidak perlu berlomba-lomba untuk memperebutkannya”. Akhirnya Harun-pun menangis”.¹⁶⁹

Syaqiq bin Ibrahim رضي الله عنه berkata:

وَافَقَنِي النَّاسُ فِي أَرْبَعَةِ أَشْيَاءَ قَوْلًا وَخَالَفُونِي فِيهَا فِعْلًا: أَحَدُهَا أَنَّهُمْ قَالُوا: إِنَّا عِبِيدُ اللَّهِ تَعَالَى وَيَعْمَلُونَ عَمَلِ الْأَحْرَارِ وَالثَّانِي قَالُوا: إِنَّ اللَّهَ كَفِيلٌ لِأَرْزَاقِنَا وَلَا تَظْمَنُ قُلُوبُهُمْ إِلَّا مَعَ شَيْءٍ مِنَ الدُّنْيَا وَالثَّالِثُ قَالُوا: إِنَّ الْآخِرَةَ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَهُمْ يَجْمَعُونَ الْمَالَ لِلدُّنْيَا وَالرَّابِعُ قَالُوا: لَا بَدَّ لَنَا مِنَ الْمَوْتِ وَيَعْمَلُونَ أَعْمَالَ قَوْمٍ لَا يَمُوتُونَ

¹⁶⁶ HR. At-Tirmizi (no. 2377) dishahihkan oleh syaikh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami’ (no. 5668)

¹⁶⁷ HR. At-Tirmizi (no. 2320) dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani

¹⁶⁸ Sifatu As-Safwah 1/541, At-Tazkirah hlm. 169

¹⁶⁹ Tarikh At-Tabari 8/357, Tarikh Al-Islam 20/352, Al-Bidayah 14/33, Tarikh Al-Khulafa 1/216



“Kebanyakan manusia menyesuaikan 4 hal dalam ucapan, tapi mereka menyelisihiku dalam 4 hal secara perbuatan; “Pertama, mereka mengatakan “*kita hamba Allah*” tapi mereka berbuat amalan orang yang ingin kebebasan. Kedua, mereka berkata; Allah yang menanggung rezki kita namun hati mereka tidak tenang kecuali dengan sesuatu dari dunia. Ketiga, mereka berkata; “Akhirat lebih baik daripada dunia, namun mereka rakus menumpuk harta dunia. Keempat, mereka berkata; “Kematian pasti mendatangi kita, tapi mereka justru berbuat seakan orang-orang yang tidak akan mati.”¹⁷⁰

Berkata Abu Bakar Muhammad bin Walid Al-Turtusyi Al-Maliki رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

إِنَّ لِلَّهِ عِبَادًا فُطِنًا ... طَلَّقُوا الدُّنْيَا وَخَافُوا الْفِتْنَةَ

نَظَرُوا فِيهَا فَلَمَّا عَرَفُوا ... أَنَّهَا لَيْسَتْ لِحَيِّ وَطَنًا

جَعَلُوهَا لُجَّةً وَاتَّخَذُوا ... صَالِحَ الْأَعْمَالِ فِيهَا سَفُنًا

Sungguh Allah memiliki hamba-hamba yang cerdas, mereka meninggalkan dunia karena takut fitnah

Mereka renungkan dunia maka mereka sadar, bahwa dunia bukan negeri keabadian

Mereka jadikan dunia sebagai sampan, dan mereka berbuat amal shaleh didunia sebagai perahu

Anak muda yang perkasa selalu bersikap zuhud terhadap dunianya, mengenal fiqih yang benar tentang harga dunia, namun telaten dalam amanah pekerjaan dan bersemangat dalam urusan belajar, pendidikan/kuliahnya, karena ia sadar bahwa Islam memerintahkan itu semua.

Dari Sahl bin Sa'ad رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , seseorang bertanya kepada Nabi ﷺ, tunjukkan aku amalan yang membuat aku dicintai Allah dan manusia? Nabi ﷺ menjawab:

إِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ وَإِزْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ

¹⁷⁰ Tanbih Al-Ghafilin 1/40 Abu Al-Laits As-Samarqandi (w. 373 H)



“Zuhudlah engkau dengan dunia, niscaya engkau akan di cintai Allah. Zuhudlah (jangan tamak) terhadap apa yang ada disisi manusia, maka manusia akan mencintaimu”.¹⁷¹

Ahmad bin Abi Al-Hawary berkata kepada Abi Musa Ad-Daibuly:

مَا الزُّهْدُ فِي الدُّنْيَا قَالَ: لَا تَأْتِسَ عَلَى مَا فَاتَكَ مِنْهَا وَلَا تَفْرَحَ بِمَا أَتَاكَ مِنْهَا

“Apa ciri sifat Zuhud terhadap dunia”? Abu Musa berkata: “Engkau tidak berputus asa terhadap apa yang luput darimu dan tidak berbangga atas kelebihan yang engkau peroleh dari nikmat dunia”.¹⁷²

Akhlak zuhud itu amalan hati, bernilai ibadah disisi Allah, obat dari berbagai penyakit dunia. Namun orang yang zuhud bukan berarti harus hidup miskin, berpakaian lusuh, malas-malasan, kumal, tampilan yang tidak bersih, karena antara akhlah zuhud dengan kemiskinan dan kekumalan merupakan dua hal yang bertentangan. Zuhud ditimur, pakaian lusuh di barat. Dua hal yang tidak akan mungkin berkumpul. Islam berlepas diri dari kemalasan dan penampilan kumal, apalagi membawa nama “agama”.

Berkata Ali bin Ja’far al-Warraaq رحمته الله:¹⁷³

أَجِدِ الثِّيَابَ إِذَا اكْتَسَبْتَ فَإِنَّهَا * زِينُ الرِّجَالِ بِهَا تَعَزُّ وَتُكْرَمُ

Carilah pakaian yang bagus untuk engkau gunakan

Karena dengannya para lelaki berwibawa dan dimuliakan

وَدَعْ التَّوَاضُّعَ فِي الثِّيَابِ تَخَشُّعًا * فَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُجِنُّ وَتَكْتُمُ

Tinggalkan pura-pura tawadu’ dalam pakaian agar terlihat khusyu’

Allah Maha Tahu apa yang tersembunyi dan yang engkau tutup

فَرَقَاتُ نَوْبِكَ لَا يَزِيدُكَ زُلْفَةً * عِنْدَ الْإِلَهِ وَأَنْتَ عَبْدٌ مُجْرِمٌ

Kumalnya pakaianmu tidak menambah derajat

¹⁷¹ Al-Baihaqi (no. 10523), Syu’abu al-Iman. Shahih atau Hasan dengan syawahid. Lihat silsilah as-Shahihah (no. 944)

¹⁷² Az-Zuhd Al-Kabir 1/62, Imam Al-Baihaqy, Hilyatu Al-Awliya 9/448

¹⁷³ Tarikh Dimasyq Ibnu ‘Asakir 42/524. Al-Bidayah Ibnu Katsir 11/120. Dalam sebagian riwayat “تَخَوُّفًا”



Disisi Allah jika engkau hamba yang bermaksiat

وَبِهَاءِ ثَوْبِكَ لَا يَضُرُّكَ بَعْدَ أَنْ * تَخْشَى إِلَاهَ وَتَتَّقِيَ مَا يَحْرُمُ

Rapinya pakaianmu juga tidak akan merugikanmu

Jika engkau takut kepada Allah dan meninggalkan yang dilarang

Islam justru memerintahkan kaum muslimin untuk bersikap optimis dan bersemangat menjemput kebaikan dunia dan akhirat.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَحْرِضْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Bersemangatlah untuk perkara yang bermanfaat bagimu, minta tolonglah kepada Allah dan jangan merasa lemah”.¹⁷⁴

Dari Bisyr bin Al-Harist رضي الله عنه, ada yang bertanya kepada Sufyan at-Tsauri رضي الله عنه:

أَيَكُونُ الرَّجُلُ زَاهِدًا وَيَكُونُ لَهُ الْمَالُ قَالَ: نَعَمْ! إِنْ كَانَ إِذَا ابْتُلِيَ صَبَرَ وَإِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ

“Apakah mungkin seorang menjadi zuhud padahal dia orang yang kaya”? beliau menjawab: “Ya, jika diuji dengan kekurangan harta ia bersabar, jika hartanya lebih ia bersyukur”.¹⁷⁵

Fudhail bin ‘Iyadh رضي الله عنه berkata kepada Abdullah bin Mubarakh Al-Hanzhali رضي الله عنه:

أَنْتَ تَأْمُرُنَا بِالزُّهْدِ وَالتَّقَلُّلِ وَالبُلْعَةِ وَنَرَاكَ تَأْتِي بِالبَصَائِعِ مِنْ بِلَادِ خُرَّاسَانَ إِلَى الْبَلَدِ الْحَرَامِ كَيْفَ ذَا وَأَنْتَ بِخِلَافِ ذَا

“Engkau selalu anjurkan kami untuk bersikap zuhud, hidup apa adanya dan secukupnya, sementara kami melihatmu membawa barang dagangan dari Khurasan ke wilayah Al-Haram, bagaimana anjuranmu menyelisihi perbuatanmu? Ibnu Mubarakh menjawab:

¹⁷⁴ Shahih Muslim (no. 2664)

¹⁷⁵ Hilyatu Al-Auliya 8/3



يَا أَبَا عَلِيٍّ إِنَّمَا أَفْعَلُ ذَا الْأَصُونِ وَجْهِي وَأَكْرِمَ عَرَضِي وَأَسْتَعِينُ بِهِ عَلَى طَاعَةِ رَبِّي. لَا أَرَى اللَّهَ حَقًّا إِلَّا سَارَعْتُ إِلَيْهِ حَتَّى أَقُومَ بِهِ قَالَ: يَا ابْنَ الْمُبَارَكِ مَا أَحْسَنَ ذَا إِنَّ تَمَّ ذَا

“Wahai Abu ‘Ali, aku melakukan hal itu agar bisa menjaga wajah dan kehormatanku, dan agar aku bisa melakukan ketaatan kepada Rabb-ku dengan harta hasil perdagangan itu. Tidak ada hak Allah kecuali aku segera menunaikannya. Fudhail berkata: Wahai Ibnu Mubarakh! Alangkah indahnya niatmu jika hal itu bisa tergapai.”¹⁷⁶

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah رَحِمَهُ اللهُ:

الزُّهْدُ: تَرْكُ مَا لَا يَنْفَعُ فِي الْآخِرَةِ

“Zuhud itu meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat di akhirat”.¹⁷⁷

Dalam butiran sya’ir jahiliyah dikatakan:¹⁷⁸

وَأَسْتَغْنِي مَا أَغْنَاكَ رَبُّكَ بِالْغِنَى .. وَإِذَا تُصِيبَكَ خَصَاصَةٌ فَتَجَبَّلْ

Cukupkan dirimu dengan jatah pemberian Rabb-mu kepadamu

Jika engkau ditimpa kesulitan maka hendaklah tetap menampakkan yang terindah

وَإِذَا افْتَقَرْتَ فَلَا تَكُنْ مَتَخَشِعًا ... تَرْجُو الْفَوَاضِلَ عِنْدَ غَيْرِ الْمُفْضِلِ

Jika engkau diuji dengan keterbatasan maka janganlah menunjukkan kerendahan

Dengan niat mengharap bantuan dari orang-orang yang memiliki kelebihan

Dunia merupakan negeri ujian untuk semua manusia, tempat yang sementara, setiap kita akan segera meninggalkannya, suka ataupun terpaksa. Dunia bukan tempat tinggal terbaik bagi orang beriman, karena negeri ini penuh dengan kecemasan. Tidak ada kenikmatan dan kenyamanan yang sempurna di dunia ini, namun sejatinya ia adalah

¹⁷⁶ Mukhtasar Syiu’abul Iman, 1/37, As-Siyar 7/370

¹⁷⁷ Hayaatu as-Salaf baina al-Qaulu wa al-‘Amal 1/407

¹⁷⁸ Qasidah Abdul Qays bin Khaffaf Al-Burjumi untuk anaknya Jubail. Hasiyah At-Targib wa At-Tarhib 2/528



gelanggang untuk kita diuji, agar berbekal untuk pulang ke kampung halaman nan abadi.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

“Dunia bagaikan penjara bagi orang beriman dan surga bagi orang kafir”.¹⁷⁹

Berkata Imam An-Nawawi (w. 676 H) رحمته الله:

كُلُّ مُؤْمِنٍ مَسْجُونٌ مُنْتَوِعٌ فِي الدُّنْيَا مِنَ الشَّهَوَاتِ الْمَحْرَمَةِ وَالْمَكْرُوهَةِ مُكَلَّفٌ بِفِعْلِ الطَّاعَاتِ الشَّاقَّةِ
فَإِذَا مَاتَ اسْتَرَاحَ مِنْ هَذَا وَاقْتَلَبَ إِلَى مَا أَعَدَّ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ مِنَ النِّعَمِ الدَّائِمِ وَالرَّاحَةِ الْخَالِصَةِ مِنَ التَّقْصَانِ
وَأَمَّا الْكَافِرُ فَإِنَّمَا لَهُ مِنْ ذَلِكَ مَا حَصَلَ فِي الدُّنْيَا مَعَ قَلْبِهِ وَتَكْدِيرِهِ بِالْمُنْغِصَاتِ فَإِذَا مَاتَ صَارَ إِلَى الْعَذَابِ
الدَّائِمِ وَهَقَاءِ الْأَبَدِ

“Setiap orang beriman terhalang didunia dari syahwat yang haram dan dibenci, disaat yang sama seorang mukmin dibebani melakukan ketaatan yang memayahkan, apabila ia wafat maka ia akan segera menuju apa yang telah Allah janjikan berupa berbagai kenikmatan yang abadi, istirahat yang sempurna dari segala kepayahan. Adapun orang kafir maka baginya kenikmatan yang ia dapatkan di dunia berupa kesenangan yang sedikit, ia peroleh dengan jerih-payah. Jika ia mati, maka akan segera menuju azab yang terus-menerus dan kesengsaraan abadi”.¹⁸⁰

Disebutkan oleh Imam Al-Munawi (w. 1031 H) رحمته الله: “Para ulama mengisahkan, bahwa Al-Hafizh Ibnu Hajar ketika menjabat sebagai Qadhi Hakim agung, suatu hari berjalan di sebuah pasar dengan menggunakan pakaian kemuliaan, rapi dan terlihat begitu indah. Maka tiba-tiba seorang lelaki yahudi yang sedang berjualan minyak dari biji-bijian, pakaiannya terkena percikan minyak, penampilan sangat lusuh dan tidak enak dipandang. Maka yahudi itu mengambil tali kekangan bighal sang Hakim dan berkata:

¹⁷⁹ Sahih Muslim (no. 2956) bab “Az-Zuhd”, Sunan Ibnu Majah (no. 4113)

¹⁸⁰ Syarah Sahih Muslim An-Nawawi 10/92, dinukilkan juga dalam Tuhfatu Al-Ahwazi 6/506



يَا شَيْخَ الْإِسْلَامِ تَزْعُمُ أَنَّ نَبِيَّكُمْ قَالَ الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ فَأَيُّ سِجْنٍ أَنْتَ فِيهِ وَأَيُّ جَنَّةٍ
أَنَا فِيهَا فَقَالَ: أَنَا بِالنِّسْبَةِ لِمَا أَعَدَّ اللَّهُ لِي فِي الْآخِرَةِ مِنَ النَّعِيمِ كَأَنِّي الْآنَ فِي السِّجْنِ وَأَنْتَ بِالنِّسْبَةِ لِمَا أَعَدَّ
لَكَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْعَذَابِ أَلَا نَعْلَمُ أَنَّكَ فِي جَنَّةٍ فَأَسْلَمَ الْيَهُودِيُّ

“Wahai Syaikhul Islam, engkau menyatakan bahwa Nabi kalian telah berkata ***“Dunia ini adalah penjara bagi orang mukmin, dan surganya orang kafir”***, maka penjara apa yang dimaksud sementara penampilanmu begitu elok, dan surga apa yang dimaksud dengan kondisi aku seperti ini? Ibnu Hajar menjawab: “Adapun saya sebagai muslim dengan apa yang dijanjikan Allah berupa nikmat surga maka seakan aku sekarang dalam penjara, adapun engkau dengan apa yang Allah telah persiapkan berupa siksaan dan azab di akhirat, seakan engkau sekarang berada di surga. Akhirnya lelaki Yahudi itupun bersyahadat masuk Islam”.¹⁸¹

Dalam kehidupan sosialnya, adab seorang anak muda dalam bergaul, mesti sesuai dengan norma-norma Islam. Anak muda yang shaleh dan muslih, berloyalitas mencintai kaum muslimin, berkasih sayang bersama mereka, saling menasehati di jalan yang benar. Adapun orang non-Islam mereka bermuamalah dengan baik, dan berupaya mengajaknya kembali ke agama Islam, karena asalnya semua anak ada diatas fitrah Islam. Anak muda yang shaleh begitu beradab dengan saudara, kerabat, teman yang shaleh. Ikut dalam kegiatan sosial masyarakat selama tidak bertabrakan dengan nilai-nilai syariat. Bergaul dengan wajar, tidak eksklusif menutup diri, tetap bersosial tanpa berlebihan.

Imam Syafi’i pernah menasehati Yunus bin ‘Abdil A’laa as-Sadafi:

يَا يُونُسُ الْإِقْبَاصُ عَنِ النَّاسِ مَكْسَبَةٌ لِلْعَدَاوَةِ وَالْإِنْبِسَاطُ إِلَيْهِمْ مَجْلَبَةٌ لِقُرْنَاءِ الشُّوْرِ فَكُنْ بَيْنَ
الْمُنْقَبِضِ وَالْمُنْبَسِطِ

¹⁸¹ Faidhul Qadir 3/546, At-Tanwir Syarh Al-Jaami’ As-Saghiir 6/138 Imam As-San’ani



“Wahai Yunus, takut bergaul dengan manusia bisa mengundang permusuhan, terlalu bebas bergaul akan mengundang kawan-kawan yang buruk. Maka jadilah engkau orang yang pertengahan”.¹⁸²



¹⁸² Hilyatu Al-Auliya 9/122



BAB IV

SEJARAH GEMILANG KAUM MUDA LINTAS GENERASI



DALAM perjalanan sejarah, Islam memiliki sosok para pemuda hebat pada zamannya masing-masing. Pemuda selalu menjadi aktor penting dalam penentu sejarah peradaban manusia, tak terkecuali dalam sejarah Islam. Islam menaruh perhatian lebih kepada para pemuda. Para pemuda merupakan motor, penopang, kaum pembawa perubahan (*agen of change*) dengan ilmu, semangat, keberanian dan kepiawaian yang sulit tertandingi.

Generasi yang lahir dan tumbuh di tanah yang subur, lingkungan ilmu dan cahaya wahyu, maka generasi itu akan tumbuh dengan subur, mekar dan berbuah manis kelak dimasa depan. Allah ﷻ berfirman:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبَثَ لَا يُخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur. (QS. Al-A’raf: 58)

Dalam sirah nabawiyyah disebutkan bahwa mayoritas orang-orang yang merespon baik seruan dakwah Nabi adalah kalangan anak-anak muda. Di masa Nabi, ramai kaum muda yang memiliki peran mewarnai sejarah kemuliaan Islam. Mereka siap membela Nabi ﷺ, kaum muda itu telah menjadi para pembela dakwah dan kebenaran yang tercatat dalam lembaran emas sejarah Islam.

Oleh karenanya, Islam memberikan perhatian khusus terhadap upaya pembangunan kualitas para pemuda. Banyak edukasi dalam Al-Quran dan sunnah yang mendorong kita untuk membina, membangun iman, ‘aqidah, mental, amal dan akhlak anak-anak muda agar lahir generasi yang cerdas, berjiwa mulia, berbobot, generasi yang tangguh dan berkualitas tinggi.



Inilah figur anak-anak muda teladan sepanjang zaman:



NABI IBRAHIM PEMUDA TAULADAN MEMBERANTAS AKAR KEBATILAN

Nabi Ibrahim عليه السلام diberi gelar *Khalilurrahman*, artinya kekasih Allah. Nabi Ibrahim merupakan sosok pemuda yang disebutkan keteladanan beliau dalam Al-Quran tentang kesabaran, keberanian, keimanan dan dakwah. Ayah beliau bernama Azar, ahli memahat. Di Zamannya, Nabi Ibrahim menemukan berbagai ujian di dunia dakwah, wilayah dakwah beliau di kota Babilonia, Irak sekarang. Nabi Ibrahim sezaman dengan Namruz, raja zhalim yang mengaku sebagai tuha. Nabi Ibrahim menemukan dua bentuk penyimpangan manusia dalam keyakinan kepada Tuhan, ada para penyembah berhala di Babilonia dan para penyembah benda langit di Al-Harran.

Suatu kali pada hari perayaan mereka di sebuah alun-alun, ayahnya Azar mengajak Nabi Ibrahim untuk ikut di acara mereka, maka Nabi Ibrahim-pun enggan menghadirinya. Disaat mereka meninggalkan kuil penyembahan kepada berhala, maka Nabi Ibrahim masuk kedalam kuil, dan menghancurkan semua patung kecuali satu patung besar.

Hal ini sebagaimana Allah sebutkan dalam firman-Nya:

فَجَعَلَهُمْ جُذَاذَا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ

“Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya”. (QS. Al-Anbiya: 55)

Nabi Ibrahim, dengan berbekal ilmu dan atas perintah wahyu maka beliau menghancurkan semua berhala sesembahan kaumnya, kecuali komandan-nya berhala. Unikny saat kejadiannya bersejarah ini, Nabi Ibrahim ketika itu masih berusia sangat muda, seperti yang Allah beritakan dalam Al-Quran:



قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ (59) قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

"Mereka bertanya: "Siapa yang telah melakukan semua ini terhadap tuhan-tuhan kita? Sungguh ia termasuk orang yang zhalim. Mereka berkata: "Kami dengar ada **seorang pemuda** yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim". (QS. Al-Anbiya: 59-60)

Nabi Ibrahim-pun dihadapkan kepada kaumnya untuk di interogasi, dalam persidangan itu mereka bertanya:

قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ (62) قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ (63) فَرَجَعُوا إِلَى أَنْفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ (64) ثُمَّ نَكَسُوا عَلَى رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ (65) قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ (66) أَفِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

(62) Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?"

(63) Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara".

(64) Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)",

(65) kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara".

(66-67) Ibrahim berkata: Maka mengapakah kalian menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?" Ah (celakalah) kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah. Maka apakah kalian tidak memahami?

Perhatikan, bagaimana kecerdasan Nabi Ibrahim sebagai sosok anak muda memberi peran dalam meruntuhkan *imperium* kesyirikan, beliau



tidak hanya menghancurkan fisik berhala, tapi yang lebih penting bagaimana meruntuhkan kebatilan yang bercongkol dalam logika kepala manusia. Menghancurkan fisik berhala pengaruhnya lebih kecil, karena patungnya bisa di bangun kembali, namun kalau keyakinan yang bathil telah runtuh, maka bisa jadi tangan-tangan mereka sendiri yang akan menghancurkannya.

Akhirnya kekalahan mereka dalam argumentasi mempertahankan kesalahan, maka kekerasan satu-satunya cara untuk mengalahkan sang pejuang kebenaran, makarpun mereka lakukan. Namruzh memerintahkan untuk membuat rumah api, semuanya ikut partisipasi mengumpulkan kayu bakar, mensukseskan tipu daya, sampai orang yang sedang sakit bernazar: "Jika aku sembuh maka akan aku kumpulkan kayu untuk membakar Ibrahim". Demikian pula wanita yang bekerja memintal benang, hasil dari uang pintalan, ia belikan untuk membeli kayu untuk bahan bakar Ibrahim. Kayu dikumpulkan selama satu bulan, kayu disulut dari semua sisi, apinya bergejolak sangat besar, Nabi Ibrahim diikat dan dilempar dengan ketapel manjanik ke dalam api.¹⁸³ Sebagaimana Allah isyaratkan dalam Al-Quran yang mulia:

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِن كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

"Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak". (QS. Al-Anbiya: 68)

Sulaiman bin Surad رحمته الله berkata:

لَمَّا أَرَادُوا الْقَاءَ إِبْرَاهِيمَ فِي النَّارِ جَعَلُوا يَجْمَعُونَ لَهُ الْحَطَبَ فَجَعَلَتِ الْمَرْأَةُ الْعَجُوزُ تَحْمِلُ عَلَى ظَهْرِهَا وَتَقُولُ: أَذْهَبُ بِهِ إِلَى هَذَا الَّذِي يَذْكُرُ آلِهَتَنَا

"Ketika mereka hendak melemparkan Ibrahim ke dalam kobaran api, mereka bersama-sama mengumpulkan kayu bakar, sampai-sampai seorang wanita tua ikut serta memikul kayu dipunggungnya dan berkata: "Aku

¹⁸³ Tafsir Lubab At-Ta'wil fii Ma'ani at-Tanzil 4/300-301, Siraj Al-Munir 2/401



bawa kayu ini untuk membakar orang yang telah mencela tuhan-tuhan kita”.¹⁸⁴

Jilatan lidah api terus naik dan meninggi, sulit untuk dipadamkan, ketika Nabi Ibrahīm hendak dilempar kedalam api, semua hewan berupaya untuk memadamkan api kecuali cicak (tokek), tawaran dari para Malaikatpun datang untuk memadamkan api, namun beliau hanya berkata **“Hasbunallahu wani’mal Wakiil”**.¹⁸⁵

Dari Ummu Syarikh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ia berkata: “Bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan membunuh cicak (tokek), dan beliau bersabda:

كَانَ يَنْفُخُ عَلَى إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ

“Cicak (tokek) itu dahulu ikut meniup membesarkan api yang membakar Ibrahim”.¹⁸⁶

Mereka punya rencana tipu daya, namun rencana Allah diatas rencana mereka, sehingga api yang sifatnya panas membakar, justru menjadi dingin untuk Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ :

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ

“Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim" (QS. Al-Anbiya: 69)

Berkata Ka’ab Al-Ahbar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :

لَمْ يَنْتَفِعْ أَهْلُ الْأَرْضِ يَوْمَئِذٍ بِنَارٍ وَلَمْ تُحَرِّقْ مِنْهُ سِوَى وَثَاقِهِ

“Orang-orang tidak berhasil melakukan tipu daya dengan api pada hari itu, dan api tidak membakar Ibrahim sedikitpun kecuali tali yang mengikatnya”.¹⁸⁷

Berkata Abdullah bin ‘Abbas dan Abu ‘Aliyah:

لَوْلَا أَنَّ اللَّهَ قَالَ: وَسَلَامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ لَأَدَّى إِبْرَاهِيمَ بَرْدُهَا

¹⁸⁴ Tafsir Al-Qurtubi 15/98, Qasasu Al-Anbiya hlm. 101

¹⁸⁵ Al-Jaami’ Liahkami Al-Quran 15/98, tafsir QS. As-Saaffat ayat 99

¹⁸⁶ HR. Al-Bukhari dalam Sahihnya (no. 3359)

¹⁸⁷ Qisasu Al-Anbiya 1/183 (Maktabah Syamilah)



"Andaikan Allah tidak berfirman: **“dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim”** maka Ibrahim akan tersakiti disebabkan dinginnya api”.¹⁸⁸



Fiqih Kisah

Peran penting anak muda dalam menegakkan yang haq dan menumpulkan kebatilan. Tauhid dan kekuatan Tawakkal akan mendatangkan pertolongan Allah. Dalam dakwah butuh kecerdasan, ilmu dan keberanian. Kewajiban mencerdaskan dan menjelaskan kebenaran kepada umat. Menampakkan argumentasi yang logis bagi para pecandu kerusakan. Boleh bertauriyah untuk kebenaran.



NABI ISMA'IL PEMUDA SHALEH YANG PENYABAR

Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Nabi Isma'il adalah putra Nabi Ibrahim. Beliau dibesarkan didalam rumah tangga kenabian, yang penuh dengan cahaya wahyu dan ilmu pengetahuan. Tanah yang baik akan mengeluarkan tumbuhan yang baik. Sosok Nabi Isma'il merupakan tauladan terbaik bagi anak-anak muda dalam kecintaan, ketaatan kepada Allah dan sabar dalam menerima ketetapan-Nya.

Nabi Isma'il merupakan anak semata wayang Nabi Ibrahim, putra yang amat ia cintai. Ibu Nabi Isma'il adalah Hajar رضي الله عنها. Di usianya yang beranjak remaja, Isma'il harus di sembelih oleh sang Ayah atas perintah Allah ﷻ sebagai ujian dalam ketaatan dan kesabaran. Hal ini sebagaimana yang Allah isyaratkan dalam Al-Quran:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

¹⁸⁸ Qisasu Al-Anbiya hlm. 102, Al-Hafizh Ibnu Katsir



"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (QS. As-Shaaffat: 102)

Imam Mujahid bin Jabr رحمته الله berkata:

شَبُّ وَأَدْرَكَ سَعْيُهُ سَعْيَ إِبْرَاهِيمَ

"Ketika Isma'il memasuki usia pemuda, dia sudah bisa membantu pekerjaan Ibrahim".¹⁸⁹

Al-Farra' رحمته الله berkata:

كَانَ يَوْمَئِذٍ ابْنٌ ثَلَاثَ عَشْرَةِ سَنَةٍ

"Umur Nabi Isma'il ketika itu sekitar 13 tahun".¹⁹⁰



NABI YUSUF PEMUDA TAMPAN YANG TAHAN GODAAN

Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim عليه السلام. Seorang Nabi yang ayah dan kakeknya adalah para Nabi, beliau diberi oleh Allah karunia yang banyak, diantaranya berupa ketampanan, bagaimana ketampanan beliau mari kita simak firman Allah تعالى :

فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْتَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

"Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia". (QS. Yusuf: 31)

Dalam alam hadist tentang perjalanan Isra-Mi'raj, Rasulullah صلى الله عليه وسلم menceritakan bahwa:

¹⁸⁹ Tafsir At-Al-Qurtubi 15/99

¹⁹⁰ Tafsir At-Al-Qurtubi 15/99



فَمَرَزْتُ يُوسُفَ وَإِذَا هُوَ قَدْ أُعْطِيَ شَطْرَ الْحُسْنِ

“Disana saya bertemu Yusuf عليه السلام, ternyata beliau diberi setengah ketampanan”.¹⁹¹

Al-Hafizh Abdurrahman bin Abdullah As-Suhaili رحمته الله (w. 581 H) berkata:

مَعْنَاهُ أَنَّهُ كَانَ عَلَى التَّصْفِ مِنْ حُسْنِ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ آدَمَ بِيَدَيْهِ وَفَتَحَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ فَكَانَ فِي غَايَةِ نَهَايَاتِ الْحُسْنِ الْبَشَرِيِّ وَلِهَذَا يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ عَلَى طَوْلِ آدَمَ وَحُسْنِهِ وَيُوسُفُ كَانَ عَلَى التَّصْفِ مِنْ حُسْنِ آدَمَ

“Maknanya bahwa Yusuf diberi setengah ketampanan Nabi Adam عليه السلام, karena Allah telah menciptakan Adam dengan kedua tangan-Nya dan meniupkan ruh-Nya, maka Adam memiliki puncak ketampanan seluruh manusia. Oleh karena penduduk surga akan masuk surga dengan fisik setinggi Nabi Adam dan setampannya, dan Nabi Yusuf عليه السلام diberi setengah ketampanan Adam عليه السلام”.¹⁹²

Nabi Yusuf seorang pemuda yang beriman, bertauhid kepada Allah ﷻ. Beliau diuji dengan saudara-saudara seayahnya, sebagaimana yang Allah sebutkan kisah lengkapnya di satu surat dalam Al-Quran. Allah ﷻ berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٌ لِلْسَّائِلِينَ

“Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya.” (QS. Yusuf: 7)

Perjalanan kisah yang sangat kaya makna dan tauladan bagi yang mau mengambil pelajaran. Namun ada sisi pelajaran penting dari sosok anak muda Yusuf عليه السلام. Ketika di usia muda beliau hidup sebagai budak di tengah keluarga pembesar Mesir ketika itu yang disebut Al-‘Aziz. Istri Al-‘Aziz ada yang mengatakan Raa’il/Zulaikha yang begitu cantik dan masih muda,

¹⁹¹ Sahih Muslim (no. 162) dari sahabat Anas bin Malik

¹⁹² Kitab Al-Bidayah wa An-Nihayah 1/236



ternyata menyimpan rasa dan begitu tergoda dengan ketampanan Yusuf sebagai seorang pembantunya. Suatu kali terbesit didalam hati sang ratu membuat makar untuk berbuat maksiat dengan Yusuf sebagaimana Allah isyaratkan dalam Al-Quran:

وَرَأَوْنَهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ
مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

"Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik". Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung". (QS. Yusuf: 23)

Sebagai seorang pemuda, lelaki normal, sehat dan manusia biasa, Yusuf juga tertarik kepada sang Ratu yang memiliki kecantikan, namun rasa takut kepada Allah dan hari akhirat lebih ia dahulukan daripada nikmat dunia yang sementara, Allah berfirman:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا
الْمُخْلِصِينَ

"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." (QS Yusuf: 24)

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati". (QS. Ghafir: 19)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Ada Tujuh golongan yang dinaungi Allah pada hari kiamat, di hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, diantaranya;



وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ

“Seorang lelaki yang diajak berzina oleh wanita yang punya kedudukan lagi cantik, lalu lelaki itu berkata, “Aku takut kepada Allah”.¹⁹³

Balasan sesuai perbuatan. Nikmat dan keberhasilan setara nilai perjuangan dan kesabaran. Siapa yang menanam kebaikan, maka ia akan memanen kebaikan di dunia, dan *reward* berlipat ganda di hari pembalasan. Nabi Yusuf diangkat menjadi menteri oleh sang Raja (*Al-Malik*), raja pun akhirnya masuk Islam ditangan Nabi Yusuf¹⁹⁴, kekuasaan negeri Mesir Allah berikan kepadanya dan akhirnya beliaupun menikahi sang Ratu yang dahulu menggodanya setelah suaminya meninggal dunia. Allah ﷻ berfirman:

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ
الْمُحْسِنِينَ

“Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Yusuf: 56)

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (2) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkanya.” (QS. At-Talaq: 2-3)

Dari Abi Qotadah dan Abi Dahma', dari para Sahabat, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّكَ لَنْ تَدَعَ شَيْئًا لِلَّهِ إِلَّا بَدَّلَكَ اللَّهُ بِهِ مَا هُوَ خَيْرٌ لَكَ مِنْهُ

¹⁹³ Sahih Bukhari (no. 660), Muslim (no. 1031)

¹⁹⁴ Tafsir Al-Quran Al-'Azhim 4/396



“Sungguh tidaklah engkau meninggalkan sesuatu karena takut kepada Allah, kecuali Allah akan beri ganti yang lebih baik untukmu dari apa yang engkau tinggalkan”.¹⁹⁵

Fudail bin ‘Iyadh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Suatu kali istri sang mentri duduk di tepi jalan, maka lewatlah Nabi Yusuf عَلَيْهِ السَّلَام (dengan pakaian kebesaran), maka perempuan itu berkata:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْعَبِيدَ مُلُوكًا بِطَاعَتِهِ وَالْمُلُوكَ عِبِيدًا بِمَعْصِيَتِهِ

“Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan seorang yang dulunya budak menjadi raja karena ketaatannya, dan menjadikan penguasa menjadi budak karena maksiatnya”.¹⁹⁶

Berkata Ibnu Zaid bin Aslam رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: “Ketika Qitfir wafat dimalam itu, maka sang raja Ar-Rayyan bin Al-Walid (Al-Malik) menikahkan Nabi Yusuf عَلَيْهِ السَّلَام dengan Raa’il (mantan istri Al-‘Aziz). Ketika Nabi Yusuf mau malam pertama dengannya, maka Yusuf berkata:

أَلَيْسَ هَذَا خَيْرًا مِمَّا كُنْتَ تُرِيدِينَ

“Bukankah cara ini lebih baik daripada yang cara pernah engkau lakukan sebelumnya?”.

Raa’il menjawab:

أَيُّهَا الصَّدِيقُ لَا تَلْمَنِي فَإِنِّي كُنْتُ امْرَأَةً حَسَنَاءَ نَاعِمَةً كَمَا تَرَى فِي مُلْكٍ وَدُنْيَا وَكَانَ صَاحِبِي لَا يَأْتِي
النِّسَاءَ وَكُنْتُ كَمَا جَعَلَكَ اللَّهُ فِي حُسْنِكَ وَهَيْئَتِكَ فَعَلَبْتَنِي نَفْسِي

“Wahai Lelaki yang jujur, jangan engkau mencela aku! Sungguh ketika itu aku adalah seorang wanita yang terkenal dengan kecantikan dan hidup dalam kenikmatan sebagaimana yang engkau lihat dalam mewahnya kerajaan dan dunia, dan suamiku tidak berhasrat terhadap wanita, adapun engkau Allah ciptakan dalam ketampanan yang sangat dan penampilan yang menggiurkan, maka gejolak nafsuku mengalahkan diriku”.

¹⁹⁵ HR. Ahmad (no. 23074), dengan sanad yang sahih, As-Silsilah as-Sahihah 2/734, Takhrij Al-Musnad (no. 23074)

¹⁹⁶ Tafsir Al-Qurtubi 9/214, Ibnu Katsir 4/340



Ibnu Zaid melanjutkan: “Nabi Yusuf ﷺ mendapati Raa’il sebagai wanita yang masih perawan (karena belum digauli suami sebelumnya), Nabi Yusuf menggauli Raa’il dan Allah karuniakan dua anak lelaki kepadanya; Afratsim bin Yusuf dan Misyan bin Yusuf”.¹⁹⁷

Dalam riwayat lain, dari Wahab Ibnu Munabbih, bahwa Zalikha’ istri Al-‘Aziz berkata:

يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنَّ زَوْجِي كَانَ عَنِينًا لَا يَأْتِي النِّسَاءَ وَكَنتُ أَنْتَ مِنَ الْحَسَنِ وَالْجَمَالِ بِمَا لَا يُوصَفُ

“Wahai Nabi Allah, sungguh suamiku dulu seorang lelaki yang impoten, ia tidak bersyahwat kepada wanita, dan engkau seorang lelaki yang dikaruniakan ketampanan dan keindahan yang tidak bisa disifatkan (dengan ungkapan kata)”.¹⁹⁸

Demikianlah, bahwa dunia ini negri ujian, tentu tidak semua yang kita inginkan bisa didapatkan, kenikmatan yang sempurna dan abadi hanya di surga Allah negri penuh kenyamanan, maka bagi orang berakal tentu akan memilih sabar meninggalkan kesenangan yang sesaat lagi penuh keterbatasan demi meraih kebahagiaan hakiki dihari pembalasan, di surga Allah ﷻ negri kekekalan.

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

وَلَوْ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَطْلَعَتْ إِلَى الْأَرْضِ لَأَصْأَتْ مَا بَيْنَهُمَا وَلَمَلَأَتْ مَا بَيْنَهُمَا رِيحًا وَلَنَصِيفُهَا - يَعْنِي الْخِمَارَ - خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

“Seandainya ada seorang wanita penghuni surga hadir di dunia, maka ia akan menerangi langit dan bumi, dan ia juga akan mewangikan seluruh isi langit dan bumi, dan jilbabnya (khimarnya) lebih baik dari dunia dan seisinya”.¹⁹⁹

Imam Ibnu Daqiq Al-‘Id رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

فَمِنْ الْمَعْلُومِ أَنَّ جَمِيعَ مَا فِي الدُّنْيَا لَا يُسَاوِي ذَرَّةَ مِمَّا فِي الْجَنَّةِ

¹⁹⁷ Tafsir At-Tabari 13/220, Al-Bagawi 4/252, Zaadul Masir 2/450, Al-Qurtubi 9/213, Ibnu Katsir 4/339

¹⁹⁸ Al-Jaami’ li Ahkami Al-Quran 9/214, lihat juga Fathu Ar-Rahman fii Tafsir Al-Quran 3/435

¹⁹⁹ HR. Al-Bukhari (no. 6568), Ahmad (no. 13780)



“Sesuatu yang sudah diketahui bahwa nilai semua kekayaan dan kesenangan dunia tidak sebanding dengan satu biji yang ada di surga”.²⁰⁰



Fiqih Kisah

Keikhlasan akan menjaga seseorang dari berbagai keburukan. Orang yang sabar dan berbuat baik akan senantiasa dijaga Allah. Seseorang akan menuai apa yang ia tanam. Fitnah wanita ujian terberat bagi para lelaki dan anak muda secara khusus.



NABI MUSA PEMUDA YANG KUAT IMAN DAN RAGA

Musa bin Imran, Kalimullah, salah seorang Nabi mulia dari bani Israil. Nabi Musa hidup dalam masa yang sangat panjang, sehingga beliau menemui tiga tirani besar musuh Allah dimasa hidupnya, Fir'aun, Qarun dan Haman. Namun kita berbicara bagaimana keteladanan Nabi Musa ketika diusia muda. Musa lahir di Mesir, dalam kekuasaan pemerintahan Fir'aun (ramses). Fir'aun sang tirani pernah dibisikkan oleh dukun kepercayaan bahwa akan lahir seorang anak lelaki yang kelak akan menumbangkan kekusaannya, sehingga Fir'aun mengambil kebijakan bahwa semua bayi lelaki yang lahir mesti disembelih. Sebagaimana Allah isyaratkan dalam Al-Quran:

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يَذْبَحُونَ أَبْنَاءَكَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki.” (QS. Al-Baqarah: 49)

Kemudian Musa Allah selamatkan dengan mewahyukan kepada ibunya Musa kecil setelah lahir disusukan, setelah itu ditarok dalam peti untuk dihanyutkan di sungai Nil.

²⁰⁰ Fathul Bari 6/14, Nailur Authar 7/247, Tuhfatu Al-Ahwazi 5/235



وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۚ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ
وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

"Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul." (QS. Al-Qasas: 7)

Pada akhirnya Musa kecil diambil oleh keluarga Fir'aun dan atas saran sang Istri ia menyarankan agar Fir'aun tidak membunuhnya. Musa kecil dibesarkan ditengah keluarga Fir'aun. Setelah beranjak usia remaja, maka Musa suatu kali ditakdirkan bertemu dua orang yang sedang berkelahi, satu dari bani Israil dan satu lagi dari kaum Fir'aun akhirnya Musa menolong lelaki kaumnya dengan cara meninju lelaki kaum Fir'aun, tanpa niat membunuh lelaki itupun mati, Musa pun dijadikan buronan oleh Fir'aun untuk dibunuh. Dengan alasan itu, Nabi Musa keluar meninggalkan Mesir menuju negri Madyan, disanalah berawal kisah ketauladanan. Allah ﷻ berfirman:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءٌ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۖ قَالَ مَا
خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

"Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya".

فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ



Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku". (QS. Al-Qasas: 23-24)

Berkata 'Umar bin Khattab رضي الله عنه :

فَلَمَّا فَرَعُوا أَعَادُوا الصَّخْرَةَ عَلَى الْبَيْرِ وَلَا يُطِيقُ رَفْعَهَا إِلَّا عَشْرَةُ رِجَالٍ فَإِذَا هُوَ بِأَمْرَيْنِ تَذَوَّدَانِ
قَالَ: مَا خَطْبُكُمَا فَحَدَّثْتَاهُ فَأَتَى الْحَجَرَ فَرَفَعَهُ

"Ketika mereka selesai, mereka meletakkan batu yang menutup sumur, dan batu itu tidak bisa diangkat kecuali oleh 10 orang lelaki. Ketika Musa melihat di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah dengan kalian berdua? Maka keduanya menjelaskan kondisi mereka kepada Musa. Maka Musa mendekati batu dan mengangkatnya sendiri".²⁰¹

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا

"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan malu-malu, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". (QS. Al-Qasas: 25)

Abu Hazim Salamah bin Dinar رحمته الله berkata:

لَمَّا سَمِعَ ذَلِكَ مُوسَى أَرَادَ أَنْ لَا يَذْهَبَ وَلَكِنْ كَانَ جَائِعًا فَلَمْ يَجِدْ بُدًّا مِنَ الذَّهَابِ فَمَشَتْ الْمَرْأَةُ
وَمَشَى مُوسَى خَلْفَهَا فَكَانَتِ الرِّيحُ تَضْرِبُ ثَوْبَهَا فَتَصِفُّ رِدْفَهَا فَكَرِهَ مُوسَى أَنْ يَرَى ذَلِكَ مِنْهَا فَقَالَ لَهَا:
امْشِي خَلْفِي وَدَلِّينِي عَلَى الطَّرِيقِ إِنَّ أَخْطَأْتُ فَفَعَلْتُ ذَلِكَ

"Ketika mendengar tawaran itu, Musa tidak berkeinginan untuk pergi, tetapi karena rasa lapar yang sangat maka ia tidak punya pilihan kecuali harus datang memenuhi undangan. Maka wanita itupun berjalan dan Musa ikut dibelakangnya. Ketika angin menerpa pakaian wanita itu, tersingkaplah bagian belakangnya, maka Musa memalingkan penglihatannya darinya,

²⁰¹ Al-Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 11/530, Ibnu Katsir 6/227



sembari berkata: “Berjalanlah dibelakangku! Dan tunjukkan kepadaku jalan jika aku tersalah. Maka wanita itupun mengikuti sarannya”.²⁰²

Perhatikan bagaimana ketaqwaan Nabi Musa عليه السلام sebagai sosok pemuda yang beriman, ia tidak memanfaatkan kesempatan untuk bermaksiat kepada Allah, beliaupun menghindari celah yang menyebabkan terjadinya fitnah seorang wanita, pada akhirnya karena karunia Allah, ayah dari sang wanita itu menawarkan anak perempuannya kepada Nabi Musa untuk dinikahi, dan Nabi Musa-pun setuju menikahi wanita salehah itu dengan mahar bekerja menjadi tukang kebun selama 10 tahun. Setelah Nabi Musa menyelesaikan waktu yang ditentukan, dia berangkat dengan keluarganya menuju Mesir.²⁰³

Semoga para Pemuda Islam mengambil tauladan dari ketaqwaan Nabi Musa عليه السلام.



Fiqih Kisah

Nilai seorang lelaki dengan kejujuran dan ketakwaannya. Pasangan hidup sesuai dengan kadar kesalehan seseorang. Seorang mukmin hendaklah memenuhi janji dan syarat yang telah di sepakati. Seorang suami yang baik mesti bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya, serta berupaya untuk tidak meninggalkan istri, safar bersama keluarga karena ada tanggung jawab dan hak-hak besar yang mesti ia tunaikan.



NABI ISA PEMUDA BERTAUHID BERBAKTI KEPADA SANG IBU TERCINTA

Nabi 'Isa putra Maryam bintu 'Imran عليه السلام, salah satu Nabi Allah yang shaleh dan bertauhid kepada-Nya. Nabi 'Isa hamba dan utusan Allah, kalimat Allah yang Dia sampaikan kepada Maryam bintu 'Imran, seorang wanita suci lagi salehah. Nabi 'Isa lahir tanpa ayah. Karenanya nasab beliau

²⁰² Tafsir Al-Baghawi 3/530

²⁰³ Al-Jaami' li Ahkami Al-Quran 13/280, Al-Qurtubi



dinisbatkan kepada ibunya, 'Isa bin Maryam sebagaimana datang dalam Al-Quran.

إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ

"Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya". (QS. An-Nisa: 171)

'Isa putra Maryam adalah hamba Allah dan Rasul-Nya yang diutus kepada Bani Israil dimasanya. Nabi yang shaleh ini ditugaskan untuk berdakwah Bani Israil, mengajak kepada Tauhid dan meninggalkan segala bentuk kesyirikan, mengajarkan kebaikan dan mengingatkan dari perkara yang haram, serta menyampaikan pesan akan adanya Nabi terakhir yang akan datang setelahnya, sebagai Nabi dan Rasul penutup risalah seluruh kenabian, dialah Nabi kita Muhammad ﷺ, sebagaimana firman Allah,

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۚ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

"Sungguh kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun." (QS. Al-Maidah: 72)

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ

"Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)". (QS. As-Shaff: 6)



Disamping 'Isa bin Maryam mengajak manusia untuk meng-Esakan Allah, beliau juga memberi informasi lengkap dan meyakinkan akan ada Nabi berikutnya, utusan Allah dengan tugas yang sama, sebagai pelanjut risalah kenabian. Bahkan ciri dan karakter Nabi Muhammad serta para sahabatnya jga disebutkan terang dalam Taurat dan Injil,

تُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil”. (QS. Al-Fath: 29)

Tapi amat disayangkan, belakangan umat Nasrani justru menobatkan Nabi 'Isa putra Maryam mereka *claim* sebagai anak tuhan (*son of God*), yang mereka sembah sebagaimana layaknya menyembah Allah. Sungguh itu adalah kesyirikan. Hal itu terjadi karena Nabi 'Isa lahir tanpa bapak, yang merupakan perkara yang amat menakjubkan bagi akal mereka, sehingga mereka menyengka ayahnya adalah tuhan bapa. Tentu saja itu alasan yang tidak mendasar. Bagi kita umat Islam justru penciptaan Nabi Adam jauh lebih hebat lagi, karena Adam lahir tanpa bapak dan tanpa ibu. Tapi, hal itu tidak menjadikan posisinya sebagai anak Tuhan. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia.” (QS. Ali-'Imran: 59)

Adapun Nabi 'Isa sendiri berlepas diri dari penyimpangan keyakinan yang telah di lakukan sebagian para uskup, para rahib ulama-ulama umat



Nasrani yang menobatkan pengangkatan Nabi Isa di level tuhan. Allah akan menanyai Nabi 'Isa kelak di hari kiamat,

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُتْحِي إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib".

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مِمَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu." (QS. Al-Maidah: 116-117)

Alhamdulillah, kita umat Islam yakin bahwa Allah Maha Mampu atas segala-galanya, kita beriman kepada seluruh para Nabi semenjak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad ﷺ. Adapun Yahudi mereka kafir, salah satu sebabnya mereka beriman kepada seluruh para Nabi kecuali 'Isa dan Muhammad ﷺ. Orang kristen Nasrani beriman kepada seluruh para Nabi kecuali Nabi Muhammad ﷺ.

Akhirnya oleh orang Yahudi dan para pembenci ajaran tauhid, Nabi 'Isa di kejar, dijadikan buronan untuk di bunuh, sehingga Allah selamatkan Nabi 'Isa diangkat ke langit, dan mereka menangkap seseorang yang



diserupakan dengan Nabi 'Isa putra Maryam, lalu mereka membunuhnya di kayu salib. Allah berfirman,

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ
اِخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ

“Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu.” (QS. An-Nisa: 157)

Umat Islam *Ahlu Sunnah* meyakini bahwa Nabi 'Isa kelak menjelang hari kiamat akan diturunkan oleh Allah ke bumi, sebagai salah satu tanda hari kiamat Kubra. Nabi 'Isa bin Maryam akan membunuh Dajjal, mematahkan salib, membunuh babi, sebagai hujjah atas umat kristen yang terlanjur menyembahnya. Allah ﷻ berfirman,

وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ

“Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar menjadi petanda akan datangnya tentang hari kiamat”. (QS. Az-Zukhruf: 61)

Dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزَلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا مُّقْسِطًا فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلَ
الْخِنْزِيرَ وَيَضَعَ الْجِزْيَةَ وَيَفِيضَ الْمَالُ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ

“Demi Allah yang jiwaku ditangan-Nya. Sudah dekat masanya akan turun kepada kalian Isa putra Maryam عليه السلام sebagai hakim yang adil. Dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus jizyah (pajak), dan akan melimpah ruah harta benda sehingga tidak seorangpun yang mau menerima harta itu (sebagai sedekah)”.

Kemudian Abu Hurairah berkata; “Jika kalian mau, baca dan renungkan firman Allah,



وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

“Tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka”. (QS. An-Nisa: 159)²⁰⁴

Selain dari ketauladanan Tauhid, Nabi ‘Isa juga merupakan sosok anak yang berbakti kepada Ibunda tercintanya. Ia begitu menyayangi, mencintai ibunya setulus hati. Perlu kita sebagai anak untuk mencontoh keteladanan Nabi Isa dalam *Birrul Walidain*.

Begitu banyak anak-anak muda yang tidak begitu *respect* kepada ibu dan ayahnya. Sosok manusia berjasa bagi kehidupannya yang Allah ﷻ perintahkan dari ketinggian ‘arsy-Nya untuk berbakti kepada kedua orang tua.

Lihatlah sosok Nabi ‘Isa bin Maryam, sosok pemuda yang begitu penyayang ibunda tercinta-nya, ketika masih dalam ayunan, ia sudah berkata atas perintah wahyu:

وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

“Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka”. (QS. Maryam: 32)

Hari ini banyak kita dapati anak-anak muda-mudi, lebih menghargai temannya daripada kedua ibu-bapaknya. Ia betah duduk, bicara, *chattingan* dengan temannya berjam-jam, namun untuk duduk atau berjalan sesaat menemani orang tuanya ia tidak pernah betah. Kemuliaan seorang anak, terlihat ketika ia berbakti kepada kedua ibu-bapaknya. Kedewasaan seorang anak akan runtuh ketika ia mulai mengangkat suara untuk membantah dan melawan orang yang telah lelah membesarkannya. Semoga Allah jadikan anak-anak muda-mudi kaum Muslimin sebagai generasi yang berbakti.

²⁰⁴ HR. Bukhari (no. 3448), Muslim (no. 155)



6.

ASHABUL KAHFI PARA PEMUDA YANG KOKOH MEMEGANG KEBENARAN

Kisah Ashabul Kahfi terjadi setelah masa Nabi Isa putra Maryam. Mereka Nasrani yang masih memegang Tauhid ajaran Nabi Isa, dan kaum mereka para penyembah berhala. Kisah mereka merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ yang menakjubkan:

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا

“Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?”. (QS. Al-Kahfi: 9)

Al-Kahfi artinya goa disebuah gunung. Ada yang mengatakan nama gua itu “Hizam”. Sedangkan ar-Raqim adalah papan yang tertulis nama-nama penghuni gua itu berikut kejadian yang mereka alami, ditulis setelah mereka tiada. Nama anjingnya adalah *Humron*. Para ulama berbeda pandangan tentang letak gua itu. Ada yang mengatakan di negri *Aylah*, ada yang berpendapat di negri *Niinawa*, ada yang mengatakan di Romawi.

Pemuda ashabul kahfi merupakan inspirasi tauladan terbaik bagi para pemuda lintas generasi. Banyak pelajaran dari kehidupan mereka. Terutama dalam kematangan memegang prinsip kebenaran, mereka tidak mau menjual agama mereka karena rayuan dunia. Kebenaran lebih kuat dihati mereka melebihi kokohnya gunung Everest yang ada di Himalaya sana. Kokoh diatas jalan Allah walaupun sedikit manusia yang menempuhnya, dan mereka tidak tergiur dengan jalan kesesatan walaupun ada jutaan manusia yang mengikutinya. Merekalah para pemuda yang mendiami gua, demi mempertahankan kejernihan Iman kepada Pencipta langit dan bumi. Allah ﷻ berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.” (QS. Al-Kahfi :13)



Imam Ibnu Katsir رحمته الله berkata:

فَذَكَرَ تَعَالَى أَنَّهُمْ فِتْنَةٌ -وَهُمُ الشَّبَابُ- وَهُمْ أَقْبَلُ لِلْحَقِّ وَأَهْدَى لِلْسَّبِيلِ مِنَ الشُّيُوخِ الَّذِينَ قَدْ عَتَوْا
وَعَسَوْا فِي دِينِ الْبَاطِلِ وَلِهَذَا كَانَ أَكْثَرُ الْمُسْتَجِيبِينَ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَبَابًا. وَأَمَّا
الْمَشَايخُ مِنْ قُرَيْشٍ فَعَامَّتُهُمْ بَقُؤًا عَلَى دِينِهِمْ وَلَمْ يُسْلِمْ مِنْهُمْ إِلَّا الْقَلِيلُ

“Allah menyebutkan mereka adalah sekelompok anak-anak muda (kaum muda), anak-anak muda lebih cepat menerima kebenaran, lebih segera untuk mengikuti jalan petunjuk dibandingkan dengan orang-orang yang sudah tua, dimana karakter mereka lebih keras memegang ajaran yang salah. Karena itulah, kebanyakan yang menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya adalah dari kalangan anak-anak muda. Adapun kaum tua dari suku Qurays, pada umumnya mereka memilih bertahan diatas ajaran agama moyang mereka, dan tidak mau masuk Islam kecuali sedikit dari mereka.”²⁰⁵

Al-Quran memberitakan tentang kisah mereka ketika melarikan diri demi menyelamatkan agama tauhid yang mereka yakini dari fitnah kesyirikan dan kejaran kaumnya, mereka bersembunyi di goa yang terdapat di gunung. Mereka berdoa kepada Allah meminta rahmat-Nya ketika akan memasuki gua itu. Allah ﷻ berfirman:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَهَدًا

“(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)". (QS. Al-Kahfi: 10)

Mereka membenci kebatilan, menjauhi perbuatan syirik dan pelakunya, rela mengasingkan diri karena tidak mau agama mereka jadi korban. Allah ﷻ berfirman:

²⁰⁵ Tafsir Al-Quran Al-'Azhim 5/140



وَإِذِ اعْتَرِلْتُمْهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِزْقًا

“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.” (QS. Al-Kahfi: 16)

Allah menjaga anak muda itu, mereka hidup didalam gua dalam keadaan aman, telinga mereka ditutup oleh Allah dalam masa yang sangat lama, Allah ﷻ berfirman;

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ

“Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah.” (QS. Al-Kahfi: 17)

Kata “Fajwah” yaitu tempat yang luas dan lega dalam gua, sehingga tersedia udara yang cukup, segar yang datang dari berbagai penjuru tanpa sengatan cahaya matahari. Ketika matahari terbit dan meninggi, maka ia condong dari pintu gua sebelah kanan. Jika terbenam maka matahari lewat disebelah kiri, sehingga keadaan mereka sangat nyaman.

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata:

بَقَاؤُهُمْ عَلَى هَذِهِ الصِّفَةِ دَهْرًا طَوِيلًا مِنَ السِّنِينَ لَا يَأْكُلُونَ وَلَا يَشْرَبُونَ وَلَا تَتَغَدَّى أَجْسَادُهُمْ فِي هَذِهِ الْمُدَّةِ الطَّوِيلَةِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَبُرْهَانِ قُدْرَتِهِ الْعَظِيمَةِ

“Mereka tinggal dalam gua bertahun-tahun lamanya dan tetap seperti itu, tidak makan, tidak minum dan tidak ada satu apapun makanan yang



dikonsumsi tubuh mereka dalam masa yang sangat lama, menunjukkan tanda kebesaran Allah dan kekuasaan-Nya.”²⁰⁶

Begitu baiknya keadaan para wali Allah itu, mereka tidur pulas dalam goa dengan ditemani seekor anjing yang setia bersama mereka. Allah berfirman:

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ^ط وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ
اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُغْبًا

“Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; Dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.” (QS. Al-Kahfi: 18)

Sebagian ahli ilmu mengatakan;

لِأَنَّ أَعْيُنَهُمْ مَفْتُوحَةٌ لِئَلَّا تَفْسَدَ بِطُولِ الْقَمَضِ

“Sungguh sekiranya mereka tidur dalam keadaan mata terbuka, maka hal itu akan membuat mata rusak karena lamanya terpejam.”²⁰⁷

Imam Ibnu Katsir رحمته الله berkata: “Anjing itu yang selalu membersamai mereka, ketika berpisah dari kaumnya, anjing itu tetap menyertai tuannya dan ia tidak masuk ke dalam gua, tetapi ia berlutut di pintu gua dan mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan ini merupakan adab seekor anjing dan merekapun juga memuliakannya. Hal itu karena Malaikat tidak masuk ke dalam tempat hunian yang ada anjingnya.

Kemudian Ibnu Katsir melanjutkan:

وَلَمَّا كَانَتْ اللَّيْلُ مُؤَيَّرَةً حَتَّى كَانَ فِي كَلْبٍ هَوْلَاءٍ صَارَ بِأَقْيَامِهِمْ بَقَائُهُمْ لِأَنَّ مَنْ أَحَبَّ قَوْمًا سَعِدَ
بِهِمْ فَإِذَا كَانَ هَذَا فِي حَقِّ كَلْبٍ فَمَا ظَنُّكَ بِمَنْ تَبَعَ أَهْلَ الْخَيْرِ وَهُوَ أَهْلٌ لِلْإِكْرَامِ

²⁰⁶ Al-Bidayah 2/115

²⁰⁷ Al-Bidayah 2/115



“Kesetiaan persahabatan begitu berpengaruh, sampai seekor anjing milik mereka senantiasa disebut bersama mereka, karena siapa yang mencintai suatu kaum maka ia akan bahagia bersama mereka. Jika demikian kemuliaan yang diperoleh seekor anjing, maka bagaimana lagi dengan manusia yang mengikuti orang-orang baik, tentu mereka lebih berhak untuk memperoleh kemuliaan.”²⁰⁸

Para pemuda itu ditidurkan dalam goa selama 309 tahun dan dibangun oleh Allah setelah tidur yang panjang tanpa ada cacat dan perubahan pada fisik mereka walaupun 3 abad sudah berjalan dari usia mereka. Generasi pun sudah berganti, para penyembah kesyirikan pun sudah mati, dan negeri yang mereka tinggalkan pun sudah dikuasai oleh hamba-hamba Allah yang shaleh. Allah ﷻ berfirman:

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

“Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).” (QS. Al-Kahfi: 24)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata:²⁰⁹

“Disebutkan oleh para ahli tafsir dari generasi salaf dan khalaf, bahwa para pemuda ashabul kahfi adalah anak-anak dari para penguasa Romawi. Mereka suatu hari keluar menyaksikan hari raya kaum mereka, orang-orang berkumpul satu kali dalam setahun di alun-alun negeri, menyembah patung-patung dan thagut, menyembelih sebagai sesajen untuk berhala. Diantara mereka ada seorang raja yang sombong dan angkuh bernama Daqyanus. Ia memerintahkan manusia untuk melakukan penyembahan kepada berhala, berdoa minta kepadanya. Disaat manusia keluar menuju perkumpulan mereka dan para pemuda itu juga keluar bersama ayah-ayah dan kaum mereka, tiba-tiba para pemuda itu melihat apa yang dilakukan kaumnya secara langsung, maka sadarlah mereka bahwa perbuatan kaumnya dengan sujud kepada patung dan ritual sembelihan untuknya, tidaklah pantas kecuali hanya untuk Allah Pencipta langit dan bumi. Maka setiap mereka berlepas diri dari apa yang dilakukan kaumnya dan mereka

²⁰⁸ Al-Bidayah 2/115

²⁰⁹ Tafsir Ibnu Katsir 5/140-141



meninggalkan kesyirikan itu. Setiap mereka mulai menjauh dari kaumnya, salah seorang duduk di sebuah pohon, maka datanglah anak muda yang lain, sehingga beberapa anak muda berkumpul, walaupun mereka tidak saling mengenal, akan tetapi mereka dikumpulkan oleh keimanan, sebagaimana datang dalam hadist dari 'Aisyah رضي الله عنها, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجْتَمِعَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا اتَّكَفَ وَمَا تَنَافَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

“Ruh-ruh itu seperti tentara-tentara yang solid, apa yang mereka saling kenal mereka akan bersatu, dan apa yang mereka saling ingkari mereka akan berpisah”.²¹⁰

Imam An-Nawawi رحمته الله berkata:

فَيَمِيلُ الْإِحْسَانُ إِلَى الْإِحْسَانِ وَالْإِسْرَارُ إِلَى الْإِسْرَارِ

“Orang-orang baik akan cenderung berkumpul dengan orang baik, dan orang jelekpun juga demikian, akan cenderung berkumpul dengan orang-orang jelek”.²¹¹

Pengingkaran mereka terhadap perbuatan syirik sebagaimana isyarat dalam Al-Quran;

هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ لَوْلَا يُاتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

“Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?”. (QS. Al-Kahfi: 15)

²¹⁰ Sahih Al-Bukhari (no.) Muslim (no.)

²¹¹ Al-Minhaj Syarah Sahih Muslim Ibni Al-Hajjaj 16/185





Fiqih Kisah

Para pemuda lebih cepat dalam menerima kebenaran daripada yang lainnya. Hati yang beriman akan berkumpul sesama yang beriman, sebagaimana seekor burung akan berkumpul dengan kawan sejenisnya. Adanya Karomah wali Allah. Keberanian dalam membela dan mengutarakan kebenaran. Anjuran mengasingkan diri ('Uzlah), hijrah demi menyelamatkan agama. Perintah mengambil sebab. Sikap kehatian-hatian. Pengaruh pertemanan dan pentingnya mencari komunitas yang baik.

Berkata Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad as-Salaman: Mifathul Afkar Litaahub Lidaari Al-Qarar 23/294

وصحبة الصالحين ينتفع بها حتى البهائم - كما حصل للكلب الذي كان مع أصحاب الكهف فقد شملته بركتهم فأصابه ما أصابهم من النوم على تلك الحال العجيبة وصار له ذكر وخبر وشأن. أما صحبة الأشرار فإنها السم الناقع. والبلاء الواقع. فهم يشجعون على فعل المعاصي والمنكرات ويرغبون فيها ويفتحون لمن جالسهم وخالطهم أبواب الشرور



7. PEMUDA YANG MENANAM SAHAM DALAM TAUHID (KISAH ASHABUL UKHDUD)

Ashabul Ukhdud merupakan sejarah yang tidak asing di telinga umat ini, suatu tragedi yang sadis, penyiksaan yang amat menyakitkan di masa lampau, sebelum Nabi Muhammad lahir. Kisah pilu ini, dilakoni oleh seorang raja yang zhalim terhadap orang-orang yang beriman kepada Allah Zat Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Sebagaimana Allah isyaratkan dalam Al-Quran, Allah ﷻ berfirman:

قَتَلَ أَصْحَابَ الْأُخْدُودِ (4) النَّارِ ذَاتِ الْوُكُودِ



“Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar”. (QS. Al-Buruj: 4-5)

Dari Suhaib Ar-Rumi رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ mengisahkan:

Dahulu ada seorang raja dari orang-orang sebelum kalian. Memiliki tukang sihir. Ketika tukang sihir itu sudah tua, berkatalah ia kepada rajanya: “Sungguh aku telah tua, utuslah kepadaku seorang anak muda untuk diajarkan sihir”. Maka sang rajapun mengutus seorang anak muda untuk diajarkan ilmu sihir.

Setiap kali anak itu datang untuk menemui tukang sihir, ditengah perjalanan ia selalu melewati seorang Rahib (ahli ibadah), iapun duduk mendengarkan nasehat sang Rahib. Anak muda itu kagum kepadanya. Ketika ia datang kepada tukang sihir (karena telat), maka tukang sihir itupun memukulnya. Ia mengadukan hal itu kepada sang Rahib, dan Rahib itu berpesan: “Kalau engkau takut kepad tukang sihir, maka katakanlah bahwa keluargamu telah menghalangimu (sehingga engkau telat), dan bila engkau takut kepada keluargamu, katakanlah bahwa tukang sihir telah mencegahmu”. Ketika berlangsung demikian, tiba-tiba ada seekor binatang buas mengonggok di jalan, sehingga mengganggu lalu-lalang manusia. menghadapi peristiwa ini, anak muda itu bergumam: Pada hari ini akan aku buktikan apakah tukang sihir itu yang lebih utama ataukah sang Rahib”. Iapun mengambil sebuah batu, kemudian mengatakan:

اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ أَمْرُ الرَّاهِبِ أَحَبَّ إِلَيْكَ وَأَرْضِي مِنْ أَمْرِ السَّاحِرِ فَاقْتُلْ هَذِهِ الدَّابَّةَ حَتَّى يَجُوزَ النَّاسُ

“Ya Allah, jika perkara Rahib lebih engkau sukai daripada tukang sihir, maka bunuhlah binatang buas itu”. Kemudian ia melemparkan batu itu, sehingga matilah binatang buas tadi dan manusia pun bisa lewat kembali.

Kemudian ia mendatangi sang Rahib dan menceritakan kejadian yang baru ia alami, sang Rahib pun berkata: “Wahai anakku! Hari ini engkau lebih baik daripada aku, dan engkau telah sampai pada perkara yang aku duga. Ketahuilah sungguh engkau akan diuji, dan bila engkau di uji maka janganah engkau tunjukkan tentang diriku”.



Dan kini iapun dapat menyembuhkan penyakit buta, kusta serta dapat mengobati manusia dari berbagai penyakit. Hal itu terdengar oleh seorang teman duduk raja, sedangkan ia adalah orang yang buta. Kemudian ia membawa harta yang banyak dan berkata: “Aku akan memberikan harta ini kepadamu jika engkau berhasil menyembuhkan penyakitku”. Anak muda itu menjawab: “Aku tidak bisa menyembuhkan siapapun, yang bisa menyembuhkan hanyalah Allah. Kalau engkau beriman kepada Allah maka aku akan berdoa kepada-Nya untuk kesembuhanmu. Maka orang itu beriman kepada Allah dan Allah menyembuhkannya. Kemudian kembalilah ia menemui raja dan duduk sebagaimana biasanya. Raja pun heran seraya bertanya; “Siapa yang telah mengembalikan pandanganmu?”. Ia menjawab: “Rabb-ku”. Raja bertanya: “Apakah engkau punya tuhan selain aku?”. Ia menjawab: “Ya, Dia adalah Rabb-ku dan Rabb-mu juga”. Maka Raja itu menyiksanya dan terus menyiksanya sampai iapun menunjukkan anak muda itu.

Didatangkanlah sang anak muda dan raja bertanya kepadanya: “Wahai anakku, sekarang engkau telah memiliki keahlian ilmu sihir sehingga bisa menyembuhkan orang buta, kusta dan lainnya”. Anak muda itupun menjawab:

مَا أَشْفِي أَنَا أَحَدًا إِنَّمَا يَشْفِي اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ

“Aku tidak memiliki kemampuan menyembuhkan seorangpun, hanya Allah saja yang bisa menyembuhkan”. Akhirnya raja menyiksanya, sampai anak muda itu menyebutkan tentang Rahib. Maka Rahib juga didatangkan, dan dikatakan kepadanya:

ارْجِعْ عَنْ دِينِكَ فَإِنِّي فَوَضَعُ الْمِنْشَارَ فِي مَفْرِقِ رَأْسِهِ حَتَّى وَقَعَ شِقَّاهُ

“Berhentilah dari agamamu!”. Ia pun enggan, maka gergaji diletakkan diatas kepalanya, dan dibelah tubuhnya sampai menjadi dua bagian”.

Kemudian didatangkan teman duduk raja yang sembuh dari buta, dikatakan kepadanya:

ارْجِعْ عَنْ دِينِكَ فَإِنِّي فَوَضَعُ الْمِنْشَارَ فِي مَفْرِقِ رَأْسِهِ حَتَّى وَقَعَ شِقَّاهُ إِلَى الْأَرْضِ



“Tinggalkan agamamu!, dia juga enggan. Gergaji pun ditarok di kepalanya hingga terbelah tubuhnya menjadi dua tergeletak ditanah.”

Selanjutnya didatangkan anak muda dan dikatakan kepadanya: Berhentilah dari agamamu!”. Anak Muda itu menolak. Kemudian ia diserahkan kepada para prajurit raja, dikatakan: “Pergilah kalian ke gunung ini dan ini, mendakilah sampai ke puncak, jika ia mau meninggalkan agamanya selamatkan dia, jika tidak maka lemparkan dia ke dasar jurang”.

Merekapun pergi, kemudian naik. Ketika sudah sampai di atas gunung, maka anak itupun berdoa: “Ya Allah, jagalah aku dari tipudaya mereka dengan sekehendak-Mu”. Tiba-tiba gunung itupun bergetar dan semua prajurit raja jatuh terlempar kedaras jurang, anak muda itu kembali kepada raja dengan selamat. Raja-pun heran dan berkata: “Apa yang terjadi pada para prajurit? Anak muda itu menjawab: “Sungguh Allah telah menjagaku dari kejahatan mereka”.

Sang raja kembali memerintahkan prajurit yang lain dan berkata: “Pergilah kalian bawa anak ini ke sebuah perahu, apabila kalian telah sampai di tengah laut, jika ia mau meninggalkan agamanya selamatkan dia, jika enggan lemparkanlah ia ke tengah lautan”.

Merekapun pergi, setelah sampai di tengah laut, anak muda itu beroda: “Ya Allah, jagalah diriku dari tipudaya mereka sekehendakmu”. Perahu itupun terbalik dan anak muda itu tetap selamat, sementara para prajurit raja tenggelam. Anak muda itu menemui raja dengan selamat dan raja heran sembari berkata: “Apa yang terjadi dengan para sahabatmu?”. Anak muda menjawab: “Allah telah menajagaku dari makar mereka”. Kemudian ia berkata, “Engkau tidak akan mampu membunuhku kecuali engkau mau menuruti perintahku”. Raja bertanya: “Apa itu?”. Anak itu berkata:

تَجْمَعُ النَّاسُ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ ثُمَّ تَصْلُبُنِي عَلَى جَذْعٍ وَتَأْخُذُ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِي ثُمَّ قُلْ: بِسْمِ اللَّهِ رَبِّ
الْغَلَامِ فَإِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ قَتَلْتَنِي

“Kumpulkan semua manusia di satu tempat, kemudian saliblah aku disebuah pohon kurma, kemudian ambillah satu anak panah dari tempat anak panahku, letakkan anak panah itu dibusurnya, kemudian katakanlah;



“Dengan nama Allah Rabb anak ini”. Kemudian lepaskanlah anak panah itu, dengan begitu engkau bisa membunuhku”.

Sang raja melakukan ide anak muda itu, ia kumpulkan manusia di padang yang luas, dia menyalib anak muda itu di pohon kurma dan mengambil anak panah milik anak muda itu dan diletakkan dibusurnya, kemudian berkata: “Dengan nama Allah Rabb anak muda ini”. Kemudian anak panah dilepaskan, maka anak panah itu melesat tepat dipelipis sang anak muda, dan ia meletakkan tangannya di pelipisnya kemudian ia wafat”.

Maka orang-orang yang menyaksikan hal itu semuanya mengucapkan:

آمَنَّا بِرَبِّ الْغُلَامِ

“Kami beriman kepada Allah Rabb-nya anak muda ini”.

Dikatakan kepada sang raja, wahai tuan, tahukah engkau bahwa apa yang engkau khawatirkan selama ini telah terjadi. Sungguh semua manusia telah beriman. maka sang raja memerintahkan untuk membuat parit didekat pintu-pintu jalan dan membuat lobang yang panjang. Lalu dinyalakan api, kemudian ia mengumumkan: “Siapa yang tidak mau kembali dari agamanya, maka lemparkanlah ia ke dalam parit tersebut”. Maka semua manusia semuanya dilempar sampai datang giliran seorang wanita yang bersama bayinya, ia berputus asa, berdiri lemas tanpa daya melihat jurang parit yang tengah berkobar api, tiba-tiba sang bayi berkata:

اضْبِرِي يَا أُمُّهُ فَإِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ

“Wahai ibuku, bersabarlah! Sungguh engkau berada diatas kebenaran”.²¹²

²¹² Sahih Muslim 16/6, Al-Musnad (no. 3005), kitab Az-Zuhd, bab: Qisshatu Ashabil Ukhudud wa Sahir wa Rahib wa al-Ghulam





Fiqih Kisah

Kisah Ghulam (anak muda) ini memberi pelajaran yang banyak, diantaranya: "Bolehnya seseorang untuk mengorbankan dirinya jika ada kemaslahatan untuk orang banyak, seperti anak muda di kisah ini, bahwa ia membaca keadaan yang genting, bagaimanapun ia tidak bisa melarikan diri dan pasti akan dikejar untuk dibunuh, sehingga ia memanfaatkan hukuman yang ia terima agar bermanfaat bagi manusia. Hal ini tentunya berbeda dengan praktek bom bunuh diri, untuk meledakkan komunitas orang kafir. Perbuatan ini termasuk bunuh diri dalam syariat, tidak ada manfaat untuk kaum muslimin, dan tidak menjadikan manusia masuk Islam.

Berbeda dengan sikap sang Ghulam. Pemilik kesesatan akan berusaha mencari penerusnya "segala sesuatu ada pewarisnya". Penguasa yang zalim akan melanggar kekuasaan-nya walau dengan jalan kekufuran, hal itu akan terus ada sampai disetiap zaman. Anjuran belajar di usia kecil. Hati para hamba ada di tangan Allah, Ia memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikendaki, seperti anak muda itu, walaupun di bawah asuhan seorang raja yang zalim dan tukang sihir, ia bisa menemukan jalan kebahagiaan dan cahaya kebenaran".



8. NABI MUHAMMAD PEMUDA TERBAIK DALAM KEMANDIRIAN

Nama beliau Muhammad bin Abdillah bin Abdul Mutallib bin Abdil Manaf. Seorang pemuda Qurays yang tampan, berwibawa dan kepercayaan masyarakat arab. Sebelum diutus menjadi Nabi, beliau sudah dikenal dengan keteladanan dalam akhlak dan kesucian jiwa. Orang-orang arab menggelari beliau dengan Al-Amin (orang yang jujur lagi dipercaya). Nabi Muhammad ﷺ dilahirkan sebagai Yatim, karena ayahnya Abdullah wafat ketika beliau masih dalam kandungan. Ketika usia kecil Ibunya



Aminah-pun wafat, sehingga Muhammad kecil dipelihara oleh sang paman Abu Thalib. Dalam asuhan sang paman, beliau mulai melatih jiwa kemandirian, dengan ikut membantu sang paman berdagang ke negeri Syam. Semenjak itu bakat beliau dalam urusan keahlian berdagang terus terasah, sampai beliau menjumpai seorang saudagar kaya di Makkah, seorang wanita terhormat, juga terkenal dengan kecantikannya, yaitu Khadijah bintu Khuwailid رضي الله عنها. Sisi kehidupan Nabi Muhammad semuanya adalah tauladan, namun di bahasan ini, kita akan mengambil keteladan beliau dalam hal kemandirian di usia muda.

Hidup tanpa kehadiran sosok ayah, apalagi di usia yang masih relatif kecil tentunya bukan hal yang mudah. Ketika melihat kawan-kawan sebaya mereka bermain ria ditemani sang ayah-bunda, tentu akan membuat ujian hidup itu semakin terasa. Namun seorang muslim ia harus sadar, inilah kehidupan yang kita diuji oleh Rabb kita, agar semakin membuat kita tegar dan kokoh dalam menjalani prahara kehidupan yang sementara ini.

Nabi Muhammad walaupun hidup sebagai seorang yatim-piatu, namun hal itu tidak menjadi sebagai sebab penghalang untuk menjadi yang terbaik. Justru beliau bisa menunjukkan kemandirian dan kematangan sikap untuk sibuk melakukan hal-hal yang bermanfaat seperti berkarir, berdagang, bahkan beliau juga pernah bekerja sebagai seorang gembala kambing penduduk Makkah. Beliau tidak gengsi, tidak pula merasa lemah dan rendah diri. Kepercayaan diri beliau semakin hari semakin tumbuh, sehingga beliau bisa menonjol dalam kebaikan dibanding anak-anak muda yang seusia.

Dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ فَقَالَ أَصْحَابُهُ وَأَنْتَ فَقَالَ نَعَمْ كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطٍ لِأَهْلِ مَكَّةَ

“Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi-pun, melainkan pernah mengembala kambing. Para sahabat bertanya, “Dan engkau sendiri”? Beliau menjawab: “Ya, aku dulu juga mengembala kambing-kambing milik penduduk Makkah dengan upah beberapa Qirath”.²¹³

²¹³ HR. Bukhari (no. 2262)



Dimasa muda, Nabi kita Muhammad ﷺ juga terjaga dari segala bentuk kemaksiatan. Dikala orang-orang disekitarnya sibuk melakukan kesyirikan, perjudian, glamornya dunia, beliau justru menjauh dan tidak pernah menjamah perbuatan tardisi amoral yang berlaku dimasa itu. Nabi Muhammad ﷺ juga terkenal dengan kejujuran dan berbagai moral mulia di tengah bangsa Arab, hingga beliau diutus menjadi Nabi dan Rasul, sampai Allah ﷻ memuji pribadi beliau yang mulia dari atas ‘arasy-Nya.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam: 5)

Semoga Allah jadikan kita generasi yang meneladani Nabi Muhammad ﷺ.



9. ABU BAKAR AS-SIDDIQ PEMUDA YANG BERPERAN DALAM SEJARAH HIJRAH

Setiap kita membolak-balik lembaran-lembaran untuk mengetahui berita tentang para sahabat ﷺ, kita akan menemukan kisah yang begitu menakjubkan, bagaimana kehidupan mereka dipenuhi dengan tauladan, perjuangan, kejujuran dan kesungguhan dalam menolong agama Allah. Bagaimana anak muda-mudi kita tidak mengetahui kisah mereka, padahal sejarah as-Salaf bisa menjadi tauladan, cahaya yang menerangi setiap sudut kehidupan umat ini, terkhusus bagi generasi muda-mudi. Sejarah kehidupan mereka akan membimbing kita ke jalan Allah ﷻ, karena bagaimana ‘aqidah yang benar, ber-akhlak dan kejujuran telah mereka torehkan dalam praktek kehidupan nyata, yang menguatkan hati, mengetok jiwa yang lalai, membuka pemikiran yang sempit dan mengangkat kehinaan yang menimpa umat ini. Baca dan tirulah para As-Salaf yang mulia, walaupun kita tidak akan mungkin menyamai mereka, kafilah mereka telah jauh mendahului kita, namun jejak ilmu dan kemuliaan telah mereka tinggalkan, maka upayakan kita ada dibelakang barisan generasi mulia.



Kita adalah umat yang telah Allah muliakan dengan Islam dan Allah telah memberikan kepada kita deretan orang-orang hebat, figur-figur besar dan bertaqwa yang jarang ditemukan pada umat manapun sepanjang sejarah.

Nu'aim bin Ahmad رحمته الله berkata: “Dahulu Abdullah Ibnu Mubarak banyak di rumah. Sehingga dikatakan kepada beliau, “Engkau orang yang betah duduk di rumah, tidakkah engkau merasa bosan?”. Ibnu Mubarak menjawab:

كَيْفَ أَسْتَوْحِشُ وَأَنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ

“Bagaimana aku akan merasa bosan, sementara aku bersama Rasulullah ﷺ, membaca sirah para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik?”.²¹⁴

Abu Bakar sosok sahabat Nabi yang paling utama, sahabat pertama dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga oleh Nabi ﷺ, Khalifah pertama setelah Nabi ﷺ tiada, seorang pemuda yang berani berpihak kepada kebenaran disaat banyak manusia yang mendustakan. Namanya Abdullah bin 'Utsman bin 'Amr bin Ka'ab bin Sa'ad Al-Qurasyi At-Taimi, Abu Bakar bin Abi Quhafah.²¹⁵ Lelaki pertama yang memeluk Islam diusia 38 tahun, dengan fitrah yang lurus, penuh keyakinan tanpa sikap ragu dan kebimbangan, membenarkan risalah kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Sehingga beliau digelari oleh Nabi dengan gelar *As-Siddiq* (yang membenarkan).

Dari Abu Darda رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ بَعَثَنِي إِلَيْكُمْ فَقُلْتُمْ كَذَبْتَ وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ صَدَقَ وَوَأَسَانِي بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ

“Sungguh Allah mengutusku kepada kalian lalu kalian berkata: “Engkau dusta”. Tetapi Abu Bakar berkata: “Engkau benar”. Kemudian Nabi bersabda: “Abu Bakar telah membantuku dengan jiwa dan hartanya”.²¹⁶

²¹⁴ Diriwayatkan Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman 3/282 (no. 1654), Siyar A'lami an-Nubala 7/367

²¹⁵ Sahabat-sahabat Rasulullah 1/111, Mahmud Al-Misri

²¹⁶ HR. Al-Bukhari (no. 3661)



Dialah sahabat yang telah memberikan pengabdian yang sempurna karena mengharapkan ridho Allah ﷺ, mengorbankan harta, waktu, tenaga bahkan nyawanya untuk membela dakwah Nabi Muhammad ﷺ. Tentu lisan dan tulisan akan kelu mengungkap kebesaran sosok sahabat yang mulia ini, namun perlu kita mengenalkan sebagian kecil dari nilai kebesaran dan perjuangan kehidupan beliau ﷺ.

Abu Hurairah رضى الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا تَعْنِي مَالٌ قَطُّ مَا تَعْنِي مَالُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ: فَبَكَى أَبُو بَكْرٍ وَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ أَنَا وَمَالِي إِلَّا لَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ

“Tidak ada harta yang paling banyak manfaatnya bagi melebihi harta Abu Bakar. Abu Hurairah mengisahkan: “Maka Abu Bakar menangis dan berkata: “Wahai Rasulullah, bukankah diri dan hartaku tidak lain kecuali untukmu wahai Rasulullah”.²¹⁷

Abu Bakar sahabat yang menemani Nabi dalam keadaan suka dan maupun duka, kesetiaan, loyalitas dan royalitas yang tiada tara sudah dibuktikannya, sehingga perihal Abu Bakar dalam peristiwa *Hijrah* Allah isyaratkan dalam Al-Quran, ayat yang senantiasa akan dibaca oleh umat ini sampai datangnya hari yang dijanjikan, Allah ﷻ berfirman:

ثَانِي اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

“Sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". (QS. At-Taubah: 40)

Imam Al-Laist bin Sa’ad رضى الله عنه berkata:

مَا صَحِبَ الْأَنْبِيَاءَ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ مِثْلُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ

“Tiada seorangpun yang paling baik dalam loyalitas menemani para Nabi ﷺ sebagaimana Abu Bakar As-Siddiq رضى الله عنه”.²¹⁸

²¹⁷ Ahmad (no. 7446) ibnu majah no. 94, At-Turmuzy no. 3661, disahihkan As-Syaikh Nasiruddin Al-Albani

²¹⁸ Tafsir Al-Qurtubi 8/143



Demikian juga firman Allah tentang keikhlasan Abu Bakar dalam royalitas kepada agama:

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى (17) الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى

“Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya”. (QS. Al-Lail: 17-18)

Abdullah bin Abbas رضي الله عنه berkata tentang maksud ayat ini:

هُوَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُزَحِّجُ عَنْ دُخُولِ النَّارِ

“Dia adalah Abu Bakar رضي الله عنه, sahabat yang dijauhkan dari memasuki api neraka”.²¹⁹

Dari Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه, ia berkata: “Pada saat Nabi صلى الله عليه وسلم sedang berada di halaman Ka’bah, ‘Uqbah bin Abi Mu’ith datang mencengkeram pundak Nabi صلى الله عليه وسلم dan melilitkan kainnya di leher Nabi. Dia mencekik beliau dengan kuat. Maka datanglah Abu Bakar, dia menarik pundak ‘Uqbah dan menyingkirkannya dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم, kemudian berkata:

أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ

*“Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan: “Tuhanku ialah Allah padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu.” (QS. Ghafir: 28)*²²⁰

‘Umar bin Khattab رضي الله عنه berkata:

لَوْ وَزَنَ إِيْمَانُ أَبِي بَكْرٍ رَحِمَهُ اللَّهُ بِإِيْمَانِ أَهْلِ الْأَرْضِ لَرَجَحَ بِهِمْ

“Sekiranya iman Abu Bakar ditimbang dengan iman penduduk bumi, maka iman Abu Bakar lebih berat daripada iman mereka”.²²¹

Abu Bakar sahabat yang memiliki pribadi besar dan mulia. Ia begitu kokoh dalam menolong dakwah Nabi, baik ketika Nabi masih hidup,

²¹⁹ Tafsir Al-Qurtubi 20/88

²²⁰ Sahih Al-Bukhari (no. 3856) kitab: “Manaqib Anshar”, bab: *Maa Laqiya an-Nabiy wa Ashabuhu minal Musyrikin Makkah*.

²²¹ Fadhailu as-Sahabat (no. 653), Imam Ahmad bin Hambal



ataupun setelah tiada. Beliau mampu menenangkan keadaan kaum Muslimin ketika diuji dengan musibah besar dengan wafatnya Nabi Muhammad ﷺ, beliau di bai'at oleh para sahabat untuk menjadi Khalifah kaum Muslimin melanjutkan kepemimpinan Nabi ﷺ. Kokoh dimasa fitnah memerangi nabi palus, para murtaddin, komunitas yang enggan membayar zakat, melakukan perluasan wilayah Islam, amar ma'ruf, nahi mungkar, pemusnah pelaku LGBT.

'Aisyah menuturkan, "Tatkala Nabi ﷺ wafat, Abu Bakar sedang berada di daerah as-Sunh ('Aliyah). 'Umar رضى الله عنه berdiri dan berkata: "Demi Allah! Rasulullah ﷺ tidak wafat. Allah akan membangkitkannya kemudian akan memotong tangan dan kaki orang-orang munafik ". Maka Abu Bakar رضى الله عنه memerintahkan 'Umar duduk, lalu berpidato:

أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُعْبُدُ مُحَمَّدًا فَإِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مَاتَ وَمَنْ كَانَ يُعْبُدُ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ قَالَ اللَّهُ: {وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ}

"Wahai sekalian manusia! Siapa diantara kalian yang menyembah Muhammad ﷺ, sungguh Muhammad telah wafat, dan siapa yang menyembah Allah maka sungguh Allah adalah Zat Yang Maha Hidup dan tidak pernah wafat. Allah ﷻ berfirman: "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul". (QS. Ali-Imran: 144)".

Mendengar ayat Allah yang dibaca Abu Bakar رضى الله عنه , 'Umar رضى الله عنه sadar dan berkata:

وَاللَّهِ لَكَأَنَّ النَّاسَ لَمْ يَكُونُوا يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ هَذِهِ الْآيَةَ إِلَّا حِينَ تَلَاهَا أَبُو بَكْرٍ

"Demi Allah, seakan para sahabat belum mengetahui bahwa Allah ﷻ telah menurunkan ayat ini kecuali ketika Abu Bakar membacakannya".²²²

Ketika kaum Muslimin membai'at Abu Bakar رضى الله عنه sebagai Khalifah pengganti Rasulullah ﷺ, lalu beliau menyampaikan pidato dihadapan manusia, selepas memuji Allah yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya, Abu Bakar رضى الله عنه berkata:

²²² Sahih Al-Bukhari 6/13 (no. 4454), Ahmad (no. 25841), Sahih Ibnu Hibban (no. 6620)



أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنِّي قَدْ وُلِّيتُ عَلَيْكُمْ وَلَسْتُ بِمُخَيَّرِكُمْ فَإِنِ أَحْسَنْتُ فَأَعِينُونِي وَإِنِ أَسَأْتُ فَقَوِّمُونِي

“Wahai Manusia! Sungguh aku telah didaulat sebagai pemimpin kalian, padahal aku bukanlah orang terbaik dari kalian. Bila aku membuat kebijakan yang baik maka bantulah aku, jika aku berbuat kebijakan yang salah maka luruskanlah aku.

الصِّدْقُ أَمَانَةٌ وَالْكَذِبُ خِيَانَةٌ وَالضَّعِيفُ فِيكُمْ قَوِيٌّ عِنْدِي حَتَّى أُرِيحَ عَلَيْهِ حَقَّهُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَالْقَوِيُّ فِيكُمْ ضَعِيفٌ عِنْدِي حَتَّى آخِذَ الْحَقِّ مِنْهُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَا يَدْعُ قَوْمُ الْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا ضَرَبَهُمُ اللَّهُ بِالذِّلِّ وَلَا تَشِيعُ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ إِلَّا عَثَمَهُمُ اللَّهُ بِالْبَلَاءِ

Kejujuran itu amanah. Dusta itu pengkhianatan. Orang tertindas ditengah kalian, ia adalah kuat dimataku, hingga aku kembalikan haknya *in syaa Allah*. Dan orang kuat yang semena-mena diantara kalian, ia lemah disisiku, aku akan mengambil hak orang lain darinya *in syaa Allah*. Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad di jalan Allah kecuali Allah akan mendatangkan kehinaan atas mereka. Tidaklah suatu bangsa melakukan maksiat melainkan Allah akan menimpakan bencana atas mereka seluruhnya.

أَطِيعُونِي مَا أَطَعْتُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِذَا عَصَيْتُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَلَا طَاعَةَ لِي عَلَيْكُمْ. قُومُوا إِلَى صَلَاتِكُمْ يَرْحَمُكُمُ اللَّهُ

Taatilah aku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika aku menyelisihi Allah dan Rasul-Nya maka tidak ada ketaatan kepadaku. Bergegaslah kalian menuju shalat, semoga Allah merahmati kalian”.²²³

Dikala Abu bakar رضي الله عنه mengutus Khalid bin Walid (*Saifullah Al-Maslul*), untuk memberantas pengikut nabi palsu ke suatu pelosok di jazirah arab, maka pedang Allah itu menemukan pelaku homo (komunitas LGBT). Ibnul Qayyim رحمته الله menuturkan:

“Khalid bin Walid رضي الله عنه menjumpai ada seorang lelaki yang memadu kasih (menikah) dengan lelaki yang lain. Maka Khalid menulis surat kepada

²²³ Sirah Ibnu Hisyam 2/661, Sirah an-Nabawiyah 4/493, Al-Lu'lu' al-Maknun 4/641



Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq رضي الله عنه. Maka Abu Bakar segera bermusyawarah dengan para sahabat رضي الله عنهم. Berkata Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنه:

يُنْظَرُ أَعْلَى بِنَاءٍ فِي الْقَرْيَةِ فَيُرْمَى اللَّوْطِيُّ مِنْهَا مُنْكَبًا ثُمَّ يُتْبَعُ بِالْحِجَارَةِ

“Lihat tempat yang paling tinggi dikampung itu, lalu pelaku homo dilemparkan dalam posisi terjungkir. Kemudian langsung disusul dengan lemparan batu”.

Ibnu Al-Qayyim berkata, “Abdullah bin 'Abbas mengusulkan demikian, karena inilah hukuman yang Allah berikan untuk pelaku homo/lesbi dari kaum Luth”. Dan Ibnu Abbas beliau yang telah meriwayatkan Hadits dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ

“Siapa saja yang menemukan orang yang melakukan perbuatan homo seperti perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah pelaku dan objeknya”.

Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه sahabat yang paling keras pendapatnya beliau mengatakan,

مَا فَعَلَ هَذَا إِلَّا أُمَّةٌ مِنَ الْأُمَمِ وَاحِدَةٌ وَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلَ اللَّهُ بِهَا أَرَى أَنْ يُحَرَّقَ بِالنَّارِ

“Kejadian ini hanya pernah dilakukan oleh satu umat, dan kalian telah mengetahui apa yang telah Allah lakukan untuk mereka. Saya mengusulkan agar mereka dibakar”.

Maka Abu Bakar membalas surat Khalid dengan perintah sesuai hasil musyawarah, lalu Khalid membakar komunitas pelaku Gay itu”.²²⁴

Sungguh Rasulullah ﷺ manusia terbaik telah meninggalkan kita, kafilah orang-orang bertakwa sudah berjalan menemui Rabb-nya. Tiada yang kekal kecuali Allah Zat Yang Maha Kuasa, kepada-Nya kita bertawakkal dan kita pasti kembali kepada-Nya. Semoga Allah meridhoi Abu Bakar رضي الله عنه dan seluruh para sahabat رضي الله عنهم yang mulia, serta siapa saja yang mengikuti jalan beragama mereka sampai akhir masa. *Wallahu a'lam*.

²²⁴ Jawaabul Kaafi 1/169-170 Bab, 'Uqubah Liwath”.





‘UMAR BIN KHATTAB PEMUDA PEMBERANI YANG DITAKUTI SYAITAN

‘Umar bin Khattab رضي الله عنه seorang sahabat yang sangat mulia, pemuda yang masuk Islam di usia 28 tahun, salah satu dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga oleh Nabi صلى الله عليه وسلم, Khalifah kedua yang ditunjuk oleh Abu Bakar sebelum beliau wafat. Pilihan Abu Bakar merupakan keutamaan dan kebaikan Abu Bakar atas umat ini yang telah menunjuk ‘Umar sebagai penerus ekstrapet pemerintahan untuk menegakkan keadilan mengurus urusan kaum muslimin.

Nama beliau adalah ‘Umar bin Al-Khattab Al-Qurasyi. Kuniyah beliau Abu Hafs yang berarti “Bapak Singa”. ‘Umar seorang pemuda yang bertaqwa, selalu kembali kepada Allah, gagah berani diatas kebenaran, selalu mengutarakan kebenaran walau pahit ia rasakan. Dialah Al-Faruq umat ini (pembeda antara yang benar dan yang salah), yang telah mengguncang singgasana orang-orang zhalim, meruntuhkan benteng-benteng para Kisra dan Kaisar, orang-orang sombong dan bendera kezhaliman tunduk pada panji keadilannya, penaklukkannya begitu cemerlang, ia membuat hidung orang-orang Romawi dan Persia tersungkur ditanah, mengusir orang-orang Yahudi dari Jazirah Arab dalam keadaan terhina.

Abu Hafs ‘Umar bin Khattab رضي الله عنه ulamanya para sahabat, ahli zuhud dan ibadah, lelaki yang memiliki ghirah, cemburu diatas kebenaran, cahaya yang menerangi garis-garis sejarah Islam, pemimpin yang bertekad baja, pembersih noda-noda praktek kesyirikan, penutup pintu-pintu fitnah, pengibar cahaya Tauhid dan Sunnah Nabi صلى الله عليه وسلم.

‘Umar seorang lelaki yang sangat takut kepada Allah, rasa takut yang meninggalkan dua garis hitam diwajahnya bekas mengalirnya air mata karena seringnya ia menangis. Dialah lelaki yang menampakkan keislamannya pada saat orang-orang menyembunyikannya. Lelaki yang menambal baju yang dipakainya, padahal dihadapannya barang mahal dan harta kekayaan dunia terbuka. Orang yang adil ketika keadilan itu dibicarakan, bintangnya ketawadu’-an, kedermawanan dan akhlak mulia



ketika para pemiliknya diangkat kepermukaan. Pemuda yang sangat mencintai agama Allah, pemimpin yang rela lapar agar rakyatnya kenyang, seorang mujahid sejati yang taat berpegang kuat dengan kitabullah, lelaki yang syaitan memilih jalan lain selain jalan yang ditempuhnya.

Dari Sa'ad bin Abi Waqqas رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِيهَآ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا لَقَيْكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَبَجًّا قَطُّ إِلَّا سَلَكَ فَبَجًّا غَيْرَ فَبَجِّكَ

“Wahai Ibnu Al-Khattab! Demi Zat Yang jiwaku ada ditangan-Nya, tidaklah syaitan berpapasan denganmu sedang melewati satu jalan, kecuali dia akan melewati jalan selain jalanmu”.²²⁵

Dari ‘Aisyah رضي الله عنها, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّي لَأَنْظُرُ إِلَى شَيَاطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ قَدْ فَرَّوْا مِنْ عُمَرَ

“Sungguh aku melihat syaitan dari jenis manusia dan jin menghindar lari dari ‘Umar”.²²⁶

a. Kisah Masuk Islamnya ‘Umar

Sebelum ‘Umar masuk Islam, dia merupakan salah seorang pemuka Qurasy yang sangat membenci Rasulullah ﷺ dan para pengikutnya dari kaum muslimin, seperti halnya perangai ‘Amr bin Hisyam yang lebih dikenal dengan *Abu Jahal* (bapak kebodohan). Sampai-sampai diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, bahwa ‘Amir bin Rabi’ah رضي الله عنه pernah berkata tentang ‘Umar bin Khattab:

فَوَاللَّهِ لَا يُسْلِمُ حَتَّى يُسْلِمَ حِمَارُ الْخَطَّابِ. يَعْنِي مِنْ هِدَّتِهِ عَلَى الْمُسْلِمِينَ

“Demi Allah! Dia (‘Umar) tidak akan pernah mau masuk Islam sampai masuk Islamnya keledai Al-Khattab. Demikian karena kerasnya permusuhan ‘Umar terhadap Islam”.²²⁷

²²⁵ HR. Bukhari (no. 3683), Muslim (no. 2396)

²²⁶ HR. At-Turmuzi (no. 3691), disahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Sahihul Jami’ (no. 3496)

²²⁷ Tarikh Al-Islam 1/110, Al-Bidayah wa An-Nihayah 3/100



Namun perkara hati manusia dan hidayah di tangan Allah, pada akhirnya sosok yang membenci kebenaran itu, kini jasadnya yang mulia justru terkubur disebelah kuburan Rasulullah Muhammad ﷺ.

‘Umar masuk Islam sekitar akhir tahun ke-5 dari tahun kenabian Nabi Muhammad ﷺ di kota Mekkah. Mengenai kisah masuk islamnya ‘Umar terdapat banyak riwayat yang masyhur, namun kebanyakan riwayat itu lemah, seperti kisah ‘Umar datang kepada adiknya Fatimah dan iparnya Sa’id bin Zaid رضي الله عنهما dengan mendengar permulaan surat Taahaa, demikian juga kisah ‘Umar mendengar bacaan Al-Quran Nabi dari balik kain penutup Ka’bah dan riwayat-riwayat lainnya.

Riwayat yang paling kuat, wallahu ‘alam, tentang kisah masuk Islamnya ‘Umar adalah do’a Nabi ﷺ untuknya, sebagaimana riwayat Abdullah bin ‘Umar, Nabi ﷺ berdo’a:

اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِأَحَبِّ هَذَيْنِ الرَّجُلَيْنِ إِلَيْكَ يَا جَهْلٍ أَوْ بَعْمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ

“Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah seorang dari dua orang yang paling Engkau cintai; dengan Abu Jahal atau dengan ‘Umar bin Al-Khattab”.

Perawi hadist ini berkata:

فَكَانَ أَحَبَّهُمَا إِلَى اللَّهِ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ

“Dari keduanya, ternyata yang lebih dicintai Allah adalah ‘Umar bin Al-Khattab”.²²⁸

Kisah tentang nilai tauladan dan kebesaran ‘Umar dalam berbagai sisi, ibadah, kerendahan hati, zuhud, ketegasan, kemuliaan ‘izzah, kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya, kasih sayangnya kepada kaum Muslimin, perhatiannya kepada rakyat, keberaniannya di medan perang, kebijakannya dalam urusan pemerintahan serta pendapat dan idenya yang amat cemerlang, sampai-sampai wahyu turun berulang kali membenarkan pendapatnya ‘Umar, seperti usulannya agar menjadikan Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat, ayat Hijab, tawanan perang Badar dan lainnya.

²²⁸ Musnad Imam Ahmad 9/506(no. 5696). Lihat Ashabu Ar-Rasul 1/193 (terjemahan), Mahmud Al-Misri



Maka wajib bagi kaum Muslimin terkhusus anak-anak muda untuk membaca, mempelajari, mencintai dan menjadikan sahabat yang mulia ini sebagai tauladan dalam kehidupan, karena kemuliaan umat ini ada ketika mereka mencontoh hal-hal yang telah membuat mulia murid-murid Rasulullah ﷺ, dengan kurikulum langit, lulusan Universitas cahaya An-Nubuwwah, generasi terbaik yang pernah ada di muka bumi ini.

Huzaifah bin Al-Yaman رضى الله عنه menceritakan, “Suatu kali kami duduk-duduk bersama Nabi ﷺ, dan beliau bersabda:

إِنِّي لَا أَدْرِي مَا بَقَائِي فِيكُمْ فَاقْتَدُوا بِالَّذِينَ مِنْ بَعْدِي: وَأَشَارَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ

“Sungguh aku tidak tahu berapa lama lagi aku akan berada bersama kalian. Maka teladanilah dua orang sepeninggalanku. Yakni sahabat Abu Bakar dan ‘Umar”.²²⁹

Imam Tawus bin Kaisan Al-Yamani رضى الله عنه pernah berkata:

حُبُّ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَمَعْرِفَةُ فَضْلِهِمَا مِنَ السُّنَّةِ

“Mencintai Abu Bakar dan ‘Umar رضى الله عنهما serta mengenal keutamaan keduanya merupakan bagian dari Sunnah”.²³⁰

Imam Malik bin Anas رضى الله عنه berkata:

كَانَ السَّلَفُ يَعْلَمُونَ أَوْلَادَهُمْ حُبَّ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ كَمَا يَعْلَمُونَ السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ

“Dahulu kebiasaan para ulama as-Salaf, mengajarkan anak-anak mereka untuk mencintai Abu Bakar dan ‘Umar sebagaimana mereka mengajarkan satu surat dari Al-Quran”.²³¹

لَا يَصْلُحُ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا بِمَا صَلَحَ بِهِ أَوَّلُهَا

“Tidak akan baik akhir umat ini kecuali dengan mengikuti apa yang telah memperbaiki generasi awalnya”.²³²

²²⁹ HR. At-Turmizi (no. 3663), Fadailu as-Sahabah, Imam Ahmad (no. 198), disahihkan oleh Syaikh Al-Albani

²³⁰ Syarah Ushul I'tiqad 7/1313 (no. 2323)

²³¹ Syarah Ushul I'tiqad 7/1313 (no. 2325)

²³² Tafsir Al-Manar 10/327



b. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

‘Umar bin Khattab terkenal dengan kecintaannya kepada umat. Dimasa kepemimpinannya, ekspansi wilayah Islam semakin luas. Wilayah Syam tunduk kepada Islam dimasanya, kunci Baitul Maqdis diberikan kepadanya dan sangat banyak prestasi perjuangan serta kebijakan ‘Umar dalam urusan pemerintahan. ‘Umar sangat bersungguh-sungguh menutup jalan penyimpangan, agar manusia tetap berjalan diatas fitrah tauhid dan petunjuk sunnah Nabi ﷺ.

Dari ‘Abis bin Rabi’ah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, suatu kali ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mencium Hajar Aswad dan berkata:

وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَنْضُرُ وَلَا تَنْفَعُ وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْبَلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ

“Demi Allah! Sungguh aku tahu bahwa engkau adalah batu, tidak bisa memberi mudharat dan tidak pula mampu mendatangkan manfaat. Seandainya aku tidak melihat Nabi ﷺ menciummu, maka aku tidak akan menciummu”.²³³

Berkata Muhammad bin Waddah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, aku mendengar Isa bin Yunus رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mufti penduduk *Tarasus* berkata:

أَمَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ بِقَطْعِ الشَّجَرَةِ الَّتِي بُوِيعَ تَحْتَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, فَقَطَعَهَا لِأَنَّ النَّاسَ كَانُوا يَذْهَبُونَ فَيُصَلُّونَ تَحْتَهَا, فَخَافَ عَلَيْهِمُ الْفِتْنَةَ

“Umar bin Khattab memerintahkan untuk menebang pohon yang dibawahnya Nabi ﷺ menerima janji setia (Syajaratu ridhwan). Beliau menebangnya karena banyak manusia pergi kesana dan shalat di bawahnya, hal itu membuat beliau khawatir akan terjadi fitnah kesyirikan menimpa mereka”.²³⁴

Ketika muncul dalam keyakinan sebagian kaum Muslimin bahwa Khalid pembuat kemenangan, “Jika Khalid yang memimpin perang, pasti menang”.

²³³ HR. Bukhari (no. 1597) Muslim (no. 1270)

²³⁴ Al-Bida’ 2/88 (no. 102) Imam Muhammad ibnu Waddhah al-Qurtubi (w. 286 H)



Dari ‘Adhi bin Sahl رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata, “Bahwa ‘Umar mengirim surat ke penjuru negeri,

إِنِّي لَمْ أَغْزِلْ خَالِدًا عَنْ سَخَطِي وَلَا خِيَاةٍ وَلَكِنَّ النَّاسَ فُتِنُوا بِهِ فَأَحْبَبْتُ أَنْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ
الصَّائِغُ

“Sungguh aku tidak menurunkan Khalid bukan karena marah atau karena kasus pengkhianatan, akan tetapi manusia telah terfitnah dengannya. Maka aku ingin manusia tahu bahwa Allah-lah yang membuat kemenangan”.²³⁵

Ibnu ‘Aun رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata;

لَأَنْزِعَنَّ خَالِدًا حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ إِنَّمَا يَنْصُرُ دِينَهُ يَغْنِي بِغَيْرِ خَالِدٍ

“Sungguh aku akan mencopot Khalid (dari jabatan Panglima), sehingga manusia tahu bahwa Allah mampu menolong agama-Nya tanpa Khalid”.²³⁶

Qays bin Al-Hajjaj berkata: “ Ketika sahabat yang mulia ‘Amr bin ‘Ash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berhasil menaklukan Mesir. Saat memasuki bulan Bu’uunah dari bulan Al-‘Ajm (salah satu bulan yang berlaku dalam kalender Mesir kala itu), penduduk datang menghadapnya dan berkata: “Wahai gubernur, sungguh Sungai Nil kami ini memiliki satu kebiasaan yang airnya tidak mengalir kecuali dengan ritual tradisi tertentu.”

‘Amr bin ‘Ash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bertanya, “Tradisi apa itu? Mereka menjawab:

إِذَا دَخَلْتَ مِنَّا عَشْرَةَ لَيْلَةٍ مِنْ هَذَا الشَّهْرِ عَمَدْنَا إِلَى جَارِيَةٍ بَكْرِيَّةٍ أَبَوَيْهَا فَأَرْضَيْنَا أَبَاهَا وَحَمَلْنَا
عَلَيْهَا مِنَ الْحُلِيِّ وَالنِّيَابِ أَفْضَلَ مَا يَكُونُ ثُمَّ أَلْقَيْنَاهَا فِي النَّيْلِ

“Jika telah masuk tanggal 12 bulan ini (Bu’uunah), kami (masyarakat Mesir) akan mengambil seorang anak perempuan yang masih gadis dari orang tuanya. Kami akan berupaya membujuk orang tuanya itu agar rela melepaskan anak gadisnya untuk dijadikan tumbal. Lalu kami rias gadis itu dengan pakaian dan perhiasan yang menawan, lalu kami lemparkan ia ke Sungai Nil”.

²³⁵ Al-Bidayah 10/47

²³⁶ Siyar A’lami an-Nubala 3/231



‘Amr bin ‘Ash رضي الله عنه tersontak mendengar tradisi tumbal itu. Ritual syirik dan pembunuhan yang keji, mengorbankan aqidah sekaligus nyawa. Amr’ رضي الله عنه berkata:

إِنَّ هَذَا لَا يَكُونُ فِي الْإِسْلَامِ إِنْ الْإِسْلَامُ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ

“Sesungguhnya tradisi ini tidak ada dalam Islam. “Islam menghapus segala tradisi nenek moyang sebelumnya yang bertentangan dengan syariat Allah”.

Sesuai arahan gubernur, mereka menahan diri untuk tidak melakukan tradisi tumbal itu. Menunggu sampai tiga bulan lamanya, bulan *Bu’uunah*, *Abib*, dan *Masra*. Namun air Sungai Nil tidak kunjung mengalir seperti biasanya. Tidak mendapatkan air adalah masalah besar bagi penduduk, sehingga mereka berniat pindah dari negerinya. Mengetahui hal itu, maka ‘Amr mengirim surat kepada khalifah Umar رضي الله عنه di Madinah. Ia menceritakan peristiwa yang terjadi dan meminta arahan khalifah رضي الله عنه.

“Tindakan engkau sudah benar”, Jawab ‘Umar. “Sesungguhnya Islam menghapus seluruh tradisi yang buruk. Bersama surat ini, aku kirimkan pula kepadamu selembar kertas. Jika surat ini telah sampai kepadamu, lemparkanlah surat itu ke Sungai Nil.” Sebelum ‘Amr bin ‘Ash z melempar kertas itu ke Sungai Nil, dia membuka dan membaca isi yang tertulis dalam surat itu,

مَنْ عَبْدُ اللَّهِ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ إِلَى نِيلِ أَهْلِ مِصْرَ أَمَّا بَعْدُ فَإِنْ كُنْتَ إِنَّمَا تَجْرِي مِنْ قِبَلِكَ فَلَا تَجْرِ
وَإِنْ كَانَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ هُوَ الَّذِي يُجْرِيكَ فَتَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يُجْرِيكَ

“Dari hamba Allah ‘Umar Amiirul Mukminin (pemimpin orang-orang beriman) kepada Sungai Nil penduduk Mesir, amma ba’du. Jika engkau mengalir semata-mata karena dirimu sendiri, maka janganlah mengalir! Akan tetapi, jika yang mengalirkan mu adalah Allah Yang Maha Esa dan Maha Perkasa, maka kami memohon kepada-Nya untuk mengalirkanmu”.

‘Amr bin ‘Ash رضي الله عنه melempar surat itu ke Sungai Nil tepat sehari sebelum rencana keberangkatan penduduk pindah ke daerah lain. Keesokan harinya, pagi-pagi sebelum mereka berangkat, Sungai Nil telah



mengalir hingga sedalam 16 hasta dalam satu malam. Penduduk Mesir pun bergembira, tidak jadi pindah ke wilayah lain. Allah ﷻ memutuskan tradisi buruk itu dari penduduk Mesir sampai hari ini”.²³⁷

Pemimpin yang hebat harus terdepan dalam mencegah kerusakan aqidah rakyat dan memberi solusi yang sesuai dengan aturan Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Pemimpin seperti ini yang diharapkan dinegeri-negeri kaum Muslimin, yang kokoh diatas Tauhid kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

“(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”. (QS. Al-Hajj: 41)

Sahabat Utsman bin ‘Affan رضي الله عنه berkata:

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْغُ بِالسُّلْطَانِ أَكْثَرِمِمَّا يَرْغُ بِالْقُرْآنِ

“Sungguh terkadang Allah menghilangkan kezhaliman melalui tangan pemimpin, melebihi apa yang tidak bisa dihilangkan dengan Al-Quran”.²³⁸

Maksud perkataan ‘Ustman رضي الله عنه, Imam Ibnu Katsir رحمته الله ia berkata:

لَيَنْتَعِ بِالسُّلْطَانِ عَنِ ارْتِكَابِ الْفَوَاحِشِ وَالْآثَامِ مَا لَا يَمْتَنِعُ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ بِالْقُرْآنِ وَمَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ الْأَكِيدِ وَالتَّهْدِيدِ الشَّدِيدِ وَهَذَا هُوَ الْوَاقِعُ

“Yaitu dengan adanya penguasa yang adil, maka ia akan mencegah segala bentuk kemungkaran dan maksiat, apa yang banyak manusia tidak mampu menghentikannya dengan Al-Quran, ancaman, peringatan keras yang didalamnya. Dan ini realita”.²³⁹

²³⁷ Al-Muntazam Fii At-Taarikh Umam wa Al-Muluk 4/294, Ibnu Al-Jauzi (w. 597 H). Al-Bidayah wa An-Nihayah 10/96

²³⁸ Adab ad-Dunya wa Ad-Din hlm. 135

²³⁹ Tafsir Ibnu Katsir 5/111, tafsir QS. Al-Isra; 80-81



c. **Wafatnya ‘Umar** ﷺ

Setelah kehidupan yang sarat dengan perjuangan, ketaatan dan pengorbanan, kedermawanan, amar ma’ruf-nahi mungkar serta nilai-nilai kemuliaan, Al-Faruq umat ini merasakan dekatnya ajal, maka ‘Umar berdoa yang berisi harapan yang berharga.

Dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, bahwa ‘Umar ﷺ pernah berdoa:

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي شَهَادَةً فِي سَبِيلِكَ وَاجْعَلْ مَوْتِي فِي بَلَدِ رَسُولِكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Ya Allah, karuniakanlah kepadaku syahadah (mati syahid) di jalan-Mu, dan jadikanlah kematianku di negri Rasul utusan-Mu ﷺ”.²⁴⁰

Allah ﷻ berkenan mengabulkan keinginan ‘Umar untuk meraih derajat yang mulia, wafat sebagai syahid di jalan-Nya, ‘Umar ditikam oleh seorang budak milik Al-Mughirah bin Syu’ab yang bernama Abu Lu’luah Al-Majusi, yang menyembunyikan dendam kepada ‘Umar dan berada dibarisan orang-orang yang sakit hati. Dibulan Zulhijjah tahun ke 23 setelah hijrah, ‘Umar ditikam disa’at memimpin shalat shubuh kaum Muslimin di Masjid. Setelah ‘Umar tahu bahwa yang menikamnya adalah seorang budak ber-agama Majusi, maka ia berkata:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَجْعَلْ قَتْلِي بِيَدِ رَجُلٍ سَجَدَ لِلَّهِ سَجْدَةً وَاحِدَةً

“Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan sebab kematianku ditangan seseorang yang sujud kepada Allah walaupun sekali sujud”.²⁴¹

Kemudian ‘Umar berkata kepada anaknya:

يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ، اذْهَبْ إِلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَسَلِّهَا أَنْ تَأْذَنَ لِي أَنْ أُدْفَنَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ

“Wahai Abdullah bin ‘Umar! Pergilah engkau menemui ‘Aisyah ﷺ, mintalah agar ia mengizinkan aku untuk dikuburkan bersama Nabi ﷺ dan Abu Bakar”.²⁴²

²⁴⁰ Sahih Al-Bukhari (no. 1890)

²⁴¹ As-Syari’ah Imam Al-Ajurri 4/1924 (no. 1399), Al-Istis’ab fii Ma’rifati Al-Ashab 3/1155, Ibnu Abdil Bar

²⁴² As-Syari’ah Imam Al-Ajurri 4/1924



Ibunda ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا menjawab;

كُنْتُ أُرِيدُهُ لِنَفْسِي وَلَا وَثِرَنَ بِهِ الْيَوْمَ عَلَى نَفْسِي

“Sungguh aku juga menginginkannya untuk kuburanku, namun hari ini lebih aku utamakan ‘Umar menempati kuburan itu atas diriku.”²⁴³

Diceritakan oleh ‘Amr bin Maimun رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dalam kondisi sakit tikaman, datanglah seorang anak muda menjenguk ‘Umar dan memberinya kabar gembira. Ketika anak muda itu akan beranjak pulang, maka ‘Umar melihat pakaiannya menyapu lantai, ‘Umar berkata:

يَا ابْنَ أَخِي ارْفَعْ ثَوْبَكَ فَإِنَّهُ أَبْقَى لثَوْبِكَ وَأَتَقَى لِرَبِّكَ

“Wahai anak saudaraku! Tinggikanlah ukuran pakaianmu, karena hal itu lebih mengawetkan pakaianmu dan lebih menunjukkan nilai takwa disisi Rabb-mu.”²⁴⁴

Kehidupan penuh tauladan, ‘Umar begitu mencintai *amar ma’ruf nahi mungkar* walau di kondisi sulit. Semoga Allah jadikan generasi muda kita mencontoh Abu Bakar dan ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ serta meng-idolakan mereka berdua dan seluruh para sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ .



II. ‘UTSMAN BIN ‘AFFAN LELAKI YANG MALAIKAT MALU KEPADANYA

Gelarnya adalah *Dzun-Nurain*, sang pemilik dua cahaya, menantu manusia terbaik di alam semesta, yang dinikahkan dengan dua orang putri Rasulullah ﷺ, pemuda yang bertakwa, pemilik sifat malu, tawadhu’, saudagar kaya yang dermawan, murah hati, akhlaknya lembut lagi mulia. Salah satu dari enam *Ahlu Syura* yang di tunjuk ‘Umar.²⁴⁵

Dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, Rasulullah ﷺ bersabda:

²⁴³ Sahih Al-Bukhari 5/15 (no. 3700)

²⁴⁴ Sahih Al-Bukhari 5/15 (no. 3700)

²⁴⁵ Enam orang Dewan Syura, ‘Ali, Utsman, Az-Zubair, Talhah, Sa’ad dan Abdurrahman. Lihat Sahih Al-Bukhari 5/15 (no. 3700)



“Tidakkah aku malu kepada lelaki yang para Malaikat malu kepadanya”.²⁴⁶

Dialah ‘Utsman bin Affan bin Abi Al-‘Ash bin Umayyah, pemuda arab yang berparas tampan, berkulit bersih, berjenggot lebat dan berpundak lebar. Utsman lahir 6 tahun setelah peristiwa tahun Gajah (*‘amun Fiil*), menurut pendapat yang lebih sahih.²⁴⁷

Dizaman jahiliyah, ‘Utsman رضي الله عنه termasuk orang terbaik dikalangan kaumnya, seorang yang dihormati, hartawan, rendah hati, pemilik *murua* yang tinggi dan kata-katanya santun, sehingga kaumnya sangat mencintai dan menghormatinya. Meskipun bergaul dengan masyarakat jahiliyah yang penuh kerusakan, namun ‘Utsman tidak pernah bersujud sekalipun kepada berhala, tidak melakukan perbuatan keji dan tidak menzalimi orang lain. Ia sangat sangat merindukan tangan kasih sayang yang akan mengeluarkan manusia dari kubangan jahiliyah menuju negeri keselamatan.

a. Kisah Masuk Islam-Nya ‘Ustman Bin ‘Affan رضي الله عنه

Disebutkan oleh Al-Imam Ibnu ‘Asakir رحمته الله; “Di masa jahiliyah, telah sampai kabar kepada ‘Utsman bahwa Muhammad bin Abdillah akan menikahkan putrinya Ruqayyah (yang terkenal sangat cantik) dengan sepupunya ‘Utbah bin Abi Lahab. “Utsman sangat sedih karena telah didahului oleh orang lain. Maka ia pulang kerumahnya menemui keluarganya dalam keadaan bersedih hati. Lalu ‘Utsman menemukan bibinya Su’da bintu Kuraiz, seorang peramal dimasa jahiliyah, ia menghibur ‘Ustman dan berkata:

أَبْشِرْ!.. أَتَاكَ خَيْرٌ وَوُقِيتَ شَرًّا أَنْكِحْتَ وَاللَّهُ حَصَانًا زَهْرًا وَأَنْتَ بِكْرٌ وَلَقِيتَ بِكْرًا وَافْتَتَهَا بِنْتُ عَظِيمٍ قَدْرًا بَنَيْتَ أَمْرًا قَدْ أَهَادَ دِكْرًا

“Bergembiralah! Sungguh telah datang kepadamu kebaikan, engkau telah dijaga dari keburukan, engkau akan menikahi demi Allah dengan seorang yang bunga yang terjaga, engkau seorang pemuda dan akan menemui sang

²⁴⁶ HR. Muslim (no. 2401)

²⁴⁷ Al-Ishabah 4/377, dinukil dari buku terjemah Ashabu Ar-Rasul 1/299, Mahmud Al-Misri



perawan, engkau akan mendatangnya putri seorang lelaki yang agung kedudukannya, engkau telah membangun urusan yang sungguh sebutannya mengagumkan”.

‘Utsman bergumam, “Aku ta’jub dengan ucapan bibiku ketika ia memberiku kabar gembira dengan wanita yang menikah dengan selainku”. Maka ‘Utsman berkata: “Wahai Bibiku! Apa yang engkau sedang ucapkan?”. Ia menjawab:

عُثْمَانُ لَكَ الْجَمَالُ وَلَكَ اللِّسَانُ هَذَا النَّبِيُّ مَعَهُ الْبُرْهَانُ. أَرْسَلَهُ بِحَقِّهِ الدِّيَانُ. وَجَاءَهُ التَّنْزِيلُ
وَالْفَرْقَانُ فَاتَّبِعْهُ لَا تَغْتَالِكَ الْأَوْقَانُ

“Wahai ‘Utsman engkau memiliki ketampanan, lisan yang baik. Ini adalah seorang Nabi yang membawa bukti kebenaran. Allah telah mengutusnyanya dengan kebenaran. Telah datang kepadanya wahyu dan pembeda, maka ikutilah ia, jangan engkau diperdaya oleh berhala”.

‘Utsman berkata: “Sungguh engkau telah berbicara tentang perkara besar yang sedang hangat jadi buah bibir di negri kita”. Maka bibinya kembali menimpal:

مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ رَسُولٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ جَاءَ بِتَنْزِيلِ اللَّهِ يَدْعُو بِهِ إِلَى اللَّهِ.. مِصْبَاحُهُ مِصْبَاحُ وَدِينُهُ
فَلَاحُ وَأَمْرُهُ نَجَاحُ وَقَرْنُهُ تَطَاحُ ذَلَّتْ لَهُ الْبِطَاحُ

“Dia adalah Muhammad bin Abdillah, Rasul dari sisi Allah, ia datang dengan wahyu dari Allah, yang senantiasa mengajak ke jalan Allah.. Lenteranya adalah cahaya penerang, agamanya adalah keberuntungan, urusannya kemenangan, tanduknya senantiasa tajam, yang benci kepadanya akan terhina..”

‘Utsman berkata: “Maka aku pergi sambil merenungkan ucapan bibiku. Aku bertemu Abu Bakar dan aku sampaikan kepadanya apa yang dikatakan bibiku, Abu Bakar berkata: “Demi Allah wahai ‘Utsman, sungguh engkau lelaki yang berakal, tegas, tidak samar kebenaran bagimu, kebenaran disamping kebatilan tidak rancu bagimu. Berhala-berhala apa ini yang disembah oleh kaum kita? Bukankah ia hanya sebongkah batu yang tuli



tidak bisa mendengar, tidak melihat dan tidak mampu memberi manfaat?
'Ustman menjawab: "Ya, begitulah adanya". Abu Bakar رضي الله عنه berkata:

وَاللَّهِ لَقَدْ صَدَقْتَكَ خَالَتُكَ هَذَا رَسُولُ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَدْ بَعَثَهُ اللَّهُ إِلَى خَلْقِهِ بِرِسَالَتِهِ هَلْ
لَكَ أَنْ تَأْتِيَهُ

"Demi Allah, sungguh benar apa yang telah diucapkan bibimu. Dialah Rasulullah Muhammad bin Abdullah, Allah benar-benar telah mengutus-Nya untuk semua makhluk dengan membawa risalah-Nya, apakah engkau mau menemuinya?".

Maka kami segera berangkat untuk bertemu Rasulullah, maka ketika beliau melihat 'Utsman beliau bersabda:

يَا عُثْمَانُ أَجِبِ اللَّهَ إِلَى حَقِّهِ فَلِيَّ رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ وَإِلَى خَلْقِهِ

"Wahai Utsman! Jawablah seruan Allah penuhi hak-Nya. Sungguh aku adalah utusan Allah kepadamu dan kepada seluruh makhluknya".

Maka 'Utsman berkata: "Maka demi Allah, begitu aku melihat Rasulullah ﷺ dan mendengar kata-katanya, aku langsung merasa tentram kepadanya. Maka akupun membenarkan risalahnya, dan bersyahadat bahwa tiada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah, tiada sekutu baginya, kemudian tiada lama akupun menikahi Ruqayyah putri Rasulullah ﷺ. Sehingga ada yang berkomentar:

أَحْسَنُ زَوْجٍ رَأَاهُ إِنْسَانٌ * رُقَيْيَةُ وَزَوْجُهَا عُثْمَانُ

Sebaik-baik pasangan serasi yang dilihat manusia .. Ruqayyah dan suaminya 'Utsman

Eesok harinya Abu Bakar datang dengan 'Utsman bin Maz'un, Abi 'Ubaid, Abdurrahman bin 'Auf, Abu Salamah bin Abdil Asad, Al-Arqam bin Abi Al-Arqam, semuanya masuk Islam sehingga terkumpul 30 lelaki bersama Rasulullah ﷺ. 'Utsman juga rombongan yang ikut hijrah ke Habasyah bersama istrinya Ruqayyah, kemudian kembali ke Makkah, kemudian hijrah ke Madinah. Diperistiwa perang Badar 'Utsman terhalang



ikut di Badar karena sibuk mengurus Ruqayyah yang sedang sakit, namun ‘Utsman tetap mendapat bagian pahala.”²⁴⁸

b. Terbunuhnya Khalifah ‘Utsman

Para sahabat sudah memaklumi, bahwa dengan terbunuhnya ‘Umar bin Khattab maka akan terbukalah beragam pintu fitnah, gelombang kerusakan akan semakin merajalela, demikian fitnah itu terus bertambah dari masa ke masa walau hanya berganti nama, dan amat sulit membendungnya.

Para penyulut fitnah di Mesir, Basrah, Kufah mereka berdatangan ke kota Madinah pada bulan Zulhijjah pada musim Haji untuk menyuarakan tuduhan fitnah dan perlawanan terhadap Khalifah ‘Utsman, tuntutan mundur dan ancaman. ‘Utsman tahu dengan makar mereka, namun beliau menyikapi dengan sabar dan mempertahankan baju kekhalifahan, karena beliau telah mendapat pesan dari Nabi untuk tidak melepaskan kepemimpinan karena tuntutan kaum munafik. Nabi ﷺ juga telah kabarkan bahwa ‘Utsman akan syahid ditangan para pemberontak.

Dari Ibunda ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا عُثْمَانُ إِنَّ اللَّهَ عَسَى أَنْ يُلْبِسَكَ قَمِيصًا فَإِنْ أَرَادَكَ الْمُنَافِقُونَ عَلَى خَلْعِهِ فَلَا تَخْلَعْهُ حَتَّى تَلْقَانِي

“Wahai ‘Utsman! Sungguh Allah ﷻ telah memakaikan sebuah baju kepadamu. Jika orang-orang munafik ingin menanggalkan baju itu darimu, maka jangan engkau tanggalkan untuk mereka sampai engkau bertemu denganku”.²⁴⁹

‘Utsman bin ‘Affan wafat ditahun 35 H dalam usia 80 tahun. Beliau syahid dibunuh oleh para pemberontak (khawarij), para provokator yang mencetuskan api huru-hara ditengah masyarakat, para *demonstran* yang dikepalai oleh Abdullah bin Saba’ karena merasa tidak puas dengan pemerintahan sehingga ia ingin melengserkan Khalifah dari jabatannya. Rumah Khalifah dikepung selama 40 hari. Khalifah memerintahkan penduduk Madinah untuk pulang kerumah, agar tidak terjadi pertumpahan

²⁴⁸ Mukhtasar Tarikh Ibnu ‘Asakir 16/116, Al-Bidayah 7/223

²⁴⁹ HR. Ahmad (no. 24566), lihat Sahih Al-Jami’ (no. 7947)



darah, kecuali beberap sahabat junior seperti al-Hasan bin Ali, Abdullah bin Abbas, Muhammad bin Talhah dan Abdullah bin Zubair. Makin hari pengepungan kian ketat, sampai-sampai mereka tega melarang ‘Utsman untuk keluar rumah, bahkan untuk sekedar mengambil air minum dari sumur *Ruumah* yang ia beli dengan hartanya sendiri. Sang Khalifah dibunuh dengan sadis.

Abu Sa’id Al-Khudri mengisahkan: “Ketika para demonstiran kaum pembangkang dari Mesir masuk menuju ‘Utsman رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, maka mereka menebas tangan Khalifah, maka meneteslah darah tangannya mengenai Mushaf, disaat itu beliau tengah membaca Al-Quran pada ayat firman Allah:

فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ

“Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka.” (QS. Al-Baqarah: 137)

‘Utsman رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

إِنِّهَا لِأَوَّلُ يَدٍ خَطَّتِ الْمَفْصَلَ

“Sungguh ia adalah tangan pertama yang menulis ayat-ayat Al-Quran (al-Mufasshal)”.²⁵⁰

Imam As-Sya’bi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

“Datanglah seorang lelaki Mesir, dan manusia sedang mengerubungi ‘Utsman, maka lelaki itu menghunus pedangnya, kemudian berkata: “Lebarkan jalan, beri ruang! Kemudian ia tancapkan pedangnya di perut ‘Utsman, maka Nailah binti Al-Farafisah istri ‘Utsman رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا sempat menahan pedang itu dengan tangannya, namun jari-jemarinya pun putus”. Ada yang mengatakan bahwa pembunuh ‘Utsman seorang lelaki bernama Himar, ada pula yang mengatakan Saudan Al-Muradi.²⁵¹

Dari Yazid bin Hubaib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata:

بَلَّغْنِي أَنَّ الرِّكْبَ الَّذِي سَارُوا إِلَى عُثْمَانَ عَامَّتُهُمْ جُنُودًا

²⁵⁰ Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 7/520 (no. 37690), Tarikh Al-Madinah 4/1309, Abu Zaid Al-Basri (w. 262 H)

²⁵¹ Tarikh Dimasyq 39/408, Siyar A’lami an-Nubala 2/484



“Telah sampai kepadaku bahwa orang-orang yang ikut menyerang ‘Utsman kebanyakan mereka menjadi gila”.²⁵²

Semoga Allah meridhai sahabat ‘Utsman رضي الله عنه dan jasanya terhadap kaum Muslimin.



12. ALI BIN ABI THALIB PEMUDA PEMBERANI PEMBELA NABI

Ali bin abi Thalib رضي الله عنه sepupu sekaligus menantunya Nabi صلى الله عليه وسلم. Salah satu dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga oleh Nabi صلى الله عليه وسلم. Anak muda pertama yang masuk Islam dari golongan anak-anak dimasnya. Singa para pahlawan yang hidup dengan jihad di jalan Allah. Seorang pemuda yang terdidik dalam rumah tangga kenabian, taman Islam yang disiram air wahyu, sehingga ia tumbuh menjadi tumbuhan yang besar, kokoh tinggi menjulang, berbuah lebat, aromanya enak semerbak mempesona memenuhi penjuru alam raya, perjalanan sejarah hidupnya senantiasa harum dikenang disetiap masa.

Ali bin Abi Thalib sosok anak muda beliau, dalam usia 6 tahun beliau sudah mulai hidup bersama Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم, mengambil adab dari sang pendidik Rabbani, sehingga ‘aqidah, akhlak, kebesaran jiwa, kebersihan hati sang pemuda begitu terpengaruh dari *tarbiyah* yang suci, *manhaj Nubuwwah*.

Kehidupan ‘Ali رضي الله عنه sangat sarat dengan cahaya ilmu, usia muda yang sangat produktif telah disiram cahaya Al-Quran dan petunjuk kenabian. Tidak seperti anak-anak pada umumnya, yang sempat menikmati zona bermain, mencari kesenangan dan hiburan, adapun ‘Ali tidak mendapat kesempatan dan bagian darinya. Hatinya seakan dipersiapkan untuk menerima ayat-ayat Allah Yang Maha Tinggi, yang diambil dalam keadaan murni dari mulut Nabi صلى الله عليه وسلم, sesuatu yang amat berharga yang tidak didapatkan oleh anak-anak muda lain seusianya.

‘Ali bin Abi Thalib anak muda yang beruntung, ia awali kehidupannya dengan kemilau wahyu petang dan pagi, ia mendengar tentang ayat-ayat

²⁵² Siyar A’lami An-Nubala 2/487



surga yang dibaca Rasulullah ﷺ, maka anak muda yang perkasa ini melihat seolah-olah surga ada didepan matanya, hampir ia mengulurkan tangan meraih keindahannya. Dia mendengar ayat-ayat tentang neraka, ia gemetar bagaikan burung kecil yang ditiup udara yang dingin, karena takut kepada azab Allah.

a. Keberanian Dan Peranan ‘Ali dalam Membela Islam

Pada peristiwa Hijrah, disaat pengepungan rumah Nabi ﷺ oleh sekelompok kaum musyrikin untuk membunuh Nabi, ‘Ali tidur di ranjang Rasulullah ﷺ untuk menebus jiwa beliau. Ketika sebelas petinggi Qurays berkumpul di Dar An-Nadwah pada pagi hari, mereka adalah Abu Jahal bin Hisyam, al-Hakam bin Abi Al-‘Ash, ‘Uqbah bin Abi Mu’aith, an-Nadr bin al-Harist, Umayyah bin Khalaf, Zam’ah bin al-Aswad, Tu’aimah bin ‘Adi, Abu Lahab, Ubay bin Khalaf, Nabih bin al-Hajaj dan saudaranya Munabbih bin al-Hajaj”.²⁵³

Ibnu Sa’ad menceritakan: “Ketika orang-orang Musyrik melihat para sahabat Rasulullah ﷺ telah berbondong-bondong membawa anak-anak dan istri mereka menuju suku Aus dan Kazraj di Madinah, mereka sadar bahwa kota Madinah negri yang akan membela kaum Muslimin, suku yang ahli dan kuat dalam berperang, maka mereka khawatir kalau Rasulullah juga akan keluar hijrah, mereka segera mengadakan perkumpulan di Dar An-Nadwah (parlemen orang-orang Qurays), tidak seorang pun dari para petinggi mereka kecuali hadir untuk bermusyawarah menentukan sikap atas Muhammad, ikut hadir diantara mereka Iblis yang menyemar sebagai sosok yang sepuh dari penduduk Najd, maka mereka saling melontarkan pendapat, setiap orang punya pandangan, semua usulan ditolak oleh Iblis sampai berkata Abu Jahal ‘Amr bin Hisyam:

أَرَى أَنْ تَأْخُذَ مِنْ كُلِّ قَبِيلَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ غُلَامًا نَهْدًا جَلِيدًا ثُمَّ تُعْطِيَهُ سَيْفًا صَارِمًا فَيَضْرِبُوهُ ضَرْبَةً
رَجُلٍ وَاحِدٍ فَيَتَفَرَّقُ دَمُهُ فِي الْقَبَائِلِ فَلَا يَدْرِي بَنُو عَبْدِ مَنَافٍ بَعْدَ ذَلِكَ مَا تَصْنَعُ

“Aku berpendapat hendaklah kita mengambil dari setiap suku seorang anak muda yang kuat dan tangkas, kemudian kita serahkan kepadanya

²⁵³ Ar-Rahiq Al-Makhtum hlm. 172-173, Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, cet. Wizaratu Al-Auqaf, Qatar



sebuah pedang yang tajam sehingga mereka menikam Muhammad dan menebasnya secara serempak. Dengan demikian maka darah Muhammad akan terpecah pada seluruh kabilah sehingga Bani Abdi Manaf akan bingung berfikir panjang dalam menuntut balas”.

Maka sang sepuh dari Najd (Iblis) berkata:

لِلَّهِ دُرُّ الْفَتَى هَذَا وَاللَّهُ الرَّأْيِيُّ وَإِلَّا فَلَا

“Demi Allah, ini adalah ide yang cemerlang. Inilah pendapat, adapun yang lain tidak”.

Mereka bubar dan sepakat diatas rencana itu dan datanglah Jibril عليه السلام kepada Rasulullah ﷺ mengabarkan makar dan situasi gawat, dan memerintahkan Nabi ﷺ untuk tidak tidur di ranjangnya pada malam itu. Nabi ﷺ segera mendatangi Abu Bakar dan berkata:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَذِنَ لِي فِي الْخُرُوجِ

“Sungguh Allah telah mengizinkan aku untuk keluar meninggalkan kota Mekkah”.²⁵⁴

Malam pun tiba dan para pemuda itu telah menunggu didepan pintu rumah Nabi ﷺ. Mereka menunggu beliau tidur dan selanjutnya mereka akan menebas beliau. Ketika Rasulullah ﷺ mengetahui keberadaan mereka, beliau berkata kepada ‘Ali bin Abi Thalib:

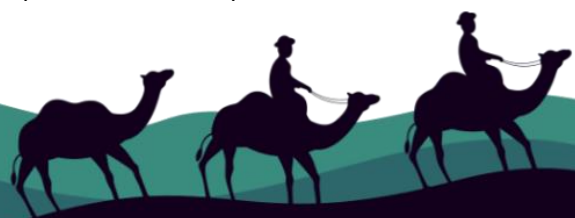
نَمْ عَلَى فِرَاشِي وَتَسَجَّ بِبُرْدِي هَذَا الْخَضِرِيِّ الْأَخْضَرِ فَنَمَ فِيهِ فَإِنَّهُ لَنْ يَخْلُصَ إِلَيْكَ شَيْءٌ تَكْرَهُهُ مِنْهُمْ

“Tidurlah diatas ranjangku! Berselimutlah dengan kainku yang berwarna hijau dari Hadramaut ini. Tidurlah diatasnya! Sungguh tidak akan ada satupun keburukan dari mereka yang akan menimpamu”.²⁵⁵

Sungguh menakjubkan keberanian dan pembelaan ‘Ali kepada Rasulullah ﷺ. Seorang remaja yang tidak seperti umumnya yang identik dengan puberitasnya. Ia habiskan usia produktifnya dalam ketaatan dan membela agama Allah. Dimalam yang amat sulit dan mengerikan, ia

²⁵⁴ Ibnu Sa’ad dalam Tabaqat Al-Kubra 1/227

²⁵⁵ Tarikh at-Tabari 2/99, Ar-Riyadu an-Nadrah fii Manaqibi Al-‘Asyrah 3/177, Al-Bidayah 3/176



menggantikan posisi Rasulullah ﷺ, walaupun nyawanya sebagai taruhannya. Singa rimba yang dikagumi dibelahan rimba belantara. Dialah salah satu anak muda yang surga rindu kepadanya.

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْجَنَّةَ لَتَشْتَاقُ إِلَى ثَلَاثَةٍ: عَلِيٍّ وَعَمَّارٍ وَسَلْمَانَ

“Sungguh surga benar-benar rindu kepada tiga pemuda; ‘Ali, ‘Ammar dan Salman”.²⁵⁶

‘Ali bin Abi Thalib juga memiliki berbagai prestasi dalam berbagai peperangan (gazawat) atau utusan delegasi perang (sariyah) diberbagai medan jihad di jalan Allah ﷻ. Mulai dari perang Badar, Uhud, Khandaq dan medan laga lainnya. Beliau selalu menunjukkan keberaniaanya sebagai seorang pemuda muslim yang mencintai kehidupan akhirat, memburu syahid, merindukan kematian mulia sebagaimana orang kafir mencintai khamar dan kehidupan dunia. Lembaran kehidupannya penuh dengan keberanian yang luar biasa.

Dalam peristiwa perang Khandaq (*Ahzab*), anak muda ini menampilkan jiwa kepahlawanannya menumbangkan seorang penunggang kuda Qurays ‘Amr bin Abdi Wudd al-Amiry yang tersohor, berpengalaman usianya lebih 80 tahun. Ketika ‘Amr mengingat pahitnya kekalahan dan luka yang ia alami di perang Badar, ‘Amr bin Wud bernazar, bahwa ia tidak akan meminyaki rambutnya sampai ia membunuh Muhammad. Luka yang dideritanya menjadikan penghalang ia tidak ikut di perang Uhud. Pada peristiwa perang Khandaq, ia keluar menggunakan baju besi, maju sambil berseru:

مَنْ يُبَارِزُ

“Siapa yang berani berduel?”.

Maka ‘Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berdiri dan berkata:

أَنَا لَهَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ

²⁵⁶ HR. At-Turmizi (no. 3797), disahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Sahihul Jami’ (no. 1598)



“Biarkan saya yang maju menghadapinya wahai Nabi Allah”.

Rasulullah ﷺ berkata:

إِنَّهُ عَمْرُو اجْلِسْ

“Sungguh dia adalah ‘Amr, duduklah!”.

Kemudian ‘Amr bin Wud kembali menyeru; “Adakah seorang lelaki yang berani berduel? Lalu ‘Amr mulai mencela kaum Muslimin dan berkata:

أَيْنَ جَنَّتْكُمْ الَّتِي تَزْعُمُونَ أَنَّهُ مَن قُتِلَ مِنْكُمْ دَخَلَهَا أَفَلَا تَبْرِزُونَ إِلَيَّ رَجُلًا

“Mana surga kalian yang kalian mengatakan siapa yang terbunuh dari kalian akan memasukinya?”. Mengapa kalian tidak mengutus seseorang untuk berduel denganku?”.

Maka bangkitlah ‘Ali dan berkata: “Wahai Rasulullah, aku yang akan menghadapinya”. Nabi ﷺ menjawab: “Duduklah!”. Lalu ‘Amr berkata:

ولقد بحت من النداء * لجمعهم هل من مبارز ووقفت إذ جبن المشجع * مَوْقِفَ الْقِرْنِ الْمَنَاجِزِ
وَلِذَاكَ إِنِّي لَمْ أَزَلْ * مُتَسَرِّعًا قِبَلَ الْهَزَاهِرِ إِنَّ الشَّجَاعَةَ فِي الْفَقَى * وَالْجُودَ مِنْ خَيْرِ الْفَرَائِزِ

“Lidahku kelu karena berseru, kepada kumpulan mereka apakah ada yang berani berduel. Dan aku berdiri disaat si pemberani takut, layaknya tanduk yang siap menyerang. Karena itu aku selalu bergegas sebelum berperangan terjadi, sungguh keberanian seorang pemuda dan kedermawanan termasuk tabi’at yang baik.”

Maka ‘Ali bangkit dan berkata: “Wahai Rasulullah, aku yang akan menghadapinya”. Nabi ﷺ menjawab: “Sungguh dia itu ‘Amr”. ‘Ali menjawab: “Sekalipun dia itu ‘Amr”. Maka Nabi mengizinkan ‘Ali untuk maju”. ‘Ali pun maju berhadapan dengan ‘Amr dan berkata:

لَا تَعْجَلَنَّ فَقَدْ أَتَاكَ * مُحِيبُ صَوْتِكَ غَيْرَ عَاجِزٍ فِي بَيَّةٍ وَبَصِيرَةٍ * وَالصِّدْقُ مَنْجِيٌّ كُلُّ قَاتِلٍ إِنِّي لَأَرْجُو
أَنْ أَقِيمَ * عَلَيْكَ نَائِحَةُ الْجَنَائِزِ مِنْ صَرْيَةِ نَجْلَاءٍ * يَبْقَى ذِكْرُهَا عِنْدَ الْهَزَاهِرِ



“Jangan tergesa-gesa sungguh telah datang orang yang menjawab tantanganmu telah datang, dia bukan orang lemah. Dengan tekad kuat dan ilmu yang dalam, kejujuran adalah keselamatan semuairang yang beruntung. Sungguh aku akan membuat orang disekitarmu meratap layaknya ratapan kepada jenazah, dengan sebuah tebasan mematikan yang akan selalu diingat selama ada peperangan.”

‘Amr berkata: “Siapa engkau?”. ‘Ali menjawab: “Aku adalah ‘Ali”. ‘Amr berkata: “Ibnu Abdi Manaf?”. ‘Ali berkata: “Ali bin Abi Thalib”. ‘Amr berkata:

يَا ابْنَ أَخِي مِنْ أَعْمَامِكَ مَنْ هُوَ أَشْنُ مِنْكَ فَلْيَايَ أَكْرَهُ أَنْ أَهْرِيقَ دَمَكَ

“Diantara paman-paman-mu ada yang lebih tua darimu, aku tidak ingin membunuhmu”.

Maka ‘Ali menjawab:

لَكِنِّي وَاللَّهِ لَا أَكْرَهُ أَنْ أَهْرِيقَ دَمَكَ

“Tapi demi Allah aku ingin membunuhmu”.

Maka saat itu ‘Amr sangat marah, dia turun dari kudanya dan menghunus pedangnya yang seperti seongkah api yang menyala. Dia maju ke arah ‘Ali dengan penuh amarah, sedangkan ‘Ali menyambutnya dengan sebuah tameng. ‘Amr menebaskan pedangnya dan ‘Ali menyongsongnya dengan tamengnya itu. Tameng terbelah dan tetapi pedang ‘Amr terjepit diantara belahan itu, walaupun ujungnya sempat menggores kepala ‘Ali dan melukainya. Selanjutnya ‘Ali dengan cekatan menebaskan pedangnya tepat pada sisi lehernya maka ia meraung dengan kencang. Rasulullah mendengar suara takbir, maka kaum Muslimin mengetahui bahwa ‘Ali berhasil membunuh ‘Amr bin Wud”.²⁵⁷

Setelah ‘Amr mati di perang Khandaq, maka kaum musyrikin mengutus seseorang kepada Rasulullah untuk membeli jasad ‘Amr bin Wud seharga 10.000, maka Nabi ﷺ bersabda:

²⁵⁷ Al-Bidayah 4/121



هُوَ لَكُمْ لَا تَأْكُلُ ثَمَنَ الْمَوْتَى

“Jenazahnya untuk kalian. Kami tidak memakan hasil penjualan mayat”.

Dalam riwayat lain Rasulullah ﷺ bersabda;

ادْفَعُوا إِلَيْهِمْ حَيْفَتَهُ فَإِنَّهُ خَبِيثٌ خَبِيثٌ الدِّيَّةِ

“Serahkan jasadnya kepada mereka, jasadnya najis dan uang tebusannya juga najis”.²⁵⁸

Dalam perang Khaibar, ketika Nabi ﷺ menyerahkan panji peperangan kepada seorang lelaki yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, pemuda itu ternyata ‘Ali bin Abi Thalib. Awal perang diawali dengan “Duel” satu lawan satu. Keluarlah dari pihak Yahudi seorang jagoan mereka yang bernama Marhab. Ksatrianya kaum Yahudi. Dipedangnya terdapat tulisan dalam bahasa Ibrani, “Ini adalah pedang Marhab. Siapa yang mencicipinya pasti mati”. Sebelum duel dimulai Marhab berkata:

قَدْ عَلِمْتُ خَيْرٌ أَنِّي مَرْحَبٌ ... هَاكِي السِّلَاحِ بَطْلٌ مُجَرَّبٌ ... إِذَا الْحُرُوبُ أَقْبَلَتْ تَلَهَّبُ

Kharibar telah mengenal bahwa aku adalah Marhab ... Penenteng senjata seorang pahlawan berpengalaman ... Jika perang berkecamuk dengan sengit

Maka ‘Ali bin Abi Thalib menyongsongnya seraya berkata:

أَنَا الَّذِي سَمَّنِي أُمِّي حَيْدَرَةً .. كَلَيْتَ غَابَاتِ كَرِيهِ الْمَنْظَرَةِ ..

أُوفِيهِمْ بِالصَّاعِ كَيْلَ السَّنْدَرَةِ

Akulah orang yang diberi nama Haidar oleh Ibuku ... Layaknya Singa hutan yang sangat menyeramkan ... Aku penuhi takaran besar mereka hanya dengan satu sha’

Maka ‘Ali menebas leher Marhab dan matilah ia. Kemenangan diraih oleh ‘Ali رضي الله عنه.²⁵⁹

²⁵⁸ Dalailu an-Nubuwwah 3/438, Al-Baihaqi, Al-Bidayah 4/122, Ali bin Abi Thalib 1/148, ‘Ali As-Salaby

²⁵⁹ Riwayat Muslim 3/1433 (no. 1807) Imam Ahmad dalam Al-Musnad 27/67 (no. 16538)



b. Persaudaraan Karena Islam

Setelah tragedi pembunuhan 'Ustman bin 'Affan yang merupakan sepupu Mu'awiyah bin Sufyan رضي الله عنه sang penulis wahyu itu. Dikala itu Mu'awiyah menjabat sebagai gubernur Syam ditunjuk oleh Khalifah Ustman yang sebelumnya juga telah menjabat dimasa Khalifah 'Umar. Mu'awiyah رضي الله عنه menjabat dua dekade sebagai wakil dua Khalifah untuk wilayah Syam. Ia termasuk pemimpin yang dicintai oleh rakyatnya. Mu'awiyah menjabat sebagai gubernur selama 20 tahun dan menjadi Khalifah selama 20 tahun. Tidak seorangpun yang berani menggugat kekuasaannya, dan semua orang tunduk kepadanya. Mu'awiyah berkuasa atas orang Arab dan orang-orang 'Ajam.

Setelah tragedi pembunuhan 'Ustman رضي الله عنه, maka Mu'awiyah meminta kepada 'Ali yang ditunjuk sebagai Khalifah setelah 'Ustman, agar mencari para pembunuh 'Ustman, namun 'Ali memiliki pandangan bahwa hal itu baru bisa ditegakkan setelah bai'at atas kepemimpinan beliau tuntas, karena mengusut kaum pemberontak yang jumlahnya ribuan serta berasal dari berbagai suku, tentu butuh kekuatan. Namun Mu'awiyah رضي الله عنه bersikukuh dengan pandangannya, akhirnya terjadilah pertikaian yang berujung peristiwa perang *Siffin*. Dua sahabat yang mulia ini masing-masing menempuh ijtihad dan berharap pahala dari Allah ﷻ. Fitnah yang terjadi didasari karena cemburu diatas kebenaran. Diantara keduanya ada yang benar dan ada yang salah. Jika benar dapat dua pahala atas ijtihadnya, jika salah dapat satu pahala. Kita sangat yakin bahwa seluruh para sahabat bersifat '*Uduul*, terjaga agama dan akhlaknya. Mereka tidak menginginkan dunia dan kenikmatannya yang fana, tapi semua itu karena dasar cemburu atas hak saudaranya. Sekali lagi, bukan karena dengki dan kebencian yang membara.

Hal itu ditunjukkan oleh berbagai sikap adilnya Ali kepada Mu'awiyah dan sebaliknya. Mereka saling menghargai, menasehati, mencintai dengan tulus. Bahkan dalam masa ketegangan antara 'Ali dan Mu'awiyah رضي الله عنه, kedua pasukan sedang sibuk mempersiapkan perang, kondisi itu diketahui oleh pembesar Romawi yang sebelumnya mereka diperangi dan tunduk kepada Mu'awiyah رضي الله عنه, maka pembesar Romawi itu menangkap peluang.



la mencoba mendekat ke wilayah perbatasan kaum Muslimin, dengan membawa pasukan yang besar menolong Mu'awiyah رضي الله عنه dalam memerangi pihak 'Ali رضي الله عنه. Lalu Mu'awiyah menulis surat kepada pembesar Romawi itu yang berisi,

وَاللّٰهُ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهُ وَتَرْجِعْ إِلَى بِلَادِكَ يَا لَعِيْنُ لَأُضْطَلِحَنَّ اَنَا وَابْنُ عَمِّي عَلَيْكَ وَلَا تُخْرِجَنَّكَ مِنْ حَمِيْعِ
بِلَادِكَ وَلَا تُصَيِّقَنَّ عَلَيْكَ اَلْاَرْضَ بِمَا رَحُبَتْ

“Demi Allah, jika engkau tidak berhenti dan tidak kembali ke negrimu wahai pemimpin yang terlaknat, maka aku akan berdamai dengan anak pamanku 'Ali untuk menyerangmu dan aku benar-benar akan mengusirmu dari seluruh penjuru negri kalian. Dan kami benar-benar akan membuat kalian terasa sempit di negri kalian setelah dilapangkan”.

Maka seketika itu, raja Romawi itu menjadi ciut dan takut, lalu ia mengutus seseorang kepada Mu'awiyah رضي الله عنه untuk meminta agar tidak diperangi (gencatan senjata)”.²⁶⁰

Nilai persaudaraan yang benar-benar di luar nalar, dalam kondisi sulit dan tegang sekalipun, Mu'awiyah tidak mengambil kesempatan untuk menumpahkan darah saudaranya, memang mereka berselisih bukan karena benci, melainkan karena cinta, dasar ijtihad dan ghirah persaudaraan sesama Muslim. Kewajiban kita generasi belakangan adalah mendoakan ampunan untuk seluruh para sahabat dan menahan lisan.

Al-Imam Az-Zahabi رحمته الله ketika menanggapi fitnah perang Siffin setelah terbunuhnya 'Ustman bin 'Affan رضي الله عنه, beliau berkata,

فَسَبَّيْنَا الْكَفَّ وَالْاِسْتِغْفَارُ لِلصَّحَابَةِ وَلَا نُحِبُّ مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْهُ وَتَتَوَلَّى اَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ
عَلِيًّا

“Adapun sikap kami adalah menahan diri dan memohonkan ampunan kepada Allah untuk para Sahabat رضي الله عنهم. Kami tidak menyukai perselisihan

²⁶⁰ Al-Bidayah wa An-Nihayah 8/119, Hiqbah Mina at-Tarikh, hlm. 131



diantara mereka dan kita berlindung kepada Allah darinya serta kita mencintai Amirul Mukminin ‘Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ”.²⁶¹

Adapun sahabat yang mulia Mu’awiyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, beliau adalah sahabat yang faqih memiliki banyak manaqib dan prestasi, raja terbaik dalam kepemimpinannya, disegani oleh lawan dan kawan. Panglima pertama dalam sejarah yang memimpin peperangan armada angkatan laut menuju samudra biru, melawan orang-orang Romawi, sebagaimana datang dalam hadist yang sahih.

Dari Ummu Haram رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

أَوَّلُ جَيْشٍ مِنْ أُمَّتِي يَفْزُونَ الْبَحْرَ قَدْ أَوْجَبُوا

“Pasukan pertama dari umatku yang berperang mengarungi lautan telah dipastikan bagi mereka (yakni surga)”.²⁶²

Pernah dikatakan kepada Abdullah bin Al-Mubarakh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, “Manakah yang lebih utama, Mu’awiyah ataukah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz?”.

Ibnu Al-Mubarakh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menjawab,

لَتَرَابٌ فِي مَنْخَرِي مُعَاوِيَةَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرٌ وَأَفْضَلُ مِنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ

“Debu yang menempel di hidung Mu’awiyah ketika ia berperang bersama Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ lebih baik dan lebih utama daripada ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz”.²⁶³

Al-Mu’afa bin ‘Imran pernah ditanya, “Manakah yang lebih utama, Mu’awiyah ataukah ‘Umar bin Abdul ‘Aziz?, Al-Mu’afa merespon marah dan ia berkata kepada yang bertanya,

أَتَجْعَلُ رَجُلًا مِنَ الصَّحَابَةِ مِثْلَ رَجُلٍ مِنَ التَّابِعِينَ مُعَاوِيَةَ صَاحِبَهُ وَصَهْرَهُ وَكَاتِبَهُ وَأَمِينَهُ عَلَى وَحْيِ اللَّهِ

“Apakah engkau hendak menyamakan seorang lelaki dari kalangan para Sahabat seperti seorang lelaki dari kalangan tabi’in? Mu’awiyah adalah

²⁶¹ Siyar A’lami an-Nubala 3/39, Syamsuddin az-Zahabi

²⁶² Sahih Al-Bukhari (2924)

²⁶³ Al-Bidayah wa An-Nihayah 8/139



Sahabat, ipar Nabi ﷺ dan orang kepercayaan beliau dalam menulis wahyu Allah?”.²⁶⁴

Dari Ibrahim bin Maisarah رَحِمَهُ اللهُ، ia berkata,

مَا رَأَيْتُ عُمرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ ضَرَبَ إِنْسَانًا قَطُّ إِلَّا إِنْسَانًا شَتَمَ مُعَاوِيَةَ فَإِنَّهُ ضَرَبَ أَسْوَاطًا

“Aku tidak pernah melihat ‘Umar bin Abdul ‘Aziz memukul seorangpun kecuali seorang lelaki yang mencaci Mu’awiyah. Beliau mencambuknya dengan beberapa kali cambukan”.²⁶⁵

Imam Ahmad bin Hambal رَحِمَهُ اللهُ pernah berkata kepada Al-Maimuni رَحِمَهُ اللهُ،

يَا أَبَا الْحَسَنِ إِذَا رَأَيْتَ رَجُلًا يَذْكُرُ أَحَدًا مِنَ الصَّحَابَةِ بِسُوءٍ فَأَتِمْهُ عَلَى الْإِسْلَامِ

“Wahai Abu Al-Hasan, jika engkau melihat seseorang berbicara buruk tentang para sahabat, maka curigailah ke-Islamannya”.²⁶⁶

Semoga Allah meridhai seluruh para sahabat Nabi Muhammad ﷺ tanpa terkecuali.

c. Saatnya untuk Pergi

‘Ali merupakan sahabat yang paling banyak memiliki prestasi (Manaqib), ucapan beliau banyak dinukil baik dalam tafsir atau kata-kata bijak penuh hikmah. Diantara butiran baiknya perkataan beliau adalah,

قِيَمَةُ كُلِّ امْرِئٍ مَا يُحْسِنُ

“Nilai setiap orang ada pada sesuatu yang dapat ia lakukan dengan baik”.²⁶⁷

Tentang sebab wafatnya ‘Ali, Rasulullah ﷺ pernah mengabarkan bahwa ‘Ali akan terbunuh sebagai syahid. ‘Ali tidak melupakan berita gembira itu, dia sangat yakin dengan ucapan Nabi ﷺ bahwa ia akan terbunuh ditangan para pemberontak (kaum Khawarij), kaum perusak, pencetus kerusuhan di masyarakat.

²⁶⁴ Al-Bidayah wa An-Nihayah 8/139

²⁶⁵ Mukhtasar tarikh Dimasyq 24/76, Al-Bidayah 8/148

²⁶⁶ Al-Bidayah 4/148

²⁶⁷ Jaami’ Bayanul ‘Ilmi 1/416 (no. 608)



Dari Zaid bin Wahb رحمته الله, ia berkata: “Ali mendatangi suatu kaum dari kelompok khawarij di kota Basrah. Diantara mereka ada seorang lelaki bernama al-Ja’ad bin Ba’jah, ia berkata:

اَتَّقِ اللَّهَ يَا عَلِيُّ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ

“Wahai ‘Ali, bertakwalah kepada Allah! karena engkau akan mati”.

‘Ali رحمته الله menjawab:

بَلْ مَقْتُولٌ ضَرْبَةٌ عَلَى هَذَا تَخْصِبُ هَذِهِ - يَغْنِي لِحَيَّتِهِ مِنْ رَأْسِهِ - عَهْدٌ مَعَهُودٌ وَقَضَاءٌ مُقْضِيٌّ وَقَدْ خَابَ مَنْ افْتَرَى

“Tidak, akan tetapi terbunuh. Sebuah tikaman diatas ini – ‘Ali menunjuk ke ubun-ubunnya- dan darah menetes kesini – ‘Ali mengisyaratkan ke jenggotnya- perjanjian yang pasti terwujud, ketetapan yang pasti terlaksana dan sungguh merugi para pendusta”.²⁶⁸

Kaum khawarij manusia yang sangat wara’ dalam bab Furu’ fiqih. Mereka memiliki semangat (*hammaasah*) dan niat baik untuk menegakkan hukum Allah ﷻ dimuka bumi, namun sayang tidak di topang dengan ilmu yang cukup, akhirnya mereka membabi buta. Membunuh siapa saja yang tidak sefaham dengan mereka. Disebutkan oleh Imam Ibnu Hajar al-Asqalani رحمته الله kisah pembunuhan Abdullah bin Khabab bin Al-Art رحمته الله :

وَمَرَّ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ خَبَّابِ بْنِ الْأَرْتِ وَكَانَ وَالِيًا لِعَلِيٍّ عَلَى بَعْضِ تِلْكَ الْبِلَادِ وَمَعَهُ سُرِّيَّةٌ وَهِيَ حَامِلٌ فَقَتَلُوهُ وَبَقَرُوا بطن سُرِّيَّتِهِ عَنْ وَلَدٍ

“Ketika Abdullah bin Khabbab bin al-Art melewati kaum pemberontak (khawarij), dan beliau adalah seorang Gubernur di sebagian wilayah pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Khabbab bersamanya seorang budak wanita yang sedang hamil. Mereka kaum pemberontak itu langsung membunuh Abdullah bin Khabbab, dan membelah perut budaknya, bayi itu

²⁶⁸ Musnad Imam Ahmad 2/111 (no. 703) Al-Mustadrak (no. 4687), Imam Az-Zahabi bersikap diam terkait Sanad



dikeluarkan dan dibunuh”. Akhirnya mereka pun diperangi oleh Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ di Nahrawan.”²⁶⁹

Peristiwa perang membasmi kelompok Ekstrem *Khawarij* yang pimpinan mereka kala itu adalah Abdullah bin Wahhab ar-Rasibi. Kelompok yang suka menumpahkan darah, berbuat keonaran, menyerang ketenangan masyarakat. Faham mereka terus ada disetiap zaman, hingga zaman ini menurut para ulama, wujud mereka adalah ISIS dan semisalnya.

Dari Salamah bin Kuhail رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: “Zaid bin Wahab al-Juhani telah menceritakan kepadaku bahwa dia ikut bersama bala tentara ‘Ali yang memerangi kaum *Khawarij*, maka ‘Ali berkata: “Wahai manusia, sungguh aku telah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

يُخْرِجُ قَوْمٌ مِنْ أُمَّتِي يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَيْسَ قِرَاءَتُهُمْ بِشَيْءٍ وَلَا صَلَاتُهُمْ إِلَى صَلَاتِهِمْ
بِشَيْءٍ وَلَا صِيَامُهُمْ إِلَى صِيَامِهِمْ بِشَيْءٍ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ يَحْسِبُونَ أَنَّهُ لَهُمْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ لَا تُجَاوِزُ صَلَاتُهُمْ
تَرَاقِيَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَةِ» لَوْ يَعْلَمُ الْجَيْشُ الَّذِينَ يُصِيبُونَهُمْ مَا قُضِيَ لَهُمْ
عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكَلُّوا عَنِ الْعَمَلِ وَآيَةُ ذَلِكَ أَنَّ فِيهِمْ رَجُلًا لَهُ عَصَدٌ وَلَيْسَ لَهُ
ذِرَاعٌ عَلَى رَأْسِ عَصَدِهِ مِثْلُ حَلْمَةِ الثَّدي عَلَيْهِ شَعْرَاتٌ بَيْضُ

“Akan muncul suatu kaum dari umatku, mereka membaca Al-Quran. Bacaan Al-Quran kalian tidak sebanding dengan bacaan Al-Quran mereka, shalat kalian tidak sebanding shalat mereka, puasa kalian tidak sepadan dengan puasa mereka. Mereka membaca Al-Quran, mereka mengira Al-Quran akan jadi pembela mereka, padahal akan menjadi penuntut mereka. Shalat mereka tidak melewati kerongkongannya, mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah yang melesat dari busurnya. Sekiranya bala tentara yang menyerang mereka tahu balasan yang telah ditetapkan melalui lisan Nabi mereka, maka mereka tidak akan beramal. Tanda dari hal itu bahwa diantara mereka ada seorang lelaki yang punya bahu tidak memiliki lengan. Diatas bahunya terdapat daging kecil seperti puting susu yang ditumbuhi rambut-rambut putih”.²⁷⁰

²⁶⁹ Fathul Baari, 12/284. (Bab: **Qatlul khawarij wa mulhidin ba'da iqaamatil hujjah 'alaihim**)

²⁷⁰ Sahih Muslim 2/748 (no. 1066)



Setelah perang usai, 'Ali menghampiri tumpukan mayat kaum pembangkang itu, dan 'Ali memerintahkan mengangkat mayat-mayat, ternyata 'Ali menemukan ciri fisiknya persis seperti yang dikabarkan Nabi ﷺ.

Kisah terbunuhnya 'Ali, diriwayatkan dari Isma'il bin Rasyid ia menceritakan: “Ketika tiga orang dari kaum Khawarij berkumpul, mereka adalah Abdurrahman bin Muljam, Al-Barakh bin Abdillah dan 'Amr bin Bakr at-Tamimi. Mereka berkumpul di Mekkah membicarakan kaum Muslimin, mencela para pemimpin umat Islam kemudian menyinggung orang-orang Khawarij yang diperangi oleh 'Ali dan kaum Muslimin di atas jembatan (*perang nahrawan*). Mereka mendoakan agar Allah merahmati kawan-kawannya dan berkata:

وَاللّٰهُ مَا نَصْنَعُ بِالْبَقَاءِ بَعْدَهُمْ هَيْئًا إِخْوَانُنَا الَّذِينَ كَانُوا دُعَاةَ النَّاسِ لِعِبَادَةِ رَبِّهِمُ الَّذِينَ كَانُوا لَا يَخَافُونَ
فِي اللَّهِ لَوْمَةً لَّا تُمْ فَلَوْ هَرَبْنَا أَنْفُسَنَا فَأَتَيْنَا أُمَّةَ الضَّلَالَةِ فَالْتَمَسْنَا قَتْلَهُمْ فَأَرْحَنَّا مِنْهُمْ الْبِلَادَ وَتَارْنَا بِهِمْ
إِخْوَانُنَا

“Sepeninggal mereka kita tidak melakukan apa-apa untuk kehidupan. Saudara-saudara kita yang merupakan para da'i yang menyeru manusia agar beribadah kepada Allah, mereka yang tidak takut karena Allah dan celaan orang yang mencela. Alangkah baiknya jika kita menjual diri kita. Kita datangi para pemimpin sesat itu lalu kita bunuh mereka sehingga negara bisa terbebas dari mereka dan kita bisa membalaskan dendam terhadap mereka untuk saudara-saudara kita”.

Ibnu Muljam berkata: “Aku yang akan membunuh 'Ali. Al-Barakh berkata: “Aku yang akan membunuh Mu'awiyah bin Abi Sufyan”. 'Amr bin Bakr pun ambil bagian dan berkata: “Aku yang akan membunuh 'Amr bin Al-'Ash”. Mereka berjanji tidak akan mundur apapun resikonya sampai mereka berhasil membunuh sasarannya masing-masing atau mereka yang terbunuh. Lalu mereka menyiapkan pedangnya dan melumurinya dengan racun dan sepakat bahwa eksekusi rencananya tanggal 17 Ramadhan (th. 40 H), setiap orang harus menghabiskan orang yang jadi sasarannya. Setelah



itu mereka masing-masing berpencar berangkat menuju kota dimana sasarannya berada.

Adapun Ibnu Muljam al-Muradi dia berangkat ke Kufah. Dia tidak mengatakan apapun kepada kawan-kawannya disana khawatir rahasianya terbongkar. Dia bertemu dengan beberapa orang Bani Taim ar-Rabab yang pernah diperangi 'Ali di peristiwa an-Nahrm mereka megenang kerabatnya yang terbunuh dan mendoakan rahmat untuk mereka.

Pada hari itu, Ibnu Muljam bertemu seorang wanita dari Bani Taim bernama Qatam bintu Syahnah, dimana ayah dan saudara lelakinya dibunuh oleh 'Ali, dan wanita ini terkenal sangat cantik. Ketika Ibnu Muljam melihatnya, ia terpesona dengannya dan lupa akan tujuannya datang ke Kufah. Iapun melamar wanita itu, maka wanita itu berkata: "Aku tidak akan menikah sampai engkauenuhi keinginanku". Ibnu Muljam berkata: "Apa keinginanmu?". Wanita itu berkata:

ثَلَاثَةُ آلَافٍ وَعَبْدٌ وَقَيْنَةٌ وَقَتْلُ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

"Tiga ribu (dinar/dirham), seorang budak, wanita penyanyi dan nyawa 'Ali bin Abi Thalib".

Ibnu Muljam menjawab: "Ia adalah mahar untukmu. Adapun 'Ali, aku tidak melihatmu menyebutnya untukku, sedangkan engkau menginginkannya". Perempuan itu berkata:

بَلَىٰ فَالْتِمِسْ غُرَّتَهُ فَإِنْ أَصْبَتَهُ هَفَيْتَ نَفْسَكَ وَنَفْسِي وَتَفَعَّلَكَ الْعَيْشُ مَعِيَ وَإِنْ قُتِلْتَ فَمَا عِنْدَ اللَّهِ
خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَزِينِجِ أَهْلِهَا

"Benar, Carilah kelengahannya! Jika engkau berhasil membunuhnya, dirimu dan diriku akan puas dan engkau bisa hidup bahagia bersamaku. Jika engkau terbunuh maka apa yang ada disisi Allah lebih baik daripada dunia dan segala perhiasan penghuninya".

Ibnu Muljam berkata: "Demi Allah! Aku tidak datang ke kota ini kecuali untuk tujuan itu". Maka wanita itu memilihkan seorang lelaki bernama Wardan untuk membantu rencana buruknya. Ibnu Muljam mendatangi seorang lelaki yang garang, namanya Syabib bin Najdah, Ibnu Muljam



mempengaruhinya, “Tidakkah engkau menginginkan kemuliaan dunia dan akhirat?”. Syabib bertanya: “Apa itu?”. Ibnu Muljam berkata: “Pembunuhan ‘Ali”. Awalnya Syabib merasa berat untuk bergabung. Namun bujuk rayu Ibnu Muljam, Syabib pun terpengaruh. Ibnu Muljam kembali meyakinkan:

أَمَا تَعْلَمُ أَنَّهُ قَتَلَ أَهْلَ النَّهْرِ الْعِبَادَ الْمُصَلِّينَ .. فَقَتَلَهُ بِمَا قَتَلَ مِنْ إِخْوَانِنَا

“Tidakkah engkau tahu bahwa ‘Ali telah memerangi ahlu an-Nahr mereka adalah para ahli ibadah dan orang-orang yang banyak shalat?”. Maka terbunuhnya ‘Ali sebagai balasan atas kematian saudara-saudara kita”.

Syabib pun setuju dan berangkatlah mereka sampai menemui Qatam ketika sang wanita itu berada l’tikaf di sebuah masjid yang besar, mereka berkata: “Kita semua telah sepakat atas rencana untuk membunuh ‘Ali, dan malam ini waktu yang kami telah sepakati untuk membunuh sasaran masing-masing”.

Dimalam yang mulia itu, mereka mengintai ‘Ali, menunggu saat yang tepat. Ketika ‘Ali keluar untuk melakukan shalat Shubuh, Ibnu Muljam menghantamkan pedang belatinya ke ubun-ubun ‘Ali bin Abi Thalib sambil berkata:

الْحُكْمُ لِلَّهِ لَا لَكَ يَا عَلِيُّ وَلَا لِأَصْحَابِكَ

“Hukum itu milik Allah wahai ‘Ali, bukan milikmu juga bukan milik sahabat-sahabatmu”.

Maka orang-orang yang sedang berada di masjid terkejut, selang beberapa hari sahabat yang mulia ‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه menghadap Allah ﷻ, karena tebasan pedang beracun persis seperti yang dialami Khalifah ‘Umar رضي الله عنه.²⁷¹

Abdurrahman bin Muljam seorang khawarij ‘*aabid* dan penghafal Al-Quran. Membunuh orang terbaik membawa nama “agama”. Akhirnya hukum Qisas ditegakkan. Ketika kaki dan tangannya dipotong, bola matanya dicongkel, maka ia senantiasa membaca Al-Quran dan berzikir.

²⁷¹ Al-Mu’jam Al-Kabir 1/97 (no. 168), Imam At-Tabrani, Majma’ az-Zawaid 9/41



Namun ketika lidahnya akan dipotong, ia menjerit gelisah, dan dikatakan kepadanya kenapa anda menjerit? Ibnu bin Muljam menjawab:

أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أَكُونَ فِي الدُّنْيَا فُوتًا لَا أَذْكُرُ اللَّهَ

“Aku benci jika berjalan dari usiaku sesaat tanpa berzikir menyebut nama Allah”.²⁷²

Dari Dirar bin Damrah, Ali رضي الله عنه sebelum wafat ia berkata,

غُرِّي غَيْرِي قَدْ بَتَّكَ ثَلَاثًا فَعُمُرُكَ قَصِيرٌ وَمَجْلِسُكَ حَقِيرٌ وَخَطْرُكَ يَسِيرٌ أَوْ مِنْ قِلَّةِ الزَّادِ
وَبُعْدِ السَّفَرِ وَوَحْشَةِ الطَّرِيقِ

“Wahai dunia, tipulah selainku, aku telah menceraikanmu tiga kali, usiamu singkat, majlismu hina, musibahmu sebentar. Aduhai, alangkah sedikitnya perbekalanku, sementara perjalanan begitu jauh dan jalan sangat rumit”.²⁷³

Ketika sampai kabar terbunuhnya ‘Ali kepada Mu’awiyah رضي الله عنه, maka Mu’awiyah berkata:

ذَهَبَ الْفِقْهُ وَالْعِلْمُ بِمَوْتِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

“Telah pergi fiqih dan ilmu yang banyak dengan wafatnya ‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه”.

Saudaranya ‘Utbah berkata kepada Mu’awiyah, “Jangan sampai penduduk Syam mendengar ucapanmu ini”. Mu’awiyah menjawab, “Apa urusanmu dengan ini”.²⁷⁴

Semoga Allah meridhai sahabat ‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, pahlawan umat ini.

²⁷² Tabaqat al-Kubra: 3/29, Siyar A’lami an-Nubala 2/515

²⁷³ Hilyatu Al-Auliya 1/85

²⁷⁴ Al-Isti’ab 3/1108, Al-Wafi bil Wafayat 21/180



Sa'ad bin Abi Waqqas رضي الله عنه, salah satu pemudah Makkah yang terhormat nasabnya. Ia masuk Islam di usia 17 tahun dan salah satu dari 6 orang *Ahlu Syura*. Sa'ad ada di deretan *As-Sabiqun Al-Awwalun* dan termasuk diantara '*Asyratu Mubassyirin bi Al-Jannah*'. Paman Nabi dari jalur Ibu. Nama beliau Sa'ad bin Abi Waqqas Malik bin Uhaib Az-Zuhri²⁷⁵. Ibunya bernama Hamnah bintu Sufyan. Sa'ad merupakan sosok anak muda yang tercepat dalam menerima kebenaran, ia tidak seperti anak muda seusianya yang suka dengan hiburan, permainan bahkan nyemplung pada jurang maksiat dan kelalaian. Sa'ad sibuk mengisi waktunya dengan menajamkan anak panah dan menyiapkan busur, kemudian dia membiasakan diri dengan latihan memanah seolah-olah dia sedang bersiap-siap untuk menghadapi musuh dan peristiwa besar.

Buruknya gaya hidup dan tradisi sebagian masyarakat jahiliyah dalam keyakinan, kerusakan moral serta syahwat, maka hati anak muda ini begitu rindu akan kehadiran sosok yang akan menerangi kegelapan itu, membuka mata manusia akan tradisi jelek yang mereka lakukan. Ketika cahaya Nubuwwah Allah munculkan di padang pasir negri *Sahra'*, dengan diutusnya seorang Pemuda Qurays yang membawa petunjuk wahyu, mengumumkan bahwa "*jahiliyah*" akan berganti baju "*peradaban langit*". Banyak anak-anak muda dengan sigap dan segera menyambut seruan itu yang di bawa sang Nabi pilihan, diantara mereka adalah Sa'ad bin Waqqas رضي الله عنه. Suatu kali ia berkata:

مَا أَسْلَمَ أَحَدٌ إِلَّا فِي الْيَوْمِ الَّذِي أَسْلَمْتُ فِيهِ وَلَقَدْ مَكُنْتُ سَبْعَةَ أَيَّامٍ وَإِنِّي لَثَلْتُ الْإِسْلَامَ

"Tidak seorang masuk Islam pada hari kecuali di hari aku masuk Islam. Aku berdiam selama tujuh hari dan saat itu aku adalah sepertiga Islam".²⁷⁶

Cahaya Iman terus berakar kokoh di hati Sa'ad, hari demi hari ia menimba ilmu dari Nabi ﷺ, sehingga Sa'ad seakan batu karang yang kuat dalam menghadapi ujian keimanan. Diawal-awal Sa'ad memeluk Islam, sang ibu termasuk orang yang tidak ridha dengan agama baru putra

²⁷⁵ Lihat Siyar A'lamī an-Nubalā 1/91

²⁷⁶ Sahih Al-Bukhari (no. 3727)



kesayangannya. Ia berupaya membujuk sang anak untuk kembali ke ajaran kakek moyangnya, bahkan sekelumit ancaman pun ia pertaruhkan.

Diriwayatkan dari Abi 'Utsman an-Nahdi, bahwa Sa'ad pernah menceritakan: "Aku adalah anak yang berbakti kepada ibuku. Ketika aku masuk Islam, maka Ibuku berkata:

مَا هَذَا الدِّينُ الَّذِي قَدْ أَحَدْتُ لَتَدَعَنَّ دِينَكَ هَذَا أَوْ لَا أَكُلُ وَلَا أَشْرَبُ، حَتَّى أَمُوتَ، فَتُعَيِّرَنِي
فَيَقَالَ: يَا قَاتِلَ أُمِّهِ

"Agama apa ini yang telah engkau ikuti? Engkau harus meninggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum sampai aku mati, sehingga engkau akan disalahkan dan orang-orang akan memanggilmu, "Wahai orang yang membunuh ibunya!"

Maka Sa'ad رضي الله عنه menjawab dengan lembut dan kasih sayang:

لَا تَفْعَلِي يَا أُمَّهُ إِنِّي لَا أَدَعُ دِينَي هَذَا لِشَيْءٍ

"Wahai Ibunda! Janganlah engkau lakukan perbuatan itu, sungguh aku tidak akan meninggalkan agama ini karena apapun".

Maka ibuku mulai mogok makan dan tidak minum satu hari-satu malam. Dipagi hari aku melihat ia begitu sangat lemas kepayahan, maka aku berkata kepada Ibuku:

يَا أُمَّهُ! تَعْلَمِينَ - وَاللَّهِ - لَوْ كَانَ لَكَ مِائَةُ نَفْسٍ فَخَرَجَتْ نَفْسًا نَفْسًا مَا تَرَكْتُ دِينَي إِنْ هِئْتِ فَكُلِي أَوْ
لَا تَأْكُلِي

"Wahai Ibunda! Ketahuilah -demi Allah- seandainya engkau memiliki seratus nyawa, lalu satu demi satu ia melayang, maka aku tidak akan meninggalkan agamaku ini. Jika engkau berkenan maka makanlah atau tidak usah makan."

Ketika ibunya melihat keteguhan sikap Sa'ad, ibunya pun makan. Maka Sa'ad رضي الله عنه mengabarkan peristiwa itu kepada Nabi ﷺ, lalu turunlah ayat dalam Al-Quran yang mulia:



وَأِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.” (QS. Luqman: 15)²⁷⁷

a. Lembaran Jihad di Jalan Allah

Sa’ad bin Abi Waqqas رضي الله عنه begitu cinta kepada Nabi ﷺ, ia rela mengorbankan apapun untuk menjaga dan membela Rasulullah ﷺ. Tidak ada satupun peperangan yang dijalan Rasulullah ﷺ kecuali Sa’ad ada dalam semua peperangan itu, memberikan perlawanan layaknya Singa yang tangguh. Mulai dari Perang Badar, Uhud, hingga perang Al-Qadisiyah, penaklukan kerajaan Persia dan Romawi yang terjadi dimasa Khulafau ar-Rasyidin.

‘Ali رضي الله عنه ia berkata, “Aku mendengar Nabi ﷺ di perang Uhud bersabda:

يَا سَعْدُ اِرْمِ فِدَاكَ لِي وَأُتِي

“Wahai Sa’ad! Lepaskan anak panahmu, ayah dan ibuku menjadi tebusanmu”.²⁷⁸

Dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَصَابَةُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَفْتَحُونَ الْبَيْتَ الْأَبْيَضَ بَيْتَ كِسْرَى وَآلِ كِسْرَى

“Ada sekelompok orang dari kaum Muslimin yang akan menaklukkan Istana Putih, Istana Kisra dan keluarga Kisra”.²⁷⁹

Ketika terjadi perluasan wilayah Islam (futuhaat) di masa pemerintahan ‘Umar رضي الله عنه, Sa’ad berperang meraih kemenangan, menorehkan prestasi gemilang yang senantiasa dicatat dalam lembaran sejarah manusia. Dalam penaklukan negara Persia, maka ‘Umar sebagai Khalifah bertekad untuk terjun memimpin peperangan secara langsung. Namun para penasehatnya

²⁷⁷ Tartib Al-Amali 2/168, (no. 2002), Al-Mudhish 1/442, Ibnu Al-Jauzi, Siyar A’lami an-Nubala 3/76, Nuzhatu Al-Majalis 1/218

²⁷⁸ Sahih Bukhari (no. 4059), Muslim (no. 2411)

²⁷⁹ Mu’jam Al-Kabir (no. 1804)



tidak menyetejuinya karena resiko yang tinggi, maka ‘Umar meminta pendapat mereka siapa yang cocok memimpin pasukan kaum Muslimin, Abdurrahman bin ‘Auf mengusulkan Sa’ad bin Abi Waqqas رضي الله عنه.

Abdurrahman bin ‘Auf berkata ketika mensifati sosok Sa’ad رضي الله عنه,

الْأَسَدُ فِي بَرٍّ أَوْ فِي سَعْدٍ بَنِي مَالِكٍ

“Seekor singa dengan kukunya yang tajam mencakar adalah Sa’ad bin Malik.”²⁸⁰

Di perang Al-Qadisiyah, Sa’ad mempersiapkan dan mengatur pasukannya untuk perang besar. Setiap 10 prajurit dipegang oleh seorang komandan. Panji-panji diserahkan kepada orang yang memiliki keutamaan dalam Islam. Diantaranya ada pasukan pejalan kaki (Infanteri), pasukan berkuda (kavaleri), penyerangan dilakukan dengan matang.

Sa’ad رضي الله عنه tidak melalaikan urusan administrasi dalam mengatur pasukannya. Ia menunjuk penanggung jawab atas peradilan dan pembagian harta fai’, urusan bimbingan dan nasihat, juga ada yang ahli bahasa yang mahir bahasa Persia. Demikian juga menunjuk seorang juru tulis, sekretari yang menangani segala urusan administrasi.

Sebelum perang dimulai, Sa’ad mengutus para delegasi yang mahir, cerdik-pandai, ahli ber-negoisasi kepada Rustum dan para pembesarnya, untuk mengajak mereka kepada Islam. Ketika perang akan dimulai, Sa’ad memerintahkan agar surat Al-Anfal dibacakan untuk mendorong semangat jihad. Namun dalam situasi perang yang genting, sang Panglima utama ini diuji oleh Allah, Sa’ad diserang penyakit bisul, gangguan urat saraf pahanya dan luka bernanah disekujur tubuhnya, sehingga sakit itu menghalanginya untuk berkuda, bahkan duduk saja tidak bisa. Sa’ad telungkup di tempat ketinggian, mengawasi pasukan, mengontrol jalannya perang, sementara ajudannya Khalid bin Arfathah berada dibawahnya untuk siap melemparkan perintah dan instruksi Panglima.

Dalam perang Al-Qadisiyah orang-orang Persia bertahan dengan sangat kuat, mereka menunjukkan kemampuan perang yang luar biasa. Mereka

²⁸⁰ Tarikh At-Tabari 3/3



memaksa kaum Muslimin meneruskan perang selama 4 hari. Kaum Muslimin harus merelakan 25% dari kekuatan mereka sebagai korban perang. Perang ini punya pengaruh besar dalam sejarah kemanusiaan dibandingkan perang yang dikobarkan Timur Lank dan Napoleon bahkan seluruh perang yang pernah ada hingga zaman ini. Perang Al-Qadisiyah menyingkap antara emas dan loyang. Pada diri Sa'ad benar-benar ada hal yang sangat berharga dan keberanian yang hebat. Hal ini dibuktikan ketika ia dalam kondisi sakit dalam kediamannya (pusat komando), ia bisa mengatur strategi perang dengan sangat baik. Sampai ada yang mengatakan, "Seandainya sekelompok pasukan Persia menyerang Sa'ad selama seperahan susu onta (sebentar saja), maka Sa'ad akan tertangkap tanpa bisa lolos. Demi Allah, hari-hari itu benar-benar menegangkan dan mencekam."²⁸¹

Setelah usai perang Al-Qadisiyah dengan kemenangan berada di pihak kaum Muslimin, puluhan ribu tentara Persia mati, sebagiannya lari tunggang-langgang menyelamatkan diri, pengejaran musuh terus dilakukan Sa'ad, perang berlangsung secara kecil-kecilan antara kaum Muslimin dengan pihak Persia. Semua pasukan yang tersisa berkumpul di kota Madain saja. Mereka bersiap-siap untuk menghadapi pertempuran yang terakhir dan menentukan. Tahun 16 Hijriah dibukan Sofar, sekitar dua pasca Al-Qadisiyah, Sa'ad meneruskan penyerangan ke Madain, medan yang sangat menantang, karena untuk sampai ke Madain mesti menyeberangi sungai Tigris yang lebar, aliran airnya sangat deras karena waktu itu pasang sedang naik meluap tinggi. Sementara kaum Muslimin tidak memiliki perahu. Maka Sa'ad berkhotbah dihadapan pasukannya, setelah memuji Allah, lalu ia memotivasi mereka untuk berjihad, ia berkata;

أَلَا إِنِّي قَدْ عَزَمْتُ عَلَى قَطْعِ هَذَا الْبَحْرِ إِلَيْهِمْ

"Ketahuilah, aku bertekad menyeberangi sungai ini agar sampai kepada mereka."

Semua personil menjawab,

²⁸¹ Ashabu Ar-Rasul, 1/472



عَزَمَ اللَّهُ لَنَا وَلَكَ عَلَى الرَّشْدِ فَأَفْعَلْ

“Semoga Allah meneguhkan kami dan engkau diatas petunjuk, lakukanlah.”²⁸²

Sebelum pasukan memulai penyeberangan, maka Sa’ad menyadari pentingnya pengamanan pinggiran seberang sungai yang hendak dicapai, yakni daerah yang ada dalam kekuasaan musuh. Maka Sa’ad menyiapkan dua kompi pasukan, kompi pertama dinamakan kompi sapu jagat, sebagai komandannya ‘Ashim bin ‘Amr at-Tamimi yang diikuti 600 personil pemberani. Kompi kedua, “kompi gerak cepat” komandanya Al-Qa’qa’ bin A’mr at-Tamimi رضي الله عنه. Kedua pasukan personil bertugas menerjuni bahaya dan menetas pinggir sungai sebelah musuh dan melindungi induk pasukan yang akan mengiringi mereka dari belakang. Mereka menunaikan strategi itu dengan sangat baik.

Sungai yang sangat deras dengan kedalaman airnya tidak kurang dari enam meter, diseberangi oleh kuda-kuda yang diatas punggungnya duduk prajurit-prajurit yang siap berperang. Sa’ad membekali mereka dengan ketakwaan dan tawakkal kepada Allah ketika akan menyeberangi sungai untuk sampai di tepi Asbanir, ia berkata, “Ucapkanlah;

نَسْتَعِينُ بِاللَّهِ وَتَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

“Kami meminta pertolongan hanya kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya, cukuplah Allah bagi kami, Allah sebaik-baik Penolong, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi, Maha Agung.”²⁸³

Pasukan itu berenang menyeberangi sungai Tigris (Dijlah) dengan kuda-kuda mereka dalam keadaan terapung dan menyusulkan pasukan berikutnya, dan terakhir disusul oleh Sa’ad dan seluruh personil. Tidak seorangpun dari mereka yang tersisa, mereka menaklukkan sungai itu atas pertolongan Allah, tanpa ada rasa gentar sedikitpun, sampai-sampai seluruh sisi sungai tertutup oleh jumlah pasukan kaum Muslimin dari

²⁸² Al-Bidayah wa An-Nihayah 7/74

²⁸³ Al-Bidayah wa An-Nihayah 7/75



pinggirnya, mereka menyeberanginya sambil berbincang, perbincangan mereka justru lebih banyak daripada saat mereka di daratan, sehingga kedatangan mereka membuat takut pasukan Yazdajir melihat peristiwa yang tidak pernah mereka duga sebelumnya. Mereka berkomentar, “Ini aksi orang-orang gila”. Mereka berkata;

وَاللّٰهُ مَا تُقَاتِلُوْنَ اِنْسًا بَلْ تُقَاتِلُوْنَ جِنًَّا

“Demi Allah, kalian tidak berperang melawan manusia, tetapi berperang melawan Jin.”

Pasukan kaum Musimin selamat dalam penyeberangan, sebuah karamah untuk ahli tauhid, mereka keluar dari sungai tanpa kehilangan apapun, tidak seorangpun yang tenggelam selain seorang lelaki yang bernama Garqadah al-Bara'qi. Dia terlepas dari punggung kudanya yang berwarna putih kemerah-merahan, maka Al-Qa'qa' bin 'Amr segera tali kekangan kudanya dan mengambil tangannya, lalu meletakkanya kembali ke atas kudanya, padahal ia seorang personil pemberani, Qarqadah رضي الله عنه berkata;

عَجَزَتِ النِّسَاءُ اَنْ يَلِدْنَ مِثْلَ الْقَعْقَاعِ بْنِ عَمْرِو

“Para wanita tidak kuasa lagi melahirkan orang seperti Al-Qa'qa' bin 'Amr رضي الله عنه”²⁸⁴

Strategi Sa'ad رضي الله عنه membuahkan hasil yang paripurna, keberhasilan yang mencengangkan para ahli sejarah. Sa'ad menyeberangi sungai dengan tawakkal kepada Allah رضي الله عنه semata, ia berkata;

حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنَعْمَ الْوَكِيْلُ وَاللّٰهُ لَيَنْصُرَنَّ اللّٰهَ وَلِيَّهٖ وَيُظْهِرَنَّ اللّٰهُ دِيْنَهٗ وَلِيَهْرِمَنَّ اللّٰهُ عَدُوَّهٗ اِنْ لَمْ يَكُنْ فِي الْجَيْشِ بَعْیٌ اَوْ ذُنُوْبٌ تَغْلِبُ الْحَسَنَاتِ

“Cukuplah Allah bagi kita sebaik-baik Penolong. Demi Allah, Allah akan menolong para wali-Nya dan memenangkan agama-Nya, Allah akan mengalahkan musuh-Nya selama dalam pasukan Islam tidak ada kezhaliman, dosa-dosa yang mengalahkan kebaikan.”

²⁸⁴ Futuhu as-Syam 2/186, Al-Bidayah wa An-Nihayah 7/75



Salman Al-Farisi juga merasa takjub dengan keberhasilan itu, Salman رضي الله عنه berkata;

إِنَّ الْإِسْلَامَ جَدِيدٌ ذُلَّتْ لَهُمُ وَاللَّهُ الْبُحُورُ كَمَا ذُلِّلَ لَهُمُ الْبَرُّ أَمَا وَالَّذِي نَفْسُ سَلْمَانَ بِيَدِهِ لَيُخْرِجَنَّ مِنْهُ أَفْوَاجًا كَمَا دَخَلُوا أَفْوَاجًا

“Sungguh Islam itu baru (dibanding agama sebelumnya), walau demikian, demi Allah lautan telah ditundukkan untuk kaum Muslimin sebagaimana daratan dimudahkan bagi mereka. Demi Allah yang jiwa Salman berada ditangan-Nya, mereka pasti akan keluar darinya (sungai) itu berombongan sebagaimana masuk kedalamnya berombongan.”²⁸⁵

Pimpinan tertinggi Persia, Yazdajir ketakutan. Ia menyadari bahaya yang mengancam istana kekuasaannya telah ada dipean matanya, ia tidak mungkin lari keluar dari gerbang istananya yang menghadap ke tepi sungai. Ketika kaum Muslimin telah menguasai Madain, mereka tidak menemukan seorangpun, bahkan Yazdajir juga telah kabur meninggalkan istana putihnya beserta keluarganya, membawa barang-barang berharga berupa emas, pakaian yang mampu ia bawa dan meninggalkan harta yang tidak mampu ia bawa berupa dinar, perabotan mewah, binatang ternak yang sulit dihitung nilainya. Sa’ad berhasil memasuki istana putih Kisra sambil membaca ayat,

كَمْ تَرَكُوا مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ * وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ كَذَلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخِرِينَ

“Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah. Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain.” (QS. Ad-Dukhan: 25-28)

Penaklukan (futuhat) di wilayah Irak, dibagian timur dan utaranya terus berlanjut dibawah kepemimpinan singa yang menyembunyikan kukunya, Panglima Pemberani Sa’ad bin Abi Waqqas رضي الله عنه, sampai akhir tahun 20 H. Kaum Muslimin membuka kota-kota Persia, Azerbaijan, Al-Jazirah, Iran

²⁸⁵ Al-Bidayah wa An-Nihayah 7/76



yang berbatas dengan Rusia dan sebagian wilayah Armenia. Sa'ad yang telah menjadikan kota Kufah menjadi kota besar. Semoga Allah meridhai sang Panglima, Mujahid yang agung.

b. Doa Sa'ad رضي الله عنه Mustajab

Diantara *Manaqib* (keutamaan) Sa'ad رضي الله عنه beliau memiliki doa yang dikabulkan jika ia berdoa, hal itu buah dari doa Rasulullah صلى الله عليه وسلم kepada beliau dalam sabdanya;

اللَّهُمَّ اسْتَجِبْ لِسَعْدٍ إِذَا دَعَاكَ

“Ya Allah, kabulkanlah doa Sa'ad jika ia memohon kepada-Mu.”

Dari Abdul Malik, dari Jabir bin Samurah, ia berkata: “Penduduk Kufah mengadukan Sa'ad kepada Khalifah 'Umar, bahwa Sa'ad tidak bisa shalat dengan baik. Maka Sa'ad menjawab:

أَمَّا أَنَا وَاللَّهِ فَإِنِّي كُنْتُ أَصَلِّي بِهَذِهِ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَخْرَمُ عَنْهَا أَصَلِّي صَلَاةَ الْعِشَاءِ فَأَزْكُدُ فِي الْأَوَّلَيْنِ وَأُخَفُّ فِي الْآخِرَتَيْنِ

“Demi Allah, Saya shalat bagi mereka persis seperti shalat yang dilakukan Rasulullah صلى الله عليه وسلم dengan tidak menguranginya. Aku imami shalat Isya dengan memanjangkan dua rakaat pertama dan meringankan dua rakaat terakhir”.

Lalu 'Umar mengutus beberapa orang untuk bertanya kepada penduduk Kufah. Sang utusan tidaklah melewati satu Masjidpun di Kufah kecuali bertanya kepada jama'ah tentang Sa'ad dan mereka berkata yang baik tentang Sa'ad dan memujinya. Sampai masuklah utusan ke Masjid *Bani 'Abs*, ada seorang ber *kun-yah* Abu Sa'dah ia berkata:

أَمَّا إِذْ نَحْنُ نَتَمَوَّنَا بِاللَّهِ فَإِنَّهُ كَانَ لَا يَعْدِلُ فِي الْقَضِيَّةِ وَلَا يَقْسِمُ بِالسُّوْبَةِ وَلَا يَسِيرُ بِالسَّرِيَّةِ

“Jika kalian meminta kami berbicara atas nama Allah, sungguh dia Sa'ad tidak adil dalam memutuskan perkara, tidak sama rata dalam pembagian dan pernah memimpin pasukan”.

Sa'ad lalu berdo'a:

اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ عَبْدُكَ هَذَا كَاذِبًا قَامَرِيَاءَ وَسُنْعَةً فَأَطِلْ عُمرَهُ وَأَطِلْ فَقْرَهُ وَعَرِضْهُ بِالْفِتَنِ



“Ya Allah, jika hamba-Mu ini dusta, ia lakukan itu karena ria dan ceri popularitas, maka panjangkan usianya, perlama kemiskinannya dan hadapkan kepadanya banyak fitnah”.

Lalu Abdul Malik (perawi kisah) berkata, “Setelah itu aku melihat laki-laki itu;

قَدْ سَقَطَ حَاجِبَاهُ عَلَى عَيْنَيْهِ مِنَ الْكِبَرِ وَإِنَّهُ لَيَتَعَرَّضُ لِلْجَوَارِي فِي الطَّرِيقِ يَغْمِزُهُنَّ

“Kedua alisnya menjuntai didepan kedua matanya karena usianya yang sepuh tua renta, dan dia suka berdiri di jalan-jalan menghadang anak-anak gadis lalu mencolek mereka.”²⁸⁶

c. Kokoh di Zaman Fitnah

Sa’ad pernah berkata kepada anaknya ‘Amir ketika ia datang kepadanya di masa fitnah antara ‘Ali dan Mu’awiyah, Sa’ad رضي الله عنه berkata:

يَا بَنِي أَفِي الْفِتْنَةِ تَأْمُرُنِي أَنْ أَكُونَ رَأْسًا لَا وَاللَّهِ حَتَّى أُعْطَى سَيْفٌ إِنْ ضَرَبْتُ بِهِ مُؤْمِنًا نَبَأَ عَنْهُ وَإِنْ
ضَرَبْتُ بِهِ كَافِرًا قَتَلَهُ

“Wahai anakku! Apakah engkau akan memintaku untuk menjadi kepala fitnah? Tidak, Demi Allah! Sampai aku diberi sebilah pedang. Jika aku gunakan untuk menebas orang Muslim maka ia tidak akan mempan, jika aku gunakan untuk menebas orang kafir maka ia akan membunuhnya, karena sungguh aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَفِيَّ الْحَفِيَّ التَّيَّ

“Sungguh Allah mencintai hamba yang merasa cukup, tidak terkenal dan bertakwa”.²⁸⁷

Muhammad bin Sirin, “Dikatakan kepada Sa’ad bin Abi Waqqas رضي الله عنه :

أَلَا تَقَاتِلُ فَإِنَّكَ مِنْ أَهْلِ الشُّوْرَى وَأَنْتَ أَحَقُّ بِهَذَا الْأَمْرِ مِنْ غَيْرِكَ

²⁸⁶ Sahih Al-Bukhari 1/151 (no. 755), Siyar A’lami an-Nubala 3/76

²⁸⁷ Musnad Ahmad 3/112 (no. 1529), Hilyatu Al-Auliya 1/94



“Tidakkah engkau mau ikut berperang, karena sungguh engkau salah seorang dari dewan syura dan engkau lebih ahli dalam urusan perang dari selainmu.”

Maka Sa’ad رضي الله عنه menjawab:

لَا أَقَاتِلُ حَتَّى تَأْتُوْنِي بِسَيْفٍ لَهُ عَيْنَانِ وَلِسَانٌ وَهَفَّتَانِ يَعْرِفُ الْمُؤْمِنَ مِنَ الْكَافِرِ فَقَدْ جَاهَدْتُ وَأَنَا
أَعْرِفُ الْجِهَادَ

“Aku tidak mau ikut perang sampai engkau hadirkan kepadaku sebuah pedang yang memiliki dua mata, satu lida dan dua bibir, yang dengannya ia akan mengenali mana orang mukmin dan orang kafir. Sungguh aku sudah banyak berjihad dan aku tahu jihad”.²⁸⁸

Setelah kehidupan yang panjang penuh pengorbanan, kemuliaan, dan kepahlawanan serta jihad di jalan Allah, Sa’ad tidur di ranjang kematian menyerahkan ruhnya kembali kepada Penciptanya, untuk menyusul orang yang dicintainya Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم di surga-Nya yang tinggi. Beliau wafat di Al-‘Aqiq sekitar 10 mil dari kota Madinah. Jenazahnya di pikul diatas pundak-pundak kaum Muslimin ke Madinah. Marwan bin Al-Hakam sebagai Gubernur menyalatkannya, dan istri-istri Nabi Ummahatul Mukmini juga menyalatkan Sa’ad di rumah masing-masing. Sa’ad رضي الله عنه dikuburkan di Baqi’.²⁸⁹



MUS’AB BIN ‘UMAIR DUTA DAKWAH & AGAMA

Kota Madinah pertama sekali dibuka dengan cahaya ilmu dan iman yang dibawa oleh seorang anak muda yang tampan dari penduduk kota Mekkah. Dialah sahabat Mus’ab bin ‘Umar. Seorang delegasi dakwah, duta pertama Rasulullah صلى الله عليه وسلم yang diutus ke kota Madinah untuk mendakwahkan Islam kepada orang-orang Anshar.

Mus’ab bin ‘Umar رضي الله عنه sosok da’i yang telah membasuh kota Yastrib dengan cahaya Tauhid, pemuda mulia yang membuka negeri kekufuran

²⁸⁸ Al-Mustadrak (no. 8370), Al-Hilyah 1/94

²⁸⁹ Sifatu As-Safwah 1/147, dinukil dari Ashabu Ar-Rasul 1/484



dengan Al-Quran, mengganti permusuhan dengan persaudaraan. Sosok anak muda yang telah membuka jalan bagi Nabi ﷺ sebelum beliau hijrah ke negeri yang dijanjikan kemenangan, itulah kota Madinah yang sekarang bercahaya dengan risalah kenabian.

Namanya Mus'ab bin Umair bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Abdud Dar bin Qushay bin Kilab al-Abdari al-Qurasyi. Mus'ab ﷺ lahir di masa jahiliyah, 14 tahun setelah kelahiran Nabi Muhammad ﷺ. Nabi Muhammad lahir tahun 571 M, sehingga Mus'ab lahir sekitar tahun 585 M. Sehingga usia Mus'ab lebih muda daripada Nabi ﷺ.

Mus'ab bin 'Umair dahulunya adalah salah seorang pemuda Qurays yang bergelimang harta, paling puas mengenyam kenikmatan hidup, ia berasal dari keluarga kaya-raya, berparas tampan, terkenal dengan penampilannya yang menarik, elegan, necis dengan pakaian, sendalnya al-Hadrami dan parfumnya berkelas dari luar negeri. Sampai-sampai jika Mus'ab lewat di suatu jalan, lalu orang-orang lewat sesudahnya, maka mereka akan mengetahui bahwa Mus'ab telah melewati jalan itu karena aroma parfum yang ia miliki. Sehingga Mus'ab selalu menjadi buah bibir majlis perkumpulan mereka, mutiaranya penduduk kota Mekkah. Ibunya sangat memanjakan Mus'ab, saat ia tidur dihidangkan bejana makanan didekatnya. Ketika ia bangun, maka makanan sudah tersedia didekatnya.

Dari Muhammad Al-'Abdari, ia menuturkan:

كَانَ مُضْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ فَتًى مَكَّةَ شَبَابًا وَجَمَالًا وَكَانَ أَبَوَاهُ يُحِبَّانِهِ وَكَانَتْ أُمُّهُ تَكْسُوهُ أَحْسَنَ مَا يَكُونُ مِنَ الثِّيَابِ وَأَرْقَهُ وَكَانَ أَغْطِرُ أَهْلَ مَكَّةَ

“Mus'ab adalah seorang remaja kota Mekkah, pemuda yang sangat tampan. Kedua ibu-bapaknya sangat mencintainya, dan ibunya selalu memakaikan pakaian terbaik dengan jenis paling halus kepadanya, seorang anak muda yang paling wangi aromanya”.

Sehingga Rasulullah ﷺ jika berkomentar tentang Mus'ab beliau bersabda:

مَا رَأَيْتُ بِمَكَّةَ أَحْسَنَ لِمَةً وَلَا أَرْقَى حُلَةً وَلَا أُنْعَمَ نِعْمَةً مِنْ مُضْعَبِ بْنِ عُمَيْرٍ



“Aku tidak pernah melihat seorangpun di Mekkah yang lebih rapi rambutnya, paling bagus pakaiannya dan paling nikmat hidupnya melebihi Mus’ab bin ‘Umair”.²⁹⁰

Meskipun hidup di lingkungan jahiliyah, penyembah berhala, pecandu khamar, penggemar pesta dan nyanyian, Allah berikan cahaya kebenaran kedalam hatinya, sehingga ia bisa membedakan mana ajaran Tauhid dan mana ajaran moyang, antara taat dan maksiat. Ia tidak suka dengan kerendahan, menjauhi kubangan nafsu dan syahwat.

Ketika awan iman bergerak diatas kepalanya dan menumpahkan seluruh airnya kepada Mus’ab sehingga iapun minum dan mandi darinya. Pada saat yang bersamaan, iman meresap kuat kedalam hati dan jasadnya. Sesaat kemudian iapun berubah, dia menjejakkan kakinya diatas tanah, tapi kepalanya menanduk bintang Orion. Dia berjalan menuju rumah Al-Arqam untuk mengumumkan kepada seluruh dunia bahwa pemuda yang hidup dalam kemewahan dan kemanjaan ini telah berganti baju.²⁹¹ Mus’ab pun terpanggil untuk berada di barisan pengikut Rasulullah ﷺ. Dia rela meninggalkan fasilitas hidup mewah, zona nyaman, untuk memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya, memilih keimanan, jalan dakwah, perjuangan dan pengorbanan di jalan Allah.

Awalnya Mus’ab masih menyembunyikan keislamannya karena ia menghindari kemarahan ibunya. Ibu Mus’ab termasuk wanita yang memiliki kepribadian yang mengagumkan bahwa mengungguli banyak kaum lelaki. Namun ujian merupakan ketetapan yang berlaku, ‘Ustman bin Talhah suatu kali melihat Mus’ab masuk ke rumah Al-Arqam, diwaktu lain ia melihat Mus’ab shalat, maka iapun segera melaporkan hal itu kepada Ibu Mus’ab, kedua kakinya berpacu dengan hembusan angin untuk mengabarkan bahwa Mus’ab telah masuk Islam. Tentu saja ibunya sangat terkejut sampai-sampai akalnya hampir terbang. Marahnya bukan kepalang, ketika ia hendak memukul putra kesayangannya, tapi cahaya iman yang memancar dari wajah Mus’ab membuatnya mengururungkan niatnya. Ibunya mengancam jika Mus’ab tidak mau kembali ke agama

²⁹⁰ Mustadrakh Al-Hakim 3/221 (no. 4904)

²⁹¹ Sahabat-sahabat Rasulullah 2/70, Mahmud Al-Misri



moyangnya, maka ia akan mogok makan-minum serta terus berdiri tanpa naungan disiang terik dan malam yang dingin. Namun hal itu tidak menggoyahkan imannya Mus'ab, dan mereka menangkap Mus'ab diisolasi dari pergaulan dan dikurung dalam rumah.

Hari demi hari intimidasi dan siksaan yang dialami Mus'ab semakin bertambah, ibunya yang dulu menyayanginya kini telah berubah, sang ibu tega menyiksa anaknya, sehingga kulitnya mengelupas karena luka fisik yang diterima Mus'ab. Tubuh yang dulu berisi mulai terlihat mengurus. Pakaian mewah dan beragam kenikmatan telah terhalang darinya. Sampai Rasulullah dan para sahabat sangat kasihan melihat kondisi Mus'ab.

'Umar bin Khattab رضي الله عنه menceritakan: "Suatu kali Rasulullah ﷺ memandang Mus'ab yang datang kepada beliau menggunakan kain (*burdah*) dari kulit domba yang disamak, hampir tidak menutupi tubuh secara utuh, maka Nabi ﷺ bersabda:

انظروا إلى هذا الذي نور الله قلبه لقد رأيته بين أبوين يغذواه بالطعام والشراب ولقد رأيته عليه حلة شراها أو شريته يماثي درهم فدعاه حب الله وحب رسوله إلى ما ترون

"Lihatlah kepada lelaki ini yang telah Allah sinari hatinya. Sungguh aku telah melihat ketika ia berada bersama orang tuanya, diberi makanan yang lezat dan minuman terbaik, namun semua itu ia tinggalkan karena cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya".²⁹²

d. Peran Mus'ab dalam Dakwah di Kota Madinah

Mus'ab memiliki ilmu yang diambil dari mata air kenabian, ia memiliki pemahaman yang bagus dan pandai dalam menyampaikan dakwah. Sehingga Nabi mengutus Mus'ab untuk berdakwah ke kota Madinah. Selama di Madinah, Mus'ab tinggal di rumah As'ad bin Zurarah. Disana ia mengajarkan Islam kepada penduduk Madinah, termasuk kepala sukunya semisal Sa'ad bin Mu'azh (lelaki yang 'Arsy Allah bergetar karena wafatnya). Dalam waktu yang singkat, sebagian besar penduduk kota Yatsrib masuk Islam. Hal ini menunjukkan setelah taufik daripada Allah

²⁹² HR. Al-Baihaqi 5779, Hilyatu Al-Auliya 1/108, sanadnya dinilai Hasan oleh Al-Imam Al-'Iraqi dalam Takhrij Al-Ihya 4/5



kemudian melalui kepiawaian Mus'ab dalam menjelaskan Islam, baik cara penyampaian, cerdas dalam berargumentasi, pembawaannya tenang dan tidak terburu-buru.

Hal itu terlihat ketika Mus'ab menjadi sebab Islamnya dua kepala suku dari Bani 'Abdil Asyhal, yaitu Sa'ad bin Mu'azh dan Usaid bin Hudair. Usaid bin Hudair lebih dulu didakwahi oleh Mus'ab, diajarkan tentang Islam dan dibacakan Al-Quran, Usaid pun masuk Islam. Setelah itu Usaid berkata kepada Mus'ab:

إِنَّ وَرَائِي رَجُلًا إِنْ اتَّبَعَكُمَا لَمْ يَتَخَلَّفْ عَنْهُ أَحَدٌ مِنْ قَوْمِهِ وَسَأُرْسِلُهُ إِلَيْكُمَا الْآنَ سَعْدَ بْنَ مُعَاذٍ

“Dibelakangku ada seorang lelaki. Jika dia mengikuti kalian, maka tidak seorangpun dari kaumnya yang akan tertinggal. Sekarang aku akan mengirimnya kepada kalian, dia adalah Sa'ad bin Mu'azh”.

Ketika Sa'ad datang dalam keadaan marah, ia mencela keduanya dan berkata kepada sepupunya As'ad bin Zurarah:

يَا أَبَا أُمَامَةَ (أَمَا وَاللَّهِ) لَوْلَا مَا بَيْنِي وَبَيْنَكَ مِنَ الْقَرَابَةِ مَا رُمْتُ هَذَا مِنِّي أَتَغْشَاؤُنَا فِي دَارِنَا بِمَا نَكْرَهُ

“Wahai Abu Umamah! Demi Allah, kalau antara aku dan engkau tidak ada hubungan kekerabatan maka aku tidak akan melakukan ini. Apakah kalian berdua datang kekampung kami membawa perkara yang kami tidak suka?”.

Maka Mus'ab menjawab:

أَوْتَقَعْدُ فَتَسْمَعَ فَإِنْ رَضِيتَ أَمْرًا وَرَغِبْتَ فِيهِ قَبْلَتَهُ وَإِنْ كَرِهْتَهُ عَزَلْنَا عَنْكَ مَا نَكْرَهُ

“Mengapa engkau tidak duduk untuk mendengar sejenak. Jika ada perkara yang engkau suka maka engkau terima, jika engkau membencinya maka kami akan menyingkirkan apa yang engkau tidak sukai?”.

Sa'ad menjawab; “Tawaran yang adil”. Lalu ia menancapkan tombaknya dan duduk”. Maka Mus'ab menjelaskan tentang Islam dan memcakan kepadanya Al-Quran, maka Mus'ab dan As'ad berkata: “Demi Allah, kami telah mengetahui Islam di wajahnya sebelum ia berucap, terlihat dari aura wajah dan ketenangannya”. Sa'ad berkata:



كَيْفَ تَصْنَعُونَ إِذَا أَنْتُمْ أَسْلَمْتُمْ وَدَخَلْتُمْ فِي هَذَا الدِّينِ

“Apa yang kalian lakukan jika kalian ingin masuk kedalam agama ini?”.

Mus’ab dan As’ad bin Zurarah menjawab: “Engkau mandi, bersihkan bajumu, dan engkau bersaksi dengan kesaksian yang benar, kemudian engkau shalat dua rakaat”. Kemudian Sa’ad beranjak untuk mandi, membersihkan pakaiannya, bersyahadat dan shalat dua rakaat. Setelah itu ia ambil tombaknya, pulang ke kaumnya yang diikuti oleh Usaid bin Hudair. Ketika kaumnya melihat kedatangan Sa’ad, mereka berkata:

نَحْلِفُ بِاللَّهِ لَقَدْ رَجَعَ إِلَيْكُمْ سَعْدٌ بغيرِ الْوَجْهِ الَّذِي ذَهَبَ بِهِ مِنْ عِنْدِكُمْ

“Kami bersumpah demi Allah, bahwa Sa’ad telah pulang dengan wajah yang berbeda dengan wajah ketika dia pergi dari kalian”.

Sa’ad bin Mu’azh رضي الله عنه lantas menyeru kaumnya: “Wahai Bani Asyhal, bagaimana kalian mengetahui tentang diriku ditengah kalian?”. Kaumnya menjawab: “Engkau adalah pemimpin kami, orang yang paling kuat silaturrahminya, yang paling baik pendapatnya dan orang yang paling berkah jiwanya diantara kami”. Sa’ad bin Muazh رضي الله عنه berkata:

فَإِنْ كَلَامَ رِجَالِكُمْ وَنِسَائِكُمْ عَلَى حَرَامٍ حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ

“Sesungguhnya perkataan kalian semua, baik kaum laki-laki maupun para wanita adalah haram atasku sampai kalian semuanya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya”.

Maka, demi Allah! senja belum datang di perkampungan Bani Asyhal kecuali semua orang baik kaum lelaki ataupun para wanitanya telah masuk Islam, sehingga tidak ada perkampungan dari kampung orang-orang Anshar kecuali disana telah ada laki-laki dan wanita yang beriman”.²⁹³.

Mus’ab diantara pemuda yang ikut berjuang bersama Rasulullah di perang Badr (th. 2 H), melawan Musyrikin Mekkah, sehingga beliau digelari Mus’ab bin ‘Umair Al-Badri رضي الله عنه. Pada tahun ke-3 hijriyah, di peristiwa perang Uhud, Mus’ab mendapat tugas sebagai pemegang bendera Islam. Ia

²⁹³ Sirah Ibnu Hisham 1/435, Dalailu an-Nubuwwah 2/439-440, ar-Rahiq 154-156



dibunuh oleh Ibnu Qami'ah al-Laitsi. Ibnu Qami'ah mengira bahwa Mus'ab adalah Rasulullah, karena wajahnya yang tampan sangat mirip dengan Rasulullah ﷺ. Kedua tangan Mus'ab putus ditebas Ibnu Qami'ah dan anak panah menancap dibadannya, sehingga Mus'ab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ gugur sebagai Syahid dalam usia 40 tahun.

Seusai berperangan, maka Rasulullah ﷺ memeriksa para sahabatnya yang gugur. Maka beliau mendapatkan jenazah Mus'ab, maka beliau mendoakan kebaikan untuk Mus'ab dan membaca firman Allah:

رَجُلٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah..". (QS. Al-Ahzab: 23)

Kemudian beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bersabda:

أَشْهَدُ أَنَّ هَؤُلَاءِ شُهَدَاءُ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Aku bersaksi bahwa mereka adalah para syuhada disisi Allah pada hari kiamat".²⁹⁴

Khabbab bin Al-Art رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menceritakan:

هَاجَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ تَبَتُّغِي وَجْهَ اللَّهِ فَوَجَبَ أَجْرُنَا عَلَى اللَّهِ وَمِمَّا مَنَ مَضَى أَوْ ذَهَبَ لَمْ يَأْكُلْ مِنْ
أَجْرِهِ شَيْئًا كَانَ مِنْهُمْ مُضْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ لَمْ يَتْرُكْ إِلَّا نَمْرَةً, كُنَّا إِذَا غَطَيْنَا بِهَا رَأْسَهُ
خَرَجَتْ رِجْلَاهُ وَإِذَا غُطِّيَ بِهَا رِجْلَاهُ خَرَجَ رَأْسُهُ فَقَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: غَطُّوا بِهَا رَأْسَهُ
وَأَجْعَلُوا عَلَى رِجْلَيْهِ الْإِذْخِرَ

"Kami berhijrah bersama Rasulullah ﷺ mengharap ridha Allah, maka kami mendapat pahala disisi Allah. Diantara kami ada yang sudah berlalu, pergi tanpa merasakan hasil jerih payahnya sedikitpun, diantaranya Mus'ab bin 'Umair رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Dia terbunuh di perang Uhud, tidak meninggalkan apapun kecuali kain wool bergaris (untuk kafannya). Jika kami tutupkan kain itu dikepalanya, maka terbuka kakinya, jika kami tutup kakinya, maka

²⁹⁴ Al-Maghazi 1/313, Imam Al-Waqidi (w. 207). Sirah An-Nawabiyyah 3/89, Imam Ibnu Katsir



kepalanya terbuka. Maka Nabi ﷺ berkata kepada kami: “Tariklah kain itu ke arah kepalanya, dan tutuplah kakinya dengan rumput Idkhir”.²⁹⁵

Ibrahim bin Abdurrahman mengisahkan: “Suatu kali dihidangkan makanan kepada Abdurrahman bin ‘Auf, dihari beliau berpuasa, maka Abdurrahman ﷺ berkata:

قُتِلَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي كَفَنَ فِي بُرْدَةٍ: إِنَّ عُطْيَ رَأْسُهُ بَدَتْ رِجْلَاهُ وَإِنْ عُطِيَ رِجْلَاهُ
بَدَا رَأْسُهُ وَأَرَاهُ قَالَ: وَقُتِلَ حَمْزَةُ وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي ثُمَّ يُسِطُ لَنَا مِنَ الدُّنْيَا مَا يُسِطُ وَقَدْ خَشِينَا أَنْ تَكُونَ
حَسَنَاتُنَا عُجِلَتْ لَنَا ثُمَّ جَعَلَ يَبْكِي حَتَّى تَرَكَ الطَّعَامَ

“Mus’ab bin ‘Umair ﷺ telah wafat terbunuh sementara ia lebih baik dariku, ia dikafankan dengan sehelai burdah. Jika ditutup kepalanya terbuka kakinya, jika ditutup kakinya, maka terbuka kepalanya. Ibrahim mengira ayahnya Abdurrahman juga berkata: “Dan Hamzah ﷺ telah terbunuh padahal ia lebih baik dariku, kemudian dunia telah dibukakan untuk kita sebagaimana kenikmatan yang ada. Sungguh kita khawatir balasan kebaikan telah disegerakan kepada kita. Kemudian Abdurrahman menangis dan ia pun meninggalkan hidangan makanan”.²⁹⁶

Semoga Allah ﷻ meridhai Mus’ab bin ‘Umair ﷺ dan menjadikannya inspirasi teladan yang baik bagi anak-anak muda kaum Muslimin, untuk diikuti jejak langkahnya.



Fiqh Kisah

Anak muda lebih cepat menerima kebenaran. Usia muda dan kemewahan hidup tidak menjadi penghalang dalam menapaki jalan kebenaran. Pengorbanan meninggalkan kemewahan hidup yang sementara untuk kebahagiaan yang abadi dan sempurna. Belilah akhiratmu dengan dunia, jangan gadaikan agama karena dunia dan harta. Dunia hijau, jangan sampai melenakan kita. Mulianya akhlak Zuhud.

²⁹⁵ HR. Bukhari (no. 4047)

²⁹⁶ HR. Bukhari (no. 1275, 4045)



Kali ini kita akan berbicara tentang sosok pemuda yang akhlak dan fisiknya mirip dengan Nabi Muhammad ﷺ. Seorang lelaki dimana orang-orang miskin akan bahagia melihatnya karena sikap santun dan kasih-sayangannya kepada mereka. Pemuda yang terbang di surga bersama para Malaikat dengan sepasang sayap. Pemilik nasab yang mulia. Dia adalah sepupu Nabi ﷺ, Ja'far bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Ja'far termasuk orang-orang yang pertama masuk Islam diawal-awal dakwah bersama istrinya Asma' binti 'Umais رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.

Nabi ﷺ memuji akhlak Ja'far رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Dari Usamah bin Zaid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Nabi ﷺ bersabda:

أَمَّا أَنْتَ يَا جَعْفَرُ فَأَشَبَّهَ خَلْقَكَ خَلْقِي وَأَشَبَّهَ خُلُقِي خُلُقَكَ وَأَنْتَ مِنِّي وَهَجَرَتِي

“Adapun engkau wahai Ja'far, bentuk fisikmu menyerupai fisikku dan akhlakmu menyerupai akhlakku. Engkau dariku dan engkau adalah keluargaku”.²⁹⁷

Diawal-awal Islamnya kaum muslimin sangat lemah, sebagian mereka disiksa oleh petinggi-petinggi Qurays. Ja'far dan istrinya juga mendapatkan tekanan dan intimidasi kaum musyirikin Mekkah, sebagaimana umumnya para sahabat yang masuk Islam. Nabi ﷺ menyadari bahwa beliau tidak mampu memberi perlindungan kepada mereka. Maka Nabi ﷺ memeritahkan mereka para sahabat untuk hijrah (move on) ke Ethiopia, karena negri itu dipimpin oleh seorang Najasyi yang adil yang bernama Ashamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Dari Ummu Salamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ مَلِكًا لَا يُظْلَمُ أَحَدٌ عِنْدَهُ فَالْحَقُّوا بِبِلَادِهِ حَتَّى يَجْعَلَ اللَّهُ لَكُمْ فَرَجًا وَمَخْرَجًا مِمَّا أَنْتُمْ

فِيهِ

²⁹⁷ HR. Ahmad (no. 21777)



“Sungguh di negri al-Habasyah ada seorang raja yang adil, tidak seorangpun yang terzalimi disisinya. Berangkatlah kesana sampai Allah memberikan kepada kalian kemudahan dan jalan keluar dari kesulitan yang kalian alami saat ini”.

Ummu Salamah رضي الله عنها menuturkan:

فَخَرَجْنَا إِلَيْهَا أَرْسَالًا حَتَّى اجْتَمَعْنَا وَتَرَلْنَا بِخَيْرِ دَارٍ إِلَى خَيْرِ جَارٍ أَمِنَّا عَلَى دِينِنَا وَلَمْ نَخْشَ مِنْهُ ظُلْمًا

“Maka kami pun berangkat berkelompok-kelompok sampai akhirnya kami berkumpul. Kami tinggal di sisi raja yang memberikan perlindungan yang baik dan keamanan atas agama kami, dan kami tidak takut dizhalimi.”²⁹⁸

Orang-orang musyrikin Qurays melihat kaum Muslimin mendapatkan keamanan di negri Habasyah, maka mereka mengirim dua orang orator ulung yaitu ‘Amr bin Al-Ash’ dan Abdullah bin Ar-Rabi’ah al-Mkahlumi dengan membawa berbagai hadiah untuk sang Raja dan angkatan perangnya. Misi utama mereka diutus untuk bernegosiasi kepada Najasyi agar para Sahabat dipulangkan ke tanah Makkah.

Ummu Salamah رضي الله عنها menuturkan: “Setelah keduanya berkeliling menemui para panglima Najasyi untuk menyerahkan hadiah kepada mereka sebelum keduanya menghadap Najasyi. Kemudian keduanya menghasut mereka, lalu menemui Najasyi dan berkata:

“Wahai Raja! Negri anda telah didatangi orang-orang bodoh diantara kami, mereka meninggalkan agama kaumnya, tapi mereka juga tidak masuk ke dalam agama anda. Mereka datang membawa agama baru. Kami tidak tahu agama apa itu dan anda juga tidak mengetahuinya. Orang-orang mulia dari kaum mereka, ayah-ayah mereka, paman-paman mereka dan keluarga besar mereka telah mengutus kami untuk membawa mereka pulang karena kaumnya lebih tahu siapa mereka dan lebih mengerti dengan apa yang mereka cela karenanya”.

Ummu Salamah melanjutkan: “Tidak ada sesuatu yang paling dibenci oleh Abdullah bin Abi Rabi’ah dan ‘Amr bin Al-Ash melebihi kesediaan an-Najasyi untuk mendengar ucapan mereka (kaum Muhajirin). Maka para

²⁹⁸ HR. Ahmad (no. 17734)



panglima an-Najasyi berkata: “Dua orang ini telah berkata benar wahai baginda Raja! Kaum mereka lebih tahu siapa mereka, maka serahkanlah mereka kepada keduanya agar dibawa pulang ke negri mereka”.

Raja an-Najasyi marah dan berkata: “Tidak, demi Allah! aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kedua orang itu. Suatu kaum yang tinggal di negriku dan memilihku atas selainku tidak boleh diganggu sampai aku mengundang mereka. Aku ingin bertanya kepada mereka tentang apa yang dikatakan dua orang ini. Lalu an-Najasyi meminta agar para sahabat Nabi dipanggil untuk menghadap.

Ketika utusan datang, maka para sahabat Muhajirin berkata: “Kita akan katakan kepada Raja apa yang kita ketahui dan yang perintahkan Nabi kita, apapun resikonya”. Manakala kaum Muhajirin hadir, mereka melihat an-Najasyi telah mengundang para Uskup dihadapannya dan membuka kitab suci mereka di hadapan mereka. An-Najasyi bertanya kepada para Sahabat, “Agama apa yang kalian anut?”. Ummu Salamah berkata: “Maka juru bicara kami adalah Ja’far bin Abi Thalib, Ja’far menjawab:

أَيُّهَا الْمَلِكُ كُنَّا قَوْمًا أَهْلَ جَاهِلِيَّةٍ نَعْبُدُ الْأَصْنَامَ وَتَأْكُلُ الْمَيْتَةَ وَتَأْتِي الْفَوَاحِشَ وَتَقْطَعُ الْأَرْحَامَ
وَنُشِيءُ الْجَوَارِيَ كُلُّ الْقَوِيِّ مِنَّا الضَّعِيفَ فَكُنَّا عَلَى ذَلِكَ حَتَّى بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْنَا رَسُولًا مِنَّا نَعْرِفُ نَسَبَهُ
وَصِدْقَهُ وَأَمَانَتَهُ وَعَفَافَتَهُ

“Wahai paduka Raja! Dulu kami adalah kaum jahilyah, kami menyembah berhala, makan bangkai, melakukan perbuatan keji, memutus silaturrahi, berbuat buruk kepada tetangga, yang kuat dari kami memakan yang lemah, kami dalam keadaan demikian hingga Allah mengutus kepada kami seorang Rasul dari kalangan kami, kami mengenal nasabnya, kejujuran, amanah dan kesucian dirinya”.

فَدَعَانَا إِلَى اللَّهِ لِنُوحِدَهُ وَنَعْبُدَهُ وَنَخْلَعَ مَا كُنَّا نَعْبُدُ نَحْنُ وَآبَاؤُنَا مِنْ دُونِهِ مِنَ الْحِجَارَةِ وَالْأَوْثَانِ وَأَمَرَنَا
بِصِدْقِ الْحَدِيثِ وَأَدَاءِ الْأَمَانَةِ وَصَلَةِ الرَّحِمِ وَحُسْنِ الْجَوَارِ وَالْكَفِّ عَنِ الْمَحَارِمِ وَالِدِّمَاءِ وَنَهَانَا عَنِ
الْفَوَاحِشِ وَقَوْلِ الزُّوْرِ وَأَكْلِ مَالِ الْيَتِيمِ وَقَذْفِ الْمُحْصَنَةِ وَأَمَرَنَا أَنْ نَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا نُشْرِكُ بِهِ
شَيْئًا وَأَمَرَنَا بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَالصِّيَامِ



“Rasul itu mengajak kami kepada Allah agar kami meng-Esakan dan menyembah-Nya serta meninggalkan apa yang dulu kami dan juga nenek moyang kami menyembah selain Allah berupa batu dan patung-patung. Dia memerintahkan kami untuk berlaku jujur dalam berbicara, menunaikan amanah, menjalin hubungan rahim, berbuat baik kepada tetangga, menahan diri dari hal yang diharamkan dan dari menumpahkan darah, melarang kami berbuat keji, berkata dusta, makan harta anak yatim dan menuduh berzina wanita yang terjaga kehormatannya, memerintahkan kami beribadah kepada Allah semata tanpa berbuat syirik kepada-Nya dengan sesuatupun, memerintahkan shalat, zakat dan puasa”.

Ummu Salamah berkata; “Ja’far menyebutkan perkara-perkara tentang Islam, lalu Ja’far berkata: “Kami membenarkan, beriman kepadanya dan mengikuti apa yang dia bawa dari sisi Allah. Kami beribadah kepada Allah semata dan tidak berbuat syirik. Kami haramkan apa yang ia haramkan dan kami halalkan apa yang dia halalkan untuk kami. Namun kaum kami memusuhi kami. Mereka menyiksa kami dan memfitnah kami dalam agama kami untuk mengembalikan kami menyembah berhala.. Wahai Paduka! Kami memilihmu bukan orang lain, kami berharap perlindunganmu dan tidak dizhalimi disisimu.

An-Najasyi berkata kepada Ja’far: “Bacakanlah kepadaku!”. Lalu Ja’far membaca bagian pertama dari surat Maryam”. Ketika An-Najasyi mendengar ayat demi ayat yang dibaca, ia menangis sampai jenggotnya basah. Para uskup juga menangis sampai basah kitab suci mereka mendengar ayat yang dibaca Ja’far. An-Najasyi berkata:

إِنَّ هَذَا وَاللَّهِ وَالَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى لَيَخْرُجُ مِنْ مِشْكَاةٍ وَاحِدَةٍ انْطَلِقَا فَوَاللَّهِ لَا أُسْلِمُهُم إِلَيْكُمْ أَبَدًا

“Sungguh demi Allah, keterangan ini dan apa yang dibawa oleh Musa berasal dari cahaya yang satu. Pergilah kalian berdua! Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian selamanya”.

Ketika orang-orang meninggalkan majlis An-Najasyi, ‘Amr berkata: “Demi Allah, esok aku akan hadirkan sesuatu dan menghancurkan mereka sampai ke akar-akarnya. Ibnu Rabi’ah berkata: “Jangan, mereka masih bagian keluarga kita, walau meyelisihi kita”. Esok harinya mereka



mengadap An-Najasyi dan berkata: “Sungguh orang-orang itu mengatakan perkataan yang jelek terhadap Isa putra Maryam. Mintalah mereka hadir dan bertanya perkataan mereka terhadap Isa. Maka An-Najasyi memanggil para Sahabat dan bertanya: “Apa yang kalian katakan tentang Isa putra Maryam”? Ja’far menjawab:

تَقُولُ فِيهِ الَّذِي جَاءَ بِهِ نَبِيُّنَا: هُوَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَرُوحُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ الْعَذْرَاءِ الْبَتُولِ

“Kami akan mengatakan tentangnya sebagaimana yang telah disampaikan Nabi kami, bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, ruh dan kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam wanita yang suci lagi terjaga”.

Lalu An-Najasyi mengulurkan tangannya ke tanah dan mengambil sebilah ranting, kemudian ia berkata: “Demi Allah! apa yang engkau katakan tentang Isa bin Maryam tidak melebihi ranting ini”. Para panglima An-Najasyi bergumam mengingkari apa yang dikatakan An-Najasyi, maka An-Najasyi berkata: “Sekalipun kalian marah”. Ia berkata: “Pergilah, karena kalian aman di negriku. Siapa yang mencela kalian akan aku denda. Aku tidak mau punya gunung emas, sementara aku menyakiti seorang dari kalian”.²⁹⁹

Ja’far gugur di perang Mu’tah pada *Jumadil Ula* tahun 8 hijriah. Suatu peperangan yang dipimpin oleh Zaid bin Haritsah. Pasukan berangkat ke arah Balqa’ di negri Syam. Sampai kabar kepada kaum Muslimin bahwa Heraklius telah tiba di Ma’ab bumi Syam dengan 10.000 pasukan Romawi dan 100.000 orang arab. Para sahabat ketika itu berjumlah 3000 orang. Ketika dua pasukan bertempur, maka Zaid bin Haritsah membawa panji Rasulullah, sampai dia gugur, kemudian digantikan Ja’far, Ja’far gugur digantikan Abdullah bin Rawahah. Ketika Ja’far berperang, ia memegang panji denga tangan kananya, lalu tangan kanannya putus, di bawa dengan tangan kiri, lalu tangan kirinya juga terpotong. Ia ambi dengan kedua bahunya sampai ia gugur di usia 33 tahun. Allah membalasnya dengan dua sayap di surga. Disana ia terbang sesukanya. Maa Syaa Allah.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

²⁹⁹ HR. Ahmad 3/263 (no. 1740), Sahih Ibnu Khuzaimah (no. 2260)



أَرَيْتُ جَعْفَرًا مَلَكًا يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ فِي الْجَنَّةِ

“Aku diperlihatkan Ja’far seperti Malaikat terbang di surga dengan dua sayap”.³⁰⁰

Dari Abdullah bin Ja’far رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, “Rasulullah ﷺ berkata kepadaku:

هَٰذِيكَ لَكَ يَا عَبْدَ اللَّهِ أَبُوكَ يَطِيرُ مَعَ الْمَلَائِكَةِ فِي السَّمَاءِ

“Selamat bagimu, ayahmu terbang bersama para Malaikat di langit”.³⁰¹

Dari Imam As-Sya’bi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Ibnu ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ jika bertemu anak lelaki Ja’far maka ia mengucapkan salam kepadanya dengan berkata:

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا ابْنَ دِي الْجَنَاحَيْنِ

“Semoga keselamatan atas engkau wahai anak dari pemilik dua sayap”.³⁰²

Nabi kita Muhammad ﷺ beduka dan sedih dengan wafat sepupunya Ja’far رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, beliau menghibur keluarganya dan Nabi ﷺ pulang menuju keluarga beliau kemudian berkata:

لَا تُقْفَلُوا آلَ جَعْفَرٍ مِنْ أَنْ تَصْنَعُوا لَهُمْ طَعَامًا فَإِنَّهُمْ قَدْ شُغِلُوا بِأَمْرِ صَاحِبِهِمْ

“Jangan kalian melalaikan keluarga Ja’far dari membuatkan makanan untuk mereka, karena mereka disibukkan oleh musibah kematian pemimpin mereka”.³⁰³

Semoga Allah meridhai semua para sahabat dan menjadikan kita ada di barisan mereka.



AL-ARQAM BIN ABI AL-ARQAM AL-QURASYI

Di awal dakwah Islam, intimidasi dan berbagai tekanan orang-orang Qurays kepada Nabi ﷺ dan pengikutnya semakin menjadi-jadi, diantara

³⁰⁰ HR. Ibnu Hibban (no. 7047), As-Sahihah (1226)

³⁰¹ Mu’jam At-Tabrani 13/77 (no. 190), dengan Sanad yang Hasan

³⁰² Sahih Bukhari (no. 3709)

³⁰³ HR. Ahmad (no. 27086), dari Asma’ bintu ‘Umais رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا



mereka ada yang disakiti hingga ada yang dibunuh seperti Yasir dan istrinya Sumayyah رضي الله عنها. Nabi dan para sahabat tidak bisa menjalankan ajaran Islam dengan aman, maka diantara strategi dakwah Nabi ﷺ, beliau berupaya menentukan suatu tempat tersembunyi untuk beribadah mengajarkan Islam kepada manusia, sampai turun perintah berdakwah secara terang-terangan.

Abdullah bin 'Ubaidah رضي الله عنه menuturkan:

مَا زَالَ النَّبِيُّ مُسْتَخْفِيًا حَتَّى تَزَلَّتْ (فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ) فَخَرَجَ هُوَ وَأَصْحَابُهُ

“Nabi ﷺ senantiasa berdakwah dalam keadaan sembunyi-sembunyi sampai turun ayat: *“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.”* (QS. Al-Hijr: 94). Maka beliau dan sahabat-sahabatnya keluar berdakwah terang-terangan.”³⁰⁴

Disana ada seorang pemuda yang baik hati, ia bersedia memberikan ruang, menawarkan rumahnya untuk dijadikan sebagai pusat dakwah dan pengajaran Islam. Dialah sahabat Al-Arqam bin Abi Al-Arqam رضي الله عنه.

Namanya adalah Al-Arqam bin Abdu Manaf bin Asad bin Abdullah bin 'Umar al-Qurasyi al-Makhzumi. Kuniyah-nya Abu Abdillah. Ibunya bernama Umainah bintu Abdil Harist³⁰⁵. Al-Arqam seorang pemuda yang tergolong orang-orang pertama masuk Islam. Ia berasal dari keluarga bangsawan, Bani Makhzum, satu keluarga besar dengan Walid bin Mugirah dan Abu Jahal. Arqam bin Abi Al-Arqam masuk Islam di usia 21 tahun. Pemuda pertama yang mengorbankan rumahnya sebagai *markaz* dakwah tempat berkumpul kaum Muslimin, menjalin persaudaraan Islamiyah, mempelajari ilmu agama dan tempat Rasulullah ﷺ melakukan pembinaan kepada para sahabatnya.

Imam Az-Zahabi رحمته الله ketika menyebutkan biografi Al-Arqam رضي الله عنه, beliau berkomentar:

وَكَانَ مِنْ عُقَلَاءِ قُرَيْشٍ عَاشَ إِلَى دَوْلَةِ مُعَاوِيَةَ

³⁰⁴ Tafsir Imam Ibnu Jarir at-Tabari 17/152

³⁰⁵ Usudu Al-Ghabah 1/187, Imam Ibnu Al-Atsir, Ma'rifatu as-Sahabah 1/322, Imam Abu Nu'aim



“Al-Arqam merupakan salah satu orang Qurays yang cerdas, ia hidup sampai dimasa pemerintahan Mu’awiyah.”³⁰⁶

Rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam berada di bukit Safa, ia satu kabilah dengan dua tokoh besar yang merupakan musuh bebuyutan dakwah, yaitu Abu Jahal dan Walid bin Mughirah Al-Makhzumi. Al-Arqam merupakan orang ke-7 yang memeluk Islam, setelah Khadijah, Abu Bakar, Bilal, Suhaib, ‘Ammar dan istrinya Sumayyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. ‘Utsman bin Al-Arqam رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menuturkan:

أَنَا ابْنُ سَبْعَةٍ فِي الْإِسْلَامِ أَشْلَمَ أَبِي سَابِعَ سَبْعَةٍ

“Aku adalah anak dari orang yang ke-7 masuk Islam. Ayahku adalah orang ketujuh.”³⁰⁷

Sungguh rumah yang ditaburi kebaikan dan hidayah, setiap hari rumah itu dikunjungi orang-orang baik dan mulia, disana berkumpul Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Sa’ad bin Abi Waqqas, ‘Utsman, rumah yang berkah sebagai saksi masuk Islamnya orang-orang hebat semisal Hamzah dan ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dua Singa yang ditakuti musuh dalam sejarah.

Al-Arqam رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ termasuk sahabat yang ikut hijrah ke Habasyah dan ke Madinah. Ia ikut di perang Badar, Uhud, Khandaq dan semua peperangan bersama Nabi ﷺ. Di kota Madinah, Al-Arqam diperasaudarakan oleh Nabi ﷺ dengan Abu Talhah Al-Ansari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

‘Ashim bin ‘Umar bin Qotadah menuturkan;

أَخَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَرْقَمَ بْنَ أَبِي الْأَرْقَمِ وَبَيْنَ أَبِي طَلْحَةَ زَيْدِ بْنِ سَهْلٍ

“Rasulullah ﷺ telah mempersaudarakan Arqam dengan Abu Talhah Zaid bin Sahl”.³⁰⁸

Abdullah bin ‘Utsman bin Arqam menceritakan: “Suatu kali Al-Arqam berkemas untuk perjalanan, setelah selesai ia menuju Nabi ﷺ dan berpamitan, maka Nabi ﷺ bertanya, “Hendak kemana engkau?”. Al-Arqam menjawab: “Hendak menuju Baitul Maqdis”. Nabi berkata: “Untuk

³⁰⁶ Siyar A’lami an-Nubala 4/97

³⁰⁷ At-Tabaqat Al-Kubra 3/183, Ibnu Sa’ad (w. 230 H)

³⁰⁸ At-Tabaqat Al-Kubra 3/244



keperluan tertentu ataukah urusan perdagangan?”. Al-Arqam menjawab, “Tidak, tapi untuk shalat disana wahai Nabi!, lalu Nabi ﷺ bersabda:

الصَّلَاةُ فِي مَسْجِدِي خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

“Satu kali shalat di Masjid-ku ini lebih utama daripada 1000 shalat dimasjid-masjid selainnya kecuali di Masjidil Haram”.³⁰⁹

Setelah perjalanan yang panjang ditaburi nilai-nilai pengorbanan, maka saat-saat perpisahan itupun datang untuk bertemu dengan Al-Khaliq. Al-Arqam رضى الله عنه wafat dikota Madinah tahun 53 H, pada masa pemerintahan Mu'awiyah bin Abi Sufyan رضى الله عنه dalam usia 85 tahun, jenazahnya disahalatkan oleh Sa'ad bin Abi Waqqas رضى الله عنه atas wasiat dan permintaannya. Jasa, jihad dan pengorbanan mewakafkan rumahnya untuk agama Allah dan kaum Muslimin akan selalu terkenang dalam sejarah peradaban Islam.

Semoga Allah meridhai Al-Arqam dan seluruh para sahabat رضى الله عنه .



Fiqih Kisah

Untuk kejayaan Islam, maka dakwah butuh strategi yang tepat dan rancangan yang baik. Kejayaan Islam tidak pernah sepi dari peranan anak muda. Perlunya pembinaan umat secara berkelanjutan. Pentingnya komunitas ketaatan sesama orang beriman, terlebih lagi jika jumlah kita minoritas agar kokoh dalam ujian. Berjam'aaah adalah sumber kekuatan, bersatu, tolong menolong dan saling mengajarkan kebenaran.



AZ-ZUBAIR BIN AL-AWWAM

Seorang anak muda belia pengikut setia Rasulullah ﷺ, sahabat mulia yang telah mendapatkan jaminan surga melalui lisan Rasulullah ﷺ ('Asyratu al-Mubassyarin bi al-Jannah), salah seorang dari enam orang

³⁰⁹ Musnad Ahmad 39/434, matan hadist semisal di Sahih Al-Bukhari (no. 1190), Muslim (no. 1393)



anggota Syura yang ditunjuk oleh ‘Umar رضي الله عنه, sahabat pertama yang dengan gagah berani menghunuskan pedangnya di jalan Allah untuk membela Rasulullah ﷺ.

Dari Jabir bin Abillah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيٌّ وَحَوَارِيُّ الرَّبِيِّ وَابْنُ عَمِّي

“Setiap Nabi memiliki pengikut setia (*Hawariyyun*), dan pengikut setiaiku adalah Az-Zubair anak dari bibiku”.³¹⁰

Nama anak muda ini adalah Abu Abdillah Az-Zubair bin Al-‘Awwam bin Khuwailid bin Asad. Ibunya adalah Shafiyyah bintu Abdul Mutallib رضي الله عنها, bibinya Nabi ﷺ. Dalam biografinya Imam Az-Zahabi menyebutkan ciri fisik Az-Zubair رضي الله عنه ;

أَنَّ الرَّبِيَّ كَانَ رَجُلًا طَوِيلًا إِذَا رَكِبَ خَطَّتْ رِجْلَاهُ الْأَرْضَ وَكَانَ خَفِيفَ اللَّحْيَةِ وَالْعَارِضِينَ

“Az-Zubair adalah seorang lelaki yang berbadan tinggi, jika ia menaiki hewan tunggangannya, kedua kakinya menjulur menyentuh tanah. Dia lelaki yang berjenggot dan berjambang tipis”.³¹¹

a. Sosok Shafiyyah Ibunda Az-Zubair

Shafiyyah رضي الله عنها dikenal dengan wanita cerdas dan terpelajar, ia menguasai ilmu sastra, sehingga tutur bahasanya bagus mencerminkan kaum terdidik. Selain itu ia juga wanita yang pemberani, tangkas dan mahir menunggang kuda. Ia menikah dengan Al-Harist bin Harb, ketika Al-Harist wafat, maka ia menikah dengan Al-‘Awwam bin Khuwailid saudara kandung Khadijah bintu Khuwailid رضي الله عنها Ummul Mukminin. Dengan Al-‘Awwam, Shafiyyah dikarunia anak bernama Az-Zubair bin Al-‘Awwam رضي الله عنه.

Shafiyyah termasuk wanita yang pertama memeluk Islam bersama putranya Az-Zubair. Diawal dakwah kenabian, Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menyeru kerabatnya kepada tauhid dan meninggalkan praktek kesyirikan warisan luluhur.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: “Ketika turun ayat firman Allah;

³¹⁰ HR. Ahmad 2/79, At-Turmuzi (no. 3744), dengan sanad yang Sahih

³¹¹ Siyar A’lami An-Nubala 3/32



“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.” (QS. As-Syu’ara: 214)

Maka Rasulullah ﷺ berdiri menyeru kerabatnya dengan berkata,

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ ائْتَسْكُمُ لَا أُغْنِي عَنْكُم مِّنَ اللَّهِ هَيْئًا يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ لَا أُغْنِي عَنْكُم مِّنَ اللَّهِ
هَيْئًا يَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لَا أُغْنِي عَنْكَ مِّنَ اللَّهِ هَيْئًا وَيَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُولِ اللَّهِ لَا أُغْنِي عَنْكَ مِّنَ
اللَّهِ هَيْئًا وَيَا فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ سَلِّينِي مَا هُنْتُ مِنْ مَّالِي لَا أُغْنِي عَنْكَ مِّنَ اللَّهِ هَيْئًا

“Wahai kaum Qurays, jagalah diri kalian, aku tidak bisa menyelamatkan kalian sedikitpun dari azab Allah. Wahai Bani Abdi Manaf, aku tidak bisa menyelamatkan kalian sedikitpun dari azab Allah. Wahai Abbas bin Abdil Muthallib, aku tidak bisa menyelamatkanmu dari azab Allah. Wahai Shafiyyah bibi Rasulullah, aku tidak bisa menyelamatkanmu sedikitpun dari azab Allah. Wahai Fatimah putri Muhammad, mintalah hartaku sekehendakmu, namun aku tidak bisa menyelamatkanmu sedikitpun dari azab Allah.”³¹²

Diantara kerabat Nabi ﷺ yang segera menyambut seruan dakwah beliau adalah Shafiyyah dan putra kebanggaannya Az-Zubair رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. Shafiyyah begitu tegar mendidik anak lelakinya setelah suaminya meninggal dunia. Sabar mendidik dan tidak berkeluh kesah.

‘Urwah bin Az-Zubair رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا menceritakan, “Bahwa Shafiyyah sering memukul Zubair dengan pukulan yang kuat, padahal ia seorang anak yatim. Suatu kali dikatakan Shafiyyah, “Engkau hendak membunuh dan membinasakannya”. Maka Shafiyyah berkata:

إِنَّمَا أَضْرِبُهُ لِكَيْ يَدْبَ ... وَيَجْرَ الْجَيْشَ ذَا الْجَلْبِ

Aku memukulnya agar dia menjadi tangkas ... Menyerang pasukan musuh yang garang

³¹² Sahih Bukhari (no. 4771), Muslim 1/192 (no. 206)



Suatu kali Az-Zubair pernah mematahkan tangan seorang anak muda seusianya, maka anak itu dibawa kepada Shafiyyah untuk dikabarkan hal itu, maka Shafiyyah berkata:

كَيْفَ وَجَدْتُ زُبَيْرًا ... أَأَقِطًا أَمْ تَقِرًّا ... أَمْ مُشْمِعِلًا صَقِرًا

*Bagaimana engkau mendapati Zubair, apakah ia bagaikan susu padat yang siap dimasak, bak kurma kering atau seperti unta gesit dan rajawali yang menerkam?*³¹³

Shafiyyah رضي الله عنها memang dikenal dengan wanita yang berkarakter tangkas dan pemberani. Ia mendidik putranya dengan pola yang kencang dan keras, dimana metoda pendidikan itu ia terapkan kepada putranya sebelum ia masuk Islam. Sebagian para ulama memandang, bahwa hal itu sangat tepat dan cocok dimasa itu, karena kondisi peperangan sudah menjadi tradisi yang mendarah daging dilingkungan masyarakat jahiliyah, siapa yang kuat maka ia yang menang, yang lemah dan kalah akan terhina. Namun tidak cocok diterapkan di masa kini, karena mendidik anak tanpa kekerasan, kelembutan dengan sikap tegas jauh lebih utama. Pendidikan Islam boleh memukul, namun tidak menyakitkan.

Shafiyyah seorang *mujahidah* yang turut serta dalam perang Uhud untuk merawat pasukan yang terluka. Ketika saudara lelakinya Hamzah bin Abdul Muthallib رضي الله عنه Singa Allah wafat dengan dimutilasi perutnya dirobek oleh pihak musuh dikala itu, maka Shafiyyah mengambil tombak dan terjun ke medan pertempuran. Demikian juga di peristiwa perang Khandaq, ia berkata:

أَنَا أَوَّلُ امْرَأَةٍ قَتَلَتْ رَجُلًا

“Aku adalah wanita pertama yang membunuh seorang lelaki (kafir).”³¹⁴

Di perang Khandaq, Rasulullah meletakkan anak-anak, orang tua dan para wanita di benteng Hassan bin Tsabit, lalu datanglah seorang mata-mata yahudi menyelip mengelilingi benteng untuk mengetahui kondisi para wanita agar dijadikan tawanan. Hal itu diketahui Shafiyyah dan ia

³¹³ Siyar A'lamī An-Nubalā 3/36

³¹⁴ Sunan Al-Kubra 12773, Tarikh Dimasyq 12/431, As-Siyar 3/510



berkata kepada Hassan, “Bunuhlah yahudi itu!”. Hassan menjawab, “Semoga Allah mengampunimu, aku tidak berani melakukannya”. Maka Shafiyyah mengambil sebuah tiang dan beranjak turun menuju yahudi itu, lalu ia memukulnya hingga mati, kemudian ia penggal kepalanya dan dilempar kebawah bukit agar pasukan yahudi melihatnya sehingga nyali mereka menjadi ciut.

Shafiyyah Wafat tahun 20 H dan dimakamkan di Baqi’ pada usia 70 tahun رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا³¹⁵.

b. Az-Zubair Pemuda Cerdas dan Pemberani

Sosok Zubair bin Awwam cukup meng-inspirasi sebagai tokoh pemuda Islam yang tersohor. Zubair adalah sepupu Nabi sekaligus ipar/orang sama naik dengan Nabi, karena istrinya Zubair Asma’ binti Abu Bakar adalah saudaranya ‘Aisyah ummul mukminin.

Az-Zubair رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ masuk Islam di usia yang masih terbilang kecil, ia memeluk Islam usia belasan tahun ketika berada di Makkah. Akan tetapi iman tidak membedakan antara anak kecil dan orang dewasa, karena cahaya iman akan menempati hati yang bersih.

Imam Al-Laist meriwayatkan dari Abi Al-Aswad dari ‘Urwah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata:

“Az-Zubair masuk Islam di usia 18 tahun. Ketika terdengar suara teriakan dari syaitan bahwa Rasulullah telah terbunuh di kota Makkah, maka Az-Zubair segera keluar, pada saat itu ia masih remaja berusia 12 tahun sambil membawa pedang ditangannya untuk membunuh orang yang telah membunuh Rasulullah ﷺ. Orang-orang yang melihatnya begitu kagum. Sampai ia bertemu dengan Rasulullah ﷺ dalam keadaan aman, maka Rasulullah berkata kepadanya, “Ada apa denganmu wahai Zubair?”. Az-Zubair menjawab: “Aku dikabarkan bahwa engkau telah terbunuh”. Rasulullah bertanya, “Lalu apa yang hendak engkau perbuat wahai Zubair?”. Az-Zubair رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menjawab:

كُنْتُ أَضْرِبُ بِهِ مَنْ أَخَذَكَ

³¹⁵ Siyar A’lami an-Nubala 3/510



“Aku telah bertekad akan menebas dengan pedangku orang yang telah membunuhmu”.

Maka Rasulullah ﷺ gembira mendengar tekad dan keberaniannya, lalu beliau mendoakan kebaikan untuk Az-Zubair dan kemenangan untuk pedangnya.”³¹⁶

Sebagaimana umumnya para sahabat, Az-Zubair juga menerima ujian keimanan, ketika pamannya mengetahui bahwa Az-Zubair telah masuk Islam, maka pamannya mengikat Az-Zubair dan memasukkannya ke lipatan tikar, lalu menyalakan api dibawah gulungan tikar itu, sehingga asap tebal naik yang membuat nafas menjadi sesak, pamannya memaksanya untuk meninggalkan Islam, Az-Zubair menjawab:

لَا أَرْجِعُ إِلَى الْكُفْرِ أَبَدًا

“Aku tidak akan kembali kepada kekafiran selamanya”.³¹⁷

Az-Zubair ikut berhijrah ke Habasyah dan ke Madinah (*Sahib al-Hijratain*). Ia selalu mengikuti seluruh peperangan bersama Nabi ﷺ. Perjalanan hidup Az-Zubair dan kecintaanya kepada agama Allah telah dibuktikan dengan pengorbanannya dalam melindungi Rasulullah ﷺ dari berbagai ancaman. Dalam jihadnya di perang Uhud, Az-Zubair selalu berada disamping Nabi ﷺ melindungi beliau dari serangan orang-orang kafir. Az-Zubair sangat mencintai jihad, ia berangan-angan bisa meraih syahid di jalan Allah, bahkan ia menamai anak-anak lelakinya dengan nama para syuhada, dengan harapan kelak mereka bisa meraih pahala syahid membela agama Allah ﷻ.

Az-Zubair menikahi 7 orang istri dan memiliki 11 putra dan 10 orang putri. Diantara istrinya adalah Asma’ putri Abu Bakar As-Siddiq, dia memiliki dua anak dari Asma’, ‘Abdullah dan ‘Urwah bin Az-Zubair salah satu dari 7 Fuqaha kota Madinah.

Az-Zubair ﷺ wafat di peristiwa perang Jamal. Az-Zubair bersama Talhah dan ‘Aisyah keluar pada perang Jamal tahun 36 H. Dalam perang itu,

³¹⁶ Siyar A’lami an-Nubala 3/34

³¹⁷ Ma’rifatu As-Sahabah 1/106, Al-Ishaabah fii Tamyizi as-Sahabah 2/457, Al-Wafi bi Al-Wafayat 14/122



Az-Zubair di bunuh oleh 'Umair bin Jurmuz. Setelah Az-Zubair terbunuh maka 'Ali sangat sedih, ia berkata;

إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا وَطَلْحَةُ وَالزُّبَيْرُ وَعُثْمَانُ مِمَّنْ قَالَ اللَّهُ: (وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ)

“Sungguh aku berharap semoga kelak aku, Talhah, Zubair dan ‘Utsman termasuk golongan orang-orang yang Allah firmankan, *“Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.”* (QS. Al-Hijr: 47)³¹⁸

Semoga Allah meridhai Az-Zubair dan semua para sahabat ﷺ .



18. SALMAN AL-FARISI BINTANGNYA PEMUDA DALAM MENCARI KEBENARAN

Sejarah Islam dari sejak dulu hingga zaman modern ini selalu dipenuhi dengan teladan-teladan hebat yang menakjubkan dari orang-orang mendapatkan hidayah. Dimana semangat mereka begitu tinggi dalam mencari agama yang benar. Mereka mengorbankan jiwa dan harta yang berharga di jalan itu. Maka jadilah mereka sebagai teladan dan hujjah Allah atas segenap makhluk-Nya, dimana siapa saja yang mencari kebenaran dengan ikhlas semata karena Allah ﷻ, maka Dia akan memberikan petunjuk dan menganugrahkan kepadanya nikmat paling besar didalam kehidupan ini, yaitu nikmat Islam.³¹⁹

Dialah Salman Al-Farisi رضى الله عنه, sosok anak muda yang energik, dengan tekad baja dan semangat yang tinggi ia berkeliling ke berbagai negri untuk mencari jalan kebenaran. Perjalanan yang amat panjang, celah-celah perbukitan dan berbagai negri ia telusuri dengan beragam ujian dan takdir yang dijalani, dizhalimi, diperjual-belikan sampai menjadi budak seorang Yahudi, sehingga sampailah ia dengan taufik dari pada Allah Rabb Yang Maha Terpuji, Salman menemukan cahaya Islam di Madinah kota Nabawi.

³¹⁸ Al-Mihan 1/112, Abu Al-'Arab Al-MAgribi (w. 333 H), Al-Bidayah 7/277

³¹⁹ 'Uluwwul Himmah hlm. 217, dinukil dari Sahabat-sahabat Rasul 3/135



Demikianlah rencana Allah Zat Yang Maha Lembut. Terkadang justru pahitnya perjalanan hidup, dengan lika-liku yang penuh perjuangan, tekad dan kesabaran yang tidak jarang bertabur air mata kesedihan, akan mengantarkan seseorang pada kemuliaan, dialah putra Islam, Salman Al-Farisi dari Persia penduduk Asfahan.

Mari kita simak perjalanan anak muda ini dalam menggapai cita-cita mulia, semoga bisa mengetuk hati-hati yang lalai akan nilai dan berharganya nikmat Islam, yang sebagian orang rela mempertaruhkan agamanya demi secuil dari kenikmatan dunia, apabila terjadi tarik ulur antara urusan agama dan perkara dunia, mereka akan melemparkan agama ini kesamping dan meletakkan urusan dunia didepan kedua matanya, *Nas-alullah al-'Afiyah*.

Diriwayat dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنه, ia berkata: Salman Al-Farisi رضي الله عنه telah menceritakan kisahnya kepadaku langsung dari mulutnya sendiri, ia berkata:

“Aku adalah seorang lelaki Persia, dari penduduk Asfahan, warga satu desa bernama *Jay*. Ayahku adalah seorang pemuka masyarakat dan aku adalah makhluk Allah yang paling ia cintai. Begitu sayangnya kepadaku, aku dipingit dirumah layaknya gadis perawan. Aku serius dalam mempelajari ajaran Majusi, hingga menjadi orang yang mengurus api sesembahan dan menyalakannya, tanpa membiarkannya padam walaupun sesaat. Ayahku memiliki lahan pertanian yang besar. Suatu hari ia sibuk dengan urusan bangunan miliknya dan ia berkata: “Wahai anakku! Hari ini aku sibuk di bangunan, aku tidak sempat mengurus kebun, cobalah pergi kesana! Lalu ia menyuruhku melakukan beberapa pekerjaan disana. Akupun pergi menuju lahan miliknya. Dalam perjalanan aku melewati salah satu gereja Nasrani, aku mendengar suara mereka sedang beribadah, dan aku tidak tahu keadaan manusia diluar rumah, karena ayahku yang selalu mengurungku dirumah.

Tatkala aku melintas dan mendengar suara mereka, akupun masuk untuk melihat apa yang mereka lakukan. Ketika melihatnya, ritual itu membuatku kagum. Aku tertarik dengan urusan mereka dan akupun berkata: “Ini lebih baik dari agama yang aku peluk”. Demi Allah, aku tidak



meninggalkan mereka hingga matahari terbenam. Aku tidak jadi mendatangi lahan ayahku, justru aku masuk gereja dan bertanya: “Dari mana asal agama ini?”. Mereka menjawab: “Dari Syam”. Lalu aku pulang ke ayahku, sementara ia telah mengutus seseorang untuk mencariku. Aku telah membuatnya sibuk sehingga ia meninggalkan semua pekerjaannya. Ketika aku datang, ia berkata: “Wahai anakku! Dari mana saja engkau? Bukankah aku telah suruh engkau mengerjakan yang aku perintahkan?”. Aku menjawab: “Wahai ayahnda! Aku tadi melewati orang-orang yang melakukan ritual ibadah di gereja, aku tertarik melihat ritual dalam agama mereka. Demi Allah aku masih bersama mereka hingga matahari terbenam”. Ia berkata: “Wahai anakku! Tidak ada kebaikan pada agama itu, agamamu dan agama nenek moyang ini jauh lebih baik darinya”. Aku menjawab: “Tidak, demi Allah! ia lebih baik dari agama kita”.

Lalu ayahku mengkhawatirkan aku, maka ia mengikat kakiku dan mengurungku di rumah. Aku mengutus seseorang untuk menemui orang-orang nasrani itu, aku berpesan kepada mereka: “Bila ada rombongan pedagang Nasrani dari Syam kepada mereka, lalu mereka akan pulang ke negri mereka maka kabarkanlah aku. Merekapun mengabarkan, ketika mereka akan pulang, maka aku melepaskan rantai besi dikakiku, lalu ikut bersama mereka hingga aku tiba di Syam. Sesampai disana, aku bertanya: “Siapa pemeluk agama yang paling baik?”. Mereka menjawab, “Uskup di gereja”. Aku datang padanya dan berkata:

إِنِّي قَدْ رَغَبْتُ فِي هَذَا الدِّينِ وَأَحْبَبْتُ أَنْ أَكُونَ مَعَكَ أَخْدُمُكَ فِي كَنِيسَتِكَ وَأَتَعَلَّمَ مِنْكَ وَأُصَلِّيَ
مَعَكَ

“Aku tertarik dengan agama ini dan aku ingin tinggal bersamamu, membantu pekerjaanmu di gerejamu. Aku ingin belajar dan beribadah bersamamu”.

Uskup itu berkata: “Masuklah!”. Lalu aku masuk bersamanya. Rupanya ia seorang lelaki yang buruk. Ia mengajak jamaahnya untuk bersedekah dan memotivasi mereka untuk melakukannya. Apabila mereka sudah mengumpulkan sejumlah harta dari sedekah itu, maka ia menyimpannya untuk dirinya sendiri dan tidak membagikan kepada orang-orang miskin.



Hingga ia mengumpulkan tujuh peti emas dan perak. Aku sangat membencinya setelah melihat perbuatannya itu. Kemudian ia pun mati. Ketika kaum Nasrani berkumpul untuk menguburkannya, aku berkata kepada mereka, “Sungguh pendeta ini orang yang buruk, ia perintahkan kalian untuk bersedekah, memotivasi kalian, jika kalian telah mengumpulkannya harta kalian ia akan menyimpannya untuk dirinya sendiri dan tidak memberikan kepada orang-orang miskin. Mereka berkata, “Dari mana kamu tahu hal itu?”. Aku menjawab, “Aku akan tunjukkan kepada kalian dimana harta itu”. Mereka berkata, “Tunjukkan kepada kami”. Lalu aku tunjukkan tempat simpanan sedekah itu. Merekapun mengeluarkan dari tempat itu 7 *Qilal* (peti) emas dan perak. Ketika melihat kecurangan pendeta itu, mereka berkata, “Demi Allah, kami tidak akan menguburkannya selamanya”. Mereka menyalib pendeta itu pada tiang dan melemparnya dengan batu.

Setelah itu mereka mendatangkan uskup lain dan mengangkatnya menggantikan uskup sebelumnya. Aku belum pernah melihat seorangpun melakukan ibadah lima waktu lebih baik darinya, lebih zuhud terhadap dunia, mencintai akhirat dan terbiasa melakukan ketaatan siang dan malam. Aku amat mencintainya dengan cinta yang belum pernah aku berikan kepada seorangpun sebelumnya. Lalu aku tinggal bersamanya dalam waktu yang lama. Kemudian datanglah kematian kepadanya, lalu aku berkata kepada uskup itu;

يَا فُلَانُ إِنِّي كُنْتُ مَعَكَ وَأَحْبَبْتُكَ حُبًّا لَمْ أَحِبَّهُ مَنْ قَبْلَكَ وَقَدْ حَضَرَكَ مَا تَرَى مِنْ أَمْرِ اللَّهِ فَلِي مَنْ
تُوصِي بِي وَمَا تَأْمُرُنِي

“Wahai fulan! Sungguh aku telah tinggal bersamamu dan aku mencintaimu dengan kecintaan yang belum pernah aku berikan kepada seorangpun selainmu. Seperti yang engkau lihat, saat ini telah datang ketentuan Allah kepadamu. Maka kepada siapa engkau wasiatkan aku agar mengikutinya, lalu apa perintahmu untukku?”.



Uskup itu menjawab:

أَيُّ بُنَيِّ وَاللَّهِ مَا أَعْلَمُ أَحَدًا الْيَوْمَ عَلَى مَا كُنْتُ عَلَيْهِ لَقَدْ هَلَكَ النَّاسُ وَتَدَلُّوا وَتَرَكُوا أَكْثَرَ مَا كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا رَجُلًا بِالمَوْصِلِ وَهُوَ فُلَانٌ فَهُوَ عَلَى مَا كُنْتُ عَلَيْهِ فَالْحَقُّ بِهِ

“Wahai anakku! Demi Allah, aku sekarang tidak tahu siapa yang masih menjalankan agama sepertiku. Orang-orang yang aku kenal telah meninggal, masyarakat hari ini telah mengganti ajaran yang benar dan meninggalkan kebanyakan ajaran yang dulu mereka amalkan, kecuali seorang lelaki di Mosul (Iraq) yaitu si fulan, ia masih menjalankan apa yang aku amalkan maka temuilah dia!”.

Setelah ia wafat dan selesai dikuburkan, aku menemui orang yang di Mosul itu, ketika bertemu aku berkata: “Wahai fulan, sungguh fulan telah berpesan kepadaku saat menjelang ajalnya agar aku menemuimu, ia mengabarkan aku bahwa engkau masih menjalankan agama seperti dia. Orang itu berkata kepadaku, “Tinggallah bersamaku”. Maka aku tinggal bersamanya. Aku mendapatinya sebaik-baik orang yang menjalankan ajaran agama sebagaimana temannya. Selang berapa lama ia pun wafat. Sesaat sebelum wafatnya aku berkata, “Wahai fulan, si *fulan* telah berpesan kepadaku agar aku mengambil ilmu agama darimu, sekarang telah tiba ketentuan Allah kepadamu seperti yang engkau lihat, maka kepada siap engkau berpesan agar aku menemuinya, dan apa perintahmu kepadaku?”. Ia menjawab, “Wahai anakku! Demi Allah, aku tidak mengetahui ada orang yang masih memegang keyakinan agama sepertiku kecuali seorang lelaki di *Nashiibin*, yaitu si *fulan*, maka temuilah dia”.

Setelah ia wafat dan selesai dikuburkan, aku pergi menemui orang yang ada di *Nashiibin*. Aku datang kepadanya dan mengabarkan tentang aku dan apa yang dipesankan temanku, ia berkata, “Baiklah, tinggallah bersamaku”. Aku tinggal bersamanya dan mendapatinya orang yang baik dalam ketaatan sebagaimana keduanya temannya. Kematianpun mendatangnya, tatkala ajalnya datang aku berkata kepadanya seperti teman sebelumnya, ia menjawab dan berkata, “Pergilah menemui lelaki di ‘*Ammuriyyah*, sungguh ia masih menganut agama seperti kami”.



Setelah ia wafat dan dikuburkan, aku berangkat ke ‘Ammuriyyah, ketika menjumpai orang yang dimaksud, aku kabarkan kepadanya maksudku, maka ia berkata: “Tinggallah bersamaku”. Akupun tinggal bersamanya dan mendapatinya berada diatas petunjuk sebagaimana sahabatnya. Kemudian aku bekerja hingga memiliki sejumlah sapi dan kambing, lalu tibalah ajalnya. Ketika ajalnya tiba aku berkata kepadanya, sebagaimana kepada sahabatnya, maka ia berkata:

أَيُّ بُيٍّ وَاللَّهِ مَا أَعْلَمُهُ أَصْبَحَ عَلَى مَا كُنَّا عَلَيْهِ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ آمُرُكَ أَنْ تَأْتِيَهُ وَلَكِنَّهُ قَدْ أَظْلَكَ زَمَانٌ
نَبِيٌّ هُوَ مَبْعُوثٌ بِدِينِ إِبْرَاهِيمَ يَخْرُجُ بِأَرْضِ الْعَرَبِ مُهَاجِرًا إِلَى أَرْضِ بَيْنَ حَرَّتَيْنِ بَيْنَهُمَا نَخْلٌ بِهِ عِلَامَاتٌ
لَا تَخْفَى: يَأْكُلُ الْهَدِيَّةَ وَلَا يَأْكُلُ الصَّدَقَةَ بَيْنَ كَتَمَتَيْهِ خَاتَمُ النَّبَوَةِ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَلْحَقَ بِتِلْكَ الْبِلَادِ
فَأَفْعَلْ

“Wahai anakku! Demi Allah aku tidak mengetahui ada seorangpun yang mengamalkan ajaran yang kami jalankan ini untuk sehingga aku perintahkan engkau mendatangnya. Akan tetapi telah tiba kepadamu zaman adanya seorang Nabi yang akan diutus dengan membawa agama Nabi Ibrahim, ia akan muncul di tanah Arab, lalu hijrah ke tanah yang berada diantara dua bukit berbatu (*Harratain*), yang diantara keduanya terdapat pohon-pohon kurma. Nabi itu memiliki tanda-tanda yang tidak tersembunyi, memakan hadiah dan tidak makan pemberian sedekah. Diantara kedua bahunya ada cap kenabian (*Khatam*). Jika engkau mampu mendatangi negri itu maka lakukanlah!”.

Kemudian ia wafat dan dikuburkan. Lalu aku tinggal di ‘Ammuriyyah sampai waktu yang Allah kehendaki. Kemudian melintasilah para pedagang dari Bani Kalb, aku berkata kepada mereka, “Maukah kalian membawaku ke tanah Arab?”. Sebagai imbalan aku akan berikan sapi-sapi dan kambingku ini? Mereka berkata, “Ya”. Akupun memberikan kepada mereka sapi-sapi dan kambingku, akupun berangkat bersama mereka. Sampai di Wadi al-Qura, mereka berbuat zhalim kepadaku dengan menjualku kepada seorang Yahudi sebagai budak. Aku pun berada dalam kekuasaannya. Ketika melihat pohon-pohon kurma aku berharap inilah negri yang disebutkan oleh sahabat-sahabatku dulu. Namun di hati masih kurang



yakin. Ketika aku berada disisi orang Yahudi itu, datanglah anak pamanya dari Bani Quraizah di Madinah, lalu ia membeliku dan membawaku kesana. Demi Allah, ketika aku melihatnya tahulah aku bahwa itu adalah kota Madinah, dengan ciri yang disebutkan sahabatku dulu. Maka tinggallah aku disana.

Lalu Allah pun mengutus Rasul-Nya. Beliau tinggal di Mekkah beberapa lama, aku tidak mendengarkan tentangnya karena kesibukanku sebagai budak. kemudian beliau hijrah ke kota Madinah. Demi Allah, aku sedang berada di puncak tandan pohon kurma milik majikanku, tengah mengerjakan sebagian pekerjaan sementara majikanku sedang duduk. Tatkala putra pamannya datang dan berdiri dihadapannya seraya berkata:

فُلَانٌ قَاتَلَ اللَّهَ بْنَ قَيْلَةَ وَاللَّهِ إِنَّهُمْ الْآنَ لَمُجْتَمِعُونَ بِقُبَاءٍ عَلَى رَجُلٍ قَدِمَ عَلَيْهِمْ مِنْ مَكَّةَ الْيَوْمَ
يَزْعُمُونَ أَنَّهُ نَبِيٌّ

“Wahai fulan! Semoga Allah memerangi *Bani Qailah* (Anshar). Demi Allah, mereka telah berkumpul di *Quba'* dipimpin oleh seorang lelaki yang datang kepada mereka dari Mekkah pada hari ini. Mereka meyakini bahwa lelaki itu adalah seorang Nabi”.

Salman melanjutkan, “Ketika mendengarnya aku gemetar sampai aku akan terjatuh menimpa majikanku. Lalu aku turun dari pohon kurma itu dan bertanya kepada putra paman majikanku, “Apa yang kamu katakan? Apa yang kamu katakan?”. Maka marahlah majikanku dan ia memukulku dengan pukulan yang keras seraya berkata: “Apa urusanmu dengan masalah ini?” Pergilah! Lanjutkan pekerjaanmu. Aku berkata, “Tidak ada apa-apa, aku hanya sekedar ingin memastikan saja”. Aku memiliki sesuatu yang telah aku kumpulkan. Di sore hari aku mengambilnya lalu membawanya kepada Rasulullah ﷺ yang sedang berada di *Quba'*. Lalu aku menemuinya dan berkata kepada beliau ﷺ;

إِنَّهُ قَدْ بَلَغَنِي أَنَّكَ رَجُلٌ صَالِحٌ وَمَعَكَ أَصْحَابٌ لَكَ غُرَبَاءُ ذَوُو حَاجَةٍ وَهَذَا شَيْءٌ كَانَ عِنْدِي
لِلصَّدَقَةِ فَرَأَيْتُكُمْ أَحَقَّ بِهِ مِنْ غَيْرِكُمْ



“Sungguh aku mendengar engkau adalah seorang lelaki yang shaleh dan bersamamu ada sahabat-sahabatmu yang jauh dari kampung halamannya lagi membutuhkan bantuan. Ini ada sedikit sedekah dariku. Aku melihat kalian lebih pantas atasnya daripada orang lain”.

Maka akupun mendekatkannya kepada beliau ﷺ, kemudian beliau berkata kepada para sahabatnya, “Makanlah!”. Tapi beliau sendiri menahan tangannya dan tidak memakan. Aku berkata dalam hati, “Ini tanda pertama”. Kemudian aku meninggalkannya dan lalu kembali mengumpulkan sesuatu”. Setelah itu Rasulullah ﷺ pindah ke kota Madinah, kemudian aku membawa sesuatu untuknya dan berkata:

إِنِّي رَأَيْتُكَ لَا تَأْكُلُ الصَّدَقَةَ وَهَذِهِ هَدِيَّةٌ أَكْرَمْتُكَ بِهَا

“Aku melihatmu tidak memakan dari pemberian harta sedekah dan ini hadiah sebagai penghormatanku kepadamu dengannya”.

Maka Rasulullah ﷺ makan darinya dan menyuruh para sahabat ikut makan bersamanya. Aku berkata dalam hati, “Ini tanda yang kedua”. Kemudian aku datang kepada Rasulullah di kemudian hari saat beliau berada di **Baqi’ al-Garqad** (pemakaman di timur Masjid Nabawi). Beliau mengantarkan jenazah salah seorang sahabatnya. Beliau memakai dua lembar kain, ketika itu beliau sedang duduk diantara para sahabatnya, lalu aku mengucapkan salam kepadanya. Kemudian aku berputar ke belakang untuk melihat punggung beliau ﷺ, apakah aku dapat melihat stempel (*Khatam*) seperti yang disebutkan oleh sahabatku. Ternyata Rasulullah melihatku memutar ke belakangnya, tahulah beliau bahwa aku sedang memperhatikan beliau, memastikan tentang sesuatu yang disebutkan kepadaku. Maka beliau menurunkan selendangnya dari punggung beliau, sehingga aku melihat Khatam itu, maka tahulah aku siapa beliau, lalu aku langsung mendekapnya, menciumnya dan menangis. Maka Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, “Bergeserlah kemari”. Lalu akupun bergeser dan mengisahkan kisah perjalanan hidupku kepada beliau sebagaimana yang aku kisahkan kepadamu wahai Ibnu ‘Abbas. Maka Rasulullah ﷺ senang kalau para sahabatnya mendengar kisah itu”.



Salman رضي الله عنه terus sibuk bekerja sebagai budak hingga beliau tidak ikut perang Badar dan Uhud bersama Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepadaku;

كَاتِبُ يَا سَلْمَانُ

“Buatlah dengan majikanmu perjanjian untuk bebas wahai Salman”.

Lalu aku membuat perjanjian bebas dengan majikanku dengan membayar 300 pohon kurma yang harus aku tanam untuknya, berikut pengairannya dan 40 Uqiyah emas. Lalu Rasulullah ﷺ berkata kepada para sahabatnya, “Bantulah sudaramu ini”. Maka mereka ramai-ramai membantuku dengan pohon kurma, ada yang nyumbang 30 bibit kurma siap tanam, ada yang 20, 15 dan ada yang nyumbang 10 bibit. Setiap orang sesuai kemampuannya. Hingga terkumpul 300 pohon kurma, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

اذهب يا سَلْمَانُ فَفَقِّرْ لَهَا فَإِذَا فَرَعْتَ فَأْتِنِي أَكُونُ أَا أَضْعُمَا بِيَدَيَّ

“Berangkatlah wahai Salman! Dan buatlah lubang untuk bibit-bibit kurma itu. Jika telah selesai maka datanglah kepadaku, aku akan meletakkannya dengan tanganku”.

Lalu aku segera menggali lubang untuk pohon-pohon itu, sedang para sahabat membantuku. Setelah aku selesai aku datang mengabarkannya kepada Rasulullah ﷺ. maka Rasulullah ﷺ keluar bersamaku ke tempat pohon-pohon itu. Lalu kami mendekatkan bibit-bibit pohon kurma kepada Rasulullah ﷺ kemudian beliau meletakkannya dalam lubang dengan tangan beliau ﷺ.

Demi Zat yang jiwa Salman ada di tangan-Nya! Tidak satupun dari bibit-bibit kurma itu yang mati. Dengan begitu aku telah memenuhi perjanjian menanam pohon kurman dan tinggal masalah harta. Setelah itu Rasulullah ﷺ datang membawa emas seperti telur ayam dari salah satu peperangan, lalu berkata;

خُذْ هَذِهِ فَأَدِّ بِهَا مَا عَلَيْكَ يَا سَلْمَانُ

“Ambillah ini dan gunakan untuk melunasi tebusanmu wahai Salman!”.



Aku berkata, “Wahai Rasulullah, apakah ini bisa menutupi tanggunganku?”. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

خُذْهَا فَإِنَّ اللَّهَ سَيُؤَدِّي بِهَا عَنْكَ

“Ambil dan gunakan ia. Sungguh Allah akan melunasi tebusanmu”.

Kemudian aku menimbang emas itu, Demi Allah yang jiwa Salman yang ada di tangan-Nya, emas itu ternyata senilai 40 Uqiyah (1 Uqiyah=127 gr). Maka aku bayar lunas hak mereka, lalu akupun dimerdekakan. Selanjutnya aku ikut serta dalam perang Khandaq bersama Rasulullah ﷺ. Kemudian setelah itu, tidak satupun peperangan yang tidak aku ikuti”.³²⁰

Sungguh kisah yang menggugah jiwa, bagaimana tekad seorang anak muda dalam pencariannya akan kebahagiaan yang sejati, beragam ujian berat telah ia temui, namun hal itu tidak membuat ia surut untuk menggapai jalan iman dan kemuliaan tertinggi. Realita membuktikan bahwa “Pelaut Ulung” memang tidak lahir dari ombak yang tenang. Figur-figur hebat dan mulia tidak lahir dari kasur yang empuk dan badan yang dimanjakan. Namun mereka menjadi hebat karena kokoh dengan tempaan badai kehidupan.

Salman salah seorang sahabat yang memiliki banyak Manaqib, prestasi yang mengagumkan dalam sejarah kaum Muslimin. Lelaki zuhud, ahli hikmah yang rendah hati. Ia dipuji oleh Allah ﷻ dan Nabi yang terpuji. Dengan idenya Salman رضي الله عنه, Allah ﷻ berikan kemenangan kepada kaum Muslimin di perang Khandaq. Dialah pemuda yang di rindukan surga. Demi Allah, surga benar-benar rindu kepadanya, Salman al-Farisi رضي الله عنه.

Dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

“Suatu kali kami sedang duduk disisi Nabi ﷺ, maka turunlah kepada beliau surat Al-Jumu’ah dan beliau ﷺ membacakannya kepada para sahabat;

وَأَخْرَجَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ

³²⁰ Musnad Ahmad 39/140 (no. 23737), Sunan Al-Kubra 10/542 (no. 21626)



“Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka.” (QS. Al-Jumu’ah: 3)

Akupun bertanya, “Siapa mereka yang dimaksud wahai Rasulullah?”. Maka Nabi ﷺ belum menjawabnya hingga aku ulangi pertanyaan sampai tiga kali, dan diantara kami ada Salman Al-Farisi رضي الله عنه. Lalu Nabi ﷺ meletakkan tangannya pada Salman رضي الله عنه, kemudian beliau صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ أَوْ رَجُلٌ مِنْ هَؤُلَاءِ

“Andaikan Iman itu terletak di bintang Kejora, maka pasti akan diraih oleh para lelaki atau seorang lelaki dari mereka (orang-orang beriman dari Persia)”.³²¹

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْجَنَّةَ لَتَشْتَأِقُ إِلَى ثَلَاثَةٍ: عَلِيٍّ وَعَمَّارٍ وَسَلْمَانَ

“Sungguh surga benar-benar rindu kepada tiga pemuda; ‘Ali, ‘Ammar dan Salman”.³²²

Setelah perjuangan dan lembaran hidup yang penuh dengan pelajaran gemilang, sahabat yang mulia Salman Al-Farisi رضي الله عنه wafat di masa pemerintahan ‘Utsman bin Affan رضي الله عنه.

Dari Mu’awiyah bin Qurrah رضي الله عنه menuturkan, bahwa Salman Al-Farisi رضي الله عنه berkata:

ثَلَاثٌ أَعْجَبَتْنِي حَتَّى أَضْحَكْتَنِي: مُؤَمِّلُ الدُّنْيَا وَالْمَوْتُ يَطْلُبُهُ وَغَافِلٌ وَلَيْسَ بِمَعْقُولٍ عَنْهُ
وَضَاحِكٌ لَا يَذَرِي أَسَاحِطَ عَلَيْهِ رَبُّ الْعَالَمِينَ أَمْرَاضٍ وَثَلَاثٌ أَحْزَنَتْنِي حَتَّى أَبْكَتْنِي: فِرَاقُ مُحَمَّدٍ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَزْبُهُ وَهَوْلُ الْمَطْلَعِ وَالْوُقُوفُ بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا أَذِيرِي إِلَى جَنَّةٍ يُؤَمَّرِي أَوْ إِلَى
قَارٍ

“Ada 3 hal yang membuatku heran hingga ia menyebabkan aku tertawa:
“Orang yang ber-ambisi pada dunia sementara kematian sedang

³²¹ Sahih Al-Bukhari (no. 4897), Muslim 4/1972 (no. 2546)

³²² HR. At-Turmizi (no. 3797), disahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Sahihul Jami’ (no. 1598)



memburunya, orang yang lalai (dari kematian) sementara ia tidak terlalaikan, orang yang ketawa terbahak-bahak sementara ia tidak tahu apakah Rabb semesta alam murka kepadanya atautkah ridha. Dan tiga hal yang menadikan aku sedih hingga membuatku menangis: “Berpisah dengan Muhammad ﷺ dan para sahabatnya, ngerinya kematian dan ketika berdiri dihadapan Rabb-ku sementara aku tidak tahu akan disuruh ke Surga atau ke Neraka.”³²³

Semoga Allah meridhai Salman dan semua para sahabat, serta mengumpulkan kita bersama mereka di surga Firdaus-Nya yang tinggi, sungguh Allah Maha Luas karunia-Nya.



19. ZAID BIN TSABIT AL-ANSHARI رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ SANG PENULIS WAHYU

Satu-satunya sahabat yang Allah sebutkan namanya dalam Al-Quran, ayat yang akan senantiasa dibaca oleh manusia hingga hari kiamat. Allah ﷻ berfirman;

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا

“Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya.” (QS. Al-Ahzab: 37)

Nama beliau Zain bi Tsabit bin Ad-Dohak bin Zaid bin Luzan bin ‘Amr An-Najjari Al-Anshari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Seorang Imam besar, Syaikh para Qari, Imam Ahli Faraidh, Mufti pemberi fatwa di kota Madinah. Kuniahnya ada dua, Abu Sa’id dan juga dikenal dengan Abu Kharijah Al-Khazrajiy, sang Penulis

³²³ Syu’abul Iman 13/192 (no. 10169), Tanbihu al-Ghafilin 1/40, Ihya ‘Ulumiddin 4/454, Sifatu as-Safwah 1/208



wahyu. Pemuda dari kalangan sahabat yang memiliki keutamaan (*manaqib*) yang besar.³²⁴

Dialah yang membagikan *ghanimah* di perang Yarmuk. Ayahnya terbunuh sebelum hijrah di perang Bu'ats sehingga Zaid tumbuh dalam keadaan yatim. Seorang pemuda yang brilian, cerdas dan super jenius. Akal dan kepribadiannya jauh lebih dewasa melampaui usianya. Ia berbeda dengan anak-anak remaja seusianya. Orang terpercaya di kalangan ahli ilmu, bahkan ketika 'Umar رضي الله عنه menunaikan ibadah haji, 'Umar menjadikannya sebagai pengganti untuk mengurus Madinah.

Ketika Nabi ﷺ berhijrah ke Madinah, Zaid bin Tsabit masuk Islam, ketika itu usianya masih 11 tahun. Pada perang Badar, anak muda ini ingin memberikan sumbangsih dalam meninggikan kalimat Tauhid dan menumpas kaum musyrik, agar meraih kemuliaan syahid di jalan Allah, dia menghadap Nabi ﷺ untuk ikut berperang, ia berkata:

“Wahai Rasulullah, diriku sebagai tebusanmu. Izinkan aku berangkat bersamamu dan berjihad melawan musuh-musuh Allah dibawah panjimu. Maka Nabi memandangnya dengan bahagia dan kagum. Nabi ﷺ menenangkannya dan memintanya untuk pulang karena umurnya belum cukup. Zaid pun pulang membawa penuh kesedihan karena belum bisa ikut berperang di jalan Allah.

a. Pemuda Ahli Bahasa yang Mengabdikan untuk Agama

Setelah Nabi ﷺ belum mengizinkan Zaid untuk ikut jihad, maka dia melihat dirinya dengan cermat. Dia mengenali bakat dan kemampuan yang ada pada dirinya sebagai karunia yang Allah titipkan kepadanya, ia menangkap peluang bagaimana memanfaatkan kerunia itu agar berguna untuk agama Allah ﷻ. Ternyata Zaid melihat bahwa Allah telah memberikannya kelebihan berupa daya ingat yang tajam, hafalan yang kuat, kecintaan kepada ilmu dan kesungguhan dalam belajar. Maka Zaid menyampaikan keinginannya untuk mencari ilmu kepada sang Ibunda, akhirnya sang Ibu menyampaikan hal itu kepada beberapa orang lelaki dari kaumnya untuk berangkat menemui Rasulullah ﷺ.

³²⁴ Lihat Biografi beliau dalam Siyar A'lamī An-Nubalā 4/67, Imam Az-Zahabi



Dari Kharijah bin Zaid ia menuturkan, bahwa Zaid bin Tsabit رضي الله عنه berkata: “Ketika Nabi ﷺ tiba di Madinah, maka aku dibawa menghadap beliau, lalu akupun membacakan beberapa surat dari Al-Quran kepadanya, dan Nabi ﷺ bersabda:

تَعَلَّمَ كِتَابَ الْيَهُودِ فَإِنِّي لَا آمَنُهُمْ عَلَى كِتَابِنَا

“Pelajarilah tulisan orang-orang yahudi, karena aku tidak percaya kepada mereka atas surat-surat kita”.

Zaid رضي الله عنه remaja belia itupun berkata,

فَمَا مَرَرِي خَمْسَةَ عَشَرَ حَتَّى تَعَلَّمْتُهُ فَكُنْتُ أَكْتُبُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَقْرَأُ كُتُبَهُمْ إِلَيْهِ

“Akupun mulai mempelajarinya. Tidak lewat lima belas hari akupun menguasainya dengan baik sehingga aku menuliskan surat Rasulullah ﷺ untuk mereka dan membacakan surat mereka untuk Rasulullah ﷺ.”³²⁵

Dalam riwayat lain, Zaid menceritakan, “Rasulullah ﷺ berkata kepadaku;

أَتَحْسِنُ السُّرْيَانِيَّةَ إِنَّهُ لَيَأْتِينِي كُتُبٌ

“Apakah engkau menguasai bahasa As-Suryaniyah? Sungguh telah datang surat-surat kepadaku.”

Zaid menjawab, “Belum wahai Rasulullah.” Maka Nabi ﷺ berkata: “Pelajarilah!”. Zaid menuturkan:

فَتَعَلَّمْتُهَا فِي سَبْعَةِ عَشَرَ يَوْمًا

“Maka akupun menguasainya dalam masa 17 hari”.³²⁶

Salah satu sahabat yang ahlinya ahli tentang bahasa asing di masa kenabian, beliau dijadikan penerjemah surat-surat Nabi ﷺ kepada raja-raja dunia, seperti raja Kisra di Persia atau Kaisar Romawi, sehingga ia menjadi penulis wahyu dan ikut serta dalam kodifikasi Al-Quran dimasa Khulafa ar-Rasyidin.

³²⁵ Sunan Al-Kubra (no. 12557), Imam Al-Baihaqi

³²⁶ Sahih Ibnu Hibban (no. 7136)



Abu Bakar رضي الله عنه pernah berkata kepada Zaid;

إِنَّكَ رَجُلٌ شَابٌّ عَاقِلٌ لَا تَنْهَمُكَ، قَدْ كُنْتَ تَكْتُبُ الْوَحْيَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَتَّبِعِ
الْقُرْآنَ فَاجْمَعْهُ

“Sungguh engkau anak muda yang cerdas, kami tidak meragukan kemampuanmu. Dahulu engkau sebagai pencatat wahyu untuk Rasulullah ﷺ, maka sekarang telusurilah ayat demi ayat dari Al-Quran dan kumpulkanlah.”

Maka Zaid bergumam;

فَوَاللَّهِ لَوْ كَلَّفَنِي نَقْلَ جَبَلٍ مِّنَ الْجِبَالِ مَا كَانَ أَثْقَلَ عَلَيَّ مِمَّا أَمَرَنِي بِهِ مِنْ جَمْعِ الْقُرْآنِ

“Demi Allah, seandainya Abu Bakar memintaku untuk memindahkan sebuah gunung diantara gunung-gunung yang besar, maka itu lebih ringan bagiku daripada tugas mengumpulkan Al-Quran yang dia perintahkan kepadaku”.

Lalu Zaid berkata: “Bagaimana kalian hendak melakukan sesuatu yang tidak dilakukan Rasulullah ﷺ?”. Abu Bakar menjawab: “Demi Allah, ini gagasan yang baik”. Abu Bakar terus meyakinkan aku sehingga Allah melapangan dadaku kepada apa yang Allah telah lapangkan dada Abu Bakar dan ‘Umar kepadanya. Maka akupun menuluri ayat-ayat Al-Quran yang ditulis di pelepah kurma, dari batu pipih dan dari hafalan para sahabat, sampai aku mendapatkan akhir surat At-Taubah bersama Abu Khuzaimah Al-Anshari, aku tidak mendapatkan dari orang selainnya.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu.” (QS. At-Taubah: 128).

Sampai akhir surat. Selanjutnya lembaran Mushaf yang dikumpulkan ada ditangan Abu Bakar hingga ia wafat, kemudian berpindah ke tangan



‘Umar sepanjang hayatnya hingga ia wafat, kemudian ke tangan Hafshah putri ‘Umar رضي الله عنه.³²⁷

Zaid sahabat yang memiliki kedudukan di hati para sahabat, ia merupakan menara ilmu dan salah satu rujukan dalam masalah hukum agama dan ilmu warisan.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

أَفْرَضُ أُمَّتِي زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ

“Orang yang paling menguasai ilmu faraidh dari umatku adalah Zaid bin Tsabit.”³²⁸

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata;

جَمَعَ الْقُرْآنَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ أَرْبَعَةٌ كُلُّهُمْ مِنَ الْأَنْصَارِ: أَنِّي وَمُعَاذُ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ وَأَبُو زَيْدٍ

“Orang yang berhasil menghafal di zaman Rasulullah n ada empat, semuanya dari kaum Anshar, “Ubay, Mu’azh, Zaid bin Tsabit dan Abu Zaid.”³²⁹

‘Ali bin Al-Madini رحمته الله berkata:

لَمْ يَكُنْ مِنَ الصَّحَابَةِ أَحَدٌ لَهُ أَصْحَابٌ حَفِظُوا عَنْهُ وَقَامُوا بِقَوْلِهِ فِي الْفِقْهِ إِلَّا ثَلَاثَةٌ: زَيْدٌ وَعَبْدُ اللَّهِ وَابْنُ عَبَّاسٍ

“Tidak ada seorangpun dari kalangan sahabat yang paling hafal akan Al-Quran dan menjadikan ucapannya hujjah selain dari tiga orang, “Zaid, Abdullah bin Mas’ud dan Abdullah bin ‘Abbas.”

Para ulama berbeda pendapat tentang tahun wafatnya Zaid رضي الله عنه. Imam Al-Waqidi رحمته الله mengatakan, “Zaid رضي الله عنه wafat tahun 45 H dalam usia 56 tahun”. Wallahu A’lam.³³⁰

³²⁷ Sahih Al-Bukhari 6/71 (no. 4679)

³²⁸ Al-Mustadrak Al-Hakim (no. 7962), Sahih sesuai syarat Bukhari Muslim, namun keduanya tidak mengeluarkannya.

³²⁹ As-Siyar 4/74

³³⁰ As-Siyar 4/74



Dari Yahya bin Sa'id al-Anshari رحمته الله, ia berkata, “Ketika wafat Zaid رحمته الله, maka sahabat Abu Hurairah رحمته الله berkata:

مَاتَ حَبْرُ الْأُمَّةِ وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ فِي ابْنِ عَبَّاسٍ مِنْهُ خَلْفًا

“Telah wafat Ulama Besar umat ini, semoga Allah jadikan Ibnu ‘Abbas sebagai penggantinya.”³³¹

Semoga Allah meridhai Zaid, seluruh para sahabat رحمهم الله dan para ulama umat ini.



‘UMAIR IBNU AL-HUMAM AL-ANSHARI رحمته الله

Kali ini kita akan membaca kisah tauladan seorang pemuda yang berdarah muda, ia menjadi dewasa dengan bimbingan ilmu dan agama. Keimanan begitu meresap didalam sanubarinya, kematangan akalnya telah jauh melampaui usianya. Ia pemuda biasa, namun keberaniannya luar biasa. Seorang anak muda pemilik kebesaran jiwa yang telah meraih kesempurnaan berfikir walaupun diusia muda. Mungkin namanya tidak terlalu dikenal dikalangan anak-anak muda kita. Nama anak muda ini adalah ‘Umair bin Al-Humam bin Al-Jumuh bin Zaid bin Haram Al-Ansari As-Sulami رحمته الله.³³²

Sebagian para ‘Ulama berkata:

الْحِكَايَاتُ جُنْدٌ مِنْ جُنُودِ اللَّهِ يُثَبِّتُ بِهَا قُلُوبَ أَوْلِيَاءِهِ

“Mempelajari kisah-kisah tentang seorang pasukan daripada tentara-tentara Allah akan menguatkan hati-hati para wali-Nya”.³³³

‘Umair adalah anak muda pertama dari kaum Anshar yang syahid dalam Islam. Seorang pemuda yang mendalam keimanannya kepada apa yang diberitakan Allah dan Rasul-Nya. Anak muda yang merindukan keluasan surga dan segala nikmatnya, ketika ia mencium aroma surga ada

³³¹ Tazkiratu Al-Huffazh 1/28, karya Imam Az-Zahabi

³³² Al-Istii'ab fii Ma'rifati Al-Ashab 3/1214, Imam Ibnu Abdil Barr Al-Qurtubi, (Boigrafi sahabat pada nomor urut 1981)

³³³ Tartibu Al-Madarik 1/23



didepannya, maka hidup didunia ini terasa kehidupan yang panjang baginya, karena ia ingin bergegas menuju kebahagiaan abadi di surga Allah ﷻ. Pahlawan kaum muda yang berperang membela agama Allah, menyerang dalam keadaan sabar dan berharap pahala dari Allah, dengan tekad yang kuat ia maju untuk menembus barisan kaum musyrikin tanpa berfikir untuk mundur. Ia berperang dengan sangat kuat, sehingga musuh-musuh Allah ia bunuh dan iapun syahid di jalan Allah.

Berkata Musa bin 'Uqbah: "Umair syahid di perang Badar, dan ia orang pertama dalam sejarah Islam yang terbunuh dari kalangan kaum Anshar di dalam peperangan. Rasulullah ﷺ telah mempersaudarakan beliau dengan 'Ubaidah bin Al-Harist Al-Muttalibi رضى الله عنه , keduanya ikut berperang di Badar dan keduanya sama-sama menemui syahid."³³⁴

Ibnu Ishaq رحمه الله meriwayatkan, di peristiwa Badar Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يِقَاتِلُهُمُ الْيَوْمَ رَجُلٌ فَيُقْتَلُ صَابِرًا مُحْتَسِبًا مُقْبِلًا غَيْرَ مُدْبِرٍ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ
الْجَنَّةَ

"Demi Zat yang jiwaku ada ditangan-Nya, tidaklah seorangpun pada hari ini memerangi mereka, maka ia terbunuh dalam keadaan sabar dan berharap pahala dari Allah, maju habis-habisan tanpa mundur kecuali Allah akan masukkan ia ke dalam surga."³³⁵

Dikisahkan oleh Anas bin Malik رضى الله عنه , bahwa di saat terjadi perang Badar Rasulullah ﷺ memotivasi para sahabat untuk berjihad seraya bersabda:

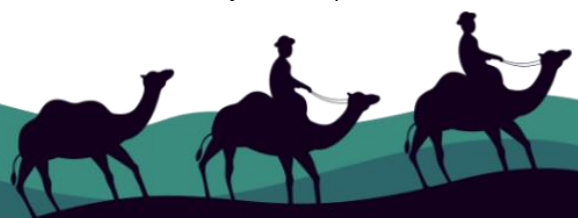
قَوْمُوا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ

"Berdirilah menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi".

Seorang sahabat yang bernama 'Umair ibnu Al-Humam Al-Anshari رضى الله عنه berkata:

³³⁴ Usud Al-Ghabah 3/788 (no. 4066) Al-Imam 'Izzuddin Ibnu Atsir (w. 630 H)

³³⁵ Tarikh At-Tabari 2/448, Al-Ishabah fi Tamyizi as-Sahabah 4/594, Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani



يَا رَسُولَ اللَّهِ جَنَّةُ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ قَالَ: «نَعَمْ» قَالَ: يَبِخْ يَبِخْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا يَحْمِلُكَ عَلَى قَوْلِكَ يَبِخْ يَبِخْ» قَالَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا رَجَاءٌ أَنْ أَكُونَ مِنْ أَهْلِهَا قَالَ: «فَإِنَّكَ مِنْ أَهْلِهَا» فَأَخْرَجَ تَمْرَاتٍ مِنْ قَرْنِهِ فَجَعَلَ يَأْكُلُ مِنْهُمْ ثُمَّ قَالَ: لَئِنْ أَنَا حَيِّتٌ حَتَّى أَكُلَ تَمْرًا فِي هَذِهِ إِنَّهَا لَحَيَاةٌ طَوِيلَةٌ قَالَ: فَرَمَى بِمَا كَانَ مَعَهُ مِنَ التَّمْرِ ثُمَّ قَاتَلَهُمْ حَتَّى قُتِلَ

“Wahai Rasulullah, apakah benar surga seluas langit dan bumi? Rasulullah ﷺ menjawab: “Ya”. Maka lelaki itu berkata: “*bakhin, bakhin*”.³³⁶ Maka Rasulullah ﷺ bertanya; “Apa yang membuatmu berkata: “*bakhin, bakhin*”? ‘Umair menjawab: “Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, kecuali kalimat harapan yang aku berharap menjadi penduduk surga. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: “Sungguh engkau termasuk penduduk surga”. Maka ‘Umair رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengeluarkan beberapa biji kurma dari kantong, memakan sebagiannya dan berkata: “Seandainya aku masih hidup sampai waktu habisnya kurma ini, sungguh itu kehidupan yang panjang”. Maka ‘Umair رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ membuang sisa kurma, kemudian ia mulai berperang hingga terbunuh”.³³⁷

Ketika ‘Umair maju ke kancah peperangan, maka ia melantunkan sya’ir yang indah;³³⁸

رَكُضًا إِلَى اللَّهِ بِغَيْرِ زَادٍ ... إِلَّا التَّقَى وَعَمَلِ الْمَعَادِ
وَالصَّبْرِ فِي اللَّهِ عَلَى الْجِهَادِ ... إِنَّ التَّقَى مِنْ أَعْظَمِ السَّدَادِ
وَخَيْرُ مَا قَادَ إِلَى الرَّهَادِ ... وَكُلُّ حَيٍّ فَإِلَى نَقَادِ

Lari kepada Allah tanpa bekal, kecuali bekal Tauhid dan amal untuk hari yang pasti

Sabar karena Allah di medan jihad, sungguh ketakwaan sebesar-besar yang menutupi

³³⁶ Berkata Fuad Abdul Baqi kalimat **Bakhin** bisa dibaca dengan mensukunkan **Kha’ (Bakh)**, kalimat yang dipakai dikala ridho dan untuk hal yang menakjubkan. Maknanya mengagungkan suatu urusan dan memuliakan perkara yang baik.

³³⁷ HR. Muslim (no. 1901)

³³⁸ Usudu al-Ghabah 3/788, Al-Bidayah 3/277



Dan bekal terbaik pemandu menuju kebenaran, setiap yang hidup pasti akan mati

‘Umair رضي الله عنه dibunuh oleh Khalid bin al-A’lam. Semoga Allah meridhai ‘Umair dan seluruh para sahabat tanpa terkecuali.



Fiqih Kisah

Ilmu agama akan membuat matang seorang pemuda. Dunia ini tidak bernilai dimata orang-orang mulia. Dalil menunjukkan surga telah diciptakan. Tauhid dan perbuatan baik merupakan bekal menuju kehidupan akhirat. Kemuliaan hanya bisa kita raih dengan ketaqwaan dan mengamalkan ajaran agama Allah Yang Maha Perkasa.

Dari Thariq bin Syihab رضي الله عنه dia berkata:

إِنَّا كُنَّا أَذَلَّ قَوْمٍ فَأَعَزَّنَا اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ فَتَمَهَّمَا تَطَلُّبُ الْعِزَّةِ بِغَيْرِ مَا أَعَزَّنَا اللَّهُ بِهِ أَذَلَّنَا اللَّهُ

“Dulu kita adalah kaum yang paling hina, kemudian Allah muliakan kita dengan Islam. Ketika kita telah mulai mencari kemuliaan selain dengan agama yang telah Allah muliakan kita dengannya, maka Allah akan menimpakan kehinaan kepada kita”.³³⁹



21. USAMAH BIN ZAID PANGLIMA PERANG DI USIA REMAJA

Usamah bin Zaid bin Haritsah, seorang sahabat muda, anak dari sahabat yang mulia Zaid bin Haritsah, ibunya adalah Barakah Al-Habasyiyah (Ummu Aiman), wanita yang pernah mengasuh Nabi setelah Aminah wafat, wanita yang dicintai Nabi ﷺ. Adapun Zaid satu-satunya sahabat yang pernah dinasabkan kepada Nabi menjadi anak angkatnya, sebelum Islam mengharamkan pernasaban anak angkat kepada selain walinya. Dulu ayah Usamah, dikenal dengan “Zaid bin Muhammad”, sampai turun petunjuk wahyu dari langit.

³³⁹ HR Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (no. 207) Hadits ini Shahih sesuai syarat Al-Bukhari dan Muslim



Dari Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه ia berkata; “Kami dahulu tidaklah memanggil Zaid kecuali Zaid bin Muhammad sampai turun Al-Quran firman Allah;

ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ

“Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah.” (QS. Al-Ahzab: 5)

Maka semenjak itu, Zaid dinisbatkan kepada ayahnya, Zaid bin Haritsah رضي الله عنه.³⁴⁰

Usamah bin Zaid رضي الله عنه adalah pemuda yang dicintai Nabi ﷺ dan putra dari orang kesayangan Nabi ﷺ yang amat beliau cintai hingga menguasai lubuk hati beliau. Sebuah kecintaan yang dibangun diatas dasar Iman dan agama, bukan karena nasab dan dunia. Ia mendapatkan julukan terhormat dari baginda Nabi dengan *Hibbu Rasulillah*, yang berarti orang yang dicintai Nabi. Sosok anak muda yang sangat meng-inspirasi kaum muda setelahnya dalam ketangguhan dan keberanian.

Fatimah bintu Qays رضي الله عنها, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَحَبَّنِي فَلْيُحِبِّ أُسَامَةَ

“Siapa yang mencintai aku, maka hendaklah ia mencintai Usamah.”³⁴¹

Usamah sangat mencintai jihad, ia berusaha mencari derajat syahid dimanapun kesempatan itu ada. Di perang Uhud ia ditolak karena belum cukup usia, di perang Khandaq dalam usia 15 tahun Nabi ﷺ baru mengizinkannya. Ia ikut di perang Hunain dan Mu’tah. Di usia belum genap 20 tahun ia telah ditunjuk oleh Nabi ﷺ untuk memimpin pasukan menuju Syam wilayah kekaisaran Byzantium di Balqa memerangi orang-orang Romawi, yang didalam personilnya ada sahabat-sahabat senior semisal Abu Bakar dan ‘Umar رضي الله عنه. Kepemimpinan itu terus dilanjutkan di masa kekhalifahan Abu Bakar رضي الله عنه.

³⁴⁰ Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 6/392 (no. 32308)

³⁴¹ Sahih Muslim (no. 2942)



Dari Abdullah bin 'Umar رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ mengangkat Usamah sebagai panglima atas suatu kaum, lalu sebagian mereka mencela kepemimpinannya, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنْ تَطَعْنَا فِي إِمَارَتِهِ فَقَدْ طَعَنْتُمْ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلِهِ وَإِنَّمَا لَقَدْ كَانَ خَلِيقًا لِلْإِمَارَةِ وَإِنْ كَانَ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ وَإِنْ هَذَا لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ

“Jika kalian meremehkan kepemimpinannya, sungguh sebelum ini kalian juga telah mencela kepemimpinan ayahnya. Demi Allah, sungguh ia (Zaid) sangat cocok dalam kepemimpinannya, dan ia adalah orang yang paling aku cintai. Dan anak muda ini (Usamah) adalah orang yang paling aku cintai setelah ayahnya.”³⁴²

Usamah رضي الله عنه wafat di kota Madinah, setelah peristiwa terbunuhnya 'Ustman bin 'Affan رضي الله عنه, diakhir masa pemerintahan Mu'awiyah bin Abi Sufyan رضي الله عنه. Wallahu A'lam



SALAMAH BIN AL-AKWA' PRAJURIT INVANTRI TERBAIK

Mungkin nama sahabat yang mulia ini tidak terlalu terkenal, banyak orang tidak mengenalnya. Padahal Salamah bin Al-Akwa' adalah salah seorang sahabat yang ikut menyatakan janji setia dalam peristiwa Bai'atu Ridwan. Seorang ksatria muda dan pahlawan pemberani yang memiliki keunikan berupa kemampuan lari yang super cepat.

Namanya Salamah bin 'Amr bin Al-Akwa'. Akwa' adalah kakeknya yang bernama Sinan bin Abdullah Abu 'Aamir (Abu Muslim), dikatakan juga Abu Iyas Al-Aslami Al-Hijazi Al-Madani, yang syahid di perang Mu'tah.³⁴³

Disebutkan oleh sebagian ahli sejarah tentang kisah masuk Islamnya Salamah bin Al-Akwa' رضي الله عنه. Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, ia mengisahkan: “Ada seekor serigala menyerang kambing. Kemudian ia seret buruannya itu. Sang pengembala kambing mengejar serigala itu dan berhasil

³⁴² Sahih Al-Bukhari (no. 4250), Muslim (no. 2426). Kepemimpinan Usamah dicela karena Usamah dahulunya seorang hamba sahaya yang dimerdekakan. Sementara tabiat orang arab paling anti jika dipimpin seorang Maula (mantan Budak).

³⁴³ Siyar A'lami An-Nubala 4/376, Imam Az-Zahabi



merampas kambing dari cerkramannya. Srigala itu duduk dengan sisi perutnya dan berkata:

أَلَا تَتَّقِي اللَّهَ تَنْزِعُ مِنِّي رِزْقًا سَاقَهُ اللَّهُ إِلَيَّ

“Tidakkah engkau bertakwa kepada Allah! Engkau rampas itu dariku. Sebuah rezki yang telah Allah berikan kepadaku. Pengembala itu kaget dan berkata:

يَا عَجَبِي ذَنْبٌ مُنْعٌ عَلَى ذَنْبِهِ يُكَلِّمُنِي كَلَامَ الْإِنْسِ

“Sungguh aneh, seekor srigala duduk diatas sisi perutnya bisa berbicara dengan-ku menggunakan ucapan manusia”.

Srigala itu berkata lagi:

أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَعْجَبَ مِنْ ذَلِكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَغَرَّبُ يُخْبِرُ النَّاسَ بِأَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ

“Maukah aku tunjukkan sesuatu yang lebih luar biasa dari ini? Muhammad di Yatsrib. Dia mengabarkan kepada manusia tentang umat terdahulu”.

Pengembala itu membawa kambingnya dan segera menuju kota Madinah. Ia lewati Kota Madinah dari satu pojok ke pojok lainnya. Sampai ia berjumpa dengan Rasulullah n dan ia kabarkan apa yang ia alami. Awalnya Nabi belum menanggapi serius, dan beliau perintahkan agar shalat didirikan. Selepas shalat, beliau menemui orang arab badui desa ini dan membenarkan kabar yang ia sampaikan dan beliau bersabda:

صَدَقَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُكَلِّمَ السَّبَاعُ الْإِنْسَ وَيُكَلِّمَ الرَّجُلَ عَذْبَةً سَوْطِهِ
وَشِرَاكُ نَعْلِهِ وَيُخْبِرُهُ فَخِذُهُ بِمَا أَحَدَتْ أَهْلُهُ بَعْدَهُ

“Benar yang dikatakan orang ini. Demi Allah, Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya. kiamat tidak akan terjadi sampai binatang buas bisa berbicara dengan manusia dan ujung cambung seseorang bisa bicara kepada pemiliknya, tali sandal juga pahanya juga bisa menceritakan apa yang dilakukan istrinya setelah kepergiannya”.³⁴⁴

³⁴⁴ HR. Ahmad (no. 11792), Silsilah Al-Ahadist As-Sahihah 1/31



Imam Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa kisah ini adalah kisahnya Salamah bin Al-Akwa', walaupun pernyataan Ibnu Sa'ad dibantah oleh Imam Ibnu Abdil Bar dalam Al-Istis'ab karena Ibnu Sa'ad tidak menyebutkan rawi dari kisah ini. Sehingga kisah ini tidak kuat disandarkan pada Salamah bin Al-Akwa'.

Salamah bin Al-Akwa' adalah seorang pemuda yang berusia belasan tahun ketika ia memeluk Islam. Ia terkenal dengan sosok anak muda yang sangat pemberani, sangat mahir dalam memanah, melemparkan tombak dan lembing serta hali dalam gerilya siasat perang. Keberaniannya begitu menonjol dan dikenang dalam peristiwa perang Dzi Qard (th. 6 H) perang pertama setelah peristiwa Al-Hudaibiyah. Pada peristiwa perang ini, Salamah bin Al-Akwa' berhasil menggagalkan 40 perampok onta-onta Rasulullah ﷺ yang dikepalai oleh Abdurrahman bin 'Uyainah al-Fazari dari Bani Gaththafan dengan gerombolannya. Ibnu 'Uyainah mencuri 20 ekor onta milik Nabi dan membunuh pengembalanya seorang lelaki dari Bani Al-Giffari dan menawan istrinya kemudian ia pergi bersama beberapa penunggang kuda.

Saat kejadian itu, ada Salamah yang sedang berjalan sendirian sambil membawa anak panahnya. Melihat kriminal itu, ia menghadap ke arah Madinah dan berteriak 3 kali: **Ya Sabaahaah!** (kalimat yang dipakai ketika ada marabahaya).³⁴⁵ Maksudnya memberitahu bahwa sedang ada perampokan. Kemudian ia kejar sekelompok orang tersebut seorang diri, memanahi mereka sembari berkata:

أَنَا ابْنُ الْأَكْوَعِ ... وَالْيَوْمُ يَوْمُ الرُّضْعِ

*Saya adalah Ibnu Al-Akwa' ... Hari ini adalah hari kebinasaan bagi orang yang binasa*³⁴⁶

Ia terus hujani mereka dengan anak panah sehingga mereka menyangka sedang menghadapi sejumlah pasukan. Saat mereka menoleh, ia bersembunyi dibalik sebuah pohon. Ia terus menyerang mereka sampai

³⁴⁵ Ar-Rahiq Al-Makhtum hlm. 382-383. Al-Fathul Mubin 2/686

³⁴⁶ Sahih Muslim (no. 1807), Musnad Imam Ahmad (no. 16539), Siyar A'lami An-Nubala 4/377, Ar-Rahiq Al-Makhtum hlm. 382



kuda-kuda mereka terluka. Salamah berhasil menghalau para perampok itu dari kota Madinah seorang diri, menyelamatkan onta-onta dan wanita yang ditawan, hingga datang pasukan berkuda utusan Nabi ﷺ diantara mereka Al-Akhram Al-Asadi, Abu Qotadah dan Al-Miqdam. Akhirnya Rasulullah ﷺ kagum dan memuji Salamah bin Al-Akwa' رضي الله عنه.

Dari Iyas bin Salamah bin Al-akwa' dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

كَانَ خَيْرَ فُرْسَانِنَا الْيَوْمَ أَبُو قَتَادَةَ وَخَيْرَ رَجَالِنَا سَلَمَةُ

“Sebaik-baik pasukan berkuda kita hari ini adalah Abu Qotadah, dan sebaik-baik pasukan pejalan kaki kita adalah Salamah”.³⁴⁷

Yazid bin Abi 'Ubaid رضي الله عنه berkata:

رَأَيْتُ سَلَمَةَ يُصَفِّرُ لِحْيَتَهُ، وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمَوْتِ
وَعَزَّوْتُ مَعَهُ سَبْعَ غَزَوَاتٍ

“Aku pernah melihat Salamah mewarnai jenggotnya dan aku mendengar ia berkata: “Aku telah berbai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk siap mati dan aku telah berperang bersama beliau tujuh berperangan”.³⁴⁸

Al-Imam Al-Waqidi رحمته الله dan para ulama sejarah lainnya mengatakan bahwa Salamah bin Al-Akwa' wafat di Madinah tahun 74 H. Al-Imam Az-Zahabi رحمته الله mengatakan bahwa beliau wafat dalam usia 90 tahun.³⁴⁹ Semoga Allah meridhai Salamah رضي الله عنه dan seluruh para sahabat رضي الله عنهم, serta menjadikan kita orang mencintai dan menauladani mereka.

Atab bin Usaid (18 th). Diangkat sebagai gubernur pertama di kota mekkah. Sa'ad bin Mu'azh pemuda yang 'Arsy Allah bergoncang dengan kematiannya. Mu'azh bin 'Amr bin Jamuh (13 th) dan Mu'awwizh bin 'Afra (14 th) yang membunuh Abu Jahal jendral tertinggi kaum musyrikin di perang Badr. Talhah bin Ubaidillah (16 th), orang arab paling mulia,

³⁴⁷ HR. Muslim (no. 1807)

³⁴⁸ Sahih Al-Bukhari (no. 2960), Muslim (no. 1860), Siyar A'lami An-Nubala 4/374

³⁴⁹ Siyar A'lami An-Nubala 4/379



berbai'at untuk mati demi membela Nabi, menjadi tameng Nabi di perang Uhud

Talhah bin Ubaidillah pemuda Islam yang cukup terkenal. Salah satu sahaat Nabi yang dijanjikan masuk surga. Ia masuk Islam dengan jasa Abu Bakar. Semasa hidupnya Talhah digelar Nabi dengan Talhah Al-Khair (Talhah yang baik), Talhah Al-Fayyadh (murah hati), Talhah Al-Jud (Dermawan). Salah satu kisah yang tersohor tentang dirinya yaitu di perang Uhud (th ke-3 H). Talhah berperan sebagai pelindung Nabi dari serangan musuh.



RIB'I BIN 'AAMIR WAKIL KAUM MUSLIMIN KE PASUKAN KISRA

Namanya Rib'I bin 'Aamir bin Khalid bin 'Amr Al-Usaidi Al-'Amrawi Al-Tamimi, salah setu panglima perang penaklukan wilayah Damskus, Iraq. Rib'i termasuk deretan bangsawan Arab.

Perang Al-Qadisiyah terjadi pada tahun ke-14 Hijriah. Peperang ini merupakan pertempuran yang amat hebat yang pernah terjadi dimasa pemerintahan 'Umar bin Khattab رضي الله عنه, yang dipimpin oleh Sa'ad bin Abi Waqqas menghadapi tentara bangsa Persia dibawah komando Rustum bin Farrukhzad al-Amani.

Jumlah pasukan kaum Muslimini dikala itu sekitar 30.000 personil yang terdiri dari para sahabat dan generasi tabi'in. Adapun jumlah pasukan musuh sekitar 120.000 personil dengan 33 ekor gajah. Dalam perang ini, Sa'ad bin Abi Waqqas tidak bisa langsung terjun berperang karena Qoddarullah ada uzur sakit yang Allah takdirkan menyimpannya. Namun Sa'ad masih tetap bisa memberi arahan para mujahidin, mengatur taktik strategi perang dari kemah ia beristirahat.

Sebelum terjadi peperangan, ketika dua pasukan sudah saling siap berhadap-hadapan, maka Rustum meminta agar dikirmnya seorang utusan yang bijak dan berilmu dari kalangan kaum Muslimin untuk bernegoisasi, berdialog mencari jalan tengah. Maka Sa'ad sebagai panglima tertinggi



mengutus beberapa orang yang pemberani, pandai berdialog, diantaranya Al-Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه. Disaat dialog sedang berlangsung, Rustum mencoba untuk membujuk Al-Mughirah agar mereka tidak diserang dengan mengatakan mereka adalah tetangga umat Islam, tidak menyakiti umat Islam, pulanglah kalian, kami tidak menghalangi kaum Muslimin masuk dan berniaga di negri kami. Maka Al-Mughirah menjawab:

إِنَّا لَيْسَ طَلَبْنَا الدُّنْيَا وَإِنَّمَا هُمْنَا وَطَلَبْنَا الْآخِرَةَ

“Kami umat Islam tidak menjadikan dunia sebagai ambisi kami, tapi tujuan dan keinginan kami adalah akhirat.”

Kemudian Al-Mughirah menerangkan bahwa kaum Muslimin hanya ingin mengajak mereka masuk Islam, mentauhidkan Allah dan menerangkan asas-asas Islam kepada Rustum. Jika mereka enggan masuk agama Allah, maka mereka mesti membayar jizyah kepada pemerintahan Islam. Rustum begitu kagum kepada penerangan yang disampaikan Al-Mughirah, se usai dialog Rustum bermusyawarah dengan para pembesarnya tentang tawaran itu, namun amat disayangkan mereka justru enggan dan menolak masuk Islam dan bayar jizyah kepada pemerintahan Islam.

Kemudian di hari berikutnya, Sa'ad mengutus Rib'i bin 'Aamir untuk berdialog menyampaikan dakwah Islam kepada mereka, siapa tahu Rustum dan pembesarnya mau menerima Islam. Maka Rib'i رضي الله عنه pergi menemui Rustum. Mereka telah menghiasi moment pertemuan itu dengan hamparan bantal yang dijahit dengan benang emas serta permadani-permadani dari sutera. Mereka begitu menampakkan kekayaan dan kemewahan dunia yang mereka miliki dengan berbagai jenis permata Yaqut yang mahal dan perhiasan lainnya yang menyilaukan mata para pencinta dunia. Rustum duduk di kursi kebesarannya yang terbuat dari emas dengan memakai mahkota.

Amat jauh berbeda keadaannya dengan sang tamu undangan, sahabat Rib'i ia masuk dengan memakai baju yang sangat sederhana, membawa sebilah pedang, perisai dan kuda yang pendek. Rib'i رضي الله عنه tetap diatas kudanya sehingga ia menginjak ujung permadani, kemudian turun dan



mengikatkan kudanya di sebagian bantal-bantal yang terhampar. Lalu Rib'i masuk dengan membawa senjata, baju besi dan penutup kepala. Para personel Rustum berkata, "Letakkan senjatamu!." Rib'i menjawab,

إِنِّي لَمْ آتِكُمْ وَإِنَّمَا جِئْتُكُمْ حِينَ دَعَوْتُمُونِي فَإِنْ تَرَكْتُمُونِي هَكَذَا وَإِلَّا رَجَعْتُ

"Aku tidak berniat datang kepada kalian, tapi kalianlah yang mengundangku datang kesini. Jika kalian memerlukan aku maka biarkan aku masuk dalam keadaan seperti ini, jika tidak, maka aku akan segera pulang".

Lalu Rustum berkata, "Biarkan dia masuk". Maka Rib'i masuk sambil bertongkat dengan tombaknya dalam keadaan posisi ujung tombak yang tajam ke bawah, sehingga menyebabkan bantal-bantal mewah yang ia lewati penuh dengan lobang bekas tombaknya. Mereka bertanya, "Apa yang mendorong kalian datang ke sini?", Rib'i menjawab dengan berkata dihadapan Rustum dan para pembesarnya,

اللَّهُ ابْتَعَثَنَا لِنُخْرِجَ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادَةِ الْعِبَادِ إِلَى عِبَادَةِ اللَّهِ وَمَنْ ضَيَّقَ الدُّنْيَا إِلَى سَعَتِهَا وَمَنْ جَوَّرَ
الْأَذْيَانَ إِلَى عَدْلِ الْإِسْلَامِ فَأَرْسَلْنَا بِدِينِهِ إِلَى خَلْقِهِ لِنَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ فَمَنْ قَبِلَ ذَلِكَ قَبِلْنَا مِنْهُ وَرَجَعْنَا عَنْهُ
وَمَنْ أَى قَاتَلَنَا أَبَدًا حَتَّى نُقْضِيَ إِلَى مَوْعُودِ اللَّهِ

"Allah telah mengutus kami untuk mengeluarkan siapa yang Dia kehendaki dari penghambaan kepada sesama makhluk menuju penghambaan hanya kepada Allah, dari sempitnya dunia menuju luasnya akhirat, dari kezhaliman agama-agama kepada keadilan Islam. Maka Allah mengutus kami dengan agama-Nya untuk kami serukan kepada hamba-hamba-Nya, agar kami mengajak mereka kembali ke jalan-Nya. Siapa yang menerima hal itu, maka kami ridho kepadanya dan kami akan pulang meninggalkannya, siapa yang sombong maka kami akan memeranginya selama-lamanya sampai kami berhasil mendapatkan janji Allah."

Mereka bertanya, "Apa yang dijanjikan Allah kepada kalian?", Rib'i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menjawab,

الْجَنَّةُ لِمَنْ مَاتَ عَلَى قِتَالٍ مِّنْ أُنَى وَالْظَّفَرُ لِمَنْ بَقِيَ



“Surga bagi siapapun yang wafat dalam memerangi manusia-manusia yang sombong dan kemenangan bagi yang hidup”.

Rustum berkata, “Sungguh aku telah mendengar perkataan dan ucapanmu. Tapi berilah kami masa tenggang untuk perkara ini sampai kami mempertimbangkannya dan kalianpun mempertimbangkannya.”

Rib’i menjawab, “Ya, berapa lama masa yang kalian inginkan? Satu hari atau dua hari?”. Rustum menjawab, “Tidak, tapi sampai kami menulis surat kepada pemimpin kami.”

Rib’i ﷺ berkata, “Rasul kami tidak pernah mengajarkan kepada kami untuk menangguk peperangan semenjak bertemu musuh lebih dari tiga hari. Maka pertimbangkanlah perkara kalian dan pilihlah salah satu daripada tiga pilihan, apabila masa penangguhan telah habis. Rustum berkata, “Apakah engkau pemimpin mereka?” Rib’i menjawab,

لَا، وَلَكِنَّ الْمُسْلِمِينَ كَالْجَسَدِ الْوَاحِدِ يُخِيرُ أَدْنَاهُمْ عَلَى أَعْلَاهُمْ

“Bukan, akan tetapi kaum Muslimin iabarat satu tubuh, yang paling rendah dari mereka bisa memberikan jamiann keamanan terhadap yang paling tinggi”.

Akhirnya Rustum mengumpulkan para pembesarnya lalu berkata, “Pernahkan kalian melihat ada yang lebih mulia dan lebih benar dari ucapan lelaki ini?”. Mereka menjawab, “Kami berlindung kepada Allah supaya engkau tidak terpengaruh dengan ajakan orang ini, sehingga engkau meninggalkan agamamu menuju (agama) anjing ini?. Tidakkah engkau melihat kepada pakaiannya”. Rustum menjawab,

وَيَلَكُمْ لَا تَنْظُرُوا إِلَى الثِّيَابِ وَانْظُرُوا إِلَى الرَّأْيِ وَالْكَلامِ وَالسَّيْرِ

إِنَّ الْعَرَبَ يَسْتَخِفُّونَ بِالثِّيَابِ وَالْمَأْكَلِ وَيَصُونُونَ الْأَحْسَابَ لَيْسُوا بِمِثْلِكُمْ

“Celaka kalian! Jangan kalian menilai sisi pakaian, tapi lihatlah pendapat, perkataan dan rekam jejak kehidupan. Sungguh orang arab menganggap



ringan urusan pakaian dan makanan, tapi mereka sangat menjaga harga diri mereka. Tidak seperti kalian”.³⁵⁰

Wahai kaum Muslimin, perhatikanlah bagaimana ‘Izzah, kemuliaan dan harga diri seorang Muslim dihadapan musuh-masuh Allah. Keimanan dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, membuat mereka berjaya dimasanya, Allah muliakan siapa yang memuliakan syariatnya, namun kehinaan bagi sesiapa yang membelakangi agama-Nya.

Semoga Allah meridhai Rib’i bin ‘Aamir رضي الله عنه dan seluruh para sahabat رضي الله عنهم.



KHALID BIN WALID PEDANG ALLAH YANG TERHUNUS

Salah satu pemuda Qurays yang amat tersohor dalam perjalan sejarah Islam yang gemilang, dimana kekuatan, kepiawaian dan keberaniannya di medan perang diakui oleh lawan dan kawan. Nama dan kepahlawanannya di kenang oleh dunia. Dia adalah seorang Sahabat yang mulia Khalid bin Al-Walid bin Al-Mughirah Al-Qarasyi Al-Makhzumi. Kuniahnya Abu Sulaiman. Ibunya bernama Asma’ dikenal dengan Lubabah as-Sughra bintu Al-Harist bin Huzn, saudari Ummul Mukminin Maimunah bintu Al-Harist رضي الله عنها.³⁵¹

Khalid رضي الله عنه adalah salah seorang bangsawan Qusrays di zaman jahiliyah, penunggang kuda yang mahir. Ayahnya Al-Walid bin Al-Mughirah seorang hakim di kalangan bangsa arab, ahli sastra dan petinggi Qurays yang disegani, ia memiliki banyak anak dan harta, ia bertemu dengan masa Islam di usia lanjut, namun amat disayangkan, ia justru menjadi penentang Islam dan mati diatas kekafiran. Tentang Al-Walid, sangat banyak ayat Al-Quran turun mencelanya seperti di surat Al-Mudatsir. Namun takdir Allah berkehendak lain, di ujung perjalanan, anaknya Khalid justru menjadi pejuang yang menolong agama Allah dan Rasul-Nya sampai akhir hayatnya.

³⁵⁰ Taarikh at-Tabari 3/520. Al-Bidayah wa An-Nihayah 7/46-47, Al-Kamil fii At-Tarikh 2/298

³⁵¹ Usudu Al-Ghabah 2/140 (no. 1399), Al-Istii’ab fii Ma’rifati Al-Ashaab 2/427



a. Kisah Islamnya Khalid

Khalid pemuda Qurays yang tangguh dan pahlawan suku Qurays. Sebelum ia masuk Islam, Khalid terjun dalam perang Badar, Uhud dan perang Khandaq di barisan kaum musyrikin Mekkah. Kemudian Allah memasukkan hidayah ke dalam relung hatinya, sehingga ia masuk Islam dan berjuang di barisan kaum Muslimin.

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang kapan peristiwa hijrah dan masuk Islamnya Khalid, ada yang mengatakan ia masuk Islam setelah peristiwa Al-Hudaybiyah tahun 6 Hijriah, ada yang menyatakan sebelum atau setelah perang Khaibar tahun 7 Hijriah. Adapun sebab ke-Islamannya, Khalid diajak masuk Islam oleh saudaranya Al-Walid yang lebih dulu memeluk Islam. Nabi ﷺ menamakan Khalid dengan *Saifullah*.

Dari Abdullah bin Abi Aufa رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا تُؤْذُوا خَالِدًا فَإِنَّهُ سَيْفٌ مِّنْ سَيُوفِ اللَّهِ صَبَّ اللَّهُ عَلَى الْكُفَّارِ

“Jangan kalian mencela Khalid, karena dia adalah salah satu pedang dari pedang-pedang Allah. Allah telah menghunuskannya untuk orang-orang kafir.”³⁵²

Pada peristiwa fathu Makkah, Allah menghendaki masuknya umat Islam ke kota Makkah, untuk membersihkan kota yang mulia ini dari segala bentuk kotoran kesyirikan, untuk menyongsong dunia baru dengan peradaban Tauhid dan cahaya Sunnah. Khalid diutus oleh Rasulullah ﷺ untuk bergerilya mencari berhala-berhala yang disembah oleh kabilah-kabilah Arab. Khalid datang ke daerah Nakhlah, disana terdapat sebuah rumah berhala ‘Uzza yang diagungkan oleh suku Qurays, Kinanah dan Bani Mudhar. Ketika sang juru kunci penjaga patung dari Bani Sulaim mendengar bahwa Khalid sedang menuju kesana, maka ia menggantungkan pedagannya di pundak berhala ‘Uzza, kemudian ia pergi dan naik ke bukit yang terletak didekat sana, lalu berkata,

أَيَا عَزَّ شُدِّيْ هَذِهِ لَا شَوْى لَهَا ... عَلَى خَالِدِ أَلْقِي الْقِنَاعَ وَهَمِيرِي

³⁵² Sahih Ibnu Hibban (no. 7091), disahihkan syaikh Al-Arnauth



أَيَا عَزْرٍ إِن لَّمْ تَقْتُلِي الْمَرْءَ خَالِدًا ... فَبُؤْيِي بِإِنِّمِ عَاجِلٍ أَوْ تَنْصَرِي

Wahai 'Uzza! Siapkan dirimu tiada selainmu

Yang mampu menghadang Khalid, cukupkan dirimu dan bersiagalah

Wahai 'Uzza! Jika engkau tidak mampu membunuh Khalid

*Maka engkau akan segera ditimpa dosa atau engkau tidak berdaya*³⁵³

Setelah sampai disana, Khalid langsung menghancurkan rumah berhala itu, setelah kembali ke Rasulullah, maka Rasulullah bertanya, “Apa yang engkau lihat?” Khalid menjawab, “Aku tidak melihat seorangpun.” Beliau berkata, “Engkau belum melakukan apa-apa.” Lalu Rasulullah memerintahkan Khalid untuk kembali ke tempat penyembahan itu dan ternyata Khalid menemukan seorang wanita hitam tanpa pakaian keluar dari ruangan tempat patung 'Uzza disembah sambil menguraikan rambutnya, menabur tanah ke kepala serta wajahnya. Lalu Khalid memenggal wanita hitam itu dan berkata,

يَا عَزْرَ كُفْرَانِكَ لَا سُبْحَانَكَ ... إِنِّي رَأَيْتُ اللَّهَ قَدْ أَهَانَكَ

Wahai 'Uzza! Engkau telah dikufuri dan dirimu tidak suci

Sungguh aku melihat bahwa Allah telah menghinakanmu

Kemudian Khalid menghancurkan tempat patung itu dan mengambil seluruh harta yang ada disana, lalu ia segera kembali kepada Nabi ﷺ dan menceritakan kejadian itu, maka Nabi ﷺ bersabda:

تِلْكَ الْعَزْزَى وَلَا تُعْبَدُ أَبَدًا

“Itulah 'Uzza dan ia tidak akan pernah lagi disembah selama-lamanya.”³⁵⁴

b. Prestasi Gemilang di Yarmurk

Khalid pemuda yang mencintai Jihad dan tangguh di laga pertempuran. Ahli sejarah mencatat bahwa perang Yarmurk melawan pasukan Bizantium Romawi Timur, jumlah pasukan musuh sekitar 240.000 personil, sementara

³⁵³ Al-Bidayah 6/607

³⁵⁴ Majma' Az-Zawaid 6/179, Al-Bidayah 6/608, As-Sahih Al-Musnad (no. 533), Al-Wadi'i



pasukan kamu Muslimin hanya sekitar 36.000 personil. Jumlah yang sangat tidak imbang tentunya. Namun Allah Maha Perkasa akan senantiasa menolong hamba-hamba-Nya yang bertaqwa.

Kesaksian Abu Sufyan disaat berdiri dalam barisan kaum Muslimin, ia berkata;

اللَّهُ اللَّهُ! إِنَّكُمْ ذَادَةُ الْعَرَبِ وَأَنْصَارُ الْإِسْلَامِ وَإِنَّهُمْ ذَادَةُ الرُّومِ وَأَنْصَارُ الشِّرْكِ! اللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا يَوْمٌ
مِنْ أَيَّامِكَ اللَّهُمَّ أَنْزِلْ نَصْرَكَ عَلَى عِبَادِكَ

“Allah, Allah! Sungguh kalian adalah benteng pertahanan bangsa Arab dan para pembela Islam, dan mereka adalah pelindung bangsa Roma dan para pembela kesyirikan. “Ya Allah, sungguh hari ini adalah hari-hari-Mu. Ya Allah, turunkanlah pertolongan-Mu kepada hamba-hamba-Mu”.³⁵⁵

Suasana yang amat mencekam. Ketika melihat banyaknya pasukan Romawi, ada seorang Nasrani Arab berkata kepada Khalid, “Alangkah banyaknya pasukan Romawi dan sedikitnya pasukan kaum Muslimin!! Maka Khalid berkata:

مَا أَقَلَّ الرُّومَ وَأَكْثَرَ الْمُسْلِمِينَ! وَيْلَكَ أَنْتُخَوِّفُنِي بِالرُّومِ إِنَّمَا تَكْثُرُ الْجُنُودُ بِالنَّصْرِ وَتَقَلُّ بِالْخِذْلَانِ لَا
بِعَدَدِ الرِّجَالِ

“Alangkah sedikitnya pasukan Roma dan alangkah banyaknya pasukan Islam. Celaka engkau! Apakah engkau menakut-nakutiku dengan bangsa Romawi? Sungguh banyaknya pasukan dinilai dengan pertolongan Allah dan sedikitnya karena di telantarkan oleh Allah. Kekuatan pasukan tidak dinilai banyaknya jumlah personil”.³⁵⁶

Namun perang Yarmurk ada kejadian unik. Allah ﷻ memberi hidayah Islam kepada George bin Todizra dengan sebab Khalid. George bin Todizra adalah panglima pasukan Bizantium. Di perang Yarmurk George memimpin pasukan Roma menghadapi kaum Muslimin yang dipimpin oleh Khalid bin Walid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Sebelum dimulai perang, sempat terjadi kejadian menarik.

³⁵⁵ Tarikh At-Tabari 3/397, Al-Bidayah 13/7

³⁵⁶ Tarikh At-Tabari 9/556, Al-kamil 2/412, Al-Bidayah 13/7



George berdialog dengan Khalid hingga ia memeluk Islam dan berpindah posisi di barisan pembela Tauhid.

Dalam kejadian demikian, semangat pasukan Bizantium menjadi kendor, dan pastinya George orang pertama yang akan menjadi target karena di anggap membelot.

Ketika pasukan akan saling menyerang, George memanggil Khalid bin Al-Walid. Khalid-pun keluar dari pasukan kaum Muslimin dan Abu 'Ubaidah رضي الله عنه menggantikan posisinya. Dihadapan ratusan ribu dua pasukan kedua panglima itu berdiri berhadap-hadapan, hingga leher kuda mereka bertautan. George berkata kepada Khalid,

يَا خَالِدُ أَخْبِرْنِي فَاصْدُقْنِي وَلَا تَكْذِبْنِي فَإِنَّ الْحُرَّ لَا يَكْذِبُ وَلَا تُخَادِعْنِي فَإِنَّ الْكَرِيمَ لَا يُخَادِعُ
الْمُسْتَرْسِلَ بِاللَّهِ هَلْ أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى نَبِيِّكُمْ سَيْفًا مِنَ السَّمَاءِ فَأَعْطَاكُمْ فَلَا تَسْأَلُهُ عَلَى أَحَدٍ إِلَّا هَزَمْتَهُمْ

“Wahai Khalid! Jawablah pertanyaanku dengan jujur. Jangan berbohong, karena orang yang merdeka tidak pantas berbohong. Jangan pula kau tipu aku, karena orang yang mulia tidak akan menipu orang yang jujur karena Allah. Apakah Allah menurunkan pedang dari langit kepada Nabi kalian, lalu ia memberikannya kepadamu? Kemudian tidaklah pedang itu berjumpa dengan suatu musuh kecuali ia berhasil mengalahkannya?.

“Tidak!” jawab Khalid singkat.” Lalu mengapa engkau disebit dengan pedang Allah.” tanya George yang benar-benar menginginkan jawaban.

Khalid menjawab, “Sungguh Allah telah mengutus Nabi-Nya kepada kami. Ia mendakwahi kami, namun kami lari tak mengacuhkannya. Lalu sebagian kami ada yang membenarkan dakwahnya dan mengikutinya. Sementara yang lain menjauhi dan mendustakannya. Aku termasuk orang yang mendustakan dan memerangnya. Setelah itu, Allah memberi hidayah kepada kami. Kami-pun mengikuti ajarannya. Nabi itu berkata kepadaku. “Engkau adalah pedang diantara pedang-pedang Allah yang Ia hunuskan untuk orang-orang musyrik.”

Menanggapi penjelasan Khalid, George berkata, “Engkau telah jujur kepadaku.” Lalu apa yang engkau engkau serukan padaku?”. Khalid menjawab;



إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَالْإِقْرَارِ بِمَا جَاءَ بِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

“Kepada persaksian bahwa tiada tuhan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba serta Rasul-Nya dan meyakini bahwa risalah yang ia bawa adalah dari sisi Allah ﷺ.”

George bertanya, “Jika orang tidak mau menerima seruan kalian?”. Khalid menjawab, “Jizyah sebagai jaminan mereka.” George berkata, “Bagaimana kalau mereka tidak mau menyerahkannya?”. Khalid menjawab, “Kami peranginya mereka.”

Bagaimana kedudukan orang-orang yang menerima seruan kalian?” tanya George. Khalid menjawab,

مَنْزِلَتَنَا وَاحِدَةٌ فِيمَا افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْنَا شَرِيفُنَا وَوَضِيعُنَا وَأَوْلُنَا وَآخِرُنَا

“Kedudukan kami setara dalam kewajiban-kewajiban yang Allah perintahkan kepada kami. Baik orang mulia atau orang biasa. Baik yang awal masuk Islam ataupun yang belakangan.”

George bertanya lagi, “Wahai Khalid, apakah orang yang memeluk Islam hari ini sama pahala dan ganjarannya?”. Khalid menjawab, “Iya, bahkan bisa jadi lebih utama”.

Dengan nada heran dan penasaran, George kembali bertanya, “Bagaimana bisa ia sama dengan kalian, padahal kalian lebih dulu memeluk Islam?”.

Khalid menjelaskan dengan penuh ketenangan untuk menjawab rasa penasaran George;

“Kami memeluk Islam dan berbai’at kepada Nabi kami disaat kami menjumpainya. Datang kepadanya kabar-kabar tentang kitab-kitab, lalu ia memperlihatkan bukti-bukti kebesaran Allah kepada kami. Orang melihat apa yang kami lihat dan mendengar apa yang kami dengar, masuk Islam dan berjanji setia langsung kepadanya. Adapun kalian, kalian belum pernah berjumpa dengan apa yang pernah kami jumpai. Belum pernah mendenga apa yang telah kami dengar berupa mu’jizat dan hujjah. Kalau kalian memeluk Islam dengan tulus dan jujur, tentu kalian lebih baik dari kami”.



George menanggapi, “Demi Allah, engkau tidak menipuku dan tidak berpura-pura kepadaku wahai Khalid?”. Khalid menjawab,

بِاللَّهِ لَقَدْ صَدَقْتُكَ وَمَا بِي إِلَيْكَ وَلَا إِلَى أَحَدٍ مِنْكُمْ وَخَشَئُ وَإِنَّ اللَّهَ لَوَلِيٌّ مَا سَأَلْتَ عَنْهُ

“Demi Allah, aku telah berkata jujur padamu. Aku tidak punya kepentingan apapun terhadapmu atau salah seorang dari kalian. Sungguh Allah menjadi saksi atas apa yang engkau tanyakan kepadaku”.

Setelah mendengar penjelasan Khalid tentang Islam, keadaan George langsung berubah, hatinya bergetar, dia membalikkan perisainya dan George berkata kepada Khalid,

عَلِّمْنِي الْإِسْلَامَ

“Ajarkan aku tentang Islam”.

Lalu Khalid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengajaknya masuk ke tendanya. Khalid mengajarkannya Islam, menyediakan air untuk mand. Kemudian George menunaikan shalat dua rakaat. George telah memeluk Islam. Kemudian George berada di barisan kaum Muslimin, ia menaiki kudanya bersama Khalid dan berperang melawan pasukan Romawi yang sebelumnya ia pimpin, semenja matahari meninggi sampai datangnya waktu sore. Kemudian kaum Muslimin shalat Zuhur dan Ashar bersamaan, ternyata George telah menderita luka parah sampai gugur رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia belum sempat shalat untuk Allah kecuali dua rakaat bersama Khalid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Ketika itu pasukan Romawi semakin lemah dan hina”.³⁵⁷

George setelah masuk Islam, ia hanya satu kali melakukan shalat dan sujud dalam dua rakaat, kemudian ia wafat di medan jihad. Benarlah kata Khalid, “Bisa jadi orang yang baru memeluk Islam dan sedikit amalannya, lebih unggul dibanding orang yang terlahir sebagai muslim. George hanya menunaikan satu kali shalat dalam hidupnya, namun ia mendapat kemuliaan jihad dan syahid di jalan Allah”.

Demikianlah ketauladan Khalid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan para sahabat, bahwa mereka ke medan perang bukan semata-mata untuk menghilangkan nyawa, tapi

³⁵⁷ Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk 3/399, Al-Kamil fii At-Tarikh 2/257, Muhtasar Tarikh Dimasyq 6/19-20, Al-Bidayah 7/16-17



tujuan utamanya adalah untuk menyampaikan hidayah agar manusia masuk Islam. Inilah bedanya para sahabat dengan orang-orang yang terlibat aksi terorisme. Tujuan mereka membunuh, bukan memberi hidayah Islam.

c. Pahlawan yang Tak Terkalahkan

Khalid رضي الله عنه panglima perang yang tidak pernah terkalahkan, baik sebelum masuk Islam atau setelah masuk Islam. Khalid diberikan keberanian dan fisik yang sangat kuat oleh Allah ﷻ. Ketangkasannya di perang Mu'tah, Khalid bin Al-Walid menuturkan,

لَقَدْ اَنْدَقْتُ فِي يَدَيَّ يَوْمَ مَوْتَةِ تِسْعَةَ اَسْيَافٍ فَمَا صَبَرْتُ فِي يَدَيَّ اِلَّا صَفِيْحَةً لِي يَمَانِيَّةٌ

“Sungguh telah patah sembilan pedang yang aku gunakan di perang Mu'tah, tidak satupun dari pedang itu yang tahan di tanganku kecuali pedang buatan Yaman.”³⁵⁸

Khalid bukan lelaki biasa, badannya telah dipenuhi bekas tebasan pedang dan tusukan panah, namun tikaman-tikaman itu tidak membuatnya lemah. Ia pernah meminum racun, namun hal itu tidak memberi mudharat kepadanya sebagai karamah untuknya. Dia bukan robot, seperti dalam aktor-aktor fiksi dari khayalan yang ada dunia perfileman. Semenjak masa pemerintahan Abu Bakar, Khalid telah dipercayakan untuk memimpin peperangan-peperangan besar dan Khalid selalu meraih kemenangan, sehingga muncul dalam keyakinan sebagian kaum Muslimin kala itu, bahwa Khalid pembuat kemenangan, “*Jika Khalid yang memimpin perang, pasti menang*”. Mereka menyandarkan kemenangan kepada Khalid dan lalai dari menggantungkan harapan kepada Allah ﷻ.

Menangkap cara-pandang itu di tengah umat, maka Khalifah ‘Umar ia mengambil sikap kebijakan dengan mengganti posisi Khalid bin Walid رضي الله عنه sebagai panglima tertinggi yang dipilih di masa Abu Bakar dengan Abu ‘Ubaidah bin Al-Jarrah رضي الله عنه yang digelar *Amiinul Ummah*. Hal itu beranjak dari dalamnya pemahaman ‘Umar bahwa menjaga kemurnian ‘Aqidah umat dan nilai Tauhid kepada Allah diatas segala-galanya. Bukan ‘Umar

³⁵⁸ Sahih Ibnu Hibban (no. 7089), Al-Ishabah 2/254



menghendaki kekalahan bagi kaum Muslimin, tapi agar manusia tahu bahwa kemenangan semata pertolongan dari Allah ﷻ .

Dari ‘Adhi bin Sahl رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata, “Bahwa ‘Umar mengirim surat ke penjuru negri,

إِنِّي لَمْ أَعْزِلْ خَالِدًا عَنْ سَخَطِي وَلَا خِيَانَةٍ وَلَكِنَّ النَّاسَ فُتِنُوا بِهِ فَخِفْتُ أَنْ يُوْكَلُوا إِلَيْهِ وَيُبْتَلُوا بِهِ
فَأَخْبَبْتُ أَنْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ الصَّانِعُ وَلَا يَكُونُوا بَعْرَضٍ فِتْنَةٍ

“Sungguh aku tidak menurunkan Khalid bukan karena marah atau karena kasus pengkhianatan, akan tetapi manusia telah terfitnah dengannya. Lalu aku khawatir mereka akan bersandar kepada Khalid dan agama mereka terfitnah dengan-nya. Maka aku ingin manusia tahu bahwa Allah-lah yang membuat kemenangan dan mereka tidak diuji dengan fitnah”.³⁵⁹

Ibnu ‘Aun رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata;

لَأُزْعَنَّ خَالِدًا حَتَّى يُعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ إِنَّمَا يَنْصُرُ دِينَهُ يَعْزِي بِغَيْرِ خَالِدٍ

“Sungguh aku akan mencopot Khalid (dari jabatan Panglima), sehingga manusia tahu bahwa Allah mampu menolong agama-Nya tanpa Khalid”.³⁶⁰

Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

لهذا كان أبو بكر الصديق رضي الله عنه يؤثر استنابة خالد وكان عمر بن الخطاب رضي الله عنه
يؤثر عزل خالد واستنابة أبي عبيدة بن الجراح رضي الله عنه لأن خالدًا كان شديدًا كعمر بن الخطاب
وأبا عبيدة كان لينًا كأبي بكر وكان الأصلح لكل منهما أن يولي من ولاه ليكون أمره معتدلاً

“Karena itu Abu Bakar menunjuk Khalid sebagai panglima dan ‘Umar cenderung menurunkannya dengan digantikan oleh Abi ‘Ubaidah bin Al-Jarrah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , karena Khalid bersifat tegas seperti ‘Umar. Adapun Abu Ubaidah berkarakter lembut seperti Abu Bakar. Yang terbaik adalah setiap keduanya (bergabung) melaksanakan peran dengan siapa yang telah ditunjuknya agar urusan jadi seimbang”.³⁶¹

³⁵⁹ Tarikh At-Tabari 3/167, Tarikh Dimasyq 16/268, Al-Wafi bi Al-Wafayat 13/162, Al-Bidayah 7/81

³⁶⁰ Siyar A’lami an-Nubala 3/231

³⁶¹ Majmu’ al-Fatawa 28/257



Keseimbangan antara sikap tegas dan kasih sayang merupakan ciri pertengahan orang-orang beriman. Bahkan diantara nama dan sifat yang diberikan kepada Nabi Muhammad ﷺ adalah Nabi yang diutus dengan kasih sayang, namun disaat yang sama beliau juga diwajibkan bertindak tegas menegakkan syariat perang atas kaum pembangkang dan syariat itu terus berlaku sampai hari kiamat.

Dari Huzaifah bin Al-Yaman رضى الله عنه , Rasulullah ﷺ bersabda:

وَأَنَا نَبِيُّ الرَّحْمَةِ , وَأَنَا نَبِيُّ التَّوْبَةِ , وَأَنَا نَبِيُّ الْمَلْحَمَةِ

“Dan aku adalah Nabi yang penyayang, Nabi yang bertaubat dan Nabi yang membawa syari’at perang”.³⁶²

Penerapan kedua karakter ini telah membuat kesempurnaan dimasa pemerintahan Abu Bakar dan ‘Umar رضى الله عنهما sehingga Nabi ﷺ memerintahkan umat untuk mencontoh sunnah kedua sahabat yang mulia ini.

Khalid sangat mencintai Jihad dan perang untuk membela agama Allah. kecintaannya kepada jihad telah ia tunjukkan dalam lembaran kehidupannya. Khalid telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kemaslahatan Islam dan kaum Muslimin. Dia telah membuka dan ikut memperluas wilayah kaum Muslimin. Hampir tidak kita dengar Khalid meriwayatkan hadist sebagaimana para sahabat lainnya, namun ia ilmu dan pemahamannya tidak kurang serta ia benar-benar telah mengamalkan petunjuk Al-Quran dan Sunnah yang di tinggalkan Nabi pilihan ﷺ.

Khalid bin Al-Walid رضى الله عنه pernah berkata;

مَا مِنْ لَيْلَةٍ يُهْدَى إِلَيَّ فِيهَا عَرُوسٌ أَنَا لَهَا مُحِبٌّ إِلَّا مِنْ لَيْلَةٍ شَدِيدَةِ الْبَرْدِ كَثِيرَةِ الْجَلِيدِ فِي سَرِيَّةٍ أَصْبَحُ فِيهَا الْعَدُوَّ

“Tiada satu malampun, aku dipersiapkan seorang penganten cantik dimalam pertama yang aku mencintainya, lebih aku sukai daripada satu malam yang sangat dingin dan beku di medan perang yang esok paginya aku akan bertempur dengan musuh”.³⁶³

³⁶² As-Syari’ah 3/1486 (no. 1010-1011), Imam Al-Ajurry

³⁶³ At-Tisqat 3/102 Ibnu Hibban, Siyar A’lami An-Nubala 2/229



Al-Walid bin Jumai' mengisahkan dari seorang lelaki terpercaya, bahwa ketika Khalid menjadi Imam shalat di Al-Harrah, lalu ia membaca surat-surat yang berbeda, kemudian selesai shalat Khalid menoleh kepada kami dan berkata,

شَغَلَنِي الْجِهَادُ عَنْ تَعَلُّمِ الْقُرْآنِ

"Jihad telah menyibukkan aku dari belajar Al-Qur'an (makna kandungan tafsir)".³⁶⁴

d. Saatnya untuk Pergi

Setelah perjuangan yang panjang, lembaran kehidupan yang penuh dengan pengabdian, kemuliaan dan jihad. Khalid bin Al-Walid رضي الله عنه kini terkapar diatas ranjang kematian, bersiap-siap untuk menghadap Allah ﷻ dan berkumpul dengan kekasihnya Rasulullah ﷺ dari para sahabat رضي الله عنهم generasi seperjuangan. Khalid wafat pada masa pemerintahan 'Umar رضي الله عنه. Tanggal 18 Ramadhan tahun 21 H, dan dikuburkan di Hims. 'Umar bersedih dengan kepergian Khalid sang Pedang Allah ﷻ.

Abdullah bin 'Abbas berkata, "Ketika Khalid akan wafat ia berkata:

لَقَدْ شَهِدْتُ مِائَةَ زَحْفٍ أَوْ زَهَاءَهَا وَمَا فِي جَسَدِي مِنْ شَيْءٍ إِلَّا وَفِيهِ ضَرْبَةٌ أَوْ طَعْنَةٌ أَوْ رُمِيَةٌ وَهَذَا أَنَا
أَمُوتُ عَلَى فِرَاشِي كَمَا يَمُوتُ الْعَبْدُ فَلَا تَأْمَتِ أَعْيُنُ الْجُبْنَاءِ وَمَا مِنْ عَمَلٍ أَرْجِي مِنْ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) وَأَنَا
مَتَتَّرِسُ بِهَا

"Sungguh aku telah mengikuti 100 medan peperangan atau lebih. Tidak sejangkalpun bagian tubuhku melainkan ada bekas tebasan pedang, hunjaman tombak atau tusukan anak panah. Dan inilah aku sekarang bersiap menghadapi kematian diatas ranjangku sebagaimana keledai mati. Maka janganlah mata ini terpejam sebagaimana terpejamnya mata para pengecut. Dan tidak ada amalan yang lebih aku harapkan melebihi kalimat "Laa ilaaha illallahu" yang aku berperisai dengannya (tidak berbuat syirik, pent)."³⁶⁵

³⁶⁴ Riwayat Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 2/265 (no. 8821), As-Siyar 1/276 (no. 494) Abu Ishaq Al-Fazzari (w. 136

H)

³⁶⁵ Usudu Al-Ghabah 2/140, Muntaha As-Suul 2/250



Ketika sampai kabar kepada ‘Umar, bahwa sebagian wanita-wanita Bani Al-Mughirah menangis karena kepergian Khalid, ‘Umar رضي الله عنه berkata:

وَمَا عَلَيْهِمْ أَنْ يَبْكِينَ أَبَا سُلَيْمَانَ مَا لَمْ يَكُنْ تَقَعُ أَوْ لَقِيتَهُ

“Tidak mengapa para wanita menangis atas kepergian Abu Sulaiman (Khalid bin Al-Walid) selama tidak menaburkan tanah ke kepala dan selama mereka tidak meratap.”³⁶⁶

Setelah wafatnya, pedang, kuda, senjatanya di dermakan untuk berjihad di jalan Allah. Semoga Allah ﷻ meridhoi Khalid Pedang-Nya dan seluruh para Sahabat رضي الله عنهم.



25. ABU HURAIRAH PEMUDA YANG MENCINTAI ILMU

Bukan soal “Siapa yang lebih dulu”, tapi siapa yang benar-benar ikhlas dalam melakukan sesuatu karena Allah. Betapa banyak orang lama hidupnya, namun sedikit perbekalannya, betapa banyak pula orang yang pendek masa hidupnya, namun banyak perbekalannya.

Terkadang ada orang yang hidupnya hanya beberapa hari saja, namun ia bisa menyumbangkan kebaikan yang melimpah kepada Islam dan orang banyak, tapi disana juga ada orang yang diberi usia panjang, namun ia tidak lebih kecuali hanya memikirkan kepentingan pribadinya, urusan nafsu, perut dan syahwat kemaluannya saja.

Orang yang hidup hanya untuk syahwat dunia semata mungkin ia bisa measakan kenikmatan sesaat, namun ia hidup dan matinya sebagai orang rendahan, setelah itu ia akan dilupakan.

Berbeda hal-nya dengan seseorang yang hidupnya untuk Allah, ia tahu apa peran yang mesti diberikan untuk agama Allah, maka bisa jadi ia kelelahan dalam menjalai peran ini, menjaga ilmu dengan menghafalkannya, mengamalkan, membukukannya, kemudia ia mengambil bagian untuk menyampaikan risalah langit kepada manusia, maka sejatinya ia hidup sebagai orang besar dan berjasa, dan ia wafat dalam keadaan

³⁶⁶ Al-Misbah Al-Mudhi 1/92 (no. 19), Jamaluddin Ibnu Hadidah (w. 783 H)



mulia. Jasadnya sudah terkubur didalam bumi, ruhnya sudah kembali kepada Allah Zat Yang Maha Terpuji, namun seakan ia memiliki usia kedua, buah karya, jasa dari perjuangannya masih bisa menyinari bumi dan bermanfaat lintas generasi.

Iniilah figur sahabat mulia, yang berlelah-lelah dalam menuntut ilmu, Abu Hurairah Abdurrahman bin Sakhr Ad-Dausy Al-Yamani رضي الله عنه, seorang pemuda yang mencintai ilmu dan agama. Penghulu para *Huffazh* yang terpercaya, seorang Imam, Muftahid dan Ahli Fiqih yang terpercaya.

Abu Hurairah telambat masuk Islam, dia salah satu sahabat yang ikut diperang Khaibar. Dimasa Jahiliyah namanya adalah 'Abdu As-Syams dan kunyahnya Abu Hurairah. Ayahnya menggelarnya dengan "*Abu Hurr*" (bapak kucing), karena dulu ia memelihara anak-anak kucing."³⁶⁷

Dari Muhammad bin Qays, bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه pernah berkata: "Jangan kalian memanggilku dengan "*Abu Hurairah*", sebab Rasulullah telah memanggilku "*Abu Hurr*". Lalu ia berkata lagi kepadaku,

فَكَلِّتَكَ أُمَّكَ أَبَا هُرَيْرٍ وَالَّذِي خَيْرٌ مِنَ الْأُنثَى

"Duhai engkau *Abu Hurr*. Yang jantan lebih baik daripada betina."³⁶⁸

Abu Hurairah tinggal di tengah kabilahnya Daus Al-Azdiyyah, Yaman. Ketika At-Tufail bin 'Amr Ad-Dausi رضي الله عنه berdakwah mengajaknya masuk Islam maka ia segera menerimanya, dikala itu ia berusia 28 tahun, Ia masuk Islam setelah itu ia berangkat bersama beberapa orang dari kaumnya kabilah Daus ke Madinah diperistiwa perang Khaibar tahun ke-7 H.

Semenjak Abu Hurr رضي الله عنه masuk Islam, maka ia menangkap suatu keharusan untuk menjadi bagian dari figur-figur yang mengembas misi Islam, mengabdikan kepada agama untuk menyampaikan risalah langit kepada semesta alam. Abu Hurairah selalu menyertai Nabi صلى الله عليه وسلم layaknya sebuah bayangan dengan bendanya. Ia begitu semangat dan terus menimba ilmu dari Nabi صلى الله عليه وسلم, mengambil ilmu dari sumber mata air yang jernih, yang belum terkontaminasi dengan berbagai debu dan kotoran, sehingga Abu Hurairah

³⁶⁷ Tarikh Al-Islam 2/560, Tabaqatu Al-Huffazh 1/28, Az-Zahabi

³⁶⁸ Tarikh Al-Islam 2/560. Hurairah adalah kucing betina kecil (*Muannas*), bentuk *Muzakkar*-nya adalah Hurr



berhasil meraih ilmu yang banyak dan diberkahi, menghafalkan hadist-hadist yang suci, konsentrasi tingkat tinggi dalam mengabdikan kepada guru yang Rabbani.

Dari Muhammad bin Qays, Abu Hurairah رضي الله عنه pernah berdoa yang diaminkan Nabi ﷺ;

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا لَا يَنْسَى

“Ya Allah, aku memohon kepadamu Ilmu yang tidak dilupakan.”³⁶⁹

Ia terus tinggal di masjid Nabawi, sama sekali Abu Hirr tidak mau jauh dari Nabi ﷺ, sehingga ia dikenal dengan Ahlu Suffah, yang tinggal di emperan masjid Nabawi di Madinah. Kesulitan hidup dan kemiskinan tidak membuatnya surut dari halaqah dan majlis Ilmu Nabi ﷺ. Seakan kecintaan kepada ilmu telah mendarah daging baginya. Ia benar-benar membaktikan jiwa, kecerdasan dan daya ingatnya yang kuat untuk mengabdikan kepada agama Allah, berkontribusi untuk kemaslahatan manusia dan kaum Muslimin.

a. Perjuangan Dalam Meraih, Menjaga, Mengamalkan & Menyebarkan Ilmu

Abu Hurairah رضي الله عنه memiliki prestasi yang ia goreskan dalam lembaran kehidupannya. Terutama kesungguhan, perjuangan dan jihadnya dalam menuntut ilmu, menghafal wahyu, mengamalkan seperti yang ia terima dan menyebarkannya kepada manusia, agar ilmu senantiasa hidup di setiap generasi dan penjuru negeri. Abu Hurairah telah diberi karunia oleh Allah ﷻ berupa daya ingat kuat yang luar biasa.

Abu Hurairah رضي الله عنه bertanya, Wahai Rasulullah, siapakah orang yang bahagia dengan syafaatmu pada hari kiamat? Rasulullah ﷺ menjawab:

لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنَّ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدَ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

³⁶⁹ Siyar A'lamī an-Nubalā, 2/616



“Sungguh aku telah menduga bahwa tidak seorangpun akan bertanya kepadaku tentang hadist ini mendahuluimu, karena aku melihat semangatmu dalam mencari hadist. Orang yang paling berbahagia dengan syafaatku pada hari kiamat kelak adalah orang yang mengucapkan “*Laa ilaaha illallahu*” ikhlas dari hati atau dirinya”.³⁷⁰

Abu Hurairah memang tergolong sahabat yang terakhir memeluk Islam, sekalipun ia hidup bersama Nabi ﷺ sekitar 4 tahun, namun ia sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadist dari Nabi ﷺ. Memang yang menjadi tolok ukur bukan siapa yang duluan, akan tetapi sejauh mana keseriusan, pengorbanan dalam meraih ilmu. Terkadang dalam disiplin suatu ilmu dan pengalaman, pemain baru bisa jadi menikung orang yang lebih duluan menggeluti bidang tertentu, tergantung niat, pengamatan, keuletan dan perhatian. Orang yang mengamati, mempelajari tidak sama dengan orang yang hanya menjalani. Sungguh Abu Hurairah رضي الله عنه diberi karunia oleh Allah ﷻ berupa semangat, kelebihan daya ingat dan kesungguhan.

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata:

مَا أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ أَكْثَرَ حَدِيثًا مِنِّي عَنْهُ إِلَّا مَا كَانَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ وَكَنتُ لَا أَكْتُبُ

“Tidak ada seorangpun dari sahabat Nabi Muhammad yang lebih banyak meriwayatkan hadist melebihi diriku, kecuali Abdullah bin ‘Amr, karena ia mencatat ilmu sedangkan aku tidak mencatat (hanya mengandalkan hafalan, pent).”³⁷¹

Dari Nafi’ رضي الله عنه ia berkata, “Suatu kali pernah dikatakan kepada Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Aku telah mendengar dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

مَنْ تَبَعَ جَنَازَةَ فَلَهُ قِيرَاطٌ مِنَ الْأَجْرِ

“Siapa yang melayat jenazah maka baginya pahala satu Qirath (seukuran gunung Uhud).”

³⁷⁰ HR. Bukhari (no. 99, 6570)

³⁷¹ Sahih Al-Bukhari 1/194, Mukhtasar Al-Kamil fii Ad-Du’afa 1/44



Maka Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه berkata, “Abu Hurairah telah banyak bermudah-mudahan dalam meriwayatkan hadist kepada kita.” Kemudian ia mengutus Khabbab رضي الله عنه kepada Ibunda ‘Aisyah رضي الله عنها untuk menanyakan perihal hadist itu, maka ‘Aisyah membenarkan apa yang telah diriwayatkan Abu Hurairah, maka Ibnu ‘Umar berkata:

لَقَدْ فَرَّطْنَا فِي فَرَارِيضَ كَثِيرَةٍ

“Sungguh kita lalai dan luput dari pahala *Qirath* yang banyak.”³⁷²

Talhah bin ‘Ubaidillah رضي الله عنه berkata:

لَا أَشْكُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ سَمِعَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَا لَمْ نَسْمَعْ

“Aku tidak ragu bahwa Abu Hurairah benar-benar telah mendengar dari Rasulullah ﷺ apa yang tidak kami dengar.”³⁷³

Dari Al-Walid, bahwa Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه berkata kepada Abu Hurairah رضي الله عنه ;

أَنْتَ كُنْتَ أَلْزَمْنَا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْفَظْنَا لِحَدِيثِهِ

“Engkau adalah orang yang paling banyak dalam kebersamaan Rasulullah ﷺ diantara kami dan yang paling hafal hadist-hadist beliau ﷺ daripada kami.”³⁷⁴

Imam As-Syafi’i رحمته الله berkata:

أَبُو هُرَيْرَةَ أَحْفَظُ مَنْ رَوَى الْحَدِيثَ فِي دَهْرِهِ

“Abu Hurairah adalah orang yang paling hafal dalam meriwayatkan hadist di masanya.”³⁷⁵

Dari Al-A’raj رحمته الله, Abu Hurairah berkata: “Mereka berkata bagaimana bisa Abu Hurairah meriwayatkan hadist dalam jumlah yang banyak, padahal Allah telah mengancam orang yang banyak bicara tapi tidak

³⁷² Sahih Al-Bukhari 2/87 (no. 1323), Muslim (no. 945). Lihat Al-Ishabah

³⁷³ Masyariqu Al-Anwar 1/42

³⁷⁴ Tarikh Dimasyq 67/350, Usdul Ghabah 5/320, Al-Ishabah 7/358

³⁷⁵ Siyar A’lami an-Nubala 2/599



mengamalkannya. Mereka juga mengatakan, “Kenapa kaum Muhajirin dan Anshar tidak banyak meriwayatan hadist semisalnya?”.

وَإِنَّ إِخْوَتِي مِنَ الْمُهَاجِرِينَ كَانُوا يَشْغَلُهُمُ الصَّفَقُ بِالْأَسْوَاقِ وَإِنَّ إِخْوَتِي مِنَ الْأَنْصَارِ كَانُوا يَشْغَلُهُمْ عَمَلُ
أَمْوَالِهِمْ وَكَانَتْ أَمْرًا مَسْكِينًا أَلْزَمَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مِلءِ بَطْنِي فَأَحْضَرُ حِينَ
يَغِيبُونَ وَأَعْي حِينَ يَنْسَوْنَ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا: لَنْ يَبْسُطَ أَحَدٌ مِنْكُمْ ثَوْبَهُ حَتَّى أَقْضِيَ
مَقَالَتِي هَذِهِ ثُمَّ يَجْمَعُهُ إِلَى صَدْرِهِ فَيَنْسَى مِنْ مَقَالَتِي شَيْئًا أَبَدًا

“Sungguh saudaraku kaum Muhajirin mereka sibuk dengan transaksi di pasar. Sementara saudaraku kaum Anshar mereka sibuk dengan investasi harta mereka. Aku adalah seorang lelaki miskin, aku selalu menyertai Rasulullah ﷺ demi untuk mengisi perutku. Aku hadir (di majlis ilmu) disaat mereka absen dan aku menangkap pesan beliau ﷺ disaat mereka lupa. Suatu kali Nabi bersabda: “Tidaklah seorangpun diantara kalian yang membentangkan pakaiannya hingga aku menyudahi ucapanku ini, kemudian ia menggulungnya ke dadanya kecuali ia tidak akan lupa sedikitpun ucapanku selamanya.”

فَبَسَطْتُ ثَوْبًا لَيْسَ عَلَيَّ ثَوْبٌ غَيْرُهَا حَتَّى قَصَصَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَالَتَهُ ثُمَّ جَمَعْتُهَا إِلَى
صَدْرِي فَوَالَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ مَا نَسِيتُ مِنْ مَقَالَتِهِ تِلْكَ إِلَى يَوْمِي هَذَا وَاللَّهِ لَوْ لَا آيَتَانِ فِي كِتَابِ اللَّهِ مَا
حَدَّثْتُكُمْ شَيْئًا أَبَدًا

“Maka akupun membentangkan burdah-ku (sejenis kain selimut), yang mana aku tidak aku punya pakaian selain itu, sampai Nabi ﷺ menyelesaikan pembicaraannya, lalu aku mengumpulkannya ke dadaku, maka Demi Zat yang telah mengutusnyanya dengan benar, maka aku tidak pernah lupa dari ucapan-ucapan beliau itu sedikitpun hingga hari ini. Demi Allah, andaikan bukan karena dua ayat dalam Kitabullah, maka aku tidak akan meriwayatkan hadist-hadist kepada kalian sedikitpun selamanya;



إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۖ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati.” (QS. Al-Baqarah: 159 hingga ayat; 160)³⁷⁶

Ilmu tidak memberimu sebagiannya sampai engkau memberikan seluruh hidup dan waktu mu untuknya. Ilmu tidak diraih dengan menyamakan badan dikasur yang empuk dan fasilitas mewah, di ruangan ber-AC, memenuhkan perut dengan makanan yang beraneka ragamnya, karena ilmu merupakan buruan orang-orang yang mencintai perjuangan, cepat kaki ringan badan, diraih dengan badan yang lelah dan sedikit tidur.

Abu Yusuf رحمته الله berkata:

الْعِلْمُ شَيْءٌ لَا يُعْطِيكَ بَعْضُهُ حَتَّى تُعْطِيَهُ كُلُّكَ

“Ilmu tentang sesuatu tidak akan memberikanmu sebagiannya hingga engkau memberikan semua kehidupanmu untuknya.”

Yahya bin Katsir رحمته الله berkata:

لَا يَنَالُ الْعِلْمُ بِرَاحَةِ الْبَدَنِ

“Ilmu itu tidak diperoleh dengan badan yang beristirahat”.³⁷⁷

Proses yang benar dan perjuangan tulus yang telah diberikan tidak akan sia-sia disisi Allah, pengorbanan yang besar akan membuahkan hasil yang besar pula. Ada sekitar 5.374 hadist yang dinisbatkan periwayatannya kepada Abu Hurairah رضي الله عنه, 446 riwayat hadist dikeluarkan oleh Al-Imam Al-Bukhari dalam sahihnya³⁷⁸. Nama Abu Hurairah tidaklah sepi dimajlis-majlis ilmu, kitab-kitab para ulama, di lisan para pemilik ilmu dimasanya dan yang

³⁷⁶ Sahih Bukhari (no. 2350), Muslim (no. 2493), lihat Tarikh Al-Islam 2/560

³⁷⁷ Hilyatu Al-Auliya 3/66, Jaami' Bayanul 'Ilmi 1/385 (no. 554)

³⁷⁸ Lihat Majalah Al-Manar 19/25, Al-Ustaz Rasyid Ridha



datang setelahnya sampai hari kiamat. Dizaman kita saat ini, hampir tidak kita temukan seorang khatib, penceramah, maupun dosen akademisi yang menyebutkan hadist dari Rasulullah ﷺ melainkan kita mendengar nama Abu Hurairah رضى الله عنه disebut, ia telah meriwayatkan kepada umat ini ilmu yang banyak, yang kelak dihari kiamat akan menjadi timbangan kebbaikannya, dihari ketika harta dan anak tidak lagi bermanfaat kecuali orang yang datang menghadap Allah ﷻ dengan hati yang selamat.

b. Sikap 'Iffah dan Dalamnya Fiqih Abu Hurairah

Abu Hurairah memiliki manaqib yang banyak, sikap yang zuhud dan moral yang terpuji. Ia begitu cinta kepada ilmu dan senang menyebarkannya kepada manusia.

Dari Watsilah bin Al-Asqa', dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا أَبَا هُرَيْرَةَ كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ وَكُنْ قَنِينًا تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ وَأَحَبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ
لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا وَأَحْسَنُ جَوَارِمَنْ جَاوَزَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا وَأَقْلَّ الضَّحِكِ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُبَيِّثُ
الْقَلْبَ

“Wahai Abu Hurairah, jadilah engkau orang yang wara’, maka engkau akan menjadi manusia yang ahli ibadah. Jadilah pribadi yang qona’ah maka engkau akan menjadi manusia yang paling bersyukur. Cintailah untuk manusia apa yang engkau cintai untuk dirimu maka engkau akan jadi orang beriman. Berbuat baiklah kepada tetangga engkau jadi muslim yang baik. Sedikitkanlah tertawa, karena banyak tertawa mematikan hati.”³⁷⁹

Dari Abu Rafi’, bahwa Abu Hurairah رضى الله عنه pernah berkata:

مَا أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ يَهْدِي لِي هَدِيَّةً إِلَّا قَبِلْتُهَا فَأَمَّا أَنْ أَسْأَلَ فَلَمْ أَكُنْ لِأَسْأَلَ

“Tidaklah seorangpun yang memberikan hadiah kepadaku kecuali aku menerimanya, namun untuk meminta-minta maka aku tidak akan melakukannya.”³⁸⁰

³⁷⁹ Sunan Ibnu Majah (no. 4217), disahihkan syaikh Al-Albani

³⁸⁰ At-Tabaqat Al-Kabir 5/244, Sifwatu as-Safwah 1/268, Mausū’atu Al-Akhlaq wa Az-Zuhd wa Ar-Raqaiq 1/277



Dari Sa'id Al-Maqburi رَحِمَهُ اللهُ، dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ia berkata:

حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَاءَيْنِ: فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَبَيَّنْتُهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَلَوْ بَيَّنْتُهِ قُطِعَ هَذَا الْبَلْعُومُ

“Saya telah menghafal dua bejana ilmu dari Rasulullah ﷺ. Adapaun satu bejananya telah aku sebarkan kepada manusia, sedangkan yang satu bejana lagi, andaikan aku sebarkan, maka pastilah leher ini akan dipenggal.”³⁸¹

Imam Az-Zahabi رَحِمَهُ اللهُ berkata:

هَذَا دَالٌّ عَلَى جَوَازِ كِتْمَانِ بَعْضِ الْأَحَادِيثِ الَّتِي تُحَرِّكُ فِتْنَةً فِي الْأُصُولِ أَوْ الْفُرُوعِ أَوِ الْمَدْحِ وَالذَّمِّ
أَمَّا حَدِيثٌ يَتَعَلَّقُ بِحِلِّ أَوْ حَرَامِ فَلَا يَحِلُّ كِتْمَانُهُ بِوَجْهِهِ فَلِئَلَّا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى

“Ini dalil menunjukkan bolehnya menyembunyikan sebagian hadist-hadist yang dapat menggerakkan terjadinya fitnah dalam masalah pokok agama dan cabang, masalah yang dipuji atau yang dicela. Sedangkan hadist yang berkenaan dengan masalah halal atau haram tidak boleh disembunyikan apapun alasannya, sebab ia termasuk keterangan-keterangan yang jelas dan petunjuk.”³⁸²

Sebagaimana perkata ‘Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ;

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ وَدَعُوا مَا يَنْكَرُونَ أَلَيْسَ بِكَذِّبِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

“Bicaralah kepada manusia dengan apa yang mereka mudah memahami dan tinggalkan apa yang mereka ingkari. Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?.”

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ berkata;

“Para Ulama mengisyaratkan bahwa satu bejana ilmu yang belum disebarkan Abu Hurairah adalah hadist-hadist yang berisi penjelasan mengenai para penguasa yang buruk serta kondisi periode kekuasaan mereka. Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ sudah pernah menyindir sebagiannya dan tidak

³⁸¹ Sahih Al-Bukhari 1/35 (no. 120), Mukhtasar Al-Kamil fii Ad-Du'afa 1/44, Taqiyyuddini Al-Miqrizi (w. 845 H)

³⁸² Siyar A'lam An-Nubala 2/596



berani menjelaskannya secara terang-terangan karena khawatir dirinya binasa, karena ia pernah mendengar hadist dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

أَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ رَأْسِ السَّيِّئِ وَإِمَارَةِ الصَّبِيَّانِ

“Aku berlindung kepada Allah dari awal tahun enam puluhan dan kekuasaan anak-anak muda.”³⁸³

Ini memberi isyarat kepada kekhalifahan Yazid bin Mu’awiyah, sebab ia dimulai tahun 60 H. Allah ﷻ telah mengabulkan doa Abu Hurairah رضى الله عنه, ia wafat setahun sebelum itu.”³⁸⁴

c. Teladan Sahabat Abu Hurairah dalam Berbuat Baik Kepada Ibunya

Diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Abu Katsir Yazid bin Abdurrahman, bahwa Abu Hurairah bercerita kepadaku, “Dulu aku mendakwahi ibuku agar masuk Islam ketika ia masih musyrik. Suatu hari aku mendakwahnya namun ia malah memperdengarkan kepadaku kalimat cacian terhadap Rasulullah ﷺ yang tentu merupakan kalimat yang aku sukai untuk aku dengar. Lalu aku pergi menemui Rasulullah dalam keadaan menangis. Ketika aku berada dihadapan Rasulullah ﷺ, maka akupun berkata;

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ أَدْعُو أُمِّي إِلَى الْإِسْلَامِ فَتَأْتَى عَلَيَّ فَدَعَوْتُهَا الْيَوْمَ فَأَسْمَعْتَنِي فِيكَ مَا أَكْرَهُ
فَادْعُ اللَّهَ أَنْ يَهْدِيَ أُمِّيَ هُدًى

“Wahai Rasulullah, sungguh aku telah berusaha untuk mengajal ibuku agar masuk Islam, namun ia masih menolak ajakanku. Hari ini aku kembali mendakwahnya, justru ia malah mencacimu. Maka, berdoalah kepada Allah agar Dia memberi petunjuk kepada Ibu-nya Abu Hurairah.”

Maka Rasulullah ﷺ beliaupun langsung memanjatkan do’a;

اللَّهُمَّ اهْدِ أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ

³⁸³ HR. Ahmad (no. 8654), dihasankan oleh As-Syaikh Al-Albani dalam Takhrij Al-Misykah (no. 3643)

³⁸⁴ Fathul Bari 1/216. Perkataan Abu Hurairah itu merupakan Hadist yang pernah ia dengar dari Nabi. HR.

Ahmad (no. 8654), dihasankan oleh Al-Albani dalam Takhrij Al-Misykah (no. 3643) dengan Lafazh “Ta’wwazhuu billahi min ra’si As-Sab’iin..”



“Ya Allah, berilah petunjuk kepada Ibu Abu Hurairah.”

Lalu aku meninggalkan Rasulullah dalam keadaan gembira karena beliau mau mendoakan Ibuku. Setelah aku masuk didepan pintu rumahku, kudapati pintu dalam keadaan terkunci. Ketika Ibuku mendengar langkah kakiku, beliau mengatakan; “Tetaplah ditempatmu wahai Abu Hurairah.” Aku mendengar suara guyuran air. Ternyata Ibuku mandi. Setelah selesai mandi, beliau memakai jubahnya dan segera mengambil kerudungnya lantas membukakan pintu, setelah pintu terbuka beliau berkata;

يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

“Wahai Abu Hurairah, aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.”

Maka aku bergegas kembali menemui Rasulullah ﷺ. Aku menemui beliau dalam keadaan menangis karena haru bahagia, aku katakan kepada Nabi ﷺ,

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَبْشِرْ قَدْ اسْتَجَابَ اللَّهُ دَعْوَتَكَ وَهَدَى أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ

“Wahai Rasulullah, bergembiralah, sungguh Allah telah mengabulkan doamu dan telah memberikan hidayah kepada Ibunya Abu Hurairah”.

Mendengar hal itu, maka Nabi ﷺ memuji Allah dan berkata, “Bagus”. Maka aku berkata kepada beliau,

يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُحِبَّنِي أَنَا وَأُمِّي إِلَى عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ وَيُحِبَّهُمْ إِلَيْنَا

“Wahai Rasulullah, doakanlah aku dan ibuku agar menjadi orang dicintai oleh semua orang yang beriman dan menjadikan kami mencintai semua orang yang beriman.”

Maka Nabi ﷺ mengabulkan permintaanku, lalu beliau ﷺ berdoa;

اللَّهُمَّ حَبِّبْ عَبْدَكَ هَذَا - يَعْنِي أَبَا هُرَيْرَةَ - وَأُمَّهُ إِلَى عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ وَحَبِّبْ إِلَيْهِمُ الْمُؤْمِنِينَ



“Ya Allah, jadikanlah hamba-Mu ini yaitu Abu Hurairah dan Ibunya orang yang dicintai oleh semua hamba-Mu yang beriman dan jadikanlah mereka berdua mencintai semua orang-orang yang beriman.”

Abu Hurairah رضي الله عنه melanjutkan, ia berkata:

فَمَا خُلِقَ مُؤْمِنٌ يَسْمَعُ بِي وَلَا يَرَانِي إِلَّا أَحَبَّنِي

“Oleh karena itu, tidak ada seorang pun dari orang mukmin mendengar tentang diriku atau melihatku kecuali ia akan mencintaiku.”³⁸⁵

Sungguh tauladan yang luar biasa dalam kecintaan seorang anak kepada ibunya, sosok yang paling utama mendapatkan kebaikan sang anak adalah orang tuanya. Tauladan yang mengagumkan bagaimana perhatian, kesungguhan sahabat Abu Hurairah sebagai sebab menjadikan ibunya sebagai wanita Muslimah. Ini merupakan hadiah teristimewa, kado yang amat berharga melebihi nilai dunia dan seisinya dari sang anak untuk ibunya. Betapa tidak, karena sang anak telah menarik sosok yang dicintainya dari lembah kehinaan menuju negri kemuliaan, dari ancaman neraka menuju surga Allah ﷻ nan abadi.

Seorang lelaki menceritakan kepada Dawud bin Qays رضي الله عنه dengan berkata:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ إِذَا غَدَا مِنْ مَنْزِلِهِ لِبَيْتِ أَبِيهِ ثُمَّ وَقَفَ عَلَى بَابِ أُمِّهِ فَيَقُولُ: «السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أُمَّتَاهُ وَرَحِمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ» فَتَرُدُّ عَلَيْهِ مِثْلَ ذَلِكَ فَيَقُولُ: «جَزَاكَ اللَّهُ عَنِّي خَيْرًا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا» فَيَقُولُ: وَأَنْتَ يَا ابْنِي فَجَزَاكَ اللَّهُ عَنِّي خَيْرًا كَمَا بَرَّيْتَنِي كَبِيرَةً ثُمَّ يَخْرُجُ فَإِذَا رَجَعَ قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ

“Bahwa sahabat Abu Hurairah setiap kali ingin keluar dari rumahnya, dia selalu berdiri di pintu kamar ibunya seraya berkata: “Assalamu ‘alaiki warahmatullah wa Barakaatuh, wahai Ibu.” Lalu ibunya menjawab dengan salam yang sama. Kemudian Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: “Semoga Allah membalas kebaikanmu wahai ibu atas jasamu kepadaku dimasa aku kecil”. Ibunya d menjawab: “Semoga Allah juga membalas kebaikanmu wahai anakku, atas baktimu kepadaku dikala engkau telah dewasa”. Kemudian

³⁸⁵ Sahih Muslim (no. 2491, 6551)



Abu Hurairah رضي الله عنه baru berangkat, dan ketika pulang kerumah dia melakukan hal yang sama”.³⁸⁶

Imam Az-Zuhri رحمته الله berkata:

بَلَّغْنَا أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ لَمْ يَكُنْ يَحْجُجُ حَتَّى مَاتَتْ أُمُّهُ لِصُحْبَتِهَا

“Telah sampai berita kepada kami bahwa Abu Hurairah belum sempat melakukan ibadah haji sampai wafat ibunya karena sibuk menemani dan merawat ibunya.”³⁸⁷

d. Tiba Saatnya untuk Berpisah

Setelah mengisi kehidupannya dengan perjuangan, pengorbanan, menuntut ilmu dan dakwah ke jalan Allah, Abu Hurairah terbaring di ranjang kematian untuk bertemu dengan Al-Khaliq. Abu Hurairah sangat cinta dan rindu kepada Nabi ﷺ. Setelah Nabi ﷺ wafat maka sosok beliau tidak pernah hilang dari benaknya.

Abu Hurairah رضي الله عنه pernah berwasiat sebelum wafatnya;

إِذَا أَنَا مِتُّ فَلَا تَضَرُّوْا عَلَيَّ فُسْطَاطًا وَلَا تُتَّبِعُونِي بِنَارٍ وَأَسْرِعُوا بِنَارِي فَلِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا وُضِعَ عَلَى سَرِيرِهِ قَالَ: قَدِّمُونِي قَدِّمُونِي وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا وُضِعَ عَلَى سَرِيرِهِ قَالَ: يَا وَيْلَهُ أَيْنَ تَذْهَبُونَ بِهِ

“Jika aku telag wafat, maka jangan kalian buatkan untuk jenazahku tenda, jangan iringi aku dengan lampu obor. Segerakanlah penguburan jenazahku, karena aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Sungguh orang mukmin itu apabila telah diletakkan jenazahnya diatas ranjangnya, maka ia akan berkata; “Segerakan aku! Segerakan aku!. Adapun orang kafir, jika telah diletakkan diatas ranjang kematiannya, maka ia akan berteriak; “Duhai celaka! Kemana kalian akan membawaku?”.³⁸⁸

³⁸⁶ Al-Birru wa As-Shilah hlm. 15, Al-Husain bin Harb al-Marwazi (w. 246 H), Makarimi Al-Akhlaq 1/77 (no. 228)

³⁸⁷ Al-Birru wa As-Shilah 1/15

³⁸⁸ Atsar ini diriwayatkan dalam Musnad Abu Daud At-Tayaalisi (no. 2457). Hadist yang dibawakan Abu Hurairah dengan sanad yang Sahih, riwayat Ahmad (no. 7901), An-Nasai (no. 1908), lihat As-Silsilah As-Sahihah (no. 444)



Dari Salim bin Basyir, bahwa Abu Hurairah menangis disaat sakit jelang kematiannya, maka dikatakan kepadanya, “Apa yang membuatmu menangis? Ia menjawab:

أَمَّا إِنِّي لَا أَبْكِي عَلَى دُنْيَاكُمْ هَذِهِ وَلَكِنْ أَبْكِي عَلَى بَعْدِ سَفَرِي وَقِلَّةِ زَادِي وَإِنِّي أَمْسَيْتُ فِي صُعُودٍ عَلَى
جَنَّةٍ أَوْ نَارٍ لَا أَدْرِي إِلَى أَيَّتِهِمَا يُؤْخَذُ بِي

“Aku tidak menangisi dunia kalian ini. Aku menangis karena betapa jauhnya perjalananku, sedikitnya perbekalanku. Aku terus menempuh perjalanan mendaki ke atas yang berakhirnya entah di surga atau di neraka, dan aku tidak tahu diantara keduanya kemana diriku akan berlabuh.”³⁸⁹



Fiqih Kisah

Menuntut ilmu merupakan ibadah yang agung, setiap muslim/muslimah wajib faham tentang agamanya. Setiap muslim harus bisa menangkap peluang, kemampuan apa yang ia bisa lakukan, pengabdian, berkontribusi untuk kemaslahatan agama Allah dan kaum Muslimin.

Buya Hamka berkata,

“Orang hebat dan berakal hidup untuk masyarakatnya, bukan untuk dirinya sendiri.”



26. ABDULLAH BIN ‘UMAR PEMUDA YANG BANGGA DENGAN SUNNAH NABI

Abdullah bin ‘Umar seorang pemuda yang shaleh dan sahabat junior, nama beliau adalah Abdullah bin ‘Umar bin al-Khattab bin Nufail al-Qurasyi al-Adawi, Syaikhul Islam, al-Imam, al-Qudwah, al-Makki kemudian al-Madani.³⁹⁰ Ayah beliau seorang sahabat mulia dan khalifah kedua sepeninggal Nabi ﷺ. Ibunya bernama Zainab bin Maz’un al-Jumahi. Ibnu ‘Umar dilahirkan dua tahun setelah Nabi di utus. Ia masuk Islam disaat

³⁸⁹ Hilyatu Al-Auliya 1/383, Syarhu As-Sunnah 14/373, Al-Baghawi, Siyar A’lam An-Nubala 2/625

³⁹⁰ Lihat biografi beliau di kitab Siyar A’lam An-Nubala 4/313



berusia 4 tahun bersama ayahnya 'Umar. Pada tahun ke enam setelah Nabi di utus, Ibnu 'Umar ikut berhijrah ke kota Madinah. Di usia 13 tahun ia menyertai ayahnya ikut perang Badar, namun Nabi ﷺ menolaknya, karena masih tergolong kecil. Perang Khandaq awal peperangan yang ia ikuti. Ia ikut berbai'at di peristiwa Bai'atu Ridwan bersama ibunya, kakak perempuannya Hafsaah رضى الله عنها .

Dari Salim, dari Ibnu 'Umar, ia berkata; “Sudah menjadi kebiasaan para sahabat di masa Nabi ﷺ jika bermimpi, maka mereka akan menceritakan mimpinya kepada Rasulullah ﷺ. Lalu Nabi mengucapkan *Maa syaa Allah*. Ibnu 'Umar رضى الله عنها menuturkan,

وَأَنَا غُلَامٌ حَدِيثُ السِّنِّ وَبَيْتِي الْمَسْجِدُ قَبْلَ أَنْ أَنْكَحَ فَقُلْتُ فِي نَفْسِي: لَوْ كَانَ فِيكَ خَيْرٌ لَرَأَيْتُ مِثْلَ مَا يَرَى هَؤُلَاءِ

“Ketika itu aku masih remaja belia, rumahku adalah masjid sebelum aku menikah. Aku berkata kepada diriku, “Sekiranya engkau orang yang baik, maka engkau akan bermimpi sebagaimana mimpi mereka para sahabat”.

Maka ketika aku akan beranjak tidur, akupun berdoa,

اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ فِيَّ خَيْرًا فَأَرِنِي رُؤْيَا

“Ya Allah, jika engkau mengetahui pada diriku ada kebaikan, maka perlihatkanlah kepadaku suatu mimpi”.

Dalam kondisi demikian, akupun tertidur, tiba-tiba aku diperlihatkan dua malaikat ditangannya ada bentungan besi, keduanya membawaku ke neraka jahannam. Dalam kondisi demikian, akupun berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ جَهَنَّمَ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari neraka Jahannam”.

Lalu aku diperlihatkan malaikat lain, ditangannya ada alat pemukul dari besi, ia berkata kepadaku, “Jangan takut, kamu sebaik-baik pemuda, jika engkau perbanyak shalat”. Mereka membawau, hingga berhenti ditepi Jahannam, ternyata neraka seperti lubang sumur, diantara kedua lobang ada malaikat membawa alat pemukul dari besi, aku melihat didalamnya



orang-orang yang dibelenggu dengan rantai, kepalanya dikaki, aku lihat beberapa orang Qurays sebelumnya aku mengenal mereka. Selepas itu kami beranjak kesisi kanan. Lalu aku ceritakan mimpiku kepada kakak perempuanku Hafsa, maka Hafsa menceritakan hal itu kepada Nabi, lalu Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ رَجُلٌ صَالِحٌ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ

“Abdullah bin ‘Umar adalah pemuda yang shaleh, jika ia melakukan shalat malam”.

Salim menuturkan, “Semenjak ia mendengar ucapan Nabi ﷺ, maka Ibnu ‘Umar tidak tidur malam kecuali sedikit”.³⁹¹

Dari Nafi’ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Ibnu ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata:

“Aku bermimpi melihat ditanganku ada kin sutra. Tidaklah aku menghendaki suatu tempat dalam surga kecuali aku terbang dengannya. Maka aku ceritakan mimpiku kepada Hafsa, lalu Hafsa mengabarkannya kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ أَخَاكَ رَجُلٌ صَالِحٌ

“Sungguh saudaramu seorang lelaki yang shaleh”.³⁹²

Nafi’ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ maulanya Abdullah bin ‘Umar, ia mengatakan,

أَنَّهُ كَانَ يُحْيِي بَيْنَ الظُّهْرِ إِلَى الْعَصْرِ

“Bahwa Ibnu ‘Umar pemuda yang gemar menghidupkan antara waktu zuhur dan ashar dengan ibadah”.³⁹³

Dari Abdul Aziz bin Abi Rawwad, dari Nafi’ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata:

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ كَانَ إِذَا فَاتَتْهُ صَلَاةُ الْعِشَاءِ فِي جَمَاعَةٍ أَحْيَا بَقِيَّةَ لَيْلَتِهِ

³⁹¹ Sahih Al-Bukhari (no. 3738, 7028), Muslim (no. 2479)

³⁹² Sahih Bukhari (no. 7015)

³⁹³ Hilyatu al-Auliya 1/304



“Dahulu Ibnu Umar رضي الله عنه jika terlewat shalat isya berjamaah, maka beliau menebusnya dengan bangun menghidupkan sisa malamnya (dengan ibadah dan ketaatan, pent)”³⁹⁴.

Abdullah bin Umar terkenal dengan sosok sahabat yang berupaya mengikuti setiap jejak langkah Rasulullah ﷺ. Dimana Nabi pernah berpijak, menempuh suatu jalan, maka ia akan memijak jalan yang sama. Dimana Nabi shalat, beliau pun shalat disana. Ibnu ‘Umar tahu Nabi pernah berteduh dibawah suatu pohon maka ia pun berhenti berteduh disana walaupun. Dimana onta Nabi pernah berputar dua kali, Ibnu ‘Umar juga melakukan hal yang sama walaupun ia tidak punya kebutuhan disana. Pemuda tauladan yang sangat bangga dan amat mencintai sunnah Nabinya.

Ibnu Umar termasuk sahabat yang banyak meriwayatkan hadist Nabi ﷺ. Para ulama mengatakan bahwa Ibnu Umar meriwayatkan dari Nabi ﷺ sekitar 2630 hadist.

Imam Malik رحمته الله berkata:

كَانَ إِمَامَ النَّاسِ عِنْدَنَا بَعْدَ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ مَكَثَ سِتِينَ سَنَةً يُفْتِي النَّاسَ

“Ibnu ‘Umar adalah Imam dalam ilmu setelah Zaid bin Tsabit. Beliau hidup 60-an tahun mengajarkan ilmu kepada manusia”³⁹⁵.

Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه wafat di kota Makkah tahun 73 H, diusia 84 tahun. Beliau termasuk sahabat terakhir yang wafat di Makkah, di usianya yang lanjut, beliau di uji dengan penyakit buta sebelum wafatnya. Semoga Allah meridhai Ibnu ‘Umar رضي الله عنه dan seluruh para shahabat Nabi ﷺ, dan Allah jadikan kita generasi yang mengikuti mereka.

³⁹⁴ Hilyatu Al-Auliya 1/303, Mu’jamu as-Sahabah 2/475, Al-Baghawi

³⁹⁵ Siyar A’lami an-Nubala 3/221



ABDULLAH BIN ‘ABBAS رضي الله عنه PEMUDA AHLI TAFSIR DAN HABRUL UMMAH (TINTANYA UMAT)

Abdullah bin ‘Abbas sahabat junior sekaligus putra paman Nabi ﷺ, yaitu Al-‘Abbas رضي الله عنه. Nasabnya, Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutahallib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay. Seorang bani Hasyim (ahlul bait). Ia digelari dengan ayah para khalifah, karena para khalifah daulah Abbasiyah kembali kepadanya. Pemuda yang berilmu luas, ia dijuluki *al-Faqih, Turjumanul Quran*, ahli tafsir di masa sahabat dan *Habrul Ummah* (tintanya umat ini)³⁹⁶. Keluasan ilmunya merupakan sebab dari doa Nabi ﷺ untuknya.

Dari Sa’id bin Jubair رضي الله عنه, Ibnu Abbas رضي الله عنه pernah berkata, “Nabi ﷺ pernah meletakkan tangannya diatas pundakku, lalu berkata,

اللَّهُمَّ فَتِّهِهِ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

“Ya Allah, fahamkan ia dalam urusan agama dan ajarkanlah ia tentang tafsir”.³⁹⁷

Imam Mujahid رضي الله عنه berkata,

كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَسْتَيُّ الْبَحْرَ لِكَثْرَةِ عِلْمِهِ

“Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه dinamakan *Al-Bahr* (Laut), karena banyak dan luas ilmunya”.³⁹⁸

Ibunya adalah Ummu Fadhal Lubabah bintu al-Harits al-Hilali. Ibnu ‘Abbas dilahirkan 3 tahun sebelum hijrah, artinya beliau besar dan tumbuh dimasa kenabian. Ia bersama Nabi selama 30 bulan. Saat Nabi ﷺ wafat, Ibnu ‘Abbas baru menginjak usia 13 tahun. Namun masa yang relatif singkat itu ia manfaatkan secara maksimal, sehingga musnad beliau sekitar 1660 hadist dari Nabi ﷺ. sekitar 75 hadist dalam as-Sahihain, 120 hadist khusus di sahih Bukhari dan 9 hadist di sahih Muslim.³⁹⁹

³⁹⁶ Tarikh Dimasyq 73/178

³⁹⁷ HR. Ahmad (no. 2879), Sahih Al-Bukhari (no. 143)

³⁹⁸ Siyar A’lami an-Nubala 4/389

³⁹⁹ Siyar A’lami an-Nubala 4/394



a. Pemuda Berilmu yang Wara’

Ibnu ‘Abbas sosok anak muda yang mencintai ilmu pengetahuan, Khatib yang berilmu dan fasih, Fuqoha dan ahli fatwa untuk kaum Muslimin di musim haji, ia dikarunia kecerdasan oleh Allah ﷻ, dan ia abdikan untuk agama-Nya.

Imam Thawus bin Kaisan ﷺ berkata,

مَا رَأَيْتُ أَرْوَغَ مِنْ ابْنِ عُمَرَ وَلَا أَغْلَمَ مِنْ ابْنِ عَبَّاسٍ

“Aku belum pernah melihat orang yang lebih wara’ melebihi Ibnu ‘Umar dan lebih berilmu dari Ibnu ‘Abbas”.⁴⁰⁰

Dari Al-A’masy, bahwa Abu Wail ﷺ berkata,

“Ibnu ‘Abbas berkhotbah ketika itu beliau sebagai Amir di musim haji. Beliau memulai dengan surat an-Nur, ia baca surat itu dan ditafsirkan, maka akupun berkata,

مَا رَأَيْتُ وَلَا سَمِعْتُ كَلَامَ رَجُلٍ مِثْلَ هَذَا، لَوْ سَمِعْتُهُ فَارِسٌ وَالرُّومُ وَالْتُّرْكُ لَأَسْلَمَتْ

“Aku tidak pernah melihat dan belum mendengar ucapan seorang lelaki seperti ini. Seandainya orang-orang Parsia, Romawi dan Turki mendengar penjelasannya, pastilah mereka akan masuk Islam”.⁴⁰¹

Khalifah ‘Umar bin Khattab sangat mengetahui keistimewaan Ibnu ‘Abbas, sehingga ia sering meminta pandangan ilmu dalam urusan tertentu dari Ibnu ‘Abbas. Walaupun usia nya masih muda, namun Ibnu ‘Abbas sering di hadirkan oleh Khalifah di majlis-majlis yang penting, sederet dengan sahabat-sahabat senior.

Dari Sufyan bin ‘Uyainah, Abu Bakar al-Huzali, dari Al-Hasan al-Basri ﷺ ia berkata:

“Ibnu ‘Abbas sosok yang punya kedudukan dalam Islam, orang yang berjasa dalam meriwayatkan Al-Quran. Suatu kali ia berdiri diatas mimbar,

⁴⁰⁰ Siyar A’lami an-Nubala 4/389

⁴⁰¹ Siyar A’lami an-Nubala 4/389



menafsirkan surat al-Baqarah dan ‘Ali Imran detail ayat per-ayat. Dan ‘Umar jika disebut tentang Abdullah bin Abbas رضي الله عنه, maka ‘Umar berkata,

ذَلِكَ فَتَى الْكُمُولِ لَهُ لِسَانٌ سَوُولٌ وَقَلْبٌ عَقُولٌ

“Itulah sosok pemuda yang memiliki lisan yang banyak bertanya dan hati yang senantiasa memikirkan ilmu”.⁴⁰²

Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه pernah berkata:

وَلَنِعْمَ تَرْجُمَانُ الْقُرْآنِ ابْنُ عَبَّاسٍ

“Sebaik-baik penafsir Al-Quran adalah Abdullah bin ‘Abbas”.

لَوْ أَدْرَكَ ابْنُ عَبَّاسٍ أَشْتَاتَنَا مَا عَشَرَهُ مِنَّا أَحَدٌ

“Sekiranya Ibnu ‘Abbas mendapati usia seperti usia kita, maka tidak seorangpun dari kita yang akan menyamai ilmunya”.⁴⁰³

Al-Qasim bin Muhammad رحمته الله berkata:

مَا رَأَيْتُ فِي مَجْلِسِ ابْنِ عَبَّاسٍ بَاطِلًا قَطُّ

“Aku tidak pernah melihat sesuatu yang batil di majlisnya Ibnu ‘Abbas”.⁴⁰⁴

Ali bin Al-Madini menyatakan bahwa Abdullah bin ‘Abbas wafat di kota Thaif tahun 68 H. Di usia 71 tahun. Jenazahnya di shalatkan oleh Muhammad al-Hanafiyah, ia berkata, “Telah wafat ‘Ulama rabbani umat ini”.

Imam Mujahid رحمته الله berkata,

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا قَطُّ مِثْلَ ابْنِ عَبَّاسٍ، لَقَدْ مَاتَ يَوْمَ مَاتَ وَإِنَّهُ لَحَبْرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ

“Aku belum pernah melihat seseorang seperti Ibnu ‘Abbas. Dia telah wafat dihari ia wafat, padahal ia adalah tintanya umat ini”.⁴⁰⁵

⁴⁰² Siyar a’lami an-Nubala 4/386

⁴⁰³ Siyar A’lami an-Nubala 4/387

⁴⁰⁴ Siyar a’lami an-Nubala 4/390

⁴⁰⁵ Siyar A’lami an-Nubala 4/389



Dari Salim al-Aftas, dari Sa'id ia berkata, "Ibnu Abbas wafat di Thaif. Tiba-tiba datanglah seekor burung dalam bentuk yang indah, lalu ia masuk ke usungan jenazah Ibnu 'Abbas dan tidak keluar darinya. Ketika jenazah Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ akan dikuburkan, seketika didengarlah bacaan ayat yang tidak diketahui siapa yang membacanya,

{يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً}

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya". (QS. Al-Fajr: 27-28)

Diriwayatkan oleh bassan as-Sairafi dari Abdullah bin Yamin, bahwa nama burung itu Gurnuqan. Kisah serupa juga diriwayatkan Furat bin Saib, Maimun bin Mihran". Kejadian ini diriwayatkan dengan mutawatir".⁴⁰⁶ Wallahu A'lam.

Semoga Allah meridhai-mu wahai Abdullah bin 'Abbas, sungguh kami mencintaimu dan mencintai seluruh para sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Wallahu Waliyyu at-Taufiq.



AL-HASAN DAN AL-HUSAIN DUA PEMUDA PIMPINAN PENDUDUK SURGA

Dua pemuda mulia, Al-Hasan dan Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dua pemuda pimpinan pemuda surga, cucu Rasulullah ﷺ, bunga kehidupan dan kesayangannya. Ayahnya 'Ali bin Abi Thalib dan Ibunya adalah Fathimah bintu Muhammad رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. Al-Hasan, kunyahnya Abu 'Abdillah ia merupakan kakak dari Al-Husain. Nasabnya dari orang-orang bertakwa dan mulia.

Al-Hasan lahir tahun 3 H, sementara adeknya Al-Husain dilahirkan 5 Sya'ban tahun 4 H. Jarak usia Al-Hasan dengan adeknya satu kali masa suci ditambah masa kehamilan. Al-Hasan dan Al-Husain keduanya Imam diantara Imam-Imam ahlu sunnah. Al-Hasan dan Al-Husain sempat hidup bersama Nabi ﷺ sekitar 5 tahun, wajah Al-Hasan bin Ali lebih mirip dengan

⁴⁰⁶ Siyar A'lamī an-Nubalā 4/394



Nabi ﷺ. Dua anak muda ini memiliki kedudukan yang besar di hati Nabi ﷺ, para sahabat dan umat ini secara keseluruhan, karena keduanya adalah ahlul bait, yang kita diperintahkan untuk mencintai mereka karena Allah, memuliakan mereka sesuai petunjuk syari'at yang suci, tanpa sikap *ghuluw* berlebihan.

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضى الله عنه , Rasulullah ﷺ bersabda:

الحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

“Al-Hasan dan Al-Husain keduanya adalah pemimpin para pemuda ahli surga”.⁴⁰⁷

Al-Hasan رضى الله عنه adalah sosok anak muda yang memiliki jiwa kepemimpinan sejati, ia rela melepaskan jabatannya sebagai Khalifah setelah ayah 'Ali bin Abi Thalib. Al-Hasan hanya memimpin sekitar 6 bulan. Dia menyerahkan kepemimpinannya kepada Mu'awiyah bukan karena lemah, akan tetapi untuk kedamaian, menjaga tali persaudaraan dan menyelamatkan darah kaum Muslimin. Al-Hasan tidak peduli dengan celaan manusia atas sikapnya meninggalkan tampuk pemerintahan. Sehingga tahun itu dikenal “Tahun Persatuan, ‘Aamul Jama’ah”. Oleh karenanya Nabi ﷺ pernah memuji Al-Hasan akan sikap ini.

Dari Abu Bakrah رضى الله عنه , “Suatu kali Nabi mencium Al-Hasan رضى الله عنه dan bersabda:

اِنِّى هَذَا سَيِّدٌ اِنْ يَعْشُ يُصْلِحَ بَيْنَ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Sungguh anakku ini adalah pemimpin, jika dia berumur panjang maka ia akan mendamaikan antara dua kubu besar dari kaum Muslimin yang sedang bertikai”.⁴⁰⁸

Mencintai Ahlul Bait merupakan bentuk kecintaan kepada Nabi ﷺ. Dari Ya'la bin Murrah as-Tsaqafi رضى الله عنه , Rasulullah ﷺ bersabda,

حُسَيْنٌ سِبْطٌ مِنَ الْأَسْبَاطِ, مَنْ أَحَبَّنِي فَلْيُحِبِّ حُسَيْنًا

⁴⁰⁷ HR. At-Turmizi (no. 3768), disahihkan oleh syaikh Al-Arnauth dalam Takhrij al-Musnad (no. 11594)

⁴⁰⁸ Musnad Imam Ahmad (no. 20473) dengan sanad yang sahih



“Husain cucu keturunanku. Siapa yang mencintaiku, hendaklah ia mencintai Husain”.⁴⁰⁹

Tidak seperti orang-orang syi’ah *rafidah* atau yang semisal mereka yang begitu ghuluw dengan nama ahlul bait, menghalalkan kebatilan, menebar khurafat dan hal-hal yang bertentangan dengan syari’at Allah dan Rasul-Nya atas nama “cinta ahlul bait”. Ahlu sunnah yang sejati, mencintai ahlul bait, karena itu pesan Nabi ﷺ dan jika mereka orang-orang bertakwa kepada Allah. Jika ada yang mengaku ahlul bait, keturunan Nabi, namun suka mengumbar khurafat, hal-hal dusta terkait agama, maka kecintaan kepada Allah dan syari’at Nabi-Nya melebihi atas segala-galanya.

b. Kisah Wafatnya Al-Hasan

Disamping miripnya wajah, kisah wafatnya Al-Hasan juga mirip dengan kakeknya Nabi Muhammad ﷺ. Ahli sejarah mencatat, bahwa Al-Hasan رضي الله عنه wafat tahun 49 H, dimasa pemerintahan Amirul Mukminin Mu’awiyah bin Abi Sufyan رضي الله عنه.⁴¹⁰ Al-Hasan wafat karena di racun. Ada yang mengatakan bahwa istrinya Ja’dah bintu al-Asy’ast bin Qays diperintah oleh Yazid bin Mu’awiyah agar wilayah penerus kekuasaan jatuh ke tangannya, dan wanita ini dijanjikan akan dinikahi oleh Yazid. Setelah Al-Hasan wafat maka Yazid berkata, “Demi Allah, kami tidak ridha perbuatanmu atas Hasan, bagaimana kami akan tenang memilihmu atas diri kami”. Yazid pun tidak jadi menikahinya”.

Dari ‘Umair bin Ishak, bahwa sesaat sebelum wafat Al-Hasan pernah berkata,

لَقَدْ رَأَيْتُ كَبِدِي آفًا وَلَقَدْ سَقَيْتُ السَّمَّ مِرَارًا وَمَا سَقَيْتُهُ قَطُّ أَشَدَّ مِنْ مَرَّتِي هَذِهِ

“Sungguh aku telah melihat potongan hatiku barusan, aku telah diberi minuman racun berkali-kali, namun belum pernah aku rasakan sakitnya seperti racun kali ini”.

Lalu seseorang yang menjenguknya bertanya, “Siapa orang yang telah meracunmu? Al-Hasan berkata, “Untuk apa engkau bertanya, agar engkau

⁴⁰⁹ HR. Ibnu Majah (no. 144), Sahih al-Jami’ (no. 3146)

⁴¹⁰ Hiqbah min at-Tarikh hlm. 133, Syaikh Utsman Al-Khamis



membunuhnya? Orang itu berkata, “Ya”. Al-Hasan menjawab, “Tidak, aku serahkan urusannya kepada Allah, aku tidak ingin ia terbunuh karenaku”.⁴¹¹

Al-Hasan mengidap racun di tubuhnya sekitar 40 hari, tabib menyatakan bahwa racun itu telah memutus usus Al-Hasan. Al-Hasan pernah berwasiat agar jenazahnya dikuburkan di samping Nabi ﷺ. Namun karena khawatir fitnah, maka Marwan dan orang-orang yang sepemikiran dengannya menghalangi hal itu, ia berkata, “Demi Allah, Al-Hasan dikuburkan di kamar Nabi, padahal ‘Utsman telah di kuburkan di Baqi’. Hal itu juga disetujui oleh Mu’awiyah. Akhirnya Al-Hasan dikuburkan di samping Ibunya Fatimah dan yang menjadi Imam shalat jenazahnya adalah Sa’id bin al-‘Ash yang ketika itu menjabat sebagai walikota Madinah. Al-Hasan wafat di usia 47 tahun رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ”.⁴¹²

Dari Raqbah bin Masqalah, “Ketika wafatnya Al-Hasan bin Ali, ia berkata: “Keluarkan tempat tidurku ke peletaran luar agar aku bisa melihat bagaimana kerajaan langit (tanda kebesaran Allah)”. Setelah tempat tidurnya dikeluarkan, Al-Hasan berkata,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَخْتَسِبُ نَفْسِي عِنْدَكَ فَإِنَّهَا أَعَزُّ الْأَنْفُسِ عَلَيَّ

“Ya Allah, aku berharap pahala dengan mengirbankan jiwaku. Sungguh ini adalah jiwa yang paling berharga bagiku”.⁴¹³

Semoga Allah meridhai Al-Hasan pemuda yang suka menolong kaum yang lemah.

c. Wafatnya Al-Husain

Al-Husain wafat di tanah Karbala. Ketika Mu’awiyah menjadi Khalifah maka beliau amat memuliakan al-Hasan, bahkan memperhatikan kehidupan Husain dan saudaranya, hingga sering memberikan hadiah. Namun ketika Yazid bin Mu’awiyah menjadi Khalifah, maka Husain bersama Abdullah bin Zubair termasuk yang tidak mau berbai’at kepada Yazid. Lalu Ibnu Zubair dan Husain keduanya keluar dari Madinah menuju

⁴¹¹ Hilyatu al-Auliya 2/38

⁴¹² Al-Wafi bi Al-Wafayat 12/68-69, Jaami’ Ma’mar bin Rasyid (no. 20982)

⁴¹³ Hilyatu al-Auliya 2/38



Makkah, Ibnu Zubair menetap ditempat shalatnya, sedangkan Al-Husain lebih suka di tempat terbuka karena dikelilingi manusia.

Selanjutnya, surat-surat mulai banyak berdatangan dari penduduk Khufah kepada Al-Husain, membujuk beliau agar bersedia menjadi pemimpin mereka. Ada sekitar 100 lebu surat yang berisi bahwa mereka siap membai'at Al-Husain رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, disertai daftar nama-nama tokoh dan masyarakat yang siap berjanji setia dan membela Al-Husain, juga pernyataan sebagian mereka gembira akan wafatnya Mu'awiyah. Karena memang penduduk 'Iraq banyak terpapar pemikiran syi'ah dan khawarij. Tidak pernah puas dengan kepemimpinan siapapun.

Al-Hasan dibunuh dengan cara tragis, oleh pasukan Ubaidillah bin Ziyad yang menjabat sebagai Gubernur Khufah ketika itu. Dia mengutus pasukan sekitar seribu personil untuk menghadang Al-Husain dengan keluarga dan para penolongnya yang berjumlah sekitar 70 pasukan. Al-Husain dibunuh oleh Sinan bin Anas an-Nakha'i dan Syamr bin Zil Jausyan.

Dikisahkan dari Ibnu Abi Nu'min رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, "Suatu kali aku berada bersama Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. Maka tiba-tiba ada seorang lelaki bertanya tentang hukum orang ber-*ihram* yang membunuh nyamuk. Abdullah bin 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا bertanya, "Dari manakah anda berasal? Ia menjawab, "Dari penduduk 'Irak". Lalu Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata,

انْظُرْ إِلَى هَذَا يَسْأَلُنِي عَنْ دَمِ الْبَعُوضِ وَقَدْ قَتَلُوا ابْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "هُمَا رِيحَانَتَايَ مِنَ الدُّنْيَا

"Lihatlah kepada orang ini, ia bertanya tentang hukum membunuh seekor nyamuk, padahal mereka telah membunuh cucu Rasulullah ﷺ. Dan aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Mereka keduanya (al-Hasan dan al-Husain) adalah dua tangkai bungaku yang harum didunia".⁴¹⁴

Semoga Allah meridhai Al-Hasan dan Al-Husain serta seluruh para sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

⁴¹⁴ Siyar A'lami an-Nubala 4/349



AL-QA'QA' BIN 'AMR KSATRIA YANG SEBANDING DENGAN SERIBU PERSONIL

Kali ini kita akan melihat sejarah sosok Ksatria yang sangat pemberani, sosok yang sangat ditakuti oleh oleh musuh. Mendengar namanya, para perompak, komunitas penyamun dari suku-suku Badui di kawasan jazirah Arab, langsung tunggang-langgang melarikan diri. Meskipun demikian, tidak seorangpun bisa lolos dari kejarannya, inilah Ksatria dari kabilah Bani Tamim, Al-Qa'qa' bin 'Amr at-Tamimi رضي الله عنه.

Kata **Al-Qa'qa'** dalam bahasa arab bermakna “Gemerincing Suara Pedang” (*as-shautu as-silaah*). Nama yang unik dan ma'ruf dikalangan bangsa arab, dengan notabane masyarakatnya yang identik dengan peperangan. Namun sosok orangnya jauh lebih hebat dan melambangkan kemuliaan daripada namanya. Penamaan Al-Qa'qa' oleh sebagian masyarakat kita di tanah air masih sangat asing, tapi mesti kita kenali.

Namanya, Al-Qa'qa' bin 'Amr bin Malik at-Tamimi رضي الله عنه. Saudara dari 'Ashim bin 'Amr at-Tamimi رضي الله عنه, seorang sahabat yang dikenal sebagai penyair dan sastrawan. Al-Qa'qa' رضي الله عنه dikenal dikalangan kaumnya sebagai pahlawan yang hebat, penunggang kuda yang handal, tidak seorangpun yang meragukan kemampuannya, mahir dalam memainkan pedang dan begitu lihai dalam seni perang serta bela diri. Al-Qa'qa' personil yang tak terkalahkan, termasuk pasukan militer kepercayaan Abu Bakar dan 'Umar رضي الله عنهما dimasa mereka memimpin.

Sebagian ahli sejarah menyebutkan bahwa Al-Qa'qa' رضي الله عنه termasuk golongan para sahabat. Imam Ibnu 'Abil Barr al-Qurtubi dalam “Al-Istii'ab fii Ma'rifati al-Ashab (3/1283)”, Imam Ibnu Atsir dalam “Usudu Al-Ghabah (4/109)”, demikian juga Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam “Al-Ishabah fii Tamyiizi As-Sahabah (5/342, no. 7142)” mereka telah memasukkan biografi Al-Qa'qa' رضي الله عنه dalam deretan generasi sahabat رضي الله عنهم.

Imam Ibnu 'Asakir رحمته الله berkata:

يَقَالُ إِنَّ لَهُ صُحْبَةً كَانَ أَحَدُ فُرْسَانِ الْعَرَبِ وَشُعْرَائِهِمْ شَهِدَ فَتْحَ دِمَشْقٍ وَأَكْثَرَ فُتُوحِ الْعِرَاقِ
وَلَهُ فِي ذَلِكَ أَشْعَارٌ مُوَافِقَةٌ مَشْهُورَةٌ



“Ada yang mengatakan Al-Qa’qa’ adalah sahabat. Ia seorang penunggang kuda bangsa arab dan ahli sya’ir mereka. Ikut dalam pembukaan kota Damaskus dan penaklukkan kota-kota lainnya di ‘Iraq, ia memiliki sya’ir-sya’ir tentang jihad yang terkenal.”⁴¹⁵

Ibnu Qani’ dalam kitabnya *Mu’jam As-Sahabah* (2/367, no. 913), menyebutkan satu hadist, dari Saif bin ‘Umar, dari ‘Amr bin Muhammad, dari ayahnya, bahwa Al-Qa’qa’ berkata, Nabi ﷺ pernah berkata kepadaku;

مَا أَعَدَدْتُ لِلْجِهَادِ قُلْتُ: طَاعَةُ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَالْحَيْلُ قَالَ: تِلْكَ الْعَايَةُ الْقُصْوَى

“Apa yang telah engkau persiapkan untuk Jihad? Aku menjawab, “Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya serta seekor kuda perang.” Nabi bersabda: “Itulah tujuan terakhir.”⁴¹⁶

Namun hadits ini tidak sahih, karena Saif bin ‘Umar ad-Dabbi at-Tamimi dinilai *dha’if* atau *matruk* oleh para ulama *al-Jarh wa Ta’dil*. Imam Ibnu Abi Hatim رحمه الله berkata;

وَسَيِّفٌ مَتْرُوكٌ الْحَدِيثِ فَبَطَلَ الْحَدِيثُ وَإِنَّمَا كَتَبْنَا ذِكْرَ ذَلِكَ لِلْمَعْرِفَةِ

“Saif bin ‘Umar *matrukh*, hadisnya tidak sah. Namun kami menyebutkan riwayat itu sebagai pengetahuan saja.”⁴¹⁷

Namun sebagian ahli sejarah, menyatakan bahwa Al-Qa’qa’ tidak pernah bertemu dengan Nabi ﷺ, karena tidak ada dalil yang tegas dan sahih menyebutkan hal itu.

Kepribadian dan ketangguhan sosok Al-Qa’qa’ رحمه الله, ia selalu menjadi prajurit yang ta’at, pemberani, ahli bela diri, rendah hati sebagai salah seorang dari kaum Muslimin. Ia begitu mencintai Allah dan Rasul-Nya, kecintaanya kepada Jihad seakan ia diciptakan semata untuk berjihad membela agama Allah ﷻ. Al-Qa’qa’ terus mengikuti laga peperangan, penaklukan negri Syam di peristiwa Yarmuk, juga Al-Qadisiyah melawan adidaya Persia. Penaklukan Mesir dan lainnya. Sepak terjang Al-Qa’qa’ رحمه الله

⁴¹⁵ Al-Ishabah fii Tamyiizi As-Sahabah 5/342

⁴¹⁶ Mu’jam As-Sahabah (2/367), Al-Ishabah fii Tamyiiz As-Sahabah (5/343)

⁴¹⁷ al-Jarh wa at-Ta’dil 7/136, Tarikh Dimayq 38/30



begitu mengagumkan dalam sejarah manusia, yang sulit di ungkap dengan kata dan tulisan.

Abu Bakar as-Siddiq رضي الله عنه berkata;

لَصَوْتُ الْقَعْقَاعِ فِي الْجَيْشِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ رَجُلٍ

“Suara Al-Qa’qa’ di medan perang lebih baik daripada seribu personil.”⁴¹⁸

Dalam kondisi sulit dan terdesak di Medan perang, Khalid bin Walid pernah meminta personil bantuan kepada Khalifah Abu Bakar رضي الله عنه, maka Khlaifah mengirim Al-Qa’qa’ bin ‘Amr رضي الله عنه dan beliau berkata;

لَا يَهْزِمُ جَيْشٌ فِيهِ مِثْلُهُ

“Tidak seorangpun yang bisa mengalahkan orang seperti dia (Al-Qa’qa’).”⁴¹⁹

Pada tahun 13 Hijriah, Abu Bakar رضي الله عنه wafat, dan kendali pemerintahan di pegang oleh ‘Umar bin Khattab رضي الله عنه, maka ‘Umar mengirim bantuan kepada Sa’ad bin Abi Waqqash yang sedang menghadapi pasukan Persia di penaklukan kota Madain, ibu kota Parsia. Maka ‘Umar mengirim surat kepada Al-Qa’qa’ yang tengah berada di bumi Syam berperang menghadapi pasukan Romawi agar bergerak ke ‘Iraq bergabung dengan pasukan yang dipimpin Sa’ad bin Abi Waqqash. Al-Qadisiyah merupakan kawasan yang menjadi gerbang menuju benteng Jalaula sekaligus benteng kota Madain, pusat pemerintahan Parsia. Kaum Muslimin sedang menghadapi pertempuran yang super dahsyat melawan pasukan Persia yang berjumlah sekitar 120 ribu dilengkapi personil gajah. Setiba di medan Al-Qadisiyah, Al-Qa’qa’ langsung membuat gebrakan dan startegi penyerangan yang membuat nyali pasukan musuh ciut. Sa’ad bin Abi Waqqash ketika itu sedang sakit dan hanya bisa mengatur strategi pertempuran dari sebuah tendanya, Sa’ad segera memerintahkan Al-Qa’qa’ dan saudara lelakinya ‘Ashim untuk menangani gajah putih yang selalu membuat kekacauan di barisan kaum Muslimin. Maka Al-Qa’qa’ dan saudaranya berhasil melemparkan tombak dan tepat mengenai kedua

⁴¹⁸ Al-Ishabah fii Tamyizi As-Sahabah 5/342. Teknik hantaman suara, konon juga dipakai dalam seni bela diri tertentu.

⁴¹⁹ Tarikh At-Tabari 5/554, Al-Ishaabah 5/451



mata gajah putih. Hal itu merupakan awal kemenangan kaum Muslimin di perang Al-Qadisiyah.

Di peristiwa Al-Qadisiyah, Khalifah ‘Umar رضي الله عنه pernah mengirim surat kepada Panglima tertinggi kaum Muslimin, Sa’ad bin Abi Waqqas رضي الله عنه yang berisi;

“Siapa penunggang kuda di hari-hari Al-Qadisiyah yang paling mahir? Siapa pasukan pejalan kaki yang paling kuat? Siapa prajurit berkuda yang paling kokoh?.”

Maka Sa’ad membalas surat Khalifah ‘Umar bin Khattab رضي الله عنه dengan menulis:

لَمْ أَرَى فَارِسًا مِثْلَ الْقَعْقَاعِ بْنِ عَمْرِو حَمَلٌ فِي يَوْمٍ ثَلَاثِينَ حِمْلَةً وَيَقْتُلُ فِي كُلِّ حِمْلَةٍ كَمِيًّا

“Aku tidak melihat seorang penunggang berkuda seperti Al-Qa’qa’ bin ‘Amr. Ia menyerbu pasukan musuh dalam sehari tiga puluh kali serangan. Dan disetiap sergapan ia selalu berhasil membunuh seorang jagoan pemberani dari pihak musuh.”⁴²⁰

Al-Qa’qa’ juga berhasil mengambil pedang Hercules, raja Romawi, perisai milik Bahram raja Parsia dan pedang milik Na’mam. Di berbagai momentum, Al-Qa’qa’ sering menggunakan pedang milik Hercules dan perisai milik Bahram raja Kisra.

Ketika kaum Muslimin akan menyerang memasuki Asbanir, kota yang terdapat istana putih Kisra, mereka harus menyeberangi sungai Tigris yang dalam dan deras, maka terbenamlah seseorang yang bernama ‘Arqadah, lalu dengan sigap Al-Qa’qa’ mengambil tangannya dan menyelamatkannya sampai ke seberang. Melihat aksi kepahlawanan itu, manusia berkata;

عَجَزَتِ النِّسَاءُ أَنْ تَلِدَ مِثْلَكَ يَا قَعْقَاعُ!

“Para wanita tidak kuasa lagi melahirkan orang sepertimu wahai Qa’qa’.”⁴²¹

Al-Qa’qa’ رضي الله عنه memang seorang pahlawan tiada tanding. Seorang pemuda yang tulus dalam loyalitasnya terhadap agama Allah,

⁴²⁰ Futuhu as-Syaam 2/180, Al-Waqidi, Tarikh Dimasyq 49/355, Ibnu ‘Asaakir

⁴²¹ Futuhu as-Syam 2/186, Al-Bidayah wa An-Nihayah 7/75



kecerdasannya sejalan dengan keberaniannya. Ia terus mengasah kemampuan, bakat dan keahlian berperang yang Allah titipkan kepadanya, sehingga membuat ia makin sempurna. Ketika 'Umar wafat, maka pemerintahan di pegang 'Utsman رضي الله عنه, maka Khalifah menugaskan Al-Qa'qa' sebagai gubernur di Armenia. Pribadi yang cerdas dan tegas yang ada pada Al-Qa'qa' membuat ia mampu memimpin dengan baik dan adil, serta tangguh menghadapi setiap masalah yang terjadi di wilayah kekuasaannya.

Ketika terjadi perselisihan di peristiwa Siffin dan Jamal, Al-Qa'qa' termasuk sahabat yang ada di pihak 'Ali bin Abi Thalib. Pada waktu penaklukan Mesir, 'Umar mengirim Al-Qa'qa' sebagai bantuan kepada 'Amr bin 'Ash رضي الله عنه. 'Umar berkata: "Aku kirim kepadamu seorang lelaki berbanding seribu personil dari umat Islam." Maka Mesir dengan izin Allah, ditundukkan untuk kaum Muslimin sampai hari ini, Mesir menjadi salah satu negara Islam. Al-Qa'qa' juga berhasil membunuh Fairuzan di peristiwa Nahrawan, ketika Fairuzan akan melarikan diri, Al-Qa'qa' mengejanya dengan sigap, sehingga keduanya turun dari kuda dan berduel, hingga Fairuzan mati ditangan ksatria Al-Qa'qa' رضي الله عنه. Al-Qa'qa' wafat tahun 40 Hijriah. Ada yang mengatakan ia wafat di Mesir. Semoga Allah meridhai pahlawan kaum Muslimin Al-Qa'qa' bin 'Amr at-Tamimi dan seluruh para sahabat رضي الله عنهم.



Fiqih Kisah

Setiap muslim hendaknya memberikan pengabdian untuk agamanya sesuai kelebihan yang Allah titipkan kepadanya. Sebaik - baik manusia adalah yang bermanfaat untuk orang banyak. Keberadaan figur yang kuat akan lebih memperindah Islam.



Inilah Islam, petunjuk dan ajarannya ibarat cahaya mentari di siang hari, hidayah Islam begitu mudah memasuki belahan bumi manapun yang Allah ﷻ kehendaki, walaupun para penyembah syaitan tidak menyukai. Allah ﷻ berfirman,

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci”. (QS. As-Shaf: 9)

Tidak ada satupun wilayah di muka bumi, kecuali Allah k telah menyampaikan risalah Islam ke daerah tersebut, melalui para du’at, atau apapun wasilah dan sebab yang bisa mengenalkan Islam kepada manusia. Ada yang ikhlas menerima ajaran Islam sehingga Allah muliakan mereka, namun juga ada yang menolak sehingga Allah ﷻ hinakan orang-orang yang kafir dan membangkang berikut sesembahannya.

Dari Sahabat Tamim Ad-Dari رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيَنْبُلَقَنَّ هَذَا الْأَمْرُ مَا بَلَغَ اللَّيْلُ، وَلَا يَتْرُكُ اللَّهُ بَيْتَ مَدْرٍ وَلَا وَبَرٍ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ هَذَا الدِّينَ بِعِزِّ عَزِيزٍ
يُعِزُّ بِهِ الْإِسْلَامَ، أَوْ ذَلَّ ذَلِيلٌ يَنْدُلُ بِهِ الْكُفْرَ

“Sungguh agama Islam ini akan sampai ke seluruh belahan bumi yang dilalui oleh malam dan siang. Tidak satupun rumah, kota dan desa, kecuali Allah akan masukkan agama ini ke daerah itu dengan kemuliaan yang memuliakan Islam, dan mengkerdikan kekufuran dengan kerendahan dan kehinaan”.⁴²²

Saat ini, jumlah umat Islam terus bertambah di wilayah Cina, jumlah kaum Muslimin di China menembus lebih dari 40 juta jiwa. Jumlah umat Islam terus bertambah dari hari ke hari, perkembangan Islam seakan tak terbendung di negri *Mao Zedong* ini walaupun pemerintahannya komunis

⁴²² HR. Ahmad (no. 16957) dengan sanad yang sahih. Hal itu sudah disaksikan oleh Tamim ad-Dari dengan takluknya kota Heraclius (Konstantinopel), Romawi dan Persia ke tangan umat Islam.



anti Islam, bahkan berupaya menghambat kemajuan Islam dengan cara menyiksa, memenjarakan kaum Muslimin Uyghur dan mencuci otak generasi mudanya. Namun Islam telah hidup berabad-abad lamanya di negri *Tirai Bambu* itu.

Tahun 2012, China tercatat memiliki tidak kurang 45.000 masjid. Angka yang akan diperkirakan terus bertambah terutama di kota-kota besar yang banyak komunitas Islamnya, seperti Xinjiang, Ningxia, Beijing, Guilin, Zengzhou dan Tiongkok (Hui, muslim Tiongkok). Dinasti Islam di China terus berjaya, semenjak dinasti Tang. Dalam sebagian literatur sejarah Chiu T'hang Shu disebutkan, bahwa pemerintah China pernah menerima kunjungan diplomatik dari Khalifah 'Utsman bin Affan. Khalifah Utsman bin 'Affan pernah mengutus Sa'ad bin Abi Waqqash dengan beberapa sahabat lainnya, ke Kaisar Yung Wei dari dinasti Tang. Bahkan Kaisar telah mengizinkan pembangunan mesjid Huai Sheng sebagai masjid pertama di China, dibangun oleh Sa'ad bin Abi Waqqash. Menurut sebagian alim 'Ulama China, Sa'ad bin Waqqash tinggal di China sekitar 6 bulan, beliau ﷺ sempat menikahi wanita China bernama Wa' Kuan, ia tinggalkan istrinya dalam keadaan hamil dan telah banyak anak-cucu keturunan Sa'ad di China hingga menjadi kabilah yang besar.⁴²³

Dua tokoh besar, sahabat yang mulia Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ dan Qutaibah bin Muslim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ada dua figur yang merintis Islam sampai di Asia tengah, Unisoviet, China dan sekitarnya. Sa'ad bin Abi Waqqash membawa Islam melalui jalur laut, adapun Qutaibah bin Muslim membawa Islam ke China melalui Turkistan.

Namun tahukah kita, siapakah tokoh Islam yang telah berjasa membuka dan membawa ajaran Islam ke wilayah dataran Cina setelah Sa'ad bin Abi Waqqash? Dialah Abu Hafs Qutaibah bin Muslim bin 'Amr bin Husain Al-Bahili رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Seorang panglima besar Islam yang terkenal dalam sejarah orang-orang hebat. Ia telah berhasil menaklukkan wilayah Uni Soviet (Rusia) hingga daratan China.

Qutaibah lahir tahun 72 H/ 669 M. Dimasa kecilnya Qutaibah gemar mempelajari Al-Quran dan ilmu fikih, berlatih berkuda dan strategi perang.

⁴²³ Demikian penuturan Prof. Abdurrasyid dalam majalah "Dukhul al-Islam ilaa as-Shiin", 2/567



la tumbuh bersama kuda, pedang, panah dan ia sangat mencintai teknik-teknik menunggang kuda. Pada masa pertumbuhannya, wilayah Irak tengah digoncang oleh berbagai kudeta. Menghadapi kondisi itu, para amir wilayah Irak sibuk mempersiapkan jihad menghadapi para pemberontak dan pengacau stabilitas keamanan negeri demi kokohnya Islam dan dakwah, sehingga pemerintah menyerukan masyarakat untuk membantu pemerintah menghadapi para pengacau negara. Saat itulah Qutaibah bergabung dalam misi jihad dalam usianya yang masih muda untuk membela kebenaran.

Keterampilan Qutaibah memukau banyak orang, sehingga ia dilirik oleh Muhallab bin Abi Shafrah dan disampaikan kepada kemahirannya dalam militer kepada Hajjaj bin Yusuf dan ia dikenal di tengah kerajaan, sehingga Khalifah Abdul Malik bin Marwan menunjuk Qutaibah menjadi Amir kota Ray dan Khurasan.

Kaum Muslimin mulai beranjak menaklukkan wilayah timur yang dihuni dua ras besar dari bangsa Sansaniyah (Persia) dan Turki. Adapun Persia yang sudah ditaklukkan di masa Khulafau ar-Rasyidin. Sementara ras Turki memiliki wilayah yang lebih luas dan tersebar penduduknya lebih banyak seperti Ghazah, Qawqaziyun, Bulgaria dan Mongol.

a. Menaklukkan China

Qutaibah memimpin pasukan perang pada tahun 86 H/705 M. perjalanan menuju China butuh waktu yang panjang dan strategi yang matang. Sebelum tiba di negeri tirai bambu ini, Qutaibah lebih dulu menaklukkan daerah-daerah strategis yang membuka jalannya menuju daratan China. Jika diurutkan maka strategi Qutaibah dapat diklarifikasi menjadi 4 tahap. Pertama ia menuju wilayah Thakaristan pada tahun 86 H. Saat ini wilayah Thakharistan termasuk wilayah Afghanistan dan Pakistan. Kedua, antara tahun 87-90 H, Qutaibah menguasai wilayah Bukhara dan wilayah sekitar Uzbekistan. Ketika, Sungai Jihun berlangsung pada tahun 91-93 H, di wilayah ini Qutaibah mengokohkan kaum Muslimin untuk berdakwah menyebarkan ajaran Islam, akhirnya dimasa itu umat Islam berhasil menguasai Sijistan, Khawarizm, Samarkand di jantung Asia. Tahap keempat, Qutaibah melanjutkan Ekspansi menuju China, berlangsung



antara tahun 94-96 H. Pasukan Islam setelah menguasai daerah Sungai Seihan dan sekitarnya, mereka memasuki kota Kasghar (Xinjiang) yang mayoritas penduduknya memeluk agama Zoroaster dan Budha. Akhirnya mereka berbondong-bondong masuk Islam dengan suka rela. Hari ini ada masjid *Id Kah* yang megah di wilayah Kasghar, Xinjiang, dengan daya tamung 20.000 jamaah. Mesjid terbesar di negara China.

Ekspansi yang di pimpin oleh Qutaibah merupakan penaklukan terjauh yang dilakukan pasukan Islam sepanjang sejarah. Tidak ada ekspansi yang lebih jauh daripada yang telah dilakukan panglima Qutaibah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

b. Wafatnya Qutaibah

Setelah 13 tahun masa perjuangan dan pengabdian membuka negeri dan pemikiran manusia menuju jalan Tauhid, tibalah saatnya Qutaibah bin Muslim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menemui tamu yang pasti datang. Qutaibah bin Muslim wafat tahun 96 H di usia 48 tahun. Ia terbunuh ditangan Waki' bin Hasan at-Tamimi di wilayah *Ferghana* (wilayah Asia tengah, hari ini Uzbekistan, Kirgistan dan Tjikistan). Nilai umur memang tidak dilihat dari seberapa panjangnya, tapi dilihat dari kualitas yang telah diberikan oleh Qutaibah untuk Islam dan kaum Muslimin. Semoga Allah merahmati Qutaibah bin Muslim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan seluruh pejuang Islam dari kaum Muslimin.



MUHAMMAD AL-QASIM PEMUDA YANG MENAKLUKAN INDIA

Islam agama yang akan terus ada dimuka bumi sampai hari kiamat. Islam agama yang unggul dan akan senantiasa menjadi agama yang dimenangkan oleh Allah, itulah janji yang pasti dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Unggul dari sisi hujjah, penjelasan dan keadilan. Para mujahid dan du'at selalu ada dari zaman ke zaman. Mereka mengeluarkan manusia dari gelapnya kezhaliman menuju terangness keadilan. Dari penghambaan kepada makhluk, menuju penyembahan hanya kepada Pencipta makhluk.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا



“Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya?”. (QS. Ar-Ra’ad: 41)

Terkait makna ayat ini, Imam Al-Hasan Al-Basri رحمته الله telah berkata:

هُوَ ظُهُورُ الْمُسْلِمِينَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ

“Yaitu kemenangan dan keunggulan umat islam atas orang-orang musyrik”.⁴²⁴

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمته الله juga menguatkan:

وَهُوَ ظُهُورُ الْإِسْلَامِ عَلَى الشِّرْكِ قَرِيبَةً بَعْدَ قَرِيبَةٍ

“Yaitu kemenangan Islam atas kesyirikan dengan ditaklukkan negri-negri”.⁴²⁵

Makna semisal, datang dalam hadist Tsauban رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّ اللَّهَ زَوَى لِي الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زَوَى لِي مِنْهَا

“Sungguh Allah telah perlihatkan belahan bumi ini untukku, maka akupun dapat melihat wilayah timur dan baratnya. Sungguh kekuasaan umatku akan sampai keseluruhan penjuru bumi yang telah Allah perlihatkan kepadaku”.⁴²⁶

Muhammad bin Al-Qasim bin Muhammad bin Al-Hakam bin Abi ‘Uqail at-Tsaqafi, seorang anak muda, di usia 17 tahun ia sudah menjadi jendral panglima agung di masanya. Muhammad Al-Qasim رحمته الله dilahirkan pada tahun 72 H di Thaif, salah satu dari dua kota besar di jazirah Arab. Kakeknya Muhammad bin al-Hakam salah satu pembesar Bani Tasqif. Pada tahun 75 H, Hajjaj bin Yusuf at-Tsaqafi di angkat oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan menjadi Gubernur wilayah Irak. Hajjaj pun mengangkat pamannya Al-Qasim ayah dari Muhammad bin al-Qasim menjadi wali di

⁴²⁴ Tafsir Ibnu Katsir 4/472

⁴²⁵ Tafsir Ibnu Katsir 4/472

⁴²⁶ Sahih Muslim (no. 2889)



wilayah Basrah. Kala itu Muhammad masih berusia tiga tahun, ikut pindah bersama ayahnya dari Thaif menuju Basrah, di wilayah Irak.⁴²⁷

Hajjaj terkenal dengan pemimpin yang cukup handal dalam urusan ekspansi dan militer, hal itu juga memberi pengaruh kepada pribadi sepupunya Muhammad bin Al-Qasim. Ibnu Al-Qasim tumbuh dalam lingkungan militer, ia berlatih berkuda semenjak kecil dan turut serta dalam latihan-latihan bela diri dan peperangan, hingga ia tumbuh sebagai seorang panglima besar umat Islam.

Sebagaimana yang terjadi di dunia militer modern, seorang panglima harus memiliki jiwa leadership, kepemimpinan yang memiliki keberanian dalam mengambil keputusan dengan landasan ilmu serta perhitungan yang matang, terutama di medan perang. Ternyata, anak muda ini Muhammad bin Al-Qasim **رضي الله عنه** juga dianugrahi oleh Allah sifat-sifat layaknya seorang pemimpin yang handal. Bisa jadi hal itu dipicu oleh lingkungan dimana ia tumbuh dibesarkan. Terbukti, di usianya yang masih 17 tahun, ia di pilih oleh Hajjaj bin Yusuf untuk memimpin pasukan Islam menuju dataran India.⁴²⁸

Hajjaj pernah menasehatinya agar berbuat baik kepada musuh, memahami dan mengasihi mereka. Tunjukkan keberanian sebagai panglima dan pasukan yang tidak takut mati di kancah peperangan. Bunuh para pemberontak dan berikan keamanan kepada orang yang tidak memberi perlawanan seperti petani dan sipil lainnya.

Di India, Islam masuk kesana melalui ekspansi pada tahun 90 H, belum genap 1 abad setelah wafatnya Nabi **ﷺ**. Ada tragedi, dimana sekitar 12 kapal laut milik umat Islam yang memuat barang-barang dangan, para pedagang dan wanita kaum Muslimah di tangkap oleh para perompak bajak laut di wilayah Sindh (Pakistan). Mengetahui hal itu, Hajjaj bin Yusuf segera mempersiapkan pasukan militer umat Islam untuk membebaskan mereka yang ditawan bajak laut Hindustan, mengendalikan pelabuhan dan rute maritim dimana Sindh adalah sentralnya serta jalur lintasan darat.

⁴²⁷ Nuzhatu al-Khawahir 1/34

⁴²⁸ Narasi kisah ini kami ringkas dari Kisah Muslim.com dengan penambahan referensi lain



Buya Hamka رحمه الله dalam bukunya “Sejarah Umat Islam” berkata, “Bahkan salah satu sebab pada tahun 711-712 M, gubernur Irak yang terkenal bengisnya, yaitu Hajjaj bin Yusuf mengirim angkatan perang memasuki Benua Hindustan hingga sampai ke Mahan di kaki gunung Himalaya, ialah karena raja Sailan mengirimkan kepada Hajjaj beberapa orang gadis yatim, ayah mereka ialah saudagar-saudagar Arab yang pernah menikah dengan penduduk pribumi Sailan. Ada diantara ayahnya itu yang telah meninggal dunia dan berangkat ke negeri lain sehingga anak-anaknya telah di tinggal. Akan tetapi, setelah gadis-gadis itu di kirim dengan satu kapal dagang hendak di bawa ke Irak, tiba-tiba kapal itu dirampok oleh Lanun dan anak-anak itu diambil menjadi budak. Hajjaj amat murka sehingga penyerangan ke tanah hindustan yang telah lama direncanakan segera dilaksanakan dengan menjadikan perampok itu menjadi alasan”.⁴²⁹

Lalu bermusyawarahlah Hajjaj dengan Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik, maka Muhammad bin Al-Qasim terpilih sebagai panglima perang dalam ekspansi menuju dataran India. Hajjaj melihat Al-Qasim memiliki kemampuan, berjiwa komando dan keberanian untuk misi yang mulia itu.

Muhammad bin Al-Qasim segera membekali pasukannya dengan alat-alat perang, termasuk alat berat seperti manjanik ketapel raksasa. Setelah persiapan dirasa matang, berangkatlah Muhammad bin Al-Qasim bersama lebih dari 6.000 personil negara Syam terbaik menuju India, pemberangkatan ini terjadi pada tahun 90 Hijriah.

Sepanjang perjalanan menuju India, kota demi kota berhasil di taklukkan seperti Makran, Qannazbur, Armail dan Daibal. Di Daibal ada sebuah berhala besar dalam sebuah kuil, diatasnya terdapa bendera berwarna merah, pasukan Muslim langsung mengepung dan menggitari kuil kesyirikan itu, lalu melemparnya dengan manjanik, seketika hancurlah kuil dan para budak berhala berhamburan kocar-kacir.⁴³⁰

Setelahnya pasukan Muhammad bin Al-Qasim berhasil memasuki wilayah Sindh, ia segera memerintahkan pasukannya untuk menggali parit

⁴²⁹ Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian hingga Islam Di Nusantara hlm 502-503, Prof. DR. Hamka

⁴³⁰ Al-Kamil fii at-Tarikh 4/18-19



besar (*Khandaq*) dan bersiap-siap untuk menghadapi peperangan dengan pasukan Sindh yang di pimpin oleh raja Zahir bin Sa'sa'ah.⁴³¹

Peperangan besar antara pasukan Tauhid dengan pasukan thagut terjadi begitu dahsyat. Pasukan Sindh berhasil di taklukkan dan raja Dahir tewas di medan pertempuran. Ibu kota Sindh jatuh ke tangan Umat Islam. Dikala itu istri raja Zahir ketakutan akan dirinya akan ditawan, maka iapun bunuh diri dengan cara membakar dirinya dan seluruh harta miliknya.⁴³²

Muhammad bin Al-Qasim رَضِيَ اللهُ عَنْهُ meneruskan ekspansi militernya ke wilayah-wilayah Sindh yang lain demi membersihkan negri tersebut dari berhala-berhala kesyirikan. Wilayah Sindh mulai dari *Dibal*, *Mirhaminbaz* hingga *Punjab* berhasil di kuasai oleh panglima Muhammad bin Al-Qasim. Penaklukan itu berakhir tahun 96 Hijriah. Setelah itu umat Islam mulai menyibukkan diri dengan mendakwahi masyarakat Sindh para penyembah berhala, cahaya tauhid disebarkan dan masyarakat Sindh begitu antusias menerima ajaran Islam. Mereka begitu tertarik dengan prinsip persamaan yang diajarkan dalam Islam yang tidak mereka temukan dalam ajaran Hindu. Demikian juga orang-orang Budha yang sebelumnya di rendahkan oleh orang-orang Hindu, juga mendapatkan hak yang sama sebagaimana masyarakat *Sindh* umumnya. Tersebarlah cahaya Tauhid di tanah Hindustan dengan merata dan berdirilah kerajaan Islam di tanah Sindh (Pakistan).

Wafatnya Muhammad bin Al-Qasim merupakan peristiwa yang amat menyedihkan, apalagi ia wafat bukan di medan perang, melainkan karena korban fitnah kebencian. Setelah menyinari bumi India dan sekitarnya dengan cahaya Tauhid, Ibnu Al-Qasim ingin ekspansi terus ke wilayah Khairaj dan Kasyhmir, ia menerima kabar wafatnya Al-Hajjaj kemudian Al-Walid bin Marwan. Dan di gantikan oleh Sulaiman bin Abdul Malik. Dan sosok Khalifah Sulaiman terkenal menyimpan kebencian yang bersangatan kepada Al-Hajjaj dan para bawahannya. Setelah Sulaiman menjabat, ia segera menampakkan kebenciannya kepada kerabat dan para pegawai Al-Hajjaj serta melengserkan Al-Qasim dari jabatannya yang di tunjuk semasa

⁴³¹ Al-Kamil fii at-Tarikh 4/19, Al-I'lam, 6/333, Az-Zarkali

⁴³² Al-Kamil fii at-Tarikh 4/19-20



Al-Hajjaj. Sulaiman menunjuk Yazid bin Al-Muhallab sebagai Gubernur Sindh dan mengeluarkan perintah penangkapan Al-Qasim untuk dibawa ke Wasit, Iraq dalam kondisi kedua tangan terbelenggu, Ia berkata,⁴³³

أَيْنَسِي بَنُو مَرْوَانَ سَمِعِي وَطَاعَتِي ... وَإِنِّي عَلَى مَنَاقَاتِي لَصَبُورٌ

Apakah Bani Marwan lupa loyalitas dan ketaatanku.. aku telah membuka negri dengan kesabaran

فَتَحْتُ لَهُمْ مَا بَيْنَ سَابُورٍ بِالْقَنَا ... إِلَى الْهِنْدِ مِنْهُمْ زَاحِفٌ وَمَغِيرٌ

Aku telah buka negri Sabur balqina.. hingga dataran India diantara mereka ada kuperangi dan merubah negri

وَمَا وَطَنْتُ خَيْلَ السَّكَاسِكِ عَسْكَرِي ... وَلَا كَانَ مِنْ عِلِّيٍّ أَمِيرٌ

Aku tidak mundur karena pasukan as-Sakasik.. Tidak pula orang yang menentang perintah amir

Sebagian orang terdekat Ibnu Al-Qasim melarang berangkat ke Iraq, namun ia mengabaikannya. Ia tidak mau menolak perintah khalifah, karena nilai pengabdian kepada pemerintah Umawiyah dan untuk agama Allah. Akhirnya, panglima Muhammad bin Al-Qasim dijebloskan ke penjara dan disiksa dengan berbagai siksaan, akhirnya ia wafat di penjara pada tahun 95 H. Menurut sebagian sumber, khalifah Sulaiman sempat membebaskannya, kemudian ia dipenggal oleh Mu'awiyah bin Yazid bin al-Muhallab bin Abi Sufrah. Ada yang menyatakan Ibnu Al-Qasim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ disiksa oleh Saleh bin Abdurrahman, hingga wafat.⁴³⁴

Imam Ibnu Hazam Al-Andalusi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata,

قَتَلَ نَفْسَهُ فِي عَذَابٍ يَزِيدُ بَنَ الْمَهْلَبِ

“Nyawanya melayang dalam masa penyiksaan Yazid bin al-Muhallab”.⁴³⁵

Tidak hanya orang Arab yang menangisi kepergiannya, Umat Islam Sindh sangat terpukul dengan wafatnya sang Jendral besar kaum Muslimin.

⁴³³ Al-Wafi bi Al-Wafayat 4/246, Mu'jamu as-Syu'ara 1/412

⁴³⁴ Al-Wafi bi al-Wafayat 4/245

⁴³⁵ Al-A'lam 6/333



Demikian juga orang-orang Budha dan Hindu turut berduka dan merasa kehilangan dengan wafatnya sosok pemimpin yang mereka cintai. Orang Hindu dan Budha membangun monumen Muhammad bin Al-Qasim di kota Karyi untuk mengenang jasa sang Pahlawan.

Muhammad bin Al-Qasim رحمته الله wafat di usia yang masih sangat muda, Panglima besar ini wafat di usia yang belum menginjak usia 24 tahun. Dan sampai sekarang Islam tersebar di Pakistan merupakan saksi sejarah dan buah dari dakwahnya Muhammad bin Al-Qasim رحمته الله. Islam pernah besar di India dan wilayah sekitarnya. Kerajaan Islam Babur, Humayun, Jhangir, Syah Jihan, Aurangzeb dan banyak lagi. Semoga Allah berkenan merahmati Muhammad bin Al-Qasim atas jasanya kepada Islam.



TARIQ BIN ZIYAD SANG PENAKLUK BENUA BIRU

Negara-negara Eropa yang hari ini dimata dunia dikenal dari sisi olahraga dan negara pesepak bola. Tahukah kita, bahwa Benua biru itu dahulunya adalah wilayah pusat peradaban Islam, negeri-negrinya dihuni oleh kaum Muslimin. Islam telah meraih puncak kejayaan di bumi Eropa, disana saudara kita umat Islam telah membangun peradaban yang gemilang dalam sejarah kehidupan manusia dalam hal keimanan, ilmu, akhlak, budaya, pendidikan, sains dan teknologi.

Al-Andalus merupakan nama bagi wilayah bagian semenanjung Iberia, sekarang dikenal dengan Spanyol dan Portugal. Gaung nama **Al-Andalus** tidak bisa dipisahkan dengan Islam, karena wilayah ini sudah menjadi tanah air bagi umat Islam. Tidak kurang dari 8 abad lamanya, Islam telah menunjukkan prestasi yang maha hebat kepada dunia. Namun kejayaan itu baru bisa digulingkan oleh kaum Salib selama bertahun-tahun. Umat Islam masih bertahan di *Andalus* hingga tahun 1609 M saat terjadi Genosida yang didukung gereja Roma, walaupun Andalus secara politik jatuh dan dikuasai kaum salib pada tahun 2 Januari 1492 M, Granada sebagai benteng terakhir diambil paksa oleh putri Isabella dengan raja Ferdinand, ditandai dengan penyerahan kunci istana al-Hamra. Sultan Muhammad diusir dengan keluarganya ke dataran Afrika. Setelahnya kaum kuffar itu



berupaya menghapus nilai-nilai peradaban Islam, simbol-simbol syari'at agama Allah dengan cara mengusir kaum Muslimin, memaksa mereka menjadi kafir, disiksa camp-camp penyiksaan, ditipu dan dibunuh secara biadab selama lebih 2 qurun (abad).

Artinya kalau kita hitung dari tahun 1609 M, wajah Spanyol baru kosong dari umat Islam, baru sekitar 4 abad. Sementara kaum Muslimin membangun Andalusia negri "Permata Dunia" itu sejak tahun 711-1492 M lebih kurang 8 abad lamanya.

Keberadaan Islam di Andalus sangat berpengaruh. Hingga saat ini sejarah Islam bagi rakyat Spanyol dan Portugal masih segar di sejarah mereka. Bangunan-bangun modern saat ini yang masih bisa kita jumpai masih menunjukkan sisi arsitektur tradisionalnya bercorak Islami. Bahkan umat Islam membangun tata kota dengan seni yang belum pernah ada sebelumnya, nama-nama kota besar diberi dengan nama-nama Islami. Seperti kota tua di Spanyol dikenal dengan "Madinah" yang sekarang disebut Cordoba. *Toledo* dari kata Tulaitilah (Arab). *Madrid* berasal dari kombinasi dua suku kata "*Majari*" (Arab) dan *It* (Barbar), disingkat menjadi *Majrit*, lalu sekarang dikenal dengan Madrid (Rel Madrid).

Madjrit mulanya perkampungan kecil di perbatasan yang didirikan dinasti bani Umayyah abad ke-9, memiliki benteng yang sangat kuat dan tak mudah ditembus musuh, dibangun oleh Amir Umayyah Muhammad I dari Cordoba, ia berkuasa antara 852-886 M, untuk melindungi kota Cordoba. Meskipun kota kecil, namun kegiatan ekonomi dan industrinya cukup bagus.

Cordoba merupakan kota terbesar di Anadalus, pusat ilmu pengetahuan, banyak para ulama dan ilmuan dari sana. Para pelajar dan ilmuan datang dari berbagai penjuru dunia, datang ke Cordoba untuk menimba ilmu dimasanya. Kemajuan kota Cordoba di abad ke-10 M, melebihi kota-kota lain yang ada di Eropa. Kota ini begitu mengagumkan dan menjadi pusat perhatian dunia, sama halnya dengan kota Venesia di Balkan. Para pengunjung dari berbagai penjuru merasakan decak kagum, akan kemajuan, wibawa dan kenyamanan Cordoba. Kota yang memiliki tujuh puluh perpustakaan dan sembilan ratus pemandian umum.



“Salah satu kota di Andalusia yang masih kental dengan nuansa Islami hingga abad 20 adalah *Vejer de La Frontera*. Kota ini oleh orang Arab dikenal dengan nama Qaryat al-Basyir, yang kemudian diserap dalam bahasa Spanyol menjadi *Vejer*. Ia masuk ke pangkuan kaum Muslimin sejak tahun 711 M, setelah ditaklukkan oleh Tariq bin Ziyad yang menang melawan Duke Rodriguez. Kota Vejer tetap berada dalam kekuasaan Islam hingga direbut oleh orang-orang Spanyol pasca runtuhnya Andalusia.

Para wanita di kota Vejer senantiasa menjaga pakaian Islami mereka sejak saat itu. Mereka masih memendam rasa malu yang tinggi, yang nyaris sirna hari ini. Mereka menjadi saksi akan kuatnya pengaruh peradaban Arab-Islami bagi wanita Andalusia. Demikianlah tradisi wanita-wanita Andalusia sebagaimana dituturkan oleh Imam Abu Hayyan al-Andalusi dalam kitabnya: *Al-Bahrul Muhieth*.

Ajaibnya, tradisi berpakaian seperti ini tetap eksis hingga sekitar tahun 1960 M, saat dimana larangan berpakaian Islami mulai diberlakukan. Akan tetapi ia kembali muncul pada era 70-an. Yang lebih ajaib lagi, orang-orang Spanyol sendiri mengakui kemuliaan pakaian tersebut dan bahwasanya ia menandakan akhlak luhur pemakainya. Karenanya, tidak heran jika mereka membikin patung wanita berhijab di Vejer, untuk mengabadikan sosok muslimah yang mulia. Selain patung, mereka juga mengabadikan fenomena hijab tadi lewat lukisan dan relief di dinding”.⁴³⁶

Ketika para pemimpin kota Lyon, Nevar dan Barcelona membutuhkan ahli bedah, insinyur, arsitek bangunan, penjahit pakaian dan spesialisasi lainnya, maka mereka akan langsung menuju Cordoba.

Syihabuddin al-Tilmisani menukil perkataan Ibnu ‘Athiyyah dalam *Nafhu at-Tayyib*,⁴³⁷

بأربع فاقت الأمصار قرطبة... وهن قنطرة الوادي وجامعها

Kota Cordoba menjadi terdepan karena empat hal

Jembatan al-Wadi dan Masjid Jaami’nya

⁴³⁶ Samudra Hikmah dibalik jilbab Muslimah, hlm. 55-56, karya Sufyan bin Fuad Baswedan, MA

⁴³⁷ *Nafhu at-Tayyib*, 1/616



هاتان ثنتان والزهراء ثلاثة... والعلم أكبر شيء وهو رابعها

Inilah dua yang terkenal ketiganya dikenal dengan az-Zahra

Yang keempat ilmu pengetahuan yang paling besar dari semua itu

Bumi Andalus (Spanyol), Cordoba memiliki kesuburan, keunikan dan peradaban yang sangat menakjubkan, sulit di ungkap dengan kata dan perasaan jiwa. Negri yang sangat makmur, masyarakatnya hidup dalam kesejahteraan merata, gaya hidup yang baik, makanan yang berkualitas, komunitas akademisi, berpendidikan. Bukan hanya iklim, udara dan sumber daya alamnya yang menonjol, tapi juga kaya dengan sumber daya manusianya, para ulama, penuntut ilmu, kaum intelek yang beriman.

‘Umar Abu al-Muzaffar ibnu Al-Waridi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (w. 852 H) berkata;

ومن أقاليم الأندلس اقليم الكنانية ومن مدنه المشهورة قرطبة وهي قاعدة بلاد الأندلس ودار الخلافة الإسلامية وهي مدينة عظيمة وأهلها أعيان البلاد وسراة الناس في حسن المآكل والملابس والمراكب وعلو الهمة وبها أعلام العلماء وسادات الفضلاء وأجلاء الغزاة وأمجاد الحروب .. ومحاسن هذه المدينة أعظم من أن يحيط بها وصف

“Dan diantara teritorial Andalus adalah wilayah Al-Kinaniyah. Diantara kota nya yang terkenal adalah Kordoba, kota yang merupakan basis teritorial Andalusia dan pusan pemerintahan Islam. Kordoba kota yang sangat besar, penduduknya adalah orang-orang terbaik. Orang erbaik dlam makanan, pakaian, kendaraan dan cita-cita yang tinggi. Penduduknya adalah para ulama dan tokoh-tokoh utama. Masyarakatnya adalah para ahli perang dan orang-orang mulia.. Setelah Ibnu al-Waridi menyifati masjidnya, ia melanjutkan, “Kehebatan kota ini lebih besar daripada apa yang diceritakan”.⁴³⁸

Selain Cordoba juga ada kota Seville, kota terbesar kedua setelah Cordoba. Kebudayaan Islam di kota ini masih terasa kental hingga zaman ini, suatu kota yang tak terpisahkan dari kejayaan Islam abad pertengahan. Berlokasi di tepi sungai Guadalquiver.

⁴³⁸ Kharidatu al-‘Ajaib wa Faridatu al-Gharaib 1/61-63



Bangunan benteng Granada dan Istana Al-Hamra masih bisa ditemukan hari ini. Saat mengunjungi Granada, kita akan dapati sebuah kota tua bernama Albaicin disana. Kota ini merupakan pusat bisnis, kafe dan central penghasil kerajinan tangan. Kota-kota itu menjadi saksi bisu akan kejayaan Islam empat abad yang silam di bumi Andalus, yang saat ini masuk ke distrik administrasi Spanyol dan Portugal. Itu menjadi bukti bahwa Andalus pernah menjadi tanah air Umat Islam.

a. Panglima Besar Tariq Bin Ziyad

Ada nama besar di balik sejarah benua biru. Wilayah Eropa yang begitu luas, kejayaan dan peradabannya tidak lepas dari sejarah sosok pahlawan Islam yang terkenal Tariq bin Ziyad رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Tariq bin Ziyad adalah panglima Islam yang merupakan prajurit kerajaan Umawiyah. Setelah Musa bin Nusair membuka jalan ke dataran Eropa, Tariq menyempurnakannya dengan membukan Andalusia. Atas perintah Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik, Tariq membawa pasukan Islam menyeberangi selat Gibraltar menuju dataran Eropa. Dari sinilah sejarah bangsa Ifranji – sebutan untuk orang-orang Eropa- itu berubah.

Tariq bin Ziyad رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dilahirkan tahun 50 Hijriah atau 670 M di Kenchela, Al-Jazair dari kabilah Nafzah. Ia bukanlah orang Arab, ia pemuda 'Ajam yang berasal dari suku Barbar yang tinggal di Maroko. Masa kecilnya seperti anak-anak pada umunya di masa itu, ia belajar membaca dan menulis, menghafal Al-Quran dan hadist-hadist Nabi ﷺ.

Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa Tariq adalah budak Musa bin Nusair salah seorang amir kerajaan Umawiyah di Afrika Utara kala itu. Lalu Musa membebaskannya dari status budak dan mengangkatnya menjadi panglima perang. Salah satu daerah strategis di wilayah Afrika adalah Maroko. Daerah ini telah mengenal Islam sebelum kedatangan Musa bin Nusair dan pasukannya, dan diantara pasukannya adalah Tariq bin Ziyad رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Namun penduduk daerah ini belum menerima Islam secara utuh dan keimanan mereka belum kokoh, terbukti dengan seringnya masyarakat wilayah ini berganti agama dari Islam ke agama lainnya.

Diantara sebab masyarakat mudah mengganti agama karena penaklukan Maroko dimasa 'Uqbah bin Nafi' kurang memberhatikan aspek



pendidikan agama. Islam belum mapan di suatu daerah, 'Uqbah dan pasukannya sudah berangkat ke daerah lainnya. Selain itu keadaan bangsa Barbar di Afrika utara yang memang mewaspadai pergerakan 'Uqbah bin Nafi'. Keadaan itu menyebabkan masyarakat Maroko sering murtad setelah memeluk agama Islam". (Qisshatu al-Andalu min al-Fathi ila as-Suquth, hlm 30)

Dalam perjalanan menaklukkan Afrika Utara, Musa bin Nusai; dibuat kagum dengan keberanian dan katangguhan Tariq bin Ziyad. Setelah menaklukkan beberapa wilayah, akhirnya pasukannya berhasil menaklukkan kota Al-Hoceima, salah satu kota penting di Maroko. Kota ini sebagai wilayah strategis yang mengantarkan pasukan Islam menguasai semua wilayah Maroko. Musa kembali ke Qairawan sedangkan Tariq menetap disana dan memberi pengajaran agama kepada masyarakat Barbar Maroko.

b. Menaklukkan Kota Andalusia

Salah satu rahasia, mengapa Islam begitu mudah diterima di wilayah-wilayah yang ditaklukkannya, pribuminya berbondong-bondong memeluk agama Allah, karena pasukan Islam tidak memperbudak dan bukan tujuan menguasai, akan tetapi misi jihad terbesar adalah untuk membebaskan wilayah tersebut dari kezhaliman penguasanya, hukum yang tidak adil dan mengeluarkan manusia dari menghambakan diri kepada sesama makhluk menuju pengabdian hanya kepada Rabb Pencipta makhluk. Tariq bin Ziyad رحمته الله tidak hanya menaklukkan para penguasa yang kafir, tapi mereka telah menaklukkan hati masyarakat Eropa, dengan menyampaikan pesan Tauhid, mengajarkan bahwa Islam memuliakan manusia, kesetaraan di hadapan Allah ﷻ. Kemuliaan tidak diukur dengan warna kulit, nasab, harta dan status sosial lainnya, tapi dengan Taqwa.

Sebelum umat Islam menguasai Andalusia, daratan Iberia itu dikuasai oleh Roderick, seorang raja yang Zhalim yang amat dibenci oleh rakyatnya. Disisi lain, berita tentang keadilan umat Islam begitu terkenal dan menjadi buah bibir di masyarakat seberang selat Gibraltar ini. Oleh karenanya, orang-orang Andalusia sengaja meminta pertolongan kepada umat Islam



untuk menggulingkan Roderick dan membebaskan mereka dari kezhalimannya.

Setelah permintaan itu sampai kepada Tariq bin Ziyad, ia langsung melapor kepada Musa bin Nusair, meminta izin untuk membawa pasukan menuju Andalus. Kabar ini segera disampaikan kepada Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik dan Khalifah menyetujui melanjutkan ekspansi penaklukan Andalus yang telah dirintis sebelumnya.

Pada bulan Juli 710 M, berangkatlah empat kapal laut yang membawa 500 personil terbaik umat Islam. Pasukan ini bertugas mempelajari bagaimana medan perang di Andalusia, mereka sama sekali tidak melakukan kinta senjata dengan orang-orang Eropa. Setelah persiapan dirasa cukup dan kepastian kabar telah didapatkan, Tariq bin Ziyad membawa 7000 pasukan perang lainnya melintas lautan menuju Andalusia.

Mendengar kedatangan kaum Muslimin, Roderick yang tengah sibuk menghadapi para pemberontak kecil di wilayah kekuasaannya, langsung mengalihkan perhatian kepada kaum Muslimin. Ia kembali ke Toledo untuk mempersiapkan pasukannya menghadang pasukan Tariq bin Ziyad. Roderick bersama 100.000 pasukan yang dibekali dengan peralatan perang yang lengkap, segera bergerak menuju Selatan menyambut kedatangan pasukan kaum Muslimin.

Ketika Tariq bin Ziyad tahu bahwa Roderick membawa pasukan yang jauh lebih besar, ia segera menghubungi Musa bin Nusair untuk meminta bantuan. Dikirimlah pasukan hanya sekitar 5.000 personil. Akhirnya pada 28 Ramadhan 92 H, bertepatan 18 Juli 711 M, bertemulah dua pasukan yang tidak berimbang di Medina Sidonia. Perang dahsyatpun berkecamuk selamat 8 hari. Kaum Muslimin masih bisa bertahan menghadapi hantaman orang-orang Visigoth pimpinan Roderick. Keimanan dan janji syahid telah memantapkan kaki-kaki kaum Muslimin dan menghapuskan rasa takut dari dada mereka. Di hari ke delapan, Allah mememnagkan umat Islam atas bangsa Visigoth dan berakhirlah kekuasaan Roderick di bumi Andalusia.



Setelah perang besar ini, maka kaum Muslimin dengan mudah menaklukkan wilayah-wilayah Andalusia lainnya.⁴³⁹

Seorang panglima perang pernah berkata tentang pasukan Tariq,

إِنَّهُ قَدْ نَزَلَ بِأَرْضِنَا قَوْمٌ لَا نَدْرِي أَمِنَ السَّمَاءِ هُمْ أَمْ مِنْ الْأَرْضِ

“Sungguh telah sampai di negri kita suatu kaum yang kita tidak tahu apakah mereka berasal dari langit ataupun dari bumi”.⁴⁴⁰

Adapun peristiwa yang tersebar bahwa Tariq membakar kapal-kapal yang ia dan pasukannya gunakan untuk menyeberangi selat Gibraltar, kemudian ia berkhotbah;

أَيُّهَا النَّاسُ أَيْنَ الْمَفْرَجُ مِنَ الْبَحْرِ مِنْ وَرَائِكُمْ وَالْعُدُوَّ أَمَامَكُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ وَاللَّهِ إِلَّا الصَّبْرُ وَالصَّبْرُ

“Wahai Manusia! kemana kalian akan melarikan diri!? Lautan terbentang di belakang kalian, sementara musuh ada di depan kalian. Demi Allah, tidak ada jalan bagi kalian kecuali kejujuran dan kesabaran..”.⁴⁴¹

Maka kesahihan aksi heroik ini diperbincangkan oleh para ahli ilmu. Wallahu a’lam, sebagian peneliti sejarah menyatakan kisah ini lemah, karena beberapa sebab,

- 1) Tidak ada riwayat yang sahih dalam kitab-kitab induk sejarah, diriwayatkan dalam buku sejarah Eropa, orientalis dan sebagian buku sejarah Islam tanpa sanad.
- 2) Kebijakan membakar kapal berseberangan dengan nash syari’at, karena membahayakan pasukan, merugikan kaum Muslimin. Fiqih seperti ini sangat diragukan terjadi pada seorang panglima perang sekelas Tariq bin Ziyad. Kekalahan dalam peperangan sangat mungkin terjadi, maka Allah membolehkan mundur jika melihat kekalahan yang pasti dan maslahat yang menguntungkan umat.
- 3) Ahli sejarah menyatakan bahwa tidak semua kapal yang di gunakan membawa pasukan Islam menyeberang Andalus milik Tariq bin

⁴³⁹ Dinukil dari artikel kisahmuslim.com, Tariq bin Ziyad Penakluk Andalusia, Cerita Kisah penggugah jiwa

⁴⁴⁰ Nafhu at-Tayyib 1/240

⁴⁴¹ Jamharah Khutabu al-‘Arab fii ‘Usuri al-‘Arabiyyah Az-Zahirah 2/314, Nafhu at-Tayyib 1/240





Ziyad, sebagiannya milik raja Julian oposisi Roderick yang zhalim. Maka Tariq harus menjaga amanah itu.⁴⁴²

Tariq bin Ziyad dikenal dalam sejarah Spanyol sebagai legenda dengan sebutan *Taric el Tuerto*. Seorang komandan militer atas kebijakan kerajaan Bani umayyah yang membersihkan wilayah Al-Andalusia (Spanyol, Portugal, Andorra, Gibraltar dan sekitarnya dari kezhaliman dan gelapnya kesyirikan. Semoga Allah merahmati pahlawan Islam Tariq bin Ziyad رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan seluruh kaum Muslimin.



‘UMAR BIN ABDUL ‘AZIZ KHALIFAH YANG ADIL

Kali ini kita akan membaca kisah figur taulada dalam sejarah Islam. Seorang anak muda yang pernah memimpin dunia dengan keadilan. Meskipun muda, namun akal dan kepribadiannya melampaui kebanyakan orang yang sudah berusia tua. Dialah Khalifah yang memimpin seluruh wilayah kekuasaan Islam dimasanya, bukan satu bangsa dan negara, tapi berbagai bangsa, bahasa, wilayah dan warna kulit. Prestasi kepemimpinannya diakui oleh lawan dan dipuji oleh kawan. Masa kepemimpinannya tidak begitu lama, tapi prestasi gemilang mampu ia torehkan dengan pertolongan Allah Zat Yang Maha Kuasa. Di masanya, tidak ada seorangpun rakyat yang miskin, apalagi peminta-minta, karena semuanya sudah berkecukupan dan sejahtera. Seorang pemimpin yang begitu hebat, para wanita akan sulit melahirkan pemimpin seperti dia. Maka izinkan kami menyuguhkan kisahnya, semoga menjadi tauladan bagi generasi kita.

Berkata seorang ahli hikmah;⁴⁴³

كَرَّرَ عَلَيَّ حَدِيثُهُمْ يَا حَادِي ... فَحَدِيثُهُمْ فِيهِ الشِّفَاءُ لِلْفَوَادِي

Ceritakanlah kepadaku tentang mereka wahai sahabatku

Semoga kisah mereka menjadi penawar bagi hati

⁴⁴² Diringkas dari artikel alukah.net dan Kisah Muslim.com

⁴⁴³ Bustanu al-'Arifin 1/80, 'Uluwwu al-Himmah 1/144



Anak muda itu bernama ‘Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Al-Hakam bin Al-‘Ash al-Umawi, ibunya bernama Laila bintu ‘Ashim bin ‘Umar bin Khattab رضي الله عنه. ‘Umar bin Abdul ‘Aziz dilahirkan pada tahun 62 H di Mesir saat ayahnya Abdul Aziz bin Marwan menjabat sebagai Gubernur Mesir selama 20 tahun dimasa pemerintahan Khalifah Al-Walid bin Marwan.⁴⁴⁴ ‘Umar رضي الله عنه lahir ada yang mengatakan di saat tragedi terbunuhnya Al-Husain di Karbala. ‘Umar adalah seorang pemuda berparas elok, berkulit putih, berjambang tipis, bertubuh kurus bermata cekung.⁴⁴⁵ Pada wajahnya terdapat tanda bekas tapal kuda. Sewaktu kecil ia pernah masuk ke kandang kuda, lalu kuda itu menendang bagian kepalanya, karena itu ia dikenal dengan *Asyaj* bani Umayyah, seseorang dari Bani Umayyah yang terluka diwajah atau kepalanya.

Imam Az-Zahabi ketika menyebutkan biografi ‘Umar bin Abdul Aziz, ia berkata;

الإِمَامُ الْحَافِظُ الْعَلَامَةُ الْمُجْتَهِدُ الرَّاهِدُ الْعَابِدُ السَّيِّدُ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ حَقًّا أَبُو حَفْصٍ
الْقُرَشِيُّ الْأُمَوِيُّ الْمَدَنِيُّ ثُمَّ الْمِصْرِيُّ الْخَلِيفَةُ الرَّاهِدُ الرَّاهِدُ أَشَجُّ بَنِي أُمَيَّةَ

“Sang Imam, Hafizh, ‘Allamah, Al-Mujtahid, Az-Zahid, pemimpin mulia, pimpinan orang-orang beriman yang sejati, Abu Hafsh Al-Qurasyi Al-Umawi, Al-Madani, Al-Mishri, sang Khalifah yang zuhud, cerdas dan Bani Umayyah yang ada bekas luka dikepalanya”.⁴⁴⁶

Seorang gubernur termuda, yang memimpin kota Nabi kala itu. Karena bekal ilmu, ketakwaan, kejujuran dan kecintaan tanpa syarat terhadap Islam dan kaum Muslimin. Pemimpin yang dicintai rakyatnya dan ia juga mencintai mereka. Khalifah yang mengatur urusan negara dengan dasar ilmu, keadilan dan takwa bukan otoriter dengan kekerasan dan tangan besi. ‘Umar رضي الله عنه bertemu dengan sebagian para sahabat seperti Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه yang merupakan paman sekaligus gurunya, Anas bin Malik

⁴⁴⁴ Silsilah Masabih al-Huda 13/4, Muhammad bin Ibrahim bin Hasan

⁴⁴⁵ Siyar as-Salafu as-Salihin, hlm. 846, Isma’il al-Asbahani (w. 535 H)

⁴⁴⁶ Siyar A’lami an-Nubala 5/114



ﷺ yang berumur panjang, dimana Anas ﷺ pernah shalat di belakang ‘Umar bin Abdul ‘Aziz ketika ia menjabat sebagai pemimpin wilayah.⁴⁴⁷

Sahabat Anas bin Malik ﷺ berkata:

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَشْبَهَ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ هَذَا الْفَتَى

“Aku belum pernah melihat seorangpun yang shalatnya persis mencontoh shalat Rasulullah ﷺ selain dari anak muda ini (yakni ‘Umar bin Abdul Aziz)”.⁴⁴⁸

‘Umar pemuda yang mencintai ilmu. Karena keinginannya yang kuat belajar ilmu agama, di usia remaja, ‘Umar bin Abdul Aziz dikirim ayahnya ke kota Madinah untuk belajar memperdalam ilmu dari para ‘Ulama, menghafal Al-Quran, hadist-hadist Nabi ﷺ, sastra dan lainnya, sehingga ia tumbuh dengan bimbingan wahyu. Setelah wafatnya Abdul Aziz, Abdul Malik bin Marwan menikahkan ‘Umar dengan putrinya Fatimah.

Berkata Az-Zubair bin Bakkar, ada seseorang bersya’ir tentang Fatimah istri ‘Umar,

بنت الخليفة والخليفة جدّها ... أخت الخلفاء والخليفة زوجها

Putri Khalifah, kakeknya Khalifah .. Saudari para Khalifah dan suaminya juga Khalifah

Tidak pernah ada seorang wanita dalam hal nasab seperti dia dan tidak dikatakan kemuliaan itu kepada selainnya hingga hari ini.⁴⁴⁹

Ketika Abdul Malik memegang puncak kepemimpinan, ia menunjuk ‘Umar sebagai penguasa Hijaz meliputi kota Madinah an-Nabawiyyah, Makkah dan Thaif selama 7 tahun.⁴⁵⁰

Abdurrahman bin Abi Ziyad رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

وَلِي عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْمَدِينَةَ فِي شَهْرِ رَجَبِ الْأَوَّلِ سَنَةِ سَبْعٍ وَثَمَانِينَ وَهُوَ ابْنُ خَمْسٍ وَعِشْرِينَ سَنَةً

⁴⁴⁷ Silsilah Mashabih al-Huda 13/4

⁴⁴⁸ As-Siyar 5/114, Imam Az-Zahabi

⁴⁴⁹ Tarikh Al-Khulafa 1/182

⁴⁵⁰ Silsilah Mashabih al-Huda 13/4-5



“Umar bin ‘Abdul ‘Aziz diberi amanah memimpin kota Madinah pada bulan Rabi’ul Awwal tahun 87 H, ketika itu ia masih berusia 25 tahun”.⁴⁵¹

Imam Ibnu Sa’ad menyatakan, ‘Umar bin Abdul ‘Aziz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ termasuk Tabaqat ketiga dari at-Tabi’in kota Madinah, ia memimpin negara hanya selama dua tahun, lima bulan dan lima belas malam.⁴⁵²

‘Umar bin Abdul ‘Aziz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ banyak mencontoh kakeknya, ia memiliki beberapa kesamaan jalan hidup dengan kakeknya ‘Umar bin Khattab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, mulai dari ketakwaan, sikap wara’, kecerdasan, keberanian dalam kepemimpinan hingga sebab musibah yang membuat ia wafat di usia relatif muda. ‘Umar wafat ditikam, adapun cucunya wafat di racun. Sebagaimana kakeknya, kepemimpinannya sangat sarat dengan ketakwaan kepada Allah, mencintai sunnah dan para ulama, mematikan ajaran bid’ah, menumpah maksiat, korupsi dan berbagai kezhaliman serta menegakkan keadilan, menjunjung tinggi ilmu agama, sebagaimana wasiat kakek beliau, ‘Umar bin Khattab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pernah berkata,

تَفَقَّهُوا قَبْلَ أَنْ تُسَوِّدُوا

“Hendaklah engkau benar-benar berilmu sebelum memimpin”.⁴⁵³

Setelah wafatnya Khalifah Mu’awiyah bin Abi Sufyan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ tahun 60 H, kezhaliman begitu merata dimana-mana. Hubungan antara kalangan para ulama dengan para penguasa telah terjadi kesenjangan. Keadaan semakin parah, ketika sebagian orang zhalim mengemban kekuasaan seperti Al-Hajjaj, kezhaliman, kekerasan dan otoriter kepada rakyat, penggunaan harta negara yang tidak karuan, memperkaya diri disaat rakyat dilanda kemiskinan dan kelaparan. Begitu pusat pemerintahan dipegang oleh ‘Umar bin Abdul ‘Aziz, maka ia segera merombak aturan dan membuat kebijakan berdasarkan nilai-nilai syariat dan asas keadilan, agar umat terselamatkan dari “bencana” dan kezhaliman semena-mena selama ini yang dianggap biasa. Karena kebijakan yang mengutamakan kepentingan rakyat dan negara, para ‘Ulama memandang bahwa Khalifah ‘Umar bin

⁴⁵¹ Tabaqat al-Kubra 5/254

⁴⁵² Siyar as-Salafu as-Salihin, hlm. 846

⁴⁵³ Sahih Al-Bukhari 1/39, Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 8/728



Abdul ‘Aziz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ sebagai Mujaddid abad pertama sebagaimana *bisyarah* dari Nabi ﷺ.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

“Sungguh Allah akan senantiasa membangkitkan bagi umat ini orang yang memperbaharui agama mereka setiap awal seratus tahun”.⁴⁵⁴

Dalam riwayat lain,

إِنَّ اللَّهَ يُقَيِّضُ لِلنَّاسِ فِي رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ مَنْ يَعْلَمُهُمُ السَّنَنَ , وَيَنْفِي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ الْكَذِبَ

“Sungguh Allah akan menghidupkan bagi manusia disetiap penghujung seratus tahun seseorang yang mengajarkan manusia tentang sunnah-sunnah dan membersihkan kedustaan yang disematkan kepada Rasulullah ﷺ”.

Imam Ahmad رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berhujjah dengan hadist ini, beliau berkata:

فَنَظَرْنَا فِي رَأْسِ الْمِائَةِ الْأُولَى فَإِذَا هُوَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ ثُمَّ نَظَرْنَا فِي رَأْسِ الْمِائَةِ الثَّانِيَةِ فَإِذَا هُوَ الشَّافِعِيُّ

“Maka kami perhatikan, ternyata diawal tahun pertama ‘Umar bin Abdul ‘Aziz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ orangnya. Kemudian kami amati di seratus tahun kedua, ternyata As-Syafi’i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ”.⁴⁵⁵

a. Tanah yang Baik Akan Menumbuhkan Tanaman yang Baik

Ketakwaan dan kesalehan orang tua, akan diwariskan oleh anak keturunannya, Allah Maha Berbuat baik kepada hamba-hambanya yang jujur. Allah ﷻ berfirman:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبَثَ لَا يُخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

⁴⁵⁴ HR. Abu Daud (no. 4291), disahihkan oleh Syaikh Al-Albani

⁴⁵⁵ Sifatu as-Safwah 1/364, Al-Wafi bi Al-Wafayat 2/125, Hasyiyah Al-Jami’ As-Sahih li as-Sunan wa al-Masanid 8/249



“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur. (QS. Al-A’raf: 58)

Sebelum melihat sosok besar ‘Umar bin Abdul ‘Aziz رحمته الله yang terkenal dengan ilmu, kesalehan, rendah hati, prestasinya yang gemilang dalam sejarah hidup dan kepemimpinannya, sampai sebagian ulama menyebutnya Khulafau ar-Rasyidin yang kelima, maka perlu kita melihat sosok orang tuanya. Ternyata ia cucu keturunan ‘Umar bin Khattab dari jalur ibu. Kesalehan orang tua bisa menjadi sebab dijaga dan diperbaiki anak cucu keturunannya, sebagai balasan kebaikan dari sisi Allah ﷻ.

Dahulu di kota Madinah, pada zaman pemerintahan ‘Umar رضي الله عنه pernah keluar dekrit larangan mencampur susu dengan air, keputusan itu beranjak dari tingkah laku sebagian oknum pedagang yang mencampur susu kambing asli dengan air untuk di jual di pasar-pasar dengan harga murah dan dapat untung lebih banyak. Siapa yang ketahuan menyelisihi, maka akan berhadapan dengan hukuman negara. ‘Umar dan bawahannya ronda menyelidiki keamanan kota Madinah di waktu malam yang hening dan dingin ketika manusia sudah tidur terlelap, untuk memastikan apakah disana masih ada pedagang yang berani curang dalam urusan produk susu yang akan dipasarkan.

Dari Zaid bin Aslam dari ayahnya ia mengisahkan: “Suatu kali, saya bersama ‘Umar berpatroli memeriksa keadaan kota Madinah. Ketika lelah menimpanya, ‘Umar bersandar ke sebuah dinding rumah di tengah malam yang hening. Tiba-tiba dari dalam rumah itu, ‘Umar mendengar ucapan seorang wanita kepada putrinya dengan berkata “Uruslah susu itu dan campurlah dengan air!”. Putrinya menjawab, “Wahai Ibunda! Tidakkah Ibunda tahu tentang keputusan Amirul Mukminin hari ini?”. ‘Apa itu titah Amirul Mukminin? Jawab ibunya. Putrinya berkata, “Suruhannya menyerukan, “Ketahuilah bahwa tidak boleh mencampur susu dengan air”. Ibu anak itu berkata, “Wahai putriku, campur saja susunya dengan air, karena engkau sekarang tidak dilihat ‘Umar ataupun pesuruh ‘Umar”. Putrinya berkata:



وَاللّٰهُ مَا كُنْتُ لِأَطِيعَهُ فِي الْمَالِ وَأَعِصِيَهُ فِي الْخَلَاءِ

“Demi Allah, aku tidak ingin menaati ‘Umar ketika di keramaian saja, namun menyelisihinya tatkala jauh darinya”.

Dalam riwayat lain, anak perempuan itu berkata,

يَا أُمَّاهُ! إِنْ كَانَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ لَا يَرَانَا فَرَبُّ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ يَرَانَا

“Wahai Ibunda! Jika Amirul Mukimini tidak melihat kita, tapi Tuhan-nya Amirul mukminin senantiasa melihat mengawasi kita”.⁴⁵⁶

Padahal ‘Umar mendengar percakapan mereka. Lalu ‘Umar berkata, “Wahai Aslam, kenalilah pintu rumah ini dan ingat tempatnya”. Lalu ‘Umar pergi dari kegiatan rondanya. Pada waktu pagi, ia memanggil Aslam dan berkata, “Wahai Aslam, pergilah ke rumah tadi malam, lihatlah siapa yang berbicara dan yang diajak bicara. Dan apakah mereka mempunyai suami”. Aslam berkata, maka aku berjalan menuju tempat itu, ternyata ia seorang gadis belia, janda yang tidak punya suami. Maka aku segera kembali ke ‘Umar mengabarkannya, lalu ‘Umar segera mengumpulkan anak-anak lelakinya, ia berkata:

هَلْ فِيكُمْ مَنْ يَخْتِاجُ إِلَى امْرَأَةٍ أَرْوَجُهُ وَلَوْ كَانَ بِأَبْيَكُمْ حَرَكَةٌ إِلَى النِّسَاءِ مَا سَبَقَهُ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَى هَذِهِ
الْجَارِيَةِ

“Adakah diantara kalian yang butuh seorang wanita agar aku nikahkan? Sekiranya ayahmu masih punya hasrat kepada para wanita, maka tidak seorangpun dari kalian yang akan mendahului ku untuk menikahi gadis itu”.

Abdullah berkata, “Aku sudah punya istri wahai ayah”. Abdurrahman menjawab sama. Maka ‘Ashim berkata, “Wahai ayahanda, aku tidak punya istri, maka nikahkanlah aku”. Lalu diutuslah seseorang kepada gadis yang salehah itu, dan ia dinikahkan dengan ‘Ashim. Gadis salehah yang jujur itu

⁴⁵⁶ Silsilah Mashabih al-Huda 13/4



melahirkan seorang anak perempuan, dan dari rahim anak perempuan itu kelak dilahirkan ‘Umar bin Abdul ‘Aziz رَحِمَهُ اللهُ. ⁴⁵⁷

b. Sikap Zuhud dan Tawadhu’ ‘Umar Bin ‘Abdul ‘Aziz

Dari Hammad bin Waqid رَحِمَهُ اللهُ, aku mendengar Malik bin Dinar رَحِمَهُ اللهُ berkata:

النَّاسُ يَقُولُونَ عَنِّي زَاهِدٌ إِنَّمَا الزَّاهِدُ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ الَّذِي أَتَتْهُ الدُّنْيَا فَتَرَكَهَا

“Orang banyak mengatakan bahwa aku adalah seorang yang zuhud. Sungguh orang yang zuhud sejati itu ‘Umar bin Abdul Aziz, dimana segala bentuk kenikmatan dunia datang kepadanya, namun ia tidak peduli kenikmatan itu”. ⁴⁵⁸

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, bahwa Sulaiman bin Abdul Malik sebelum ia wafat, beliau memanggil seorang ulama sekaligus wazir kepercayaan bani Umayyah, Raja’ bin Haiwah untuk bermusyawarah tentang siapa penerus Khalifah, Sulaiman berkata, “Apa pendapatmu tentang ‘Umar bin Abdul ‘Aziz?” Raja’ bin Haiwah berkata:

أَعْلَمُهُ وَاللَّهِ خَيْرًا قَاصِلًا مُسْلِمًا

“Demi Allah, yang saya tahu bahwa dia seorang muslim yang baik, pemilik keutamaan”.

Sulaiman berkata, “Demi Allah, dia sosok yang baik, tapi aku khawatir saudaraku bani Marwan tidak setuju dengannya”. Maka Raja’ bin Haiwah mengisyaratkan agar diwasiatkan Yazid bin Abdul Malik sebagai waliyyu al-‘ahd setelah ‘Umar. Maka Khalifah segera menulis surat wasiat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ هَذَا كِتَابٌ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ سُلَيْمَانَ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ لِعُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِلَيَّ
قَدْ وَلَّيْتُكَ الْخِلَافَةَ مِنْ بَعْدِي وَمَنْ بَعْدَهُ يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ فَاسْمَعُوا لَهُ وَأَطِيعُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا
تَخْتَلَفُوا فَيُطَمَعَ فِيكُمْ

⁴⁵⁷ Siyar as-Salafu as-Salihin, hlm. 852

⁴⁵⁸ Siyar A’almi an-Nubala 5/134



“Dengan nama Allah, Maha Pengasih, Maha Penyayang. Ini surat dari hamba Allah Sulaiman pemimpin kaum beriman untuk ‘Umar bin Abdul ‘Aziz. Sungguh aku telah menunjuk engkau sebagai Khalifah pengganti setelahku, lalu setelahnya Yazid bin Abdul Malik. Maka dengar dan taatlah kalian kepadanya. Takutlah kepada Allah, jangan berselisih, niscaya kalian akan dicukupi”.

Lalu surat di stempel dan diserahkan kepada Ka’ab bin Hamid al-‘Abbasi kepala kepolisian. Kemudian ia mengumpulkan manusia untuk berjanji setia kepada isi surat itu. Siapa orangnya masih disembunyikan. ‘Umar dan Hisyam pernah bertanya kepada Raja’ bin Haiwah tentang siapa Khalifah penerus sesuai isi surat, namun Raja’ menjawab, “Demi Allah, aku tidak akan bocorkan satu hurufpun kepadamu. Setelah Khalifah Sulaiman wafat, maka isi surat baru dibacakan, ternyata Khalifah berikutnya adalah ‘Umar bin Abdul ‘Aziz, maka ia kaget dan beristirja’;

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Sungguh kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali”.⁴⁵⁹

Selesai menguburkan jenazah Sulaiman bin Abdul Malik, ‘Umar bin Abdul ‘Aziz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mendengar suara gemuruh dan derap kuda. ‘Umar bertanya, “Ada apa ini?”.

هَذِهِ مَوَاكِبُ الْخِلَافَةِ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ قَرَّبْتُ إِلَيْكَ لِتَرْكَبَهَا

“Ini adalah kendaraan resmi kekhalifahan wahai Amirul Mukminin. Sengaja didatangkan kepadamu agar anda menungganginya”.

مَالِي وَلَهَا نَحْوَهَا عَنِّي قَرَّبُوا إِلَيَّ بَغْلَتِي

“Aku tidak butuh, jauhkan ia dariku. Kemarikan kendaraan bighalku”. Pinta ‘Umar”.

Maka mereka mendekatkan bighal-nya dan ‘Umar pun menaikinya. Lalu datanglah para pengawal keamanan yang mengawal ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dari arah depan sembari memegang tombak. ‘Umar berkata,

⁴⁵⁹ Tarikh at-Tabari 6/550-551, Al-Bidayah 12/651-652



تَتَحَّ عَنِّي مَالِي وَلَكَ إِنَّمَا أَنَا رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Jauhkan ia dariku, aku tidak butuh pengawal. Aku hanyalah seorang lelaki biasa dari kaum Muslimin”.⁴⁶⁰

Maka ‘Umar berjalan dan orang-orang pun berjalan hingga sampai ke masjid, lalu naik mimbar dan manusia berkumpul mendekatinya, ‘Umar berkhutbah, beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, serta bershalawat atas Nabi ﷺ lalu berkata;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ ابْتُلِيتُ بِهَذَا الْأَمْرِ عَنْ غَيْرِ رَأْيٍ كَانَ مِنِّي إِلَيْهِ وَلَا طَلِبَةَ لَهُ وَلَا مَشُورَةَ مِنْ الْمُسْلِمِينَ وَإِنِّي قَدْ خَلَعْتُ مَا فِي أَعْنَاقِكُمْ مِنْ بَيْعَتِي فَاخْتَارُوا لَأَنْفُسِكُمْ

“Wahai manusia!, Sungguh aku telah mendapat musibah dengan urusan ini (diberi amanah kepemimpinan) tanpa pertimbangan dariku, aku tidak memintanya dan tanpa musyawarah diantara kaum Muslimin. Maka sungguh aku telah melepaskan apa yang telah melilit leher kalian dari membai’atku, lalu hendaklah kalian memilih pemimpin yang kalian ridhai”.

Manusia berteriak dengan satu suara,

قَدْ اخْتَرْنَاكَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ وَرَضِينَاكَ فَلِ أَمْرِنَا بِالْيَمْنِ وَالْبَرَكَةِ

“Kami memilih anda wahai Amirul Mukminin dan kami telah ridha kepada anda. Kami serahkan urusan kami dengan harapan keberuntungan dan keberkahan”.

Ketika ‘Umar melihat suara-suara mulai tenang dan hati manusia benar-benar ridha dengannya, maka beliau memuji Allah ﷻ dan bershalawat atas Nabi ﷺ, lalu berkata:

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ فَإِنَّ فِي تَقْوَى اللَّهِ خَلْفًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَلَيْسَ فِي شَيْءٍ مِنْ تَقْوَى اللَّهِ لُفٌّ وَاعْمَلُوا لِآخِرَتِكُمْ فَإِنَّهُ مَنْ عَمِلَ لِآخِرَتِهِ كَفَاهُ اللَّهُ أَمْرَ دُنْيَاهُ وَأَصْلَحُوا سَرَائِرَكُمْ يُصْلِحَ اللَّهُ الْكَرِيمُ عَلَانِيَتَكُمْ وَأَكْثَرُوا ذِكْرَ الْمَوْتِ وَأَحْسِنُوا الْإِسْتِعْدَادَ لِلْمَوْتِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِلَ بِكُمْ فَإِنَّهُ هَادِمُ اللَّذَاتِ

⁴⁶⁰ Sifat as-Safwah 1/365, Imam Ibnu Al-Jauzi, Siyar as-Salaf as-Salihin, hlm. 855-856



“Aku wasiatkan kalian agar bertakwa kepada Allah, karena ketakwaan pengganti segala sesuatu dan tidak sesuatupun yang bisa menyamai nilai takwa. Beramallah untuk akhirat kalian, siapa yang beramal untuk akhiratnya, Allah akan cukupkan kebutuhan dunianya. Perbaikilah bathin kalian, maka Allah Yang Maha Agung akan memperbaiki zahir kalian. Perbanyaklah ingat kematian, baguskanlah bekal menantinya sebelum ia mendatangi kalian, karena maut akan melenyapkan segala kelezatan.”

Lalu beliau mengeraskan suara agar terdengar oleh semua manusia, beliau berkata:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ أَطَاعَ اللَّهَ فَقَدْ وَجَبَتْ طَاعَتُهُ، وَمَنْ عَصَى اللَّهَ فَلَا طَاعَةَ لَهُ أَطِيعُونِي مَا أَمَرْتُ
اللَّهُ فَإِذَا عَصَيْتُ اللَّهَ فَلَا طَاعَةَ لِي عَلَيْكُمْ

“Wahai sekalian manusia! Siapa yang taat kepada Allah, maka wajib untuk ditaati, dan siapa yang tidak taat kepada Allah, maka tidak ada ketaatan atasnya. Taatilah aku, selama aku diatas ketaatan kepada Allah. Namun jika aku bermaksiat kepada Allah, maka tidak ada ketaatan kalian kepadaku”.

Kemudian ‘Umar turun dari mimbar, ia beranjak menuju rumah lalu masuk ke kamarnya. Ia ingin istirahat sejenak melepaskan kelelahan mengurus jenazah Khalifah sebelumnya, tiba-tiba datanglah putranya yang bernama Abdul Malik bin ‘Umar dan berkata, “Wahai Amirul Mukminin, apa yang hendak engkau lakukan?. Ayahnya menjawab, “Wahai anakku! Aku ingin istirahat tidur sejenak”. Anaknya berkata, “Apakah engkau hendak tidur sebelum mengembalikan hak orang-orang yang terzalimi wahai Amirul Mukminin? ‘Umar berkata, “Wahai anakku! Sungguh aku telah begadang semalam mengurus urusan Sulaiman. Apabila telah datang waktu zuhur, setelah shalat bersama orang-orang, aku akan kembalikan hak orang-orang yang dizhalimi”. Anaknya berkata,

يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مَنْ لَكَ أَنْ تَعِيشَ إِلَى الظُّهْرِ

“Wahai Amirul Mukminin! Siapa yang jamin engkau masih hidup hingga datang Zuhur?”.



‘Umar berkata, “Mendekatlah kepadaku wahai anakku! Maka putranya mendekatnya dengan merendahkan diri, lalu ‘Umar mencium antara kedua matanya dan berkata:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَخْرَجَ مِنْ صُلْبِي مَنْ يُعِينُنِي عَلَى دِينِي

“Segala puji bagi Allah yang telah mengeluarkan dari tulang sulbiku seorang anak yang dapat membantuku melaksanakan urusan agamaku”.

‘Umar bin Abdul Aziz keluar dan ia tidak jadi beristirahat, lalu ia memerintahkan seorang untuk menyeru kepada manusia dengan berkata;

أَلَا مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ فَلْيَرْفَعْهَا

“Wahai manusia! Siapa yang hak-nya telah dizhalimi hendaklah ia melaporkannya”.⁴⁶¹

Sa'id bin Suwaid menceritakan, “Khalifah ‘Umar bin Abdul Aziz keluar pada hari Jum’at dengan memakai baju gamis yang ada tambalannya dibagian depan dan belakangnya. Maka aku berkata, “Wahai Amirul Mukminin, sekiranya engkau memakai baju yang lebih baik daripada yang engkau pakai saat ini, karena hari ini hari Jum’at”. Lalu ‘Umar menekurkan kepalanya sesaat, lalu mengangkatnya dan berkata:

إِنَّ أَفْضَلَ الْقَصْدِ عِنْدَ الْجِدَّةِ وَإِنَّ أَفْضَلَ الْعَفْوِ عِنْدَ الْقُدْرَةِ

“Sungguh kesederhanaan yang paling utama adalah ketika mempunyai dan sikap memaafkan yang paling terpuji yaitu memaafkan ketika sanggup membalas”.⁴⁶²

‘Amr bin Muhajir berkata:

أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ كَانَ تُسْرِجُ عَلَيْهِ الشَّمْعَةُ مَا كَانَ فِي حَوَائِجِ الْمُسْلِمِينَ فَإِذَا فَرَّغَ أَطْفَأَهَا
وَأَسْرِجَ عَلَيْهِ سِرَاجَهُ

⁴⁶¹ Siyar as-Salafu as-Salihin, hlm. 855-856, Tarikh Dimasyq 45/357-358, Akhbar Abi Hafs ‘Umar bin Abdil ‘Aziz 1/56-57

⁴⁶² Siyar as-Salafu as-Salihin, hlm. 851



“Bahwa ‘Umar bin Abdul ‘Aziz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dahulu beliau hanya menyalakan lampu penerang jika untuk kebutuhan kaum Muslimin. Jika urusannya mereka telah selesai, beliau segera mematikan pelita itu dan menggunakan lampu penerang miliknya”.⁴⁶³

Dari Isma’il bin ‘Ayyasy, ‘Amr bin Muhajir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

كَانَتْ نَفَقَةُ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ كُلَّ يَوْمٍ دِرْهَمَيْنِ

“Biaya nafkah ‘Umar bin Abdul Aziz setiap hari hanya dua dirham saja”.⁴⁶⁴

Dari Abu Umayyah al-Khasi budak pembantu ‘Umar pernah di suguhkan makanan ‘adas (sejenis kacang), maka ia berkata, “Setiap hari makan ‘adas?”. Lalu istri ‘Umar menjawab,

يَا بَنِيَّ هَذَا طَعَامُ مَوْلَاكَ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عُمَرَ

“Wahai anakku, ‘adas ini adalah makanan tuanmu ‘Umar Amirul Mukminin”.⁴⁶⁵

‘Aun bin al-Mu’tamir mengisahkan, ‘Umar menemui istrinya dan berkata, “Wahai Fatimah, apakah engkau punya satu dirham untuk membeli anggur? Fatimah berkata,

أَنْتَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ لَا تَقْدِرُ عَلَى دِرْهَمٍ وَلَا نَتِيَّةٍ تَشْتَرِي بِهَا عِنْبًا

“Engkau seorang Amirul Mukminin, tapi tidak punya uang satu dirham atau recehan untuk engkau belikan buah anggur?”.

‘Umar menjawab

هَذَا أَهْوَنُ عَلَيْنَا مِنْ مُعَالَجَةِ الْأَغْلَالِ عَذَابًا فِي نَارِ جَهَنَّمَ

“Kondisi miskin lebih ringan bagiku daripada kekangan api neraka jahannam kelak”.⁴⁶⁶

Dari Ibrahim bin Hisyam, bahwa Al-Mansur pernah berkata memanggil anak lelaki ‘Umar, Abdul ‘Aziz bin ‘Umar, ia berkata, “Berapa penghasilan

⁴⁶³ Siyar A’lami an-Nubala 5/134

⁴⁶⁴ Siyar A’lami an-Nubala 5/134

⁴⁶⁵ Hilyatu al-Auliya 5/259

⁴⁶⁶ Hilyatu al-Auliya 5/259



harta yang dimiliki ‘Umar ketika ia menjabat sebagai Khalifah? Putranya menjawab, “50.000 dinar”. Ketika hari ia wafat? Putranya menjawab, “Sekitar 200 dinar”.⁴⁶⁷

Dari Ibrahim bin Maisarah رحمته الله, ia berkata,

مَا رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ ضَرَبَ إِنْسَانًا قَطُّ إِلَّا إِنْسَانًا شَتَمَ مُعَاوِيَةَ فَإِنَّهُ ضَرَبَ أَشْوَاطًا

“Aku tidak pernah melihat ‘Umar bin Abdul ‘Aziz memukul seorangpun kecuali seorang lelaki yang berani mencaci Mu’awiyah. Maka beliau mencambuknya dengan beberapa kali cambukan”.⁴⁶⁸

‘Umar bin Abdul ‘Aziz رحمته الله suatu hari ia pernah berkata:

وَاللَّهِ لَوِ دِدْتُ لَوْ عَدَلْتُ يَوْمًا وَاحِدًا وَأَنَّ اللَّهَ تَوَقَّى نَفْسِي

“Demi Allah, aku berkeinginan sekali seandainya aku bisa berbuat adil satu hari saja dan seketika itu Allah ambil nyawaku”.⁴⁶⁹

Dari Juwairiyah bin Asma, bahwa ‘Umar bin Abdul Aziz رحمته الله berkata:

إِنَّ نَفْسِي تَوَاقَّةٌ وَإِنَّهَا لَمْ تَغْطَ مِنَ الدُّنْيَا شَيْئًا إِلَّا تَأَقَّتْ إِلَى مَا هُوَ أَفْضَلُ مِنْهُ فَلَمَّا أُعْطِيَ مَا لَا أَفْضَلَ مِنْهُ فِي الدُّنْيَا تَأَقَّتْ إِلَى مَا هُوَ أَفْضَلُ مِنْهُ يَعْْنِي: الْجَنَّةَ

“Sungguh jiwaku punya obsesi besar, tidaklah ia diberikan sesuatu dari kenikmatan dunia kecuali ia berhasrat yang lebih utama lagi dari sebelumnya. Ketika ia telah mendapatkan puncak kenikmatan dunia tiada yang lebih utama darinya, maka jiwaku begitu rindu meraih yang lebih mahal lagi darinya, yaitu kerinduan meraih surga Allah ﷻ”.⁴⁷⁰

c. Sosok ‘Umar Bin Abdul ‘Aziz dan Para ‘Ulama

‘Umar bin Abdul ‘Aziz sangat perhatian dan mencintai para ahli ilmu. Tercatat ada beberapa ‘Ulama yang ditunjuk oleh ‘Umar sebagai Gubernur/Wali kota atau penanggung jawab urusan umat di wilayah tertentu sebagai perpanjangan tangan Khalifah. ‘Umar menjadikan Abu

⁴⁶⁷ Siyar A’lami an-Nubala 5/134

⁴⁶⁸ Al-Bidayah 8/148, Mukhtasar tarikh Dimasyq 24/76

⁴⁶⁹ At-Tabaqat Al-Kubra 5/313

⁴⁷⁰ Siyar A’lami an-Nubala 5/134



Bakar bin ‘Umar bin Hizam sebagai walikota Madinah. Wahab bin Munabbih untuk urusan Baitul Mal di Yaman. Ahli Hadist Ismail bin bin Abi Al-Muhajir sebagai Gubernur Afrika. Al-Imam Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al-Khattab sebagai Gubernur wilayah Kufah. ‘Adi bin ‘Adi al-Kindi seorang ahli fiqih sebagai Gubernur wilayah *Azerbaijan*, Armenia dan Al-Furatiyah dan lainnya. Para wazir, penasehat, ahli musyawarahnya, terdiri dari para ‘Ulama-‘Ulama besar, ahli zuhud yang berilmu, orang-orang shaleh seperti Maimun bin Mihran, Al-Hasan Al-Basri, ‘Urwah bin Zubair, Sulaiman bin Yasar dan semisal mereka *rahimahumullah*.

Muhammad bin Sirin mengatakan ‘Umar adalah Imam Al-Huda. Ibnu Katsir menukilkan perkataan Ibnu Sa’ad mensifati ‘Umar bin Abdul ‘Aziz *رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ*,

وَكَانَ ثِقَةً مَأْمُونًا لَهُ فِقْهٌ وَعِلْمٌ وَوَرَعٌ وَرَوَى حَدِيثًا كَثِيرًا وَكَانَ إِمَامًا عَدْلًا

“Seorang yang Tsiqqah, terpercaya, seorang ahli fiqih, ahli ilmu dan bersikap wara’. Dia juga meriwayatkan hadist yang cukup banyak. Seorang Imam yang adil *رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ*.”⁴⁷¹

Imam Mujahid *رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ* berkata:

جِئْنَا لِتَعْلِمَ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ فَمَا عُدْنَا حَتَّى تَعْلَمْنَا مِنْهُ

“Kami datang untuk memberi faidah ilmu kepada ‘Umar bin Abdul ‘Aziz, dan tidaklah kami kembali hingga kami juga belajar serta memperoleh ilmu darinya”⁴⁷²

Al-Imam Al-Faqih Al-Laist bin Sa’ad *رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ* berkata:

مَا التَّمَسْنَا عِلْمَ شَيْءٍ إِلَّا وَجَدْنَا عِنْدَ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ أَصْلَهُ وَفُرْعَهُ وَمَا كَانَ الْعُلَمَاءُ عِنْدَهُ إِلَّا تَلَامِيذُهُ

“Tidaklah kami mencari ilmu tentang sesuatu kecuali kami dapatkan penjelasannya disisi ‘Umar bin Abdul Aziz tentang pokok dan cabangnya.

⁴⁷¹ Lihat Hilyatu Al-Auliya 5/257, As-Siyar 5/115

⁴⁷² Silsilah Masabih al-Huda 13/4



Dan para ‘Ulama di samping ‘Umar bin Abdul ‘Aziz tak obahnya seperti santri-santri”.⁴⁷³

Wahab bin Munabbih رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

إِنْ كَانَ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ مَهْدِيٌّ فَهُوَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ

“Jika pada umat ini ada Imam Mahdi, maka dialah ‘Umar bin Abdul ‘Aziz”.⁴⁷⁴

Dari Mauhab, Imam Al-Hasan Al-Bashri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menulis surat, menasehati ‘Umar bin Abdul Aziz ketika ia dinobatkan menjadi Khalifah pemimpin orang-orang yang beriman:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الدُّنْيَا دَارٌ مَحِيضَةٌ إِنَّمَا أَهْبَطَ آدَمُ مِنَ الْجَنَّةِ إِلَيْهَا عُقُوبَةً وَأَعْلَمَ أَنَّ صَرَغَتَهَا لَيْسَتْ
كَالصَّرَعَةِ مَنْ أَكْرَمَهَا يَهْنُ وَلَهَا فِي كُلِّ حِينٍ قَتِيلٌ فَكُنْ فِيهَا يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ كَالْمَدَاوِي جُرْحَهُ يَصْبِرُ عَلَى
شِدَّةِ الدَّوَاءِ خِيفَةَ طَوْلِ الْبَلَاءِ وَالسَّلَامُ

“Amma ba’du, Sungguh dunia ini negri yang mencemaskan, Adam diturunkan kepadanya sebagai hukuman, ketahuilah bahwa keadaan dunia ini tidaklah seberapa, siapa yang memuliakan dunia akan hina, setiap waktu selalu ada yang celaka akibat dunia. Maka jadilah engkau wahai Amirul Mukminin bagaikan orang yang mengobati lukanya, sabar dalam menahan sakit dan pahitnya obat, untuk menghindari musibah yang berkepanjangan, Wassalaam”.⁴⁷⁵

Dahulu bani Umayyah mereka biasa mencela ‘Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ didalam khutbah jum’at. Disaat ‘Umar bin Abdul ‘Aziz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menjabat sebagai Khalifah, maka beliau memutuskan tradisi cacian itu dan menulis surat kepada para mentrinya bahwa kebiasaan jelek itu telah diberhentikan dan beliau mengganti tempat cacian itu dengan ayat,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

⁴⁷³ Silsilah Masabih al-Huda 13/4

⁴⁷⁴ Hilyatu al-Auliya 5/254

⁴⁷⁵ Hilyatu al-Auliya wa Tabaqatu al-Asfiya 2/148



“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An-Nahl: 90)”. Pembacaan ayat itu terus berlangsung sampai hari ini”.⁴⁷⁶

Ibnu Katsir meriwayatkan bahwa “Al-Walid terkenal seorang yang sering salah dalam ucapan bahasa arab (*lahn*), suatu kali Al-Walid berkhotbah membaca ayat,

يَا لَيْتَهَا كَانَتْ الْقَاضِيَةَ

“Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu.” (QS. Al-Haqqah ayat 27). Ia baca “*Laituha*” huruf ت dengan baris *dommah*. Maka ‘Umar berkata:

يَا لَيْتَهَا كَانَتْ عَلَيْكَ وَأَرَاخَنَا اللَّهُ مِنْكَ. وَكَانَ يَقُولُ: يَا أَهْلَ الْمَدِينَةِ

“Wahai kiranya alangkah sulit bagimu dan Allah selamatkan kami darimu”. Dan ia juga pernah salah berucap “*Ya Ahlu Al-Madinah!*”. (*munada mudhaf mesti mansub*).⁴⁷⁷

Manaqib dan petikan hikmah ‘Umar amat banyak, diantara ucapan beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

مَنْ عَبَدَ اللَّهَ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ مَا يُفْسِدُ أَكْثَرَ مِمَّا يُصْلِحُ

“Siapa yang beribadah kepada Allah tidak diatas ilmu, maka dia akan berbuat kerusakan lebih banyak dibanding mendatangkan kebaikan”.⁴⁷⁸

‘Umar bin Abdul ‘Aziz juga pernah berwasiat,

إِيَّاكَ أَنْ تَخْلُقَ بِامْرَأَةٍ غَيْرِ ذَاتِ مَحْرَمٍ وَإِنْ حَدَّثَكَ نَفْسُكَ أَنْ تَعْلِمَهَا الْقُرْآنَ

“Jauhilah olehmu berdua-duaan dengan wanita yang bukan mahram, walaupun hati dan jiwamu beralasan untuk mengajarkan al-Quran kepadanya”.⁴⁷⁹

⁴⁷⁶ Tarikh Al-Khulafa 1/182

⁴⁷⁷ Al-Bidayah 9/186

⁴⁷⁸ Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din 1/50



d. Kepemimpinan yang Adil dan Kesejahteraan yang Merata

Sebagai Khalifah yang tergolong masih muda, 'Umar bin Abdul 'Aziz menetapkan beberapa kebijakan dan perbaikan untuk mewujudkan kemakmuran (*welfare state*), stabilitas nasional untuk seluruh wilayah kekuasaan Islam yang terbentang dari Jazirah Arab sampai ke Afrika dan Amrenia, dalam waktu singkat dengan izin Allah dapat terwujud. Diantara langkah-langkah yang di tempuh Khalifah 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ sbb;

- 1) Mengoreksi gaya hidup beliau sebagai pucuk pimpinan, hidup dengan wara', secukupnya. Semua kendaraan, fasilitas Khalifah yang mewah dijual, hasilnya di simpan di *Baitul Mal* dan digunakan untuk kepentingan kaum Muslimin.
- 2) Memperbaiki gaya hidup keluarga sendiri, dari gaya hidup yang glamor penuh kemewahan menjadi hidup yang sederhana.
- 3) Memperbaiki internal Istana, keluarga besar Bani Umayyah, Bani Marwan. Semua kekayaan yang dikumpulkan dengan cara yang tidak benar, maka ia kembalikan kepada pemiliknya atau ke penyimpanan harta umat Islam.
- 4) Sumber pendapatan negara diambil dari zakat, jizyah, 'usyr, ghanimah dan fa'i. orang-orang kaya dipaksa mengeluarkan zakat dengan jujur, sehingga hasilnya merata. Karena harta sebenarnya mencukupi kebutuhan setiap jiwa, tapi disana banyak orang-orang kaya yang enggan mengeluarkan zakatnya. Andaikan para hartawan jujur dalam kewajiban zakatnya, tiada lagi yang papa.
- 5) Membagikan harta negara kepada para pejabat dan rakyat dengan adil, merata sehingga hidup berkecukupan, serta membelanjakan harta umat di Baitul Mal untuk melunasi hutang rakyat, dan menghapus diskriminasi.
- 6) Mengeluarkan surat edaran kepada para gubernur agar bertakwa kepada Allah dan meninggalkan maksiat. Menegakan nilai keadilan, memebela yang tertidas, menuntaskan pelaku kezhaliman. Memberi hadiah dan sanksi bagi yang berhak. Pejabat yang zhalim, gubernur



yang tidak cukup diberhentikan dan diganti dengan yang lebih berilmu dan bertakwa kepada Allah.

- 7) Menanamkan rasa takut kepada Allah ﷻ di hati para pejabat negara dan rakyat, kecintaan kepada Al-Quran dan Sunnah, mengutus para da'i yang kompeten ke pedesaan untuk mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat.
- 8) Memberi perhatian dakwah kepada non-muslim dengan mengirim para ulama menyampaikan risalah Islam ke wilayah Afrika, hasilnya banyak suku Barbar yang memeluk Islam. Serta kebijakan-kebijakan lainnya.

Walaupun kepemimpinannya hanya dalam masa yang relatif singkat, namun kualitas kepemimpinannya telah dirasakan oleh rakyat dalam hal keadilan, kesetaraan, kesejahteraan, kemakmuran rakyat yang merata. Selama dalam masa pemerintahannya, negeri-negeri dipenuhi dengan kebaikan dan barokah yang banyak, tidak hanya manusia, namun alam sekitarnya ikut menyaksikan keadilannya. Abu Hisham رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

كَانَ الرَّجُلُ يُخْرِجُ زَكَاةَ مَالِهِ فِي زَمَنِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ فَلَا يَجِدُ أَحَدًا يَقْبَلُهَا

“Dahulu ada seorang lelaki mengeluarkan zakat hartanya di zaman ‘Umar bin Abdul Aziz, namun ia tidak menemukan seorangpun yang mau menerimanya”.⁴⁸⁰

Dari ‘Utsman bin Abdul Hamid, bahwa Al-Walid berkata, “Telah sampai kabar kepada kami ada seorang lelaki dari daerah Khurasan menemui ‘Umar bin Abdul Aziz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menyatakan Bai’at, maka ‘Umar berkata; “Apakah engkau punya hajat?”. Ia menjawab:

لَا أَنَا غَنِيٌّ فِي الْمَالِ إِنَّمَا أَتَيْتُكَ لِهَذَا فَوَدَّعْتُهُ وَمَضَيْتُ

“Tidak, saya adalah orang yang berkecukupan dengan harta. Aku datang kepadamu hanya untuk urusan ini (Bai’at)”. Lalu aku pamitan dan meninggalkannya”.⁴⁸¹

⁴⁸⁰ Tarikh Wasith 1-184, Aslam bin Sahl al-Wasithi

⁴⁸¹ Hilyatu al-Auliya 5/256



Dari Sulaiman bin Daud ia berkata, “Bahwa ‘Abdah bin Abi Lubabah diutus membawa uang dirham agar dibagikan kepada orang-orang fakir miskin di berbagai negeri. Maka Abu Lubabah berkata, “Akupun mendatangi para nelayan dan bertanya siapa yang layak menerima uang itu. Nelayan itu berkata,

ما أعلم أن فيهم اليوم محتاج أغناهم عمر بن عبد العزيز فزع إليهم فلم يترك منهم أحدا إلا الحقه

“Aku tidak mengenal diantara mereka (tukang papan/nelayan) yang membutuhkannya, karena ‘Umar bin Abdul ‘Aziz telah membagikan harta yang mencukupi mereka, tidak seorangpun dari rakyat kecuali telah mendapatkan hak kesejahteraan yang sama”.⁴⁸²

Dari Yahya bin Sa’id رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata:

بَعَثَنِي عمر بن عبد العزيز على صدقات إفريقية فاقتضيتها وطلبت فقراء نعطيها لهم فلم نجد بها فقيرا ولم نجد من يأخذها مني قد أغنى عمر بن عبد العزيز الناس

“Suatu kali ‘Umar mengutusku membagikan harta zakat ke wilayah Afrika, maka aku segera melakukannya dan aku berupaya mencari masyarakat yang fakir untuk diberikan sedekah, namun aku tidak menemukan seorangpun yang fakir dan tidak ada orang yang mau mengambilnya dariku. Sungguh ‘Umar telah membuat sejahtera semua rakyat”.⁴⁸³

Diwayatkan dari ‘Umar bin Usaid bin Abdirrahman, ia berkata: “Sungguh ‘Umar bin Abdul Aziz memimpin 2 tahun setengah, sekitar 30 bulan. Demi Allah, ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ tidak wafat sampai ia menjadikan seseorang datang kepada kami membawa harta yang banyak sembari memohon,

اجْعَلُوا هَذَا حَيْثُ تَرَوْنَ فِي الْفُقَرَاءِ

“Tolong ambillah harta ini dan bagikan kepada kaum fakir yang kalian temukan”.

⁴⁸² Tarikh Dimasyq 45/195, Tahzib al-Kamal 21/444, Tahzibu at-Tahzib 7/478

⁴⁸³ Sirah ‘Umar bin Abdul ‘Aziz maa rawahu Al-Imam Malik wa Ashabuhu 1/65, Abu Muhammad Al-Misri (w. 214 H)



Maka kami tidak pulang kecuali dengan harta yang sama, kami tidak menemukan seorangpun dari kaum fakir, maka hartanya utuh dibawa pulang. Sungguh ‘Umar bin Abdul Aziz telah mencukupi dan mensejahterakan semua rakyatnya”.⁴⁸⁴

Dari Hammad bin Zaid, Musa bin A’yan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata;

كُنَّا نَرْعَى الشَّاءَ بِكَرْمَانَ فِي خِلَافَةِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ فَكَانَتِ الشَّاءُ وَالذِّئْبُ تَرْعَى فِي مَكَانٍ وَاحِدٍ

“Kami dahulu mengembala kambing di daerah *Karman* pada masa ‘Umar bin Abdul ‘Aziz. Pada saat itu, kambing-kambing dan serigala maka rumput di tempat yang sama”.⁴⁸⁵

Diriwayatkan dari Malik bin Dinar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata: “Ketika ‘Umar bin Abdul Aziz diberikan jabatan, maka berkatalah para pengembala di daerah pergunungan,

مَنْ هَذَا الْخَلِيفَةُ الَّذِي قَدْ قَامَ عَلَى النَّاسِ قَالَ: فَقِيلَ: لَهُمْ وَمَا أَعْلَمَكُمْ بِذَلِكَ قَالُوا: إِنَّهُ إِذَا قَامَ خَلِيفَةٌ صَالِحٌ كَفَّ الذِّئَابُ وَالْأُسْدُ عَنْ هَيَاتِنَا

“Siapakah Khalifah yang sekarang menjabat mengurus urusan manusia?, Dikatakan kepadanya, “Apa yang membuat engkau bertanya tentang hal itu? Para pengembala itu menjawab, “Sungguh, jika pemimpin yang mengurus urusan orang banyak adalah figur lelaki yang shaleh, maka kambing-kambing kami selamat dari terkaman serigala dan singa-singa”.⁴⁸⁶

Jasrun al-Qassab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menceritakan kesaksian yang ia alami, ia berkata: “Aku dulu bekerja memeras susu kambing di masa pemerintahan ‘Umar bin Abdul ‘Aziz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Suatu kali aku melewati seorang pengembala, disekawanan kambingnya ada 30 ekor srigala yang aku menyangka itu adalah segerombolan anjing, karena aku belum pernah melihat srigala sebelumnya. Lalu akupun berkata kepada pengembala itu, “Wahai pengembala, apa yang engkau harapkan dengan anjing sebanyak ini?

«يَا بَنِيَّ إِنَّهَا لَيْسَتْ كِلَابًا إِنَّمَا هِيَ ذِئَابُ»

⁴⁸⁴ Tarikh Dimasyq 45/195, Tahzib al-Kamal 21/444, Tahzibu at-Tahzib 7/478

⁴⁸⁵ Hilyatu Al-Auliya 5/255

⁴⁸⁶ Siyar as-Salafu as-Salihin, hlm. 849



“Wahai anakku, sungguh itu bukanlah anjing, tapi ia adalah segerombolan srigala”.

Akupun berkata, “Maha suci Allah, srigala berada di sekawanan kambing tapi tidak merusak? Pengembala itu menjawab;

يَا بَنِي إِذَا صَلَحَ الرَّأْسُ فَلَيْسَ عَلَى الْجَسَدِ بَأْسٌ

“Wahai anakku! Jika kepala (pemimpin) telah diperbaiki, maka tiada kekhawatiran yang merusak bagi jasad”.⁴⁸⁷

Aduhai alangkah rindunya hati ini kepada sosok pemimpin bertakwa yang mencintai rakyatnya. Cinta tanpa pamrih, tulus karena Allah Yang Maha Kuasa. Memang keberadaan pemimpin yang berilmu, shaleh dan adil sangat menentukan kekokohan agama, kesejahteraan bangsa dan keamanan negara. Memutus rantai kezhaliman, menutup wilayah maksiat, menghidupkan cahaya tauhid dan menyebarkan sunnah.

Dari Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda:

السُّلْطَانُ ظِلُّ اللَّهِ تَعَالَى فِي الْأَرْضِ يَأْوِي إِلَيْهِ كُلُّ مَظْلُومٍ مِنْ عِبَادِهِ

“Keberadaan penguasa merupakan naungan Allah dimuka bumi, yang dengan penguasa akan terlindungi hak setiap orang-orang yang terzalimi dari hamba-Nya”.⁴⁸⁸

Sahabat Utsman bin ‘Affan رضي الله عنه berkata:

إِنَّ اللَّهَ لَيَزَعُ بِالسُّلْطَانِ أَكْثَرَ مِمَّا يَزَعُ بِالْقُرْآنِ

“Sungguh terkadang Allah menghilangkan kezhaliman melalui tangan pemimpin, melebihi apa yang tidak bisa dihilangkan dengan Al-Quran”.⁴⁸⁹

Maksud perkataan ‘Ustman رضي الله عنه, kita kutip penjelasan Ibnu Katsir رحمته الله ia berkata:

⁴⁸⁷ Hilyatu Al-Auliya 5/255

⁴⁸⁸ Adab ad-Dunya wa Ad-Din hlm. 135, At-Tarhib wa-At-Tarhib 3/118

⁴⁸⁹ Adab ad-Dunya wa Ad-Din hlm. 135



لَيَمْنَعَنَّ بِالسُّلْطَانِ عَنِ ارْتِكَابِ الْفَوَاحِشِ وَالْآثَامِ مَا لَا يَمْتَنِعُ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ بِالْقُرْآنِ وَمَا فِيهِ مِنَ
الْوَعِيدِ الْأَكِيدِ وَالتَّهْدِيدِ الشَّدِيدِ وَهَذَا هُوَ الْوَاقِعُ

“Yaitu dengan adanya penguasa yang adil, maka ia akan mencegah segala bentuk kemungkaran dan maksiat, apa yang banyak manusia tidak mampu menghentikannya dengan Al-Quran, ancaman, peringatan keras yang didalamnya. Dan ini realita”.⁴⁹⁰

e. Pemimpin Itu Tauladan dan Panutan

Sebagaimana perkataan yang ma’ruf, “Rakyat itu mengikuti agama atau ketaatan pemimpinnya yang sedang berkuasa. Jika pemimpinnya baik, jujur dan bertakwa maka rakyat akan mencontohnya, jika tidak maka sebaliknya.

Imam Ibnu Jarir mengutip perkataan ‘Ali bin Muhammad al-Madaini رَحِمَهُ اللهُ, ia berkata:

“Para ahli sejarah mengatakan bahwa ambisi Al-Walid bin Abdul Malik dalam hal *infrastruktur* pembangunan negri, rakyatnya juga demikian. Jika ada yang bertemu satu dengan yang lainnya, maka obrolan utamanya adalah, “Apa yang telah kau bangun saat ini? Untuk saham apa bangunan itu engkau bisniskan?. Sedangkan saudaranya Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik, ambisinya adalah urusan perempuan, dan rakyatnya pun demikian. Jika ada seseorang berjumpa dengan temannya, maka topik obrolannya, “Berapa kali engkau menikah”? Berapa budak perempuan yang telah engkau gauli?”.

وَكَاثَتْ هِمَّةُ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ فِي قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالصَّلَاةِ وَالْعِبَادَةِ فَكَانَ النَّاسُ كَذَلِكَ، يَلْقَى
الرَّجُلُ الرَّجُلَ فَيَقُولُ: كَمْ وَرَدَكَ كَمْ تَقْرَأُ كُلَّ يَوْمٍ مَاذَا صَلَّيْتَ الْبَارِحَةَ

“Obsesi ‘Umar bin Abdul ‘Aziz adalah membaca Al-Quran, shalat dan ibadah, dan kondisi rakyat dimasanya juga seperti itu. Dimana jika ada seseorang berjumpa temannya, maka pertanyaan pertama kali dilontarkan,

⁴⁹⁰ Tafsir Ibnu Katsir 5/111, tafsir QS. Al-Isra; 80-81. Fathul Qadir 3/300, Imam As-Syaukani Al-Yamani



“Berapa zikir rutinmu? Berapa banyak engkau baca Al-Quran setiap hari? Shalat sunat apa yang engkau lakukan semalam?”.

Banyak orang menyatakan,

الناس على دين ملوكهم إن كان خمارا كثير الخمر وإن كان لوطيا فكذلك وإن كان شحيحا حريصا كان الناس كذلك وإن كان جوادا كريما شجاعا كان الناس كذلك وإن كان طماعا ظلوما غشوما فكذلك وإن كان ذا دين وتقوى وبر وإحسان كان الناس كذلك. وهذا يوجد في بعض الأزمان وبعض الأشخاص والله أعلم

“Rakyat itu tergantung agama pemimpin mereka. Jika pemimpinnya hobi minum khamar, maka akan banyak khamar beredar di masyarakat. Jika ada penyimpangan homoseksual, maka rakyat juga demikian. Namun jika penguasanya royal, dermawan dan pemberani, maka rakyatnya juga mencontoh demikian. Andai penguasanya pelit, rakus, rakyatnya juga seperti itu. Jika tamak, mudah berbuat zhalim dan bertindak semena-mena, maka rakyatnya juga demikian. Jika penguasanya bagus agamanya, bertakwa, berbuat baik, membantu rakyat, maka rakyatnya juga demikian. Dan hal ini dijumpai pada sebagian masa dan penguasa tertentu, Wallahu a’lam”.⁴⁹¹

Berkata Imam Al-Waqidi رَحِمَهُ اللهُ berkata:

كَانَ الْوَلِيدُ جَبَّارًا ذَا سَطْوَةٍ شَدِيدَةٍ لَا يَتَوَقَّفُ إِذَا غَضِبَ لَجُوعًا كَثِيرَ الْأَكْلِ وَالْجَمَاعَ مِطْلَاقًا يُقَالُ إِنَّهُ تَزَوَّجَ ثَلَاثًا وَسِتِينَ امْرَأَةً غَيْرِ الْأَمَاءِ

“Dahulu Al-Walid adalah seorang pemimpin yang bengis, sangat otoriter, jika ia marah sulit reda. Keras kepala, banyak makan, jima’ dan mudah menceraikan istri. Dikatakan ia punya menikah dengan 63 wanita, belum lagi budak-budak wanita”.

Imam Az-Zahabi رَحِمَهُ اللهُ mengomentari, “Yang dimaksud adalah Al-Walid bin Yazid yang terkenal dengan kefasikannya, bukan Al-Walid bin Abdul

⁴⁹¹ Al-Bidayah 9/164-165, cet. Maktabah El-Fikri



Malik yang terkenal dengan suka membangun masjid (di kota Damaskus), wallahu a'lam".⁴⁹²

Salah satu 'Ulama Minang Prof. DR. Hamka رحمه الله dalam buku tarikhnya berkata;

"Setelah Hisyam mangkat pada tahun 125 H (743 M) diangkatlah menjadi penggantinya al-Walid ibnu Yazid. Anak dari Yazid yang dahulu digantikan Hisyam. Perangainya serupa pula dengan ayahnya, gila minum dan terbenam dalam pelukan puluhan dayang-dayang istana.. Melihat pekerti yang demikian, Bani Umayyah merasa malu".⁴⁹³

f. Wasiat Terindah dan Saatnya untuk Berpisah

Setelah perjuangan yang panjang, tauladan yang baik, 'Umar bin Abdul 'Aziz bersiap-siap menanti kedatangan tamu yang pasti. Ia menantinya dengan suka cita, sebagai pintu untuk berjumpa dengan Allah Yang Penyayang, berkumpul bersama kaum yang diberi nikmat dari golongan para Nabi ﷺ, para syuhada dan orang-orang shaleh, di komunitas sebaik-baik teman. Setiap yang datang pasti akan pergi.

Dari Jabir bin Nuh ia berkata, "Bahwa 'Umar bin 'Abdul 'Aziz telah menulis surat ke sebagian keluarganya yang berisi,

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّكَ إِنِ اسْتَشَعَرْتَ ذِكْرَ الْمَوْتِ فِي لَيْلِكَ أَوْ نَهَارِكَ بُغِضَ إِلَيْكَ كُلُّ فَنٍ وَحُبِّبَ إِلَيْكَ كُلُّ
بَاقٍ. وَالسَّلَامُ

"Amma ba'du, jika kalian terus mengingat kematian di malam atau siang hari, maka akan dibuat membenci semua yang fana dan mencintai semua yang kekal". Wassalaam".⁴⁹⁴

Abu Saleh as-Syami berkata, bahwa 'Umar bin Abdul Aziz berkata:⁴⁹⁵

أَنَا مَيِّتٌ وَعَزَّ مِنْ لَا يَمُوتُ ... قَدْ تَيَقَّنْتُ أَنِّي سَأَمُوتُ

⁴⁹² Al-Bidayah 9/165

⁴⁹³ Sejarah Umat Islam hlm. 198, Pernebit Gema Insani, cet th. 2016

⁴⁹⁴ Hilyatu Al-Auliya 5/264

⁴⁹⁵ Hilyatu Al-Auliya 5/264



Aku calon mayat dan betapa mulianya Zat Yang tidak mati

Aku sungguh sangat yakin bahwa diriku pasti akan wafat

لَيْسَ مُلْكُ يَرِيْلَةَ الْمَوْتِ مُلْكًا ... إِنَّمَا الْمُلْكُ مُلْكٌ مَنْ لَا يَمُوتُ

Tidak ada seorang rajapun yang mampu mengendalikan maut

Kekuasaan yang sejati milik yang tidak pernah mengalami kematian

Orang-orang mulia tidak luput dari ujian, dunia ini bukan negri yang aman. Sebaik apapun sikap kita kepada manusia, selalu ada saja yang benci. Disebutkan bahwa sebab kematian ‘Umar bin Abdul ‘Aziz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ karena di racun oleh seorang pembantunya, dan ada pula yang mengatakan yang meracunnya adalah keturunan Bani Umayyah ketika mereka tidak senang kepada ‘Umar karena sikap tegasnya ‘Umar atas mereka.

Al-Hafizh Ibnu Katsir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Sebab wafatnya ‘Umar adalah karena sakit paru-paru. Ada juga yang mengatakan bahwa mantan budaknya memberinya racun yang diletakkan pada makanan atau minuman, demi bayaran seribu dinar, maka ‘Umar ditimpa sakit karena racun itu. ‘Umar pernah berkata:

لَقَدْ عَلِمْتُ يَوْمَ سَقَيْتُ السَّمَّ

“Sungguh aku tahu hari aku diberi suguhan racun itu”.

Lalu ‘Umar memanggil budak yang meracunnya itu dan berkata kepadanya; “Celaka engkau, apa yang membuat engkau tega meracunku? Budak itu menjawab, “Karena aku tekah diberi uang 1000 dinar”. “Mana uangnya?, pinta ‘Umar”. Budak itu memberikannya kepada ‘Umar, beliau memaafkannya dan memerintahkan budak itu untuk pergi agar nyawanya selamat, lalu uang itu di letakkan di Baitul Maal, ‘Umar berkata kepada budak itu,

اَذْهَبْ حَيْثُ لَا يَرَاكَ أَحَدٌ فَتَهْلِكَ



“Pergilah agar tidak ada orang yang melihatmu dan nyawamu tidak ternacam”.⁴⁹⁶

‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ sadar bahwa ajalnya telah dekat dan saatnya untuk berangkat meninggalkan dunia yang fana ini. ‘Umar dikarunia belasan anak lelaki dan tiga anak perempuan dari beberapa orang istri. Istri pertamanya Fatimah bintu Abdul Malik bin Marwan, wanita salehah dari keluarga raja, putri Khalifah, saudari para Khalifah, dan suaminya juga Khalifah yang shaleh, ‘Umar bin Abdul ‘Aziz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Meskipun keluarga raja, ia hidup dengan sangat sederhana. Dunia tidak membuat matanya silau. Istrinya yang kedua adalah Lamis bin ‘Ali, Ummu Ustman dan Ummu Walad. ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ tidak meninggalkan harta untuk anak-anaknya kecuali sedikit. Setiap anak laki-lakinya hanya mendapatkan jatah harta 19 dirham saja. Sementara masing-masing anak dari Hisyam bin Abdul Malik mendapatkan warisan harta dari ayahnya satu juta dirham. Sebelum wafatnya, seseorang berkata kepada ‘Umar bin Abdul ‘Aziz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

هَؤُلَاءِ بَنُوكَ - وَكَانُوا اثْنَيْ عَشَرَ - أَلَا تُوَصِّي لَهُمْ بِشَيْءٍ فَإِنَّهُمْ فُقَرَاءُ

“Itu mereka anak-anak lelakimu -jumlah mereka 12 orang-. Tidakkah engkau akan mewasiatkan bagi mereka dengan sesuatu harta, sungguh mereka tergolong orang-orang fakir?”.

Lalu ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menjawab dengan membaca firman Allah سُبْحَانَكَ,

إِنَّ وَلِيَّيَ اللَّهِ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ

“Sesungguhnya pelindungku ialah Allah Yang telah menurunkan Al Kitab (Al Quran) dan Dia melindungi orang-orang yang shaleh.” (QS. Al-A’raf: 196)

وَاللَّهُ لَا أَعْطِيَنَّهُمْ حَقَّ أَحَدٍ وَهُمْ بَيْنَ رَجُلَيْنِ إِمَّا صَالِحٌ فَاللَّهُ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ وَإِمَّا غَيْرُ صَالِحٍ فَمَا كُنْتُ
لِأُعِينَهُ عَلَى فِسْقِهِ

⁴⁹⁶ Al-Bidayah 9/234-235. Ada juga yang menyatakan bahwa sebab wafat ‘Umar karena terlalu memfosis tenaga mengurus urusan rakyat, sering begadang, pola makan yang tidak teratur, sehingga ia ditimpa sakit paru-paru. Wallahu a’lam



“Demi Allah, saya tidak akan memberikan hak orang lain untuk anak-anakku. Silahkan mereka memilih antara dua karakter, mau jadi orang shaleh, maka Allah yang akan menjaga mereka atau menjadi orang tidak shaleh sehingga aku tidak ingin menopangnya berbuat kefasikan (dengan wasiat harta, pent)”.

Dalam riwayat lain,

أَفَادَعُ لَهُ مَا يَسْتَعِينُ بِهِ عَلَى مَعْصِيَةِ اللَّهِ فَأَكُونَ شَرِيكُهُ فِيمَا يَعْمَلُ بَعْدَ الْمَوْتِ مَا كُنْتُ لِأَفْعَلُ

“Apakah aku akan membiarkan mereka dengan wasiat harta yang mereka akan gunakan untuk bermaksiat kepada Allah, sehingga aku berserikat dalam dosanya setelah kematian? Maka sungguh aku tidak akan melakukannya”.

Lalu ‘Umar memanggil anak-anaknya, dan menitipkan mereka kepada Allah dan mengokohkan hati mereka dengan tawakkal dan mewasiatkan mereka dengan wasiat ini, lalu berkata,

انْصَرِفُوا عَصَمَكُمُ اللَّهُ وَأَحْسَنَ الْخَلَائِفَةِ عَلَيْكُمْ

“Pergilah kalian, semoga Allah menjaga kalian dan Allah sebaik-baik pengganti yang akan mengurus urusan kalian”.

Perawi berkata, “Sungguh kami telah melihat beberapa tahun setelahnya anak-anak ‘Umar bin Abdul ‘Aziz mampu mensuplai 80 ekor kuda dengan perlengkapannya untuk berjihad di jalan Allah. Pada saat yang sama sebagian anak-anak Sulaiman bin Abdul Malik dengan peninggalan harta warisan yang banyak untuk mereka justru mengemis meminta-minta harta kepada anak-anak ‘Umar bin Abdul ‘Aziz, karena ‘Umar telah menitipkan anak-anaknya kepada Allah ﷻ, sedangkan Sulaiman dan pejabat lainnya mereka menitipkan anak-anak mereka kepada warisan harta kekayaan yang dituntut dari ayah-ayah mereka, sehingga harta itu habis sia-sia digunakan untuk berfoya-foya memenuhi syahwat anak-anak mereka”.⁴⁹⁷

⁴⁹⁷ Al-Bidayah 9/235



Dari kisah tentang wasiat 'Umar kepada anak-anaknya, begitu terlihat sikap zuhud dan wara'nya 'Umar terhadap harta dunia, walaupun posisinya sebagai pemimpin tertinggi yang disekitarnya limpahan harta dan kenikmatan, namun ia tidak memanfaatkan hijaunya dunia itu untuk kebutuhan pribadi dan keluarganya. Bahkan 'Umar tidak mau menggunakan fasilitas pemerintahan walaupun ia punya hak akan itu.

Hammad bin Zaid, dari Ayyub As-Sikhtiyani ia berkata, dikatakan kepada 'Umar bin Abdul 'Aziz, "Wahai Amirul Mukminin! Sekiranya engkau pindah tinggal ke kota Madinah, jika Allah menetapkan maut mendatangimu, maka engkau bisa dikuburkan di posisi kuburan ke-empat bersama Rasullullah ﷺ. Maka 'Umar menjawab;

وَاللّٰهُ لَآنَّ يُعَذِّبُنِي اللّٰهُ بِغَيْرِ النَّارِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَعْلَمَ مِنْ قَلْبِي أَنِّي أُرَانِي لَذَلِكَ أَهْلًا

"Demi Allah, seandainya Allah menyiksaku dengan sesuatu selain dengan api neraka, maka hal itu lebih aku cintai daripada Dia mengetahui hatiku bahwa aku melihat diriku layak dapat kemuliaan itu (dikuburkan bersama Nabi, Abu Bakar dan 'Umar)".⁴⁹⁸

Dari Laist bin Abi Ruqayyah, bahwa 'Umar berkata, "Dudukkan aku!". Maka orang-orang mendudukkannya, lalu ia berkata:

أَنَا الَّذِي أَمَرْتَنِي فَقَصَّرْتُ وَنَهَيْتَنِي فَعَصَيْتُ - فَلَا تَأْ - وَلَكِنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Aku telah Engkau perintahkan beribadah wahai Rabb-ku, tapi aku lalai. Engkau melarangku berbuat dosa, tapi aku menyelisihi-Mu. Ia mengatakan demikian tiga kali. "Akan tetapi, Tiada tuhan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah". Lalu ia menajamkan pandangan dan berkata,

إِنِّي لَأَرَى خُضْرَةً مَا هُمْ بِإِنْسٍ وَلَا جِنٍّ، ثُمَّ قَبِضَ

"Sungguh aku sekarang benar-benar melihat kedatangan mereka yang bukan dari jenis manusia, bukan pula dari kalangan jin". Seketika itu juga ruhnya dicabut".⁴⁹⁹

⁴⁹⁸ At-Tabaqat Al-Kubra 5/315, Siyar A'lamī An-Nubala 5/141

⁴⁹⁹ Siyar A'lamī An-Nubala 5/141



Dalam riwayat lain, dari ‘Ubaid bin Hassan ia berkata, “Ketika kematian mendatangi ‘Umar bin Abdul ‘Aziz, ia berkata: “Keluirlah kalian, tinggalkan aku sendiri”. Orang-orang pun keluarr, sementara Maslamah dan saudaranya Fatimah duduk menunggu di pintu. Seketika itu mereka mendengar”

مَرْحَبًا بِهَذِهِ الْوُجُوهِ لَيْسَتْ بِوُجُوهِ إِنْسٍ وَلَا جَانٍ ثُمَّ تَلَا: تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ
عُلُوقًا فِي الْأَرْضِ وَلَا فُسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

“Selamat datang wajah-wajah yang baik ini (Para Malaikat), bukan wajah manusia dan jin, kemudian beliau membaca firman Allah ﷻ: “Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS. Al-Qasas: 82). Kemudian suara beliau hening dan menghilang”.

Muhammad bin Maslamah رَحِمَهُ اللهُ berkata kepada Fatimah, “Sungguh suamimu telah wafat”. Maka mereka menemukan jasad ‘Umar رَحِمَهُ اللهُ tergeletak meninggal dunia”.

Ketika sampai berita wafatnya kepada Al-Hasan Al-Basri رَحِمَهُ اللهُ, beliau berkata,

مَاتَ خَيْرُ النَّاسِ

“Telah wafat sebaik-baik manusia”.⁵⁰⁰

Berkata Sufyan bin ‘Ashim dan Abu ‘Umar ad-Darir; “Umar bin Abdul Aziz wafat di hari Kamis, bulan Rajab, tahun 101 H, di usia 39 tahun dikuburkan di Dair Sam’an, kota Hims. Yang menjadi imam shalat atas jenazahnya adalah Maslamah bin ‘Abdul Malik رَحِمَهُ اللهُ”.⁵⁰¹

Semoga Allah senantiasa merahmati Amirul Mukminin ‘Umar bin Abdul ‘Aziz رَحِمَهُ اللهُ, para ulama dan para umara’ yang shaleh dari umat ini sepanjang zaman. Wallahu Waliyyu at-Taufiq.

⁵⁰⁰ Tahzib al-Kamal 21/445, Siyar A’lami An-Nubala 5/141-142

⁵⁰¹ As-Siyar 4/144-145



Nama beliau Abu Ja'far Harun bin Al-Mahdi Muhammad bin Al-Mansur Al-Hasyimi Al-'Abbasi.⁵⁰² Keturunan dari paman Nabi ﷺ, Al-'Abbas bin Abdul Muthallib رضى الله عنه. Beliau di lahirkan tahun 148 H di kota Ray. Kala itu ayahnya menjadi pemimpin wilayah ray dan Khurasan. Ibunya bernama Al-Khaiziran, kunyahnya Ummu al-Hadi. Sejak kecil Harun Ar-Rasyid telah memiliki karakter istimewa seperti pemberani dan kuat.

Pakar sejarah Imam Az-Zahabi رحمه الله berkomentar tentang sosok Harun Ar-Rasyid رحمه الله;

كَانَ مِنْ أَتْبَلِ الْخُلَفَاءِ وَأَحْسَمِ الْمُلُوكِ ذَا حَيِّجٍ وَجِهَادٍ وَغَزْوٍ وَشَجَاعَةٍ وَرَأْيٍ

“Harun termasuk Khalifah yang cerdas dan raja yang terhormat. Banyak melakukan ibadah haji, jihad, ahli perang, sosok pemberani dan pemilik pandangan yang brilian”.⁵⁰³

Ciri fisik beliau berkulit putih, tinggi, berwajah tampan, berbadan kekar, fasih dalam berbicara, pemilik ilmu dan cerdas dalam urusan pemerintahan. Ia juga memiliki keahlian dalam ilmu sastra dan fiqih. Harun Ar-Rasyid didaulat menjadi Khalifah tertinggi di usia 25 tahun, pada tahun 170 H sampai tahun 194 H. Beliau menjabat menjadi khalifah menggantikan ayahnya Al-Mahdi.

Sosok Harun Ar-Rasyid رحمه الله, dicatat ahli sejarah bahwa beliau pemuda yang mencintai shalat, dimasa ia menjabat menjadi Khalifah beliau shalat sunat mutlaq 100 raka'at sampai ia wafat, bersedekah dari hartanya sendiri 1000 dirham. Harun sangat mencintai para ulama, memuliakan syari'at Islam, membeci debat kusir dan ilmu kalam, banyak menangis terutama ketika mendengar nasehat. Apabila ia berhaji maka turut serta bersamanya 100 ulama ahli fikih, jika tidak berhaji maka ia menghajikan 300 orang dengan bekal yang lengkap. Hari-harinya senantiasa berpindah dari satu ketaatan menuju ketaatan lainnya. Sibuk mengurus urusan kaum Muslimin,

⁵⁰² Siyar A'lamī an-Nubalā 8/53

⁵⁰³ Siyar A'lamī an-Nubalā 8/53



menegakkan keadilan, mencintai majlis ilmu. Setiap tahun ia selalu melakukan ibadah haji, jika tidak maka ia berada di medan perang.

Harun Ar-Rasyid tokoh besar umat ini, yang berhasil membuat Romawi menundukkan kepala karena wibawanya. Harun Ar-Rasyid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ figur mulia yang dikaburkan sejarah dan nama baiknya, karakternya dibunuh oleh orang-orang yang membenci Islam dan kaum Muslimin. Harun Ar-Rasyid sering digambarkan sebagai seorang lelaki pemabuk yang gila. Lelaki hidung belang candu perempuan. Pemimpin kejam dan zhalim. Padahal ia adalah Khalifah terbaik di Daulah Bani Abbasiyah, seorang Mujahid sejati, pemimpin yang shaleh, taat beribadah, penghafal Al-Quran dan hadist-hadist Nabi ﷺ, mengagungkan sunnah, mencintai Ilmu dan para ulama. Sehingga dizaman ia memimpin disebut dengan masa keemasan daulah 'Abbasiyah (*'Asru az-Zahabiyyah*), peradaban ilmu dan wilayah Islam semakin berkembang luas dimasanya. Di era kepemimpinannya di bangun perpustakaan terbesar di dunia "*Baitul Hikmah*", yang nanti dihancurkan oleh tentara *Tartar* dari bangsa Mongol ketika bumi hanguskan kota Bagdad tahun 656 H. pasukan Tartar masuk melalui pengkhianatan salah seorang mentinya bernama Muhammad bin Ahmad, ma'ruf dengan Ibnu al-'Alqami seorang syi'ah rafidah yang sangat hasad kepada Ahlu Sunnah dan ta'assub kepada syi'ah, dalang pengkhianat yang memuluskan pasukan Tartar memasuki Baghdad, melakukan kerusakan yang amat besar, membunuh jutaan kaum Muslimin, para ulama disembelih, anak-anak, para wanita, orang jompo, para tokoh dibantai, pustaka *turast al-Islami* dibakar. Mereka hancurkan peradaban Islam kota Bagdad. Dengan demikian, jatuhnya kota Bagdad merupakan akhir kesultanan Daulah si-'Abbasiyah.⁵⁰⁴

Mungkin karena prestasi gemilang Harun Ar-Rasyid inilah yang menyebabkan fitnah itu dihembuskan. Beliau digambarkan sebagai pemimpin yang tidak bertanggung jawab. Hobinya minum khamar dan mabuk. Dibuatlah kisah-kisah palsu dan hikayat dusta untuk mendukung fitnah itu. Dongeng dusta tentang sosok Khalifah mulia ini banyak dinukilkan dari buku 1001 Malam (*Alfu lailatin walailah*), yang merupakan

⁵⁰⁴ Rusukhul Akhbar 1/25, lihat Al-Bidayah 13/200-220. Kisah serupa juga penulis sebutkan di Buku **Mata Air Yang jernih**



buku campur baur tanpa dikenali penulisnya dan dalam rentang waktu yang bermacam-macam, berisi kumpulan dongeng, gaya hidup bangsa Persia, India sebelum Islam datang kesana. Buku yang penuh kedunguan dan kejekan. Diantara cerita yang dusta, Harun Ar-Rasyid dikisahkan dengan seorang mentrinya Abu Nuwas sosok yang tidak lepas dari kehidupan sang Khalifah, dan sederet cerita dusta lainnya.⁵⁰⁵

a. Sekilas Sosok Abu Nuwas

Adapun sosok Abu Nawas, yang terkenal dengan ke-jenakaannya, seorang yang jenius lagi cerdik. Abu Nuwas seorang ahli sastra, penyair terkenal dimasa dinasti Abbasiyah. Ia belajar sastra dari Abi Zaid, Abi 'Ubaidah, dan ia mempelajari kitab Sibawaih. Namanya, Abu Ali Hasan bin Hani' bin Abdul Awwal bin as-Sabah al-Hakami. Lahir di Basrah, ada yang mengatakan tahun 146 H, wafat tahun 198 H.⁵⁰⁶ Ia wafat di kota Baghdad, di kuburkan pemakaman as-Syunizi pada usia 56 tahun.⁵⁰⁷

Sebagian peneliti meragukan kebersamaan Abu Nuwas dengan Khalifah Harun Ar-Rasyid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Semua dongeng dan syair-syair cinta yang dinisbatkan kepada Abu Nuwas dengan sang Khalifah tidaklah benar, karena tidak ditemukan dalam buku-buku sejarah yang mu'tamad secara bersanad, sebagaimana kritikan pakar sejarah masa kini Syaikh Mahmud Syakir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata,

إِنَّ هَارُونَ الرَّشِيدَ لَمْ يَلْتَقِ أَبَدًا مَعَ أَبِي نُوَيْسٍ فِي مَجْلِسٍ وَاحِدٍ

“Sungguh Harun ar-Rasyid tidak pernah berjumpa Abu nuwas dalam satu majlis”.⁵⁰⁸

Kepiawaiannya dalam menyusun qasidah syair membuatnya menjadi masyhur di berbagai kalangan, sehingga ia dianggap pionirnya para penyair. Namun amat disayangkan, perjalanan hidupnya banyak diwarnai dengan guyonan, lawakan, maksiat, dan itu banyak mewarnai syair-syair nya. Sehingga saking besarnya pengaruh gaya hidup yang glamor itu,

⁵⁰⁵ Dikutip dari kisahmuslim.com dengan penyesuaian

⁵⁰⁶ Wafayatu al-A'yaan 2/95 (no. 170), Ibnu Khalikan, Al-A'lam Khairu ad-Din 5/86, Az-Zarkali, At-Tsabat 'Indal Mamat 1/166

⁵⁰⁷ Al-Bidayah 10/235

⁵⁰⁸ Arsip Multaqa Ahlu Al-Hadist



terdapat banyak untaian syairnya memuji khamr, sampai-sampai kumpulan syairnya yang terkenal disebut “*Khamriyyat*”. Syair lainnya dinamakan “*Al-Fukahah wal Isti’nas fii majuni Abi Nuwas*” (kumpulan puisi guyon ala Abu Nuwas)”. Syair Ghazal (syair gombal), berisi tentang kenangan indah yang pernah di rajut dengan sosok yang dicintai. Ibnu Manzhur menulis dua jilid buku, ia beri nama “*Akhbar Abu Nuwas*”.⁵⁰⁹

Abu ‘Amr as-Syaibani رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata,

لَوْلَا أَنَّ أَبَا نُوَائِسَ أَفْسَدَ شِعْرَهُ بِهَذِهِ الْأَقْدَارِ لَأَخْتَجَجْنَا بِهِ فِي كُتُبِنَا

“Seandainya Abu Nuwas tidak mengotori syairnya dengan kotoran-kotoran ini (syair memuji khamar), maka syairnya akan kami jadikan hujjah dalam buku-buku kami”.⁵¹⁰

Imam As-Syafi’i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata,

لَوْلَا مَجُونُ أَبِي نُوَائِسَ لَأَخَذْتُ عَنْهُ الْعِلْمَ

“Kalaulah Abu Nuwas bukan sosok pelawak, pastilah aku akan ambil ilmu darinya”.⁵¹¹

Akan tetapi walau demikian, disebutkan dalam kitab-kitab sejarah, bahwa Abu Nawas bertaubat di akhir hidupnya. Ia termasuk orang yang berharap ampunan Allah.

Berkata Muhammad bin Ibrahim, “Kami masuk menemui Abu Nuwas disaat ia menghadapi kematian. Lalu Abu Shaleh bin ‘Ali al-Hasyimi berkata kepadanya,

يَا أَبَا عَلِيٍّ! أَنْتَ الْيَوْمَ فِي آخِرِ يَوْمٍ مِنَ أَيَّامِ الدُّنْيَا وَأَوَّلِ يَوْمٍ مِنَ أَيَّامِ الْآخِرَةِ وَبَيْنَكَ اللَّهُ هُنَا

فَتَبْ إِلَى اللَّهِ مِنْ عَمَلِكَ

“Wahai Abu ‘Ali, engkau sedang berada dihari terakhir dari hari-hari duniamu dan akan memasuki hari pertama dari hari-hari akhirat.

⁵⁰⁹ Al-A’lam Khairu ad-Din 5/86, Az-Zarkali

⁵¹⁰ Tarikh Al-Islam 13/281, Al-Bidayah 14/66, Mukhtasar Tarikh Dimasyq 7/78

⁵¹¹ Al-Adabu As-Syar’iyyah 2/242, Al-Bidayah 10/234, Wafayatu al-A’yaan 2/103



Sementara antara engkau dan Allah terdapat dosa. Maka bertaubatlah kepada Allah atas perbuatanmu”.

“Apakah engkau menakut-nakutiku? Kepada Allah aku bersandar”. Jawab Abu Nuwas”.⁵¹²

Dari Ar-Rabi’ dan selainnya, dari Imam As-Syafi’i رَحِمَهُ اللهُ ia berkata, “Suatu kali kami masuk menemui Abu Nuwas pada hari ia wafat, sedang ia bersiap-siap untuk menanti kematian. Kami berkata kepada Abu Nuwas, “Apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapi hari kematian ini?”. Abu Nuwas رَحِمَهُ اللهُ menjawab;⁵¹³

تَعَاظَمَنِي ذَنْبِي فَلَمَّا قَرَرْتُهُ ... بِعَفْوِكَ رَبِّي كَانَ عَفْوُكَ أَعْظَمًا

Dosaku yang begitu besar ketika kubanding .. dengan maaf-Mu Rabb-ku jadi tak seberapa

وَمَا زِلْتُ ذَا عَفْوٍ عَنِ الذَّنْبِ لَمْ تَزَلْ ... تَجُودُ وَتَعْفُو مِنَّةً وَتَكْرُمًا

Engkau pemaaf akan dosa wahai Tuhan-ku .. Dermawan sebagai anugerah dan karunia

وَلَوْلَاكَ لَمْ يَقْدَرِ بِإِبْلِيسَ عَابِدٌ ... وَكَيْفَ وَقَدْ أَغْوَى صَفِيكَ آدَمًا

Kalau bukan kehendak-Mu iblis takkan sesatkan manusia .. Lantas bagaimana jika Adam saja telah digodanya

Hal itu juga terlihat dari gubahan syair yang ia lantunkan sebelum wafat, ia berkata;

يَا رَبِّ إِنَّ عَظَمَتَ ذُنُوبِي كَثْرَةً ... فَلَقَدْ عَلِمْتُ بِأَنَّ عَفْوَكَ أَعْظَمُ

Ya Allah, dosaku teramat banyak .. namun saya tahu pintu maafmu lebih besar

إِنْ كَانَ لَا يَرْجُوكَ إِلَّا مُحْسِنٌ ... فَمَنْ الَّذِي يَدْعُو إِلَيْهِ الْمَجْرِمُ

⁵¹² Al-Bidayah 10/247

⁵¹³ Al-Bidayah 10/234



Saya berdoa penuh harap sebagaimana Engkau perintahkan .. jika Engkau menolak tanganku, siapa yang akan merahmati aku

أَدْعُوكَ رَبِّ كَمَا أَمَرْتَ تَضَرُّعًا ... فَإِذَا رَدَدْتَ يَدِي فَمَنْ ذَا يَرْحَمُ

Jika yang memohon kepadamu hanyalah orang baik-baik saja .. Lalu kepada siapa orang jahat akan bermohon

مَا لِي إِلَيْكَ وَسِيلَةٌ إِلَّا الرَّجَا ... وَجَمِيلٌ وَجَمِيلٌ عَفْوِكَ ثُمَّ أَنِّي مُسْلِمٌ

Aku tidak punya jalan kepada-Mu kecuali sebuah harapan ... Indah nya pintu maaf-Mu dan aku seorang muslim

Diriwayatkan Muhammad bin Nafi', ia berkata, "Abu Nuwas adalah temanku, suatu kali terjadilah masalah antara aku dan dia yang menyebabkan kami tidak bersapaan. Lalu datanglah berita kematiannya kepadaku, maka aku sangat sedih. Pada suatu malam aku bermimpi, aku berkata, "Wahai Abu Nuwas! Apa yang telah Allah perlakukan atasmu? Abu Nuwas menjawab,

غَفَرَ لِي بِأَبْيَاتٍ قُلْتُهَا فِي عُلْتِي قَبْلَ مَوْتِي وَهِيَ تَحْتَ الْوَسَادَةِ

"Allah telah mengampuni dosaku karena beberapa bait syair yang aku tulis ketika sakit sebelum wafat dan ia sekarang terletak di bawah bantalku".

Maka akupun segera mendatangi keluarganya. Ketika melihat kedatanganku, mereka menangis. Aku bertanya, "Apakah Abu Nuwas menulis suatu syair sebelum wafat? Mereka menjawab, "Kami tidak tahu, hanya saja dia meminta tinta dan kertas dan menuliskan sesuatu yang kami tidak tahu apa itu.

Aku berkata, "Izinkan aku masuk". Aku segera masuk ke tempat tidurnya, aku lihat pakaiannya yang belum bergeser dan aku angkat bantalnya, ternyata ada secarik kertas yang bertuliskan sya'ir itu".⁵¹⁴

⁵¹⁴ Wafayatu al-A'yaan 2/103



a. Pemimpin Shaleh yang Memuliakan Sunnah dan Para Ulama

Kepemimpinan akan langgeng jika dekat dengan para 'Ulama, orang shaleh yang berilmu. Harun ar-Rasyid sangat mencintai ilmu dan ahlinya. Dimasanya para ulama sangat berwibawa. Ilmu agama dan pengetahuan sangat dijunjung tinggi. Karya tulis ditimbang dan dibayar dengan emas seukuran berat karya tulis itu. Harun Ar-Rasyid sangat mencintai para 'Ulama, ia mudah menangis dan suka meminta nasehat.

Abu Mu'awiyah ad-Darir berkata, "Tidaklah aku menyebut nama Nabi ﷺ disisi Harun Ar-Rasyid kecuali dia akan berkata, "Sallallahu 'alaa Sayyidi". Dan aku meriwayatkan kepadanya satu hadist Nabi ﷺ beliau bersabda,

وَدِدْتُ أَنِّي أَقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَأُقْتَلَ ثُمَّ أَحْيَى ثُمَّ أُقْتَلَ

"Demi Allah, sungguh aku sangat ingin berperang di jalan Allah, kemudian aku terbunuh dan dihidupkan kembali, kemudian aku terbunuh".⁵¹⁵

Maka Harun Ar-Rasyid mendengar hadist itu, beliaupun menangis dengan keras".⁵¹⁶

Diriwayatkan bahwa seorang 'Alim bernama Ibnu As-Sammakh رَحِمَهُ اللَّهُ suatu kali menemui khalifah Harun Ar-Rasyid رَحِمَهُ اللَّهُ dan khalifah meminta didatangkan minum, maka dihidangkanlah satu kendi air. Ketika khalifah mengambil air, maka ia berkata kepada Ibnu As-Sammakh: Berilah aku nasehat! Maka Ibnu As-Sammakh berkata:

يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ لَوْ مُنِعَتْ هَذِهِ الشَّرْبَةُ بِكُمْ كُنْتُ تَشْتَرِيهَا قَالَ: بِنِصْفِ مُلْكِي قَالَ: اشْرَبْ هَذَا اللَّهُ فَلَمَا شَرِبَهَا قَالَ: أَسْأَلُكَ لَوْ مُنِعَتْ خُرُوجُهَا مِنْ بَدَنِكَ بِمَاذَا كُنْتُ تَشْتَرِي خُرُوجَهَا قَالَ: بِجَمِيعِ مُلْكِي فَقَالَ: إِنَّ مُلْكًا قِيَمَتُهُ شَرْبَةُ مَاءٍ لَجَدِيدٍ أَنْ لَا يُنَافَسَ فِيهِ قَالَ: فَبَكَى هَارُونَ

"Wahai pemimpin orang beriman! andaikan engkau dihalangi minum seteguk air, berapa harga yang siap engkau bayar? Harun menjawab: ""Dengan harga setengah kekuasaanku". Ibnu As-Sammakh berkata: "Minumlah, semoga Allah membahagiakanmu". Setelah Harun meminum-

⁵¹⁵ HR. Bukhari (no. 2792), Muslim (no. 1876), dari Abu Hurairah

⁵¹⁶ Siyar A'lamī an-Nubalā 8/54



nya, Ibnu As-Sammakh bertanya: “Jika air yang telah engkau minum itu tidak bisa keluar dari badanmu, berapa harga yang siap engkau bayar untuk mengeluarkannya? Harun menjawab: “Aku akan bayar dengan seluruh kekayaanku”. Maka Ibnu As-Sammakh berkata: “Sungguh harga sebuah kerajaan tidak lebih berharga dari seteguk air dan kecingnya. Sungguh tidak pantas seseorang berlomba-lomba untuk memperebutkannya”. Akhirnya Harun-pun menangis”.⁵¹⁷

Berkata Ad-Darir seorang ulama, “Ada seseorang yang tidak aku kenal menuangkan air kepadaku setelah aku makan, lalu orang itu berkata, “Tahukan engkau siapa yang menuangkan air untukmu”? Ad-Darir menjawab, “Tidak”. Lelaki itu berkata,

أَنَا إِجْلَالًا لِلْعِلْمِ

“Saya, aku lakukan itu karena memuliakan ilmu”.⁵¹⁸

Disebutkan oleh Imam az-Zahabi رحمه الله dalam kitab as-Siyar “Abu Mu’awiyah ad-Darir رحمه الله menyebutkan satu hadist di hadapan Khalifah Harun ar-Rasyid رحمه الله tentang “Perdebatan Nabi Adam عليه السلام dan Nabi Musa عليه السلام”, maka seseorang pembesarnya berkata; “Dimana mereka bertemu”? Maka Harun ar-Rasyid رحمه الله marah, beliau ingin menghukumnya dan berkata:

النِّطْعَ وَالسَّيْفَ زَنْدِيقُ يَطْعَنُ فِي الْحَدِيثِ

“Datangkan kulit dan pedang. Sungguh dia adalah Zindiq (Pura-pura beriman), dia telah meremehkan Hadist”.

Maka Abu Mu’awiyah berusaha menenangkan Khalifah رحمه الله dan berkata; “Mungkin dia keceplosan wahai Amirul Mukminin! Sampai hilang kemarahan Khalifah’.⁵¹⁹

b. Wibawa dan Wilayah Kekuasaan

Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid seorang pemimpin mulia yang berwibawa. Wibawanya diakui oleh lawan dan kawan, bahkan bangsa

⁵¹⁷ Tarikh At-Tabari 8/357, Tarikh Al-Islam 20/352, Al-Bidayah 14/33, Tarikh Al-Khulafa 1/216

⁵¹⁸ Diriwayatkan oleh Khatib Al-Baghdadi dalam Tarikh Baghdad 4/14, dinukil dari Siyar A’lami an-Nubala 8/54

⁵¹⁹ Siyar A’lami an-Nubala 8/54



Romawi begitu segan dan tunduk kepadanya. Nyali mereka ciut tak berkutik jika nama Harun Ar-Rasyid diperdengarkan kepada mereka, setiap tahun mereka selalu membayar pajak kepada wilayah Islam yang pimpinan utamanya adalah Khalifah Harun Ar-Rasyid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Wilayah kekuasaannya terbentang luas, dari negri-negri Arab, benua Afrika sampai ke Azerbaijan.

Pada tahun 187 H, Harun Ar-Rasyid menerima surat dari kaisar Nikephoros I. Surat itu berisi pembatalan perjanjian damai antara Romawi dan Daulah 'Abbasiyah yang telah disepakati oleh pimpinan Romawi sebelumnya. Isi surat itu sebagai berikut,

مِنْ ثَقُفُورٍ مَلِكِ الرُّومِ إِلَى هَارُونَ مَلِكِ الْعَرَبِ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْهَلِكَةَ الَّتِي قَبْلِي كَانَتْ أَقَامَتْكَ مَقَامَ
الرَّيْحِ وَأَقَامَتْ نَفْسَهَا مَقَامَ الْبَيْدِ فَقَحَمَلَتْ إِلَيْكَ مِنْ أَمْوَالِهَا أَهْمَالًا وَذَلِكَ لِضَعْفِ النِّسَاءِ وَحُمَقِهِنَّ فَإِذَا
قَرَأْتَ كِتَابِي فَارْجُدْ مَا حَصَلَ قَبْلَكَ مِنْ أَمْوَالِهَا وَافْتَدِ نَفْسَكَ وَإِلَّا فَالْسَيْفُ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ

“Dari Nikephoros, Kaisar Romawi, kepada Harun Raja Arab. Amma Ba’du..
“Sungguh ratu sebelumku memberimu posisi sebagai benteng (dalam permainan catur), dan dia telah memposisikan diri sebagai bawahan (pion). Ia bawakan hartanya kepadamu. Hal itu karena lemahnya wanita dan kedunguannya. Jika engkau telah membaca suratku ini, maka kembalikan semua harta (*jizyah*) yang telah engkau peroleh darinya dan bebaskanlah dirimu. Jika tidak, maka pedang antara aku dan dirimu”.

Ketika Harun Ar-Rasyid membaca surat itu, ia marah besar. Tidak ada seorangpun yang berani mengarahkan padangan kepadanya, apalagi mengeluarkan sepatah kata. Orang-orang yang duduk bersamanya menyingkir karena takut. Para mentri-pun membisu. Lalu Harun minta dihadirkan tinta, ia menulis balasan dibelakang surat itu,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ هَارُونَ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ إِلَى ثَقُفُورٍ كَلْبِ الرُّومِ قَدْ قَرَأْتُ كِتَابَكَ يَا ابْنَ
الْكَافِرَةِ وَالْجَوَابُ مَا تَرَاهُ لَا مَا تَسْمَعُهُ

“Bismillahirrahmanirrahim. Dari Harun Ar-Rasyid Amirul Mukminin, kepada Nikephoros anjing Romawi. Aku telah membaca suratmu wahai anak



perempuan kafir. Jawabannya adalah sesuatu yang akan engkau lihat langsung, bukan apa yang engkau dengar”.

Hari itu juga, sang Khalifah Harun Ar-Rasyid langsung memimpin sendiri pasukannya menuju Romawi. Sampai akhirnya sang Khalifah berhasil menaklukkan kota Jercules -sebuah kota dekat Konstantinopel- Nikephoros ciut ketakutan. Ia kembali meminta perjanjian damai dan bersedia membayar upeti”.⁵²⁰

Tentang luasnya wilayah kekuasaan Islam dibawah kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ada sepenggal kalimat masyhur yang diucapkan sang Khalifah ketika ia melihat awan yang membawa hujan, Harun Ar-Rasyid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata,

أَمْطِرْنِي حَيْثُ شِئْتُ فَسَيَأْتِيَنِي خَرَّاجُكَ

“Turunkanlah hujan di daerah manapun yang engkau kehendaki. Niscaya akan datang kepadaku hasil bumi yang telah engkau hujani”.⁵²¹

Isyarat akan luasnya kekuasaan Harun Ar-Rasyid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Setiap daerah yang dituruni hujan, hasil buminya pasti akan diserahkan kepada pusat kekuasaan Islam, berupa jizyah ataupun zakat. Wilayah manakah yang tidak dituruni hujan? Seperti ungkapan,

الشَّمْسُ لَا تَغِيْبُ عَنْ أَمْلَاقِ بَعْضِ الدَّوَلِ

“Matahari tidak pernah absen beredar menyinari pelosok negri”.⁵²²

c. Saatnya untuk Berpisah

Setelah kehidupan yang bermartabat penuh tauladan, akhirnya Harun Ar-Rasyid pemimpin yang kaum Muslimin harus kembali kepada Zat Yang Maha Terpuji. Wafatnya para ulama, umara yang adil dan mulia, merupakan musibah bagi dunia. Namun tiada satupun penguasa, sehebat apapun kejayaan, kecuali akan berakhir dengan ketiadaan dan kematian. Tiada yang kekal kecuali Allah Pemilik Kerajaan Yang Abadi.

⁵²⁰ Tarikh At-Tabari 6/501, Tarikh Al-Islam 4/784, Miatu 'Uzhama hlm. 389, Jihad at-Turbani

⁵²¹ Zikrayaat 3/303. Kalimat semisal juga diucapkan Hisyam bin Abdul Malik. Lihat Subulul Huda, 3/128, Imta'ul Asma 12/81

⁵²² Hasyiyah A'lamu al-Muhandisin 1/12



Dikisahkan oleh Abdurrazzaq, “Suatu kali aku berjalan bersama Fudhail bin ‘Iyadh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ di Makkah, lalu tiba-tiba lewat Harun Ar-Rasyid. Maka Imam Fudhail berkata,

النَّاسُ يَكْرَهُونَ هَذَا وَمَا فِي الْأَرْضِ أَعَزُّ عَلَيَّ مِنْهُ لَوْ مَاتَ لَرَأَيْتُ أُمُورًا عِظَمًا

“Sebagian orang membenci orang ini. Bagiku tidak ada duka cita dimuka bumi ini melebihi dari orang ini. Sekiranya dia wafat, maka engkau akan menyaksikan urusan-urusan yang berat (fitnah)”.⁵²³

Dari ‘Ammar bin Laist al-Wasiti, aku mendengar Fudhail bin ‘Iyadh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata,

مَا مِنْ نَفْسٍ تَمُوتُ أَهْدَى عَلَيَّ مَوْتًا مِنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ هَارُونَ وَلَوْ دِدْتُ أَنَّ اللَّهَ زَادَ مِنْ عُمرِي فِي عُمرِهِ

“Tidak ada kematian seorangpun yang lebih memukul diriku melebihi kematian Amirul Mukminin Harun. Sungguh saya ingin seandainya Allah menambah umurnya dengan sisa umurku”. ‘Ammar berkata;

فَكَبَّرَ ذَلِكَ عَلَيْنَا فَلَمَّا مَاتَ هَارُونَ وَظَهَرَتِ الْفِتْنُ وَكَانَ مِنَ الْمَأْمُونِ مَا حَمَلَ النَّاسُ عَلَى خَلْقِ

الْقُرْآنِ

Perkataan Fudhail ini terasa berat bagi kami, namun ketika Harun telah meninggal dunia, muncullah berbagai fitnah. Khalifah setelahnya yaitu Al-Makmun memaksa orang-orang untuk meyakini bahwa Al-Quran makhluk”.

Saat itu kami baru sadar dan berkata,

الشَّيْخُ كَانَ أَعْلَمَ بِمَا تَكَلَّمَ

“Syaiikh ini (Fudhail) lebih mengetahui tentang apa maksud ucapannya”.⁵²⁴

Suatu kali sang Khalifah melakukan perjalanan menuju Khurasan. Setibanya di kota Thous ia ditimpa sakit paru-paru, ada yang mengatakan pendarahan wasir. Ia memerintahkan penggalian kuburannya saat ia masih

⁵²³ Siyar A’lami an-Nubala 8/53

⁵²⁴ Siyar A’lami an-Nubala 8/53



hidup. Kemudian diperdengarkan Al-Quran kepadanya. Setelah itu ia meminta dibawa ke kuburan nya, ia berkata,

إِلَى هَاهُنَا تَصِيرُ يَا نَبِيَّ آدَمَ!

“Menuju tempat inilah perjalanan hidup ini wahai anak Adam”,

Lalu sang Khalifah menangis dan membaca firman Allah ﷻ ,

مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِي هَٰذَا هَلْكَ عَنِّي سُلْطَانِيَّةٌ

“Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku daripadaku”. (QS. Al-Haqqah: 28-29)⁵²⁵

Kalimat terakhir yang diucapkan Harun Ar-Rasyid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ disaat ia sakaratul maut,

اللَّهُمَّ انْفَعْنَا بِالْإِحْسَانِ وَاعْفِرْ لَنَا الْإِسَاءَةَ يَا مَنْ لَا يَمُوتُ اَرْحَمَ مَنْ يَمُوتُ

“Ya Allah, berilah kami manfaat dengan kebaikan, ampuni dosa-dosa kami. Wahai Rabb yang tidak pernah mati, rahmatilah orang yang akan menghadapi kematian”.⁵²⁶

Sang Khalifah wafat pada hari Sabtu bulan Jumadil as-Tsani tahun 193 H, diusia 48 tahun. Masa kekuasaannya 23 tahun lebih. Yang memimpin shalat Jenazahnya adalah putranya yang bernama Shaleh, ia dikuburkan di kota Thous, kampung Sanabaz. Semoga Allah merahmati Harun Ar-Rasyid dan memaafkan semua kesalahannya.⁵²⁷



IMAM AS-SYAFI'I PEMUDA YANG BERJUANG MENYEBARKAN ILMU

Nama yang begitu harum, di kenal diseluruh sudut penjuru, tiada kitab-kitab ilmu kecuali nama, petikan nasehat, sya'ir dan hikmahnya disebutkan, karena besarnya peranannya dalam menyebarkan ilmu dan membuka jalan pemahaman. Sang Imam yang tidak pernah sepi dari lisan para 'Ulama dan orang 'awwam. Nama yang sudah ma'ruf di negri kita Indonesia secara

⁵²⁵ Al-Bidayah 14/46

⁵²⁶ Al-Bidayah 14/46

⁵²⁷ Al-Bidayah 14/47



khusus karena bangsa yang besar ini secara umum mengikuti mazhab As-Syafi'iyah. Dialah Al-Imam As-Syafi'i pemuda yang telah menyinari bumi dengan cahaya ilmu dan wahyu ilahi.

Nama beliau, Muhammad bin Idris bin as-Syaafi' bin Saib, al-'Abbas bin 'Utsman Al-Qurasyi. Nasab beliau bertemu dengan nasab Nabi Muhammad ﷺ pada diri Abdu Manaf bin Qushay. Beliau lahir tahun 150 H, di kota Ghazzah disebelah selatan Palestina. Imam Ar-Rabi' bin Sulaiman رَحِمَهُ اللهُ menyatakan bahwa Imam As-Syafi'i lahir di tahun wafatnya Imam Nu'man bin Tsabit yang lebih dikenal dengan Abu Hanifah رَحِمَهُ اللهُ.⁵²⁸

Dalam As-Siyar, Imam Az-Zahabi رَحِمَهُ اللهُ menyebutkan biografi beliau,

الإِمَامُ عَالِمُ الْعَصْرِ نَاصِرُ الْحَدِيثِ فَقِيهُ الْمِلَّةِ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْقُرَشِيُّ ثُمَّ الْمُطَّلِبِيُّ الشَّافِعِيُّ الْمَكِّيُّ الْقَزَوِيُّ

“Al-Imam, ‘Alim dizamannya, pembela hadist, orang yang faqih tentang agama, Abu Abdillah Al-Qurasyi, Al-Mutallibi, As-Syafi'i, Al-Makki, Al-Ghazzi”.⁵²⁹

Imam As-Syafi'i lahir dalam keadaan yatim, ayahnya wafat di usia muda. Ia tumbuh dalam didikan sang Ibu tercinta. Karena sang Ibu khawatir nasabnya yang mulia terlupakan, di usia dua tahun beliau di bawa ke keluarga ayahnya dan tinggal di Makkah, dekat Syi'bu al-Khaif. Sang Ibu tercinta, memasukkan putra ke sayangnya ke Kuttab (sekolah menghafal Al-Quran). Sebenarnya sang Ibu tidak mampu untuk membiayainya, akan tetapi gurunya rela tidak dibayar setelah melihat kecerdasan, keunggulan daya ingat dan cepatnya Imam As-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ dalam menghafal. Ia pernah berkata,

كُنْتُ يَتِيمًا فِي حَجَرِ أُمِّي وَلَمْ يَكُنْ لَهَا مَا تُعْطِينِي لِلْمَعْلَمِ وَكَانَ الْمَعْلَمُ قَدْ رَضِيَ مِنِّي أَنْ أَقُومَ عَلَى الصَّبْيَانِ إِذَا غَابَ وَأُخْفِفَ عَنْهُ

“Aku seorang yatim tinggal di bawah asurah ibuku, beliau tidak punya harta yang bisa diberikan untukku agar dapat aku berikan kepada seorang guru.

⁵²⁸ Siyar A'lam al-Nubala 8/236, Tazkiratu al-Huffazh 1/265

⁵²⁹ Siyar A'lam al-Nubala 8/236



Namun guruku rela mengajarku tanpa bayaran, sehingga aku dipercayakan sebagai guru bantu membimbing anak-anak ketika ia berhalangan hadir dan aku berupaya meringankan tugasnya”.⁵³⁰

Diusia yang tergolong remaja, beliau berlatih memanah, belajar ilmu bahasa. Sehingga beliau terampil dalam seni memanah dan juga mahir dalam ilmu sastra.⁵³¹

a. Pemuda Terampil yang Mencintai Ilmu

Walaupun lahir sebagai anak yatim dan hidup dalam kondisi serba keterbatasan, tidak menjadi penghalang bagi As-Syafi’i untuk menjadi orang besar. Di usia kecil beliau telah hafal Al-Quran dan begitu gigih dalam meraih ilmu pengetahuan, sehingga kelezatan dan kecintaan kepada ilmu, benar-benar telah mendarah daging bagi as-Syafi’i.

Al-Imam Al-Muzanni رَحِمَهُ اللهُ pernah mendengar Imam As-Syafi’i رَحِمَهُ اللهُ berkata,

حَفِظْتُ الْقُرْآنَ وَأَنَا ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ وَحَفِظْتُ الْمُوَطَّأَ وَأَنَا ابْنُ عَشَرَ

“Aku telah menghafal Al-Quran di usia 7 tahun dan aku telah hafal Al-Muwattha’ ketika aku berusia 10 tahun”.⁵³²

Imam As-Syafi’i sosok anak muda yang begitu hobi dalam memanah, keterampilannya terus terasah, bidikannya tepat, sehingga hoby itu membuat ia lalai dari menuntut ilmu, sampai suatu kali beliau berkata kepada dirinya sendiri,

أَنْتَ وَاللَّهِ فِي الْعِلْمِ أَكْبَرُ مِنْكَ فِي الرَّمْيِ

“Demi Allah, engkau menyibukkan diri dengan belajar ilmu jauh lebih utama dari pada menyibukkan diri dalam seni keterampilan memanah”.⁵³³

Beliau terus menimba ilmu dari para ‘Ulama di zamannya, semisal Muslim bin Khalid az-Zanji, Mufti Makkah, Daqud bin Abdurrahman al-‘Attar, Muhammad bin ‘Ali bin Syaafi’ paman beliau, Sufyan bin ‘Uyainah,

⁵³⁰ Siyar A’lami an-Nubala 8/238

⁵³¹ Siyar A’lami an-Nubala 8/236

⁵³² Siyar A’lami an-Nubala 8/238

⁵³³ Siyar A’lami an-Nubala 8/238



Abdurrahman bin Abi Bakar al-Mulaiki, Sa'id bin Salim, Fudhail bin 'Iyadh, Abdul Malik bin Al-Majisyun, Isma'il bin Ja'far dan Para 'Ulama lainnya. Sehingga pada usia belasan tahun beliau sudah mendapatkan rekomendasi berfatwa dari guru-gurunya. Setelah itu beliau berangkat ke Madinah untuk belajar Hadist dari Imam Malik bin Anas رَحِمَهُ اللهُ, Imam Dar El-Hijrah. Imam Ahlu Sunnah dan termasuk guru yang sangat beliau kagumi.

Imam As-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ pernah berkata:

رَضِيتُ بِمَالِكٍ حُجَّةً بَيْنِي وَبَيْنَ اللَّهِ يَعْنِي إِذَا سَأَلَنِي اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّنْ أَخَذْتُ الْعِلْمَ قُلْتُ: عَنْ مَالِكٍ

“Aku ridho Imam Malik sebagai hujjah antara aku dan Allah. Maksudnya jika Allah bertanya kepadaku pada hari kiamat, “Dari siapa ilmu engkau ambil? Maka aku katakan, “Dari Imam Malik”.⁵³⁴

Ucapan ini menunjukkan dalamnya pengetahuan beliau dalam hal kebenaran, tidak hanya cukup semata semangat belajar ilmu agama, tapi yang tidak kalah penting adalah mengetahui latar belakang 'aqidah, adab dan manhaj seorang guru yang akan di ambil ilmunya, karena ilmu agama sangat penting untuk dijaga kemurniannya yang merupakan pokok pangkal urusan manusia. Jika agama rusak, maka rusaklah dunia dan akhiratnya.

Riwayat Nafi' رَحِمَهُ اللهُ, dari Abdullah bin 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا ابْنَ عُمَرَ دِينُكَ دِينُكَ, إِنَّمَا هُوَ لَحْمُكَ وَدَمُكَ, فَانْظُرْ عَمَّنْ تَأْخُذُ, خُذْ عَنِ الَّذِينَ اسْتَقَامُوا, وَلَا تَأْخُذْ عَنِ الَّذِينَ مَالُوا

“Wahai Ibnu 'Umar, Agamamu! Agamamu! Sesungguhnya agamamu adalah darah dan dagingmu. Maka perhatikanlah dari siapa engkau mengambilnya. Ambillah ilmu dari orang-orang yang istiqomah, jangan ambil dari orang yang menyimpang”.⁵³⁵

⁵³⁴ Ma'aalim Tarbawiyah 1/48, Syaikh Muhammad As-Syinqithy

⁵³⁵ Al-Kifayah fii 'Ilmi Ar-Riwayah 1/121



Dari Makhlad bin Husain, dari Hisyam, dari Muhammad bin Sirin رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَاَنْظَرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Sesungguhnya ilmu ini adalah agama. Maka lihatlah dari siapa kalian mengambilnya”.⁵³⁶

Kemudian Imam As-Syafi’i melakukan pengembaraan (*rihlah*) mencari ilmu ke ‘Iraq, kota yang terkenal sebagai pusat ilmu zamannya. Beliau mengambil ilmu fikih Abu Hanifah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ melalui muridnya Muhammad bin Al-Hasan As-Syaibani رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Imam As-Syafi’i berhasil menelaah dan menggabungkan kedua madrasah Ahlul Hadist semasa belajar dengan Imam Malik dengan madrasah Ahlu Ar-Ra’yi metoda Imam Abu Hanifah. Sehingga ilmu beliau semakin kokoh dan banyak melahirkan karya ilmu diberbagai bidang, jadilah beliau sebagai Mujtahid mutlaq. Semasa di Iraq, fatwa-fatwa beliau di sebut dengan *Qaulul Qadim*, ketika di Mesir disebut *Qaulul Jadid*. Ilmu memang tidak mengenal *jumud* dan kekakuan, As-Syafi’i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ tidak taklid buta kepada kedua guru-gurunya. Bisa jadi beliau menemukan hadist tentang suatu perkara yang belum ditemukan gurunya. Sebagaimana ada sesuatu kekayaan sungai apa yang tidak ada di laut. Tentu saja Imam As-Syafi’i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ sangat hormat dan mencintai guru-gurunya, namun prinsip mengutamakan kebenaran mesti terdepan berada di atas segalanya. Imam As-Syafi’i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pernah berkata,

إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ فَهُوَ مَذْهَبِي وَإِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ فَاضْرِبُوا بِقَوْلِي الْحَائِظَ

“Jika terdapat suatu hadist yang sahih maka itulah mazhabku. Apabila telah ada hadist yang sahih (menyelisihi pendapatku), maka lemparkanlah ucapanku ke dinding”.⁵³⁷

Berkata Imam As-Syafi’i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

كُلُّ حَدِيثٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهُوَ قَوْلِي وَإِنْ لَمْ تَسْمَعُوهُ مِنِّي

⁵³⁶ Muqaddimah Shahih Muslim 1/14, Sunan Ad-Darimi (no. 433)

⁵³⁷ Tabaqatu al-Huffazh 1/265, Siyar A’lami an-Nubala 8/248



“Setiap hadist yang shahih dari Nabi ﷺ, maka itulah pendapatku, walaupun engkau tidak mendengarnya langsung dariku”.⁵³⁸

Imam As-Syafi’i juga pernah berkata kepada Imam Ahmad bin Hambal رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ،

يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ عِنْدَكُمْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَخْبِرُونَا نَرْجِعَ إِلَيْهِ

“Wahai Abu Abdillah, jika engkau menemukan hadist sahih dari Rasulullah ﷺ maka beritahu kami agar kami kembali kepada hadist itu”.⁵³⁹

Imam As-Syafi’i punya murid yang sangat banyak dan karya ilmu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Diantara kitab beliau yang terkenal adalah **Al-umm** dalam bahasan fiqih (4 jilid, berisi 128 masalah), kitab **Ar-Risalah** yang merupakan kitab pertama dalam disiplin ilmu ushul fiqih, **kitab Ikhtilafu al-Hadist, Jima’ul ‘Ilmi**, bahkan ulama belakangan juga menyusun tafsir dan Musnad As-Syafi’i. Murid-murid beliau sangat banyak, mereka berupaya mengumpulkan ilmu dan menyebarkan mazhab sang Imam, diantaranya, Az-Za’faroni di Irak (w. 260 H), Abu ‘Ali bin Al-Husain Al-Karobsyi (w. 264 H). Di Mesir Imam Al-Muzanni (w. 254 H), Ar-Rabi’ bin Sulaiman yang menyalin kitab *Al-Umm* semasa As-Syafi’i masih hidup, Al-Buwaithi, Abu Tsaur, Al-Humaidi, Abu ‘Ubaid, Ahmad bin Hambal dan para ‘Ulama besar lainnya *rahimahumullah*.⁵⁴⁰

b. Imam Pembela Sunnah

Imam As-Syafi’i رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ dikenal dengan *Nasiru as-Sunnah*. Beliau ‘Ulama yang sangat kokoh membela sunnah-sunnah Nabi Muhammad ﷺ. Mengikuti manhaj Ashabu al-Hadist. As-Syafi’i hidup di masa-masa awal pemerintahan bani ‘Abbasiyah yang berhasil merebut kekuasaan dari bani Umayyah. Pada masa itu setiap khalifah bani ‘Abbasiyah hampir selalu diserang oleh fitnah kudeta oleh kaum ‘Alawiyah dari bani Hasyim. Sehingga As-Syafi’i pernah di tuduh bersekongkol dengan ‘Alawiyah melakukan pemberontakan, dan di hadapkan kepada Khalifah Harun ar-Rasyid, namun beliau menjelaskan duduk permasalahannya ditambah

⁵³⁸ Abu Nu’aim dalam Hilyah 9/106

⁵³⁹ Tabaqat al-Hanabilah 2/51

⁵⁴⁰ Tazkiratu al-Huffazh 1/265



dengan pembelaan ‘Ulama Irak Muhammad bin Hasan as-Syaibani, sehingga As-Syafi’i selamat dari maut.

Demikian juga dimasa pemerintahan Al-Makmun, As-Syafi’i juga diuji dengan Yaumu Mihnah, fitnah keyakinan Al-Quran mahluk. Karena Al-Makmun sudah dikuasai oleh para ulama ahli kalam. Akhirnya beliau meninggalkan Bagdad, sekitar tahun 198 H.

Imam As-Syafi’i sangat mengagungkan hadist, membenci ilmu kalam, membantah para pengekor hawa nafsu, para zindiq, orang-orang sufi ekstrim yang jahil, komunitas pengangung akal melebihi dalil dan kaum liberal yang merusak agama Allah ﷺ .

Imam As-Syafi’i رَحِمَهُ اللهُ berkata:

خَلَفْتُ بِبَغْدَادَ هَيْئاً أَحَدَتْهُ الرِّيَاضَةُ يُسَمُّونَهُ التَّغْيِيرُ يَشْغَلُونَ بِهِ عَنِ الْقُرْآنِ

“Aku tinggalkan kota Baghdad karena bid’ah yang dibuat oleh orang Zindiq, mereka menamakannya at-Taghbir, agar mereka menyibukkan manusia dari Al-Quran”.⁵⁴¹

Dari Yunus bin Abdil A’laa رَحِمَهُ اللهُ beliau berkata, aku mendengar Imam Muhammad bin Idris As-Syafi’i رَحِمَهُ اللهُ berkata:

لَوْ أَنَّ رَجُلًا تَصَوَّفَ أَوَّلَ النَّهَارِ لَا يَأْتِي الظُّهْرُ حَتَّى يَصِيرَ أَمْحَقُّ

“Andaikan seseorang belajar tasawwuf dipagi hari, belum masuk waktu zuhur kecuali dia sudah gila”.⁵⁴²

Ini menunjukkan terpujinya ‘Aqidah Imam As-Syafi’i, dan banyak perkataan beliau terkait Aqidah. Dan tidak benar perkataan, Imam as-Syafi’i ulama fiqh bukan ulama ‘Aqidah, hanya karena beliau tidak punya kitab bertajuk ‘Aqidah, seakan merendahkan bahwa beliau hanya ulama fiqh semata. Padahal aqidah imam -As-Syafi’i adalah aqidah As-Salaf, dan beliau banyak membantah ahlu hawa. Kitab Al-Umm, Ar-Risalah, sangat banyak berisi tentang Aqidah, Tauhid dan Manhaj. Dr. Muhammad bin Abdul Wahhab al-‘Aqil, menyusun kitab “*Manhaj al-Imam As-Syafi’i fii*

⁵⁴¹ Manaqib As-Syafi’i 1/283, Al-Baihaqi. As-Siyar 8/276. At-Taghbir yaitu sya’ir yang dilagukan dengan irama dan suara indah mendayu sambil menari. Orang Zindiq yang dimaksud adalah kaum Sufi.

⁵⁴² Talbis Iblis 1/327



Istbati al-'Aqidah". Beliau mengumpulkan ucapan Imam As-Syafi'i dalam ushul 'aqidah dan perkara penting agama dari berbagai kitab-kitab para 'Ulama.

Beliau juga meninggalkan ucapan-ucapan yang dijadikan kaidah oleh para 'Ulama belakangan akan pentingnya mengikuti Sunnah dan meninggalkan bid'ah, perkara baru dalam urusan agama. Beliau telah meninggalkan universitas yang dikunjungi oleh ahli sunnah, dengan akademik mendahulukan dalil diatas pendapat. Ucapan yang keluar dari hati ikhlas, wara' dan seorang yang *raasikh fii al-'ilm* serta pemahaman.

Al-Imam As-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ berkata,

أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى أَنَّ مَنِ اسْتَبَانَ لَهُ سُنَّةٌ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَحِلَّ لَهُ أَنْ يَدَّعِهَا
لِقَوْلِ أَحَدٍ

"Telah sepakat (ijma') para ulama kaum muslimin, jika telah jelas bagi seseorang suatu sunnah dari Rasulullah, maka tidak halal baginya untuk meninggalkan sunnah itu karena perkataan seseorang".⁵⁴³

Al-Imam As-Syafi'i juga pernah berkata:

إِذَا رَأَيْتُمُونِي أَقُولُ قَوْلًا وَقَدْ صَحَّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِلَافَهُ فَأَعْلَمُوا أَنَّ عَقْلِي قَدْ ذَهَبَ

"Jika kalian melihat aku berpegang dengan satu pendapat, padahal telah shahih hadist dari Nabi ﷺ menyelisihinya, maka ketahuilah akalku sudah hilang".⁵⁴⁴

Semoga Allah jadikan kita generasi yang tidak hanya sebagai pengagum, namun benar-benar berupaya mengikuti jalan beliau dalam membela syari'at Allah dan sunnah Rasul-Nya, menapaki manhaj yang telah beliau tempuh dalam beragama.

Imam Abu al-Muzaffar as-Sam'ani as-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ (w. 489 H) berkata:

فَلَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَنْصُرَ مَذْهَبَهُ فِي الْفُرُوعِ ثُمَّ يَرْغَبَ عَنْ طَرِيقَتِهِ فِي الْأَصُولِ

⁵⁴³ I'lamu al-Muwaqqi'in 2/361. Dinukil dari sifat shalat Nabi 1/28

⁵⁴⁴ Abu Nu'aim dalam Hilyah 9/106



“Tidak layak bagi seorangpun bersemangat memperjuangkan mazhab-nya (As-Syafi’i) dalam urusan cabang, kemudian ia mengabaikan jalan beliau dalam urusan pokok”.⁵⁴⁵

Muhammad bin Ibrahim Al-Busyanji رَحِمَهُ اللهُ merangkai sya’ir tentang As-Syafi’i,⁵⁴⁶

وَمِنْ شُعَبِ الْإِيمَانِ حُبُّ ابْنِ شَافِعٍ ... وَفَرَضُ أَكِيدٍ حُبُّهُ لَا تَطَوُّعُ

وَلِإِنِّي حَيَاتِي شَافِعِي فَإِنْ أُمْتُ ... فَتَوْصِيَّتِي بَعْدِي بِأَنْ يَتَشَفَّعُوا

Diantara cabang iman adalah mencintai Ibnu Syafi’ .. Wajib mencintainya bukan anjuran

Hidupku ikut Syafi’i .. Jika aku mati maka wasiatku hendaklah kalian ikut jalan as-Syafi’i

c. Keikhlasan Dan Ibadah Imam As-Syafi’i

Imam As-Syafi’i adalah ‘Ulama rabbani yang ikhlas dalam mempelajari agama, menyebarkan ilmu di tengah umat dan dalam nasehat. Karya-karya beliau di terima oleh umat ini. Keikhlasan beliau bisa kita lihat dari ucapannya رَحِمَهُ اللهُ.

Dari Rabi’ bin Sulaiman, bahwa Imam As-Syafi’i رَحِمَهُ اللهُ pernah berkata:

وَوَدِدْتُ أَنَّ الْخَلْقَ يَتَعَلَّمُونَ هَذَا الْعِلْمَ وَلَا يُنْسَبُ إِلَيَّ مِنْهُ شَيْءٌ

“Aku ingin seandainya semua orang menimba ilmu ini dariku dan tidak menisbatkan ilmu tadi sedikitpun kepadaku”.⁵⁴⁷

Berkata Ahmad bin Salamah an-Naisaburi, “Ishaq bin Rahawaih menikahi seorang wanita yang ditinggal wafat oleh suaminya yang semasa hidup ia memiliki buku-buku fiqh karya Imam As-Syafi’i. Dimana Ishaq tidak menikahi wanita itu kecuali agar bisa membaca buku As-Syafi’i. Lalu beliau meletakkan karyanya Jami’ al-Kabir atas kitab As-Syafi’i dan meletakkan Jami’ as-Shagir atas kitab Jami’ karya Sufyan At-Tsauri.

⁵⁴⁵ Al-Intisar li-Ashabil Al-Hadist hlm. 9

⁵⁴⁶ As-Siyar 8/267

⁵⁴⁷ Hilyatul Auliya wa Tabaqaatul Asfiya 11/202



Selanjutnya ketika Abu Isma'il At-Turmizi datang ke Naisabur, ditangan beliau ada kitab karya Imam As-Syafi'i riwayat Al-Buwaithi, maka Ishaq berkata kepadanya,

لِي إِلَيْكَ حَاجَةٌ أَنْ لَا تُحَدِّثَ بِكُتُبِ الشَّافِعِيِّ مَا دُمْتُ بِنَيْسَابُورَ

“Aku punya keperluan yang mohon engkau sanggupi. Jangan engkau mengajarkan buku-buku karya as-Syafi'i selama engkau berada di Naisabur”.

Lalu Imam At-Turmizi menyanggupi permintaan itu, dimana beliau tidak meriwayatkan sedikitpun karya As-Syafi'i sampai ia keluar dari Naisabur”.⁵⁴⁸

Berkata Imam Al-Baihaqi رَحِمَهُ اللهُ، “Ishak bin Rahawih ingin -dengan keluasan ilmunya- agar namanya terangkat dengan menggeser buku-buku fiqih karya Imam As-Syafi'i. Padahal Allah ingin mengangkat buku-buku karya orang yang telah mengatakan,

مَا أَبَالِي لَوْ أَنَّ النَّاسَ كَتَبُوا كُتُبِي هَذِهِ وَنَظَرُوا فِيهَا وَتَفَقَّهُوا ثُمَّ لَمْ يَنْسُبُوهَا إِلَيَّ أَبَدًا

“Aku tidak peduli, seandainya semua orang menyalin dari buku-buku karya tulisku ini dan mereka mempelajari faidah yang ada di dalamnya serta memahaminya, kemudian mereka tidak perlu menisbatkan semua itu atas namaku selamanya”.

Maka apa yang Allah ﷻ kehendaki akhirnya berlaku, bukan kehendak selain-Nya”.⁵⁴⁹

Imam Muhammad bin Idris as-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ berkata,

مَنْ وَعَظَ أَخَاهُ سِرًّا فَقَدْ نَصَحَهُ وَزَانَهُ وَمَنْ وَعَظَهُ عَلَانِيَةً فَقَدْ فَضَحَهُ وَخَانَهُ

“Siapa yang menasehati saudaranya secara tersembunyi, sungguh dia telah menasehati dan memuliakannya. Siapa yang menasehatinya terang-terangan (didepan umum), maka sungguh dia telah menghina dan mengkhianatinya”.

⁵⁴⁸ Adabu As-Syafi'i wa Manaqibuhu 1/48-49

⁵⁴⁹ Manaqib As-Syafi'i 1/266-267, Imam Al-Baihaqi, As-Siyar 8/266



Dari Rabi' bin Sulaiman رَحِمَهُ اللهُ ia berkata, aku mendengar Imam As-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ berkata:

طَلَبُ الْعِلْمِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ النَّافِلَةِ

“Menuntut Ilmu lebih utama dari shalat sunnah (An-Nafilah)”.⁵⁵⁰

Ar-Rabi' bin Sulaiman رَحِمَهُ اللهُ juga berkata,

كَانَ الشَّافِعِيُّ قَدْ جَزَأَ اللَّيْلَ: فَثُلُثُهُ الْأَوَّلُ يَكْتُبُ وَالثَّانِي يُصَلِّي وَالثَّلَاثُ يَنَامُ

“Dahulu As-Syafi'i membagi waktu malamnya menjadi tiga bagian, sepertiga pertama untuk menulis ilmu, sepertiga kedua untuk shalat malam dan sepertiga terakhir beliau gunakan untuk tidur”.⁵⁵¹

Dikisahkan oleh Zakariya as-Sajiy, dari Muhammad bin Isma'il, Husail al-Karabsyi berkata,

بُثِّ مَعَ الشَّافِعِيِّ لَيْلَةً فَكَانَ يُصَلِّي نَحْوُ ثُلُثِ اللَّيْلِ فَمَا رَأَيْتُهُ يَزِيدُ عَلَى خَمْسِينَ آيَةً فَإِذَا أَكْثَرَ فَمَاتَ آيَةً وَكَانَ لَا يَمُرُّ بِآيَةِ رَحْمَةٍ إِلَّا سَأَلَ اللَّهَ وَلَا بِآيَةِ عَذَابٍ إِلَّا تَعَوَّذَ وَكَأَنَّمَا جَمَعَ لَهُ الرَّجَاءُ وَالرَّهْبَةُ جَمِيعًا

“Suatu kali aku menginap bersama As-Syafi'i, beliau shalat di sepertiga malam terakhir. Aku tidak melihat beliau menambah bacaan ayat lebih 50 ayat. Kalau pun beliau membaca sampai seratus ayat, maka tidaklah beliau melalui ayat tentang rahmat kecuali beliau memohon rahmat itu kepada Allah, dan tidaklah membaca ayat tentang azab kecuali beliau berlindung kepada Allah darinya. Seakan As-Syafi'i mengumpulkan ibadah *ar-Raja'* (harap) dan *ar-Rahbah* (rasa takut akan azab Allah) sekaligus”.⁵⁵²

Ar-Rabi' menceritakan ibadah As-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ,

كَانَ الشَّافِعِيُّ يَخْتِمُ الْقُرْآنَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ سِتِّينَ خَتْمَةً

“Dahulu Imam As-Syafi'i meng-khatamkan al-Quran 60 kali di bulan ramadhan”.⁵⁵³

⁵⁵⁰ Hilyatul Auliya 11/202

⁵⁵¹ As-Siyar 8/248

⁵⁵² As-Siyar 8/248

⁵⁵³ As-Siyar 8/248



Diriwayatkan dari Harmalah, aku mendengar As-Syafi'i berkata,

مَا حَلَفْتُ بِاللَّهِ صَادِقًا وَلَا كَاذِبًا

"Aku tidak pernah bersumpah dengan nama Allah baik jujur apalagi dusta".⁵⁵⁴

Ar-Rabi' bin Sulaiman menuturkan, bahwa Imam As-Syafi'i berkata,

مَا شَبِعْتُ مِنْذُ سِتِّ عَشْرَةِ سَنَةٍ إِلَّا مَرَّةً فَأَدْخَلْتُ يَدِي فَتَقَيَّاتُهَا

"Aku tidak pernah kenyang semenjak berusia 16 tahun kecuali sekali, maka akupun seketika langsung memasukkan tanganku ke mulut sehingga akupun memuntahkannya".

Berkata Ar-Rabi',

لَأَنَّ الشَّبَعَ يَثْقِلُ الْبَدَنَ وَيَقْسِي الْقَلْبَ وَيَزِيلُ الْفِطْنَةَ وَيَجْلِبُ النَّوْمَ وَيُضْعِفُ عَنِ الْعِبَادَةِ

"Sungguh kekenyangan akan menjadikan badan berat, mengeraskan hati, menghilangkan kecerdasan, banyak tidur dan malas beribadah".⁵⁵⁵

d. Pujian Para 'Ulama Kepada Imam As-Syafi'i

Imam Ahmad bin Hambal رحمته الله berkata,

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَتَّبَعَ لِلْأَثَرِ مِنَ الشَّافِعِيِّ

"Aku belum melihat orang yang lebih mengikuti *Atsar* melebihi As-Syafi'i".⁵⁵⁶

Dari Fudhail bin Ziyad, aku mendengar Imam Ahmad رحمته الله berkata,

مَا أَحَدٌ مَسَّ مُحَبَّرَةً وَلَا قَلَمًا إِلَّا وَلِلشَّافِعِيِّ فِي عُنُقِهِ مَنَّةٌ

"Tidak ada seorangpun yang memegang alat tulis dan tidak pula pena melainkan bagi pundak As-Syafi'i ada bagian darinya".⁵⁵⁷

Imam Yahya bin Al-Qattan رحمته الله berkata,

⁵⁵⁴ As-Siyar 8/249

⁵⁵⁵ As-Siyar 8/248

⁵⁵⁶ As-Siyar 8/271

⁵⁵⁷ Tazkiratu al-Huffazh 1/265



مَا رَأَيْتُ أَغْقَلَ أَوْ قَالَ: أَفْقَهُ مِنَ الشَّافِعِيِّ وَأَنَا أَدْعُو اللَّهَ لَهُ أَخْصُهُ بِهِ

“Aku belum pernah melihat orang yang lebih cerdas, atau lebih faqih dari As-Syafi’i. Aku senantiasa memohon kepada Allah kebaikan untuknya, bahkan aku khususkan namanya dalam doaku untuknya”.⁵⁵⁸

Yunus bin Abdil A’la as-Shadafi رَحِمَهُ اللَّهُ berkata,

كَانَ الشَّافِعِيُّ إِذَا أَخَذَ فِي التَّفْسِيرِ كَأَنَّهُ شَهِدَ التَّنْزِيلَ

“As-Syafi’i jika berbicara tentang tafsir seakan ia menyaksikan waktu ayat itu turun”.⁵⁵⁹

Berkata Mus’ab bin Abdillah رَحِمَهُ اللَّهُ ,

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَعْلَمَ بِأَيَّامِ النَّاسِ مِنَ الشَّافِعِيِّ

“Aku tidak melihat seorangpun yang lebih mengetahui tentang hari-hari perjalanan sejarah manusia melebihi As-Syafi’i”.⁵⁶⁰

Imam Qutaibah bin Sa’id رَحِمَهُ اللَّهُ berkata,

مَاتَ الثَّوْرِيُّ وَمَاتَ الْوَرَعُ وَمَاتَ الشَّافِعِيُّ وَمَاتَتِ السُّنَنُ وَيَمُوتُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَتُظْهِرُ الْبِدْعُ

“Telah wafat Sufyan At-Tsauri maka wafatlah bersamanya sikap Wara’, wafat As-Syafi’i maka wafatlah bersamanya banyak sunnah dan jika Ahmad bin Hambal wafat, maka akan bermunculan bid’ah-bid’ah”.⁵⁶¹

Abu Musa Yunus As-Sadafhi رَحِمَهُ اللَّهُ salah satu muridnya Imam As-Syafi’i رَحِمَهُ اللَّهُ, ia berkata, “Aku belum melihat orang yang lebih cerdas daripada As-Syafi’i. Suatu hari aku pernah membantahnya dalam suatu perkara, kemudian kami berpisah, lalu As-Syafi’i menemuiku dan mengambil kedua tanganku lantas berkata,

يَا أَبَا مُوسَى أَلَا يَسْتَقِيمُ أَنْ نَكُونَ إِخْوَانًا وَإِنْ لَمْ تَتَّفِقْ فِي مَسْأَلَةٍ

⁵⁵⁸ As-Siyar 8/271

⁵⁵⁹ As-Siyar 8/273

⁵⁶⁰ As-Siyar 8/268

⁵⁶¹ As-Siyar 8/253



“Wahai Abu Musa! Bukankah kita tetap bersahabat meskipun kita tidak sepakat dalam suatu masalah?”.

Imam Az-Zahabi رحمته الله berkomentar,

هَذَا يَدُلُّ عَلَى كَمَالِ عَقْلِ هَذَا الْإِمَامِ وَفَقْدِهِ نَفْسِهِ فَمَا زَالَ النَّظَرَاءُ يَخْتَلِفُونَ

“Sikap ini menunjukkan kesempurnaan akal dan fikihnya Imam yang mulia ini. Lantas para pemilik pandangan mereka akan senantiasa bertikai pendapat”.⁵⁶²

Berkata Ayyub bin Suwaid رحمته الله,

مَا ظَنَنْتُ أَنِّي أَعِيشُ حَتَّى أَرَى مِثْلَ الشَّافِعِيِّ

“Aku tidak mengira bahwa dalam hidupku akan bisa melihat orang seperti As-Syafi’i”.⁵⁶³

Dari Abu Tsaur, telah berkata Abdurrahman bin Mahdi رحمته الله,

مَا أَصَلِّي صَلَاةً إِلَّا وَأَنَا أَدْعُو لِلشَّافِعِيِّ فِيهَا

“Tidaklah aku shalat, kecuali aku mendoakan kebaikan untuk As-Syafi’i di dalamnya”.⁵⁶⁴

Dari Al-Maimuni, Imam Ahmad bin Hambal رحمته الله berkata,

سِتَّةٌ أَدْعُو لَهُمْ سَحَرًا أَحَدُهُمُ الشَّافِعِيُّ

“Ada enam orang yang aku doakan kebaikan untuk mereka di waktu sahur, salah satunya adalah Al-Imam As-Syafi’i”.⁵⁶⁵

Abdullah bin Ahmad berkata, “Wahai ayahku! Siapa lelaki bernama As-Syafi’i yang selalu aku dengar engkau banyak mendoakan kebaikan untuknya? Imam Ahmad menjawab,

⁵⁶² As-Siyar 8/240. Sungguh amat mengagumkan adab Imam As-Syafi’i, berbeda pandangan bukan berarti bermusuhan. Adab ini sudah mulai langka dan mengering di tengah komunitas muslim. Banyak bicara tapi sedikit praktek. Tidak sependapat dengan teman satu majlis bisa tidak bersapaan bertahun-tahun, sampai membuat buyar kebaikan yang telah direncanakan.

⁵⁶³ As-Siyar 8/253

⁵⁶⁴ As-Siyar 8/252

⁵⁶⁵ As-Siyar 8/252



يَا بُنَيَّ كَانَ كَالشَّمْسِ لِلدُّنْيَا وَكَالْعَافِيَةِ لِلنَّاسِ فَهَلْ لِهَذَيْنِ مِنْ خَلْفٍ أَوْ مِنْهُمَا عَوْضٌ

“Wahai anakku! As-Syafi’i itu bagaikan matahari bagi dunia, seperti obat yang bermanfaat bagi tubuh. Lihatlah, apakah dua kemuliaan ini ada yang mampu mewarisi atau menggantikan kedudukannya?”.⁵⁶⁶

Imam Al-Asma’i رَحِمَهُ اللهُ telah berkata,

أَخَذْتُ شِعْرَ هُذَيْلٍ عَنِ الشَّافِعِيِّ

“Aku telah mengambil ilmu tentang sya’ir Bani Huzail dari As-Syafi’i”.⁵⁶⁷

e. Manaqib Imam As-Syafi’i

Adapun manaqib, nasehat dan kata-kata hikmah Al-Imam as-Syafi’i sangatlah banyak, dinukilkan dalam kitab-kitab tarikh, tafsir, adab dan balaghah. Diantara petikan hikmah dan nasehat beliau رَحِمَهُ اللهُ,

Imam As-Syafi’i رَحِمَهُ اللهُ berkata:

أَعَزُّ الْأَشْيَاءِ ثَلَاثَةٌ: الْجُودُ مِنْ قِلَّةٍ وَالْوَرَعُ فِي خَلْقٍ وَكَلِمَةُ الْحَقِّ عِنْدَ مَنْ يَرْجَى وَيُخَافُ

“Tiga perkara berat, “Dermawan dikala sulit, menjaga diri dari maksiat ketika sendirian dan mengucapkan kalimat yang benar kepada orang yang diharapkan dan ditakuti”.⁵⁶⁸

Ibnu ‘Abdil Hakam, aku mendengar Imam As-Syafi’i t berkata,

لَوْ عَلِمَ النَّاسُ مَا فِي الْكَلَامِ مِنَ الْأَهْوَاءِ لَفَرُّوا مِنْهُ كَمَا يَفِرُّونَ مِنَ الْأَسَدِ

“Sekiranya manusia tahu tentang buruknya hawa nafsu yang terdapat dalam ilmu kalam, maka pastilah mereka akan menjauhi ilmu kalam sebagaimana mereka lari dari singa”.⁵⁶⁹

Dari AbuYahya as-Saji, dari Al-Buwaithi, aku mendengar As-Syafi’i رَحِمَهُ اللهُ berkata,

عَلَيْكُمْ بِأَصْحَابِ الْحَدِيثِ فَإِنَّهُمْ أَكْثَرُ النَّاسِ صَوَابًا

⁵⁶⁶ As-Siyar 8/252

⁵⁶⁷ As-Siyar 8/254

⁵⁶⁸ Sifatu as-Safwah 1/435

⁵⁶⁹ As-Siyar 8/240



“Hendaklah engkau mengikuti ashabul hadist, sungguh kebanyakan mereka berada diatas jalan kebenaran”.⁵⁷⁰

Diriwayatkan bahwa As-Syafi’i رَحِمَهُ اللهُ juga pernah berkata,

لَوْلَا الْمَحَابِرُ لَخَطَبْتُ الزَّنَادِقَةَ عَلَى الْمَنَابِرِ

“Kalau bukan karena para ‘Ulama, maka orang-orang zindiq akan lantang berbicara di mimbar-mimbar”.⁵⁷¹

Berkata Imam As-Syafi’i رَحِمَهُ اللهُ:⁵⁷²

أَحِبُّ الصَّالِحِينَ وَلَسْتُ مِنْهُمْ ... وَلَكِنِّي بِهِمْ أَزْجُو الشَّفَاعَةَ

Aku mencintai orang-orang shaleh padahal aku bukan golongan mereka...

Harapanku dengan mencintai mereka aku bisa meraih syafa’at...

وَأَكْرَهُ مَنْ تِجَارَتُهُ الْمَعَاصِي ... وَلَوْ كُنَّا سَوَاءً فِي الْبِضَاعَةِ

Dan aku benci orang yang dagangannya maksiat...

Meskipun kita memiliki dagangan yang sama...

f. Saatnya untuk Pergi

Tiada yang kekal didunia ini. Setiap yang datang pasti akan pergi. Setelah perjalanan yang panjang dalam pengabdian kepada Allah dan agama-Nya, Imam As-Syafi’i bersiap-siap menanti tamu yang pasti. Ketauladannya dalam ilmu dan ketawadhu’an akan senantiasa di kenang oleh umat ini. Karena kesibukan berdakwah dan menebar ilmu, Imam As-Syafi’i ditimpa sakit bawasir yang mengeluarkan darah, yang menyebabkan kematian beliau. Imam As-Syafi’i رَحِمَهُ اللهُ wafat di Mesir, bulan Rajab pada tahun 204 H, di usia 54 tahun.

Dikisahkan oleh Imam Isma’il bin Yahya Al-Muzanni رَحِمَهُ اللهُ: “Aku menjenguk Imam As-Syafi’i ketika beliau sakit menjelang ajalnya, maka

⁵⁷⁰ As-Siyar 8/266

⁵⁷¹ As-Siyar 8/266

⁵⁷² Diwan as-Syafi’i hal; 116, dinukil dari kitab; Bahru Ad-Dumu’ 1/86



akupun berkata kepadanya: “Wahai Abu Abdillah, bagaimana keadaanmu pagi ini? Imam As-Syafi’i رَحِمَهُ اللهُ menjawab:

أَصْبَحْتُ مِنَ الدُّنْيَا رَاحِلًا وَلَا خَوَانِي مُفَارِقًا وَلِسُوءِ عَمَلِي مُلَاقِيًا وَعَلَى اللَّهِ وَارِدًا مَا أَدْرِي نَفْسِي
تَصِيرُ إِلَى الْجَنَّةِ فَأَهْنِئْهَا أَمْ إِلَى النَّارِ فَأَعْزِئْهَا

“Pagi ini aku akan pergi meninggalkan dunia, berpisah dengan kawan-kawan dan menemui amal burukku, lalu aku akan segera menghadap Allah ﷻ. Dan aku tidak tahu kemana ruhku akan melayang, apakah ke surga hingga aku ucapkan selamat, ataukah ke neraka hingga aku ucapkan belasungkawa”.

Kemudian Imam As-Syafi’i رَحِمَهُ اللهُ menangis dan melantunkan sya’ir harapan,⁵⁷³

وَلَمَّا قَسَا قَلْبِي وَصَاقَتْ مَذَاهِبِي ... جَعَلْتُ رَجَائِي نَحْوَ عَفْوِكَ سُلَّمًا

Ketika hatiku mengeras jalanku menyempit .. kujadikan harapan ampunan-Mu sebagai tangga

تَعَاظَمَنِي ذَنْبِي فَلَمَّا قَرَّتْهُ ... بِعَفْوِكَ رَبِّي كَانَ عَفْوُكَ أَعْظَمًا

Dosaku yang begitu besar ketika kubanding .. dengan maaf-Mu Rabb-ku jadi tak seberapa

وَمَا زِلْتُ ذَا عَفْوٍ عَنِ الذَّنْبِ سَيِّدِي ... تَجَوَّدُ وَتَعْفُو مِنَّةً وَتَكْرُمًا

Engkau pemaaf akan dosa wahai Tuhan-ku .. Dermawan sebagai anugerah dan karunia

وَلَوْلَاكَ لَمْ يَغْوِي إبْلِيسَ عَابِدٌ ... فَكَيْفَ وَقَدْ أَغْوَى صَفِيكَ آدَمًا

Kalau bukan kehendak-Mu iblis takkan sesatkan manusia .. Lantas bagaimana jika Adam saja telah digodanya

Semoga Allah merahmati Imam As-Syafi’i dan seluruh para ‘Ulama umat ini.

⁵⁷³ As-Siyar 8/269, At-Tabsirah 1/217, Ihya ‘Ulumiddin 4/484, Mukhtasar Minhaj Al-Qasidin hlm. 395



Imam Al-Bukhari, pemuda yang tekun mempelajari hadist-hadist Nabi ﷺ, sehingga beliau menjadi pemimpin para 'Ulama hadist. Nama beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari. Nisbah kepada negri Bukhara (Uzbekistan, Asia tengah). Beliau bukan orang Arab, sebagaimana umumnya para 'Ulama hadist kutubu as-Sittah, sebagian besar orang 'ajam. Namun kemampuan mereka melebihi orang 'Arab dimasanya. Itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya.

ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

“Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (QS. Al-Jumu'ah: 4)

Imam Al-Bukhari lahir tahun tahun 194 H. Masa kecilnya ia lalui sebagai yatim, karena ayahnya telah meninggal dunia, sehingga ia diasuh oleh ibunya. Imam Al-Bukhari diberikan karunia berupa kecerdasan, daya ingat yang luar biasa. Beliau lahir dari keluarga yang taat agama, ayahnya Isma'il seorang 'Ulama yang dikenal dengan lelaki sikap wara'. Sejak usia 10 tahun Imam Al-Bukhari sudah mengembara menuntut ilmu ke berbagai negri. Ia pergi ke Kufah, Naisabur, Baghdad, Makkah, Mesir dan Syam. Di usia 18 tahun ia sudah menghafal karya Waki' bin Jarrah. Bersama gurunya Ishaq bin Rahawaih, ia menghimpun hadist-hadist sahih dalam satu kitab. Dari satu juta hadist, disaring menjadi 7.563 Hadist sahih dalam 9 jilid, proses seleksi menghabiskan masa 16 tahun. Beliau kumpulkan dalam satu kitab yang dikenal dengan Sahih Al-Bukhari, judul asli kitab adalah, *“Al-Jami' Al-Musnad As-Sahih Al-Mukhtasar Min Umuri Rasulillah ﷺ Wa Sunanihi Wa Ayyamihi”*. Kitab yang paling sahih setelah Al-Quran.

Beliau mempunyai banyak guru dan murid. Diantara guru beliau adalah Ali bin Al-Madini, Ishak bin Rahawaih, Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hambal dan lainnya. Diantara murid-muridnya, Abu Hatim At-Tirmizi, Imam Muslim dan lainnya. Diantara karya beliau yang banyak menjadi rujukan para



‘Ulama selain Sahih Al-Bukhari, yaitu kitab Al-Adab Al-Mufrad, At-Tarikh Al-Kabir, Ad-Du’afa’ As-Saghir, Khalqu Af’ali al-‘Ibad, Qurratu ‘Ain Biraf’il Yadain, At-Tarikh Al-Ausath dan karya lainnya.

Imam Al-Bukhari wafat tahun 256 H, pada malam ‘Idul fitri di usia 62 tahun. Jenazah beliau di kuburkan di Khartand, sebuah desa di Samarkand. Ketika terjadi fitnah menimpa Imam Al-Bukhari رَحِمَهُ اللهُ atas apa yang telah terjadi antara beliau dengan pemimpin Khurasan, maka beliau berdoa:

اللَّهُمَّ تَوَفَّنِي إِلَيْكَ

“Ya Allah, wafatkan lah aku agar kembali kepada-Mu”.⁵⁷⁴

Semoga Allah membalas jasa Imam Al-Bukhari dan seluruh ahli ilmu umat ini.



SOLAHUDDIN AL-AYYUBBI SANG PEMBEBAS TANAH YANG DI JANJIKAN

Salah satu pemimpin umat Islam yang terkenal harum namanya di dunia Islam ataupun di dunia barat yaitu panglima besar Solahuddin al-Ayyubi رَحِمَهُ اللهُ. Didunia barat ia dikenal dengan Saladin. Namanya begitu disegani oleh bangsa barat ketika mampu menaklukkan kerajaan Yassurusalem dibawah kekuasaan raja Guy The Lusignan.

Nama beliau Yusuf bin Najmuddin bin Ayyub yang kemudian dikenal dengan Solahuddin al-Ayyubi, ayahnya berasal dari bangsa Azerbaijan. Ia lahir di keluarga Kurdi, di kota Tigris dengan sungai Tigris, Iraq, pada tahun 532 H/1137 M. Diusia remaja, Solahuddin dikenal sosok pemuda yang suka belajar ilmu agama. Ia juga mendapatkan pendidikan militer dari sosok pamannya Asaddin Sirkuh yang dikenal sebagai panglima perang di Seljuk Turki. Ia pernah mengikuti agresi militer yang dipimpin pamannya ke Mesir. Belakangan Solahuddin mendirikan dinasti Ayyubiyah di Mesir setelah tumbangnya dinasti bani Fhatimiyyun yang berlatar belakang Syi’ah. Kekuasaan Ayyubiyah terbentang dari Suriah, Irak, Hijaz, Diyar Bakr dan sebagian daerah Yaman.

⁵⁷⁴ Da’watu Ar-Rusul 1/238



Ia mendelagaskan diri sebagai sultan terakhir kerajaan Fathimiyyun yang dibangsakan kepada Fathimah putri Nabi Muhammad ﷺ. Penobatan Solahuddin sebagai Sultan Mesir membuat Sultan Nuruddin Zanki yang kala itu menjabat sebagai Khalifah yang menguasai Syam, Suriah. Kian banyak desas-desus yang didengar terkait kebesaran kekuasaan Solahuddin, akhirnya Sultan Nuruddin termakan juga akalnya. Sultan Nuruddin bersiap-siap untuk menyerang Mesir mengejar Solahuddin, walaupun disaat yang sama musuh-musuh Islam sedang menyusun segenap tenaga untuk melanjutkan peperangan merampas wilayah Islam. Sebelum perang saudara itu terjadi, Allah menakdirkan wafatnya Nuruddin raja Syam pada tahun 569 H di Damaskus.⁵⁷⁵

a. Panglima Pembebas Masjid Al-Aqsa

Masjid al-Aqsa yang terletak di kota Al-Quds termasuk salah satu situs suci kaum Muslimin, karena ia merupakan kiblat pertama dalam Islam. Shalat didalam nya dilipat gandakan pahalanya 500 kalilipat dari shalat di masjid lain selain Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Melakukan perjalanan ke Al-Aqsa menjadi syari'at ibadah bagi umat Islam. Masjid al-Aqsa pondasi takwa, masjid para Nabi, tempat beribadah orang-orang bertakwa, majlis berkumpul para wali Allah, namanya disebutkan dalam Al-Quran, masjid yang diberkahi, tempat sejarah Isra'nya Nabi ﷺ sebelum Mi'raj ke langit.⁵⁷⁶

Dalam catatan sejarah, Palestina berada dibawah kekuasaan umat Islam selama hampir 1.300 tahun. Dibuka di zaman 'Umar, kemudian dirampas oleh kaum salib lalu mereka kuasai lebih kurang 100 tahun, dan direbut kembali oleh Solahuddin al-Ayyubi.

Abad ke enam hijriah, disebit sebagai zaman kelam Islam. Sebab pada masa itu pemerintahan Islam berada dalam keterpurukan, lemah ilmu pengetahuan, faktor moral, bermunculan ulama yang rusak, perebutan kekuasaan dan pemimpin otoriter seperti rezim Ubaidiyah di Mesir. Sehingga para pembesar tidak memiliki ghirah, kecemburuan untuk membebaskan tanah Palestina. Oleh karenanya, diantara prestasi

⁵⁷⁵ Sejarah umat Islam hlm 250-251, Prof. DR. Hamka

⁵⁷⁶ Al-Fathu al-Qissi fii al-Fathi al-Qudsi, hlm. 69



Solahuddin disaat menjabat sebagai Khalifah, maka beliau berhasil mempersatukan wilayah-wilayah kekuasaan Islam, antara penguasa Syam dan Arab. Memperbaiki 'Aqidah umat, memperbaiki ekonomi dan sosial masyarakat, sarana fisik militer, pembaharuan edukasi pendidikan dengan membangun lembaga-lembaga pendidikan seperti Masjid, Kuttab, Madrasah dan lainnya, sehingga lahirlah para Mujahid yang siap membebaskan al-Quds.

Solahuddin al-Ayyubi selalu berupaya memperbaiki internal umat yang sebelumnya berpecah-belah. Ia menyerukan para penguasa dan rakyat untuk bertakwa kepada Allah, meninggalkan maksiat dan kezhaliman, persiapan matang untuk pembebasan Baitul Maqdis, menyatukan politik seluruh wilayah Islam dibawah satu pemerintahan, berperang untuk meninggikan kalimat Allah dan meyakinkan umat bahwa al-Quds milik umat Islam.

Solahuddin al-Ayyubi berhasil mengalahkan pasukan kristen dalam perang *Hittin* (nama bukit) pada 4 juli tahun 1187 M. Dengan kemenangan itu Baitul Maqdis kota suci kembali ketangan kaum Muslimin setelah lebih 90 tahun dikuasai oleh kaum frank bangsa Romawi. Membebaskan Baitul Maqdis dari penjajahan merupakan cita-cita terbesar panglima Solahuddin al-Ayyubi رَحِمَهُ اللهُ. Ia pernah berkata.

وَاللّٰهُ اِنِّيْ لَاسْتَخِي مِنَ اللّٰهِ اَنْ اَضْحَكَ وَالْمَسْجِدُ الْاَقْصَى مَا زَالَ مُحْتَلًا

“Demi Allah, aku sungguh sangat malu kepada Allah jika aku tertawa, sementara Masjid al-Aqsa masih bebas dari penjajahan”.⁵⁷⁷

Dimedan perang, ia merupakan panglima yang tangguh dan berwibawa. Personil angkatan perangnya sangat kuat. Sosok ksatria yang santun dan pemaaf, hal itu terlihat bahwa Solahuddin pernah berbuat baik kepada Richard raja Inggris yang berhati singa. Disaat Richard sakit terluka dalam pertempuran, Solahuddin justru mengirimkannya seorang dokter dan obat-obatan. Karena akhlaknya yang mulia, Richard pun tersentuh dan bersedia melakukan kesepakatan damai pada 1 september 1192 M. keluhuran budi itu hingga kini masih dikenang oleh para sejarawan barat.

⁵⁷⁷ Miatu min 'Uzhama' hlm. 317



Dr. Jonathan Philips seorang pengajar di University London sekaligus seorang penulis buku sejarah perang salib, ia menyatakan bahwa Solahuddin adalah salah satu tokoh terpenting bagi umat Islam.

Seorang lelaki yang di tawan oleh kaum Salib pernah memuji keadilan Solahuddin al-Ayyubi dengan bait-bait syair yang dirangkai dan diletakkan pada salah satu dinding masjid al-Aqsa, ia menyeru Solahuddin al-Ayyubi رَحِمَهُ اللهُ, ⁵⁷⁸

يا أيها الملك الذي ... لمعالم الصُّلْبَانِ نَكَّسْ

جاءت إليك ظُلامَةٌ ... تسعى من البيت المقدَّسْ

كُلُّ المساجد طُهِرَتْ ... وأنا على شرفي- مُنَجَّسْ

Wahai penguasa yang menjadi tanda kehancuran bagi kaum salib

Telah datang kepadamu harapan orang-orang terzhalimi yang berjalan dari kota suci

Setiap masjid telah dibersihkan dan saya diatas kemuliaanku dalam ternodai

Diantara tingginya cita-cita, keinginan yang mulia Solahuddin al-Ayyubi رَحِمَهُ اللهُ untuk mengabdikan kepada agama Allah ﷻ, ia begitu ingin menghapuskan penjajahan terhadap negri-negri kaum Muslimin, membersihkan bumi dari noda-noda kesyirikan dan orang-orang kafir. Sebuah obsesi besar yang dicatat sejarah, yang tentu tidak akan keluar kecuali dari pribadi yang besar. Al-Qadi bin Syadad رَحِمَهُ اللهُ berkata,

كَانَ رَحِمَهُ اللهُ عِنْدَهُ مِنْ أَمْرِ الْقُدْسِ أَمْرٌ عَظِيمٌ لَا تَحْمِلُهُ الْجِبَالُ ... وَهُوَ كَالْوَالِدَةِ الشَّكْلَى يَجُولُ

بِنَفْسِهِ مِنْ طَلَبٍ إِلَى طَلَبٍ وَيَحْتُ النَّاسَ عَلَى الْجِهَادِ وَيَطُوفُ بَيْنَ الْأَطْلَابِ بِنَفْسِهِ وَيُنَادِي: "يَا لِلْإِسْلَامِ"

وَعَيْنَاهُ تَذُرْقَانِ بِالذَّمُوعِ

"Bagi Solahuddin رَحِمَهُ اللهُ urusan Al-Quds merupakan urusan yang amat besar yang tidak sanggup dipikul oleh gunung sekalipun. Namun Solahuddin

⁵⁷⁸ 'Uluwwul Himmah hlm. 359



mencarinya bagaikan seorang ibu kehilangan anaknya. Ia terus berupaya mencari dan mencari, mendorong manusia untuk berjihad, ia langsung terjun berkeliling ditengah manusia dan menyeru, “Wahai Umat Islam! Sementara matanya berlinang dengan air mata kesedihan”.⁵⁷⁹

Suatu kali Solahuddin melihat ombak-ombak di lautan yang bergelombang, kemudian ia menoleh kepada Al-Qadi bin Syadad رَحِمَهُ اللهُ dan berkata, “Maukah engkau aku ungkapkan sesuatu dari cita-cita dan impian yang ada dalam hatiku?

إِنَّهُ مَتَى يَسَّرَ اللهُ تَعَالَى فَتَحَ بَقِيَّةِ السَّاحِلِ قَسَمْتُ الْبِلَادَ وَوَصَّيْتُ وَوَدَّعْتُ وَرَكِبْتُ هَذَا الْبَحْرَ إِلَى
جَزَائِرِهِ وَأَتَّبَعْتُهُمْ-أَيُّ الصَّالِحِينَ-فِيهَا حَتَّى لَا أَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مَنْ يَكْفُرُ بِاللَّهِ أَوْ أَمُوتُ

“Sungguh ketika Allah ﷻ memudahkan pembukaan wilayah pesisir yang masih tersisa, aku atur negri-negri, aku akan wakilkan dan titipkan, lalu aku akan menyeberangi lautan ini menelusuri pulau-pulaunya dan aku akan mengejar pemukiman kaum salib yang masih tersisa di pulau-pulau itu, sampai tidak tersisa lagi dimuka bumi ini seorang manusia-pun yang kafir kepada Allah, atau aku mati terbunuh”.⁵⁸⁰

Setelah pembebasan Yerussalem, Solahuddin pernah membawa mimbar Nuruddin Zangi dai Damaskus ke Baitul Maqdis sebagai bentuk kejayaan umat Islam. Hingga pada akhirnya mimbar itu dibakar tahun 1969 M oleh Denis Michael Rohan. Pada tahun 1967, tentara Yahudi menghancurkan lingkungan Maroko disebelah barat masjid al-Aqsa yang dibangun Solahuddin sebagai wakaf bagi tentara Maroko yang berjuang bersamanya dalam pembebasan Baitul Maqdis. Bahkan masjid al-Aqsa yang bersejarah itu, bagian wakaf untuk keluarga al-Kurdi di utara masjid, justru dirobah oleh yahudi dan dijadikan Tembok Ratapan. Seakan yahudi begitu berambisi menguasai situs kota suci itu sebagai wilayah permanen dibawah kekuasaan mereka. Sekarang mereka terus menjajah Palestina dan membunuh kaum Muslimin. Perbuatan kejam itu terus disaksikan dunia Islam, namun amat disayangkan kita belum bisa mengusir komunitas

⁵⁷⁹ ‘Uluwwu al-Himmah 1/316

⁵⁸⁰ Solahuddin Al-Ayyubi Hlm. 72, Abdullah Al-‘Alwan, dikutip dari ‘Uluwwul Himmah hlm. 316



saudara kera dan babi itu dari tanah suci umat Islam. Semoga dalam waktu dekat Allah utus Solahuddin kedua dari anak-anak muda kaum Muslimin.

Ada banyak peninggalan bersejarah kerajaan Al-Ayyubiyah, yang terus menerus dihancurkan oleh Yahudi untuk menghilangkan simbol kejayaan kaum Muslimin di masa pemerintahan Solahuddin رَحِمَهُ اللهُ.

Solahuddin terkenal dengan pemimpin yang baik, sangat amanah dalam urusan uang negara. Dikatakan ketika ia wafat, rakyat membuka peti simpanan hartanya, ternyata hartanya tidak mencukupi untuk mengurus biaya pemakamannya, karena hartanya banyak diberikan untuk rakyat. Solahuddin رَحِمَهُ اللهُ wafat pada tahun 589 H/1193 M di usia 56 tahun. Semoga Allah merahmati Panglima besar Islam Solahuddin al-Ayyubi رَحِمَهُ اللهُ dan seluruh kaum Muslimin.



MUZHAFAR QUTHUZ PEMUDA PENAKLUK MONGOL

Sejarah memang tidak pernah kosong dari tokoh-tokoh hebat. Sunnatullah menjadikan keberadaan orang-orang hebat yang mengabdikan menolong agamanya terus silih berganti. Tercatat dalam lembaran sejarah bahwa pasukan Tartar dari Mongol telah menghancurkan Bagdad pada tahun 1258 M dan membunuh jutaan kaum Muslimin dengan cara yang biadab. Nama tentara Mongol semakin besar gaungnya di penjuru negeri ketika itu, karena mereka pasukan besar yang sulit terkalahkan. Namun lain halnya dengan sosok Sultan Al-Muzhaffar Saifuddin Quthuz, ia berhasil menghancurkan tentara Mongol yang terkenal dengan kekejaman dan kebiadaban mereka dalam perang.

Imam Az-Zahabi dalam As-Siyar, menyebutkan biografi beliau, “As-Sultan, As-Syahid, Al-Malik Al-Muzhaffar Saifuddin Quthuz bin Abdillah Al-Mu’izzii”.

وَكَانَ فَارِسًا هُجَاعًا سَاسًا دِينًا مُحِبًّا إِلَى الرَّعِيَّةِ. هَزَمَ التَّتَارَ وَظَهَرَ الشَّامَ مِنْهُمْ يَوْمَ عَيْنِ جَالُوتَ

.. وَكَانَ شَبًّا أَشْقَرَ وَأَفْرَحِيَّةً تَامَ الشَّكْلَ

“Saifuddin seorang panglima yang pemberani, penunggang kuda yang handal, agamais, dicintai oleh rakyat. Yang telah menghancurkan pasukan



Tatar, membersihkan negri Syam dari kejahatan mereka pada perang ‘Ain Jalut .. Seorang pemuda yang berambut pirang, berbadan kekar dan postur yang sempurna”⁵⁸¹.

Sebagian ahli sejarah mencatat namanya Muhammad bin Mamdud. Ia lahir di Khawarzim, ia memiliki ciri fisik berkulit putih kemerah-merahan, jenggotnya tebal. Quthuz adalah saudara Jalaluddin al-Khawarizmi, Raja Khawarizm yang pernah melawan pasukan Tartar.

Saifuddin Quthuz رَحِمَهُ اللهُ sosok yang mungkin sedikit dari anak-anak muda kita dewasa ini mengetahui kisah heroik nya atau belum pernah mendengar sama sekali. Saifuddin Quthuz رَحِمَهُ اللهُ di gelari dengan *al-Muzhaffar* yang berarti “Orang yang selalu menang”, dan *Saifuddin* artinya “Pedangnya agama”.

Pada masa kecil ia pernah di tawan setelah kekalahan bangsa Khawarzhim dari pasukan Tartar. Setelah itu ia dijual ke Damaskus dan dibeli oleh Sultan Al-Mu’izz Izzuddin Aybak رَحِمَهُ اللهُ. Sultan tertarik dengan sosok Saifuddin sebagai anak muda yang taat, ikhlas, menjaga shalat dan mencintai agama Allah, maka Sultan memasukkannya kedalam keluarga besar kerajaan walaupun Saifuddin seorang budak yang dimerdekakan. Demikianlah Islam mengangkat seseorang karena Iman dan ketakwaan, bukan status sosial dan kekayaan.

Ibnu Katsir ketika berkomentar tentang sosok Saifuddin Quthuz رَحِمَهُ اللهُ, ia berkata,

كَانَ رَجُلًا صَالِحًا كَثِيرَ الصَّلَاةِ فِي الْجَمَاعَةِ وَلَا يَتَعَاطَى الْمُسْكِرَ وَلَا شَيْئًا مِمَّا يَتَعَاطَاهُ الْمُلُوكُ

“Saifuddin Quthus seorang lelaki shaleh, menjaga shalat berjamaah, tidak pernah mencicipi minuman khamar sebagaimana kebiasaan hidup sebagian para penguasa”⁵⁸².

Saifuddin رَحِمَهُ اللهُ dikenal memiliki keberanian dan kecerdasan yang tinggi. Setelah pernikahan tuannya Al-Mu’izz Aybak menikahi seorang gadis yang

⁵⁸¹ As-Siyar 16/394

⁵⁸² Al-Bidayah 13/258



bermana *Syajarah ad-Dur*, ia bersama tuannya pindah ke negri Mesir, hingga Aybak menjadi raja disana.

Orang-orang Mesir mengenal kepribadian Saifuddin dengan karakter yang baik pemuda yang ikhlas dalam berbuat baik dan pribadi mulia, sehingga mereka pun mencintainya. Aybak mempercayakan Saifuddin sebagai personil di barisan kaum Muslimin. Ketika terdengar kabar bahwa pasukan Tartar akan sedang menuju Mesir, Saifuddin di angkat menjadi wakil kepolisian. Amanah itu di tunaikan oleh Saifuddin dengan baik, bahkan ia berhasil mengamankan Mesir dari serangan Raja Louis IX yang beragam kristen. Saifuddin berhasil menawannya dan ditempatkan di rumah Ibnu Lukman di Manshurah.

Prestasinya yang gemilang, Sultan Aybak menunjuk Saifuddin sebagai Gubernur Mesir. Dia tetap menjabat sebagai gubernur Mesir sampai wafatnya Sultan Aybak dibunuh oleh istrinya Syajaratun ad-Dur dalam sebuah konspirasi, tahun 1257 M, Syajarah di bunuh dan mayatnya dilemparkan ke tempat sampah dalam keadaan tidak berpakaian yang sebelumnya ia begitu terhormat dengan hijab dan pakaian yang berharga.⁵⁸³ Lalu kepemimpinan di gantikan oleh anaknya Al-Mansur Ali yang masih berusia 15 tahun. Namun Al-Mansur mempercayakan kepada Saifuddin untuk mengambil alih jabatannya dalam bidang Administrasi, pertahanan dan militer.

a. Perang ‘Ain Jalut

Untuk menghadapi serangan tentara Mongol yang sadis, butuh kekuatan, strategi dan persiapan yang matang. Karena pasukan Tartar yang bengis itu begitu berambisi untuk menguasai dunia Islam di bawah kekuasaan Mongolia. Para petinggi kerajaan berkumpul, satu dengan lainnya bermusyawarah, memberikan ide, saling menguatkan untuk siap menghadapi pasukan Mongol. Mereka sepakat akan mengangkat seorang raja untuk menghadapi serang Tartar. Akhirnya Saifuddin menjadi pimpinan kaum Muslimin, untuk siap menghadapi musuh yang bengis itu, mereka bergerak menuju Damaskus dan berhasil menguasainya, Raja Holako mengutus delegasi kepada Saifuddin menyampaikan perintah untuk

⁵⁸³ Al-Bidayah wa An-Nihayah 17/348, As-Siyar 16/383



menyerah, namun hal itu tidak membuat Saifuddin gentar sedikitpun, justru Saifuddin langsung memenggal para utusan Holako dan menggantung kepala mereka di pintu gerbang Zuwailah, sebagai bentuk pengumuman perang, dan memotivasi kaum Muslimin. Tahun 658 H, Saifuddin dengan pasukannya berangkat menyongsong pasukan Tartar di 'Ain Jalut.

Diantara strategi Saifuddin, ia memandang lebih baik bergerak segera menggempur bangsa Tartar sebelum mereka yang melakukan penyerangan. Ia menyiapkan pasukan militer kaum Muslimin dan bertolak menuju Syam. Pasukan Tartar yang berada di bawah pimpinan Katbagha baru menyadari keadaan genting saat mendengar ringkikan gemuruh suara kuda pasukan Saifuddin yang memenuhi dataran rendah tempat kamp mereka.

Saifuddin menjumpai pasukan Tartar di daerah Baisan, 'Ain Jalut. Pertempuran dahsyat pun tak terelakkan, perang berkobar selama 4 hari. Saifuddin dengan komandan pasukannya Bebris selalu melakukan manuver dengan strategi yang baru dan jitu. Walaupun secara jumlah pasukan kaum Muslimin lebih sedikit dibanding pasukan Tartar, namun semangat juang Saifuddin Quthuz begitu bergelora, ia terus membakar semangat militer Islam untuk berjuang dengan ikhlas, ia berseru dengan suara yang lantang "Belalah Islam!". Dalam kancah peperangan yang sengit itu, kuda Saifuddin terbunuh, ia terus berperang dengan cara berjalan kaki.

Dengan izin Allah dan pertolongan-Nya, pada bulan Ramadhan tahun 658 H kaum Muslimin berhasil memenangkan peperangan, membuat tentara Mongol lari kocar-kacir. Kemenangan di raih umat Islam. Panglima perang pasukan Tartar terbunuh. Saifuddin memerintahkan panglima Baybars al-Bandaqadari untuk mengejar pasukan sampai di Aleppo. Diantara komandan perang Tartar yang masih tersisa, Kitbuga, ia berduel dengan salah seorang panglima perang kaum Muslimin, selang beberapa saat, dalam duel itu, kepala Kitbuga di penggal, kepalanya di tarok di ujung tombak.

Kaum Muslimin berhasil menghabisi sisa-sisa pasukan Tartar, menebas tengkuk-tengkuk mereka, menguasai senjata dan harta yang mereka



tinggalkan sepanjang negri Syam (Damaksud, Hams, Baalbek, Hamah dan Aleppo). Kabar kemenangan itupun terdengar ke berbagai penjuru.

Setelah kemenangan yang gemilang, umat Islam amat bahagia dengan kemenangan itu. Namun takdir berkata lain, rasa haru dan bahagia itu berganti seketika menjadi kesedihan yang mendalam. Dalam perjalanan pulang menuju Mesir, antara Al-Gurabi dan As-Saalihiyyah, Saifuddin Qutuz dibunuh oleh beberapa amir pasukannya.⁵⁸⁴

Ada yang menyatakan bahwa Saifuddin dibunuh oleh Ruknudin Baybars yang telah sepakat dengan beberapa orang panglima untuk membunuhnya. Ruknuddin datang menemui Saifuddin dalam tendanya, pura-pura untuk meminta sesuatu, Saifuddin memberi kebutuhannya, lalu Ruknuddin mengambil tangannya untuk menciumnya, seketika ia disekat dan para amir langsung menikamnya dengan pedang dan di letakkan di atas kudanya, lalu dilempar dengan anak panah sehingga Saifuddin رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ wafat seketika itu. Lalu mereka keluar dari kemah ditangan mereka ada pedang-pedang yang berlumuran darah, mereka menyerukan kematian Saifuddin, lalu ada yang bertanya, “Siapa yang membunuhnya?”. Para panglima itu menjawab, “Ruknuddin Baybars”. Mereka bertanya kepada Nuruddin, “Apakah anda yang telah membunuhnya?”. Ruknuddin berkata, “Ya”. Mereka berkata, “Kalau begitu, anda adalah Raja”.

Ada yang menyatakan, setelah Saifuddin terbunuh, mereka ribut menentukan siapa pemimpin mereka dan khawatir tipu daya itu diketahui, serta kebinasaan akan disegerakan menimpa mereka, maka mereka sepakat untuk membai’at Ruknuddin Baybars dan mengelarinya dengan Al-Malik Az-Zahir”.⁵⁸⁵

Ada juga yang menyatakan sebab pembunuhan itu lantaran cemburu kepada Saifuddin رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Alasannya karena Saifuddin adalah mantan budak yang tidak layak menduduki jabatan penting walaupun ia sudah berjuang mati-matian untuk Islam dan kaum Muslimin.

Namun sebagian ahli sejarah menyatakan, bahwa yang membunuh Saifuddin bukanlah pasukannya, tapi ada kemungkinan ia di bunuh oleh

⁵⁸⁴ Siyar A’lami an-Nubala 16/394

⁵⁸⁵ Al-Bidayah 13/258



sis tentara Mongol yang menyusup secara diam-diam karena kekalahan pahit yang mereka terima di perang 'Ain Jalut. Ada juga yang mengatakan ia dibunuh oleh sebagian tentara salib. Wallahu a'lam.

Saifuddin Quthuz wafat tanggal 16 Zulqa'dah tahun 658 H, jenazahnya di kuburkan di Qashir dan kekuasaannya tidak mencapai masa satu tahun

ﷺ.⁵⁸⁶



39. LAKSAMANA CHENG HO PELAYAR MUSLIM DARI TIONGKOK

Seorang pelaut ulung muslim, berdarah Tiong Hoa yang tidak asing namanya bagi masyarakat Nusantara. Cheng Ho ﷺ, dari namanya suda ada aroma putra dari negri “*Tirai Bambu*”, China. Ahli navigasi yang telah menjelajahi dunia dengan misi yang mulia. Sosok anak muda ini cukup punya peran penting dalam sejarah dunia, bahkan dalam peran tersebarnya Islam di Indonesia dan kawasan Asia Tenggara.

Tentang sosok Cheng Ho, Prof Hamka ﷺ pernah berkata,

“Suatu nama Muslim dari Cina yang amat erat sangkut-pautnya dengan kemajuan Islam di Indonesia dan tanah Melayu adalah Laksamana Cheng Ho”.⁵⁸⁷

Cheng Ho mengunjungi kepulauan Indonesia sebanyak 7 kali. Ketika Samudra pasai ia memberi lonceng raksasa “*cakra donya*” kepada Sultan Aceh, yang kini tersimpan di museum banda Aceh. Tahun 1415 Ceng Ho berlabuh di Mutiara Jati (Cirebon), ia menghadiahkan beberapa cinderamata khas Tiongkok kepada Sultan Cirebon. Salah satu peninggalannya adalah piring bertuliskan ayat Kursi yang masih tersimpan di Keraton Kasepuhan Cirebon. Sampai hari ini masjid Laksamana Cheng Ho yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, seperti Masjid Cheng Ho di Purbalingga, di Kutai Kartanegara (Kalimantan), masjid Cheng Ho Surabaya, Palembang dan Masjid Ceng Ho Pasuruan. Semuanya corak dan seni arsitek masjidnya bercorak *a/a* rumah adat China.

⁵⁸⁶ Siyar A'lami an-Nubala 16/394

⁵⁸⁷ Star Weekly, 18 Maret 1961. Di kutip dari halaman buku “Cheng Ho Sebuah Biografi”, karya Sebastian Admodjo



Laksamana Cheng Ho berasal dari bangsa Hui. Ia lahir tahun 1371 M dengan nama Ma He putra dari Ma Hazhi. Keluarganya berasal dari Kunyang (Jinning), provinsi Yunnan. Cheng Ho masih keturunan bangsawan Persia, cucu dari Sayyid Ajjal Syamsuddin 'Umar bangsawan yang memiliki posisi strategis di kekaisaran Mongolia. Sayyid Ajjal pernah diberi amanah menjadi Gubernur provinsi Yunnan, dimasa Dinasti Yuan. Sejak kecil Ceng Ho sudah fasih berbahasa China dan Arab. Ceng Ho belajar agama dari ayah dan kakeknya dan juga belajar peta dunia.

Tahun 1381 ayahnya wafat karena hukuman mengalahkan Yuan utara oleh pasukan dinasti Ming yang dikirim ke Yunnan untuk membendung pemberontakan orang Mongol dibawah pimpinan Basalarawi. Saat itu Cheng Ho berusia 11 tahun. Ia pun ditangkap dan dijadikan pelayan khusus istana, melayani pangeran Zhu Di, putra Kaisar.

Pergaulannya dengan pangeran membuat Cheng Ho menjadi pemuda tangguh. Ia mahir dalam seni berdiplomasi serta menguasai seni perang. Ia diangkat menjadi pegawai khusus pangeran dan diberi nama "San Bao" yang berarti tiga permata. Posisinya semakin kiat ketika Zhu Di diangkat menjadi kaisar tahun 1402 M. Cheng Ho menjadi abdi istana pertama yang memiliki posisi tinggi dalam militer China. Ia memiliki prestasi militer yang gemilang sehingga ia digelar Laksamana. Hal ini karena ia berpostur tinggi, besar dan berwibawa. Cheng Ho di nobatan menjadi Laksamana dan diperintahkan melakukan ekspedisi. Pemerintah dinasti *Ming* mensuplai bekal tujuh kali ekspedisi laut Laksamana Cheng Ho. Sebagai muslim yang taat, sebelum memulai ekspedisi pertamanya, Cheng Ho memimpin pasukannya untuk menunaikan shalat di sebuah mesjid tua dikota Quanzhou provinsi Fujian. Ia memimpin pasukannya ke wilayah "Lautan Barat".

Ceng Ho memimpin kapal yang cukup berkelas di masa itu, diberi nama "Kapal Pusaka", kapal terbesar abad 15. Panjangnya mencapai 44,4 zhang (138 m) dan lebar 18 zhang (56 m). model kapal itulah yang menjadi inspirasi petualang Portugal dan Spanyol serta pelayaran masa kini.

Pelayaran itu terjadi 71 tahun sebelum Christoper Columbus menginjakkan kakinya di benua Amerika, pada tahun 1421, jauh sebelum



itu, Laksaman Cheng Ho telah melakukan berbagai lawatan ke berbagai penjuru dunia dengan 208 buah armada yang berukuran besar, sedang dan kecil dengan personil 27.800 awak kapal. Armada paling besar di pimpin langsung oleh Cheng Ho رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ، dengan dibantu 3 panglimanya, Hong Bao, Zhou Man dan Zhou Wen. Armada-armada itu berlayar menjelajahi samudra selama 28 tahun (1405-1433 M).

Misi pelayaran yang dibawa Cheng Ho adalah perdangan, diplomatik, perdamaian dan persahabatan dan penyebaran Islam di setiap negeri yang ia singgahi. Berbeda hal dengan pengembaraan yang dilakukan pelaut barat Christopus Colombus, Vasco Da Gamma ataupun Magelhaes.

Laksamana Cheng Ho رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ wafat tahun 1433 M di Calicut, India dalam pelayaran terakhirnya. Semoga Allah berkenan merahmati Ceng Ho dan seluruh kaum Muslimin.



MUHAMMAD AL-FATIH PENAKLUK BENTENG KEKAISARAN KONSTANTINOPEL IBU KOTA BYzANTIUM

Seorang anak muda yang harum namanya, panglima sekaligus sultan yang agung di kerajaan daulah 'Utsmaniyah. Penakluk Bizantium yang telah membebaskan Romawi timur dari kekuasaan para penyembah salib setelah mereka berkuasa 11 abad lamanya.

Muhammad Al-Fatih bin Murad, Raja ke tujuh yang memimpin ke khalifahan 'Utsmaniyah yang sangat terkenal dalam sejarah dunia. Ia dilahirkan tanggal 27 Rajab tahun 835 H/30 Maret 1432 M di kota Erdine, ibu kota Daulah 'Utsmaniyah saat itu. Ayahnya Murad II juga seorang Sultan daulah 'Utsmaniyah yang ke-enam. Adapun gelar "Al-Fatih" disematkan kepadanya setelah ia berhasil menaklukkan benteng Konstantinopel (Turki sekarang) yang sebagai ibukota Bizantium saat itu dan mengakhiri ke kaisaran wilayah Romawi Timur.

Ayahnya Murad II memiliki perhatian besar dalam pendidikan anaknya. Ia menmpa buah hatinya agar kelak menjadi sorang pemimpin yang baik dan tangguh. Ia mendidik anaknya ke madrasah Al-Quran, sehingga di usia kecil Muhammad sudah menghafal Al-Quran 30 juz dan menghafal hadist-



hadist Nabi ﷺ, mehamami fikih, bahasa Arab dan bahasa lainnya, serta ia juga pandai dalam belajar matematika dan strategi perang.

Di usia 21 tahun Muhammad al-Fatih, sang ayah sudah mempercayakannya untuk memimpin suatu daerah dengan bimbingan para 'Ulama. Hal itu dilakukan sang ayah agar anaknya cepat memiliki kesadaran bahwa dia memiliki tanggung jawab yang besar di kemudian hari. Adapun bimbingan para ulama di harapkan menjadi kompas yang mengarahkan pemikiran dan kebijakan anaknya dalam memimpin agar sejalan dengan ajaran Islam yang benar.

a. Menjadi Penguasa Daulah 'Utsmaniyah

Sultan Murad II diangkat menjadi Khalifah tahun 855 H/1451 M. Target besar yang ia rencanakan adalah penaklukan Konstantinopel yang terkenal memiliki benteng yang sangat kokoh dan sulit ditembus. Namun hal itu belum tercapai. Ketika Muhammad al-Fatih menjabat sebagai Sultan, ia mempersiapkan 4 juta prajurit yang akan mengepung Konstantinopel, ibu kota Bizantium itu. Banyak pasukan 'Utsmaniyah yang gugur karena kuatnya pertahanan benteng mereka. Pengepungan berlangsung selama 50 hari, namun benar-benar menguras kesabaran, pemikiran dan tenaga serta perbekalan mereka.

Sebelum musuh mencapai area benteng itu, yang hanya bisa di tempur dari jalur laut, ternyata pasukan Bizantium telah memagari laut mereka dengan rantai yang membentang dari semenanjung *Golden Horn* (Tanduk Emas). Tidak mungkin untuk sampai ke benteng kecuali harus melintasi rantai-rantai besar tersebut.

Akhirnya Muhammad Al-Fatih menemukan ide yang dianggap satu-satunya cara untuk agar bisa menembus masuk benteng, yaitu dengan cara mengangkat dan menarik 70 kapal laut melintasi jalur darat, dari Galata ke muara setelah meminyaki pohon-pohon kayu. Ide itu dilakukan dalam waktu yang sangat singkat, tidak sampai satu malam.

Di pagi hari, orang-orang Bizantium kaget bukan kepalang, mereka sama sekali tidak mengira Sultan Muhammad dan pasukannya akan menyeberangkan kapal-kapal mereka melewati jalur darat yang masih



ditumbuhi pohon-pohonnya dan menyeberangkan kapal dalam waktu semalam, kemustahilan yang sudah menjadi fakta yang mencengangkan.

Peperangan dahsyatpun tak terelakkan. Benteng yang ber-abad-abad lamanya tak tersentuh sebagai simbol kekuatan Bizantium, akhirnya diserang oleh pasukan yang dipimpin oleh seorang anak Muda Muslim yang tidak takut mati. Akhirnya kerajaan besar Bizantium yang berkuasa 11 abad lamanya, jatuh ke tangan kaum Muslimin. Perang besar itu mengakibatkan gugurnya pasukan Islam sekitar 265.000 personil. Pada tanggal 20 Jumadil awal 857 H/ 29 Mei 1453 M, Sultan Muhammad AL-Fatih memasuki Konstantinopel ibu kota Bizantium, mulai saat itulah ia dikenal dengan nama “Al-Fatih”.

Saat memasuki Konstantinopel, Sultan Muhammad Al-Fatih turun dari kudanya lalu sujud sebagai tanda syukur kepada Allah k. Setelah itu, ia menuju gereja Hagia Sophia dan memerintahkan menggantinya menjadi Masjid. Konstantinopel dijadikan sebagai ibu kota, pusat pemerintahan Daulah ‘Utsmaniyah dan nama Konstantinopel diganti menjadi “Istanbul (*Islambul*)” yang berarti “Kota Islam”. Itulah sejarah nama Istanbul, Turki.

Setelah itu perluasan wilayah Islam terus dilakukan oleh Sultan Muhammad dengan pasukannya menaklukkan wilayah Balkan, Yunani, Rumania, Al-Bania, Asia kecil dan lainnya. Bahkan beliau sempat mempersiapkan pasukan dan strategi perang untuk menaklukkan Italia sebagai pusat kerajaan Romawi Barat, namun beliau keburu wafat.

Muhammad Al-Fatih pernah memerintahkan membangun masjid di makam sahabat yang mulia Abu Ayyub al-Anshari رضي الله عنه, salah seorang sahabat Nabi ﷺ yang wafat saat menyerang Konstantinopel di zaman Khalifah Mu’awiyah رضي الله عنه. Namun apa yang dilakukan Sultan Muhammad adalah sebuah kekeliruan karena hal itu bertentangan dengan syari’at, Nabi Muhammad ﷺ telah melarang membangun mesjid diatas kuburan siapapun, walau sekelas Nabi dan Rasul, apalagi selain mereka.

Dari ‘Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:



لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسْجِدًا قَالَتْ: وَلَوْلَا ذَلِكَ لَابْرَزُوا قَبْرَهُ غَيْرَ آتِي
أَخْشَى أَنْ يَتَّخَذَ مَسْجِدًا

“Allah mela’nat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid. Ibunda ‘Aisyah berkata: “Kalau bukan karena hal itu, niscaya kuburan beliau akan di nampakkan. Hanya saja ditakutkan jika kuburan Nabi akan dijadikan tempat beribadah”.⁵⁸⁸

Walaupun demikian, kesalahan yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih رَحِمَهُ اللَّهُ tidak serta merta menghilangkan jasa-jasanya yang sangat besar, semoga Allah berkenan mengampuni dan memaafkan kehilafannya. Sungguh Allah Maha Pengampun.

b. Membangun Peradaban

Muhammad Al-Fatih terkenal dengan pemimpin yang cukup perhatian dalam membangun peradaban dan pendidikan untuk umat. Selain memperluas kekuasaan melebihi sultan-sultan lainnya, beliau juga seorang akademisi, ahli sya’ir dan sastra. Anak muda yang bernyali ini, juga membangun lebih dari 300 masjid, 57 sekolah dan 59 tempat pemandian di berbagai wilayah ‘Utsmaniyah.

c. Wafatnya Sang Penakluk

Muhammad Al-Fatih memerintah selama 30 tahun. Selain menaklukkan Bizantium ia juga berhasil menundukkan wilayah-wilyah di Asia, menyatukan kerajaan-kerajaan Anatolia dan wilyah Eropa. Termasuk jasanya yang cukup penting, ia berhasil mengadaptasi manajemen kerajaan Bizantium yang telah matang ke dalam Daulah ‘Utsmaniyah. Semenjak diresmikan Konstantin sebagai ibu kota Khilafah ‘Utsmaniyah dengan di dipindahkan kursi kerajaan dari Adrianopel ke Turki, setelah Al-Fatih lebih mudah melakukan perluasan wilayah. Terhitung dari tahun 1456-1564 baginda berjuang menundukkan negri Servia, Yunani, Italia, Toronto, Bosnia, berhasil dikuasai Muhammad Al-Fatih dimasukkan ke dalam wilayah kekuasaan Daulah ‘Utsmaniyah.⁵⁸⁹

⁵⁸⁸ HR. Bukhari (no. 1330) Muslim (no. 529)

⁵⁸⁹ Sejarah Umat Islam, hlm. 439



Sultan Muhammad **رَحْمَةُ اللَّهِ** wafat di tengah pasukannya hari Kamis, 4 Rabi'ul Awal 886 H/ 1481 M, di usia 52 tahun. Ada versi yang menyatakan bahwa Sang Pahlawan ini wafat karena di racuni oleh dokter pribadinya Ya'qub Basya, wallahu 'alam.

Ia sempat berpesan kepada putranya Bayazid II agar senantiasa dekat dengan para 'Ulama, berbuat adil, tidak tertipu dengan harta dan menjaga agama Allah. Namun tabiat putranya Bayazid II berbeda dengan ayahnya.. Bayazid sosok yang lebih suka damai dan sangat terpengaruh dengan ajaran-ajaran tasaquf yang mendalam, sehingga lebih penting baginya memegang tasbih menghitung nama Allah daripada memegang pedang untuk berjihad di jalan Allah. Akibat yang di timbulkan adalah berkurangnya rasa segan musuh akan kehebatan kekuasaan Daulah 'Utsmaniyah, rakyat tidak patuh sehingga timbullah kekacauan dalam negri berkali-kali. Setelah 10 tahun Bayazid lamanya memerintah, tahun 1492 raja Islam Granada Sultan Muhammad diusir dengan keluarganya oleh kaum Salib, berkali-kali datang permohonan bantuan dari umat Islam di Spanyol kepada kerajaan Turki 'Utsmani, namun tidak dapat memberikan perbantuannya karena faktor kekacauan dalam negri yang membuat lemah kerajaan. Tahun 1511 M, Alfonso d'Albuquerque utusan dari Portugis menyerang kerajaan Islam Malaka, berita itu sampai ke kerajaan Turki 'Utsmani, tapi amat disayangkan kerajaan Turki tidak bisa berbuat apa-apa. Tahun 918 H/ 1512 M, sultan Bayazid turun tahta dan menyerahkan kekuasaannya kepada putranya Salim.⁵⁹⁰

Demikian terus berjalan kekuasaan Daulah Khilafah 'Utsmaniyah, dari satu khalifah berganti khalifah berikutnya, terkadang kuat dan terkadang melemah, hingga hampir 5 abad lamanya. Setelah Mustafa Kemal Pasha yang dikenal dengan "Kemal At-Taturk" yang berlatar belakang militer, pengikutnya memberi gelar at-Tarturk setelah ia berhasil mengusir pasukan Yunani dibawah pimpinan Venizelos ketika ingin menguasai Turki.⁵⁹¹

⁵⁹⁰ Sejarah Umat Islam hlm. 441, Prof. HAMKA

⁵⁹¹ Lihat Sejarah Umat Islam hlm. 483



Kemal mengumumkan dirinya sebagai perdana menteri dan merampas Kekhalifahan ‘Utsmani (Ottoman). Nilai-nilai Islam yang beratus tahun hidup di masyarakat Turki diganti diganti dengan hukum sekularisme. Azan diganti dengan bahasa Turki, jilbab wanita muslimah dirampas dengan nama “kebebasan” dan sederet penyimpangan lainnya. Kekuasaan Turki ‘Utsmani berakhir pada tahun 17 November 1922 M, setelah Majelis Kebangsaan Rakyat Turki di Ankara memutuskan bahwa Turki adalah sebuah Republik, setelahnya perlahan istilah *Khalifah*, *Sultan* di hapuskan, para *pasyah* dan ulama tidak lagi memiliki peran. Setahun setelahnya 29 November 1923 Khalifah terakhir Abdul Majid II diusir dengan keluarganya keluar dari tanah Turki dan tidak usah kembali.⁵⁹²

Semoga Allah ﷻ merahmati Muhammad Al-Fatih dan para pahlawan Islam.⁵⁹³



⁵⁹² Sejarah Umat Islam, hlm. 484

⁵⁹³ Dunukil dari artikel www.kisahmuslim.com dengan penambahan referensi dan penyesuaian



BAB V

PARA WANITA TELADAN SEPANJANG ZAMAN



DALAM sejarah Islam, ada banyak tokoh-tokoh hebat yang telah memberikan nilai ketauladanan dan pendidikan yang tinggi dari kaum lelaki. Namun disana juga terdapat figur-figur tauladan dimana kisah-kisahnyanya di sebutkan di rekam dalam Al-Quran dan hadist-hadist yang sahih serta dalam catatan buku sejarah. Jumlah mereka memang tidak sebanyak kaum pria, tapi bukan berarti mereka tidak ada.

Dari Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

كَمَلُ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمَلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا أَسِيَةُ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى
النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّلَامِ

“Lelaki yang sempurna jumlahnya banyak. Dan tidak ada wanita yang sempurna selain Maryam bintu ‘Imran dan Asiyah istri Fir’aun. Dan keutamaan ‘Aisyah dibandingkan wanita lainnya, sebagaimana keutamaan ats-Tsarid dibandingkan makanan lainnya”.⁵⁹⁴

Dari Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَأَسِيَةُ بِنْتُ مُزَاحِمٍ امْرَأَةُ
فِرْعَوْنَ

“Wanita-wanita penghuni surga yang paling utama adalah Khadijah bintu Khuwailid, Fathimah bintu Muhammad, Maryam bintu ‘Imran dan Asiyah bintu Muzaahim istri Fir’aun”.⁵⁹⁵

Kita perlu mengangkat figur wanita-wanita mulia yang pernah ada dalam sejarah manusia, agar menjadi tauladan bagi perempuan muslimah yang semakin hari semakin kehilangan arah dalam menempatkan sosok tauladan yang mereka jadikan idola. Persepsi kata “Tauladan” kini sudah semakin jauh bergeser dikalangan muda-mudi kita. Mereka justru menempatkan orang-orang fasik, budak-budak dunia sebagai tolak ukur dalam kehidupan. Para artis, musisi, serta pemain sinetron Korea dan semisalnya, justru dijadikan pedoman dan membekas kuat dalam pemikiran serta gaya hidup putra-putri kita di abad millenium ini. Hal itu terlihat terang dari pola pikir, penampilan, style

⁵⁹⁴ Sahih Al-Bukhari (no. 3411)

⁵⁹⁵ Riwayat Ahmad (no. 2668) dengan sanad yang sahih



berpakaian, adab pergaulan yang semuanya berantakan dan menginginkan kebebasan tanpa batas.

Rasa malu sudah terkoyak lebar, benteng muru'ah tidak lagi membekas, harga diri sudah tidak bernilai lagi. Fitrah kemanusiaan telah berganti. Obsesi hidup mereka adalah syahwat perut dan kemaluan. Bagaimana memuaskan nafsu, tidak peduli dengan aturan syari'at. Petunjuk agama diterjang jauh. Shalat ditinggalkan, anak-anak durhaka bermunculan. Serta keburukan yang tidak bisa dihitungkan.

Tentunya ini adalah musibah dan tantangan para orang tua, para pemangku pendidikan. Oleh karenanya, kami merasa terpanggil untuk menyebutkan kisah figur-figur kaum hawa yang sejarah hidup mereka harum dan meninggalkan pesan-pesan ketauladanan yang sangat layak diketahui oleh para remaja muslimah, agar mereka sadar ternyata, dunia ini pernah di huni oleh wanita-wanita salehat yang mulia, menjaga kesucian diri, wanita-wanita penghuni surga walaupun kakinya masih menginjak bumi. Mereka berjuang menjaga keimanan dan harga diri karena memuliakan syariat serta berharap kenikmatan nan abadi. Para wanita yang obesinya ketinggian surga, sabar dan istiqomah menjaga 'iffah, walaupun peluang kejahatan ada disekitarnya, namun keburukan itu tidak mampu menjamah kemuliaannya. Berat terasa bagi mereka ujian nafsu dan godaan dunia, tapi hal itu mereka abaikan, karena jiwa mereka menghendaki derajat yang tinggi, mereka tidak suka perbuatan hina dan kerendahan.

Syaikhul Islam **رحمته الله** berkata:

وَالْمَنَازِلُ الْعَالِيَةُ لَا تُنَالُ إِلَّا بِالْبَلَاءِ

“Kedudukan mulia tidaklah diraih kecuali dengan ujian dan cobaan”.⁵⁹⁶

Islam sangat memuliakan wanita. Jika ingin tahu bagaimana syari'at Islam mengangkat nilai dan kehormatan wanita, maka lihat lah kepada masa lalu di zaman jahiliyah, bagaimana percaturan dunia memandang dan memperlakukan para wanita di masa itu. Kaum hawa tidak ubahnya sebatas komoditi dagang yang dipatok dengan harga murah, objek pelampiasan para

⁵⁹⁶ Al-Fatwa Al-Kubra 1/196



pemilik syahwat birahi dan sederet kehinaan lainnya. Lihatlah bagaimana orang-orang barat memperlakukan perempuan, kehinaan yang sulit di ungkapkan dengan kata. Adapun Islam dengan syari'atnya datang membawa keselamatan, menjaga kehormatan yang tidak pernah ada dalam peradaban sebelumnya, bahkan Islam mengangkat para wanita dengan kesetaraan dalam Iman, ibadah dan peluang meraih surga tertinggi, Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا

“Siapa saja yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.” (QS. An-Nisa: 124)

Dari Abdurrahman bin 'Auf رضى الله عنه , Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا: ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ
أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ هِئْتِ

“Apabila seorang wanita menjaga shalat 5 waktu, kewajiban puasa bulan ramadhan, menjaga kehormatannya dan ta’at kepada suaminya, maka akan dikatakan kepadanya kelak di hari kiamat, “Masuklah ke dalam surga dari pintu mana saja yang engkau mau”.⁵⁹⁷

Keberadaan wanita salehah itu mahal dan sangat berarti. Darinya akan lahir generasi yang terpuji. Kemuliaannya ada di bintang tertinggi walaupun jasadnya ada dataran bumi. Tidak semua orang bisa memiliki. Mungkin ia tidak dikenali, tersembunyi, namun hal itu sebuah kemuliaan baginya, layaknya mutiara dalam cangkangnya. Oleh karenanya, kalau kita lihat manhaj Al-Quran, Allah tidak menyebutkan seorangpun nama wanita didalam kitab-Nya kecuali nama Maryam dengan tujuan dan hikmah tertentu, selebihnya hanya disebut dengan nama jenis “*Imra-ah*”.

Berbeda dengan sebagian wanita muslimah hari ini, karena ingin tenar dan dikenal eksistensinya, ia dengan bangga mengumbar wajah, menampilkan kecantikan, bahkan menampilkan aurat dan kemolekan tubuhnya, berjoget ria di depan umum, di upluod ke berbagai sosial media agar di ketahui

⁵⁹⁷ HR. Ahmad (no. 1661), Sahih at-Targhib (no. 2441)



keberadaannya oleh dunia, melenggang-lenggok dengan gerakan yang memukau syahwat para lelaki yang berpenyakit didalam hati. Wanita-wanita yang telah putus urat malunya, kaum hawa yang jika keluar rumah dengan berdandan, berhias, memakai parfum yang tercium aromanya oleh para lelaki.

Ketahuilah, bahwa wanita yang salehah itu sudah semakin langka. Keberadaan mereka hampir tiada. Apalagi dizaman yang tersebar fitnah dimana-mana. Siapakah mereka wanita yang salehah? Mereka adalah wanita-wanita yang menjaga diri dan kehormatannya, tidak suka perangai rendahan, mereka itulah sebaik-baik perhiasan dunia yang dipuji oleh Allah dan Rasul-Nya, Allah ﷺ berfirman,

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

“Wanita yang salehah, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).” (QS. An-Nisa: 34)

Dari Abdullah bin ‘Amr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah ﷺ bersabda,

الدُّنْيَا كُلُّهَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

*“Dunia semuanya adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah istri yang shalehah”.*⁵⁹⁸

Wanita salehah adalah wanita yang betah di rumah (*Buyutiyah*), tidak suka keluyuran, tidak keluar dari rumahnya kecuali ada kebutuhan. Namun hukum asalnya wanita itu banyak di rumah. Allah ﷺ berfirman,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya.” (QS. Al-Ahzab: 33)

Dinukil dari buku *“Qiraatu al-Mustaqbal”*, karya Dr. Mustafa Mahmud, bahwa proyek besar dan propaganda para orientalis dalam menghancurkan peradaban Islam adalah dengan tiga cara, salah satunya *“Hancurkan rumah*

⁵⁹⁸ Sahih Muslim (no. 1476), Mu’jam Al-Ausath (no. 8639)



tangga kaum Muslimin dengan cara menghilangkan peran seorang Istri/Ibu dirumah tangga. Jadikan para wanita merasa “Malu” jika disifati dengan sebutan “Ibu Rumah Tangga”. Jika sosok “*Ibu*” sudah absen dalam rumah tangga, maka siapa yang akan menjadi tauladan, dengan demikian tidak akan ada lagi sosok yang berperan mendidik generasi-generasi berkualitas dimasa depan”.

Wanita salehah *qona’ah* dengan nafkah wali, orang tua atau suaminya. Adapun prinsip sebagian para wanita dewasa ini, dengan dalih “*emansipasi*” mereka ikut tunggang-langgang mengambil peluang kerja yang seharusnya di lalakukan oleh para lelaki, ini merupakan kekeliruan, bertentangan dengan *maqasid syari’ah* yang merintahkan para wanita dengan fitrahnya yang lemah untuk betah di rumah, agar kehormatannya terjaga, jauh dari fitnah, bisa lebih optimal mengurus urusan rumah tangga, berbakti kepada orang tua, maksimal dalam melayani suami, mendidik anak-anaknya. Tapi ketika hal itu diabaikan, walaupun ia punya gaji besar untuk membayar pembantu, *babysitter* untuk menjaga orang tua dan anak-anaknya, yang terjadi adalah kerusakan, hilang harga diri suami, semakin bertambah kedurhakaan dan ini fakta.

Imam Ibnu ‘Abdil Qawi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata,⁵⁹⁹

وَحَيْرُ النِّسَاءِ مَنْ سَرَتْ الرِّجْلَ مَنْظَرًا ... وَمَنْ حَفِظَتْهُ فِي مَغِيبٍ وَمَشْهَدٍ

Sebaik-baik wanita adalah yang menyenangkan hatinya jika di padang

Dan wanita yang menjaga suaminya dikala ada ataupun tidak bersamanya

قَصِيرَةُ الْأَفَاظِ قَصِيرَةُ بَيْتِهَا ... قَصِيرَةُ طَرْفِ الْعَيْنِ عَنْ كُلِّ أَبْعَدٍ

Tidak banyak bicara dan juga tidak banyak meninggalkan rumah

Menunundukkan pandangan terhadap semua lelaki yang bukan mahramnya

عَلَيْكَ بِذَاتِ الدِّينِ تَظْفَرُ بِالْمَنَى ... وَدُودِ الْوَلَدِ الْأَصْلِ ذَاتِ التَّعَبُّدِ

Hendaklah engkau memilih wanita yang taat beragama engkau akan menuai harapan

⁵⁹⁹ Miftah al-Afkar 2/398, Ghuzaul Albab 2/330, Mas-uliyatu al-Mar-ah al-Muslimah, hlm 16, Ibnu Jarullah



Wanita yang penuh cinta kasih, banyak melahirkan, yang baik lagi taat beribadah

Mari kita mulai membuka lembaran bercahaya dari sosok para wanita mulia. Kita akan sebutkan beberapa tokoh tauladan dari kalangan kaum hawa, bukan bermakna pembatasan. Namun sosok mereka sudah cukup mewakili mutiara-mutiara berharga yang tersimpan di samudra yang dalam. Mereka layaknya bidadari surga yang pernah menginjakkan kaki di dunia ini, bunga yang semerbak, harganya mahal karena berkat kesabaran mereka dalam memegang teguh syari'at agamanya. Namanya senantiasa harum disetiap zaman. Kisah mereka hanya diminati oleh orang-orang mulia yang menginginkan ketinggian. Alangkah indahnya perkataan ahli 'ilmu,⁶⁰⁰

كَرَّرَ عَلَيَّ حَدِيثَهُمْ يَا حَادِي ... فَحَدِيثُهُمْ فِيهِ الشِّفَاءُ لِفَوَادِي

Ceritakanlah kepadaku tentang mereka wahai sahabatku

Semoga kisah mereka menjadi penawar bagi hati

Semoga figur dan sejarah mereka menjadi panutan bagi anak-anak muda-mudi kita, terkhusus para wanita muslimah, bangkitlah wahai para pemuda!



ASIYAH BINTU MUZAAHIM, ISTRI FIR'AUN

Asiyah bintu Muzaahim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا . Seorang istri raja. Seorang wanita yang hidup di taraf tertinggi dalam urusan kenikmatan dunia. Kenapa tidak? Ia adalah istrinya Fir'aun, dimana segala bentuk kenikmatan dunia ada padanya, ia tinggal di istana mewah, suaminya orang nomor satu di negara Mesir kala itu. Allah ﷻ menceritakan pernyataan Fir'aun,

وَتَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

"Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat(nya)?". (QS. Az-Zukhruf: 51)

⁶⁰⁰ Bustanu al-'Arifin 1/80, 'Uluwwu al-Himmah 1/144



Namun meskipun hidup dalam kemewahan, ketika panggilan keimanan datang kepadanya, melalui seruan Nabi Musa عليه السلام sebagai utusan Allah, untuk beriman dan menghambakan diri hanya kepada Allah dan meninggalkan segala bentuk thagut, maka Asiyah sadar bahwa suaminya ada salah seorang thagut, karena Fir'aun yang mendakwa dirinya sebagai tuhan serta memaksa siapapun untuk menyembahnya. Namun Asiyah رضي الله عنها dengan tegas ia menentukan sikap, ia segera memenuhi panggilan Allah, dengan tekad yang bulat, hati yang kuat menerima cahaya Islam, kemilau Tauhid yang menyinari hidupnya, ia baru menyadari hampunya dunia, kegelapan istana seorang suami tirani yang zhalim. Asiyah lebih memilih Rabb-nya, ia tidak takut sedikitpun dengan kehilangan dunia dengan segala kehijauannya. Asiyah siap dengan segala resiko yang akan ia terima dari sosok suami yang dipertuhan rakyatnya. Cahaya iman itu bermula dari sini,

Berkata Imam Al-Baghawi رحمته الله, Para Ahli tafsir menjelaskan, “Ketika Nabi Musa عليه السلام berhasil mengalahkan para tukang sihir Fir'aun, maka Asiyah langsung beriman. Setelah Fir'aun tahu tentang keislamannya Asiyah, maka Fir'aun menyiksanya dengan mengikat kedua tangan dan kakinya di empat buah tiang, lalu di tempatkan di bawah terik panas matahari”.⁶⁰¹

Abu 'Aliyah رحمته الله berkata; “Setelah Fir'aun mengetahui bahwa Asiyah telah menyembah Allah, maka Fir'au keluar menuju para pembesarnya dan berkata,

مَا تَعْلَمُونَ مِنْ آسِيَّةَ بِنْتِ مُزَاحِمٍ

“Apa pendapat kalian tentang Asiyah bintu Muzaahim?”.

“Para pembesar itupun langsung memujinya رضي الله عنها”. Lalu Fir'aun berkata,

إِنَّهَا تَعْبُدُ رَبًّا غَيْرِي

“Sungguh dia (Asiyah) telah menyembah Tuhan selainku”.

⁶⁰¹ Tafsir Ma'alimu at-Tanzil 5/123



Para pembesar itu berkata, “Kalau begitu bunuhlah dia”. Lalu disiapkanlah tiang-tiang pasak, kemudian kedua tangan dan kakinya diikat, lalu Asiyah berkata,

رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

"Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus".

Lalu datanglah Fir'aun ketika Asiyah sedang senyum dan ketawa bahagia karena diperlihatkan rumahnya di surga, maka Fir'aun berkata kepada para pembesarnya,

أَلَا تَعْلَمُونَ مِنْ جُنُونِهَا! إِنَّا نُعَذِّبُهَا وَهِيَ تَضْحَكُ

"Tidakkah kalian melihat kegilaannya!". Kita telah menyiksanya justru ia masih tertawa".

Maka seketika itu rohnyanya di cabut oleh Allah ﷻ".⁶⁰²

Dari Abu 'Utsman al-Hindi, dari Salman Al-Farisi ia berkata, "Asiyah istri Fir'aun disiksa dengan terik panas matahari. Apabila mereka telah meninggalkannya, para Malaikat langsung menaunginya. Lalu Fir'aun memerintahkan agar Asiyah dilempar dengan batu besar, ketika para algojo telah membawa batu itu, Asiyah ﷺ berkata,

رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

"Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga".

Maka Allah ﷻ perlihatkan kepadanya rumahnya di surga yang terbuat dari mutiara yang putih dan seketika itu ruhnyanya di cabut oleh Allah. Lalu para algojo melemparkan batu besar itu ke jasad yang tidak ada lagi ruh, sehingga ia tidak merasakan sakit".⁶⁰³

Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata,

نَجَّاهَا اللَّهُ أَكْرَمَ نَجَاةٍ وَرَفَعَهَا إِلَى الْجَنَّةِ فَهِيَ فِيهَا تَأْكُلُ وَتَشْرَبُ

⁶⁰² Tafsir Al-Qurtuby 18/203, Tafsir Ibnu Katsir 8/194

⁶⁰³ Tafsir At-Thabari 23/500, Tafsir Ma'alimu at-Tanzil 5/123



“Allah telah menyelamatkan Asiyah dengan kemuliaan yang tertinggi, Allah telah mengangkatnya ke surga dan dia berada disana dalam keadaan maka dan minum”.⁶⁰⁴

Semoga Allah ﷻ meridhai Asiyah bintu Muzaahim dan menjaga seluruh wanita Muslimat hingga hari kiamat. Wallahu a’lam.



Fiqih Kisah

Allah senantiasa menjaga dan meneguhkan hambanya yang beriman, wanita salehah yang menginginkan kesucian hati, jiwa dan agamanya dari noda maksiat. Kesabaran Asiyah meninggalkan kenikmatan dunia sesaat, langsung diganti oleh Allah dengan nikmat yang sempurna dan abadi. Buruknya lingkungan tidak mengharuskan kita tenggelam dalam kemaksiatan. Dalil penetapan karamah para wali yang shaleh.



ISTRINYA NABI MUSA

Kisah tauladan ini bermula ketika Nabi Musa memasuki usia mudanya, ia dijadikan buronan oleh pemerintah Mesir dibawah pimpinan Fir’aun. Maka Nabi Musa keluar dari Mesir untuk menyelamatkan jiwanya dari kejaran tentara Fir’aun dan dari pembunuhan.

Saking jauhnya perjalanan, negri demi negri yang dilewati, sampailah Nabi Musa di negri Madyan, Musa menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?" Kedua wanita itu menjawab:

لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصَدِّرَ الرِّعَاءَ ۖ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

⁶⁰⁴ Tafsir Ma’alimu at-Tanzil 5/123, Tafsir Al-Qurtuby 18/203



"Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya".

Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa:

رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

"Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku".

Sikap 'Iffah yang sangat mengagumkan dari Nabi Musa dan dua wanita itu. Mereka tidak mau berdesak-desakan dengan kerumunan para lelaki, demi nilai harga diri. Tahukan siapa wanita itu? Mereka adalah putri dari seorang ayah yang Shaleh di negri Madyan. Salah satu putrinya akan menjadi istri yang dinikahi oleh Nabi Musa ﷺ.

Dialah seorang wanita yang pemalu, namanya tidak dikenali, akan tetapi rekam sikap ketauladannya di catat oleh Pencipta langit dan bumi, pesan itu dikirim melewati tujuh lapis langit yang tinggi. Bukan wanita murahan, akan tetapi wanita yang benar-benar menghiasi hidupnya dengan keindahan. Tidak cengengesan dengan para lelaki ajnabi, ia tidak sanggup menatap wajah Nabi Musa. Kisahnya kita baca untuk dicontoh dan dijadikan tauladan. Allah ﷻ berfirman,

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا

"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan sikap malu, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". (QS. Al-Qasas: 25)

Dari Umar bin Maimun, berkata 'Umar bin Khattab:

لَيْسَتْ بِسَلْفَعٍ مِنَ النِّسَاءِ خَرَّاجَةٌ وَلَا جَعَّةٌ وَلَكِنْ جَاءَتْ مُسْتَتِرَةً قَدْ وَضَعَتْ كُمَّ دَرْعَهَا عَلَى وَجْهِهَا
اسْتِحْيَاءٍ وَقَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا



“Ia bukanlah perempuan yang cerewet (suka teriak), yang sering pergi kesana kemari. Sambil menutup muka dengan kedua tangannya, ia mengatakan “ .. *Sungguh bapakku memanggilmu agar ia memberikan balasan terhadap kebaikan mu memberi minum ternak kami*,”.⁶⁰⁵

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمته الله berkata,

وَهَذَا تَأَدُّبٌ فِي الْعِبَارَةِ لَمْ تَطْلُبْهُ طَلَبًا مُطْلَقًا لِئَلَّا يُوْهِمَ رِبِيَّةً

“Dan ini adab yang tinggi dalam ungkapan kata, dimana wanita itu tidak meminta dengan permintaan terus terang, agar tidak ditangkap hal-hal yang mencurigakan”.⁶⁰⁶



Fiqih Kisah

Wanita yang salehah akan dijaga dan dimuliakan oleh Allah. seorang wanita akan diberi pasangan hidup sesuai tingkat ketaqwaannya. Nilai seorang wanita ada pada sikap malunya terhadap perbuatan maksiat dan menjauhi perbuatan rendahan.



HANNAH ISTRI ‘IMRAN

Hannah bintu Faquda seorang wanita salehah yang ta’at beribadah. Hannah adalah istri ‘Imran dari keluarga yang diberkahi di alam semesta ini. Suaminya ‘Imran lelaki shaleh, yang Allah puji dalam kitab-Nya, dari mereka lahir keturunan yang shaleh-shalehah. Hannah punya dua orang putri. Pertama, Asy-ya’ wanita salehah yang dinikahi Nabi Zakariyya عليه السلام. Asy-ya’ ibundanya Nabi Yahya عليه السلام. Kedua, Maryam bintu ‘Imran, ibunya Nabi Isa عليه السلام. Keluarga yang mulia yang penuh tauladan, Allah عز وجل berfirman,

⁶⁰⁵ Tafsir At-Tabari 19/558, Tafsir Al-Baghawi 3/530, Al-Quranul ‘Azhim 6/228

⁶⁰⁶ Tafsir Al-Quranul ‘Azhim 6/228



إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ (33) ذُرِّيَّتَهُ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Ali-'Imran: 33-34)

Ketika Hannah mengandung yang kedua, ia berharap agar Allah memberinya seorang putra yang ia bernazar akan menjadikan putranya kelak sebagai hamba yang mengabdikan untuk agama Allah, mengurus masjid Al-Aqsha, sebagaimana isyarat ayat Al-Quran,

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. Ali-'Imran: 35)

Namun, ternyata Allah ﷻ berkehendak lain. Justru Hannah melahirkan anak perempuan, dialah Maryam, wanita suci yang kelak akan lahir dari rahimnya seorang putra yang shaleh, hamba Allah dan Nabi utusan-Nya untuk Bani Israil. Allah ﷻ berfirman,

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk".(QS. Ali-'Imran: 36)



Semoga Allah ﷻ meridhai Hannah ﷺ dan Allah jadikan ia tauladan yang baik bagi anak-anak wanita kaum Muslimin disetiap zaman. Wallahu Waliyyu at-Taufiq.



Fiqh Kisah

Pribadi yang mulia akan melahirkan generasi yang mulia pula, sebagaimana tanah yang baik akan menumbuhkan tanaman yang subur. Mengabdikan untuk agama Allah merupakan cita-cita orang shaleh. Keutamaan ta'mir masjid yang memakmurkan rumah Allah dengan ilmu dan ibadah, jika ikhlas karena Allah ﷻ □



MARYAM IBUNYA NABI 'ISA

Maryam adalah putri 'Imran, seorang lelaki shaleh yang Allah sebutkan keluarganya dalam Al-Quran sebagai keluarga tauladan yang diberkahi. Satu-satunya nama wanita yang Allah sebutkan nama serta ketauladanannya dalam Al-Quran Al-Karim. Ibu dari nabi yang mulia 'Isa bin Maryam. Allah sebutkan silsilah nasab keluarganya yang amat jelas sebagai bantahan telak atas dua kelompok, pertama kaum yang ekstrem merendahkan Maryam sebagai wanita pezina sebagaimana tuduhan orang yahudi, serta hujjah yang terang atas orang Nasrani yang berlebihan mengklaim Maryam istri Tuhan,

وَيَكْفُرُهُمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ يَهُتَنَّا عَظِيمًا

"Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina)". (QS. An-Nisa: 156)

فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلَةً قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا

"Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. (QS. Maryam: 27)



Allah ﷻ membantah tuduhan miring terhadap Maryam dalam firman-Nya,

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya: 91)

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ
وَكَاثِبٌ مِنَ الْقَائِمِينَ

“Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat.” (QS. At-Tahrim: 12)

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ أَتَىٰ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُ صَاحِبَةٌ ۖ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu”. (QS. Al-An’am: 101)

Subhaanallah, sangat jauh tuduhan yang dilemparkan kepada Maryam dengan kenyataan, Maryam seorang wanita penghuni surga yang suci lagi salehah, wanita yang cerdas, sempurna ilmu dan ibadahnya. Oleh karenanya Allah sebut Maryam termasuk *Qanitin* (figur yang ta’at), *Shiddiqiyyah* (jujur dalam keta’atan). Allah ﷻ berfirman,

يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.” (QS. Ali-‘Imran: 43)

Maryam besar dalam asuhan Nabi Zakariyya, ia senantiasa berada di mushallanya beribadah kepada Allah, tidak pernah di lihat oleh lelaki, apalagi jamahannya. Berkat ketaatannya kepada Allah, ia justru diberikan



makanan yang berasal dari langit oleh Allah ﷻ, jenis makanan musim dingin yang ada di musim panas. Semoga Allah meridhai Maryam bintu ‘Imran dan Allah jadikan wanita muslimah ada dibelakang ketaatannya.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَبْتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab". (QS. Ali-‘Imran: 37)



Fiqih Kisah

Perintah sabar akan takdir Allah. Wanita yang salehah tidak lepas dari cacian, bully-an dan tuduhan miring. Perkataan orang lain tidak akan berpengaruh buruk terhadap orang yang jujur. Dirimu bukan “apa kata orang”, melainkan apa kata Allah.



‘AISYAH UMMUL MUKMININ ﷺ

‘Aisyah bintu Abu Bakar ﷺ, salah satu *Ummahatu al-Mukminin*, Ibundanya orang-orang beriman, seorang wanita cerdas yang disucikan oleh Allah dari atas ‘arsy-Nya yang tinggi. ‘Aisyah dinikahi oleh Nabi n di usia 6 tahun dan hidup serumah usia 8 tahun. Prestasi ilmu dan ketauladannya memenuhi bumi. ‘Aisyah adalah wanita yang sangat terhormat, akhlaknya mulia, pemalu dan senantiasa menjaga kesucian diri. Diantara ketauladanan Ibunda ‘Aisyah, beliau seorang wanita yang pemalu.



Dari Hisyam, dari ‘Urwah رضي الله عنه, bahwa Ummul Mukminin ‘Aisyah رضي الله عنها pernah berkata,

كُنْتُ أَدْخُلُ بَيْتِي الَّذِي دُفِنَ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي فَأَضَعُ ثَوْبِي وَأَقُولُ إِنَّمَا هُوَ زَوْجِي وَأَبِي فَلَمَّا دُفِنَ عُمَرُ مَعَهُمْ قَوْلَ اللَّهِ مَا دَخَلْتُهُ إِلَّا وَأَنَا مَشْدُودَةٌ عَلَى ثِيَابِي حَيَاءً مِنْ عُمَرَ

“Dahulu tiap kali aku masuk rumahku yang didalamnya dikuburkan Rasulullah ﷺ dan ayahku (Abu Bakar), maka aku selalu lepas pakaianku. Dalam hati aku berkata, “Keduanya tidak lain adalah suamiku dan ayahku sendiri”. Namun setelah ‘Umar رضي الله عنه dikuburkan bersama mereka, maka *Demi Allah!*, aku tidak pernah masuk kecuali dengan pakaian tertutup rapat karena malu terhadap ‘Umar”.⁶⁰⁷

Alangkah pemalunya engkau wahai Ibunda. Semoga ketauladanmu yang pemalu dan kegigihanmu dalam menjaga kesucian diri menjadi tauladan bagi setiap Muslimah. Perlu diingat, bahwa ‘Umar bin Khattab رضي الله عنه wafat pada tahun 23 H, sedangkan Ummul Mukminin ‘Aisyah رضي الله عنها beliau wafat tahun 57 H. Artinya, hal ini beliau lakukan selama 34 tahun! Semoga Allah ﷻ meridhai mereka generasi tauladan.⁶⁰⁸



⁶⁰⁷ Atsar diriwayatkan Ahmad dalam Al-Musnad (no. 25660), Al-Mustadrak (no. 4463) dengan sanad yang sahih

⁶⁰⁸ Dinukil dari buku “Samudra Hikmah Dibalik Hijab Muslimah” hlm. 118, karya Dr. Sufyan Baswedan





PENUTUP

ALHAMDULILLAH, dengan taufik dan karunia-Nya, buku ini selesai ditulis di pojok Grand Masjid Al-Khor Community. Semoga karya kecil ini bermanfaat untuk penulis, keluarga dan anak-anak generasi muda-mudi kaum Muslimin dimanapun berada. Mudah-mudahan Allah ﷻ berkenan menjadikannya sebagai amal ibadah yang shaleh, yang bermanfaat kelak untuk kami dan orang tua kami di hari pembalasan.

Kami ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu terwujudnya karya ini. Kritik dan saran yang membangun dengan senang hati kami tunggu dari segenap pembaca. Jika terdapat didalamnya kesalahan mohon disampaikan kepada kami untuk perbaikan di masa depan. Karya manusia tidak lepas dari kekurangan.

Imam Ibnu Al-Qayyim رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata,

وَأَنَّ اللَّهَ أَنْ يَكْسُو قَوْبَ الْعِصْمَةِ لِغَيْرِ الصَّادِقِ الْمُتَذَوِّقِ الَّذِي لَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Allah enggan memakaikan pakaian ma’shum (terjaga dari kesalahan) kepada selain Nabi Muhammad ﷺ yang jujur, yang tidak berbicara dengan hawa nafsu”.⁶⁰⁹

Semoga shalawat Allah dan salam-Nya senantiasa tercurah untuk Nabi Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabat beliau tanpa terkecuali, serta seluruh kaum muslimin yang mengikuti jalan mereka dengan baik sampai hari berbangkit.

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

⁶⁰⁹ Madaariju as-Salikin 3/366

"Ya Rabb kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)".

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

"Maha suci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu, aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak di sembah dengan benar selain Engkau, aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu"

Qatar / Jum'at pagi, 1 Rabi'ul Awwal 1445 H

santri kecil

Abu 'Abdillah Nefri bin 'Ali

عَفَرَ اللَّهُ لَهُ وَلِوَالِدَيْهِ وَلِلْمُسْلِمِينَ



BIOGRAFI PENULIS

Abu Abdillah Nefri, Lc

Beliau adalah pendakwah dan penulis buku yang lahir di daerah Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Bekerja sebagai pegawai di Wizaratul Awqaf Qatar

Pernah mengenyam pendidikan di :

1. MAN Bayang, Pesisir Selatan (2006 - 2009)
2. IAIN Imam Bonjol, Padang (2009 - 2011)
3. PTIQ AL Ma'hadu Al-'Aly , Sumatera Barat (2012 – 2015)
4. Khatimu Al Mursalin International University (KMIU), Nigeria (2022 – 2023), berhasil meraih gelar *Bachelor Degree*
5. Khatimu Al Mursalin International University (KMIU), Nigeria (Jurusan Tafsir wa 'Ulumu Al-Quran) (2023 – sekarang), sedang melanjutkan program studi Magister

Pengalaman Dakwah :

1. Pernah menjadi pemateri KIPRAH (Kisah Para Sahabat) di radio Ray FM Padang
2. Pernah menjadi pemateri Tahsin Interaktif di Surau TV Padang
3. Berdakwah di masjid2 daerah Sumatera Barat
4. Pembimbing tahsin, tafsir, dan Bahasa Arab di Al khor Community, Qatar

Karya Tulis :

1. Penulis di artikel basurau dirantau, assunnahqatar.web
2. Mata Air yang Jernih
3. Selamat Datang Kematian (Marhaban bi Al Maut)
4. Anak – Anak Muda Tauladan Sepanjang Zaman

Putra – Putri Beliau :

1. Abdullah Nefri
2. Zainab Nefri
3. 'Atthiyyah Nefri
4. Al Qa'Qa' Nefri

Kata-kata Motivasi :

“Hidup Yang Bermanfaat Adalah Hidup Untuk Masyarakat”

Anak-Anak Muda Tauladan Sepanjang Zaman

Keberadaan dan sumbangsih anak-anak muda dalam perjalanan sejarah manusia tidak bisa dipandang sebelah mata. Ide-ide yang cemerlang, keberanian serta keuletan mereka dalam mewujudkan cita-cita agama dan bangsa sudah dibuktikan dalam aksi nyata. Semenjak sejarah kejayaan Islam hingga perjuangan meraih kemerdekaan di Nusantara.

Dalam sejarah terdapat taburan hikmah, 'ibrah dan pelajaran berharga, apalagi sejarah yang berkaitan dengan kisah-kisah para Nabi, sejarah para Sahabat generasi terbaik umat ini. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal". (QS. Yusuf: 111)

Mempelajari sejarah hidup generasi hebat dan orang-orang shaleh umat ini akan menghidupkan hati, menjadikan generasi muda Islam semakin terarah dan bernyali, karena tauladan mereka orang-orang mulia lagi terpuji. Generasi cerdas, kuat dan pemberani, segerombolan "Singa Rimba" yang disegani, merekalah para pembela agama Allah yang telah membangun peradaban gemilang dengan Iman, Ilmu dan amalan yang terpuji, sehingga Islam berjaya, memiliki 'Izzah dimata dunia, dicintai kawan dan diakui oleh musuh-musuh agama.

Oleh karenanya, kisah figur-figur tauladan perlu untuk kita angkat, agar dijadikan contoh oleh generasi dari masa ke-masa. Apalagi dizaman ini, generasi muda Islam semakin kehilangan arah. Hal itu terlihat dari kekeliruan kaum muda-mudi kita dalam meletakkan kata "Idola". Mereka menjadikan orang-orang fasiq, para artis dan musisi sebagai tauladan, bahkan orang-orang kafir yang popular didunia olahraga-pun jadi panutan, gaya hidup mereka dicontoh, mulai dari cara berpakaian, ber-perilaku hingga keyakinan.

Padahal, sejarah telah mencatat bahwa Islam sangat kaya dengan sejarah anak-anak muda hebat yang telah mengukir peradaban langit di muka bumi, nama dan kisah mereka harum untuk dijadikan tauladan sepanjang zaman.

Bagaimana hebatnya ketauladan kaum muda umat ini, in syaa Allah akan kita kupas dalam buku ini. Selamat membaca, semoga bermanfaat.

